

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pedang Wucisan

Karya : Chin Yung

d/h : Ilmu Pedang Maya Nada, Kitab wasiat

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kang-zusi.info/>



Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Daftar Isi :

Pedang Wucisan

Daftar Isi :

Jilid 1

Jilid 2

Jilid 3

Jilid 4

Jilid 5

Jilid 6

Jilid 7

Jilid 8

Jilid 9

Jilid 10

Jilid 11

Jilid 12

Jilid 13

Jilid 14

Jilid 15

Jilid 16

Jilid 17

Jilid 18

Jilid 19

Jilid 20

Jilid 21

Jilid 22

Jilid 1

SEEKOR kuda berlari dengan kencang, debu mengulak naik, didalam keadaan malam gelap, pemandangan tidak terlihat jelas, hanya ketropakannya suara kaki kuda yang terdengar jelas.

Penunggang yang melakukan perjalanan malam adalah seorang anak muda, wajahnya putih dan cakap, ia mengenakan pakaian warna putih, pada pinggangnya tersoren pedang, dia adalah seorang ahli silat.

Kini, penunggang kuda berbaju putih itu mendekati kelenteng, telah terlalu lama ia melakukan perjalanan, sudah waktunya istirahat, ia lompat turun, mengikat tali kuda tunggangannya, dan berjalan masuk kedalam kelenteng tersebut.

Empat orang telah menantikan ditempat sudut dari ruangan itu, begitu melihat masuknya pemuda berbaju putih, empat pedang mereka bergerak, penusuk pemuda tersebut, luar biasa cepat, tiada ada tanda tanda yang memberi tahu akan datangnya serangan-serangan itu. itulah serangan gelap !

Wajah sipemuda berubah, desiran angin itu tidak lepas dari pendengarannya, tubuhnya melesat tinggi, menghindari serangan yang mengancam.

Hampir terjadi benturan diantara empat pedang tadi, beruntung para pemiliknya berkepandaian tinggi, cepat-cepat mereka menarik pulang tenaga yang dikerahkan, dengan demikian, terhindarlah bentrokan diantara sesama orang sendiri.

Pemuda baju putih melayang turun dilain tempat, memandang keempat orang yang membokong dirinya, itulah orang-orang berbaju hitam, dari ilmu pedang yang mereka gunakan, sipemuda dapat menduga asal usulnya.

"Tentunya anak murid golongan Thian-lam Lo-sat?" ia bergumam

Keempat orang berbaju hitam melihat jelas pemuda baju putih yang diserang mereka tertegun.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kita telah salah mata." Berkata seorang.

"Bukan dia." Berkata seorang lagi.

"Kita tertipu." Berkata orang ketiga.

"Aaaaa...."

"Kalian adalah anak murid golongan Thian lam Lo-sat?" Berkata lagi pemuda itu.

Lebih terkejut lagi bagi keempat orang ini, setelah gumaman kata-kata sipemuda, gerakan mereka adalah sangat dirahasiakan tidak di sangka bahwa ilmu pedang yang diperlihatkan untuk menyerang orang membocorkan rahasia. Asal usulnya telah terbongkar.

Terdengar lagi suara sipemuda, "Aku tidak mempunyai permusuhan dengan golongan kalian, juga tidak kenal pada kalian. mengapa mengadakan serangan gelap?"

Ia diserang hebat, tapi tidak menunjukkan kemarahan, pada wajahnya masih tersungging senyuman.

Satu dari keempat orang berbaju hitam itu berdengus:

"Kau telah mengetahui asal usul kami, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kesalahan ini dikarenakan banyak usilnya mulutmu, jangan bersakit hati kepada kami."

"Kita masih banyak urusan." Berkata seorang baju hitam lainnya. "Bunuh saja beres." Serentak, merekapun maju kembali.

Pemuda baju putih tidak takut, ia sudah siap, ketika pedang lawan datang, dengan seenaknya saja, ia berhasil menghindari diri dan serangan-serangan itu.

Melihat serangannya tidak berhasil, keempat orang itu mengulang lagi serangan-serangan lain, mereka mengepung dengan rapat, menyerang dengan gesit, mereka bersenjata pedang sedangkan lawan bertangan kosong, mungkinkah tidak berhasil

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

melukai atau membunuhnya? Mereka adalah golongan anak murid Thian-lam Lo-Sat yang terkenal!

Meskipun mereka ngotot menyerang, kenyataan tetap menjadi kenyataan, ilmu kepandaian sipemuda jauh berada diatas mereka, suatu saat, pemuda itu menjulurkan tangannya, mencengkeram bahu seorang berbaju hitam.

Untuk menghindari diri dari serangan ini memang tidak mungkin, sibaju hitam mengadakan tenaga perlawanan

Pemuda itu menjatuhkan lawan tiba-tiba dirasakan bahu orang yang dipegang menjadi dingin, ia sangat terkejut, teringat akan peringatan gurunya, bahwa murid-murid Thian-lam Lo-sat pandai menggunakan racun, mungkinkah hal ini dapat terjadi? Cepat-cepat ia melepaskan tangan yang menyentuh bahu orang itu.

Orang berbaju hitam yang dicengkeram tidak berkulit, seharusnya, dengan mudah dirinya dapat di lempar jauh-jauh, begitu merasakan lenyapnya tekanan yang ada, segera ia berjumpalitan pergi.

Sipemuda telah menghindari dari tiga tusukan pedang, kini pertempuran telah terpisah, memandang keempat lawannya, ia tersenyum.

Keempat orang berbaju hitam itu telah berkumpul, bila pada saat sebelumnya, mereka galak dan bengis, kini kegalakan dan kebengisan itu telah lenyap sama sekali. Sebaliknya, nyali mereka telah diciutkan. ilmu kepandaian lawan telah disaksikan, dan itu bukan tandingan mereka, dia lihay, tidak mungkin dapat memenangkan pertandingan.

Pemuda berbaju putih memandang kepada empat orang berbaju hitam itu, ia sedang melakukan tugas penting, tidak mau terlibat dengan anak murid golongan Thian-lam Lo-sat, Bila dirinya tidak diganggu, iapun tidak akan mengganggu orang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mengetahui bahwa bukan tandingan pemuda baju putih yang kosen, tanpa malu-malu lagi, satu-persatu, empat orang berbaju hitam itu ngeloyor pergi, mereka meninggalkan kelenteng.

Inilah yang diharapkan oleh pemuda itu, ia harus beristirahat, dibiarkan saja musuh-musuh tersebut meninggalkan dirinya, ia masih memikirkan kejadian-kejadian yang telah dialami, belum lama ia muncul didalam rimba persilatan, gangguan-gangguan dan halangan yang datang saling susul menimpa dirinya, ia sedang menunaikan misi tugas sang guru untuk membawa pedang In-liong-kiam, menemui seorang gadis yang bernama le Han Eng, tujuannya adalah lembah Hui-in.

Manakala ia berdiri diam, telinganya dapat menangkap lain suara berkesiuran angin, Cepat-cepat ia membalikkan badan, menghadapi orang yang baru datang.

Seorang berbaju putih sedang mendatangi kearah dirinya, pemuda itupun mempunyai potongan badan yang agak mirip dengan dirinya, dilihat sepintas lalu, mereka adalah saudara kembar, perbedaannya ialah wajah pemuda yang baru datang agak lebih manis, kulitnya pun lebih halus.

Pemuda yang baru datang itu membuka suara:

"Maafkan, siauwtee yang terlambat datang sehingga merepotkanmu mengusir keempat orang tadi, perkenalkan siauwtee bernama Cin Bwee."

"Ooo, hanya perkara kecil." Dan ia membalas hormat pemuda yang bernama Cin Bwee itu.

"Memang perkara kecil, dengan mudah keempat orang telah berhasil kau usir pergi!" Berkata Cin Bwee sambil tersenyum, "Sebenarnya, tujuan mereka adalah diri, "siauwtee" mata mereka agak sedikit lamur maka mengganggu saudara dengan kesudahan seperti ular mencari penggebuk, mereka lari kucar-kacir, ha, ha, ha betul-betul lucu!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Si pemuda tertegun ucapan Cin Bwee banyak berkesan, Matanya melirik kearah pakaian dan potongan badan pemuda itu, pada punggungnya pun terselip sebatang pedang, itulah cara dandanannya, tidak dapat menyalahkan kepada empat orang berbaju hitam, didalam waktu yang terburu-buru, mereka dapat salah mata, dirinya dianggap sebagai pemuda Cin Bwee.

Melihat gerak-gerik dan lagu suaranya, Cin Bwee sangat mirip dan lebih mirip dari seorang wanita, daripada seorang pria.

Menyaksikan keadaan pemuda itu, Cin Bwee mengalami getaran, ia berpikir di dalam hati:

"Celaka! Mengapa aku tertarik kepadanya? Sudah kurencanakan baik-baik untuk menggunakan nama palsu, mengapa kuberitahu nama asli ? Dilihat dari sinar matanya, seolah-olah, ia telah mengetahui penyamaranku ? Mungkinkah..."

Segera ia memanggil:

"Hei, mengapa kau diam saja ? Siauwtee bernama Cin Bwee, dan bagaimana nama sebutanmu ? Mengapa tidak memberi tahu?"

Pemuda itu tersadar dari lamunannya, ia sadar bahwa tidak seharusnya memandang orang seperti apa yang telah dilakukannya tadi, beruntung orang tersebut sebagai seorang pemuda, bila berhadapan dengan seorang pemudi, bukankah sangat kurang ajar sekali ?

"Oh Maafkan... Namaku Su-to Yan." Demikian ia berkata gugup.

"Eh, namamu itu seperti nama perempuan,"

Pemuda yang bernama Su-to Yan tertegun, ia berpikir:

"Mungkinkah namamu itu mirip dengan nama laki-laki? Aku tidak mencela kepada kedua orang tuamu yang memberi nama bersifat perempuan, mengapa kau mencela nama orang?"

"Nama saudarapun tidak mirip dengan nama laki-laki," Berkata Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Wajah Cin Bwee berubah menjadi merah, beruntung keadaan gelap, hal ini tidak terlihat oleh Su-to Yan.

Cepat-cepat Cin Bwee menundukkan kepala, kemudian ia berkata.

"Telah kusaksikan, bagaimana kau menyerang keempat orang tadi dengan gerakan-gerakan yang luar biasa, sangat indah, itulah tipu silat Siau-w-lim-pay. Sayang Siau-w-lim-pay melarang anak buahnya menampilkan diri, turut campur keduniawian kesempatanmu mendapat nama akan terkekang olehnya, bila tidak, dengan ilmu kepandaian yang kau dapati, kukira sukar mendapat tandingan."

"Saudara Cin, kau terlalu memuji ilmu kepandaianku, tapi kau keliru, aku bukan anak-murid Siau-w lim pay."

Cin Bwee melengak, hal itu sungguh berada diluar dugaan.

"Benarkah, kau anak murid Siau-w lim-pay?"

"Mana berani aku mengkhianati nama partai sendiri?"

"Dari partai manakah asal-usulmu?"

"Aku tidak berpartai."

"Hei, jangan kau berdusta."

"Selamanya, belum pernah aku berdusta kepada orang."

Cin Bwee memperlihatkan wajah cemberut, persis seperti gadis jelita yang kolokan, perubahan mana yang menimbulkan kecurigaan Su-to Yan, makin kuat dugaannya bahwa Cin Bwee ini adalah wanita yang menyamar pria.

Ketika Cin Bwee ingat akan keadaan dirinya, cepat-cepat membuang wajah cemberut itu, kini parasnya ramah lagi, seperti sediakala ia-berkata:

"Saudara Su-to, kemanakah kau hendak pergi ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tidak dapat berdusta, ia menjawab pertanyaan itu secara terus terang.

"Aku sedang berada didalam perjalanan menuju lembah Hui in."

"Lembah Hui in digunung Bu-san?"

"Betul"

"Hendak menemui nona le Han Eng, bukan?"

"Eh, bagaimana kau tahu?" Su-to Yan sangat heran, bagaimana orang tahu bahwa dirinya ingin menemui nona dilembah Hui-in tersebut? Matanya mengawasi Cin Bwee, ia hendak meminta keterangan yang lebih jelas.

Cin Bwee mengerti akan keheranan sipemuda, segera ia berkata:

"Ketahuilah, setiap orang yang menuju ke arah lembah Hui-in, pasti mencari le Han Eng, maka tidak mungkin aku salah duga."

Su-to Yan belum membuka mulut Cin Bwee telah meneruskan pembicaraannya:

"Setiap orang yang hendak menemui nona le Han Eng akan ditolak oleh si Pedang Selatan dan Pedang Utara, sepasang jago tanpa tandingan. Mungkinkah kau bersedia ditempur oleh kedua orang tersebut? tidak mudah untuk menjatuhkan salah satu dari kedua orang itu, tahu?"

Su-to Yan tertawa, dan ia berkata gagah:

"Aku sedang menjalankan perintah suhu, segala sesuatu yang akan kuhadapi pasti dapat kuatasi, aku harus berusaha membersihkan rintangan-rintangan itu."

Cin Bwee tercengang.

"Hei." katanya, "perintah suhu? Kau tahu bahwa Pedang Selatan dan pedang Utara itu melarang orang memasuki lembah Hui-in, mereka melarang orang melihat kitab Maya Nada, ilmu pedang tersebut tidak boleh lepas dari tangan le Han Eng,"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Mengapa?" Bertanya Su-to Yan tidak mengerti

"Mudah dimengerti. ilmu pedang tersebut sangat luar biasa, Siapa yang memilikinya pasti menjadi seorang jago yang tak terkalahkan dan ini tidak boleh."

"Aku masih belum mengerti."

Cin Bwee melengak, mengapa pemuda itu mengatakan demikian? Segera ia berkata:

"Kau mendapat tugas kelembah Hui-in, tujuanmu menemukan le Han Eng, seharusnya kau tahu akan rahasia ilmu pedang Maya Nada, Nah, ceritakanlah sedikit tentang ilmu pedang itu."

"Maaf, sama sekali, aku tidak tahu akan adanya ilmu pedang itu."

"Jangan kau berbohong dihadapanku."

"Siapa yang bohong kepadamu?"

Cin Bwee menunjukkan wajahnya yang tidak puas, ia berkata:

"Ternyata kau tidak jujur Aku tidak suka kepadamu, Maka sampai disini sajalah perkenalan kita. Selamat tinggal."

Tanpa menoleh lagi, Cin Bwee meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan tidak mencegah kepergian pemuda yang seperti gadis itu, ia menaruh curiga kepada musuh, tentunya Cin Bwee mengandung permusuhan dengan le Han Eng, dan ingin mengorek rahasia dari dirinya, sebenarnya ia tidak tahu sama sekali.

Setelah berdiri beberapa saat, Su-to Yan duduk bersila, ia harus istirahat dan melakukan perjalanan diesok hari.

Bagi seorang yang melatih ilmu silat, mengatur peredaran jalannya beberapa saatpun cukup, dengan harapan pada hari berikutnya ia dapat meneruskan perjalanan dengan badan sehat.

Su-to Yan ada maksud untuk istirahat lebih lama, sengaja ia memejamkan mata, dengan demikian, ia lebih cepat memulihkan tenaga.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Apa mau telinganya dapat merangkap satu suara derap kaki kuda, arah tujuannya adalah kelenteng dimana ia sedang menetap, tidak lama kemudian suara kuda itu sudah berada didepan kelenteng disini ia berhenti.

Ia berpikir. "Tentu ada orang yang akan masuk ke-dalam kelenteng."

Ia membuka kedua matanya dan secepat itu pula, ia dapat melihat seorang berbaju kuning memasuki ruangan.

"Ada orangkah didalam?" Demikian orang berbaju kuning itu bertanya, Segera matanya bertumbuk dengan mata Su-to Yan.

Su-to Yan memperhatikan orang itu, pada pinggangnya tergantung sebuah pedang, tentunya bukan pedang biasa.

Orang itu mendekati Su-to Yan dan berkata: "Oooo....Saudara sudah berada ditempat ini? Sudah lamakah? Agak mengganggu."

Su-to Yan belum menjawab pertanyaan tersebut, dan orang itu sudah meneruskan pembicaraannya.

"Kebetulan aku lewat didepan kelenteng, berhubung hari sudah malam, maka aku hendak turut istirahat. Harap saudara tidak keberatan, perkenalkan, aku adalah Kong-Sun Giok."

Su-to Yan telah bangun berdiri, mendengar disebutkan nama Kong-sun Giok, hatinya tergetar, ternyata orang yang berada dihadapan dirinya adalah Pemimpin pada rimba persilatan untuk daerah Selatan si pedang selatan Kong-Sun Giok. Salah satu dari tiga jago pedang di masa itu.

Mungkinkah Kong-sun Giok ingin menghalang-halangi perjalanannya menuju kelembah Hui-in? Demikian ia bertanya kepada diri sendiri jika hal itu benar, agaknya tidak mudah untuk menghindari diri dari rongrongan jago pedang nomor satu ini, besar kemungkinannya tugas yang didapat dari sang guru akan terlantar.

Su-to Yan adalah seorang pemuda yang tidak mudah ditundukan begitu saja, sikapnya yang kalem dan tenang menunjukkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kepribadian dirinya, dari sinar matanya yang penuh kewibawaan bagaimanapun sulit rintangan yang di hadapi, tetap akan diterjang olehnya.

Demikian, mendengar Kong-sun Giok memperkenalkan diri, dengan sikap yang hormat, Su-to Yan memberi tanggapan.

"Sungguh beruntung, aku Su to Yan dapat berkenalan dengan saudara Kong-sun Giok yang termashur."

Kong-sun Giok sangat puas atas pujian yang diberikan kepada dirinya, dengan tertawa panjang ia-berkata:

"Saudara Su-to, pedangmu itu sangat bagus, bolehkah aku melihat sebentar. Harap Saudara tidak menolak permintaanku."

Su-to Yan adalah seorang pemuda jujur, seorang yang belum tahu betapa pahit getirnya kejahatan dan kelicikan dunia, tentu saja tidak mencurigai akan maksud orang yang mengatakan hendak meminjam pedang itu. Diloloskannya pedang In-liong dan diserahkan kepada Sang bengcu rimba persilatan

Kong Sun Giok menyambut pedang dengan sikap yang sangat ramah, ia tertawa riang.

Ditimbang-timbanganya berat pedang, rasa kagetnya tidak terkira, apa lagi setelah melihat huruf "In-liong" yang tercetak pada pedang tersebut.

Mata beralih kepada sipemilik pedang dan berkata kepada lainnya:

"Saudara Su-to, siapakah gelar nama guru mu yang terhormat?"

Su-to Yan tertawa "Maaf, Guruku sudah tidak menginjakkan kaki didalam rimba persilatan maka tak dapat aku menyebut namanya," demikian ia memberikan jawaban.

Kong-sun Giok mengerutkan sepasang alisnya, tapi dirubahnya segera, dengan wajah ber seri seri, ia menanyakan Su-to Yan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Saudara Su-to tahukah kepada nama-nama ahli pedang dijamin ini?"

Dengan cepat, tanpa pikir lama-lama, Su-to Yan memberikan jawaban:

"Untuk daerah utara sungai Tiang-kang, si pedang utara Auw-yang le menunduki urutan pertama, dan untuk daerah Selatan, kau si Pedang Selatan Kong-sun Giok, mengepalai semua jago rimba persilatan Kecuali dua ahli pedang ini, masih ada seorang yang tidak pernah menginjakkan kakinya di daerah Tionggoan, itulah Jago Pedang Bayangan Sie An."

Mendengar keterangan Su-to Yan, rasa mangkaknya Kong-sun Giok menjadi-jadi, dia adalah Bengcu atau pemimpin para jago rimba persilatan untuk daerah selatan, ilmu pedangnya belum pernah menemukan tandingan dan hal itu ternyata diketahui semua orang, Dengan hati bangga ia berkata:

"Saudara Su-to, sudah kau ketahui bahwa Kong-sun Giok yang kau sebut itu adalah aku sendiri, Sejak umur lima belas tahun aku berkecimpungan didalam rimba persilatan, hingga kini sepuluh tahun telah kulewatkan, ribuan macam pedang yang telah kulihat, tidak satupun yang dapat memadai pedangmu, namanya pedang Ing-liong-kiam. Aku sangat tertarik sekali, bila kau tidak keberatan, sudikah menghadiahkan pedang ini kepadaku."

Luar biasa, inilah cara perampasan secara halus, Bila Su-to Yan tidak mempunyai ilmu kepandaian yang berarti, bila Su-to Yan tidak mempunyai itu keberanian untuk memintanya kembali, atau setidaknya tidaknya merebut kembali dari tangan orang, pasti pedang In-liong menjadi korban,

Su-to Yan bersenyum, Diam-diam ia berpikir didalam hati :

"Hm, Sejak tadi kau bicara ke barat ke timur, ternyata bermaksud tujuan kepada pedangku ? ingin memiliki pedang In-liong ? tidak mudah, kawan."

Ia hendak membuka mulut, tapi didahului oleh Kong-sun Giok:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Saudara Su-to, jangan kau salah mengerti Aku ingin memiliki pedang Ing-liong bukan tiada syarat, pedang itu akan kutukar dengan pedangku yang pernah menguasai rimba persilatan didaerah Selatan, Dengan adanya pedang tersebut, bilamana kau berkelana didaerah kekuasaanku kau banyak menarik banyak keuntungan tiada seorangpun yang berani mengganggu. Melihat pedang itu, mereka akan menaruh hormat dan tidak berani membikin susah."

"Tapi, saudara Kongsun," jawab Su-to Yan, "Harap jangan kau berkecil hati, aku tidak dapat meluluskan permintaanmu karena pedang itu bukankah milik pribadiku aku mendapat tugas dari guruku yang memberi perintah untuk menyerahkan pedang tersebut kepada seorang nona yang bernama le Han Eng, dengan tempat persemayamannya di lembah Hui-in, di gunung Bu-San."

Wajah Kong-Sun Giok berubah gusar, alis nya mengkerut tinggi, ia berpikir:

"Dugaanku tepat! Dengan pedang ini, ia ingin menukar ilmu pedang Maya Nada. Bila kubiarkan dia menuju kelembah Hui-in, setelah berhasil meyakinkan ilmu luar-biasa itu, derajatkmu akan tertekan olehnya, Didalam dunia bertambah seorang ahli pedang tanpa tandingan. Betul-betul tanpa tandingan ! Tiada seorang pun yang dapat mengalahkannya."

Tiba-tiba ia tertawa berkakakan, kemudian berkata :

"Saudara Su-to, lembah Hui-in di gunung Bu-san itu telah kujadikan sebagai daerah terlarang, Saudara ingin menuju ke tempat tersebut bukankah ingin melanggar pantanganku ? Apakah saudara hendak mencari permusuhan dengan Kong-sun Giok ?

Aku tidak bermaksud jahat, sudah pasti bahwa pedang In-liong ini akan menjadi rebutan orang, daripada jatuh kepada tangan orang lain, ada baiknya kau serahkan Saja padaku, dengan hadiah pedang bengcu yang kupunyai untuk diserahkan kepadamu."

Su-to Yan tidak puas dengan kata-kata yang diucapkan oleh si Pedang Selatan, ia menjawab:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau adalah bengcu untuk daerah Selatan, Dimisalkan pedang In-liong hilang dibawah kekuasaanmu tidakkah akan menurunkan pamor nama Kong-sun Giok yang arif bijaksana?"

"Hm Kau berada didaerah Selatan, daerah yang berada dibawah kekuasaanku, berani kau mengeluarkan kata-kata seperti tadi ? Bukankah secara blak-blakan, ingin bermusuhan dengan aku Kong-sun Giok?" Berkata si pedang Selatan dengan suara tidak senang.

Su-to Yan mendongkol hatinya berpikir:

"Menurut keterangan suhu, si pedang Selatan ada lebih jujur dari Pedang Utara, tidak disangka bahwa orang yang bernama Kong-sun Giok inipun sangat tamak, tiada aturan sama sekali,

Su-to Yan tidak tahu, betapa pentingnya pedang In-liong itu, maka ia mempunyai pikiran seperti apa yang telah kemukakan diatasi bila ia tahu, berapa nilai pedang In-liong di dalam rimba persilatan, tentunya berpikiran lain.

Kong sun Giok telah membalikkan badan, ia meninggalkan pesan:

"Aku menetap di kota Kie-Shie. Bila kau ingin meminta kembali pedang ini. Datanglah dikota tersebut untuk menemuiku."

Dan si Pedang Selatan siap meninggalkan kelenteng.

Cepat cepat Su-to Yan berteriak:

"Tunggu dulu !"

Kong-sun Giok menghentikan langkahnya, ia berbalik kembali, ditatapnya Su-to Yan dengan sinar mata tajam, selaput hawa pembunuhan telah mengarungi bengcu rimba persilatan daerah Selatan.

Su-to Yan tertawa-tawa, dengan tenang bertanya:

"Bagaimana dengan In-liong, milikku yang masih berada ditanganmu itu ?"

"Pedang ini akan kubawa pulang." Tukas Kong-sun Giok.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dengan nama Pedang Selatan Kong-Sun Giok yang ternama, agaknya tidak mungkin meminjam barang tanpa dikembalikan lagi." secara tidak langsung, Su-to Yan memberi peringatan kepada sang bengcu, belum lama dikatakan hendak meminjam pedang, bukanlah hendak memilikinya.

Kong sun Giok berkata dengan tenang:

"Su-to Yan. kau harus mengerti harga dan pentingnya pedang In-liong, Bila tidak kuambil, tokh akhirnya akan diambil orang lain."

Su-to Yan tersenyum, ia berkata : "Saudara Kong-sun, arah tujuanku ke Utara, menyebrangi sungai Tiang-kang, dari sini? masih berjarak ratusan lie, Kalau betul-betul hendak memiliki pedang In-Hong-kiam, kau boleh ambil dengan cara hormat. Rebutlah dari tanganmu, sebelum aku melintasi daerah kekuasaanmu."

"Bagus! Kau ingin menantang diriku ? Baiklah, Aku percaya kepadamu, Ambillah pedang ini." Berkata Kong-Sun, Giok sambil melempar pedang In-liong.

Tenaganya ditambah beberapa bagian, sengaja melempar dengan keras, didalam hati ia-berkata: "akan kulihat, bagaimana kau menyanggah pedang yang kulempar kepadamu?"

Dengan gaya yang manis sekali, hanya-menggunakan tiga jarinya, Su-to Yan menangkap datangnya pedang, masak kedalam genggamannya, tanpa goyang !

Perbuatan mana membuat Kong-sun Giok kaget, ia harus memuji kepandaian lawan. tidak diketahui, gerakan cara apa yang digunakan orang menyambuti pedang ? Sungguh luar biasa !

Sebelum Su-to Yan membuka mulut, Kong-Sun Giok sudah berkata lagi:

"Saudara Su-to, jangan khawatir Aku Kong-sun Giok tidak segera mengambil pedangmu itu. Cuma saja aku peringatkan kepadamu bahwa perjalanan masih jauh, bahaya dan rintangan masih banyak bagimu, tidak sedikit dari pada pendekar ulung yang menghendaki

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pedang itu, harap saja kau dapat menjaga pedang tersebut, demikian sehingga aku dapat mengambilnya secara hormat."

Su-to Yan tersenyum, ia memasukkan kembali pedang In-liong-kiam kedalam serangkanya, dan digantungkan lagi di pinggang.

Kong-sun Giok menyaksikan sikap Su-to Yan yang acuh tak acuh, hatinya sangat mendongkol ingin sekali ia menerjang pemuda itu, bila tidak takut ditertawakan oleh orang-orang bawahannya yang pasti akan mengetahuinya di kemudian hari.

Su-to Yan berdiri tanpa bergeming.

Kong-sun Giok melirik sebentar, hatinya berkata:

"Sungguh luar biasa, sayang ia memiliki pedang In-liong. Bila tidak, betapa baiknya kita bekerja sama."

Dengan pikiran seperti yang telah disebut diatas, Kong-sun Giok meninggalkan Su-to Yan.

Setelah bayangan Kong-sun Giok lenyap dari pandangan mata, Su-to Yan menggunakan pikirannya mengasah otak, Apakah yang menjadi keistimewaan pedang In-liong? sehingga seorang bengcu yang tersohor tidak takut menurunkan martabat untuk mendapatkannya, ia tidak dapat memecahkan problem itu, karena sang guru tidak memberi tahu kegunaan dari pedang tersebut, pesannya terlalu singkat, ia harus menyerahkan pedang tersebut kepada seorang gadis yang bernama Ie Han Eng, dilembah Hui-in digunung Bu-san."

Maksudnya yang ingin istirahat didalam kelenteng itu hampir mengalami kegagalan, setelah diganggu dengan empat orang dari golongan Thian-lam Lo-sat, kemudian datang Cin Bwee, disusul lagi dengan munculnya Kong-sun Giok.

Sungguh sangat menjengkelkan.

Peristiwa gangguan Pedang Selatan, dengan ilmu kepandaian dirinya, mungkinkah dapat menandingi Kong-Sun Giok? Karena

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sudah mengeluarkan kata-kata tantangan, apapun yang akan terjadi, harus dihadapinya dengan segala ketabahan yang ada.

Kekuasaan Kong-sun Giok tidak berada di bawah partai Siauw-lim-pay atau Bu-tong-pay. Ancaman bengcu itu harus mendapat tempat yang layak.

Sebentar kemudian, haripun telah menjadi terang, Su-to Yan melanjutkan perjalanan.

Hari itu, tidak terjadi sesuatu yang perlu dicatat, Menjelang sore harinya, Su-to Yan telah berada dibawah kota Leng-shia. Mana kala ingin memasuki pintu gerbang, mata Su-to Yan yang lihay dapat menangkap sesuatu, itulah bayangan sipemuda Cin Bwee.

Su-to Yan menggebrak kudanya, mengejar kuda tunggangannya Cin Bwee.

Cin Bwee sedang tengak tengok diatas kuda, melihat orang yang datang mengejar, ia menjadi kaget, cepat-cepat menolehkan kepala, dan ia masih kenal kepada Su-to Yan.

"Hei, mengapa kau menyusul aku?" Tegur Cin Bwee dengan cemberut.

"Ha, ha.... Saudara Cin, kau suka marah itu tidak baik. Seorang pemuda harus mempunyai gelora semangat yang menyala nyala.

"Cukup... Cukup..., Aku tidak sudi menemani..... Pergi...Pergi...Aku tidak suka padamu."

"Mengapa ?"

"Kau tidak jujur. Mana mungkin tidak tahu tentang ilmu pedang Maya Nada ?"

"Saudara Cin, kau telah salah paham. Sungguh aku tidak tahu adanya ilmu pedang Maya Nada."

"Cukup... Aku tidak mau tahu ."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dua penunggang kuda lain telah menghadang perjalanan Su-to Yan Dan Cin Bwee, setelah memberi hormat mereka berkata: "Majikan kami, pukulan Langit Goan Thong ada mengundang."

Dengan girang, Cin Bwee berteriak: "Aaaaa... undangan dari si Pukulan Langit Goan Thong ?"

Ia sangat gembira, terlihat pada wajahnya yang segera bercahaya terang, Si Pukulan Langit Goan Thong adalah wakil bengcu daerah Selatan, kedudukannya hanya setingkat dibawah si Pedang Selatan Kong Sun Giok. undangan itu di tujukan kepadanya, suatu tanda, betapa hormat orang rimba persilatan menjunjung dirinya.

Segera Cin Bwee menerima undangan itu, katanya:

"Bagus, pulanglah dahulu dan beri tahu kepada majikan kalian, bahwa aku Cin Tiong menerima undangan ini."

Ia menggunakan nama palsu Cin Tiong!

Kedua orang itu merangkapkan kedua tangannya, memandang Su-to Yan dan meminta jawaban si pemuda.

"Aku tidak keberatan," jawab Su to Yan.

Cin Bwee mengajukan protes:

"Hei mengapa harus mengundang dia? Kami bukan satu golongan, Aku seorangpun sudah cukup untuk menghadiri undangan majikan kalian,"

Dua penunggang kuda itu tertegun:

"Majikan kami baru saja lewat, dan perintah beliau tidak berani kami bantah, undangan disampaikan kepada dirinya juga."

Cin Bwee melirik kearah Su-to Yan, dengan tidak puas ia memaki kepada pemuda itu: "Huh, kalian orang dari Siau-w-lim-pay di larang mencampurkan diri dari urusan rimba persilatan Hari ini, rejekimu bercahaya terang, karena turut bersama-sama denganku."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan memberikan senyumannya, ia tidak mengucapkan sepatah kata.

Setelah menerima undangan si Pukulan Langit Goan Thong, mereka segera menuju kerumah wakil bengcu itu.

Ditengah jalan, Cin Bwee bertanya kepada kawannya:

"Hai, tahukah kau, mengapa orang-orang Thian-lam Lo-sat ingin membunuh diriku?"

"tidak tahu." Su-to Yan menggelengkan kepala.

Cin Bwee tertawa puas, dan ia bertanya lagi:

"Tahukah, mengapa si Pukulan langit Goan Thong mengundang aku?"

Lagi-lagi Su-to Yan menggelengkan kepalanya.

Cin Bwee lebih puas, ia berkata dengan suara bangga:

"Aku ada membawa pusaka seruling In-thian Cek-hong."

Su-to Yan membelalakan mata, ia memandang kawan itu dengan penuh kesangsian, betulkah bahwa Cin Bwee membawa pusaka tersebut?

Cin Bwee meneruskan keterangannya:

"Guruku yang menghadiahkan kepadaku seruling In-thian Cek-hong adalah pusaka Kun-lun-pay. Maksudnya agar aku dapat menerjang rimba persilatan dan mengangkat nama Kun-lun-pay."

Su-to Yan menganggukkan kepala mengerti, ternyata orang ini membawa pusaka Kun-lun-pay, ternyata mempunyai rencana untuk memamerkan ilmu kepandaianya.

Cin Bwee semakin membusungkan dada, luar biasa bangga atas keadaan tersebut.

Kini mereka telah tiba disebuah gedung yang sangat mewah. itulah rumah si Pukulan Langit Goan Thong, orang yang menduduki wakil bengcu rimba persilatan, jalan masuk ke dalam rumah dijaga

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

oleh 40 orang berpakaian hitam, mereka berbaris dikanan dan kiri, setiap orang ada menyoreh pedang, sangat gagah sekali, Su-to Yan dan Cin Bwee telah lompat turun dari kuda tunggangan mereka. Dan sudah ada orang yang menyambut kuda-kuda itu, di tuntunnya keruang belakang.

Pintu besar segera dibuka lebar-lebar, itulah cara penyambutan yang sangat meriah. Su-to Yan dan Cin Bwee adalah tamu-tamu yang mereka harapkan, kedua orang itu bertindak masuk kedalam.

Seorang pemuda berbaju hijau keluar menyambut kedua tamunya, dengan wajah tersungging senyuman, pemuda itu berkata:

"Silahkan masuk, Selamat datang dikota Leng-Shia, Siauwttee Goan Bun, atas perintah ayah menyambut kedatangan kalian berdua."

Ternyata, pemuda berbaju hijau itu bernama Goan Bun. putera si Pukulan Langit Goan Thong.

"Terima kasih." Berkata Cin Bwee yang segera mengajak Su-to Yan masuk kedalam ruangan yang terang benderang.

Diruang besar telah duduk seorang tua dengan tubuh gagah, umurnya sudah hampir setengah abad, menyaksikan kedatangan kedua-tamunya, ia bangkit berdiri.

"Lohu Goan Thong" ia memperkenalkan diri: "Entah bagaimana sebutan jiwa berdua?"

"Aku Cin Tiong dan dia..." Menunjuk kearah Su-to Yan, Cin Bwee tidak meneruskan kata-katanya dengan harapan agar kawan tersebut memperkenalkan diri sendiri, Maksudnya sangat jelas, maukah Su-to Yan menggunakan nama palsu ?

Cepat Su-to Yan memperkenalkan dirinya: "Aku Su-to Yan."

Su-to Yan tidak mau mempergunakan nama palsu.

Dan mereka telah dipersilahkan mengambil tempat duduk.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Setelah kedua tamunya duduk, tampak Goan Thong bersenyum, ia memandang Su-to Yan dan berkata kepada pemuda itu : "Lohu mendapat perintah Kong-Sun bencu untuk mengundang Saudara, tentunya saudara telah maklum dan tahu maksud tujuan kami, bukan?"

tidak menunggu Su-to Yan membuka mulutnya, Cin Bwee sudah menyelak:

"Ternyata bukan diriku yang diundang ? Kalian hanya mengundang dirinya?"

"Lohu tidak mengerti akan kata-kata saudara Cin." Berkata si Pukulan Langit Goan Thong.

"Kalian bukan bermaksud tujuan kepada seruling In-thian Cek-thong yang berada padaku?"

"Saudara Cin salah paham," berkata tuan rumah, masih bersenyum ramah.

Cin Bwee merasa tidak enak, dugaan bahwa dirinya yang dijunjung orang telah dibuyar kan oleh kenyataan, dugaan itu meleset Karena tidak ada sangkut paut dengan dirinya, apa guna berdiam ditempat ini ? Ada lebih baik segera meninggalkan Su-to Yan dan berlalu dari rumah itu, segera ia bangkit dan berdiri, siap pergi.

Su-to Yan menghadang kepergian kawan itu :

"Mengapa saudara Cin harus terburu-buru?"

"Orangpun tiada mengundangu mengapa harus menebalkan muka, duduk dijadikan patung?"

Su-to Yan ada niatan untuk berkawan dengan Cin Bwee, ia menarik tangan baju orang dan berkata perlahan:

"Saudara Cin, kita sudah terlanjur masuk kedalam rumah orang, meskipun kau tidak punya kepentingan rasanya tidak jahat untuk menemani aku disini, bukan ? Kukira aku sedang mengalami kesulitan, maukah kau membantu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Sungguh?"

Su-to Yan menganggukan kepala dengan senyumannya yang sangat menarik.

Dipihak lain Goan Bun telah menarik tangan baju ayahnya, ia berkasak-kusuk sebentar dan menyingkir kesamping.

Si Pukulan Langit Goan Thong mengerutkan alisnya.

So-to Yan telah berhasil menahan kepergian Cin Bwee, terlihat Goan Thong menghampiri dirinya, dengan tersenyum senyum orang tua itu berkata:

"Ooo, barusan ada pesan dari Kong-sun Bengcu, diharapkan agar saudara Su-to dapat menyerahkan pedang In-liong, Dikatakan bahwa pedang tersebut penting untuk mengakhiri persengketaan dengan Siauw-lim-pay.

"Cianpwee keliru, aku bukan anak murid Siauw-lim-pay."

Wajah Goak Thong berubah, mungkinkah sipemuda bukan murid Siauw-lim-pay?

Untuk membuktikan benar tidaknya ia harus menyaksikan bagaimana sipemuda itu bersilat, siapakah yang harus ditampilkan sebagai lawan tandingan?

Tiba-tiba ia melirik kearah anaknya, kemudian berkata kepada Su-to Yan:

"Tentunya saudara tidak puas untuk menyerahkan pedang tanpa dimeriahkan dengan suatu pertandingan bila saudara Su-to mempunyai minat keramaian, biarlah anakku yang bodoh melayani beberapa jurus."

Su-to Yan tertawa, Tapi sebelum ia membuka mulut, Cin Bwee sudah mendahuluinya:

"Untuk menandingi anaknya, tak perlu kau yang turun tangan, Biar aku yang mewakili mu, bagaimana?"

Su-to Yan menganggukan kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dilain pihak, Goan Thong mengerutkan alis, ia ingin Su-to Yan yang turun tangan maka dapat dilihat dari aliran manakah ilmu silat pemuda ini?

Apa mau Cin Bwee menyelak dan menalangi pemuda itu, ia tidak bisa menolak, ia diam. Didalam hati memaki habis-habisan, orang ini terlalu usilan.

Sementara itu, Goan Bun telah siap di pusat ruangan, ia menantikan kedatangan lawan, tidak peduli Su-to Yan atau pemuda yang bernama Cin Tiong itu, akan tetap dilayani olehnya. Harus diperlihatkan kepada ayahnya, bahwa ia melatih diri dengan tekun, akan dijatuhkan mereka, satu demi satu. Siapa yang maju lebih dulu, sama saja baginya.

Cin Bwee telah menghampiri Goan Bun.

Sedangkan putera dari wakil bengcu itu menantikannya dengan senyum tenang.

"Hei, mana senjatamu?" Bertanya Cin Bwee kepada sang lawan, dilihat Goan Bun bertangan kosong, seolah-olah ingin menghadapinya tanpa senjata.

"Aku kira ada lebih baik bermain dengan tangan kosong," Goan Bun memberikan jawaban.

Sebagai putera si Pukulan Langit, Goan Bun lebih pandai bersilat dengan tangan kosong.

Cin Bwee menyimpan kembali pedang yang telah dihunus keluar, iapun bersedia melawan pemuda itu dengan tangan kosong, demikian ia berkata:

"Sudah lama orang mencela ilmu kepandaian Kun-lun-pay. Hari ini akan kuberikan kenyataan dari ketidak benarannya desas desus ini itu, dengan ilmu kepandaian Kun-lun-pay yang paling khas, aku akan menundukkanmu."

Perkataan itu ditutup dengan satu serangan hebat, sehingga memaksa Goan Bun mundur ke belakang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hanya satu langkah, tangan kanan Goan Bun menepuk kearah sisi lawan, disertai dengan tenaga dalam, dengan cara ini, bukan saja menghindari rangsekan lawan, disaat yang sama, iapun sudah siap mengirim serangan balasan.

Serangan Cin Bwee mengandung dua unsur, unsur menyerang dan bertahan, dilihat orang itu menggunakan cara yang paling tepat, maka iapun turut bergeser, dengan satu jurus "Guntur berkilat" meneruskan rangsekannya.

Goan Thong yang menyaksikan ilmu "Guntur berkilat" dimainkan oleh pemuda yang mengaku bernama Cin Tiong, hatinya sangat terkejut. Diketahui olehnya, itulah salah satu diantara jurus dari ilmu "Hoan-thian Pat-ciang", dan ilmu "Hoan-thian Pat-ciang" atau "Delapan pukulan mengembalikan dunia" adalah satu dari sepuluh macam ilmu purbakala yang sudah lenyap dari permukaan dunia.

Di jaman yang telah silam, sepuluh macam ilmu purbakala itu dimiliki oleh seorang yang bernama Thian Ku Cu, setelah Thian Ku Cu wafat, ilmu kepandaianya diturunkan kepada sepuluh muridnya, disayangkan terjadi perang saudara, sepuluh murid Thian Ku Cu yang tidak dapat hidup bersatu bontrok, terjadilah perang saling gempur, sembilan diantaranya binasa, dan murid bontot Thian Ku Cu juga mati dibawah bisa racun yang tidak diketahui namanya. Maka lenyap pula sepuluh macam ilmu silat purbakala itu, inilah akibat dari ketidak akuran diantara saudara-saudara sendiri.

Peringatan bagi mereka yang tidak dapat hidup bersatu,

Dengan demikian, sepuluh macam ilmu silat purbakala itu tidak diturunkan kepada siapapun juga. Mendadak sontak, bagaimana salah satu dari sepuluh macam ilmu silat purbakala tersebut dapat dimiliki oleh seorang muda dari golongan Kun-lun-pay.

Tentu saja si Pukulan Langit Goan Thong ketakutan, Sang anak bukan tandingan orang yang memiliki ilmu Hoan-thian Pat-ciang tersebut.

Goan Thong bingung sekali, bagaimana baiknya untuk menolong sang anak dari kesulitan ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bukan Goan Thong saja yang terkejut Su-to Yan yang juga turut tersentak bangun, tidak disangka bahwa Cin Bwee memiliki salah satu dari sepuluh macam ilmu silat mujijat dari jaman purbakala.

Terlebih Goan Bun, pemuda ini langsung berurusan dengan Cin Bwee, Diserang dengan ilmu luar-biasa, bagaimana ia tidak terdesak mundur ? Tidaklah disangka lawan itu begitu liehay! Cepat sekali ia menghindari serangan kearah kiri.

Cin Bwee tidak mengasih hati, dengan jurus Hui-in Hoan-ie menggantikan jurus yang pertama, jurus Hui-in Hoan ie berarti Guntur melintang hujan, juga salah satu jurus dari ilmu Hoan-thian Pat-ciang, setiap macam dari sepuluh ilmu silat mujijat dijamin purbakala cukup untuk menundukkan dunia, termasuk juga Hoan thian Pat-ciang, sangat luar biasa.

tidak mungkin Goan Bun sanggup menerima serangan tersebut, dengan mengeluarkan suara jeritan, putra wakil si bengcu sempoyongan, bahunya kena dihajar, mundur jauh kebelakang dan rubuh di lantai.

Dua orang berbaju hitam cepat-cepat membangunkan tuan muda mereka.

Goan Thong menyaksikan anaknya dirubuhkan, air mukanya berubah bengis.

Tapi tidak lama, perubahan itu sudah di ganti dengan tertawa yang tergelak-gelak:

"Ha, ha, ha... tidak kusangka, saudara Cin memiliki ilmu Hoan-thian Pat-ciang, salah satu dari sepuluh ilmu silat mujijat dijamin purbakala yang sudah tiada, Kini giliranku meminta pelajaran, sudikah saudara Cin memberi beberapa petunjuk?"

"Mengapa tidak?" jawaban Cin Bwee lebih menjengkelkan lawannya.

Goan Thong meringkaskan bajunya, ia sudah siap turun kedalam gelanggang pertempuran.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba...

Seorang lari masuk kedalam ruangan itu, dengan lantang ia memberi laporan:

"Hang-kang To-jin dari Oey-san-pay tiba!" Goan Thong batal menempur Cin Bwee, kedatangan Han-kang To jin sangat menggirangkan hatinya, ilmu pedang tosu tersebut menduduki urutan nomor dua, setelah dibawah Kong-Sun Giok, kedatangan Sang kawan tepat pada waktunya.

Seorang tosu berjubah hijau memasuki ruangan, pada punggungnya tergembol pedang, itulah Han-kang To-jin !

Goan Thong menyambut kedatangan tosu tersebut, terlihat jelas, bagaimana wajah Siwakil bengcu menjadi bercahaya terang.

Kedua orang itu berbisik-bisik.

Han-kang To-jin memandang Cin Bwee dengan sikapnya yang angkuh berkata:

"Berani kau melukai kemenakanku ? Hm, Akan kusaksikan, berapa banyak seranganku yang dapat kau terima, Bersiaplah untuk bertempur."

Han-Kang To-jin langsung menghadapi Cin Bwee.

"Bagus!" Cin Bwee tidak menolak tantangan, "Telah kudengar namamu yang menduduki urutan nomor dua, tentunya mempunyai ilmu pedang yang luar biasa, pedangku inipun telah gatal tangan, tentunya sudah siap digunakan."

Cin Bwee mengeluarkan pedangnya.

"Sretttt !"

Itulah suara pedang Han-kang To-jin yang keluar dari kerangka, Tosu ini tidak sabar lagi, begitu cepat pedang berpindah ketangan, ia memendekkan tubuhnya, ujung pedang disodorkan kedepan, mengarah pinggang lawan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Serangan ini cepat dan jitu! Disertai dengan tenaga dalam penuh, desiran angin pedang terdengar jelas !

Su-to Yan terkejut ia khawatir atas kegesitan pedang Han-kang To-jin itu, tentunya Cin Bwee sulit memenangkan pertandingan. Rasa khawatir ini bertambah lagi, setelah melihat Sang imam menyerang secara bertubi-tubi, sehingga tidak memberi kesempatan kepada Cin Bwee untuk melakukan penangkisan yang baik.

Pengalaman tempur Cin Bwee terlalu tipis sekali, diserang oleh seorang ahli pedang kawakan, ia menyingkirkan diri kesamping, dan memotong kearah pergelangan tangan musuh,

Han-kang To-jin telah memegang kunci penyerangan, hal itu tidak mau diserahkan kepada lawan, pada gebrakan pertama, ia telah mengetahui bahwa lawannya kurang pengalaman beruntun lagi mencecer dengan serangan-serangan pedang.

Cin Bwee menangkis beberapa kali, dan tubuhnya dipaksa bergeser kearah kedudukan yang tidak menguntungkan.

Menyaksikan sang kawan terdesak, Su-to Yan tidak enak hati, Maksudnya ingin menggantikan kawan tersebut, belum dapat ia menemukan cara yang terbaik untuk menghentikan pertempuran itu.

Disaat ini terdengar teriakan seorang berbaju hitam yang lantang:

"Kong-Sun bengcu tiba!"

Han-kang To-jin menarik pulang serangannya, ia mengadukan pedang dan lompat keluar kalangan.

Cin Bwee melintangkan pedangnya, ia berdiri dipusat ruangan.

Goan Thong telah lari kearah luar, menyambut kedatangan sang bengcu.

Sebentar lagi terlihat Kong-sun Giok berjalan masuk kedalam ruangan itu, dibelakang bengcu tersebut berbaris 20 orang berbaju hitam, mereka adalah pengiring-pengiringnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Melihat ditempat itu ada Cin Bwee dan Su-to Yan, ia menganggukkan kepala kepada mereka, kemudian memandang Goan Thong dan berkata:

"Saudara Goan, bagaimana hasil peminjaman pedang dari saudara Su-to?"

Si pakaian langit tertawa meringis.

"Perintah bengcu telah kujalankan. Tapi, rupanya saudara Su-to tidak rela menyerahkan pedang tanpa diadakan pertempuran dahulu." Demikian Goan Thong memberi jawaban.

Lebih jauh, Goan Thong menuturkan bagaimana ia meminta pedang, secara baik-baik mengadakan perundingan dengan Su-to Yan. Kemudian terjadi pertempuran, dan anaknya dilukai oleh pukulan Cin Bwee yang menggunakan ilmu silat mujijat dari jaman purbakala, ilmu yang menghilang dari rimba persilatan.

Kong-sun Giok terkejut, air mukanya berubah. Matanya menyapu keseluruhan ruangan, mengawasi Su-to Yan Cin Bwee bergantian.

Dan sinar mata itu ditarik kembali, memandang Goan Thong, seraya ia berkata:

"Mengapa tidak kau sendiri yang turun tangan, Goan toako? Tiada halangan kau mencoba coba ilmu kepandaian orang muda, hal ini dapat menambah pengalaman, bukan?"

Sebelum Goan Thong memberi jawaban, Han-kang To-jin sudah membuka mulut, tosu itu berkata:

"Bengcu, mengapa Goan toako yang harus turun tangan? Biarkanlah pinto yang mencobanya dahulu, Akan pinto lihat, sampai dimana dan berapa gebrakan dia dapat menahan serangan ilmu pedang Oey-san-pai"

Cin Bwee tidak senang. Segera ia hendak membuka mulut, menantang tosu tinggi hati itu.

Su-to Yan telah turun kedalam gelanggang dan menarik tangan Sang kawan, berkata kepadanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Saudara Cin, kau telah banyak mengeluarkan tenaga, Biar aku yang saja melayaninya, akan kulihat, betapa hebatkah ilmu kepandaian imam jumawa ini?"

Cin Bwee agak jeri kepada ilmu pedang Han-kang Tojin yang lihay, dengan mudah ia dapat dibujuk, segera ia menerima baik kemauan kawan tersebut.

"Berhati hatilah dengan ujung pedangnya." ia berkata penuh perhatian.

Su-to Yan memandang wajah kawan tersebut, Cin Bwee menjadi merah muka.

Han-kang Tojin yang sudah berada didepan Su-to Yan, mengadakan tantangan.

"Memperhatikan pedang yang berada padamu, kukira kau seorang ahli pedang juga, Tapi kau akan kupaksa bertekuk lutut, sebelum jurus serangan yang kesepuluh selesai."

Atas kesombongan Han-kang Tojin itu, Su-to Yan tertawa.

"Belum tentu, Totiang." ia berkata sinis.

"tidak percaya, Cabutlah pedangmu dan akan kubuktikan kebenaran dari kata-kataku tadi." Berkata Han-kang Tojin bernapsu.

"Aku tidak mengeluarkan pedang mengadakan perlawananan." Berkata Su-to Yan tidak mau kalah suara, Keangkuhan Han-kang Tojin menimbulkan rasa anti patinya, maka iapun harus bersikap agung.

Kata-kata Su-to Yan menjadikan sedikit kegaduhan, siapakah yang berani menerima serangan Han-kang Tojin tanpa senjata? Tosu tersebut adalah ahli pedang kedua, setelah berada dibelakang urutan Kong-sun Giok, belum pernah ada orang yang menandinginya.

Han-kang Tojin masih belum mengerti bahwa dirinya telah dipandang rendah, ia bertanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Apa maksud tujuanmu tidak menggunakan pedang?"

"Sudah menjadi kebiasaanku, kalau bertanding tidak dengan pedang." Berkata Su-to Yan. ia sangat puas dapat menekan sedikit kecongkakan lawan tersebut,

"Dengan senjata apa kau menghadapi seranganku?" Bertanya lagi Han-kang Tojin.

"Dengan sepasang senjata ini." Berkata Su-to Yan mengeluarkan tangannya.

Mata Han-kang Tojin terpentang lebar-lebar, ia melotot besar, itulah suatu penghinaan sebagai ahli pedang nomor dua didaerah Kang lam, mungkinkah harus dilayani dengan tangan kosong? Sungguh keliwatan!

"Baiklah." Akhirnya dengan menghela napas Han-kang Tojin berkata: "Akupun menggunakan tangan kosong menempur dirimu."

"Ooo, itupun tidak usah. Totiang tidak dilarang untuk menggunakan pedang dan aku bertangan kosong mempertahankan diri dari sepuluh jurus serangan tadi, seperti apa yang totiang telah katakan, dapatkah aku dijatuhkan sebelum serangan kesepuluh selesai dimainkan?"

Han-kang Tojin menyeringai.

Dilain pihak, orang-orang yang mendengar percakapan itu semakin tobat kepada kata-kata yang Su-to Yan keluarkan Han-kang Tojin itu telah dikenal lebih dari dua-puluh tahun, tidak sedikit ahli-pedang yang jatuh di bawah tangannya.

Mana mungkin ada orang yang berani menghadapi serangan pedang situs tanpa senjata? Apalagi mengingat umur Su-to Yan masih sangat muda, bukankah kata-kata untuk mengolok orang?

Kong-sun Giok tampil kedepan, dengan tertawa ia berkata:

"Saudara Su-to, bila kau dapat menggunakan tangan kosong mengalahkan Han-kang To-jin, untuk seterusnya, aku tidak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mengganggumu pula, Aku Kong-sun Giok menyerah kalah, Di mana kau berada, aku akan menyingkirkan diri jauh-jauh."

So-to Yan telah menimbang-nimbang ilmu kepandaian sendiri, dibandingkan dengan ilmu kepandaian Hiun-kang Tojin, masih ada kesempatan baginya memenangkan pertandingan, dengan satu senyuman riang, ia berkata:

"Ingin sekali buktikan segera."

Han-kang Tojin telah menggoyangkan pedang, ia menantang:

"Su-to Yan, dimana kau mau menerima serangan? Ditempat ruangan ini atau dilapangan luar?"

Memandang keadaan ruangan itu, Su-to Yan menganggukan kepala:

"Disinipun boleh."

Han-kang Tojin menenteng-nenteng pedangnya, mengelilingi musuh kurang ajar itu. Suatu ketika, ia menusuk kearah jalan darah Kie-bun Su-to Yan.

Su-to Yan menunjukan wajahnya yang bersungguh-sungguh, lima jari direntangkan dengan telapak tangan keatas bermaksud merebut gagang pedang Han-kang Totiang.

Itulah ilmu Pie-pa-cap-Sa-san-chiu !

Pie-pa-cap-sa-san-chiu berarti tiga belas jari menguasai alat Pie-pa, lebih banyak tiga jari dari manusia biasa, Mudah dibayangkan, betapa cepatnya cengkeraman yang diarah oleh jari jari yang melebihi manusia biasa itu.

Melihat ilmu tersebut, Kong-sun Giok dan Goan Thong terkejut, sebagai dua tokoh-tokoh terpandai, mereka dapat menyaksikan keistimewaan dari tipu Pie-pa cap-sa-san-chiu. Ilmu inipun termasuk salah satu dari sepuluh macam ilmu silat jaman purbakala yang telah terpendam.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Terlebih bagi si Telapak Langit Goan Thong, pada seratus tahun berselang, dua macam ilmu silat purba kala itu telah menghilang tanpa bekas, tiada orang mewarisinya.

Dihari ini, disaat dan diwaktu jam tadi, didalam satu hari saja, ia menyaksikan dua dari kesepuluh ilmu silat purbakala itu muncul dihadapannya, Bagaimana ia tidak terkejut ?

Bercerita Han-kang To-jin yang menyerang Su-to Yan dengan ilmu pedang Oey San-pay, mempelintirkan tangannya, membuat satu lingkaran dan mengirim serangan yang berikutnya, didalam hati sitosu berkata:

"Betapa tingginya ilmu kepandaianmu bila bertangan kosong, jangan harap dapat menerima lima puluh jurus."

Lupalah kepada janji pertama yang menetapkan sepuluh jurus sebagai batas pertempuran. Sebagai seorang ahli pedang, Han-kang To-jin merangsek lawannya dengan hebat, sedangkan Su-to Yan bertangan kosong, ia harus menjaga tajamnya pedang, Tanpa ada rasa khawatir sama sekali Han-kang To jin bergerak leluasa.

Su-to Yan main mundur kebelakang.

Cin Bwee menyaksikan pertandingan itu, hatinya berdebar-debar, lebih khawatir lagi, setelah melihat bagaimana sang kawan tidak dapat memberi serangan balasan. Diketahui bahwa Han-kang To-jin sangat pandai memainkan ilmu pedang, masakan dilawan dengan tangan kosong? Sungguh tolol.

Lain penilaian Cin Bwee, dan lain lagi penilaian Su-to Yan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 2

SEBAGAI SEORANG ahli pedang, menyaksikan cara-cara Su-to Yan bertempur, sang bengcu segera mengetahui, bahwa Hankang Tojin akan mengalami kekalahan. Meskipun Su-to Yan main mundur, setiap langkah pemuda itu mengambil kedudukan yang tepat,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

bukanlah keteter, tapi menunggu saat yang baik untuk mengadakan serangan balasan, ingin sekali ia memberi tahu kepada Han-kang Tojin agar berhati-hati, kekalahan Han-kang Tojin berarti kekalahannya. Bagaimana ia dapat mengambil pedang In-liong-kiam, jika Su to Yan memenangkan pertarungan tadi?

Pengalaman Cin Bwee tidak dapat disamakan dengan Kong-sun Giok, dilihat Han-kang To-jin merangsek dengan galak, di lihat bagaimana Su-to Yan main mundur semakin lama semakin terdesak, ia bingung, ia tidak menginginkan kekalahan berada difihaknya, dengan membanting kaki, ia berteriak:

"Ayo, lekas keluarkan pedangmu !"

Su-to Yan sedang mengadakan pancingan seolah-olah terdesak, maka lawan akan lengah itu waktu, ia dapat berebut pedang Han-kang To-jin, inilah maksud tujuan utama dari jago kita.

Kini, Su-to Yan menyilangkan kedua tangan, menyingkirkan tekanan pedang Han-kang To-jin.

Han-kang To-jin menyeret pedang kesamping, dan diputar lagi kembali, bagaikan kecepatan angin, lagi-lagi menghujam Su-to Yan dengan tusukan-tusukan pedang.

Cin Bwee meremas-remas kedua tangannya, Kong-sun Giok dapat melihat keadaan itu, ia memancarkan sinar mata girang, timbul pikiran baru untuk memenangkan pertarungan, ia berpikir:

"Telah kujanjikan kepada Su-to Yan, bila ia dapat menggunakan tangan kosong menjatuhkan Han-kang To-jin, aku tidak boleh mengganggu dirinya lagi. Dilihat dari keadaan ini. Han-kang To-jin bukan tandingannya. Aku harus memaksa Su-to Yan menggunakan pedang, maka ia tidak memenuhi syarat-syarat yang kutentukan."

Didekatinya Cin Bwee, dengan tertawa berkata:

"Saudara Cin, kawanmu itu tidak mempunyai ketika untuk mengeluarkan pedang, Tapi, kau dapat menolongnya dari kesulitan, bila kau lempar pedangmu kearahnya, pasti ia dapat menyambut."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cin Bwee mendapat ketika untuk menolong sang kawan dari kesusahan, demikianlah ia salah mengerti, tidak diketahui akan maksud-maksud tertentu yang telah direncanakan oleh Su-to. Sayang sekali!

Pikiran Cin Bwee terlalu cepat, tangannya telah mengeluarkan pedang, dilempar kearah Su-to Yan dan berteriak:

"Hei, terima pedang ini!"

Su-to Yan telah melihat titik-titik terang untuk merebut pedang Han-kang Tojin, tiba-tiba dilihat cara Cin Bwee yang mengambil langkah ceroboh, ia mengeluh. Ludeslah semua rencananya, bila dibiarkan pedang itu melayang datang, tentu melukai dirinya.

tidak ada waktu bagi Su-to Yan banyak-pikir, pedang telah datang, serang Han-kang Tojin juga tidak mengendur. Su-to Yan memelintirkan tubuhnya, berputar ditempat itu, dengan cara-cara yang tidak mungkin dibayangkan orang ia berhasil menghindari diri tusukan pedang Han-kang Tojin.

Itu waktu, Han-kang Tojin mendesak Su-to Yan sehingga kepinggir tembok, maksudnya, tusukan pedang tadi adalah tusukan yang terakhir, ia menduga pasti dapat memantek Sang lawan ditempat itu. Tiba-tiba saja pandangan matanya menjadi kabur, tubuh Su-to Yan yang berputar itu lenyap dari depan dirinya.

Han-kang Tojin kaget sekali, segera diketakui bahwa posisi kedudukan dirinya berada didalam bahaya, untuk menghindari diri dari ancaman orang, jalan satu-satunya menubruk tembok didepan, itupun membawa akibat besar, kepalanya hanya dua kaki lagi dari tembok, ia akan menderita luka.

Kecepatan daya reflek segera bekerja, tubuh Han-kang Tojin melesat naik keatas setinggi mungkin ia menjauh semua bahaya bahaya itu.

Su-to Yan telah berputar, dan dengan gerakan yang tercepat, dirinya telah berada di belakang Han-kang To-jin, seharusnya, dengan satu kali uluran tangan, ia dapat merebut pedang tosu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tersebut Tapi pedang yang Cin Bwe lemparkan itupun telah tiba, dengan demikian, pasti punggungnya ditembus oleh tajam pedang.

Apa boleh buat, Su-to Yan membatalkan niatnya yang dapat merebut pedang lawan itu tangan dibalikkan kebelakang, dengan jari-jari yang keras, ia mementil pedang.

Satu sinar putih menyusul larinya Han-kang To-jin, bagaikan seekor elang panjang, pedang tersebut memagut leher baju Sang tosu, dan memakunya ditembok, dim lagi, darah merah akan muncrat memenuhi ruangan itu.

Han-kang Tojin mengeluarkan keringat dingin, ia terpantek ditembok tanpa berani ber kutik, leher bajunya digantung oleh pedang Cin Bwee.

Pentilan dari Su-to Yan yang memantek Hon kang Tojin itu sangat luar biasa !

Kong-Sun Giok turut terkejut, bila bukan lemparan pedang Cin Bwee yang memaksa Su-to Yan menggunakan senjata mengalahkan lawannya, bukankah ia dipaksa melepas niatannya yang ingin memiliki pedang In-liong kiam ?

Su-to Yan sangat menyesalkan datangnya pedang Cin Bwee. Tapi mengingat perbuatan Sang kawan yang bermaksud baik. ia dapat memahami keadaan tersebut,

Han-kang Tojin masih belum berani berkutik

Su-to Yan maju menghampiri tosu tersebut, tangannya bergerak menarik pedang yang tertancap.

"Totiang boleh membalikkan badan." Demikian ia berkata. Sangat kasihan juga melihat si ahli pedang yang menembok rapat seperti itu.

Cin Bwee berlompat-lompatan gembira, pada tanggapan dirinya, tentu lemparan pedang tadi yang membantu usaha Sang kawan untuk mengalahkan Han-kang Tojin,

Aku berjasa ! Cin Bwee sangat bangga !

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kong-Sun Giok bermuram durja, anak buah nomor satu yang paling diandalkan menderita kekalahan, bagaimana ia tidak merasa turut malu ?

Goan Thong lupa menutup kembali mulutnya yang terpetang lebar-lebar, mungkinkah hal itu betul-betul terjadi ? ia masih kurang percaya kepada kenyataan yang terbentang di hadapan dirinya, Han-kang Tojin adalah ahli pedang nomor satu, hanya kalah setingkat di bawah Kong-sun Giok, bagaimana dapat kalah oleh seorang pemuda yang baru menampilkan dirinya didalam rimba persilatan ?

Su-to Yan memperhatikan keadaan sekeliling dirinya, didalam ruangan itu telah bertambah banyak orang, bagaimana bila mereka mengepung dirinya ? Dapatkah mengajak Cin Bwee melarikan diri dari kepungan mereka ?

Kong-Sun Giok telah mendekati Su-to Yan, dengan wajah disungging senyuman, berkatalah Bengcu rimba persilatan itu:

"Bagus ! Kau telah mengalahkan Han-kang Tojin, tapi masih ada aku Kong-sun Giok, berapa jurus lagi kau dapat melayaniku?"

Su-to Yan tidak melayani tantangan Kong-Sun Giok, langsung menghampiri Cin Bwee, diserahkannya pedang kawan tersebut dan berkata kepadanya:

"Mari kita meninggalkan tempat ini!"

Cin Bwee maklum akan bahaya ditempat itu, ia mengikuti sang kawan, meninggalkan ruangan, dipintu telah menghadang dua puluh orang berbaju hitam.

Kong-sun Giok tersenyum ditempat dan memberi perintah kepada orang-orangnya:

"Tangkap mereka !"

Dua puluh orang itu bergerak, dengan senjata-senjata mereka yang telah siap, menyerang Su-to Yan dan Cin Bwee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan yang sangat mendongkol "Belum tentu kalian dapat menguasai kami berdua," Katanya didalam hati, Berbareng, ia telah mengeluarkan satu lengkingan panjang, sepuluh jari tangannya direntangkan dari sana berkembang dan bertaburan uap hijau.

Hampir bersamaan dengan gerakan sipemuda, delapan macam senjata telah berpindah ke-dalam tangan Su-to Yan.

Belum pernah ada orang yang melihat ilmu silat seperti itu, mereka berteriak dan mundur jauh-jauh.

Cin Bwee memandang sang kawan dengan kagum, itulah ilmu Thi-in-mo-nie-hun cauw.

Satu macam lainnya dari sepuluh ilmu silat mujijat jaman purbakala, Sungguh diluar dugaan, bahwa kawan ini memiliki dua macam ilmu purbakala yang sudah terpendam lama.

Su-to Yan berhasil memecahkan kurungan yang mengepung dirinya.

Kongsun Giok dan Goan Thong turut mengejar keluar

Su-to Yan menggibaskan tangan, maka delapan macam senjata musuh yang baru saja direbut itu bertebaran diudara, Dengan satu tangan ia rangkul tubuh Cin Bwee, menggandeng tubuh itu, segera mementalkan kedua kakinya, melewati diatas kepala orang orang yang masih bengong, ia meninggalkan gedung si Telapak Langit Goan Thong.

Menyaksikan kecepatan tangan Su-to Yan, semua orang sudah bengong terlongong-longong, kini di saksikan lagi lain keahliannya sipemuda didalam ilmu meringankan tubuh, semakin terpaku ditempat masing-masing.

Dilihat sepintas lalu, gerakan Su-to Yan itu tiada keistimewaannya, Gerakan tersebut harus dipikir lagi mendalam maka terasa betapa hebat gerakan tersebut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kong-sun Giok telah tiba dipelataran depan, disaksikan bagaimana Su-to Yan terbang diatas kepala orang-orangnya. ia turut memuji kepandaian lawan.

Ilmu kepandaian Su-to Yan ingin mengimbangi dirinya pemuda itu pasti memegang peranan penting dikemudian hari.

Goan Thong memandang Sang bengcu dan berkata:

"Haruskah meneruskan pengejaran ?"

"Biarkanlah ia lari," Berkata Kong-sun Giok tenang, ia telah mempunyai rencana lain, rencana yang lebih bagus dan lebih masak.

Bagaikan ayam jago yang baru kalah bertempur, Han-kang Tojin tidak berani memandang bengcu tersebut, ia sedang berpikir, bagaimana hal barusan dapat terjadi, sedangkan pemuda yang menjadi lawannya belum ada pada daftar urutan orang-orang ternama?

Goan Thong bersyukur kepada nasib peruntungan yang baik, bila Han-kang To-jin datang lambat beberapa menit, dirinyalah yang menempur Su-to Yan, dan sesudah ia bertempur dengan Su-to Yan, bukankah menderita kekalahan yang sama? Rasa malu dikalahkan oleh seorang pemuda yang baru muncul didalam dunia persilatan? Dan kejadian tersebut disaksikan oleh puluhan orang-orangnya, bagaimana ia dapat memimpin mereka peraturan-peraturan yang keras ?

Kong-Sun Giok mengulapkan tangan, itu tanda agar semua orang berkumpul kembali ia harus memberitahu kepada mereka, bagaimana harus menghadapi musuh dikemudian hari.

Meninggalkan Kong-Sun Giok, Goan Thong, Han-kang To-jin dan orang-orang mereka.

Menyusul perjalanan Su-to Yan yang menggandeng Cin Bwee, setelah mereka melarikan diri dari gedung Goan Thong tanpa pengejaran, mereka dapat melakukan perjalanan dengan agak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tenang, meletakkan tubuh sang kawan, dengan menggandeng tangan tersebut Su-to Yan berlari terus.

"Cin Bwee terus berlari iapun berulang kali menoleh kebelakang, tidak ada seorangpun yang mengadakan pengejaran, walaupun demikian, tangan Su-to Yan masih tidak lepas-lepas menggandengnya, ia mengirikkan tangan tersebut dan bersungut-sungut:

"Hei, mengapa terus menerus memegang tangan orang? Kau kira aku masih kecil? Harus digendong dan digandeng?"

Su-to Yan cepat-cepat berkata:

"Maaf. Aku lupa melepaskan tanganmu yang halus." ia bergurau.

Su-to Yan mengucapkan kata kata tadi tanpa dipikir lebih dahulu, itulah kenyataan, dan Cin Bwee menyangka bahwa orang telah mengetahui penyamarannya, sengaja berlaku ceriwis, wajahnya menjadi merah, ia memonyongkan mulutnya seraya berkata:

"Genit."

Dikala Su-to Yan menggendong dan menggandeng tangan kawan itu, hidungnya mendapat serangan bau harum semerbak, bau yang seperti itu hanya dimiliki oleh kaum wanita, mendengar kata-kata teguran yang terakhir, semakin besar lagi kecurigaannya, ia menatap wajah yang cakap itu.

Ketika Cin Bwee mendongak, terlihat Su-to Yan memperhatikan wajahnya, sepasang mata beradu. Untuk kedua kalinya, wajahnya Cin Bwee berubah.

Segera ia cemberut "Kau pemuda genit, Aku tidak mau bersama-sama denganmu."

Setelah mengucapkan kata-kata yang seperti di atas, tanpa pamit lagi, tubuh Cin Bwee meleset, meninggalkan Su-to Yan, lenyap didalam semak-semak pohon, Sangat gesit sekali!

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aaah... Dia adalah seorang gadis yang menyamar." Su-to Yan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat itu waktu, Cin Bwee telah lari jauh.

Bila Su-to Yan tidak tahu keadaan asli kawan itu, tentu meluncur dan mengejarnya, dengan ilmu kepandaian yang dimiliki oleh si pemuda, tidak sulit untuk menyandak Cin Bwee.

Apa mau, penyamaran Cin Bwee telah terbongkar, dimisalkan ia berhasil menguber, apa yang dapat dikatakan oleh mulutnya yang tipis?

Su-to Yan sedang bimbang, ia serba salah.

Pikirnya, biarlah, dilain hari masih ada kesempatan berjumpa lagi dengan gadis itu, ia akan meminta maaf atas kelancangan-kelancangan yang telah dilakukan. Hal itu tidak disengaja, bukan maksud dirinya yang hendak berlaku genit.

Lain lagi pikiran Cin Bwee, ia melarikan diri dari Su-to Yan untuk mengadakan ujian dengan harapan pemuda itu mengejar, maka angka yang akan diberikan kepada Su-to Yan mendapat tambahan istimewa, Diapun jatuh cinta, Beberapa kali ia melirik kebelakang, ingin sekali dapat melihat bayangan pemuda itu muncul dibalik semak-semak.

Kenyataan tidak demikian, ia agak kecewa, dihentikan langkah larinya, menunggu lagi beberapa lama, ia semakin putus harapan, hampir menangis di tempat itu.

ia merasa kesal, membanting-banting kaki, Sebagai seorang gadis yang baru pertama kali terpicat oleh lain jenis, penderitaan itu sangat luar biasa.

Cin Bwee meneruskan perjalanan dengan wajah sayu, langkah tidak bertenaga.

Kemanakah ia harus pergi ?

Pikirannya bekerja, kemanakah Su-to Yan pergi ? ia pernah dengar pemuda itu mengatakan bahwa maksud tujuannya adalah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

lembah Hui-in digunung Bu-san, mendapat tugas sang guru untuk menemui nona le Han Eng, menyerahkan pedang In-liong-kiam.

le Han Eng mempunyai sejilid kitab ilmu pedang Maya Nada, dengan pedang In-liong-kiam, tentunya Su-to Yan dapat menerima kitab ilmu pedang itu, Cin Bwee tidak akan mengiri akan hal ini.

Cin Bwee berpikir lagi, adanya le Han Eng yang turut serta didalam hubungan mereka menimbulkan rasa dengkinya, le Han Eng adalah seorang nona yang terkenal cantik, seluruh rimba persilatan maklum hal ini. Ia sangat cemburu, ia harus turut serta didalam pertikaian itu, ia harus menyusul kelembah Hui-in.

Cin Bwee berganti arah, langsung menuju kelembah Hui-in digunung Bu-san.

Dilain pihak, Su-to Yan melanjutkan perjalanan dengan otak dikeliling oleh bayangan-bayangan wajah Cin Bwee yang sangat berkesan, ternyata kawan itu bukan pria, masuk di akallah yang mempunyai gerakan-gerakan dan prilaku yang lain daripada lainnya.

Su-to Yan menggunakan tempo satu hari satu malam untuk sampai disungai Tiang-kang, melewati sungai yang menjadi perbatasan Utara dan Selatan, bebaslah kekangan Kong-sun Giok kepada dirinya.

Sipemuda masih berpikir, mengapa si Pedang Selatan belum mengadakan gerakan-gerakan ?

Disini Su-to Yan menemukan sedikit keanehan, Pada sebatang pohon terikat seorang yang bertubuh kurus kering, kepalanya terbelah oleh sebuah kampak tipis, darah masih mengalir keluar, kejadian itu belum lama.

Hati si pemuda tercekat.

Kampak tipis adalah senjata yang paling khas dari dua belas jago utama si Pedang Utara Auw-yang le, Ternyata tokoh ahli pedang itu mempunyai dua belas jago utama yang paling diandalkan, senjata mereka adalah kampak tipis, dimainkan dengan jurus tipu gerakan pedang, lebih praktis dari kampak biasa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mengerti, mengapa orang-orang Kong-sun Giok tidak bergerak, tentunya dua-belas jago utama ahli kampak tipis dari Si Pedang Utaralah yang menggagalkan mereka!

Disini ada suatu bukti, seorang anak buah Kongsun Giok lagi mati dibawah kampak tipis.

Pernah, pada beberapa waktu berselang, Si Pedang Utara Auw-yang le membawa dua belas jago utama ini menyebrangi sungai Tiang kang itu waktu, ia tidak berhasil, Walaupun Kong sun Giok menderita luka-luka, beberapa kampak tipis binasa ditangan Bengcu tersebut, Auw-yang le harus melatih lama, mencari pengganti pengganti baru.

Mulai dari saat itu, dua ahli pedang mendendam. Masing-masing maklum akan kepandaian lawan, mereka tidak berani mencari urusan, sungai Tiang kang ditetapkan sebagai daerah demarkasi, sebelah utara sungai tersebut berada dibawah kekuasaan Auw-yang le, dan Kong-sun Giok berkuasa untuk daerah Selatan.

Kini, dua belas jago utama ahli kampak tipis telah menyebrangi sungai Tiang-kang, maksud mereka sangat jelas, tentunya bertujuan pedang In-liong.

Su-to Yan meninggalkan orang yang sudah mati, ia meneruskan perjalanan, Tibalah ia ditepi Sungai Tiang-kang.

Mata Su-to Yan celingukan mencari tukang perahu, lebar dan panjang sungai Tiang-kang tiada tara, perahu kecilpun takut ditenggelamkan oleh arus sungai itu, jarang sekali ada orang yang mau mengerjakan tugas tersebut. Hanya perahu-perahu besar yang berani mengarungi sungai Tiang-kang.

Tiba-tiba, sebuah perahu besar mendatangi kearahnya, sangat cepat sekali, perahu itu sudah menurunkan layar, siap-siap mengadakan pendaratan.

Su-to Yan berpikir: "Mungkinkah bertujuan kepadaku?"

Perahu itu telah dekat sekali, dari dalam muncul seseorang, langsung memandang Su-to Yan berteriak.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Su to kongcukah disana? Bila kongcu membutuhkan perahu, aku Thung Kun le bersedia menyediakan tenaga?"

Su-to Yan tidak kenal kepada Thung Kun le, tapi dari pembicaraan orang, ia seperti tahu bahwa Thung Kun le itu adalah salah satu dari anak buah Kong-sun Giok.

Sambil tertawa, Su-to Yan menjawab: "Terima kasih, Dimanakah Kong-sun beng-cu berada ?"

Sebelum Thung Kun le memberikan jawaban, dari dalam perahu muncul lagi seseorang itulah Kong-sun Giok, dengan wajah tersungging senyuman, bengcu itu berkata kepada Su-to Yan.

"Kong-sun Giok ada ditempat ini. Saudara Su-to, naiklah, aku ingin berunding denganmu."

Su-to Yan tertawa, ia bernyali besar, dengan satu gerakan yang enteng, ia melayang dan menuju keperahu Kong-sun Giok, terakhir dengan gerakan Peng-san Kie-ya, meletakkan kedua kakinya dipapan perahu.

"Bagus!" Kong-sun Giok memberikan pujian. "ilmu meringankan tubuh saudara Su-to juga luar biasa."

"Terima kasih." Su-to Yan memperhatikan keadaan perahu itu, cukup besar, tidak ada yang mencurigakan Disaat ini . . .

Dari hulu sungai mendatangi lain perahu sangat besar kecepatannya luar biasa. Sangat pesat sekali, bilamana bila dari jauh perahu tadi terlihat kecil, kini sangat jelas, lebih besar dari perahu Kong-sun Giok, sebentar kemudian, sudah merendengi perahu Pedang Selatan itu.

Kong-sun Giok memperhatikan kedatangan Sang perahu, panji perahu berbendera kuning segi tiga, itulah bendera tanda si pedang utara Auw-yang le.

Apakah maksud kedatangan Auw-yang le? Mungkinkah turut menghendaki pedang In-liong kiam ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebelum Kong-sun Giok dapat memecahkan pertanyaan itu, tiba-tiba tampak seorang pemuda berwajah kuning berada di geladak depan dari perahu yang baru datang, itulah Auw-yang le.

-ooo0dw0ooo-

Si pedang Utara Auw-yang le memunculkan diri !

Perlahan-lahan, Auw-yang le mengangkat kedua tangannya, ia memberi hormat berkata:

"Selamat bertemu Kong-sun bengcu."

"Orang she Auw-yang, kau telah mengingkari janji tempo hari?" Kong-Sun Giok mengadakan teguran.

Auw-yang le tertawa terbahak-bahak. "Saudara Kong-Sun." ia berkata. "dahulu kita mengadakan perjanjian untuk memisahkan daerah kekuasaan secara tegas. Sungai Tiang-kang adalah garis demarkasi, kau di Selatan dan aku menguasai daerah Utara.

Hari ini, kita sama-sama berada diatas permukaan sungai Tiang kang, sama-sama didaerah demarkasi, aku tidak mengadakan teguran, bagaimana kau boleh menegur diriku? Apa yang kau maksudkan melanggar janji ? Ha, ha, ha, ha...."

Kong-sun Giok tidak dapat mendebatkan kali ini, ia kalah suara.

"Saudara Kong-sun," berkata lagi Auw-yang le! "Hampir kau meninggalkan daerah ke kuasaanmu, tentunya ada urusan luar biasa, perkara apakah yang menyulitkan dirimu ?"

Kong-sun Giok segera menjawab pertanyaan:

"Aku hendak mengadakan perundingan dengan saudara Su-to Yan ini, perihal bagaimana harus meminjam pedang In-liong-kiam. Mungkinkah kau mempunyai maksud tujuan yang sama ?"

Si Pedang Utara Auw-yang le menganggukkan kepala, ia membenarkan dugaan orang, katanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Cocok! Kau sangat pandai menduga isi hati orang."

"Oooo....silahkan naik ke atas perahuku," Berkata Kong-sun Giok.
"Kita mengadakan perundingan bersama."

"Baiklah." sementara itu, tubuh Auw yang le telah berpindah ke atas perahu Kongsun Giok.

Kong-sun Giok, Su-to Yan dan Auw-yang le masuk kedalam perahu.

Setelah masing-masing mengambil tempat duduk, Kong-sun Giok membuka suara:

"Saudara Su-to, bagaimana kita harus menyelesaikan persoalan pedang In-liong? Yang tahu rahasia itu hanya kita bertiga."

"Maksudmu bagaimana?" Inilah suara pedang Utara Auw-yang le. ia memandang rendah kepada kehadirannya Su-to Yan, langsung nyeletuk, memotong pembicaraan itu, pertanyaan diajukan kepada Kong-sun Giok.

Sipedang Selatan memberikan keterangan.

"Menurut janji yang diberikan oleh le Han Eng kepada rimba persilatan, pedang le-liong, dapat ditukar dengan ilmu pedang Maya Nada. Siapa yang memiliki pedang le-liong, dia berhak untuk menuntut ilmu pedang luar biasa itu. Nah, kini pedang telah berada diatas perahu, siapa diantara kita bertiga yang harus memilikinya?"

Mendengar keterangan Kong-Sun Giok, Su-to Yan mengerti akan duduk perkaranya. Betapa pentingnya pedang In-liong, ternyata dapat ditukar dengan semacam ilmu pedang luar biasa, ilmu pedang yang bernama Maya Nada itu!

Dikala Su-to Yan mendapat tugas untuk membawa pedang In-liong-kiam kelembah Hui-an, gurunya tidak memberi tahu tentang adanya syarat seperti itu, maka si pemuda kurang berhati-hati, memperlihatkan pedang tersebut kepada Kong-Sun Giok. Kini segala sesuatu telah jelas, ia harus berhati-hati menjaga keselamatan pedang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Melihat sikap Su-to Yan yang diam, pedang Utara Auw-yang le memandang rendah pemuda itu, ia menduga kepada Sitlol yang mudah dihina, pemuda kemarin yang mudah dipermainkan. Dan tanpa menganggap kehadiran Su-to Yan ditempat mereka, ia berkata kepada Kong-sun Giok:

"Tentunya kau bermaksud menentukan hak milik dengan kekerasan, bukan? Aku sangat Setuju. Sebagai pemimpin-pemimpin dari daerah Utara dan selatan, sekali lagi kita mengadakan adu keahlian, siapa yang mempunyai ilmu pedang yang lebih tinggi, pasti dia keluar sebagai juara, Dan itulah orang yang berhak memiliki pedang In-liong Kiam."

"Bagaimana dengan Saudara Su-to?"

"Ha, ha, Dia pasti setuju, ia harus setuju kepada putusan kita."

"Saudara Auw-yang, kau keliru." Berkata Kong-sun Giok. "Saudara ini memiliki dua macam ilmu purbakala, Bagaimana kau dapat memandang rendah dirinya?"

Auw-yang le terkejut, ia melirik kearah Su-to Yan, dilihat pemuda itu masih anteng-anteng ditempat semula, seolah-olah tiada hubungan sama sekali, pemuda tolol seperti ini haruskah ditakuti? Mungkinkah dapat memiliki ilmu silat jaman purbakala? Bahkan lebih dari satu macam?

tidak mungkin Kong-sun Giok mengucapkan sesuatu yang tidak menjadi kenyataan, ilmu purbakala tidak boleh dipandang ringan, siapa yang memiliki satu macam dari 10 macam ilmu Silat mujijat tersebut, orang itu sudah digolongkan kedalam jago silat kelas satu, kini Su-to Yan memiliki dua macam ilmu luar biasa, tidak boleh dipandang ringan.

"Kalau begitu, bagaimana bila kita bersatu?" Auw-yang le memandang Kong-sun Giok, "Siapakah yang dapat mengalahkan tenaga gabungan, pedang Utara dan Pedang Selatan. Urusan diantara kita lebih mudah diselesaikan, bukan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tapi, aku lebih suka bekerja sama dengan saudara Su-to untuk mengalahkanmu." Berkata si pedang Selatan Kong-sun Giok. Auw-yang le melengak. Sungguhlah diluar dugaan, bila Kong-Sun Giok menolak tawaran itu, Bila si pedang selatan mau diajak bekerja sama, melenyapkan Su-to Yan, diantara kedua pedang itu akan bertempur menetapkan kekuatan, siapa yang menang, itulah yang berhak memiliki pedang In-liong.

Auw-yang le melirik kearah Su-to Yan, agaknya pemuda itu masih sangat tenang.

"Bagaimana pendapat saudara Su-to tentang tawaran saudara Kong-sun tadi?" ia ber tanya kepada pemuda itu.

Su to Yan mengeluarkan pendapat: "Ada baiknya, bila kalian berdua yang menetapkan persoalan tadi."

Auw-yang le melirik kearah Kong-sun Giok dan bertanya:

"Bagaimana?"

Kong-sun Giok menggeleng gelengkan kepala:

"Aku tidak bersedia bekerja sama denganmu."

"Baiklah." Berkata Auw-yang le. "Terpaksa aku harus mendahului gerakan rencanaku."

Tiba-tiba ahli pedang dari Utara itu mengeluarkan satu pekikan panjang, bergema hingga diseluruh permukaan air.

Berbareng, terdengar suara bergedebrukannya dari orang-orang yang roboh di lantai kapal Kong-sun Giok. Diluar telah terjadi pertempuran.

Wajah si Pedang Selatan berubah.

"Auw-yang le," ia membentak, "Kau ada menyembunyikan orang orangmu didalam perahu ini?"

Auw-yang le tidak perlu memberikan jawabannya. Disaat itu, pintu telah didobrak dari luar, disana muncul beberapa orang, masing-masing memegang sepasang kampak sangat tipis, itulah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dua belas anak buah pilihan Auw-yang le dengan dua belas pasang kampak-kampak tipis mereka.

Kong-sun Giok sangat marah sekali, ia membentak:

"Auw-yang le, berani kau kurang ajar di atas kapal ku?"

"Ha, ha, ha, ha. . . ." Pedang Utara tertawa, "Manakah orang-orangmu?"

"Agaknya kau telah menghilangkan semua rintangan, bukan?" Kong-sun Giok tidak melihat adanya orang-orang yang telah dibawa, termasuk juga Thung Kun le.

Auw-yang le memberi keterangan: "Sebenarnya, aku ingin bekerja sama denganmu. Apa mau, kau tidak tahu diuntung, Menolak terlalu cepat, inilah hasil diri perbuatanmu sendiri."

Kong Sun Giok telah berhasil menguasai kemarahannya, melihat situasi yang tidak menguntungkan ia telah mempunyai rencana lain, dengan dingin berkata:

"Auw-yang le, kau telah berhasil menyingkirkan semua orang-orangku, tentunya menganggap bahwa kemenangan telah berada dipihakmu, bukan?"

Auw-yang le tertawa nyengir, ia memandang ke arah orang-orangnya, meminta laporan mereka.

"Kapal kita telah bocor." Melapor seorang.

"Demikianpun dengan kapal ini." sambung Kong-sun Giok, "Kau harus ingat, dimana kah kini kita berada? Diatas permukaan air, di tengah-tengah sungai Tiang-kang yang sedang mengalir deras, Semua jalan sungai sudah kututup, sedangkan pengemudi kapal ini, sebelum ia mati atau mengalami sesuatu, telah kuperintahkan untuk merusak papan, ia harus menenggelamkannya. Nah! pikirlah, apa kau juga dapat lolos dari kematian ?"

Auw-yang le terkejut. Tampak ia mengerutkan kedua alis, dan akhirnya iapun menjadi sangat gelisah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Cincang dua orang ini!" Demikian sipedang Utara Auw-yang le memberi perintah kepada orang-orangnya.

Dua belas jago utara dari daerah utara dengan dua belas pasang kampak tipis mereka mengurung semakin rapat.

Kong-Sun Giok telah mengeluarkan pedang hanya beberapa tangkisan, ia berhasil menyingkirkan serangan orang-orang itu, ia berada di atas kapalnya sendiri, tentu lebih apal, tikung sana tikung sini, pada suatu ketika, ia berhasil lompat keluar.

Dua orang dengan empat kampak tipis mengancam Su-to Yan.

Jago kita tidak berpeluk tangan lagi, ia berkelit, kemudian mencabut pedang, hanya satu sentakan, ia membuat delapan kampak itu - terbang.

"Trang . . . Trang . . . Trang . . . Trang."

Empat kampak lagi diterbangkan, Orang-orang Auw-yang le menjadi gentar, mereka mundur jauh-jauh.

Su-to Yan berhasil keluar dari geladak kapal, Terlihat Kong-sun Giok sedang bertempur seru dengan Auw-yang le, ilmu kepandaian dua orang itu seimbang, tidak mudah menentukan kemenangan

Melihat jago-jago utamanya tidak berhasil membendung pemilik pedang In-liong, Auw-yang le terkejut.

Kesempatan ini telah digunakan oleh Kong-Sun Giok, ia lari ke buritan kapal, melepaskan perahu kecil, laju sekali, perahu itu menjauhkan kapal besar yang sudah mulai tergenang dengan air. Dengan satu loncatan, Kong-sun Giok nangkring diatas perahu itu.

Auw-yang le mengejar kearah Su to Yan.

Dari atas perahu kecilnya, Kong-sun Giok berteriak:

"Su-to Yan, datanglah kemari, kita belum selesai mengadakan pertempuran.

Su-to Yan agak tertarik kepada Kong-sun Giok, bila dibandingkan dengan kepribadiannya Auw-yang le. Tentu saja, si pedang Selatan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

lebih pandai mengambil hati orang, tidaklah seperti si pedang Utara yang sangat kasar.

Keadaan sudah sangat gawat, Su-to Yan menyimpan pedang, dipungutnya Sebingkai papan, dilempar kearah permukaan sungai, Begitu tubuhnya melayang, dengan tepat jatuh pada papan itu, dari sana, ia lompat lagi kearah perahu kecil Kong-sun Giok.

Kong-sun Giok mengeluarkan pujian:

"Bagus. Aku Kong-sun Giok harus memberikan pujian kepada ilmumu ini."

Su-to Yan telah berada diperahu kecilnya, ia menganggukkan kepala:

"Terima kasih."

"Jangan terlalu cepat mengucapkan terima kasih, sebentar lagi, mungkin kau mengutuk dan memaki-makiku."

"Masih ingin meminjam pedang In-liong?"

"Betul, sekali lagi kuulang permintaanku. Walaupun berada ditempat ini, aku masih membutuhkan pedang tersebut. Serahkanlah pedang In-liong."

Su-to Yan tersenyum-senyum, ia memberi jawaban yang sama:

"Maaf, Aku belum dapat melulusi permintaan itu."

"Jawaban yang sudah kuduga." Berkata Kong-sun Giok. "Di misalkan berganti kedudukan. Aku yang memiliki pedang In-liong, dan kau yang meminta pedang itu, Akupun tidak akan menyerahkannya, Kecuali..."

"Maksud saudara Kong-sun...."

"Kecuali didalam keadaan-keadaan tertentu."

"Apakah yang kau maksud dengan keadaan-keadaan tertentu itu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kudengar Goan Thong bercerita, kau memiliki ilmu silat Siauw-lim-pay. Tapi kau menyangkal dan mengatakan, kau bukan murid Siauw-lim-pay."

Su-to Yan terkejut, hatinya berkata: "tidak kusangka, Kong-Sun Giok memang mempunyai keistimewaan. Penilaian sangat luar biasa."

Dan ia memberikan jawaban: "Aku bukan anak murid Siauw-lim-pay."

"Betul. Kau bukan anak murid Siauw-lim pay, Tapi, dikala kau menempur Han-kang To-jin beberapa jurus tipu silat dapat kau gunakan baik."

"Tapi, aku bukan murid Siauw-lim-pay."

"Siapakah orang yang menjadi gurumu?" Su-to Yan tidak mau menyebut gurunya.

"Kau adalah anak murid Ciok Pak Jiak, orang yang pernah menepuk mati In-khong Hum dari Siauw-lim sie"

Su-to-Yan kaget, sungguh diluar dugaan, bagaimana Khong-Sun Giok dapat menyebut nama gurunya?

"Bagaimana kau tahu?" ia minta keterangan yang lebih jelas.

"Saudara Su-to, seluruh dunia persilatan telah kujelajahi penuh, Mengapa tidak tahu? Mana mungkin tidak dapat mengenali ilmu silat aliranmu?"

Su-to Yan diam tidak bicara.

"Saudara Su-to," panggil lagi Kong-Sun Giok. "Sekarang begini Saja, pedang In-liong kau serahkan kepadaku, ambillah pedang Selatanku, Didalam perjalananmu didalam dunia persilatan, walaupun kau orang baru, kutanggung tidak akan mendapat gangguan, bila kau mau menonjolkan pedang Selatan itu ."

Su-to Yan tertawa, ia memberikan jawaban:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kong-Sun bengcu, tidak kusangka, kau begitu mendesak, Ketahuilah bahwa pedang In-liong harus diserahkan kepada le Han Eng, bagaimana aku memberikan pertanggungan jawab ku, bila tiba dilembah Hui-in tanpa pedang tersebut? inilah pesan guruku sebelum beliau menghembuskan napasnya yang penghabisan."

"Kau salah paham. Aku hendak membantu ketenangan diperjalananmu. Tapi kelihatannya, kau salah menerima maksud baik orang."

"Aku selalu berterima kasih kepada setiap kebaikan-kebaikan yang orang berikan, Termasuk juga kebaikanmu. Tapi, kalau orang memaksa seperti kau ini, bagaimana aku mengerti?"

"Bagus, Nanti, kalau sudah kusebarkan dan siarkan bahwa kau adalah muridnya Ciok Pok Jiak, entah berapa banyak orang yang akan memusuhi dirimu, menghalang-halangi perjalananmu, mengganggu kehidupanmu. Gurumu mempunyai banyak musuh, mamlumlah akan hal ini?"

Su-to Yan belum menjawab, Kong-sun Giok sudah menyambung lagi:

"Ditambah dengan urusan pedang In liong, dengan adanya pedang itu padamu, bila tokoh-tokoh rimba persilatan mengetahui berapa banyaknya orang yang ingin merebutnya? Berapa banyakkah yang dapat kau halau? Sangat berbahaya, dapat kau menginsafi keadaan ini"

"Aku tidak peduli." jawab Su-to Yan singkat.

"Baik, Aku gagal dalam usaha melakukan jalan perdamaian, Apa boleh buat, aku harus mendapatkan pedang In liong dengan cara kekerasan."

"Boleh kau coba." Su-to Yan menantang, ia tidak gentar.

Suasana semakin tegang, keadaan yang meruncing tidak dapat dielakan lagi, jalan pemecahan hanya satu, itulah pertempuran, pertarungan diatas permukaan air yang sangat berbahaya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Perahu meluncur ke arah hilir sungai.

"Bagus, Aku harus menempur anak murid Ciok Pak Jiak, orang yang pernah mendapat julukan iblis Sesat Nomor Satu." Berkata Kong-Sun Giok.

"Aku bergembira dapat di tempur oleh ahli pedang nomor satu untuk daerah Kanglam." Su-to Yan tidak mau kalah suara.

"Sret . . ." pedang Kongsun Giok telah keluar dari sarungnya, wajahnya bersungguh-sungguh.

Melihat sikap yang dibawakan oleh lawannya, Su-to Yan maklum, ilmu pedang si Pedang Selatan jauh diatas ilmu pedang Han kang To jin.

Su-to Yan tidak berani lengah, ia melintangkan pedang didepan dada, itulah penjagaan terkuat. Dengan sepasang mata menatap batang pedang lawan, selalu siap menerima serangan.

Kong-sun Giok belum pernah dikalahkan orang, bila pada saat sebelumnya, ia bersikap tenang dan memandang rendah ilmu kepandaian lawan, Kini sikap itu telah dibuang jauh-jauh.

Su-to Yan anak murid Ciok Pak Jiak, jago Sesat nomor satu yang pernah menggemparkan rimba persilatan. Dan lain dari pada itu, diapun memiliki dua macam ilmu silat mujijat dijamin purbakala, tidak mudah untuk menjatuhkan jago muda ini.

Nama Kong-sun Giok terdaftar pada deretan pertama, Su-to Yan tidak ada niatan untuk mengalahkan ahli pedang itu, ia boleh merasa puas, bila dirinya tidak dijatuhkan lawan.

Dari posisi kedudukan yang diambil, ia memilih jalan perdamaian, jalan ini ditempuh dengan mempertahankan diri lebih kuat lagi.

Lama sekali keadaan itu berlangsung. Kong Sun Giok menunggu kelemahan orang, dan ia tidak berhasil. Dilihat bagaimana rapat penjagaan Su-to Yan, diam berdiri diburitan perahu, bila serangannya tertutup, tidak mudah ia membalikkan keadaan, maka ia harus berhati-hati.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Lain pikiran mengarangui benak Kong-sun Giok, Diketahui bahwa Ciok Pak Jiak mendapat nama karena sepasang telapak tangannya yang luar biasa, tidak ada keistimewaan untuk menguasai ilmu pedang, Su-to Yan adalah murid jago sesat itu, mungkinkah dapat melebihi gurunya?

Lain pikiran berkata kepada Kong-sun Giok, dirinya mendapat julukan si Pedang Selatan, mungkinkah harus takut kepada pemuda baju putih itu?

Kong-sun Giok menyedot tarikan napas yang panjang., kemudian melempangkan ujung pedang, disodorkan kedepan, perlahan sekali.

Serangan yang sangat biasa, Tapi penuh perubahan, serangan untuk menjajal, sampai dimana reaksi lawan.

Su-to Yan masih membiarkan pedangnya melintang didepan dada, dia tidak bergerak, seolah menutup mata dari serangan Kong-Sun Giok.

Kong-Sun Giok tidak meneruskan serangan itu, pedang ditarik pulang, dari arah lain, ia mengadakan jajalan yang kedua.

Su-to Yan bergeser sedikit, walaupun begitu, pedang melintang melindungi dada, tidak merubah posisi melindungi diri.

Lagi-lagi Kong-sun Giok membatalkan serangan, berganti arah lain, mendorong maju pedang.

Seperti keadaan pertama, karena pedang Kong-Sun Giok di mainkan sangat perlahan.

Su-to Yan tidak menangkis serangan itu, juga tidak menggebraknya, ia tidak dapat diganggu.

Delapan kali Kong-sun Giok mengadakan gangguan, Delapan kali pula Su-to Yan berganti arah, didalam keadaan posisi kedudukan yang sama.

Kini Kong-sun Giok maju dua tapak, jarak mereka telah dipersingkat, ujung pedang mengarah jalan darah Keng-kie-hiat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan harus memiringkan pedangnya, dengan mudah menyingkirkan serangan pedang lawan.

Kong-sun Giok tetawa, tubuhnya mundur.

Cepat, hal ini penting, mengingat serangan balasan yang musuh akan dilontarkan kepada dirinya.

Tapi Su-to Yan tidak mengejar Sipedang Selatan, lagi-lagi ia melintangkan pedang membuat penjagaan kepada diri sendiri. Suatu tanda bahwa pengalaman tempur pemuda itu sangat cetek sekali.

Kong-sun Giok berhasil mengetahui kelemahan lawan, ia pun tahu dimana letak kekuatan lawan, kini maju kembali, pedang diputar kencang, mengirim beberapa serangan, sebentar dari atas, sebentar dari samping, dan sebentar lagi membabat sepasang kaki musuh itu.

Su-to Yan memiliki beberapa macam ilmu ampuh, sayang kurang pengalaman, belum lancar menggunakan ilmu-ilmu itu, sedang orang yang dijadikan lawan adalah bengcu daerah Kang-lam, terlalu berat.

Menangkis lagi dua kali, tusukan pedang Kong-sun Giok yang berikutnya tidak tertahankan ujung pedang menusuk beberapa senti di pundak kanannya.

Su-to Yan mengeluarkan suara gerengan, tangan yang memegang pedang yang menjadi lemas, hampir ia melepaskan pedang In liong. Sadar akan pentingnya pedang tersebut, dengan menahan rasa sakit, ia tidak mau melepaskannya.

Tangan kirinya masih mempunyai kebebasan, dengan satu jurus Han-In Ciok goat dari ilmu purbakala Pie-Pa-cap-Sa-san Chiu membacok tangan lawan.

Kong-sun Giok dipaksa mundur. Betapa lihay ilmu tersebut, ia sangat maklum.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan harus mempertahankan pedang In-liong, tidak ada lain jalan, setelah berhasil mendesak lawan, seketika itu juga, ia lompat kedalam air.

Kong-sun Giok melengak, ia tidak tinggal diam, diketahui bahwa lawan telah menderita luka, mengetahui Su-to Yan telah berada diair, ia pun meluncurkan perahunya, mengejar.

Su-to Yan menggunakan air sebagai senjata, lagi-lagi ia mengalami kegagalan, pedang Kong-Sun Giok sangat cepat, pada suatu ketika, pedang itu melukai paha kiri.

Karena terlalu banyak mengeluarkan darah, Su-to Yan tidak dapat mempertahankan dirinya, tubuhnya tenggelam ke dasar sungai.

Kong-sun Giok kehilangan lawan tersebut.

Sebentar kemudian, terlihat air merah yang menuju kearah perahunya, itulah darah Su-to Yan.

Su-to Yan tenggelam sambil memegang erat-etat pedang In-liong, biar bagaimana, ia harus mempertahankan pedang itu. Terbawa arus sungai, ia diombang-ambingkan ombak. bertahan beberapa saat, dan iapun pingsan, tidak sadakan diri lagi.

Air sungai Tiang kang mengalir.

Berapa lama ia tidak ingat orang, Su-to Yan tidak tahu. Dikala ia membuka matanya, ia mendapatkan sudah berbaring di suatu tempat yang empuk, ternyata sudah ditolong orang.

Gerakan yang pertama adalah mencari pedang In-liong, dan pedang itupun telah tiada pada tangannya.

Ia kaget sekali, cepat-cepat lompat bangun. Sekujur badannya dirasakan sakit, ia terjatuh kembali.

Su-to Yan berusaha memperhatikan keadaan itu, dirinya berada didalam sebuah perahu lain, cukup besar, perahu ini bukan perahu besar Kong-Sun Giok yang sudah tenggelam, juga bukan milik Ouw yang le yang sudah bocor.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Seorang gadis pelayan masak kedalam ruangan itu. Melihat keadaan Su-to Yan yang sudah siuman, ia berteriak girang:

"Ooo. . . Kong cu sudah ingat orang?"

"Dimanakah pedangku ?" Su-tu Yan tidak dapat melupakan pedang In-liong, segera ia bertanya kepada gadis pelayan itu.

Sigadis tertawa, dengan senyum manis, ia berkata:

"Kau agak kurang tahu aturan, Bukannya bertanya kepada orang yang menolong dirimu, tapi soal pedang yang sangat diperhatikan."

"Tapi, nona..."

"Jangan panggil aku nona, panggil saja aku Siau-w-In, itulah namaku."

"Nona Siau-w In."

"Siau-w In saja cukup."

"Oh, Siau-w In, kau telah menolong diriku? Terima kasih."

"Hi, hi, hi Bukan aku yang menolong, Tapi, nonaku yang telah berusaha menolong dirimu."

"Nonamu ? Dimanakah ia berada ?"

"Mau apa bertanya tentang dirinya? ingin menanyakan pedangmu itu ?"

"Oh, oh Aku ingin mengucapkan terima kasihku."

"Nah, lihatlah, nonaku telah datang." Berkata gadis pelayan yang bernama Siau-w In itu.

Seorang gadis berbaju hijau berjalan datang, sangat agung sekali, ia menghampiri tempat pembaringan.

Su-to Yan menunjuk hormatnya, ia berkata:

"Terima kasih kepada budi nona yang telah menolongku dari kesulitan."

Gadis itu menganggukkan kepala, ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Keadaamu masih belum baik betul, aku harus menambah obat untukmu, tungguilah sebentar."

Dan gadis itupun pergi lagi, meninggalkan ruangan yang ditempati Su-to Yan.

Hanya Siau In dan Su-to Yan masih belum lepas memandang kearah lenyapnya bayangan gadis berbaju hijau tadi.

"Su-to Yan," Siau In memanggil. "jangan kau berpikir yang bukan-bukan kepada nonaku."

Su-to Yan terkejut, cepat-cepat ia mengalihkan pandangan.

"Eh," tiba-tiba ia memandang Siau In "Bagaimana kau tahu aku, bernama Su-to Yan."

Siau In tertawa.

"Mengapa tidak ?" ia berkata, "Siapakah yang berani menempur pedang Utara dan pedang Selatan sekaligus ? Bila bukan Su-to Yan yang ternama ?"

Su-to Yan menundukkan kepala, bagaimana ia dikatakan menempur Pedang Selatan dan Pedang Utara, jiwanyapun hampir direngut oleh maut.

"Aku sangat berterima kasih kepada kalian," ia berkata perlahan.

"Terima kasih ? Huh, mengapa kau ingin merencanakan sesuatu kepada nonaku ?"

"Merencanakan sesuatu ?" Su-to Yan tidak mengerti.

"Kau kira aku tidak tahu ? Setelah melihat wajah nonaku, matamu menjadi merah, kuning, hijau, sangat liar, seperti juga orang-orang lainnya, entah apa yang sedang kau rencanakan kepadanya ?"

Su-to Yan menyengir, ia dianggap sebagai pemuda ceriwis.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan kau menyangkal." berkata lagi Siau In. "Setiap lelaki yang bertemu dengan nona pasti memandang seperti itu. pengalamanku didalam hal ini tidak dapat dikelabui orang."

"Jangan kau sama ratakan semua orang." berkata Su-to Yan.

"Huh, bagaimana kau memandang nonaku tadi ? Kau kira aku tidak tahu ?"

Su-to Yan diam, ia tidak mau berdebat dengan gadis seperti Siau In.

"Hh," melihat pemuda itu diam, Siau In gatal mulut, "Apa yang sedang kau pikirkan."

"Sedang kupikirkan, kemanakah kalian ingin pergi?"

"Mengapa?"

"Aku sedang menjalankan tugas."

"Menjalankan tugas? Tugas yang bagaimanakah yang sedang kau jalankan? Bolehkah kau beri tahu kepadaku?" Bertanya Siau In yang ternyata sangat usil sekali.

"Gunung Bu-San."

"Gunung Bu-san adalah di hulu sungai, dan perahu kita inipun sedang melakukan perjalanan kearah itu. jangan kau khawatir, tidak menelantarkan tugasmu."

"Menggangu kalian." Berkata Su-to Yan. . "Eh, kau hendak kegunung Bu-san? Siapa kah yang hendak kau jumpai?"

"Aku harus menemukan seorang gadis yang bernama le Han Eng." Berkata Su-to Yan secara jujur.

"le Han Eng?" Siau In membelalakan mata, "Huh? Lagi-lagi le Han Eng. Dimanakah letak kebagusannya? Mungkinkah nonaku kalah cantik dari le Han Eng?"

Su-to Yan memandang gadis pelayan itu.

Dengan sungguh-sungguh Siau In berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kuanjurkan kepadamu, ada lebih baik tidak menemui le Han Eng."

"Mengapa?" Su-to Yan semakin bingung.

Dengan berbisik-bisik, Siau In berkata perlahan:

"Kuberitahu kepadamu, bahwa nona kami adalah musuh orang yang bernama le Han Eng itu."

"Eh, siapakah nama nona kalian?"

Siau In ingin memberi jawaban, tapi dari luar sudah terdengar teriakan Sang nona majikan:

"Siau In, jangan kau mengganggu Su-to kongcu, ia harus banyak istirahat."

Siau In mencibirkan bibir, dan membalikkan tubuh, meninggalkan Su-to Yan, Su-to Yan masih mengunyah kembali keterangan-keterangan Siau In, nona majikan Siau In adalah musuh le Han Eng? Mengapa setiap orang didunia ini memusuhi le Han Eng?

Teringat kepada Cin Bwee, gadis itupun tidak puas kepada le Han Eng, dimanakah letak ketidak puasan itu? ia harus mengorek sedikit keterangan.

Pertanyaan yang tidak dijawab, tentu saja Su-to Yan tidak tahu, betapa cantik wajah gadis yang bernama le Han Eng, dia adalah gadis tercantik untuk masa itu, semua wanita mengiri kepadanya, semua gadis dengki kepadanya, dan inilah sebab penting, mengapa Cin Bwee dan Siau In tidak puas kepada le Han Eng.

Seorang diri ditempat itu, Su-to Yan mengatur peredaran darahnya, menyembuhkan luka-luka yang diderita, ia mengeluarkan terlalu banyak darah, dan itu membutuhkan istirahat yang banyak.

Setengah jam kemudian, lapat-lapat terdengar suara pintu dibuka, dan seseorang memasuki kamar itu, berdiri didepannya beberapa saat, meletakkan sesuatu, dan pergi kembali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Semua pusat perhatian Su-to Yan sedang dicurahkan untuk mempercepat peredaran darah nya, karena itu tidak boleh mendapat gangguan walaupun tahu akan kedatangan orang itu, ia tidak membuka mata.

Sata jam lagi berlalu, Su-to Yan berhasil mengalirkan semua peredaran jalan darah, ia menyedot hawa napas dalam-dalam, pandangan lebih terang, Terpikir akan kejadian tadi, ia mengucurkan keringat dingin.

Tentunya sigadis berbaju hijau yang datang, maka ia tidak mengganggu bukankah akan celaka?

Dugaan Su-to Yan tidak salah, setelah mengetahui bahwa pemuda itu telah selesai menekunkan dirinya, sigadis berbaju hijau masuk kembali, Dengan senyuman manis, ia berkata:

"Kudengar kau memiliki dua macam ilmu purbakala, tidak kusangka, kecuali itu, kau juga pandai menggunakan It bok Ceng-khie."

Su-to Yan terkejut ia berpikir, lihay mata gadis ini, hanya sepintas lalu, latihan It-bok Ceng-khie telah diketahui.

Gadis tersebut mengambil obat yang belum lama diletakan dimeja, diserahkan kepada Su-to Yan dan berkata:

"Makanlah obat ini, maka kekurangan darahmu dapat bertambah cepat."

Su-to Yan menenggak obat tersebut.

Sigadis berkata lagi:

"Kudengar kau hendak pergi kegunung Bu-san menemui Ie Hian Eng, entah alasan apakah yang belum diselesaikan dengan nona itu?"

Su-to Yan ragu-ragu. Keterangan Siau-w In memberitahu kepadanya, Ie Han Eng bermusuhan dengan mereka, bagaimana ia harus membuka mulut?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Gadis itu tertawa lagi, katanya: "Jangan kau percaya keterangan Siauw In, ia mulutnya terlalu usil, pandai mengerang cerita yang tidak ada, Kami belum pernah mengikat tali permusuhan. Aku dan le Han Eng adalah sahabat baik. Kinipun sedang menuju ke gunung Bu-San untuk mencarinya,"

Su-to Yan memandang gadis tersebut dengan tajam. Keterangan yang bertentangan dengan keterangan yang Siauw In berikan.

Yang manakah yang harus dipercaya olehnya? ia lupa menjawab pertanyaan itu, Melihat keragu-raguan orang, gadis berbaju hijau tidak memaksa ia berkata:

"Bila ada sesuatu yang harus dirahasiakan aku tidak mengharuskan kau menjawab pertanyaan tadi. Anggap saja aku tidak bertanya kepadamu."

-oo0dw0oo-

Jilid 3

SU-TO YAN malu hati, Hutang budi kepada nona yang menolong dirinya dari kematian mungkinkah harus dibalas dengan air tuba? Segera ia berkata:

"Aku harus menemui le Han Eng untuk menyerahkan pedang In-liong."

"Oooo, . . ." Mata gadis tersebut memancarkan keanehan, "Pada sebelumnya, pernahkah kau kenal dengan le Han Eng?"

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepala.

"tidak kenal sama sekali?" Gadis tersebut belum mendapat kepuasan.

"Hanya perintah guruku yang mengharuskan menyerahkan pedang In-liong kepadanya." Berkata lagi Su-to Yan.

"Tapi le Han Eng tidak pandai silat, Mengapa harus menyerahkan pedang kepadanya?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tertegun, le Han Eng tidak pandai silat? Mengapa memiliki ilmu pedang Maya Nada? ilmu pedang yang dikenal sangat ampuh? ilmu pedang tanpa tandingan?

Lama sekali mereka tidak bicara.

"Su-to Yan. . . ." Panggil gadis tersebut menyadarkan lamunan si pemuda.

"Oh. . . . Oh, ..." Cepat-cepat Su-to Yan bangkit.

"Nona, aku berterima kasih kepadamu." Berkata si pemuda, "Pertolonganmu juga, telah mengangkat diriku dari maut tidak akan kulupakan."

"Perkara kecil, Kulihat kau berada didalam bahaya, maka segera aku menyuruh orang ku menolong dirimu."

"Bagaimana nona tahu, aku berada di dalam bahaya?"

"Dikala kau jatuh ke air dan dikejar oleh Kong-sun Giok, aku dapat melihat dari tempat jauh."

"Ooooooh..."

"Segera kupercepat kapalku, dan tepat pada waktunya, dapat menghindari dirimu dari kematian."

"Eh, bagaimana kau tahu aku bernama Su-to Yan?"

"Kong-sun Giok memanggil-manggil nama mu itu. Maka aku dapat tahu."

"Bolehkah. . . .Aku mengetahui nama nona yang mulia?"

"Ng. . . . Kau pernah berhadapan dengan 4 suhengku, seharusnya tahu namaku."

"Empat suheng nona?" " Su-to Yan tidak mengerti.

"Disebuah kelenteng yang tidak jauh dari gunung Oey-San, dikala menjelang malam gelap, tatkala kau memasuki kelenteng itu dan diserang oleh mereka. . . ."

"Oo . . . Nona juga dari golongan Thian-lam Lo-sat ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan ingat kepada anak murid golongan Thian-lam Lo-sat.

"Betul, Namaku Jie Ceng Peng." berkata gadis itu.

"Oh, Pedang Emas Jie Ceng Peng." berteriak Su-to Yan terkejut.

"Demikianlah mereka memanggil diriku." Jie Ceng Peng sangat ramah.

Su-to Yan mengucurkan keringat dingin, pernah didengar cerita tentang seorang gadis dari Thian-lam Lo-sat yang bernama Jie Ceng Peng, dengan gelar si pedang Emas yang ganas, setiap laki-laki yang jatuh kedalam tangannya, pasti mengalami kesulitan, lebih baik mati daripada hidup, Dan kini, dirinya telah . . .

Terdengar lagi suara gadis baju hijau yang bernama Jie Ceng Peng itu:

"Kudengar suheng suhengku itu bercerita, mereka bertemu dengan seorang pemuda berbaju putih dari Siau-lim-pay, sulit dikalahkan, maka aku segera menyusul datang."

Su-to Yan masih berpikir, apa maksud Jie Ceng Peng bercerita tentang kejadian-kejadian lama ?

Jie Ceng Peng masih berkata: "Aku kurang percaya kepada keterangan itu, tidak kulihat ilmu-ilmu kepandaianmu, tapi tadi, ilmu yang kau kerahkan adalah ilmu It-bok Ceng-khie pasti, tidak akan salah lagi."

"Su-to Yan harus memuji kelihayan mata gadis berbaju hijau ini, tentunya mempunyai ilmu kepandaian yang hebat, sungguh tidak mudah mengalahkannya."

"Bagaimanakah hubunganmu dengan Ciok Pak Jiak ?"

"Murid dan guru."

"Guru ?" Mata Jie Ceng Peng terpentang lebar-lebar, ia kurang percaya, bahwa pemuda yang benda dihadapannya adalah murid Si tokoh sesat yang sudah lama tiada kabar cerita itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Ciok Pak Jiak terkenal pada 50 tahun berselang, dan 20 tahun kemudian karena terlalu banyak musuh, ia melenyapkan diri. Pemuda ini baru berumur belasan tahun, mungkinkah Ciok Pak Jiak dapat sanggup bertahan sampai satu abad?

"Nona," Su-to Yan membuka Suara, "bolehkah aku bertanya, dimana pedang In-liong yang kupegang sebelum jatuh pingsan ?"

"Pedang In liong berada padaku!" Berkata si gadis.

"Bolehkah kau menyerahkan kembali pedang itu ?"

"Kau tentunya maklumi gurumu itu menanam banyak permusuhan bila mereka tahu, kau keluar dengan membawa-bawa pedang In-liong mungkinkah mereka tidak mengadakan gangguan-gangguan? Dapatkah kau mempertahankan pedang In-liong dari keroyokan banyak orang?"

"Atas peringatan nona, sebelumnya aku mengucapkan banyak terima kasih. Sebagai murid dari seorang guru, aku telah mewarisi semua kepandaian, tentu saja harus menanggung semua resiko-resiko lama."

"Bagus, Aku ada sedikit ganjelan dengan gurumu, dan perhitungan inipun jatuh padamu, bukan?"

"Tentu."

"Bila aku ingin mengadakan perhitungan denganmu, apa yang dapat kau berikan?"

"Mengadu silat ?"

"Cara yang paling biasa bagi kaum kita, bukan?"

"Aku tidak menolak setiap tantangan."

"Bukan menolak atau tidaknya, yang kuingin ketahui dapatkah kau bertanding segera, didalam keadaan masih terluka?" Si gadis menatap wajah pemuda itu.

"Matipun akan kulayani tantanganmu." Berkata Su-to Yan gagah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bagus." Berkata Jie Ceng Peng "Telah tiga hari tiga malam kau jatuh pingsan, Kong-sun Giok datang menyusul, ia ingin memeriksa perahu, Dan permintaan itu telah kutolak, Seperti inilah pembalasanmu?"

Su-to Yan memperhatikan wajah sigadis berbaju hijau sangat cantik, tapi masih muda belia, mungkinkah dapat menolak tuntutan yang Kong-sun Giok ajukan ? sedangkan ketua Thian-lam Lo-sat saja belum tentu ditakuti oleh pedang Selatan, bagaimana hal ini dapat terjadi?

Dengan cara apa Jie Ceng Peng menghalau gangguan Kong-sun Giok?

Su-to Yan terpekur, Mulutnya menggerendeng: "Ada ubi ada talas, ada budi harus dibalas."

"Untuk membalas budi, kini dapat kau lakukan dengan mudah." Berkata Jie Cheng Peng.

"Apa yang harus kulakukan?" Bertanya sipemuda.

"Bila kau bersedia menyerahkan pedang In-liong kepadaku, maka akupun akan berhutang budi, kita bersama melepas budi, Mudah kau kerjakan bukan?" Berkata sigadis dengan satu kerlingan mata yang menantang.

Su-to Yan membisu, Bagaimana ia dapat menyerahkan pedang In-liong kepada orang yang tidak berhak untuk menerima pedang itu? Dan bagaimana ia dapat membuka mulut untuk menuntut kembali pedang tersebut? sedangkan nona ini berkepandaian tinggi, sedang dirinya masih berada didalam keadaan luka?

Terdengar lagi suara gadis yang bernama Jie Ceng Peng itu:

"Aku tahu, mengapa Kong-Sun Giok dan Auw-yang In selalu bertengkar. Mereka ada niatan untuk memiliki ilmu pedang Maya Nada. Karena itulah, mereka menutup daerah lembah Hui-In sebagai daerah terlarang, le Han Eng pernah berkata kepada dua orang tersebut, ilmu pedang Maya Nada harus ditukar dengan pedang In-liong, siapa yang dapat menyerahkan pedang In-liong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dialah yang berhak memiliki ilmu pedang Maya Nada, bahkan lebih dari pada itu, bukan saja dapat memiliki ilmu pedang yang sangat mujijat, nona tersebut masih bersedia menyerahkan dirinya, diperistri oleh salah satu dari mereka yang dapat menyerahkan pedang In-liong."

"Oooh..." Su-to Yan dapat mengerti sedikit dari cerita ini.

Jie Ceng Peng berkata lagi:

"Auw yang le Kong-Sun Giok semakin bernapsu untuk mendapatkan pedang In-liong, mereka tidak tahu, dimana pedang tersebut disimpan, untuk menghindari dari kerewelan dan untuk menghindari agar ilmu pedang Maya-Nada dan le Han Eng tidak terjatuh kedalam tangan orang lain, mereka menutup lembah tersebut walaupun demikian, karena menjunjung tinggi nama keluarga le, kakek le Hang Eng adalah seorang tokoh silat yang sangat dihormati orang, si Pedang Selatan dan Pedang Utara tidak berani mengadakan gangguan."

Jie Ceng Peng menghentikan ceritanya, sedang Su-to Yan mendapat berita baru tentang keluarga le itu.

"tidak sedikit cerita yang berlebih-lebihan." berkata Jie Ceng Pang, "Untuk mendapatkan kepastian sebagai pemilik pedang In-liong-tentunya kau lebih jelas dariku, betulkah keadaan seperti apa yang kuuraikan diatas?"

Su-to Yan menyengir "Aku miliki pedang In-liong, kecuali itu, semua aku tidak tahu." berkata sipemuda dengan jujur.

Sigadis menilai wajah pemuda tersebut sangat bersungguh-sungguh, bukan keterangan palsu.

"Kau tahu bahwa Kong-sun Giok dan Auw-yang le sedang menantikan kedatanganmu di lembah Hui-in?" Bertanya lagi Jie Ceng Peng.

"tidak."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Mungkinkah kau dapat melawan gabungan kedua tenaga ahli pedang itu?"

"Segala sesuatu harus diusahakan "

"tidak mungkin, Kau bukan tandingan mereka, daripada menyerahkan pedang In-liong kepadamu dan kemudian diserahkan kepada salah satu dari kedua orang yang kusebut tadi, ada lebih baik kusimpan di tempat yang aman." Berkata Jie Ceng Peng panjang lebar.

"Atas perhatian nona, aku mengucapkan terima kasih. walaupun demikian, karena nona bukan orang yang berhak memiliki pedang tersebut, aku harus meminta kembali."

Melihat kekukuhan si pemuda, Jie Ceng Peng tidak berdaya, ia berkata:

"Pedang In-liong tidak akan kukembalikan kepadamu, istirahatlah baik-baik. Kau harus menjaga diri, banyak istirahat Selamat tidur."

Tubuh gadis itu berbalik, meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan mengetahui pasti bahwa pedang In-liong berada ditengah si Pedang Emas Jie Ceng Peng, Mengetahui bahwa gadis itu tidak ada niatan mengembalikan ia belum dapat menggunakan kekerasan, luka-luka yang diderita karena tusukan pedangnya Kong-Sun Giok luar biasa, agak mengenai tulang.

Dan ia belum berhasil menyembuhkannya, harus menunggu waktu, Yang dapat menenangkan hati Su-to Yan ialah ilmu kepandaian Jie Ceng Peng cukup tinggi untuk sementara, pedang In-liong biar disimpan padanya, Tentu tidak ada orang yang berani merebut dari tangan gadis itu. Suatu hari, setelah ia mempunyai kekuatan untuk mengalahkannya, Pasti ia minta kembali.

Siapakah Jie Ceng Peng ini? Mengapa mempunyai pengaruh besar, sampai dapat menolak perintah penggeledahan Kong-sun Giok, jago pedang yang sangat liehay?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Berpikir tentang Kong-Sun Giok, ia sadar bahwa luka karena dua tusukan pedang si Pedang selatan harus segera disembuhkan, menggunakan ilmu It-bok Ceng khie, ia duduk bersila, mematung ditempat.

Perahu masih belajar

Entah berapa lama kemudian, Su-to Yan berhasil menyelesaikan satu kwartal latihan ia membuka matanya.

Terdengar suara digeladak kapal yang berisik, berbareng, perahu besar itu bergoyang keras, seolah-olah hendak berlabuh.

Dimanakah mereka telah tiba? Mengapa harus menepi?

Terlihat pintu didorong, Siau-w In berjalan masuk, dengan tertawa ia menghampiri Su-to Yan dan berkata kepada pemuda itu:

"Kongcu ingin menonton keramaian? Segera akan terjadi pertempuran mari kupayang kau kegeladak kapal."

"Apa yang telah terjadi?" Bertanya sipemuda.

"Tentunya kau belum melihat ilmu pedang Kun-lun-pay, lekaslah keluar. Kau akan puas menyaksikan pertempuran itu."

"ilmu Kun-lun-pay?"

"Betul, Orang itu mengenakan dandanan sepertimu, maka orang-orang kami salah paham, Nona kami ingin meminta seruling pusaka In-Thian Cek-hong yang berada padanya."

Su-to Yan segera menduga kepada Cin Bwe, Dengan ilmu It-bok Ceng-khie, ia banyak mendapat kemajuan, segera turun dari tempat pembaringan, dan menuju keluar dari perahu besar.

Digeladak depan telah berdiri Jie Ceng Peng, diapit oleh empat orang berbaju hitam, itulah empat orang yang pernah membokong dirinya dikelenteng rusak, orang-orang Thian-lam Lo-sat.

Satu bayangan putih lompat naik kearah kapal, sebelum menginjakkan kaki dipapan geladak, mulutnya sudah berteriak:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bangsat-bangsats dari golongan Thian-lam Lo-sat, hari ini, aku akan..."

Itulah Cin Bwee yang menyamar dengan pakaian prianya.

Seegera dilihat Su-to Yan berdiri dipintu, Cin Bwee terbelalak, kakinya telah menginjak papan geladak, ia tidak meneruskan kata-katanya, tertegun ditempat. Matanya merah, hampir mengeluarkan air mata gembira.

"Saudara Cin," Su-to Yan memangginya.

"Kau..."

"Kau tidak mati?" Cin Bwee memandang pemuda itu dengan wajah bingung.

Kejadian itu dapat disaksikan oleh si pedang Emas Jie-Ceng peng, memandang dua orang dan berkata kepada Cin Bwee:

"Ternyata kau kenal kepada Su-to kongcu? Mengingat hubungan ini, Serahkanlah seruling In-thian Cek-hong."

Cin Bwee memandang Su-to Yan kemudian berkata kepada pemuda itu:

"Bagus. Ternyata kau berpura-pura mati, Enak-enak mengeram diri dikapal ini, he? Tidakkah kau tahu, betapa menderita aku karena mendengar berita kematianmu itu."

Su-to Yan menyengir dengan gugup berkata:

"Jangan salah paham, Nona Jie telah menolongku dari kematian.

Cin Bwee memandang Jie Ceng Peng, dan kemudian menatap Su-to Yan kembali.

"Baiklah." Ia berkata. "Untuk kali ini, biar aku percaya kepada keteranganmu. Tapi, kau belum meminta maaf atas kelancanganmu tempo hari."

Setelah meninggalkan Su-to Yan, Cin Bwee berkeputusan untuk menyusul si pemuda, arah tujuannya adalah lembah Hui-In,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

langsung kearah Utara, Ditengah jalan, ia mendapat berita tentang kebinasaan Su-to Yan di Sungai Tiang-kang, ia sangat terkejut, hatinya bersedih, pudarlah harapannya untuk mendapatkan pemuda pujaannya itu.

Semua kemarahan ini dijatuhkan kepada Kong-Sun Giok, ia harus menuntut balas, Ditengah jalan bertemu dengan perahu besar golongan Thian-lam Lo-sat, dan kemarahan ini pun jatuh kepada anak buah Jie Ceng Peng.

Pertemuannya dengan Su-to Yan sangat berada diluar dugaan, ternyata si pemuda masih hidup, harapannya berkembang lagi, ia sangat girang, tapi cemburu, mengapa pemuda itu melakukan perjalanan dengan seorang gadis?

Su-to Yan mengucapkan kata-kata dengan suara perlahan:

"Aku ingin mengucapkan rasa penyesalan kepadamu, meminta maafmu, Tapi kau begitu cepat dan tergesa-gesa meninggalkanku dimana aku harus meminta maaf?"

Cin Bwee tertawa manis, Tapi dilihatnya rombongan orang-orang berbaju hitam, timbul rasa kemarahannya, segera ia berkata :

"Su-to Yan, mari kita meninggalkan tempat ini."

Su-to Yan ragu-ragu. Lukanya belum sembuh betul, bagaimana ia harus meninggalkan kapal?

Jie Ceng Peng sudah memberi perintah:

"Para suheng, tangkap orang ini segera."

Empat orang berbaju hitam meluruk maju kearah Cin Bwee.

Cin Bwee tidak takut kepada mereka, ia mengadakan tantangan:

"Hayo, siapa yang berani maju?"

Su-to Yan memandang Jie Ceng Peng dan berteriak.

"Nona Jie, dapatkah kau menghentikan pertempuran ini?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Empat orang berbaju hitam sudah hampir bergebrak, tiba-tiba Jie Ceng Peng meneriaki mereka:

"Para suheng, tahan, Su-to Kongcu masih ingin bicara dengannya."

Su-to Yan menggapaikan tangan ke arah Cin Bwee:

"Kemarilah. Ada suatu yang harus kuberi tahu kepadamu."

Cin Bwee menjebikan bibir.

"Dia lebih mendengar kata-katamu." ia menudingkan jari ke arah Jie Ceng Peng. "Bicaralah kepadanya saja."

"Ada sesuatu yang harus kuberi tahu kepadamu." Berkata Su-to Yan.

"Mengapa kan tidak datang kemari ?" Berkata Cin Bwee jarak mereka agak jauh.

"Lukaku belum sembuh betul." Berkata Su-to Yan.

Cin Bwee mendekati pemuda itu, "Katakanlah." ia cemberut keras. Dengan perlahan, Su-to Yan berkata: "ilmu kepandaian Jie Ceng Peng sangat tinggi, pergilah kau lebih dahulu, Aku akan menyusul belakangan."

"Hah, agaknya kau masih tertarik kepada nya, bukan?" Wajah Cin Bwee semakin masam, "Betah tinggal didalam kapalnya?"

"Lukaku belum sembuh betul." Su-to Yan memberi keterangan

"Kedatanganku bermaksud menempur Thian-lam Lo-sat, tidak perduli Jie Ceng Peng atau bukan, mungkinkah ia dapat mengalahkan kita berdua ?"

"Jangan kau memandang rendah dirinya, ilmu silatnya tinggi, tahu ?"

"Huh, lagi-lagi memuji orang."

"Dengarlah dahulu, pergi kau berangkat meninggalkan kapal."

"Aku tidak mau." Cin Bwee mengambek.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Betapa lama ia merindukan si pemuda, tidak sedikit air mata yang dikucurkan karenanya.

Kini telah bertemu, tapi diusir seperti itu.

"Kau bukan tandinganku."

"Sangat lihay sekali ?"

"Betul." Su-to Yan menganggukan kepala, "Tapi, ia sangat patuh kepada kata-katamu." Berkata si gadis cemberut.

Su-to Yan tidak berdaya.

"Baiklah," ia harus mengalah "Mari kita pergi bersama, tapi bila tidak berhasil mengalahkannya, kau harus segera lari mengerti?"

Segala rintangan tidak menjadi soal, yang penting Su-to Yan bersedia pergi bersama dirinya, Cin Bwee berwajah terang.

"Baik." ia memberikan janji.

Dilain pihak, Jie Ceng Peng kehabisan sabar, ia berteriak:

"Hei, belum selesaikan percakapan kalian" Cin Bwee telah menarik tangan Su-to Yan dan berkata kepada si pemuda:

"Kau lompat ketepi, biar aku yang menghadang dirinya."

Tanpa menunggu reaksi orang, ia menuangkan pedang kearah Jie Ceng Peng, dan ber kata kepadanya:

"Keluarkanlah pedang emasmu, Mari kita menentukan kemenangan."

Cin Bwee meletakan dirinya diantara Su-to Yan dan Jie Ceng Peng, Diantara kedua makhluk yang berlainan kelamin itu harus dipisahkan ia cemburu.

Su-to Yan mengerutkan kedua alisnya, ia berpikir kau tidak mau berangkat, bagaimana aku dapat meninggalkannya. Aku... membutuhkan bantuanmu, bila tidak, mungkin tulang-tulang yang luka itu akan pecah kembali.

Jie Ceng Peng menunjukan senyumnya, ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Moay-moay, luka Su-to kongcu belum sembuh betul. Bagaimana ia dapat melakukan perjalanan jauh?"

Ia memanggil dengan istilah moay moay yang berarti adik perempuan.

Jin Bwee menjadi jengah, ternyata penyamarannya telah diketahui orang. Dan yang lebih menguatirkan ialah luka Su-to Yan yang masih belum sembuh, Haruskah membiarkan dia istirahat didalam kapal besar ini? tidak mungkin. Bagaimana dapat membiarkan pemuda nya didampingi oleh seorang gadis cantik lain?.

Jie Ceng Peng berkata lagi: "Agaknya kau berat meninggalkan dia, bukan? Begini sajalah, kau boleh turut serta didalam kapalku, maka, kita akan melakukan perjalanan bersama, setuju?"

Wajah Cin Bwee menjadi merah padam, ia jengah mendengar kata-kata tadi, matanya dipelototkan semakin besar.

Jie Ceng Peng semakin puas, ia berkata: "Moay-moay, kau galak betul : Aku senang kepada orang yang sepertimu, Aku sangat mengharapkan kesedianmu untuk menetap bersama, kita sama-sama menemani suto kongcu, bagaimana?"

"tidak tahu malu." Bentak Jin Bwee yang segera mengirim satu tusukan pedang.

"Wah, sungguh galak," Jie Ceng Peng meloloskan diri dari serangan tersebut.

Jie Bwee mengirim serangan lainnya, Jie Ceng Peng telah siap sedia, dengan jari-jari tangannya yang halus, ia melakukan gerakan yang seolah-olah sedang mengelus sesuatu itulah tipu Hun-hoa Hut-liu.

Su-to Yan terkejut, itulah tipu Hun-hoa Hut-liu, salah satu jurus dari ilmu purbakala Pie-pa-cap-Sa-san-Jiu.

Bagaimana Jie Ceng Peng dapat memiliki ilmu mujijat dijamin purbakala? ilmu silat yang sama dengan apa yang dimiliki olehnya?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mengikuti jalan pertempuran, Jin Bwee juga tidak mudah di"makan" dengan mudah karena ia sudah berhasil meloloskan diri dari serangan luar biasa tadi. Dengan jurus Cek-Hong Hoan-Jit, salah satu jurus dari ilmu purbakala Hoan-tian Pat-Ciang, ia mengirim serangan-serangan lainnya.

ilmu purbakala dilawan dengan ilmu purbakala!

"Bagus," Jie Ceng Peng mengeluarkan suara pujian, Tipunya diubah, dengan lima jari dimiringkan, ia mengirim satu serangan yang banyak mengandung unsur perubahan, itulah Khong - beng - Ciang dari golongan Tian-lam-Lo-Sat.

Gerakan Cin Bwee juga mengandung banyak perubahan, mengetahui musuh berhasil meloloskan diri dari serangan itu, gerakannya berubah kelain arah, sangat cepat sekali.

Cin Bwee mempunyai gerakan yang sangat cepat, lawannya lebih cepat lagi dari gerakan gadis yang menyamar menjadi pria itu, lima jari Jie Ceng Peng berhasil menjambret siku orang.

"Jangan kau lari lagi." Demikian Jie Ceng Peng berteriak.

Cin Bwee tidak mau cepat-cepat menyerah kalah, dengan gagang pedang, ia berusaha mengetuk jari Jie Ceng Peng yang berada di bagian jalan darah penting, demikian ia berhasil mengundurkan diri.

Hal tersebut berada diluar dugaan Jie Ceng Peng, maka musuh yang sudah hampir diringkus itu lolos kembali. Hatinya menjadi panas, lalu merangsek dengan serangan-serangan yang lebih hebat. Cin Bwee mendesak.

Manakala Jie Ceng Peng hampir melukai lawannya, tiba-tiba terdengar suara Su-to Yan yang berteriak kepadanya:

"Nona Jie, dapatkah kau menghentikan gerakanmu?"

Berbareng, tubuh Su-to Yan sudah menyelak diantara kedua gadis itu. Takut Cin Bwee terluka, Su-to Yan menjulurkan tangan, dengan tipu Tay-gim Na-chiu dari golongan Siau-w-lim-pay, ia hendak menangkap tangan kanan Jie Ceng Peng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Jie Ceng Peng telah menghentikan gerakan, maka tangkapan tangan Su-to Yan mengenai tempat kosong.

"ilmu Tay-gim Na-chiu yang bagus." Si gadis memberi pujian.

"ilmu nonapun luar biasa," Berkata Su-to Yan.

Cin Bwee hampir dicelakai lawan, Beruntung Su-to Yan mengadakan cegahan, maka Jie Ceng Peng menghentikan serangannya, hal itu sudah sangat menjengkelkan. Yang lebih menjengkelkan lagi ialah majunya Su-to Yan yang menyelak datang, kemudian mereka saling puji, hatinya sangat mangkel sekali.

Dipandangnya Su-to Yan dan berkata kepada pemuda itu:

"Hei, kau betah tinggal ditempatnya?"

Su-to Yan menyeringai.

"Kau pergilah dahulu." ia menganjurkan maksudnya agar Cin Bwee meninggalkan perahu itu.

"Baik." Cin Bwee melayang kearah darat. "Akan kulihat, bagaimana kau dapat meninggalkan dirinya."

Su-to Yan sangat paham dengan sifat-sifat, Cin Bwee yang manja dan kolokan, segera ia berkata kepada Jie Ceng Peng:

"Nona Jie, tolong kau simpan pedang In-liong. Dan budi pertolonganmu akan kucatat didalam hati, biar lain kali kubalas budi tersebut. Tubuhnya juga melayang, meninggalkan perahu Jie Ceng Peng.

Hampir diwaktu yang sama, Su-to Yan dan Cin Bwee menginjak tanah daratan, mereka-telah meninggalkan kapal Jie Ceng Peng.

Empat orang berbaju hitam selalu siap, begitu melihat dua musuh itu lompat turun, mereka juga mempunyai gerakan yang gesit, tanpa menunggu komando perintah, mereka melayang turun, dan kini tetap mengurung Su-to Yan dan Cin Bwee dipusat lingkaran.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Di atas kapal, Jie Ceng Peng berkata: "Bila kalian dapat melepaskan diri dari kurungan keempat suhengku itu, kalian boleh pergi bebas."

"Terima kasih." Su-to Yan mengetahui bahwa Jie Ceng Peng ada niatan untuk melepas dirinya, maka mengucapkan kata kata seperti tadi.

Lima jari tangan kanan mengkait, itulah jurus Cengkeraman maut Thian-mo-nie hun-ciauw yang bernama Thian-mo-Cauw-hun.

Empat orang berbaju hitam memecah diri menjadi dua kelompok dua menyerang Su-to Yan dua lagi mengurung Cin Bwee.

Dua yang menghadapi Su-to Yan adalah bekas pecundang pemuda itu, mereka menghadapi musuh dengan sikap gentar, diserang oleh ilmu cengkeraman Tangan Langit yang luar biasa, cepat-cepat mereka mengundurkan diri, Cin Bwee telah berhasil mendesak dua lawannya kini ia menggabungkan diri dengan Su-to Yan. Mereka bekerja sama, menentang empat musuh.

Seharusnya, mengingat keadaan Su-to Yan yang belum sembuh betul, ke empat orang berbaju hitam dari golongan Thian-lam Lo-sat dapat membendung kepergian Cin Bwee dan Su-to Yan. Tapi mereka tidak tahu, sampai dimana kekurangan tenaga sipemuda, mengingat mereka pernah dikalahkan, rasa gentarnya tidak dapat hilang.

Cepat-cepat Su-to Yan mengajak Cin Bwee melarikan diri.

Kurungan empat orang berbaju hitam telah pecah, mereka tidak mengejar. Maksud mereka membendung musuh untuk sementara, dan membiarkan Jie Ceng Peng yang turun tangan kini sigadis tidak mau meninggalkan kapal, tentu saja mereka tidak berdaya.

-ooo0dw0ooo-

Mengikuti perjalanan Su-to Yan dan Cin Bwee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Luka Su-to Yan belum sembuh betul, belum lama menggunakan banyak tenaga, Luka yang baru merapat itu pecah kembali, setelah berlari beberapa saat, terasa semakin sakit.

Butiran keringat membasahi jiat pemuda itu. Cin Bwee terkejut

"Eh, kau mengapa?" cepat-cepat ia memayang si pemuda.

Su-to Yan menahan semua rasa sakitnya, semakin lama semakin hebat, suatu saat, ia tidak sanggup mempertahankan diri jatuh pingsan.

Cin Bwee menubruk dan merangkul pemuda itu, ia menangis sesenggukan kiranya pemuda itu telah mati.

Berapa saat kemudian, Su-to Yan sudah sadar kembali, Dilihatnya dirinya berada di dalam rangkulan gadis itu, butiran-butiran air mata Cin Bwee telah membasahi bajunya.

"Mengapa kau menangis?"

Setelah Su-to Yan jatuh pingsan, Cin Bwee menangis, ia menyangka pemuda itu telah mati, Beberapa saat ia memegang urat nadi orang, masih ada, maka diketahui hanya pingsan saja, tapi rasa sedihnya tidak kepalang, karena dirinyalah, Su-to Yan meninggalkan Jie Ceng Peng, sedangkan luka pemuda itu belum sembuh betul, terlalu menggunakan banyak tenaga, maka luka itu kambuh kembali, ia jatuh pingsan.

Kini Su-to Yan telah siuman, si gadis masih menangis sesenggukan sedih sekali, terharu kepada cinta si pemuda kepada dirinya, Su-to Yan memberi hiburan:

"Jangan menangis, aku tidak mengapa, sebentar lagi, akupun sembuh pula."

Cin Bwee membantu pemuda itu duduk bersila, mengatur peredaran jalan darahnya, inilah cara-cara yang paling lama untuk menyembuhkan segala macam luka, cara jago-jago silat menjaga diri mereka dari gangguan penyakit dan luka-luka.

Dua jam kemudian, hari mulai menjadi gelap.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan telah membuka kedua matanya, terlihat Cin Bwee duduk tidak jauh dari dirinya gadis itu sangat menyesal atas langkah-langkah yang memaksa Su-to Yan meninggalkan Jie Ceng-Peng, hal itu dikerjakan rasa dengki, rasa cemburu yang tidak terhingga, maka sipemuda menderita.

Lama sekali mereka berdiam seperti itu.

Su-to Yan mulai memecahkan kesunyian, pemuda itu berkata:

"Menyusahkan dirimu."

Cin Bwee tertawa getir, dialah yang menyusahkan orang, Sudah wajib menjaga keselamatan pemuda itu, Kini telah berhasil, hatinya agak lega.

"Su-to toako." Berkata gadis yang masih berpakaian pria itu. "Aku menyesal, membuat kau jadi begini, jangan kau menaruh didalam hati, atas kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat."

Su-to Yan tersenyum. "Kita telah bebas dari bahaya." ia puas dapat meninggalkan orang-orang dari golongan Thian-lam lo-sat.

"Masih bercikah kepadaku?" Bertanya Cin Bwee "tidak kuketahui, lukamu masih berat sekali,"

"Adik Bwee, jangan kau mengucapkan seperti itu."

Cin Bwee puas, lebih senang lagi mendengar sebutan adik Bwee itu, sudah lama ia mengharapkan kasih sayang si pemuda, agaknya harapan itu segera kesampaian.

"Hari telah malam, dimana kita akan melewatkannya?" Bertanya sigadis.

"Aku telah sembuh." Berkata Su to Yan

"Mari kita meneruskan perjalanan, tidak jauh disana, seperti ada sebuah kota."

Mereka menuju kearah itu, sebentar kemudian mereka telah tiba ditempat tujuan, itulah kota kecil, cukup bersih, memilih salah satu rumah makan, mereka memesan makanan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"tidak lama, pelayan rumah makan datang kembali dengan makanan yang dipesan.

Cin Bwee dan Su-to Yan menyelesaikan barang santapan mereka, tidak lupa, saling menceritakan pengalaman masing-masing.

Dan haripun menjadi gelap betul.

Tiba-tiba mereka dikejutkan datangnya seseorang, bentuk tubuh orang itu sangat pendek, gemuk terokmok, wajahnya selalu bersungging senyumnya, sangat ramah dan menarik perhatian.

Orang pendek ini menggunakan matanya menyapu kearah seluruh isi ruangan, kemudian menatap Su-to Yan.

Su-to Yan terkejut, dari sinar mata orang. ia dapat mengetahui bahwa manusia pendek itu berilmu silat tinggi, tajam sekali, ia curiga kepada anak buah Kong-Sun Giok.

Keagungan Su-to Yan menarik perhatian orang itu, ia bergerak maju, memberi hormat dan berkata:

"Mungkinkah aku sedang berhadapan dengan saudara Kong-sun ?"

Su-to Yan, membalas hormat itu, dengan membungkukan setengah badan ia berkata:

"Tentunya, saudara telah salah melihat orang."

"Maaf." Cepat-cepat sipendek termokmok itu mengundurkan diri.

Cin Bwee segera berteriak: "Tunggu dulu."

Si pendek gemuk membalikan badan, dan memandang Cin Bwee, Cin Bwee berkata:

"Tentunya kau ingin mencari Kong-Sun Giok, bukan?"

Orang itu menganggukkan kepala: "Betul."

"Sudah kuduga, tentunya kau ingin mencari si pedang Selatan." Berkata Cin Bwee puas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dapatkan saudara memberi petunjuk ?" Berkata orang berpotongan badan pendek itu.

Sifat Cin Bwee agak berandalan, suka kepada keramaian, menyaksikan potongan dan bentuk tubuh orang itu yang agak lucu, ia bermaksud menggoda orang, maka dikala sipendek ingin pergi, ia memanggil kembali.

Kini ia ditanyakan tentang Kong-sun Giok, bagaimana dapat menjawab pertanyaan itu ?

Diam-diam Su-to Yan menarik tangan baju sang kawan.

Cin Bwee mendapat akal, segera ia menjebikan bibirnya, dengan singkat berkata: "tidak tahu."

Dan tidak melayani orang gemuk pendek itu lagi.

Wajah si pendek berubah, ia tidak puas. Gerakan Su-to Yan yang menarik lengan baju Cin Bwee tidak lepas dari matanya, segala kemarahan dijatuhkan kepada sipemuda, ia menyangka pemuda inilah yang melarang Cin Bwee menyebut dan memberi keterangan tentang Kong Sun Giok, ia tidak tahu, bahwa Cin Bwee pun tidak tahu, dimana hari itu Kong-sun Giok berada.

Ia menghampiri Su-to Yan, dengan sikapnya yang sangat beringas, seolah-olah menantang perang.

Su-to Yan berperangai halus, sangat sabar, walaupun dipetantang-petetengkan seperti itu, ia masih diam ditempatnya, duduk tenang-tenang.

Berbeda dengan sipemuda, Cin Bwee tidak mempunyai itu kesabaran, segera ia bangkit berdiri, menudingkan tangan kearah orang itu, seraya ia membentak.

"Manusia pendek, ingin mencari gara-gara?"

Orang itu mempunyai bentuk tubuh yang lain dari pada orang lain, ia pantang mendengar kata-kata sebutan pendek, "gemuk" dan sebagainya, kata-kata cemoohan Cin Bwee tepat mengenai pantangan, darahnya segera naik ke atas kepala, iapun marah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kurang ajar!" ia membentak "Kau ingin mencari mati ?"

Tangannya bergerak, bagaikan kilat, ketika jarinya mengancam jalan darah Thian-tuk, Ang-ie dan Cek-heng.

Cin Bwee melesatkan diri, didalam hati si gadis sangat terkejut, pikirnya, orang pendek gemuk ini lihay juga.

Su-to Yan menyaksikan Sang kawan diserang, dan dilihat dari gelagat itu, Cin Bwee bukan tandingan lawan, segera ia menggerakkan sepasang sumpit disodorkan kedepan dan berkata:

"Saudara jangan cepat marah."

Ia menggagalkan serangan orang pendek gemuk yang terokmok itu.

Orang itupun kaget, terlihat sekali pada perubahan wajahnya yang penuh daging, dia adalah seorang jago kelas satu, biasanya bermukim didaerah Tiang-pek, belum pernah memasuki daerah Tionggoan, kini ada sesuatu urusan, baru saja menginjakkan kaki, ia sudah berhadapan dengan dua jago lihay, bagaimana tidak terkejut? Pikirnya, daerah Tionggoan luar biasa ternyata bermukim banyak jago silat.

Menghindari jepitan sumpit Su-to Yan, ia lompat mengundurkan diri.

"Bagus." ia marah betul. "tidak kusangka, kalianpun tokoh-tokoh silat kelas tinggi. Hayo, kita keluar, melanjutkan pertempuran dilapangan. Disana, kita leluasa bergerak, tanpa takut merusak barang-barang orang."

Ia takut merusak perabot rumah makan, maka menantang Su to Yan dan Cin Bwee untuk meneruskan pertandingan diluar pekarangan.

Cin Bwee tertawa puas, ia geli atas kelakuan orang itu, mulutnya mengejek:

"Siapa yang takut kepadamu, gendut, Kau tunggu diluar, aku mau makan dahulu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bagus." Tubuh orang pendek itu melesat keluar, didengar lagi kata-kata yang terakhir dari sipemuda ceriwis, ia lebih marah, dirinya dikibuli. Maka balik kembali, mengirim satu serangan dan membentak: "Kurang ajar, berani kau mempermainkan diriku ?"

Setelah mengucapkan kata-katanya, Cin Bwee betul-betul duduk kembali, Dilihat serangan datang, arah tujuannya mengancam alis mata, ia menundukkan kepala.

Sangat cepat sekali, orang itu telah mengirim serangan yang kedua, Cin Bwee dipaksa mengundurkan diri.

Su-to Yan bergerak, ia membalikkan telapak tangan, menggunakan jari-jarinya mencengkram kearah pundak lawan.

"Kawan ini harus dapat bersabar." Demikian ia berkata sambil menyerang.

Orang pendek itu menyerang Cin Bwee dan lawannya telah mundur kebelakang, dengan sendirinya ia mengejar kedepan, membelakangi Su-to Yan. Kini serangan datang tapi ia lihat, ia tahu, serangan macam apakah yang ditujukan kepada dirinya, mengegos kesamping dan mulut nya berkata:

"Bagus, ternyata anak murid dari golongan Siau-w-lim-pay?"

Dari gerakan gerakan orang yang aneh, Su-to Yan terkejut, belum pernah ia melihat ilmu-ilmu silat seperti ini, manusia pendek ini bukan orang dari Tionggoan, maka Su-to Yan harus melayaninya dengan lebih hati-hati, tangannya ditarik cepat, maju kembali kedepan, dengan satu jurus "Kui ong Hui-San", menyerang kembali Mulutnya membentak:

"Nah, perhatikan betul-betul, ini juga ilmu silat dari Siau-w-lim-pay?"

Kui-Ong Hui-san berarti Raja setan mengipas-ngipas, salah satu tipu dari ilmu mujijat dijamin purbakala Pie-pe-cap-sa-san-chiu tiga belas jari yang menguasai alat Pie-pa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang itu melejit mundur, sangat jauh, memperhatikan potongan badan Su-to Yan dan mengajukan pertanyaan.

"Eh, bagaimana kau pandai menggunakan ilmu Tiga jari menguasai alat Pie-pa?"

Ia terkejut, karena Su-to Yan dapat menggunakan ilmu Pie-pa-cap-sa-san-ciu dengan baik sekali.

Cin Bwee mengeluarkan suara dengusan, ia berkata dengan suara memandang rendah:

"Mungkinkah kau juga pandai menggunakan ilmu itu?"

Orang itu mengerdip-ngerdipkan matanya, tiba-tiba ia tertawa, segera bertanya:

"Kau kenal dengan seorang yang bernama Su-to Yan?"

Cin Bwee menjebikan bibir, menunjuk ke- arah Su-to Yan, gadis itu berkata:

"Inilah orang yang kau sebut, bagaimana tidak kenal kepada diri sendiri? Lucu!"

Orang pendek yang mempunyai banyak daging gemuk itu bertepuk tangan, ia girang katanya:

"Ha, Ternyata kau inilah yang berani menantang sipedang Selatan dan pedang Utara. Atas kekurang ajaranku tadi, harap kau dapat memberi maaf."

Cin Bwee tertawa cekikikan, Orang pendek itu mendelikkan matanya, "Apa yang kau tertawakan?" ia membentak.

"Aku mentertawakan dirimu, gendut." Mulut Cin Bwee menantang kesopanan Bila bukan memanggil orang dengan sebutan gendut, pasti ia menggunakan istilah pendek.

"Mengapa?" Orang itu semakin tidak mengerti ia menyangka bahwa orang tidak memaafkan kesalahannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau memang lucu, Masakan tidak kenal kepada Su-to Yan? Orang yang sudah berada didepanmu?"

Kata-kata Cin Bwee lebih tidak masuk di akal, Bagaimana setiap orang kenal kepada Su-to Yan, sedangkan pemuda itu baru saja mendapat nama ?

Su-to Yan telah menghampiri orang itu, ia bertanya: "Bagaimana dengan sebutan saudara yang mulia?"

"Namaku Sie An." Demikian si gemuk pendek memperkenalkan diri, "Baru saja tiba ditanah Tionggoan."

"Aaaa...." Su-to Yan berteriak "Ternyata sipedang Sie An dari daerah Tiang-pek?"

Itulah salah satu dari tiga jago pedang yang ternama, kecuali sipedang Selatan Kong-sun Giok, si Pedang Utara Auw-yang le, si pedang Bayangan Sie An menduduki urutan ke-tiga.

Hal ini bukan berarti ilmu kepandaiannya berada dibawah kedua ahli pedang yang kita sebut lebih dulu, hal itu disebabkan karena nama Sie An lebih tidak dikenal orang, ia bermukim didaerah Tiang-pek, jarang bergaul dengan tokoh-tokoh rimba persilatn didaerah Tionggoan.

Su-to Yun tidak pernah membayangkan ahli pedang dari daerah Tiang-pek, karena ia belum kenal dengan dirinya. Demikian juga Cin Bwee, ia sangat terkejut, orang yang mempunyai potongan badan seperti inilah yang digelar sebagai jago ahli pedang nomor Satu?

Si Pedang bayangan Sie An tersenyum-senyum.

Su-to Yan lompat maju, menyekal tangan orang itu, dengan gembira ia menyambut salam perkenalannya.

Sie An berkata:

"Dikala aku memasuki daerah Tionggoan, kudengar nama saudara Su-to disebut-sebut orang. Anak buah si Pedang Selatan Kong-sun Giok sedang menggembar-gemborkan pemimpin mereka,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dikatakan bengcu itu mengalahkan pedang utara, menenggelman Pedang Baru, tahu kan julukan Pedang Baru, itulah dirimu, didalam rimba persilatan telah tersebar luas tentang cerita si pedang Baru Su-to Yan, didalam kalangan ahli-ahli pedang, bertambah lagi seorang baru, kedudukanmu telah merendengi kita orang, Pedang Selatan, pedang Utara, Pedang Bayangan, Pedang Emas dan kau adalah Pedang Baru. Aku tidak puas, maksudku mencari Kong Sun Giok, akan kutempur Pedang Selatan itu, sampai dimanakah ilmu kepandaian yang sesungguhnya ?"

Su-to Yan berkata:

"Aku masih berada dalam keadaan badan kurang sehat, baru sembuh luka, maka tidak dapat melayani tantangan Saudara."

Sie An tertawa, katanya:

"Jangan kau tarik panjang urusan itu, Kini kita telah saling berkenalan, kita telah bersahabat, diantara sahabat baik, tidak bertempur bukan ?"

Cin Bwee telah menyilahkan orang itu duduk, mereka bertiga telah rujuk.

"Hei," berkata gadis itu, "Belum lama aku memanggil kau sebagai si pendek dan si gemuk, masih marahkah kepadaku ?"

Sie An memandang kearah Cin Bwee, dan menoleh kearah Su-to Yan.

"Kau memperkenalkan kawanmu." ia berkata.

Su-to Yan memperkenalkan Cin Bwee kepada si Pedang Bayangan Sie An, katanya kepada orang itu:

"Perkenalkan, dia adalah kawanku yang bernama Cin Bwee."

Sie An tertawa berkakakan, katanya : "Ternyata nona Cin, selamat bertemu."

"Bagaimana kau tahu bahwa ia seorang wanita?" bertanya Su-to Yan heran.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha, ha..." Sie-An tertawa, "Mataku belum lamur, mungkinkah tidak dapat membedakan pria atau wanita? Ha, ha, ha..."

Cin Bwee menjebikan bibir, ia ngedumel:

"Manusia pendek."

Si pedang Bayangan Sie An mendelikan mata.

Cin Bwee tidak takut, ia senang kepada keramaian, senang kepada kecanggungan Sie An yang pendek itu, sekali lagi ia memaki:

"Manusia pendek!"

Sie An mengangkat tangan, seolah-olah ingin memukul orang, Cin Bwee tahu akan hal itu, sengaja mengedepankan dirinya.

"Pukullah, bila kau berani " ia menantang.

Sie An menurunkan tangannya itu, ia berkata kepada Su-to Yan:

"Saudara Su-to. kawanmu ini tidak mudah dihadapi."

Su-to Yan tersenyum-senyum. Sekali lagi Cin Bwee memaki "Manusia pendek."

"Ha, ha, ha..." Sie An tertawa.

Dan ketiga orang itupun tertawa semua, perjamuan perkenalan dimeriahkan dan ditutup dengan rasa persahabatan.

-ooo0dw0ooo-

Pada tanggal 15 bulan delapan.

Diluar kota Han-yang sangat ramai, tiga penunggang kuda mendatangi kota bersejarah itu, dua diantaranya laki-laki dan seorang lagi berambut panjang, Mereka adalah sipedang Bayangan Sie An, Sipedang baru Su-to Yan dan Cin BWee dengan pakaian aslinya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Di sepanjang jalan, mereka bercakap-cakap dengan gembira, rasa persahabatan diantara ketiga orang itu telah dipertebal.

Cin Bwee yang telah bertukar pakaian wanita, kelihatan lebih cantik, lebih menarik. Dengan menyoren pedang dipinggangnya, kelihatan seperti seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, dia adalah jago Kun-lun-pay.

Setelah memasuki kota Han-Yang, Pedang Bayangan Sie An berkata kepada kedua kawannya:

"Kita telah memasuki kota Han-yang, kota yang penting dipesisir sungai Tiang-kang. Menurut hematku, ada baiknya kita berhati-hati, Disini banyak pencoleng yang sering memasuki gangguan, Apa lagi kau. . ."

Ia menunjuk kearah Cin Bwee dan meneruskan pembicaraannya:

"Kau harus lebih berhati-hati, mereka itu paling senang dengan gadis-gadis cantik, bila kau mengendus semacam bau-bauan, berhati-hatilah."

Cin Bwee menjebikan bibirnya, "Bagaimana kau tahu?" ia menentangnya. "Mungkinkah kau pernah melakukan perbuatan itu?"

"Maksudku baik, Tapi kau salah terima." Berkata Sie An memapakkan tangan, bohoat kepada gadis yang seperti Cin Bwee.

"Huh, manusia pendek memang banyak pikirannya." Si gadis menjebikan bibir.

Entah mengapa, sifat Cin Bwee itu senang mendebat Demikian kepada Su-to Yan, demikian juga kepada Sie An.

Sie An maklum akan sifat-sifat gadis yang berandalan itu, ia tidak mau melibatkan dirinya dengan perdebatan yang tiada habisnya, itu lah pepesan kosong, mengapa harus diributkan?

Su-to Yan sedang memikirkan pedang In-liong, mengocehlah pemuda ini.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Entah dimana Jie Ceng Peng itu berada?"

Cin Bwee menoleh kearah pemuda itu, mempelototkan mata sebentar, tanpa memberi reaksi lainnya, ia mengeluarkan suara dari hidung:

"Huh Hm...."

Sie An memperhatikan gerakan-gerakan dari kedua kawan itu, dengan tertawa, ia berkata:

"Saudara Su-to, jangan sekali-kali lagi kau menyebut nama si Pedang Emas Jie Ceng Peng, apalagi didepan nona kita, Baik-baiklah melayaninya bicara, kalau tidak, Huh....hm "

Si pedang Bayangan mengikuti logat Cin Bwee:

Gadis itu mendelikkan matanya, "Manusia pendek." lagi-lagi ia memaki orang.

Sie An tertawa puas, Kini gilirannya menggoda gadis itu, katanya:

"Nona galak, agaknya kau lebih senang melakukan perjalanan berdua saja. Katakanlah terus terang, aku segera berjalan pergi."

"Manusia pendek," Bentak Cin Bwee memelototkan mata.

"Ha, ha, ha, ha..."

Su-to Yan sedang memperhatikan tiga penunggang kuda lainnya, ketiga orang itu mengikuti mereka jauh-jauh, kini masih dibelakang mereka, tidak berani maju terlalu dekat, tidak terlihat jelas wajah-wajah mereka, Yang pasti, orang yang ditengah itu bertubuh pendek,

Sie An segera mengetahui gerakan sang kawan, ia bertanya:

"Ada apa, saudara Su-to ?"

"Lihatlah tiga penunggang kuda dibelakang kita itu."

Sie An melirik kearah belakangnya, dengan kerlingan mata yang tajam, ia dapat mengetahui maksud orang yang tidak baik.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Huh, biar aku yang menghajar mereka." Tubuhnya melejit, lompat kebelakang, sangat gesit sekali.

Julukan Sie An adalah pedang Bayangan, hal itu menunjukkan betapa hebatnya ilmu yang dimainkan oleh si pendek, seolah-olah bayangan yang berkelebat sangat cepat, Lain sebab dari adanya julukan tersebut ialah gerakan Sie An yang sangat enteng, bila ia melayang, seolah-olah bayangan berkelebat sangat cepat sekali.

Kini ia sudah berada didekat ketiga orang penguntitnya, dengan satu tangan, ia menarik orang yang terdekat, ditotoknya jalan darah orang itu, kemudian melemparkan tubuh tersebut kearah Su-to Yan.

"Saudara Su-to, terimalah hadiah yang pertama."

Su-to Yan menyambut tubuh orang itu, ia mengucapkan pujian:

"Pedang Bayangan tidak percuma, hebat!"

Dikala Sie An bergerak, ketiga musuhnya telah sadar, mereka menggebrak kuda, melarikan diri, Satu diantaranya kalah cepat, maka berhasil ditangkap, Dan dua lainnya telah berpisah, mengambil arah jurusan yang tidak sama, dengan demikian, mereka memecahkan perhatian Sie An.

Bayangan Sie An bergerak, dan kini ia sudah berada di belakang seorang lagi, tangannya menjulur, entah bagaimana, tubuh orang itu tersedot jatuh dengan mudah. Sie An menangkapnya, dengan cara yang sama, ia melemparkan tubuh itu kearah Su-to Yan.

"Inilah yang kedua," ia berkata puas.

Kini hanya tinggal seorang lagi, maksud Sie An hendak menangkapnya juga, Apa mau orang itu lihay, dikala Sie An mencengkeram, diapun membalas dengan satu pukulan, memaksa Sie An menarik tangan.

Dia adalah seorang tua pendek, larinya bukan karena takut kepada Sie An. Melihat ke dua anak buahnya sudah berada ditangan lawan, ia berdengus:

"Huh, hanya pandai menghina anak buah orang."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Mengapa kau tidak mau turun dari kudamu?" Tantang Sie An.

"Baik." Orang tua pendek itu telah lompat turun dari kudanya, "Mari kita bertanding di luar kota."

Kakinya bergerak, meninggalkan tempat itu. Disana banyak orang, ia segan memperlihatkan diri kepada orang-orang itu, maka lari dan menantikan kedatangan Sie An diluar kota, ditempat yang sepi.

Sie An membuntuti dibelakang orang itu, Dikala lewat disamping sisi Cin Bwee, Sigadis mentertawakannya:

"Hai, kakek pendek itulah pasanganmu, Lekas kejar !"

Orang tua pendek itu telah berada diluar pintu kota, dan Sie An masih mengejar.

Su-to Yan dan Cin Bwee membedal kuda, merekapun hendak menyaksikan keramaian, siapakah kakek pendek tadi? Dilihat dari tenaga dalamnya yang dapat memadai Sie An, tentu bukan tokoh biasa.

Kecepatan bayangan Sie An tidak kalah dengan kuda tunggangan. gerakkan kakek pendek itupun sangat gesit, tidak berhasil Sie An mengejar.

Sikakek pendek, Sie An, Su-to Yan dan Cin Bwee menuju kearah luar.

Disuatu lapangan yang agak luas, kakek pendek itu menghentikan larinya. Sebentar kemudian, Sie An pun menyusul tiba. dibelakang mereka, baru datang Su to Yan dan Cin Bwee.

Sie An telah mengeluarkan pedang, inilah pedang Bayangan, bila bukan menghadapi musuh kuat, tidak mau ia menggunakan pedang, kini ia tidak mau bertangan kosong.

Kakek pendek itu bukanlah manusia biasa, terbukti dari benturan tadi, tenaga mereka sama kuat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kakek pendek itupun telah mengeluarkan senjata, besi pentungan yang berbentuk pedang, juga dapat digunakan sebagai golok, dia menamakan senjata itu sebagai pedang Dwi guna.

Bayangan Sie An bergerak, menusuk kearah kakek pendek itu.

Diserang dengan pedang, kakek pendek itu tidak menjadi gugup, pedang Dwi guna dimainkan menangkis dan langsung menyerang kearah tiga tempat, sangat berbahaya.

Sie An sangat gesit, hanya terlihat gulungan-gulungan bayangannya bergerak-gerak, ia berhasil menyingkirkan ketiga serangan tadi.

Orang itu menyerang lagi tiga kali.

Sie An lompat tinggi, kemudian menerjunkan dirinya, Dengan tiada berpijak tanah, ia menangkisnya, kini kedudukannya agak baik, tanpa menurunkan kaki, ia mengancam jalan darah Keng-hiat sikakek pendek.

Orang itu menangkis tiga kali, baru berhasil menahan serangan Sie An.

Su-to Yan dan Cin Bwee telah lompat turun dari kuda tunggangan mereka.

Sie An dan orang itu telah bergebrak kembali, potongan dan bentuk tubuh mereka seimbang, sama gemuk dan sama pendeknya, perbedaan hanya terletak pada umur kedua orang itu. Bila sipedang bayangan masih muda, lawan nya adalah seorang kakek yang sudah ubanan.

-oo0dw0oo-

Jilid 4

PEDANG Bayangan berkilat-kilat, melingkari tubuh orang itu.

Sikakek pendek menggunakan senjata Dwi guna dengan baik, senjata itu memainkan tipu-tipu ilmu pedang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Menonton lagi beberapa waktu, tiba-tiba Su-to Yan teringat kepada seseorang, hatinya berpikir.

"Mungkinkah si pedang Dwi guna Go Kit?"

Hanya Go Kit yang memainkan ilmu pedang dengan senjata yang bukan pedang, walau pun demikian bentuk senjata itu agak mirip dengan pedang, maka dinamakan pedang Dwi Guna.

Su-to Yan belum melihat bagaimana bentuk pedang Dwi guna, tapi dari cara-cara permainan kakek pendek yang tua itu, ia menduga kepada Go Kit.

Sipedang Dwi guna Go Kit adalah ex bekas kepala jagoan, menguasai sesuatu daerah kekuasaan, ilmu silatnya tinggi, khusus ilmu pedangnya sangat luar biasa. Setelah Kong-sun Giok menguasai rimba persilatan, Go Kit ditantang, hasil dari pertandingan itu adalah kekalahan untuk si Pedang Dwi guna, umurnya sudah tua, terpaksa harus mengundurkan diri.

Semakin diperhatikan Su-to Yan semakin yakin kepada dugaannya, segera ia berteriak:

"Hei, bagaimana hubunganmu dengan si pedang Dwi guna Go Kit?"

Kakek pendek itu adalah si pedang Dwi guna Go Kit, mendengar teriakan Su-to Yan, perhatiannya terpisah, ia menjadi lengah, hampir hampir dilukai oleh Sie An. Karena itu ia mengamuk, memutar pedang Dwi guna, menghujam sang lawan dengan serangan yang bertubi-tubi.

Sie An juga sadar, orang yang dihadapi adalah sipedang Dwi guna, Bukan manusia biasa, ia melawannya dengan hati-hati.

Sie An ada tujuan untuk mengalahkan si Pedang Selatan Kong-sun Giok, juga ingin menekan kekuasaan si pedang Utara Auw-yang Ie. Diketahui bahwa dirinya sedang berhadapan dengan pedang Dwi guna Go Kit, orang bekas pecundang Kong-sun Giok. Sebelum mengalahkan si Pedang Selatan, ia harus mengalahkan orang ini dahulu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Go Kit pernah dikalahkan Kong-sun Giok, karena itu ia menaruh dendam, menyembunyikan dirinya, melatih ilmu silat dengan rajin, maksud tujuannya sangat jelas, ia harus menuntut dendam itu. Kini telah berhasil, ia menerjunkan dirinya kedalam rimba persilatan lagi, tujuannya yalah mencari Kong-sun Giok, menuntut balas, Bila tidak dapat mengalahkan Sie An, bagaimana ia menempur Kong-sun Giok? Karena itu, semakin lama, serangannya semakin gencar.

Wut... Wut Sie An diujani serangan.

Sie An juga jago silat mandraguna, kedudukannya tidak kalah dibawah Kong-sun Giok dan Auw-yang le, walaupun nama si pedang Dwi guna sangat besar, iapun tidak takut.

"Trang... trangggg..." beberapa kali ia menangkis serangan itu.

-ooo0dw0ooo-

Pedang Dwi guna kontra pedang Bayangan ! Luar biasa, sangat seru sekali!

Terdengar Go Kit tertawa dingin, ia mengubah cara penyerangannya, kali ini dengan tangan kiri, dimana jari-jari orang itu terpasang kuku-kuku palsu, sangat beracun, maksudnya menambah keangkeran dirinya.

Sie An bermata tajam, ia tahu akan jahat nya kuku beracun, hanya sepiantas lalu, ia dapat menduga kepada tipu muslihat musuh, Tipu harus dilawan dengan tipu, sengaja ia maju dua tapak, membuka lebar-lebar bagian dada, itulah kekosongan!

Go Kit girang, kiranya kesempatan bagus untuk mengalahkan lawan, cepat sekali, kini ia menyerang, tapi bukan dengan kuku jari, hanya dengan pedang, ia masih sangat berhati-hati.

Perangkap Sie An tidak membawa hasil yang baik, tapi cukup untuk mengambil alih kedudukan bagus, kini ia menggencet lawan itu dengan bayangan-bayangan pedang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Go Kit mulai gelisah, ia telah tua, hampir mencapai enam puluh tahun, tenaganya banyak berkurang, setelah bertempur lama, hal itu dirasakan sekali.

Bila pertempuran diteruskan. Sie An akan keluar sebagai pemenang, Semakin lama si Pedang Bayangan semakin galak, semakin gagah juga ia menyerang.

Berbeda dengan keadaan Sie An, keadaan Go Kit kian memburuk, kini terdesak mundur.

Sie An siap mengakhiri pertempuran itu, beberapa jurus lagi, pasti ia dapat menjatuhkan lawannya.

Disaat ini, terdengar satu suara memecahkan suasana pertempuran.

"Ha, ha... tidak kusangka, pedang Bayangan Sie An dari daerah Tiang-pek turut memasuki daerah Tiong goan."

Disana telah ditambah seorang lelaki berbaju kuning, dia tidak asing bagi semua orang, Si Pedang Utara Auw-yang le.

Pertempuran terganggu, dua orang itu telah memisahkan diri.

Cin Bwee dan Su-to Yan memandang ke-arrah datangnya Auw-yang le. didalam hati mereka berpikir:

"Apa maksud tujuan si Pedang Utara ?"

Auw-yang le itu sangat angkuh, memandang kepada semua orang, dengan sikapnya petantang-petenteng, ia berjalan menghampiri.

Cin Bwee tidak senang, segera ia berkata: "Biar kuusir cecunguk ini."

Gadis itu membuktikan kata-katanya, tubuhnya sudah memapaki Auw-yang le.

Su-to Yan kaget, cepat-cepat ia menarik tangan sang kawan, katanya perlahan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Adik Bwee, kau diam-diam saja menonton. Aku hendak mencoba, sudah pulihkah tenagaku semua? Biar aku yang menghadapinya."

Cin Bwee monyongkan mulut sikapnya sangat manja, betul-betul ia jatuh cinta, maka tidak menantang lagi, ia diam. Menurutlah kepada kekasihmu! demikian petuah percintaan

Dilain pihak Su-to Yan telah berhadapan dengan Auw-yang le.

"Bagus!" ia berkata, "Keluarkanlah pedangmu."

"Sayang sekali." Berkata Su-to Yan. "Aku tidak dapat menggunakan pedangku, Walaupun demikian, tidak mengapalah, aku akan menggunakan tangan kosong menghadapimu."

Mata Auw-yang le mendelik. Kata-kata Su-to Yan itu terlalu sombong, Masakan dirinya hendak dilawan dengan tangan kosong? Sungguh keterlaluan Dia adalah jago pedang kelas satu, lawan baru saja menerjunkan dirinya kedalam rimba persilatan walaupun telah mendapat nama Pedang Baru, nama itu baru saja dikenal orang, Keliwatan !

"Bagus." Si Pedang Utara bergeram. "Didalam waktu 20 jurus, darahmu akan membanjiri tanah ini."

Sie An menunjukan rasa khawatirnya, ia memberi peringatan:

"Saudara Su-to, berhati-hatilah."

"Aku tahu," Berkata Su-to Yan yang sudah siap, sebagai murid Jiok Pek Jiak kepandaian pukulan tangannya tidak kalah dari ilmu pedang yang dimiliki, maka ia tidak gentar sama sekali.

Pedang Auw-yang le berujung lengkung termiring-miring, jago itu memajukan pedangnya.

"Awat serangan pedang!" ia memberi peringatan.

Melihat cara pembukaan serangan Auw-yang le si Pedang Bayangan. Sie An terkejut, didalam hati jago ini memuji:

"Hebat! Nama Pedang utara memang bukan nama kosong."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tujuan Sie An memasuki daerah Tionggoan berpokok pangkal mengalahkan pedang Utara dan Selatan dengan cara demikian, dia akan menonjolkan diri, menjadikan dirinya menjadi kepala dari tiga ahli pedang dimasa itu.

Kini menyaksikan ilmu pedang Auw-yang le yang hebat dan luar biasa, kepercayaannya kepada ilmu kepandaian diri sendiri merosot banyak, ia harus berpikir masak-masak, sebelum menantang orang mengadakan pertempuran impiannya menjadi sirna.

Kecuali menghawatirkan keselamatannya sang kawan, mungkinkah Su-to Yan dapat menyelesaikan pertempuran tanpa luka? Mengingat lawan itu terlalu kuat, diatas Su-to Yan.

Tahu sedang berhadapan dengan musuh kuat, Su-to Yan menggunakan ilmu cengkeraman Tangan Langit Thian -mo-nie-hun cau, Mencengkeram kearah gagang pedang.

Auw yang le sangat marah, didalam hati jago itu berkata, "kurang ajar, kau sangat menghina orang, berani memandang rendah diriku. he? Hanya menggunakan sepasang tangan kosong, hanya dengan satu cengkeraman, ingin merebut pedangku? Bukankah sudah bosan hidup sama sekali?"

Sengaja disodorkan pedang kearah Su-to Yan, dengan maksud tujuan, setelah datang dekat, ia memapas jari yang sangat kurang ajar itu.

Tangan Su-to Yan merangsang semakin dekat.

Auw yang le siap melaksanakan rencananya, tiba-tiba matanya terbelalak secepat itu dia melihat akan adanya satu kabut hijau yang mengelilingi tubuh lawannya, itulah tenaga le bok Cin-khie.

"Aaaa. . ." cepat-cepat Auw-yang le menjauhkan diri dari uap itu, Hatinya menjadi ciut, itulah ilmu It-bok cin-khie, ilmu kabut hijau, juga merupakan salah satu ilmu mujijat dijamin purbakala.

Auw-yang le harus bertemu dengan kenyataan, jelas dan gamblang bahwa Su-to Yan memiliki ilmu tiga belas jari menguasai alat Pie-pa, Pie-pa-cap-Sa-san-chiu dan cengkeraman Tangan Langit

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Thian-mo-me-hun-cauw, dua macam ilmu mujizat dari jaman purbakala. Hal itu sudah cukup menggetarkan, kini dilihat lagi salah Satu dari delapan tipu mujizat lainnya, berapa banyakkah si pemuda dapat meyakinkan ilmu-ilmu mujizat dari jaman purbakala? Mungkinkah pandai keseluruhannya? Luar biasa ternyata lawan itu memiliki ilmu-ilmu mukjijat dari jaman purbakala, pasti dia akan merajai dunia persilatan.

Su to Yan menggunakan tipu Kui-Ong Hui San yang berarti Raja Setan Mengipas-ngipas mendesak lawannya.

Auw-yang le harus menarik mundur pedang yang telah dikedepankan, ditekan ke bawah dan menjauhi diri.

Meskipun bertangan kosong, dengan disertainya ilmu Kabut Hijau le-bak Chin-khie, serangan-serangan Su-to Yan lebih berbahaya dari serangan pedang Auw-yang le, ia berhasil mendesak ahli pedang itu.

Kalau bukan Auw-yang le yang ditempur si pemuda, musuh itu sudah lama dijatuhkan olehnya. Harus diketahui, si pedang Utara Auw-yang le adalah salah satu dari tiga ahli pedang yang ternama, mudah dibayangkan betapa banyak pengalaman perangnya, menghadapi Su-to Yan yang baru menerjunkan diri didalam rimba persilatan, walaupun memiliki ilmu-ilmu mujizat dari tiga jaman, ia masih sanggup bertahan.

Cin Bwee dan Sie An yang turut menyaksikan pertandingan itu menjadi lega, kemenangan berada di pihak mereka, tanpa mengkhawatirkan keselamatan Su-to Yan, mereka dapat melihat perubahan-perubahan ilmu silat kedua orang itu, dengan pandangan-pandangan yang lebih tajam dan lebih jelas.

100 jurus telah dilewatkan.

Dibawah rangsakannya Su-to Yan, Auw-yang le masih sanggup mempertahankan diri, pedang bengkung dimainkan begitu rupa, sehingga melarang lawannya mendesak meliwati batas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan melompat ke samping, lagi-lagi mengancam gagang pedang, maksudnya merebut senjata itu dari tangan orang.

Auw-yang le menggeram, ia tidak mundur juga tidak menjauhkan diri, hal itu akan mengakibatkan terdesaknya kebelakang, pedang dimiringkan, menyerang cepat.

Mata Su-to Yan bersinar, itupun suatu kesempatan, cengkeraman tangan menurun ke bawah, dengan suatu gerakan yang aneh luar biasa, menyusul larinya gagang pedang orang.

Auw-yang le semakin gentar, ia mengeluarkan napas dingin, itulah ilmu iblis Sakti Bermain Silat, ilmu khas dari si jago sesat nomor satu Ciok Pok Jiak. Bagaimana si pemuda dapat mewarisinya?

Tentu saja si Pedang Utara tidak tahu bahwa Su-to Yan adalah murid dari jago sesat luar biasa itu.

Ilmu Iblis sakti bermain silat telah menjatuhkan banyak jago-jago ternama, dimainkan oleh Su-to Yan untuk menyerang Pedang Utara kemanapun musuh pergi, ke kanan dan ke kiri, ke belakang atau ke depan, tubuhnya masih mempunyai waktu untuk membayangnya, pasti ia dapat merebut pedang orang.

Auwyang le bingung.

Auwyang le tidak habis mengerti, bagaimana Kongsun Giok dapat mengalahkan pemuda kosen ini, sedangkan dirinya tidak sanggup mengalahkannya.

Ia telah menggeretek gigi, dengan menempuh suatu bahaya besar, Auwyang le melepas pedangnya, membiarkan direbut oleh si pemuda. Dengan demikian, kedua tangannya telah bebas, mengerahkan sepasang tangannya, ia mendorong nya melempar kekuatan tenaga kearah pemuda kita.

Su-to Yan terang girang, gagang pedang orang telah menempel pada tangannya, tiba-tiba melihat perubahan, suatu hal yang sungguh diluar dugaan, mengapa Auw-yang le melepaskan pedangnya? Walaupun demikian, ia tidak takut, arah jari tetap

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mengikuti bayangan gagang pedang, dilain pihak, diapun sudah bersedia mengundurkan diri.

Dua serangan telapak tangan Auw-yang le menyusul tiba !

Su-to Yan baru tahu, sampai dimana lihaynya si Pedang Utara, bila diteruskan usaha merebut pedang lawan, setelah berhasil mendapatkannya, ia akan menderita luka, dipukul oleh Pedang Utara yang sudah tiada berpedang itu.

Hal itu tidak diinginkannya, terpaksa dia menarik pulang tangan tadi, meninggalkan senjata yang baru didapat dan memapaki datangnya serangan sepasang telapak tangan Auw -yang le.

Auw-yang le berhasil, ia membalikkan telapaknya, menarik pulang serangan, pedangnyapun melayang turun, cepat menyanggahnya lagi, senjata kembali kepada sipemilik.

Setelah itu, angin pukulan Su-to Yan datang, cepat-cepat ia berjumpalitan mundur jauh kebelakang.

Pertempuran telah selesai !

Su-to Yan tidak berhasil merebut pedang orang, ia hanya dapat memaksa si ahli pedang melepaskan senjatanya, hanya beberapa saat, itu pun cukup membuktikan, bahwa ilmu kepandaiannya tidak berada dibawah si Pedang Utara Auw-yang le.

Auw-yang le telah meletakkan kedua kakinya ditanah, memandang Su-to Yan dan berkata kepadanya:

"Ingat baik-baik kejadian hari ini aku akan menuntut balas."

Cepat sekali, si Pedang Utara membalikkan diri, tubuhnya melejit meluncur jauh, meninggalkan Su-to Yan sekalian.

Su-to Yan memenangkan pertandingan itu, ia tidak mengadakan pengejaran

Sie An menghampiri kawannya, dengan bangga ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Saudara Su-to, menyaksikan pertempuran tadi, betul-betul aku harus tunduk kepadamu. ilmu kepandaian kita orang hanya dapat menduduki urutan-urutan nama, setelah dibawahmu."

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepalanya, ia berkata:

"Saudara Sie jangan cepat-cepat memberi pujian, bila bukan karena kesombongan Auwyang le yang terlalu memandang rendah, bagaimana aku dapat mengalahkan dirinya?"

Cin Bwee juga turut maju, gadis ini berkata:

"Kulihat, jurus terakhir yang kau gunakan agak mirip dengan ilmu iblis sakti bermain Silat, Mungkinkah salah satu perubahan dari tipu silat ilmu itu?"

"tidak salah, itulah yang dinamakan tipu Mengendalikan manusia dari ilmu silat iblis sakti bersilat."

"Hai... Bila cepat-cepat kau menggunakan ilmu itu, mana mungkin Auw-yang le sanggup bertahan sampai ratusan jurus?"

Su-to Yan berpikir sebentar, dan ia menganggukkan kepala, apa yang gadis itu kemukakan memang masuk diakal, sayang ia belum berhasil meyakinkan semua ilmu iblis Sakti bermain silat, bila bukan berada didalam keadaan terpaksa, ia tidak mau sembarang menggunakannya.

"ilmu itu tidak mudah dipelajari." ia memberikan keterangan, "Ada beberapa jurus diantaranya belum dapat ku mainkan baik2, mana berani aku sembarang menggunakannya."

Sie An celingukan, tiba tiba ia berteriak "Eh, kemanakah larinya Go Kit tadi?"

Cin Bwee dan Su-to Yan teringat akan si pedang Dwi guna Go Kit, menggunakan lengahnya semua orang, ia telah melarikan diri.

"Biarlah." Berkata Su-to Yan. "Belum diketahui bagaimana maksud tujuan dirinya, mungkinkah ia bernaung dibawah panji kebesaran orang?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Huh, tidak peduli demi kepentingan siapa ia bekerja, bila lain kali bersua lagi, biar aku yang menghadapinya." Berkata Sie An.

"Betul, seharusnya kau yang menimpali nya." Berkata Cin Bwee, "Kalian adalah sepasang, sama pendek dan sama gemuknya, Aku heran, mengapa menyerahkan kedudukan bengcu kepada Kong sun Giok, seharusnya dia mengajak kau bekerja sama.

Lagi-lagi dia mencemoohkan Sie An yang gemuk pendek.

Sie An mendelikan matanya, ia berkata: "Entah kapan, kau melahirkan seorang anak yang bopengan, itu waktu, kau tidak akan mentertawakan orang lagi?"

"Cis. . ." Cin Bwee meludah, "tidak tahu malu."

Gadis itu membuang muka, Sie An tertawa: "Ha, ha, ha. . . Marah lagi? . . , Ha, ha . . . jangan khawatir, saudaraku ini tidak akan membiarkan kau melahirkan seorang anak yang bopengan, pasti cakap tampan seperti bapaknya."

Sie An menepuk-nepuk pundak Su-to Yan, selemba wajah Cin Bwee semakin merah, Su-to Yan bukan seorang ahli debat, bila meneruskan percakapan itu, pasti dia yang menderita kerugian, lompat naik keatas kuda tunggangannya, ia berkata:

"Mari kita melanjutkan perjalanan."

Mereka kembali ke arah kota.

Berjalan beberapa waktu, di depan mereka terlihat sebuah kereta yang ditarik oleh empat kuda berbulu putih, kusir kereta menutup wajah mereka dengan kerudung kain, sangat menegangkan bulu roma.

Di belakang kereta mewah itu juga terdapat dua pengiring, kuda mereka pun berbulu putih, mereka juga mengenakan tutup kerudung muka, tidak mau memperlihatkan wajah aslinya.

Itu waktu, Sie An sedang bercakap-cakap dengan Su-to Yan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentang ilmu pedang Maya Nada, karena munculnya ilmu pedang itu, tidak sedikit jago-jago rimba persilatan yang menjadi korban. Hasil dari perebutan ilmu pedang, ia jatuh ke dalam tangan Yang Mulia Ie Siau Hu, itulah kakek tua Ie Han Eng. Yang Mulia Ie Siau Hu banyak menanam budi kepada tokoh-tokoh rimba persilatan, tangannya licin, ilmu kepandaianya tinggi, budinya luhur, maka semua orang tunduk kepadanya. Setelah mendapatkan ilmu pedang Maya Nada, ia berkata kepada semua orang, bahwa dia tidak akan mempelajari ilmu itu, juga tidak menerima murid, tidak menurunkan ilmu pedang mukjijat, termasuk anak keturunannya dan cucu keturunannya, ia melarang mereka mengutip ilmu itu. Rimba persilatan tenang untuk puluhan tahun. Kini kau muncul di antara persengketaan itu, kukira dunia akan bergolak lagi."

Hati Su-to Yan seperti jatuh tenggelam ke suatu tempat yang dalam, mungkinkah hal itu dapat terjadi? Mengapa dunia bergolak? Begitu pentingkah ilmu pedang Maya Nada sehingga dapat memerahkan mata semua orang ?

Cin Bwee lebih memperhatikan keadaan ia melihat kedatangannya dua penunggang kuda berkerudung arah tujuannya semakin mendekati nya.

"Awat!" ia memberi peringatan "Ada orang yang menuju kemari."

Su-to Yan bersikap sangat tenang, beberapa banyakpun orang yang datang, hal itu tidak akan mengganggu dirinya.

Sie An tertawa, dia gemar kepada keramaian, datangnya orang-orang yang dapat dijadikan lawan latihan mengadu kekuatan memang sedang diharapkan, dengan tertawa riang, si gemuk pendek berkata:

"Masing-masing seorang, bagaimana ?"

Tiga lawan tiga !

ia meminta pendapat Su-to Yan. Maksud nya mendemonstrasikan ilmu kepandaian mereka, masing-masing mereka harus menangkap

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

seorang siapa yang lebih cepat, orang itu akan keluar sebagai juara pemenang, Sie An mengadakan tantangan.

Su-to Yan tertawa.

"Tunggu sebentar lagi, Betulkah mereka bermaksud tujuan kepada kita bertiga?" ia memberi usul. "Ia tidak mau diganggu, juga tidak mau usil mengganggu orang, Bila dugaan itu betul, itu waktu kita bergerak."

"Baik," Sie An setuju.

Dua penunggang kuda bulu putih itu sudah mendekati mereka, wajahnya tertutup oleh selaput kain, tidak terlihat jelas, bagaimana wajah dibalik tutup kerudung itu, hanya terlihat mata-mata mereka yang bersinar terang, kain kerudung dibagian mata dilubangi, memudahkan untuk melihat orang.

tidak dapat disangsikan lagi, mereka bertujuan kepada Su-to Yan. Beberapa tapak dari jarak yang mereka tentukan Sie An berteriak.

"Hayo, mari kita serbu, seorang satu."

Membarengi kata-katanya, Sie An telah mengenjot tubuhnya, menerkam kearah seorang aneh yang berada disebelah kiri.

Su-to Yan tidak tinggal diam ia menyerbu kearah orang yang berada disebelah kanan.

Cin Bwee mendapat sisa mereka.

Gerakan Su-to Yan hanya terlambat satu detik dari kawannya, tapi ia tiba lebih dahulu, tangannya terjulur, mengkait leher baju si penunggang kuda berkerudung.

Dikala jarinya hampir mengenai sasaran, hidung Su-to Yan yang lihay dapat mengendus sesuatu yang aneh, kepalanya agak pusing.

"Celaka!" ia mengeluh. Cepat-cepat membatalkan serangan, menarik diri jauh-jauh.

Su-to Yan melirik kearah Sie An, terlihat kawan itu sudah jatuh menggeletak, lawan mereka menggunakan racun.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dia berteriak:

"Awat! Musuh menggunakan gas racun!"

Cin Bwee yang hendak mengusir kusir kereta menarik diri, dia lebih tahu bahaya, maka sangat berhati-hati.

Tubuh Sie An sudah jatuh menggeletak

Su-to Yan juga mengendus semacam bau harum, cepat cepat ia menutup jalan pernapasannya.

Dua penunggang berkerudung berpisah, mereka mengancam Su-to Yan, maksudnya hendak menangkap pemuda itu.

Su-to Yan telah menutup jalan pernapasan, obat bius tidak mengganggu ketenangan pikirannya, dengan menggunakan ilmu cengkaman Maut Thian-mo-nie-hu-cauw, dengan satu tangan satu, ia menyengkelit kedua orang itu. Cin Bwee turut memburu datang, orang-orang berkerudung tidak berhasil membius Su-to Yan, untuk melawan si jago pedang Baru, tentu tidak mungkin. Mereka bersuit, melarikan diri !

Karena iapun menggelinding cepat, Su-to Yan dan Cin Bwee memeriksa keadaan Sie An, sipendek merapatkan kedua matanya, telah diusahakan untuk menyadarkan kawan itu, mereka tidak berhasil.

Su-to Yan menengok kearah kereta. Sudah jauh, memasuki kota.

Terdengarlah teriakan Cin Bwee: "Celaka, Sie toako keracunan, Lekas kau kejar mereka, meminta obat pemunahnya."

Su-to Yan ragu-ragu, memandang Cin Bwee sebentar, dan berkata kepada gadis itu:

"Baik-baik kau menjaga Sie toako, aku hendak mengejar mereka."

Su-to Yan mengejar orang-orang berkerudung, dia tidak takut kehilangan jejak mereka, waktu itu sudah agak gelap, orang-orang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

yang berjalan sangat sedikit, masih terlihat bayangannya kereta aneh itu, dia meluncur diantara jalan-jalan kecil.

Menikung disuatu persimpangan jalan, Su-to Yan kehilangan jejak kereta yang dikejar! Hatinya sangat gelisah, bila tidak cepat-cepat mendapatkan obat penawar racun, keadaan Sie An sangat membahayakan jiwa jago itu.

Dia membikin pemeriksaan yang lebih teliti, kini sudah berdiri didepan sebuah pintu besar yang dicat merah, itulah pekarangan suatu bangunan yang agak besar.

Keadaan bangunan itu sangat sepi dan sunyi, diduga keras bahwa kereta misterius yang dikejar telah berada didalam bangunan megah ini.

Su-to Yan berpikir:

"Mungkinkah kereta itu masuk kedalam rumah ?"

Mengingat waktu yang sangat mendesak, memikirkan keadaan luka Sie An yang harus cepat-cepat mendapat pengobatan, tanpa memberi tahu atau mengetuk pintu lagi, Su-to Yan lompat ke atas tembok dari bangunan rumah itu.

"Hut . . .Hut. . ." Dua bayangan saling susul menyusul datangnya pemuda itu. Kecepatannya tidak dapat dilukiskan dengan pena.

Su-to Yan telah siap, dengan tipu Cui-pie-chiu, dia menolak dua serangan tadi. Terdengar gedebuknya benda keras, dua tubuh orang yang menyerang dirinya telah dibanting jatuh.

Matanya memandang keadaan pekarangan depan dari bangunan itu, kereta yang sedang dikejar telah berhenti dipojok, tidak, salah masuk, Hatinya menjadi lega.

Empat orang berbaju hitam telah mengurung Su-to Yan.

Si pemuda meletakkan kakinya ditanah, memberi hormat kepada mereka dan berkata.

"Majikan kalian ada dirumah ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Empat orang berbaju hitam menyerang semakin gencar, dua kawan mereka telah dilukai inilah sakit hati, mereka hendak menuntut ganti rugi, dan langkah pertama harus menjatuhkan lawannya.

Su-to Yan menangkis beberapa kali, dia harus lebih berhati-hati. Karena yang hendak ditemukan berada dalam pekarangan rumah itu, hal ini bukan berarti ia harus bermusuhan dengan tuan rumah, besar kemungkinan salah seorang tamu dan penghuni rumah itu. Agar tidak menanam banyak permusuhan, ia berteriak lagi:

"Dimanakah tuan rumah ?"

Orang berbaju hitam tidak memberi jawaban, muncul lagi enam orang, jumlah mereka tepat angka sepuluh dan semua mengurung sipemuda.

Su-to Yan tidak gentar, bila ia mau, dengan beberapa jurus, ia dapat membunuh atau melukai orang-orang itu. Tapi ia cukup sabar. Bukanlah suatu langkah bijaksana untuk mengembangkan pembunuhan-pembunuhan atau menjalankan ilmu silat sendiri.

"Hei, siapakah yang menjadi tuan rumah?" ia mengulang pertanyaannya.

Jumlah orang-orang berbaju hitam semakin besar, satu persatu bermunculan di pekarangan yang memang cukup luas untuk di gunakan sebagai medan pertempuran, satu persatu mencampurkan diri mereka kedalam gelanggang!

Su-to Yan melayani keroyokan orang berbaju hitam. Merangsek mereka, setapak demi setapak, ia melangkahakan kaki ke tanah bagian dalam. tidak seorang pun yang dapat menghadang perjalanannya.

Tangannya di rentangkan, dengan tipu silat dari jaman purbakala yang sudah hampir di lupakan orang, dengan Tiga Belas jari Menguasai Alat Pie-pa, Pie-pa-cap sa-san-chiu, dia mengirim beberapa kaitan, di dalam sekejap mata sembilan orang berbaju hitam telah di terbangkan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hut....Hut...!" Dua kali pukul lagi, dia bisa mengusir semua orang.

Kakinya di ayun, hendak masak ke dalam ruang tengah rumah itu.

Terdengar satu suara yang tertawa gelak-gelak, di susul oleh munculnya satu bayangan tinggi besar, meluncur dan memapaki kehadiran nya Su-to Yan.

Mereka mengadu tangan.

Hasil dari perpaduan itu sangat mengejutkan Su-to Yan, juga mengherankan orang tua yang bersangkutan, dia adalah orang tinggi besar itu. Untuk pertama kalinya dia menjumpai jago muda yang mempunyai kekuatan tidak muda.

Su-to Yan menduga kepada tuan rumah ia berteriak:

"Cianpwee yang menguasai rumah ini?"

Orang tua tinggi besar itu tertawa bergelak-gelak.

"Ha...ha...!" ia membuka suara, "Ingin berjumpa dengan orang yang berkuasa di dalam rumah ini?"

"Betul !"

"Untuk berjumpa dengannya, kau harus menjatuhkan aku lebih dahulu," berkata orang tua itu. Dia mengenakan pakaian warna hijau.

"Siapa kau?" bertanya Su-to Yan.

"Aku adalah Cang-leng Bangsat," Berkata orang itu. "Kepala keamanan dari tuan rumah ini."

Su-to Yan menjadi gentar, seorang penjaga pintu mempunyai tenaga latihan yang seperti Cang-leng Bang-Sat? Sampai dimanakah ilmu kepandaian tuan rumah? siapakah jago silat itu?

Dia memperhatikan wajah orang tua itu. tidak ada keistimewaannya, wajah itu penuh jembros, hidungnya bengkung,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

matanya besar, pelipisnya cekung kedalam, menandakan betapa tinggi tenaganya.

"Cang-leng Bang-Sat berkata:

"Bagaimana? Kau hendak bertemu dengan majikanku?"

Su-to Yan menganggukkan kepala.

"Tolong beritahu kedatanganku," ia berkata.

"Ha, ha,..," Cang-leng Bangsat berkata, "Sudah kukatakan, hendak bertemu dengannya, Kau diwajibkan mengalahkan aku. Orang dusun yang tidak berkepandaian dilarang mengganggu ketenangannya."

Su-to Yan marah besar, dia dicemohkan sebagai orang dusun yang tidak berkepandaian? Hmm! Siburuk ini belum tahu ilmu kepandaiannya. Bila ia mau, begitu pedang baru keluar dari sarungnya, mana mungkin sicongak mengelakkan kematian?

Dia tersenyum-senyum.

"Baik, Aku segera menyerangmu. Sudah bersediakah menerima serangan?" Su-to Yan hendak memberi hajaran kepada orang ini.

"Selalu." Cang-leng Bangsat menantang, Tanpa banyak rewel, Su-to Yan membuka serangannya dengan satu lompatan kesamping, tangannya menyodok perut.

Cang-leng Bangsat bukan manusia lemah, dia juga menangkis sambil menotok jalan darah Ki-bun-hiat.

Su-to Yan menggunakan cengkeraman maut Thian-mo-nie-hun-cauw, yang mana ditangkis oleh satu lompatan jauh oleh orang itu.

Maksud si pemuda hendak mengejar, dan terkilas bayangan Sie An yang terluka, ia harus memburu waktu, menggunakan kesempatan ini, dia menerjang masuk kedalam ruang tengah dari rumah besar itu.

Cang-leng Bang-Sat kaget, dengan mengeluarkan suara teriakan, ia memukul punggung Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sudah siap siaga, tanpa menengok lagi, sepasang tangan dikibaskan kebelakang, menangkis serangan itu, Dengan cara ini ia menambah kelajuan dirinya.

Dia sudah berada diruangan tamu, disana berkumpul banyak orang, semua mata ditujukan dan diarahkan kepadanya.

Orang yang msngepalai orang-orang ini adalah seorang gadis cantik, berpakaian hijau, dia sedang mengadakan rapat, munculnya Su-to Yan juga mengejutkannya.

Siapakah gadis itu?

Dia adalah sipedang Emas Jie Ceng Peng!

Pertemuan dengan Jie Ceng Peng sangat mengejutkan Su-to Yan. Ternyata orang yang memiliki gedung besar adalah sinona Thian-lam Lo sat? inilah salah satu markas dari golongan mereka.

Jie Ceng Peng pernah menanam budi kepada dirinya, bagaimana ia dapat menempurnanya?

Dikala Su-to Yan memandang Jie Ceng Peng gadis yang bersangkutanpun memandang pemuda itu, dengan memberikan suatu kerlingan mata yang menarik, dia berkata:

"Ooo. Su-to kongcu yang datang? Ada urusan apa?"

Su-to Yan sedang mengenangkan kejadian diatas sungai Tiangkang, bila tidak ada pertolongan sigadis ini, dia telah menjadi mayat terapung diatas permukaan sungai. Mendapat teguran tadi, cepat cepat ia berkata:

"Maaf, nona Jie, bila kedatanganku mengganggu rapat kalian."

"tidak mengapa." Berkata Jie Ceng Peng, "Ada urusan apa? Katakanlah saja."

"Terus terang, aku hendak meminta obat pemunah racun."

"Untuk siapa, kongcu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Untuk seorang Sahabat, dia mendapat serangan racun anak buahmu."

"Ada kejadian itu?"

"Bertanyalah kepada mereka yang ada didepan." Berkata Su-to Yan,

Jie Ceng Peng memanggil seorang berbaju hitam, mereka berkasak kusuk sekian lama, dan Sinona memberi perintah kepada orang itu untuk mengadakan penyelidikan.

tidak lama, orang itu balik kembali, dia memberi laporan kepada sang majikan.

Jie Ceng Peng menganggukkan kepala, Dia memandang Su-to Yan.

"Maaf, Su-to kongcu." berkata si gadis yang menunjukkan sikapnya yang sangat ramah wajahnya semakin manis. "Mereka telah berani berlaku kurang ajar, akan kuberikan hukuman yang setimpal, Obat penawar racun akan kuberikan kepadamu."

Su-to Yan cepat mengucapkan terima kasihnya.

"Tunggu dulu." berkata Jie Ceng Peng. "Aku bersedia memberikan obat itu. Disini masih banyak cianpwee-cianpwee yang mempunyai tingkat derajat diatasku, mungkin mereka tidak puas, Beginilah kuatur, akan kulayangkan obat itu kepadamu, bagi mereka yang tidak puas diperbolehkan merebutnya, bila kau berkelit menghindari rebutan itu, obat boleh kau bahwa pergi. Sebaliknya, bila kau tidak berhasil menyanggah obat, sehingga direbut oleh orang, Akupun tidak berdaya."

Su-to Yan menganggukkan kepala, dia menyetujui usul itu.

Jie Ceng Peng telah mengeluarkan obat yang diminta oleh Su-to Yan. Dia sudah bersiap-siap untuk melontarkannya.

Tiba-tiba masuk seseorang, dia adalah Cin Bwee, diatas punggungnya tergembol seorang, itulah si pendekar pedang Bayangan Sie An.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An masih belum sadarkan diri, keadaannya tidak mengalami perubahan.

Jie Ceng Peng mengkerutkan alis, dia marah kepada penjagaan-penjagaan anak buahnya yang dianggap kurang ketat. membiarkan lawan memasuki ruang siang.

Su-to Yan memandang Cin Bwee.

"Eh, bagaimana kau berhasil menyusul aku sampai di tempat ini?" ia heran.

Cin Bwee melihat Situasi ditempat itu, hadirnya Jie Ceng Peng sangat menjengkelkan dirinya, ditegur oleh sang kawan, ia semakin bersungut-sungut.

"Bagaimana kau berhasil menyusulnya sampai ditempat ini?" ia menggunakan kata-kata orang mengulang pertanyaannya, Sangkanya, Su-to Yan mengintil dibelakang Jie Ceng Peng, Melupakan pengambilan obat penawar racun.

Su-to Yan tersengit. Cin Bwee telah salah mengerti. Dia wajib memberi penjelasan.

"Aku hendak meminta obat penawar racun, jangan kau memikirkan yang bukan-bukan." ia berkata.

"Huh! Siapa yang memikirkan yang bukan-bukan?" Cin Bwee menjebikan bibirnya.

Kemudian, dia menyodorkan tangan kearah Jie Ceng Peng.

"Hei,kita orang datang untuk meminta obat penawar racun," ia berkata tanpa tedeng laing-laing lagi.

Jis Ceng peng berkata:

"Bertanyalah kepada dia, adakah aku menolak permintaannya ?"

Dia menunjuk kearah Su-to Yan.

Sipemuda semakin canggung, Untuk menghindari diri dari ketidak serasian itu, cepat-cepat Su-to Yan berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Serahkanlah obat itu."

Jie Ceng Peng mengacungkan obatnya, suatu tanda bahwa dia tidak mempunyai hati untuk mempersulit Su-to Yan.

"Nah, bersiap-siaplah."

Su-to Yan telah bersiap-siap.

Seorang hweshio yang duduk dipojok ruangan bangkit berdiri, dia hendak menguji kecepatan tangan Su-to Yan. Dikala obat itu dilemparkan, dia hendak merebutnya.

Jie Ceng Peng melemparkan obat, sangat perlahan sekali.

Su-to Yan sudah menyedot napas dalam-dalam dia menyerobot obat tersebut.

Hweeshio berjubah kuning itu turut bergerak.

Mereka bertemu ditengah jalan, Su-to Yan tidak berani lengah, adanya gangguan telah di perhitungkan lebih dulu, ilmu Kabut Hijau It-bok-cin-khie menjaga diri dan dengan cengkeraman Maut Thian-mo-nie-hun-cauw, dia hendak mencakar tangan hweeshio itu.

Hweeshio berjubah kuning bernama Kim Pun Ceng, dia bermukim di gunung Thian-tay-san namanya pernah menggemparkan rimba persilatan itulah kejadian yang telah berselang dua-puluh tahun, Kini dia menampilkan dirinya kembali.

Kim Pun Ceng tidak puas kepada sikap Jie Ceng Peng yang dianggap terlalu merendahkan gengsi Thian-lam Lo-sat, maka dia menampilkan diri.

Maksudnya hendak merebut obat itu, maka dia dapat mengangkat naik derajatnya.

Kabut hijau Su-to Yan sangat mengejutkan, lebih-lebih serangan cengkeraman Maut Thian-mo-nie-hun-cauw, dari dua ilmu yang di perlihatkan oleh lawannya, dia tidak boleh mendekati tempat-tempat disekitar obat itu, cepat-cepat Kim Pun Ceng menarik diri.

Su-to Yan meraih obat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kim Pun Ceng gagal dengan rencana pertama, disusul dengan rencananya yang kedua, dia menyedot hawa, dan menghembuskannya keras, kedua tangan didorong kedepan, membawa angin-angin itu, memukul ke arah obat, maksudnya membuyarkan harapan Su-to Yan untuk memiliki obat, dengan pukulan angin kosong, dia hendak memberantakannya.

Mata Su-to Yan berkilat-kilat, dia tidak akan membiarkan obat dipukul hancur oleh kekuatan Kim Pun Ceng, tangan kirinya dijulurkan kesamping, cepat dan gesit, seolah belut bermain dilumpur,, badannya merendah ke bawah dan dari situ mumbul cepat, memotong tangan Kim Pun Ceng.

Wajah Kim Pun Ceng berubah, itulah ilmu tipu Pendekar Silat Raja Sesat Ciok Pek Jiak, Bagaimana berpindah kepada anak muda yang berada dihadapannya? Bila ia tidak menarik ke dua tangan, pasti akan menderita cacad.

Cepat-cepat Kim Pun Ceng membatalkan serangan, tubuhnya mundur jauh.

Su-to Yan berhasil mendapatkan obat penawar racun, ia mengundurkan diri, takut diserang oleh orang lainnya.

Kim Pun Ceng mendelikkan mata, dia membentak:

"Hei, bagaimana hubunganmu dengan Ciok Pek Jiak?"

Su to Yan telah berhasil mendapatkan obat penawar racun, dia tidak menghiraukan bentakan Kim Pun Ceng, tugasnya menolong Sie An, dan tangan membawa obat itu, dia menerima Sie An dari tangan Cin Bwee.

Kemudian memandang Jie Ceng Peng dan bertanya:

"Bagaimana cara-cara penggunaan obat ini?"

"Pasang didepan hidungnya, dia segera sembuh." Berkata gadis itu.

Mengikuti petunjuk si pedang Emas Jie Ceng Peng, Su-to Yan berhasil menyadarkan Sie An. Setelah itu, dia bangkit kembali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kim Pun Ceng belum mendapatkan jawapan, untuk menghilangkan keragu-raguannya, sekali lagi ia membentak:

"Hei, bagaimana hubunganmu dengan Ciok Pek Jiak?"

Su-to Yan belum sempat menjawab Jie Ceng Peng sudah memberi perintah:

"Antar rombongan Su-to kongcu keluar."

Su-to Yan memberi hormat:

"Budi nona Jie tidak akan kami lupakan."

Sie An baru siuman dari nyenyak tidurnya, mendengar disebutkan nama nona Jie itu, dia segera teringat kepada si Pedang Emas Jie Ceng dari golongan Thian lam Lo-sat, ternyata dirinya hampir jatuh kedalam tangan orang-orang dari golongan itu, dia sangat marah sekali.

Su-to Yan mengajak Cin Bwee dan Sie An untuk meninggalkan ruangan itu.

Cin Bwee sudah siap meninggalkan ruangan, semakin cepat, semakin aman baginya untuk menjaga Su-to Yan dari rebutan Jie Ceng Peng.

Tiba-tiba Sie An berteriak: "Tunggu dulu."

Su-to Yan memandang sang kawan, kemudian menoleh kearah Cin Bwee.

Cin Bwee berakal panjang, segera dapat menduga, keonaran apa yang hendak dilakukan oleh si gemuk pendek, dia lebih senang keramaian pada ketentraman apa lagi keonaran yang hendak dilakukan oleh Sie An kepada Jie Cie Peng, pertanyaan mata Su-to Yan dijawab dengan satu senyuman.

Su-to Yan memandang kearah Sie An.

"Ada apa?" Dia bertanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An memberikan penyahutan yang berada diluar dugaan Su-to Yan. Katanya:

"Aku Sie An belum mengucapkan terima kasih kepada nona Jie, bagaimana harus pergi begitu saja ?"

Jie Ceng Peng sedang berpikir-pikir, siapakah manusia gemuk ini? Mendengar Sie An menyebut nama sendiri, gadis itupun terkejut.

Seperti inilah si Pedang Bayangan Sie An?

Dia menunjukkan sikapnya yang agung, dia adalah pemimpin dari jago-jago yang berada ditempat itu, sudah wajib mempertahankan keagungannya.

"Ada sesuatu yang membingungkan Sie tayhiap?" ia bertanya.

Sis An menganggukkan kepalanya.

"Kecuali mengucapkan terima kasih, ada sesuatu yang hendak kutanyakan kepadamu." Dia berkata.

"Apakah persoalan yang Sie tayhiap hendak ajukan ?"

"Persoalan yang menyangkut dengan pedang In-liong."

"Pedang In-liong ?"

"Ng . . ,Pedang In-liong yang kau ambil dari tangan saudara Su-to Yan."

Alis mata Jie Ceng Peng berjengkit, dia berkata:

"Urusan padang In-liong adalah urusan Su-to kongcu dengan urusanku, ada hubungan apa dengan urusanmu ?"

Sungguh aneh dengan alasan apa si Pedang Bayangan Sie An mengadakan gugatan soal pedang In-liong ?

Jie Ceng Peng tidak puas.

Sie An berdengus, dia berkata:

"Hm, apa kau kira pedangku tidak cukup tajam untuk bertanding ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An mulai menantang blak-blakan.

"Bagus." Berkata Jie Ceng Peng, "Berani kau memandang rendah golongan kami, kau kira Thian-lam Lo-sat sudah kehabisan orang? tidak ada yang dapat menandingimu?"

Sie An tertawa terbahak-bahak, Dia mengeluarkan pedangnya.

"Aku Sie An sedang bersiap-siap untuk menerima tantangan para jago dari golongan Thian-lam Lo-sat."

Sie An penasaran, masakan dia ditaburkan racun, hanya satu gebrak, dia dikalahkan orang, bila bukan Su-to Yan yang meminta obat anti racun itu, bagaimana ia meneruskan usahanya yang hendak menampilkan diri? Kemarahan itu dijatuhkan kepada Jie Ceng Peng.

Jie Ceng Peng pernah dengar nama si Pedang Bayangan Sie An dari daerah Tiang-pek, itulah jago pedang yang tidak boleh dipandang ringan. Didalam ruangan itu, kecuali dirinya mungkin tidak ada orang kedua yang sanggup menundukkan si manusia pendek.

Haruskah dia turun tangan sendiri? inilah yang meragu-ragukan dirinya.

Kim Pun Ceng menampilkan diri.

"Nona Jie. biar aku yang menghadapinya." Dia meminta ijin.

Jie Ceng Pang menjatuhkan pilihannya kepada Kim Pun Ceng, dia sedang berpikir-pikir, bagaimana meminta hweshio itu mewakili dirinya, memberi hajaran kepada Sie An.

Disaat itu juga Kim Pun Ceng meminta tanda tempur, Jie Ceng Peng menganggukkan kepala.

"Berhati-hatilah menghadapinya," ia memberi peringatan

Kim Pun Ceng menghadapi Sie An.

"Biar kedua telapak tanganku yang melayani kau bermain-main untuk beberapa jurus." dia berkata.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An mengeluarkan suara bentakan. "Sebutkan namamu."

"Kim Pun Ceng dari Ngo-tay-san."

Wajah Sie An berubah, nama Kim Pun Ceng pernah menggemparkan rimba persilatan walau telah berselang sampai dua puluh tahun, nama itu masih disebut oleh beberapa orang. Kalau ia harus berhadapan muka dengan orang tersebut, bagaimana tidak terkejut.

Kim Pun Ceng tertawa terkekeh-kekeh.

"Bagaimana?" Ia menantang. "Masih hendak bertanding?"

Kemarahan Sie An mengalahkan tekanan nama seram hweesio itu, matanya liar kembali, diapun bukan manusia tanpa nama, siapakah yang tidak tahu kepada pedang Bayangan Sie An?

"Ha, ha, ha,," Sie An tertawa, "Nama Kim pun Ceng pernah menciutkan hati orang. Kejadian itu telah terjadi dua puluh tahun yang lalu, bukan hari ini. Generasi muda telah menggantikan semua kedudukan generasi tua, sudah waktunya kau mendapat apel pensiunan, hari ini sudah bukan jamanmu lagi, berlakulah tahu diri, Ha ha, ha..."

Cin Bwee turut berteriak:

"Lawan Sie toako, kami berdua tidak akan tinggal diam, dua Kim Pun Ceng lagi boleh mereka tampilkan."

Su-to Yan mendelikkan mata, dia menatap sang kawan yang sering usil.

Seolah-olah tidak melihat larangan itu, Cin Bwee memandang kelain tempat.

Kim Pun Ceng tidak dapat menahan kemarahannya, tanpa bicara dan mengayun tangan, mengirim delapan kali pukulan.

Sie An melompat kesamping, dia masih mengejek:

"He, he he... Kemanakah senjata mangkuk emas?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Delapan kali ia menghindari pukulan-pukulan Kim Pun Ceng.

Nama Kim Pun Ceng berarti padri mangkuk Emas, hal itu disebabkan oleh Senjata si-hweesio yang tidak lepas dari sebuah mangkuk Emas, mangkuk tersebut sering digunakan sebagai tempat untuk sedekah, juga dapat digunakan sebagai senjata, demikianlah asal mulanya nama Kim Pun Ceng.

Sie An mendapat gelaran Pendekar Pedang Bayangan, mudah diduga, betapa lihaynya ilmu meringankan tubuhnya, bila ia tidak dapat mengelakkan serangan tangan kosong, apa guna ia menampilkan diri didaerah Tionggoan?

Kim Pun Ceng terlalu percaya kepada kepandaian diri sendiri. inilah kecongkakkan, kecongkakkan seseorang akan mengakibatkan kegagalan demikian juga keadaan Kim Pun Ceng, namanya pernah menggemparkan rimba persilatan anggapnya dunia ini tidak berputar, tetap seperti sedia kala, dia mendapat nama, tidak ada orang yang baru menggantikan kedudukannya, kekalahannya dibawah Su-to Yan belum memelekkkan matanya, dia belum sadar akan kesalahan itu, masih membawakan sikapnya yang sok agung, melawan Sie An dengan tangan kosong.

Menyusul delapan kali pukulan-pukulannya, dia maju lagi, mengirim sembilan jotosan-jotosan, lebih cepat dan lebih keras, lebih banyak mengandung perubahan-perubahan tipu silat luar biasa.

Sie An hendak mempermainkan orang, sengaja memperolok-olok, maka keseimbangan kondisi Kim Pun Ceng terganggu, bila pikiran seseorang yang terganggu, dia lebih mudah terkalahkan. Pedang Sie An dilayangkan, melayani sembilan jotosan.

Kim Pun Ceng sadar dari kesalahannya, setelah hawa dingin pedang Sie An melayang-layang dikanan dan kirinya, diatas dan dibawah kakinya.

Didalam sekejap mata, sembilan jotosannyapun telah dilontarkan semua, kini dia berada dipihak yang terdesak, Tangan merogoh saku, hendak mengeluarkan mangkuk Emas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Karena itu, Sie An mendapat kesempatan, pedang kekelewangan, mengirim empat tebasan.

Kim Pun Ceng tidak mempunyai kelebihan tangan, terpaksa lari jauh kebelakang, melesat mundur.

Sie An tidak mengejar, dia tertawa tergelak-gelak:

"Ha, ha, ha, ha..."

Disaat yang sama, Kim Pun Ceng telah mengeluarkan senjatanya, itulah mangkuk emas, dengan membawa desiran suara yang mengaum-ngaum, dia menerjang datang.

Sie An menangkis burung pedang.

Traannggg...

Dua macam senjata beradu, mereka saling melotot.

Lagi-lagi Kim pun Ceng menggeram, mangkuk emas dikedepankan menelungkup kepala lawan.

Sie An meninggikan pedang.

Trangg...

Lagi-lagi mereka mengadu kekuatan, tidak seorangpun dari mereka yang mundur kebelakang, sama kuat!

Tangan Sie An agak kesemutan, tiga kali lagi mangkuk emas memukul kearahnya, pasti dia tidak sanggup bertahan.

Kim Pun Ceng mempunyai perasaan yang sama, tenaganya telah dikerahkan penuh. sangat lelah, tidak sanggup untuk mengirim tiga pukulan mangkok Emas lagi.

Mereka saling menunggu reaksi lawan.

Sie An dapat menduga kekuatan lawan itu, dia menantang:

"Masih ingin mengadakan adu pukulan?"

Kim Pun Ceng berdengus: "Mangapa tidak ?"

Dia sudah bersiap-siap.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Jie Peng Ceng mengulapkan tangan, dia menghentikan pertempuran.

"Tahan!" Suara sigadis bergema sehingga seluruh ruangan, sangat agung sekali.

Kemudian memandang Sie An, mengeluarkan pedang In-liong, dimainkannya sebentar dan menantang si pendekar pedang Bayangan:

"Sie tayhiap, dengan kekuatanmu disaat ini, masih sanggupkah merebut pedang dari tanganku?"

Sie An berusaha untuk menggerakkan bibirnya, bagaimana ia dapat membuka mulut, sedangkan kekuatannya sudah tiada?

Si Pendekar pedang Emas Jie Ceng Peng adalah jago Thian-lam Lo-Sat, ilmu kepandaianya berada diatas Kim Pun Ceng, dapatkah dia memenangkannya?

Gugatan pedang In-liong segera berakhir sampai di disitu.

Jie Ceng Peng tersenyum, dia berkata:

"Kukira Su-to kongcu berat kepada pedangnya, maka dia mengutus kau mengadakan gugatan? Baiklah !"

Dan dia berpaling kearah Su-to Yan. "Su-to kongcu." Suara Jie Ceng sangat merdu, "Aku Jie Ceng Peng tidak ada niatan untuk mengangkgangi milik orang, apa lagi benda-benda kesayanganmu ambillah."

Pedang In-liong disodorkan kedepan.

Su-to Yan sedang memikir-mikir, apa yang terkandung didalam arti kata-kata Jie Ceng Peng tadi? Dia belum dapat menebaknya, Bingung di tempat, dan tidak menyambut pedang itu.

Jie Ceng Peng berkata lagi:

"Terimalah. Kuharap Su-to kongcu tidak melupakan, bahwa padang In-liong didapat kembali atas kebijaksanaan Jie Ceng Peng."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menyambut pedang itu.

"Terima kasih." Sahutnya hampir tidak terdengar.

Cin Bwee menjebikan bibir, Sie An membelalakan mata.

Jie Ceng Peng berkata lagi:

"Berhati-hatilah menjaga pedang In-liong, dia menyangkut erat dengan ilmu pedang Maya Nada, Banyak orang yang mengintil di belakangnya."

Sekali lagi Su-to Yan mengucapkan terima kasih. Mengajak Cin Bwee dan Sie An, mereka meninggalkan gedung Thian-lam Lo-Sat.

Jie Ceng Peng telah memberi perintah kepada orangnya, agar tidak mengganggu ketiga tamu itu.

Su-to Yan keluar tanpa gangguan.

Pedang In-liong telah didapatkan kembali, itulah jasa Sie An yang berani mengadakan gugatan, itulah budi Jie Ceng Peng yang ingin menarik simpatik Su-to Yan.

Su-to Yan, Cin Bwee dan Sie An melakukan perjalanan. Masing-masing memikirkan kejadian yang belum lama mereka alami.

Su-to Yan berterima kasih kepada Jie Ceng Peng, pedang In-liong telah dikembalikan kepada dirinya, suatu kejadian yang tidak pernah diimpikan sama sekali.

Bila menggunakan kecerdikan otak dan menggunakan ilmu kepandaian silat, tidak mungkin dia dapat merebut pedang, barang yang sudah berada ditangan si gadis yang lihay.

Sie An tidak mengerti kepada sikap yang dibawa Jie Ceng Peng, dengan alasan apa, jago Thian-lam Lo-Sat itu mengabulkan gugatannya? Mungkinkah takut kepada nama pendekar pedang Bayangan? Hal ini tidak mungkin terjadi.

Cin Bwee cemburu dan benci kepada Jie Ceng Peng, didalam biang apapun, dia tidak dapat menandingi saingan itu, bagaimana harus merebut hati Su-to Yan?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Suatu ketika, Su-to Yan menengok ke arah kawan itu, melihat wajah Cin Bwee yang tidak bercahaya, dan maklum akan kemurungan hati si gadis. Untuk memberi hiburan, Su-to Yan berkata:

"Seharusnya kau bergembira, karena aku berhasil mendapatkan pedang In-liong kembali, mengapa membawakan sikap seperti itu?"

"Hmm, tentu saja kau gembira." Berkata Cin Bwee.

Su-to Yan seperti disiram oleh air dingin.

"Inilah kegembiraan kita bersama." ia berkata.

"Siapa yang kau maksudkan dengan kita itu? Kau, Jie Ceng Peng dan Ie Han Eng?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 5

CIN BWEE mengucek-ngucek matanya, Dia menangis, melarikan diri kedepan, meninggalkan Su-to Yan dan Sie An. Gadis itu sedih mengenangkan nasib dirinya, ilmu kepandaian-nya berada dibawah Jie Ceng Peng, kecantikannya berada dibawah Jie Ceng Peng, kepintaran dan kecerdasan otaknyaupun berada dibawah Jie Ceng Peng, mana mungkin Su-to Yan cinta kepadanya?

Cin Bwee lari masuk kedalam rimba, meninggalkan dua kawannya.

Su-to Yan dan Sie An saling pandang.

"Hei..." Su-to Yan berteriak.

Tapi bayangan Cin Bwee sudah lenyap dari pandangan mata.

Sie An menyengir-nyengir.

Berunding sebentar, Su-to Yan dan Sie An mengejar gadis itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kecepatan Cin Bwee sangat luar biasa, dia bergerak lebih dahulu. tentu saja dapat meninggalkan kedua orang itu. Apalagi memasuki daerah rimba, Su-to Yan tidak berhasil mengejanya.

Su-to Yan terpekur dibawah pohon besar.

Sie An menepuk pundak kawan itu.

"Saudara Su-to," ia berkata. "Mengapa bengong seperti orang sakit ingatan ? Ha-ha-ha... sebagai laki-laki, kita tidak perlu takut kehilangan kawan wanita, Mengapa memikirkan yang bukan-bukan ? Hilang Satu, dua kita dapatkan, hilang dua, tiga kita cari kembali hilang tiga, kita pilih lagi empat gadis yang..."

Kata-kata Sie An terputus oleh munculnya seorang wanita yang setengah umur, wanita itu segera membentak.

"Orang she Sie, mengapa kau mengucapkan kata-kata yang melantur kemana-mana."

Ditegur secara blak-blakan, Sie An melengak. Wajahnya jadi merah karena jengah.

"Kau siapa?" Tanya Sie An, dia mendahului Su-to Yan yang sudah bersedia membuka mulutnya, untuk menanyakan asal-usul wanita setengah umur itu.

"Aku Cu Ciu Nio dari Kun-lun-pay." Wanita setengah umur memperkenalkan diri sikapnya sangat tawar.

Sie An dan Su-to Yan terkejut.

Si seruling Kumala Cia Ciu Nio berkepandaian tinggi, dialah guru Cin Bwee. Cepat-cepat Su-to Yan mengunjuk hormatnya.

Cia Ciu Nio membalas hormat itu.

"Saudara Su-to, ada suatu yang hendak ku ketahui." Berkata Cia Cin Nio, "Betulkah bahwa gurumu itu bernama Ciok Pek Jiak ?"

Su-to Yan menganggukkan kepala.

"tidak salah."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ada sesuatu yang tidak cocok." Berkata Cia Cin Nio.

"Dimanakah letak ketidak cocokkan itu?"

"Pendekar Raja Sesat Ciok Pek Jiak mengembangkan ilmu silat dikedua telapak tangan, sedangkan kau lebih mahir menggunakan pedang, dua macam ilmu yang tidak bersamaan bukan?"

"ilmu pedang bukan kudapat darinya." Su-to Yan memberi keterangan.

"Ng.... Berhati-hatilah. Gurumu itu menanam banyak bibit permusuhan, kukira mereka tidak mau mengerti, kau harus berhati-hati melakukan perjalanan."

"Terima kasih, Cianpwee telah bertemu dengan Cin Bwee?"

"Ng. Dia menantikanmu ditempat itu." Seruling Kumala Cia Ciu Nio menunjukan kesuatu tempat.

Su-to Yan minta permisi dan meluncur ke arah Cin Bwee.

Su-to Yan memasuki rimba, tidak jauh dari mana dia berada, terlihat dari bayangan seorang yang langsing, rambutnya terurai panjang, dia adalah itu kawan yang melarikan diri Cin Bwee, Dengan hati berdebaran, Su-to Yan menghampiri tubuh itu.

"Cin Bwee, masih marahkah kepadaku?" Dia menegur perlahan

Cin Bwee berpaling kearah si pemuda, menatap wajah kekasih itu dalam-dalam, tanpa bicara, matanya memancarkan kerinduannya.

"Cin Bwee...." Su-to Yan memanggil lagi.

"Ng..."

"Marahkah kepadaku ?"

"Aku mana berani." Cin Bwee mengirim satu kerlingan mata.

"Beruntung ada petunjuk gurumu, mengapa kau tidak menyahut panggilanku ?" Berkata Su-to Yan.

"Mana kau ingat kepadaku ?" Berkata Cin Bwee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bila aku tidak ingat, tentu aku tidak mengejarmu sampai disini."

"Huh, dikala aku pergi, kau diam mematung ditempat, Tentunya sedang menimbang-nimbang, yang mana lebih penting. si genit Jie Ceng Peng, atau aku yang tolol, bukan ?"

"Ha, ha...Kau bukan seorang tolol."

"Jie Ceng Peng yang bukan seorang tolol."

"Eh, mengapa menyebut-nyebut namanya?" Berkata Su-to Yan.

"Mengapa? Kau suka kepadanya, didalam hati, selalu menyebut-nyebut nama itu. Untuk menutupi kesalahanmu, seolah-olah kau benci kepada nama itu, Melarang orang lain!"

"Siapa yang mengatakan ?"

"Masih tidak mengaku ?"

"Apa yang harus diakui? Yang jelas aku cinta padamu !"

"Huh..." Ucapan inilah yang telah dinanti-nantikan lama, Cin Bwee menjadi berbunga2.

"Keadaanmu seperti ini semakin menarik hati." Berkata Su-to Yan. "Semakin cantik."

"Betul ?"

"Mengapa tidak ?"

"Katakan sejujurm, siapakah yang lebih cantik, aku atau Jie Ceng Peng itu ?"

"Aku melarang kau menyebut nama Jie Ceng Peng lagi." Berkata Su-to Yan.

"Hanya kau yang boleh menyebut namanya ?" Cin Bwee menantang.

"Baiklah, Aku sungguh tidak berdaya kepadamu."

"Hayo, katakan, siapa yang lebih cantik diantara kami berdua ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku belum pernah membandingkan kecantikan kalian. Aku sudah cukup puas, bila selalu dapat mendampingiimu."

Su-to Yan memegang tangan halus gadis itu. Cin Bwee tidak meloloskan diri dari elusannya.

"Bersediakah kau menerima nasehatku?" Berkata Cin Bwee.

"Katakanlah."

"Cintakah kau padaku ?"

"Mengapa tidak? jangan kau sangsikan cintaku."

"Mulai saat ini, aku melarang kau bergaul dengan gadis lain." Berkata Cin Bwee tegas, cemburunya sangat besar sekali.

Su-to Yan tertegun. Maksudnya turun gunung untuk menyerahkan pedang In-liong kepada seorang gadis yang bernama le Han Eng. Tugas itu belum selesai, kini ia kesandung asmara, bahkan asmara yang banyak api cemburunya, melarang dia bergaul dengan gadis lain? Termasuk le Han Eng dan Jie Ceng Peng.

Larangan bergaul dengan Jie Ceng Peng masih dapat dimengerti masuklah di akal bila Cin Bwee jatuh cemburu, mengingat Jie Ceng Peng ada menaruh hati kepada pemudanya. Dengan dalih dan alasan apa Cin Bwee melarang dia menyerahkan pedang In-liong kepada le Han Eng?

Su-to Yan harus memikir lama, demi memberikan jawaban yang sangat hati-hati.

"Bagaimana ?" Cin Bwee menegur lagi, "Ya, kalau tidak ada urusan, aku melarang kau bergaul dengan gadis lain." Berkata Cin Bwee dengan besar cemburunya.

"Baik." berkata Su-to Yan. "Bila tidak ada urusan, aku tidak mau bergaul dengan gadis lain."

Cin Bwee puas, janji itu akan mengikat ke dua hati mereka, tidak mungkin si pemuda mengingkari janji, dia akan marah dan mengganggunya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mereka keluar dari rimba itu.

Mereka tidak berhasil menemukan letak si seruling Kumala Cia Ciu Nio, juga tidak berhasil menemukan pendekar pedang Bayangan Sie An, jejak kedua orang itu telah lenyap tanpa bekas.

Su-to Yan mengajak Cin Bwee meneruskan perjalanan, mereka menuju kearah gunung Bu-san.

Singkatnya, sepasang muda-mudi itu telah memasuki daerah yang dituju. Bu-san adalah nama dari suatu tempat yang cukup luas, terdiri dari bukit-bukit, lembah-lembah dan gunung-gunung, pegunungan Bu-san.

Puncak Bu-San adalah puncak yang tertinggi.

Su-to Yan dan Cin Bwee telah berada dibawah kaki gunung.

Tiba-tiba melesat satu bayangan meluncur ke arah mereka.

"Ha, ha, Sudah lama kutunggu kalian berdua." Demikian orang itu berkata, Dia adalah si Pendekar Bayangan Sie An.

Su-to Yan sangat girang.

Cin Bwee tertawa. Gadis itu berkata:

"Sie Toako mengapa pergi tanpa pamit?"

Sie An berkata:

"Aku tidak mau mengganggu ketenangan orang, Apalagi kepada pasangan yang sedang asyik-asyikan."

Cin Bwee mendelikkan mata, "Manusia pendek." ia memaki.

"Ha. ha.,," Sie An tertawa.

Mereka melanjutkan perjalanan, lembah Hui-in berada dibagian timur dari gunung Bu-san, mereka datang dari daerah Barat, harus melewati lembah boh-hoat.

Kabut putih mengelilingi pemandangan di sekitar tempat itu, samar-samar seperti ada bayangan yang merintangan dijalan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan maju tanpa gentar.

Bayangan itu membentak:

"Berhenti !"

Su-to Yan mementang mata lebar-lebar, didepannya telah berdiri seorang lelaki, diduga umurnya berkisar diantara empat puluhan.

Sie An lebih tidak sabar, ia membentak:

"Siapa kau ?"

"Ha, ha, ha...." orang itu tertawa. Dia mengeluarkan pedangnya, diacungkan tinggi, tanpa memberi sahutan yang diminta orang.

Sie An, Cin Bwee dan Su-to Yan saling pandang.

"tidak ada yang kenal denganku ?" bertanya lagi orang itu.

Hati Su-to Yan tergerak, caranya memegang pedang orang itu sangat berlainan, bila orang menggunakan pedang dengan tangan kanan orang ini mengacungkan pedangnya dengan tangan kiri, itulah ciri-ciri yang paling khas dari si Pendekar Pedang kidal Tonghong Cie Bun.

Hanya Tong-hong Cie Bun seorang yang menggunakan pedang dengan tangan kiri, dahulu dia pernah ditekan oleh pendekar Raja Sesat Ciok Pok Jiak, dipaksa mengundurkan diri, dilarang menginjak kaki didalam rimba persilatan.

Sangat jelas, maksud tujuan Tong-hong Cie Ban adalah untuk menuntut balas, Hati Su-to Yan tercekat.

Orang yang menghadang perjalanan mereka adalah Pendekar pedang kidal Tong-hong Cie Bun, umurnya telah mencapai 60 tahun, dia pandai merawat diri, pernah memakan obat anti tua yang sangat mujijat. maka sepiantas lalu, orang menganggap dirinya sebagai jago muda, jago yang belum berumur 50 tahun,

Tong-hong Cie Bun memperhatikan ketiga anak muda yang berdiri dihadapannya, kemudian melepaskan sinar pandangan matanya kearah Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentu kau yang menjadi murid Ciok Pek Jiak, bukan?" ia mengajukan pertanyaan.

Su-to Yan tersenyum. Dia menganggukkan kepalanya.

"tidak salah." Dia membenakan pertanyaan itu "Cianpwee tentunya Pendekar Pedang kidal Tong-hong Cie Bun, bukan?"

Sie An dan Cin Bwee terkejut, mereka sedang berhadapan dengan pendekar pedang kidal Tong-hong Cie Bun? Orang yang telah lenyap tanpa kabar pada 40 tahun yang lalu?

Sinar mata Tong-hong Cie Bun memancarkan pujian. Dia bangga, masih ada orang yang menyebut namanya, itulah suatu tanda bahwa betapa besar pengaruh kekuasaan pendekar pedang kidal Tong-hong Cie Bun.

"tidak mudah untuk mencari orang yang masih kenal kepadaku." ia berkata:

Tanpa memberi kesempatan orang bicara, dia meneruskan kata katanya:

"Tentunya, kau dengar cerita dari gurumu bukan? Seharusnya, gurumu itu memberi pesan, agar kau berhati-hati kepadaku, bukan? Aku adalah musuhnya. tidak akan kulupakan, bagaimana ia mematahkan pedangku, itulah ilmu Iblis Sakti bersilat Sin-mo-cap-pat-Sek. Kau adalah muridnya, aku mempunyai kesempatan untuk mengenal lebih mendalam ilmu itu."

"Kukira, cianpwee akan dikecewakan olehku." Berkata Su-to Yan.

"Mengapa?" Tong-hong Cie Bun membelalakkan mata.

"Ilmu iblis sakti bersilat Sin-mo-cap-pat-sek belum kupelajari sempurna." Berkata Su-to Yan.

"Huh! ingin menyembunyikan kepandaian gurumu? Ha, ha,,,,, Hanya tiga jurus serangan pedang, aku akan memaksa kau menggunakan ilmu itu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebelum Su to Yan sempat memberikan jawaban, pendekar pedang Bayangan Sie An menampilkan dirinya kedepan, seraya ia berkata: "Saudara Su-to, berilah kesempatan padaku untuk melawan dirinya."

Jago dari daerah Tiang-pek Sie An telah berhadapan dengan si pendekar pedang Tong-hong Cie Bun.

Tong-hong Cie Bun membentak:

"Sebutkan namamu."

"Sie An dari daerah Tiang-pek."

"Ha, ha, ha..." Tong-hong Cie Bun tertawa, "Aku dengar kabar bahwa belakangan ini ada muncul tiga jagoan berengsek, tapi aku tidak nyana bahwa disini aku dapat menjumpai salah satu diantaranya. Kau, manusia pendek ini yang menjadi tiga jago pedang dimasa ini? Ha, ha..."

Sie An naik pitam,

"Berani kau menghina orang?" Dia lompat menerkam.

Tong-hong Cie Bun menggeser kaki ke samping, dia memutar pedang dari tangan, kemudian, hekk,, gagang pedang berada didalam genggam tangan yang semula, dengan tangan kiri, inilah ciri yang paling khas dari si pendekar Pedang kidal.

didalam rimba persilatan, hanya dia seorang yang memainkan ilmu pedang tanpa menggunakan tangan kanan.

"Didalam sepuluh gebrakan, aku akan mengalahkanmu." ia sesumbar.

Sie An tidak berani memandang ringan, lawannya adalah jago yang pernah menggemparkan rimba persilatan kecuali kalah dibawah tangan si pendekar Raja Sesat Ciok Pek Jiak, belum pernah ada orang yang mengalahkannya. Menimbang kekuatan diri sendiri, mengingat lawan itupun telah mengeluarkan pedang, dia tidak lengah, sret, pedang telah keluar dari serangkanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tong-hong Cie Bun menggunakan tangan kiri, segala tipu menyimpang dari tokoh tokoh silat lainnya, melengkungkan pedang, dia mengincar jalan darah Kie-hun hiat.

Serangan Sie An terbawa kesamping, dan dia merasakan ancaman pedang lawan, hatinya menjadi dingin, menarik kembali senjata, melintangkannya, menutup pedang Tong-hong Cie Bun.

"Tranggg..."

Akhir pertarungan senjata mengejutkan si pendekar pedang kidal, didalam anggapannya Kong-sun Giok, Auw-yang le dan Sie An tidak mempunyai kepandaian yang berarti, hal itu dapat masuk diakal, mengingat umur mereka yang masih muda, sehingga dia berarti menyebutnya sebagai tiga jago pedang brengsek, dan kini ia dapat melihat bagaimana hasil dari akhir pertarungan pedang itu, sehingga tidak bisa menyebutnya sebagai jago brengsek.

Kekagetan Tong-hong Cie Bun tidak mengganggu jalannya permainan pedang, jurus pertama telah gagal, dan dia sudah melontarkan jurus yang kedua, pedangnya digetarkan dan bergoyang-goyang cepat, seolah-olah ratusan pedang menyerang posisi pertahanan belakang Sie An.

Sie An mendapat gelar pendekar pedang Bayangan, diapun pandai menggoyang-goyangkan pedang, yang belum berhasil dipelajari olehnya adalah kecepatan untuk melipat gandakan bayangan-bayangan itu, seperti apa yang Tong-hong Cie Bun perlihatkan kepada dirinya, itulah perbedaan mereka.

Bila memaksakan diri, mengikuti permainan pedang yang sama, dia hanya dapat mengubah puluhan bayangan saja, kurang cocok untuk mengadakan pembelaan cepat. Dia menggenjot tubuhnya, dengan kedua kaki yang dilekukkan keras, tubuhnya melesat jauh keatas, melewati kepala lawan, cepat-cepat menikungkan diri, dan kini berada dibelakang Tong-hong Cie Bun, mengirim satu tusukan kearah leher orang.

serangan Sie An adalah serangan yang ganas dan kejam, rupanya tidak ada jalan kedua untuk menghindari ribuan bayangan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pedang si pendekar pedang kidal, tidak tanggung-tanggung mengadakan serangan nekad, agar dirinya-tidak terdesak lagi.

Pikiran Sie An sangatlah beralasan, disaat yang sama, mengetahui musuhnya terbang tinggi, Tong-hong Cie Bun telah membalikkan badan dengan pedang yang diputar jauh, dari sana, Siuuutt.... menarik kembali, seolah-olah orang yang menyabit diladang.

Inilah serangan Tong-hong Cie Bun yang ketiga!

Pedang Sie An yang menurun berhasil di tempel olehnya. Ditarik kedekat tubuh pendekar pedang kidal itu. Sangat berbahaya. Tubuhnya akan menubruk pedang tajam.

Sie An melepas tenaga, sangat mendadak tubuhnya jatuh cepat, dan tiba-tiba saja ia menggentaknya, pedang terlepas, membacok berulang kali.

Trang.... trang... trang...

Tubuh Sie An melayang, sangat jauh sekali. tidak berani ia menyerang kembali, bergulingan ditanah, dan memperpanjang jarak perpisahan itu.

Tong-hong Cie Bun tertawa berkakakan.

Nyali Sie An berhasil dimengkeretkan, nama pendekar pedang kidal memang luar-biasa, dia harus mengakui keunggulan itu, dia dikalahkan, hanya memakan waku tiga gebrakan saja.

Tong-hong Cie Bun menghadapi Su-to Yan kembali.

"Nah, katakanlah." Dia berbicara, "Katakanlah dengan terus terang, dimana suhumu sekarang?"

Itu waktu, Cin Bwee sudah menghampiri Sie An, sipendek tidak menderita luka, hal itu menggirangkan mereka.

Su-to Yan berhadapan dengan Tong-Hong Cie Bun, Dia memberikan jawaban:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Cian pwee, bukankah sudah boanpwee katakan, bahwa suhu telah meninggal dunia?"

Tong-hong Cie Bun berdengus: "Bagus, Kau masih mau merahasiakan suhumu ada dimana ? Akan kulihat, setelah kulukai muridnya, setelah kau terluka, mungkinkah dia tidak menampilkan dirinya?"

Agaknya, si Pendekar Pedang kidal Tong-hong Cie Bun masih tidak mau percaya, bahwa pendekar Raja Sesat Ciok Pek Ciak sudah tiada. Maka dia mengajukan dan mengulang pertanyaannya.

Memanglah masuk di akal, mengingat dia yang sudah berumur 60 tahun belum mati di panggil tuhan, sedangkan Ciok Pek Ciak yang mempunyai latihan tenaga dalam lebih mahir, mempunyai kondisi badan yang lebih kuat, bukanlah suatu keadilan, bila sampai terjadi orang seperti Ciok Pek Ciak sudah mati lebih dahulu.

Tong-hong Cie Bun menatap Su-to Yan tanpa mata terkedip.

Su-to Yan tidak gentar, dengan sikapnya sangat gagah dia berkata:

"Boanpwee bersedia menerima pelajaran Cianpwee."

Cin Bwee sangat terkejut, telah disaksikan bagaimana Tong-hong Cie Bun mengalahkan Sie An, hanya tiga gebrakan, bagaimana kekasih itu boleh menghadapi jago golongan tua yang ternama?

Kegagahan Su-to Yan menimbulkan kecurigaan Tong-hong Cie Bun.

Dia berpikir.

"Tentunya kau telah mewarisi seluruh ilmu kepandaian gurumu, maka berani menantang aku, he?"

Dia mengeluarkan kata-kata pujian: "Bagus, . . Bagus! . . . tidak kusangka, jago-jago muda pemberani masih cukup banyak."

tidak lagi dia menggunakan istilah jago brengsek, tapi menyebut lawan-lawannya menjadi jago muda.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Memainkan pedangnya, Tong-hong Cie Bun berkata:

"Keluarkanlah pedang! Lima-puluh jurus untukmu."

Si pendekar pedang kidal Tong-hong Cie Bun memperlipat gandakan kekuatan Sie An sampai lima kali. Suatu bukti, penilaiannya kepada Su-to Yang lebih tinggi.

Su-to Yan tertawa.

"Lupakah Cianpwee, bahwa suhu boanpwee terkenal dengan tipu-tipu pukulan tangannya?" Si pemuda memberi peringatan kepada jago tua itu, bahwa pendekar Raja sesat Ciok Pek Jiak tidak menggunakan senjata pedang.

Tong-hong Cie Bun mengkerutkan alis, Su-to Yan adalah murid Ciok Pek Jiak, Ciok Pek Jiak tidak menggunakan pedang, bagaimana muridnya menggendong-gendong pedang?

"Baiklah." Dia mengalah, "Karena kau tidak menggunakan pedang, tiga-puluh jurus saja pun cukup untuk pertahananmu."

Dia mengurangi angka gebrakan sampai dua puluh jurus banyaknya.

Tong-hong Cie Bun terkenal karena permainan pedang kirinya, Ciok Pek Jiak terkenal karena iblis Sakti bersilat, tipu tipu telapak tangan kosong yang luar biasa.

Su-to Yan-adalah murid Ciok Pek Jiak, dengan pedang melawan tangan kosong, bukan berarti mau menang sendiri.

Walaupun demikian, dia mengurangi jumlah-jumlah batas jurus serangannya menjadi tiga puluh gebrakan.

Su-to Yan wajib menerima semua tantangan-tantangan yang hendak menuntut balas kepada gurunya, Betapa tinggipun ilmu kepandaian lawan itu, dia wajib berambekan pantang mundur.

Tong-hong Cie Bun berdengus, pedangnya dicongkelkan kedepan, itulah ciri-ciri khas dari pembukaan serangan partay Ceng-shia-pay.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan telah menyaksikan bagaimana Sie An jatuh ditangan jago ini, dia lebih berhati hati, tubuhnya bergeser kesamping, dengan jurus Hun-hoa-hut-liu atau mengelus bunga menyampingkan badan, memperlunak datangnya serangan.

Tong-hong Cie Bun meneruskan dengan serangan yang kedua.

Su-to Yan maklum bahwa Hun-hoa-hut-liu tidak dapat menekan serangan lawannya, sebelum serangan lainnya datang, dia telah bersiap-siap, dengan tipu Hui-song-cian lie atau Mengantar tuan sehingga ribuan lie, dan menyisihkan pedang Tong-hong Cie Ban menjauhi dirinya.

Dua jurus yang diperlihatkan oleh Su-to Yan mengejutkan Tong-hong Cie Bun. Betul-betul berhadapan dengan musuh lihay! jurus itu jurus-jurus tipu Ciok Pek Jiak! Lebih hebat dari Ciok Pek Jiak, itulah perubahan dari tipu silat dijamin purbakala Kabut Hijau It-bok-cin khie, digunakan dengan ilmu campuran iblis Sakti Bersilat Sin-mo-cap-pat-sek.

Gerakan Tong-hong Cie Bun terlalu cepat dipisahkan, disaat yang sama, dengan jurus "Jie-it-kay-hap" atau sepasang tipu perangkap, tanpa desiran angin, pedangnya menyelusup kearah pinggang Su-to Yan.

Sipemuda sadar akan bahaya, setelah pedang Tong-hong Cie Bun berada beberapa senti lagi dari tubuhnya, Su-to Yan kaget, cepat-cepat mempertebal kekuatan Kabut Hijau li-bok-cin khie, tubuhnyaapun menyingkir pergi.

Dia berhasil meloloskan diri dari tusukan pedang Tong-hong Cie Bun! Hanya bajunya yang terobek sebagian.

Tong-hong Cie Bun menarik pedangnya, dengan dingin dia membentak:

"Lekas katakan, kau murid siapa ?" Serangan-serangan yang digunakan tadi pernah digunakan menghadapi Ciok Pek Jiak, bila pemuda yang berada dihadapannya ini betul murid dari si Pendekar Raja Sesat, tentunya dengan mudah dapat menghindari serangan,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tapi kenyataannya tidaklah demikian, Su-to Yan belum mahir betul, maka hampir dia ditusuk tembus.

Karena kecurigaan itulah, Tong-hong Cie Bun membentakny.

"Siapa gurumu ?" Si Pendekar Pedang kidal mengulang pertanyaannya.

"Guru boanpwee bernama Ciok Pek Jiak," Berkata Su-to Yan dengan sikap patuh, Dia masih tertawa.

"Aku tidak percaya." Tong-hong Cie Bun membentak. Dia membacok tiga kali, kedepan, kekanan dan kekiri, setelah itu, tubuhnya melesat, menggunakan tangan kanan memukul si pemuda,

Su-to Yan sudah mundur, tangannya bergerak, dengan Kim-kap-so-mo atau Batok Emas Menolak ibis, salah satu perubahan dari tipu iblis Sakti Bersilat, menahan serangan sijago tua.

Tong-hong Cie Bun mengeluarkan suara dengusan:

"Hm . . . Kukira kau bukan murid Ciok Pek Jiak, tetapi setelah menyaksikan kepandaianmu ini, aku harus percaya kepada keteranganmu."

"Aku tidak memaksa orang mau percaya atau tidak." Berkata Su-to Yan.

"Bagus! Gurumu telah mematahkan pedangku, hari ini, aku hendak menuntut balas, seharusnya memutuskan sebelah lenganmu." Berkata Tong-hong Cie Bun.

Su-to Yan semakin berhati-hati. Dia siap menerima lanjutan penyerangan musuh.

Sie An dan Cin Bwee terkejut, masing-masing mengeluarkan pedang, berdiri di kanan dan kiri Su-to Yan. Maksud mereka, dengan kekuatan mereka bertiga, mereka akan melawan si jago tua.

Tong-hong Cie Bun tertawa berkakakan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha, ha... Telah kukatakan hendak menguntungi sebelah tangannya, perkataanku itu pasti benar, ditambah sepuluh orang yang sebangsa kalian lagipula tiada guna."

Sie An berteriak:

"Baik. Kami hanya bertiga."

Berbareng suara tawanya, Tong-hong Cie Bun telah mengirim lima tusukan pedang, dua untuk Su-to Yan, dan tiga lainnya menolak kekanan dan kiri, dimana ada Sie An dan Cin Bwee.

Tiga anak muda itu telah mengeluarkan pedang masing-masing menangkis serangan pedang Tong-hong Cie Bun.

Hasil dari perpaduan senjata dari ketiga jago muda itu ternyata terdesak mundur.

Tubuh Tong-hong Cie Bun melesat diudara, dia mencari posisi bagus, untuk meneruskan usahanya, menyerang tiga jago muda itu.

Pendekar Pedang Bayangan Sie An turut mumbul tinggi, ditengah udara, dia memapaki musuh.

Menyaksikan keberanian Sie An, Tong-hong Cie Bun mengeluarkan tawa dingin, pedangnya menunjuk-nunjuk, bergerak kearah lima jalan darah si pendek.

MakSud Sie An dengan mencelat keudara adalah hendak mendahului musuhnya, menggunakan kedudukan yang lebih menguntungkan dia hendak menggencet ahli pedang tangan kiri itu.

Tapi diluar dugaannya, gerakan Tong-hong Cie Bun melebihi kecepatannya, dan disaat yang sama, Tong-hong Cie Bun telah mengirim lima tikaman.

Sie An menjadi sangat gugup.

Beruntung ada bantuan dari bawah, Cin Bwee dan Su-to Yan memapas sepasang kaki Tonghong Cie Bun.

Tong-hong Cite Bun meninggikan tubuhnya. Sie An menangkis dengan pedang. Berhasil mengelakkan diri dari elmaut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiga lawan satu !

Pertempuran masih berlangsung terus.

Tong-hong Cie Bun menyerang tiga anak muda itu dengan bergantian, tetapi lebih dititik beratkan kepada Su-to Yan. Kekalahannya ditangan Ciok Pek Jiak sangat didendamnya, sakit hati itu harus mendapat tempat pelampiasan dan inilah Su-to Yan, dia akan mengutungi sebelah tangan jago muda itu.

Mendapat bantuan kedua kawannya, Su-to Yan dapat bersilat lebih bebas, lebih leluasa.

Bertahan belasan jurus, Su-to Yan dapat melihat akan adanya kekosongan-kekosongan musuh, perlahan tapi pasti, dia memperkuat kedudukan posisinya, tahap demi tahap, dia dapat mengimbangi serangan si pendekar pedang kidal, membuat sesuatu fondamen prima, mereka menjepitnya.

Lebih dari satu kali, Su-to Yan mengalami benturan senjata, kepercayaannya kepada diri-sendiri semakin tebal, dia terdesak karena tidak berani memforsir tenaganya, kini tenaga Tong-hong Cie Bun dapat diselami, kemungkinan besar mereka dapat mengalihkannya, sipemuda tidak segan-segan mengirim tusukan, membentur dan menangkis pedang lawan.

Cin Bwee dan Sie An membantu memperkokoh kedudukan kawannya.

Inti kekuatan dipegang oleh Su-to Yan, dia mulai membikin penyerangan-penyerangan.

Tong-hong Cie Bun menghembuskan napas dingin, tidak disangka, tiga anak muda yang tidak dipandang mata dapat mengimbangi kekuatannya, bahkan lebih daripada itu, giliran dia yang mendapat tekanan.

Su-to Yan mengeluarkan suara pekikan, kedua tangannya direntangkan tangan kanan yang memegang padang yang menusuk kedepan, dan dengan tangan kiri, dia melakukan sikap seperti orang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

yang hendak mengempo anak. itulah yang bernama Sin mo ju-sian atau iblis Sakti Menampilkan diri.

Jurus tipu yang tidak asing bagi Tong-hong Cie Bun, dari pertempuran-pertempurannya dengan Ciok Pek Jiak sering kali harus berurusan dengan tipu ini. Tangan kirinya yang memegang pedang agak gemetar.

Secepat itu juga, serangan Su-to Yan ter kunjung datang.

Tong-hong Cie Bun tidak diberi kesempatan untuk banyak berpikir, pedang ditangan kiri menyolok ke bawah, dengan maksud memapas putus sepasang kaki Su-to Yan. Dan tangan kanannya menahan datangnya Si-mo ju sian.

Suara pekikan Su-to Yan masih berkumandang, belum lenyap dari permukaan udara, tipu gerakannya telah berganti, tangan kanan di keataskan, itulah tipu Kiu-thian-hoat-jit atau Sorga ketujuh menggantikan langit

Cepat sekali! Sebelum Tong-hong Cie Bun sadar dari kesalahannya, tangan Su-to Yan sudah berhasil meremas hancur pedang itu ! Sungguh luar biasa !

Dengan gagang pedang ditangan, si pendekar pedang kidal Tong-hong Cie Bun mengundurkan diri. Wajahnya sangat pucat sekali.

Maksud tujuan Su-to Yan ingin merebut pedang lawan, ternyata tidak berhasil. Genggaman Tong-hong Cie Bun terlalu kuat, hasil dari perebutan senjata secara kilat itu adalah kerugian bagi sang pedang, yang patah menjadi dua !

Timbul perasaan menyesal yang merangsang Su-to Yan.

Wajah Tong-hong Cie Bun yang sudah menjadi pucat seperti mayat memandang sangat menyeramkan, dia memandang pedangnya yang putus, tentu saja tidak percaya, bahwa kejadian itu betul-betul telah terjadi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dia sudah kalah ditangan Ciok Pek Jiak, kini kalah lagi ditangan muridnya, Lebih mengenaskan, lebih memalukan.

Tubuhnya melesat, meninggalkan tempat itu. Dari jauh, dia memberikan ancamannya:

"Ingat kejadian dihari ini, aku akan menuntut balas."

Dikala kata-kata yang terakhir selesai diucapkan, bayangan Tong hong Cie Bun sudah tiada tampak lagi.

Cin Bwee dan Sie An memandang sang kawan dengan sinar mata takjub.

Su to Yan sedang memikirkan kejadian yang belum lama dialami, bila dikenang kembali, bulu tengkuknya bangun berdiri. Sungguh berbahaya ! Lengah sedikit, jari-jarinya akan terpapas putus oleh tajam pedang Tonghong Cie Bun.

Dan dia berhasil inilah kejadian yang belum pernah dibayangkan.

Sie An menghampiri kawan itu, dia berkata:

"Saudara Su-to, belum pernah aku tunduk kepada orang, Menyaksikan ilmu kepandaianmu, betul-betul aku harus bertekuk lutut. Sungguh ajaib. Dunia adalah kepunyaanmu, siapakah yang menandingi ilmu silat seperti itu?"

Cin Bwee segera berteriak:

"Kau telah berhasil meyakinkan ilmu Hin ciok-kang !"

Ilmu Bambu-bung Han-ciok-kang adalah semacam ilmu yang dapat menerima latihan tenaga orang lain, inipun termasuk salah satu dari sepuluh ilmu silat peninggalannya jaman purba-kala.

Su-to Yan menganggukkan kepalanya: Ternyata, sebelum si pendekar Silat Raja Sesat Ciok Pek Jiak menghembuskan napasnya yang terakhir, dia telah menyerahkan semua tenaga dalamnya, dengan menggunakan ilmu Han-ciok-kang, Su-to Yan berhasil mengambil oper semua tenaga sang guru, maka dia dapat mematahkan pedang Tong Cie Bun.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tanpa bantuan Cin Bwee dan Sie An, bila Sute Yan mempunyai keberanian untuk menandingi Tong-hong Cie Bun, bukanlah mustahil, bila si Pendekar pedang kidal dapat dikalahkan olehnya, karena dia telah mewarisi tenaga gurunya, berarti mempunyai gabungan tenaga dua orang.

"Su-to toako," Berkata Cin Bwee. "Bersediakah kau memberi pelajaran ilmu itu ? ingin sekali aku dapat meyakinkannya."

"Bila mempunyai kesempatan, tentu akan kuturunkan kepadamu." Su-to Yan memberi janji.

Sie An berteriak.

"Kau ingin menurunkan ilmu itu kepadanya? Celaka ! Siapakah yang dapat menandinginya? Akulah yang paling celaka, tidak berani menggoda kalian lagi."

Cin Bwee mendelikkan mata.

"Tentu." ia berkata puas, "Berani kau menggoda aku, akan kuhajar sampai terkuing-kuing ditanah."

"Memangnya anjing ?" Sie An mendebat.

"Manusia pendek memang banyak akalnya!" berkata Cin Bwee.

Sambil bergurau, mereka meneruskan perjalanan mereka yang telah terganggu.

Untuk tiba ditempat lembah Hui-in, mereka harus menjelajahi sepuluh puncak-puncak didaerah pegunungan Bu-san. itulah bukan perjalanan mudah.

Mereka telah mengarungi dua puncak lagi, Dikala hendak meninggalkan puncak gunung yang ketiga, dikala melewati suatu lembah mereka menemukan sesuatu yang aneh.

Keadaan ditempat itu sangat sepi dan sunyi, tidak terdengar suara kicau burung, tidak terdengar suara blnatang-binatang hutan, seolah-olah melangkahakan kaki kedalam suatu dunia yang kosong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kabut putih agak lebat. Semacam bau harum bercampuran diantaranya.

Su-to Yan, Cin Bwee dan Sie An menghentikan langkah mereka, memandang sekelilingnya, tidak ada sesuatu yang mencurigakan.

Sie An tertawa.

"Kukira kabut racun, tahu-tahunya bukan." Dia belum jatuh pingsan.

"Berhati-hatilah dengan racun Thian-lam lo-sat." Su-to Yan memberikan peringatan.

"Huh!" Cin Bwee menyebirkan bibir, "Berani dia mengganggu?"

Sie An mengemukakan pendapat:

"Racun orang lain tidak kutakuti, tapi racun yang manis dari Thian-lam Lo-sat itu sangat menyeramkan."

Dikala mengalami keadaan itu, Su-to Yan menduga Jie Ceng Peng menyebarkan racun Thian-lam Lo-Sat. Dan ia berpikir, keadaan ini seperti tidak mungkin, Jie Ceng Peng berkesan baik kepadanya, tentunya tidak mengganggu lagi, dengan alasan apa gadis itu menyerahkan pedang In-liong?

Tentu bukan bermaksud jahat, Mereka telah bernapas sekian lama, tidak ada tanda tanda dari bisa racun, tentunya keadaan lembah itu yang memang sepi.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan hati kebat~kebit.

Sie An mengemukakan pendapat:

"Mungkinkah orang-orang dari Thian-lam Lo-Sat?"

"Kukira bukan." Berkata Su to Yan.

"Huh!" Cin Bwee bersungut-sungut. "Dengan alasan apa mengatakan bukan?"

"Bila hendak melakukan sesuatu yang merugikanku, tentunya tidak menyerahkan pedang In-liong." Berkata Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Betul." Berteriak Sie An.

Mereka telah mendaki puncak yang keempat.

Tiba-tiba . . .

Jauh di atas mereka, terlihat satu bayangan, berdiri di tengah jalan, diam tidak bergerak, seolah-olah patung batu, tapi bukan patung batu, bajunya berkibar-kibar, itulah seorang manusia.

Siapakah orang itu.

Su-to Yan, Cin Bwee dan Sie An saling pandang.

Orang didepan mereka masih tidak bergerak, dia mengenakan pakaian berwarna hitam, memandang ke arah bawah lembah.

Su-to Yan dan dua kawan bukanlah manusia-manusia pengecut, mereka melangkahkan terus, naik keatas, menghampiri orang itu.

Semakin jelas, orang yang mengenakan pakaian hitam itu mengenakan tutup kerudung muka, juga berwarna hitam, serba hitam, sangat menyeramkan.

Su-to Yan bertiga telah berhadap-hadapan.

Orang yang berpakaian dan berkerudung hitam melintang ditengah jalan, jalan itu tidak besar, untuk meneruskan perjalanan Su-to Yan harus melewatinya.

Sangat bahaya! Mengingat mereka telah berada di puncak itu. Di kanan kiri dan dibelakang mereka adalah lembah.

Si Pendekar Pedang Bayangan Sie An segera membentak:

"Heii siapa yang menyuruh kau datang di tempat ini?"

Orang berkerudung itu membuka suara:

"Lucu! Adakah suatu larangan untuk datang di tempat ini?"

"Apa maksud kehadiranmu?" Bertanya Sie An lagi.

"Apa pula maksud kalian datang di tempat ini?" Balik bertanya orang berkerudung hitam itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kami akan..." Sie An tidak dapat meneruskan kata-katanya, dia sudah jatuh ngeloso.

Su-to Yan terkejut.

Disaat yang sama, Cin Bwee juga turut jatuh.

Orang berkerudung itu, tertawa berkakakan

"Roboh... Roboh... Kau juga roboh."

Dia menunjuk ke arah Su-to Yan.

Dengan tenaga dalam yang luar biasa. Su-to Yan berhasil mempertahankan diri.

Orang berkerudung itu terkejut, ia tidak percaya kepada kenyataan itu, mengapa lawan yang satu ini tidak dapat dibius, mungkinkah kebal kepada racun ?

Su-to Yan melesat, tangannya dijulurkan, maksudnya hendak meringkus orang ini, hal itu penting, mengingat keadaan Cin Bwee dan Sie An yang belum sadakan diri, dia wajib meminta obat antinya.

Orang berbaju hitam tidak tinggal diam, membalikkan badan, melarikan diri!

Disaat yang sama, dari semak-semak pohon muncul belasan orang-orang berbaju hitam, semua mengenakan kerudung, mereka mengurung Su-to Yan.

"Ssreeet..." Su-to Yan mengeluarkan pedang, Dia siap untuk menghadapi keroyokan orang-orang itu.

Tiba-tiba kepalanya menjadi berat, pandangan matanya menjadi suram, dunia dirasakan berputar, dan tanpa berdaya Su-to Yan jatuh, Racun yang disedot tidak sedikit, akhirnya pemuda kitapun jatuh juga.

Orang-orang berbaju hitam itu membawa ketiga tawanannya, mereka menuju kesalah satu gua, Dimana terdapat sedang duduk

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

se orang pemuda berbaju hitam, dia tentu adalah pemimpin dari orang-orang tadi.

Beberapa saat, Su-to Yan tidak sadakan diri, Dikala ia membuka kedua matanya, keadaannya telah berada dalam ringkusan orang, dia adalah tawanan orang-orang berbaju hitam tadi.

Jalan darah Cian-hui, Ca-bun dan Bo-Sok Su-to Yan ditotok orang, tidak dapat berkutik.

Seorang pemuda berbaju hitam menantikannya dengan sabar, pemuda inilah yang menjadi pemimpin rombongan.

Siapakah orang-orang berbaju hitam ini ?

Su-to Yan sedang berpikir-pikir.

Mungkinkah golongan Thian-lam Lo Sat ?

Menengok kekanan dan kekiri, tidak terlihat kedua kawannya, Entah dimana Sie An dan Cin Bwee ? Su-to Yan tidak tahu.

Pemuda berbaju hitam membuka mulut. "Hei, murid Ciok Pek Jiak, siapa namamu?"

"Su-to Yan." Berkata pemuda kita dengan gagah.

"Kau tahu, mengapa kami menangkap dirimu?" bertanya lagi pemuda itu.

Su-to Yan menggeleng-geleng kepalanya, "tidak tahu." ia menjawab terus terang. Dengan tenaga dalam Su-to Yan, melepaskan totokan jalan darah yang terkekang agak mudah. Yang penting, orang didepannya tidak boleh tahu.

Menyaksikan ketenangan lawannya, pemuda itu berkata:

"Hei, begitu tenang sekali kau ? Ketahuilah, jiwamu telah berada ditanganku, mengapa kau tidak memikirkan kedepan?" Su-to Yan tertawa.

"Apa guna memimikirkan keadaan, bila jiwaku telah berada ditanganmu?" Dia tidak menjadi gentar.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pemuda itu menganggukkan kepalanya.

"Kau memang jantan sejati," dia memuji, "tidak tahukah, bahwa aku hendak membunuh mu !"

"Alasanmu ?"

"Ha, ha . . . tidak perlu alasan, Kau sudah jatuh kedalam tanganku, Dan aku hendak membunuh, seharusnya kau meminta pengampunan."

"Bila tidak ?"

"Ha, ha.,., Kau nanti lihat bagaimana caranya aku membunuhmu,"

Su-to Yan mementang sepasang matanya lebar-lebar, dia belum tahu, cara bagaimana pemuda itu hendak membunuh dirinya.

Orang itu sudah berteriak "Bawa tempat perapian."

Dua orang berbaju dan berkerudung hitam menggotong sebuah anglo yang merah membara, api panas memerahkan seluruh anglo itu, tiga batang besi didalam anglo panas juga telah membara.

Orang itu membulak balikan besi panas.

Kemudian mengulapkan tangan, Dua orang berkerudung hitam yang membawa anglo meninggalkannya.

Disana hanya dua orang, Su-to Yan dan orang itu.

"Akan kurusak kedua matamu" Berkata pemuda berbaju hitam, "Kemudian melumerkan kedua kupingnya, setelah itu, sepasang tangan dan sepasang kakimu, Demikian sehingga kau meminta ampun."

Mata Su-to Yan membara, seolah-olah hendak mengeluarkan api. Apa dendam orang ini kepada dirinya, mengapa berbuat sekejam itu?

"Hei." Dia memanggil "Apakah permusuhan diantara kita berdua? Dengan alasan apa kau hendak menyiksa orang?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha... Siapa yang menyuruh kau menjadi murid Ciok Pek Jiak?" berkata orang itu.

Lagi lagi berhadapan dengan musuh-musuhnya.

"Kau bermusuhan dengan guruku?" bertanya Su-to Yan.

"Ng..."

"Kukira kau anak buah golongan Thian-lam Lo-sat, ternyata bukan." berkata Su-to Yan.

"Thian-lam Lo-sat? Aku tidak kenal."

"Anak buah Thian-lam Lo-sat adalah golongan yang pandai menggunakan racun, dan kalian mahir didalam bidang ini, bagaimana tidak mempunyai hubungan dengan mereka?"

"Ha, ha, ha . . . Apakah hanya Thian-lam Lo-sat yang pandai menggunakan racun? Ha. ha, ha"

"Mengapa kau tertawa" bertanya Su-to Yan.

"Belum dengar nama lembah Cui-goat-kok dari gunung Insan?"

"Aaaaa....," Su-to Yan berteriak. Ternyata lawan dari lembah Cut-goat-kok.

Lembah Cui goat-hoat-kok mempunyai hubungan baik dengan lebah Maha Bisa. Setelah lembah Maha Bisa hilang kekuasaan, lembah Cui goat-kok telah mewarisi semua ilmu racun-racunnya, kekuatannya tidak berada dibawah Thian-lam Lo-sat.

Perbedaan lembah Cui-goat-kok adalah tidak mencampurkan dirinya kedalam rimba persilatan, maka jarang orang yang mengenal tindak tanduk mereka.

Pernah juga Thian lam Lo-sat bentrok dengan kekuatan itu, tetapi dengan hasil kekuatan seimbang.

Dan hari ini, Su-to Yan berhadapan dengan orang-orang dari lembah Cui-goat-kok.

Su-to Yan menarik napas dalam-dalam, dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Setahu ingatanku, belum pernah aku bentrok dengan anak buah Cui-goat-kok."

"Ha, ha . . . pernah dengar nama Cu-kat Sian, tentunya kau tidak lupa kepada nama ayahku itu, bukan? Beliau adalah ayahku!" Berkata sipemuda berbaju hitam.

Su-to Yan terkejut Nama Cu-kat Sian adalah nama dari salah seorang musuh gurunya yang terhebat. Setelah mengalami kekalahan dibawah tangan Ciok Pek Jiak, orang yang bernama Cu-kat Sian itu telah mengasingkan diri. Diduga telah meninggal dunia.

Ternyata Cu-kat Sian lari kedalam lembah Cui-goat-kok, dan yang berada dihadapan Su-to Yan sekarang adalah putera Cukat Sian itu. Dia hendak menuntut balas, Pemuda berbaju hitam itu berkata lagi.

"Namaku Cu-kat Hong," Dia memperkenalkan diri.

"Ada sesuatu yang belum kau ketahui," berkata pemuda berbaju hitam Cu-kat Hong, "Ayahku telah kalah dibawah tangan gurumu, karena itu, dia menaruh rasa sakit hati, dendamnya tidak dapat terbalas, semakin lama, sakitnya sakitnya semakin keras, akhirnya beliau meninggal dunia."

Su-to Yan tertawa.

"didalam rimba persilatan setelah mengalami beberapa pertempuran, soal menang dan kalah itu sudah menjadi biasa." Dia berkata, "Seandainya semua orang mempunyai perangai dan ambekan setelah kalah masih menaruh dendam, dan bahkan sampai merongrong jiwanya, wah dunia ini bisa tak habis-habisnya dengan dendam. Setiap orang pasti pernah dikalahkan lawan yang berkepandaian tinggi, diandaikan semua orang mati jengkel, satu persatu membawa dendam kedalam dunia akherat, Apakah ada pendekar-pendekar silat lainnya?"

Cu-kat Hong membentak:

"Kau telah jatuh ke dalam tanganku, jangan banyak ribut, tidak ada kasihan bagimu, tahu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Di mulut Su-to Yan mendebat. Diam-diam, dia berusaha melepaskan diri dari kekangan-kekangan totokan lawannya. Kini dia berhasil membebaskan disatu tempat, masih dua tempat lagi.

Dia berkata:

"Memang.. Aku tidak membutuhkan kasihanmu, yang hendak kuketahui, di manakah kedua kawanku tadi?"

Cu-kat Hong berkata:

"Mereka tidak mempunyai dendam permusuhan denganku, telah kuperintahkan kepada orang-orangku untuk melepaskannya. Di saat ini, tentunya telah pergi ke lain tempat." Hati Su-to Yan agak terhibur, dia tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan kedua kawan itu, Mereka telah bebas diri kekangan musuh.

Su-to Yan masih berusaha untuk melepaskan dirinya dari kekangan-kekangan yang ditotokan kepada dua tempat jalan darah lainnya. Dia mendapat tiga totokan, satu sudah bebas, masih ada dua lagi, Dia harus membebaskan kekangan-kekangan ini, sebelum besi yang dipanaskan membara.

Cu-kat Hong berkata:

"Memohonlah ampun padaku. Mengingat kau sebagai murid Ciok Pek Jiak, setelah meminta ampun, besar kemungkinannya aku membebaskanmu."

Su-to Yan tertawa.

"Aku jatuh ketangan kalian, karena siasat licik." Dia berkata, "Sudahkah terpikir olehmu, apa akibatnya dari perbuatan tadi? Seluruh rimba persilatan akan menertawakan Cui-goat-kok, huh, menangkap orang dengan menggunakan racun."

"Ha ha....ha..., Orang yang menangkap kalian bukan aku." berkata Cu-kat Hong.

Su-to Yan gagal meminta kebebasan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cu-kat Hong menghampiri tempat perapian disana, besi yang bersempel Lembah Cui-goat kok telah menjadi panas sekali, merah membara seperti matahari.

Cu-kat Hong mengambil besi itu.

Sukma Su-to Yan hampir mencelos keluar dari tempatnya, bila sampai terjadi besi bersempel lembah Cui goat-kok mampir di salah satu bagian dari tubuhnya, untuk seumur hidup dia tidak dapat menemui orang seperti itu, pengalaman itu tentu akan tetap terkenang.

"Hei, beri kesempatan aku untuk bicara." Su-to Yun berteriak.

Cu-kat Hong menurunkan besi panas, dengan tertawa dia berkata:

"Bagaimana?... Bersediakah kau meminta ampun?"

"Kau tidak mempunyai perikemanusiaan." Su-to Yan berteriak.

"Ha....ha..." Cukat Hong tertawa.

Su-to Yan mempercepat usahanya dan dia berhasil menerobos lain jalan darah yang tersumbat. Dua dari tiga jalan darah yang di sumbat orang telah dibebaskan dari segala macam kekangan dan gangguan.

Hanya satu lagi !

Cu-kat Hong mengayun besi panas, dia membentak.

"Hayo katakan, segera kau minta ampun!"

Su-to Yan belum membuka mulut. Disaat itu tiba-tiba mulut goa, ada berkelebat satu bayangan, mata Su to Yan yang tajam dapat menangkap bentuk tubuh bayangan itu, sangat pendek, sangat gemuk, tentu si Pendekar Pedang Bayangan Sie An, Dia sangat girang.

Cu-kat Hong waktu itu sedang membelakangi mulut goa, sehingga dia tidak melihat datangnya bayangan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An memasuki goa.

Gerakan tubuh Sie An membawa geseran angin, telinga Cu-kat Hong yang tajam dapat menangkap suara itu, dia lantas membalikkan badan.

"Hei,.Kau?" Cu-kat Hong berteriak, Sie An sudah berhadapan dengan Cu-kat Hong.

Su to Yan mendapat pertolongan, hatinya menjadi girang, bila Sie An dapat mempertahankan diri dari serangan-serangan Cu-kat Hong, belasan jurus saja, tentu dia sudah dapat membebaskan kekangan totokan orang.

Terdengar suara Cu-kat Hong, yang membentak.

"Hei, siapa yang menyuruh kau balik kembali ?"

Sie An juga tidak kalah suara, dia mengeluarkan suara geraman:

"Bebaskan kawanku !"

Sie An telah menyerang dengan pedangnya.

Cu-kat Hong menggunakan besi panas menangkis datangnya ayunan pedang Sie An.

"Traaaannngggg"

Pedang Sie An patah ditengah, terbang keluar gua.

Wajah si pendekar Pedang Bayangan menjadi pucat.

Su-to Yan turut terkejut, hanya satu gebrakan, Sie An kehilangan senjata, kekuatan Cu-kat Hong sungguh luar biasa, Untuk menolong kawan itu. dia berteriak:

"Cu-kat Hong, hentikan gerakanmu." Cu-kat Hong hendak meneruskan usahanya, mau membunuh Sie An yang menjadi penghalang dirinya, Mendengar teriakan Su-to Yan, dia membalikkan kepala, dengan kedua alis yang dikerutkan tinggi-tinggi, ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Eh, kau dapat menggunakan cara-cara tertentu memecahkan totokanku?"

Suatu kejadian yang berada diluar perhitungannya.

Meninggalkan Sie An yang masih bengong Cu-kat Hong membalikkan badan mendapati Su-to Yan kembali. Besi panas diacung kan kearah pemuda kita.

Su-to Yan menunggu datangnya maut.

Setapak demi setapak, Cu-kat Hong mendekati pemuda itu.

Sie An tertegun untuk sekian saat, dikala ia sadar dari lamunannya, keadaan Su-to Yan sudah sangat bahaya sekali, tanpa pikir panjang gagang pedang dilempar ke arah Cu-kat Hong.

Cu-kat Hong liehay, desiran suara itu tidak lepas darinya, dia mengelak, membiarkan benda itu lewat disamping kiri.

Cu-kat Hong sangat jengkel, dia mengelaki serangannya.

Serangan Sie An tidak mengenai sasaran, tubuhnya yang gemuk bergelinding pergi, mengingat bentuk badannya yang pendek, gerakan tadi sangat mudah dilakukan.

Su-to Yan membentak keras, dengan semua tenaga, akhirnya ia bebas dari kekangan totokan orang.

Diganggu oleh Sie An, Cu-kat Hong tidak dapat meneruskan usaha. Dari keadaan Su-to Yan yang sudah bersiap-siap bangun, tentu saja tidak akan menguntungkan dirinya, dengan tangan kiri, dia ingin menotok jalan darah murid musuh ayahnya.

Su-to Yan masih terlalu lemah, maka dia membuang diri ke arah samping.

Cu-kat Hong mengejar maju. Disaat yang sama, karena kelengahan musuhnya, Sie An berhasil memukul tangan pemuda baju hitam itu, besi di tangan Cu-kat Hong diterbang pergikan.

Dengan jurus Sin-mo Ju-sian atau iblis Sakti menampilkan diri, Su-to Yan berputar di udara, kemudian merentangkan kedua

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tangannya, satu diantaranya berhasil menjangkau tangan Cu-kat Hong.

Cu-kat Hong rupanya agak lengah, sehingga Su-to Yan berhasil melempar tubuh orang itu.

Dikala berdiri lagi, Cu-kat Hong merasa pergelangan tangannya sakit sekali, itulah hasil cengkeraman Su-to Yan, Dia telah dikepung dua jago kelas satu. Tentu tidak ada harapan untuk memenangkan pertandingan itu.

Su-to Yan berdiri dengan sikap yang sangat tenang.

"Kau telah melepas kedua kawanku, mengingat budi ini, aku tidak mencelakaimu." berkata Su-to Yan.

"Huh," Cu-kat Hong tidak puas. "Tahukah akibat dari kejadian hari ini ? Aku tidak akan melepaskanmu tahu?"

"Aku diharuskan membunuhmu?" Berkata Su-to Yan membentak,

-ooo0dw0ooo-

Jilid 6

MATA CU KAT HONG berkilat-kilat.

"Baiklah." Berkata jago ini. "Kau sebagai murid Ciok Pek Jiak tentu mempunyai keberanian untuk berkunjung kelembah Cui-goat-kok. Aku menunggu kedatanganmu."

Tubuh Cu Kat Hong melesat, meninggalkan tempat itu.

Su-to Yan menghampiri Sie An.

"Saudara Sie." katanya, "untung kau datang, kalau tidak, niscaya aku menderita siksaan-siksaannya."

Dia menghaturkan rasa terima kasihnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sie An sangat menyayangi pedangnya dikala bertempur Cu-kat Hong, pedang itu telah dipatahkan maka ia harus mencari pedang lain, hal itu sangat melesukan hatinya,

Su-to Yan dan Sie An meninggalkan gua yang telah digunakan oleh Cu-kat Hong.

Dikala Su-to Yan akan mengajukan pertanyaan kepada Sie An, kemanakah perginya Cin Bwee, didepan mereka telah terbentang secarik sapu putih.

Kain putih itu bertulisan demikian bunyinya:

"Kawan wanitamu telah kubawa kelembah Cui Goat-kok. Berani kau datang untuk mengambil pulang dirinya ?"

Tertanda tangan: Cu kat Hong.

Su-to Yan mengerutkan keningnya, bukanlah suatu tugas yang mudah, mengingat kehebatan lembah Cui-goat-kok yang disertai barisan yang bernama Cian-tok Toa-tin, dimana tersebar racun-racun terkenal jahatnya, siapa lengah, dia akan terkena racun-racun itu.

Sie An turut berduka atas kejadian itu, Tugas untuk menyerahkan pedang In-liong tentu kalah penting, bila dibandingkan menolong jiwa Cin Bwee.

Yang menjadi pengecualian adalah perbedaan tempat, mengingat dia sudah berada didaerah gunung Bu-san. Su-to Yan mengambil keputusan untuk menemukan le Han Eng, menyerahkan pedang In-liong, setelah itu dia akan menuju lembah Cui-goan-kok, menolong Cin Bwee.

Perjalanan dilanjutkan, menuju kearah kelembah Hui-in.

Pada saat itu, haripun sudah menjadi malam, gelap mengusir mata hari yang menerjunkan diri dibagian barat.

Rembulan timbul remang-remang diantara gumpalan awan-awan, seolah-olah berusaha menyatukan diri diatas permukaan awan-awan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan dan Sie An meneruskan perjalanan mereka. Bagaikan dua ekor kera cekatan mereka mendekati sebuah tebing, akhirnya tiba ditempat bekas persemayaman le Siau-wu Hu. tempat yang bernama lembah Hui-in itu.

Dikala le Siau-wu Hu masih ada, tokoh-tokoh silat dari golongan sesat maupun dari golongan benar, ada yang menaruh perhatian besar, tidak seorangpun yang berani sembarangan mendatangi tempat ini. Dan bila ingin masuk kedalamnya harus dengan jalan mundur.

Su-to Yan dan Sie An tidak berani melupakan peraturan itu, mereka mengendurkan langkah kakinya.

Tiba dimulut lembah Hui in, seorang tua telah menghadang kedua pemuda kita.

Su-to Yan dan Sie, An menunduk hormat.

"Lo-tiang," Berkata Su-to Yan. "dapatkah memberi sedikit petunjuk, bagaimana harus dapat menemui nona le Han Eng?"

Orang tua itu menatap kedua tamunya, dengan singkat memberikan jawaban:

"Menyesal sekali, nona kami sedang tidak menerima tamu."

Su-to Yan tidak cepat putus harapan, dia berkata lagi:

"Kami datang dari tempat jauh, dapatkah memberi tahu kepadanya, bahwa Su-to Yan cucu Su to Pek Eng hendak melunasi janji yang dicetuskan pada 40 tahun berselang."

Orang tua itu terkejut.

"Kau anak dari keluarga Su to tayhiap?" Dia ragu-ragu.

Bukan saja orang tua itu yang kaget, Sie An turut terkejut, ternyata kawan yang didampingi olehnya selama beberapa hari itu adalah anak dari keluarga Su to Pek Eng, seorang tokoh ahli pedang yang pernah menguasai rimba persilatan pada 40 tahun yang lalu ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang tua itu memandang tamunya untuk sekian lama, kemudian dia berkata :

"tidak kusangka, hari ini dapat menjumpai keluarga dari turunan Su-to tayhiap, silahkan masuk, Nona Ie Han Eng berada diatas tebing Ciat-seng-gay."

Su to Yan menganggukkan kepala, langkahnya diayun lagi, menuju ke dalam lembah.

Sie An tidak leluasa untuk mengikuti jejak kawan itu, ia berkata:

"Saudara Su-to, aku menunggu ditempat ini."

Su-to Yan memandang kawan itu, dia berpikir sebentar dan akhirnya menyetujui putusan kawan itu.

"Baiklah, Setelah menyerahkan pedang-In-liong, segera aku keluar lagi." Dan Su-to Yan meneruskan perjalanan seorang diri.

Untuk tiba diatas tebing Ciat-Seng-gay tidak terlalu sulit, memasuki daerah lembah Hui-in, terdapat papan-papan petunjuk jalan yang menyebut nama-nama tempat disekitar tempat itu, Su to Yan mengambil jalan yang menuju kearah tebing Ciat seng gay, bila ada persimpangan jalan, selalu terpasang papan yang bertulisan Ciat seng gay.

Seorang gadis berbaju hitam sedang membelakangi jalan naik kearah tempat ini, dia memandang belasan pohon Siong yang menjulang tinggi, dibawah pohon pohon itu terdapat beberapa meja dan bangku yang terbuat dari pada batu, tersorot sinar rembulan, pemandangan diatas tebing agak menjernihkan pikiran.

Dikala Su-to Yan tiba diatas tebing itu, sang gadis membalikkan badannya, mereka saling pandang.

Su-to Yan maklum bahwa dirinya berhadapan dengan Ie Han Eng, cepat-cepat ia memberi hormat.

"Su-to Yan menyampaikan salam kepada nona." Dia berkata.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Gadis berbaju hitam adalah Ie Han Eng, dia menatap pemuda di hadapannya.

"Saudara bernama Su-to Yan? Bermaksud apakah datang ke tempat ini?"

"Su-to Yan datang untuk menepati janji pada 40 tahun yang lalu, menyerahkan pedang In-liong kepada nona." Berkata Su to Yan, dia melepaskan pedang In liong dan diserahkan kepada gadis yang berhak menerimanya.

Ie Han Eng tidak segera menyambut pedang itu, dia menatap pemuda dihadapannya, Dengan sinar matanya yang tajam, dibawah sinar rembulan semakin menonjolkan kecantikannya, wajahnya bercahaya, membuat Su-to Yan sangat kesima.

Betul-betul membuktikan bahwa Su-to Yan tidak mempunyai maksud jahat, dia berkata:

"Bagaimana kau dapat membuktikan, bahwa pedang In-liong betul-betul menjadi hak milikmu?"

Su-to Yan tertawa, tubuhnya mundur dua tapak, dengan tangan kiri, dia memegang sarung pedang, tangan kanannya yang merekam gagang menarik keluar pedang Pusaka, Cepat sekali dia memainkan dua gerakan tipu pedang, itulah jurus yang terdapat dari tipu Hauw-tong Pat-kiam atau berarti menyapu delapan penjuru, tipu lihay dari ilmu pedang kakeknya.

Su-to Yan terkenal sebagai raja pedang, dan jurus itu dapat membuktikan bahwa pedang bukan didapat dari lain orang, Dia telah mewarisi pedang, juga mewarisi ilmu pedang, Dia telah membuktikan bahwa dirinya ada turunan keluarga Su-to.

Memperhatikan permainan pedang sipemuda, Ie Han Eng mengasah otak, akhirnya dia menganggukkan kepala.

Su-to Yan sudah menyarungkan pedang In-liong, diserahkan kepada sigadis.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

le Han Eng menerima pedang itu. Dengan suaranya yang sangat merdu, dia berkata : "Terima kasih."

Su-to Yan telah selesai menunaikan tugasnya, dia sedang berhadapan dengan seorang gadis yang terlalu cantik, siapakah yang tidak kenal kepada bidadari dari lembah Hui-in? Kecantikan dan keluwesannya le Han Eng telah menimbulkan rasa cemburu semua orang, termasuk Jie Ceng Peng dan Cin Bwee.

Terlalu lama di tempat itu berarti mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memelihara benih kasih sayang, besar kemungkinan berakhir dengan suatu kisah cinta.

Segera Su-to Yan meminta diri.

"Pedang In-liong telah kuserahkan. Mengingat banyak orang yang menghendaki pedang tersebut, kuanjurkan nona berhati-hati menjaganya." Berkata Su-to Yan, "sampai disini pertemuan kita, aku hendak kembali."

Kata-kata Su-to Yan yang berada diluar dugaan le Han Eng, dia mengajukan pertanyaan: "Mengapa kau terburu-buru ?"

Sinar mata le Han Eng memancarkan cahaya bening, Su-to Yan tidak berani menantang sinar cahaya mata itu, dengan menundukkan kepala, sipemuda memberikan jawaban.

"Ada seorang kawan telah diculik oleh orang-orang lembah Cui-goat-kok, aku harus segera memberikan pertolongan kepadanya."

Su-to Yan tidak menyebut nama Cin Bwee, le Han Eng berkata:

"Ada sesuatu yang hendak kuberikan sebagai tanda mata, bersedialah kau turut untuk mengambilnya ?"

Su-to Yan berkerut kening sebentar, dan tidak menolak tawaran seorang gadis cantik yang seperti le Han Eng, dia menganggukkan kepalanya. Sang gurupun pernah meninggalkan pesan, dia diwajibkan menerima sesuatu yang akan diserahkan oleh gadis itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mendapat kesedian sipemuda yang tidak keberatan untuk menerima hadiahnya, le Han Eng meninggalkan tebing Ciat-seng-gay.

Su-to Yan mengikuti dibelakang gadis itu. Disepanjang jalan, mereka tidak mengadakan percakapan lagi.

Dibawah sinar bulan purnama, pemandangan lembah Hui-in ada sangat indah, pohon pohon siong yang tinggi berbaris dikedua sisi, cukup menarik dan menawan hati.

Langkah le Han Eng yang lemah gemulai menurun tangga batu, tubuhnya begitu langsing, cukup padat dan berisi, menambah keserasian pemandangan malam itu.

Pikiran Su-to Yan jauh terbang kemasa-masa yang akan mendatang, dia senang kepada keindahan ditempat itu, timbul suatu niatannya untuk mencari suatu tempat melewati hari tua, seperti keadaan le Han Eng, bila dia mendapatkan suatu tempat yang bagus, suatu tempat yang aman, alangkah senangnya hidup tanpa gangguan orang? Hidup tenang disuatu daerah pegunungan yang indah ? Apa lagi didampingi oleh seorang gadis yang lemah gemulai seperti . . .

Su-to Yan menutup lamunannya itu, dia tidak berani berpikir lebih jauh.

Mereka telah tiba dirumah kayu, le Han Eng menyilahkan si pemuda memasuki rumah itu.

Su-to Yan menduga rumah itu tempat kediaman sigadis, ternyata dugaannya salah, perabot didalam rumah sangat sederhana, hanya sebuah tempat tidur dan sebuah kursi meja kayu.

le Han Eng meletakkan pedang In-liong diatas meja, kemudian menuju ketempat pembaringan, dari balik kain penutup tempat tidur itu, dia mengeluarkan sebilah pedang, bentuk dan ukurannya sama dengan pedang In-liong, pedang ini diserahkan pada Su-to Yan dan berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ayahku memberi pesan untuk menyerahkan pedang ini kepada Su-to kongcu, terimalah sebagai hadiah."

Su-to Yan tertegun sebentar, walaupun demikian, dia menerima juga hadiah pemberian itu.

"Terima kasih." Dan sipemuda memeriksa pedang yang dihadiahkan kepada dirinya. Kecuali bentuk dan ukuran pedang yang sangat mirip dengan pedang In liong, ukiran kata di gagang pedang dengan huruf-huruf yang indah juga diciptakan oleh satu tangan, ukiran tersebut berbunyi Lay-Hong.

Ie Han Eng menghadahkan pedang Lay-Hong kepada pemuda itu.

Su-to Yan sudah selesai memeriksa pedang, yang dihadiahkan kepada dirinya, itulah pedang kembar untuk pedang In-liong. Pasangan pedang In-liong dan Lay-hong tercipta sebagai pedang kembar, tentunya ada sesuatu rahasia yang tersembunyi di balik kembaran sepasang pedang ini, apakah rahasia dari pedang tersebut?

Su-to Yan menyorengkan pedang Lay-hong di pinggangnya, dia sedang berpikir: Dengan maksud dan tujuan apa Sang guru memberi tugas kepada dirinya untuk menyerahkan pedang In-liong kepada Ie Han Eng?

Tugas telah selesai dan hadiah si gadis juga telah di terima, sekali lagi Su-to Yan mengucapkan selamat berpisah:

"Aku meminta diri."

Ie Han Eng menganggukkan kepala.

"Tentunya kau masih menguatkirkan keselamatan kawanmu yang tertahan di dalam lembah Cui-go.it-kok bukan?" Dia berkata:

Su-to Yan memberi keterangan: "Dia terseret ke dalam pertikaian ini karena urusanku, sudah menjadi suatu kewajiban untuk menolong kawan dari kesusahan, apalagi mengingat kawan tersebut

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menderita karena urusan kita, Patutlah rasanya untuk mendapat perhatian khusus."

"Berhati-hatilah kepada racun jahat lembah Cui-goat-kok." le Han Eng berpesan, "Bila ada waktu luang, boleh sering-sering datang lagi kesini."

Su-to Yan memberikan janjinya dan lalu berpisah.

tidak menceritakan le Han Eng di dalam lembah Hui-In, marilah kita menceritakan perjalanan Su-to Yan.

Pemuda itu telah berada di mulut lembah Hui-In, dimana masih menunggu orang tua penjaga lembah dan Sie An. Mereka menyambut munculnya Su-to Yan.

"Su-to kongcu tidak hendak bermalam di tempat ini?"

"Terima kasih, Aku hendak mengurus perkara lain." Su-to Yan mengerutkan alisnya, mana mungkin bermalam di tempat bersemayam nya seorang gadis.

"Bila Su-to kongcu kembali lagi?" Orang tua itu bertanya lagi.

Su-to Yan tertegun, Ucapan le Han Eng yang memperbolehkan dirinya datang ke lembah Hui-in di anggap sebagai ucapan biasa dan kini orang tua inipun mengucapkan kata-kata yang sama, entah apa yang diharapkan oleh mereka.

"Bila ada waktu, aku akan datang lagi." Berkata Suto Yan.

"Kami harapkan kongcu cepat kembali," berkata orang tua itu.

Su-to Yan mengajak Sie An meninggalkan lembah Hui-in, Di tengah jalan, Sie An menarik tangan pemuda itu dan berkata padanya:

"tidak kusangka bahwa kau adalah ahli waris seorang raja pedang, pantas berkepandaian sangat tinggi, Kalian keluarga Su-to Yan dan keluarga le adalah turunan pendekar besar, mengapa tidak pernah bercerita?"

Su-to Yan tidak menjawab pujian kawan tersebut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hei," Sie An berkata lagi. "Bagaimana kecantikan le Han Eng? siapakah yang lebih cantik, bila dibandingkan dengan Cin Bwei atau Jie Ceng Peng?"

Su-to Yan berkata:

"Belum pernah aku melihat ada gadis secantik le Han Eng."

"Ha, ha, ha. . ." Sie An tertawa, "Jangan-jangan kau terpikat oleh kecantikannya He,... Bagaimana dengan Cin Bwee? Kau harus maklum kepada sifat tabiat kawan wanitamu itu, dia besar cemburu, bila tidak baik-baik mengenal dirinya, besar kemungkinan timbul perang piring mangkuk."

"Jangan kau pikir yang bukan-bukan, kau kira aku Su-to Yan orang apa?"

Mereka telah meninggalkan lembah Hui-in, mengarungi puncak puncak di pegunungan Bu-san. Tiba-tiba terlihat pedang yang tergembol di pinggang Su-to Yan, dengan heran Sie An mengajukan pertanyaan:

"Eh, kau bilang menyerahkan pedang In-liong?"

Su-to Yan tertawa, dia memberi keterangan:

"Jangan salah paham, yang ini bukan pedang In-liong."

Mereka sedang melalui suatu jalan yang menanjak, sebelum Su-to Yan memberi keterangan yang lebih jelas, tiba tiba delapan bilah kampak tipis telah beterbangan, mengancam Su-to Yan dan Sie An.

Kampak-kampak itu adalah ciri ciri dari 12 anak buah Auw-yang le yang paling diagulkan, adanya senjata kampak kampak tipis itu adalah hasil buah tangan dari para Setan Kampak.

Dengan tangan bergantian, Su-to Yan berhasil menyampaikan 6 kampak kampak tipis, dan Sie An menjatuhkan dua dari sisanya.

Serangan-serangan kampak terbang digagalkan!

Didepan Su-to Yan telah muncul beberapa orang, dikanan Kong-Sun Giok dan dikiri Auw-yang le, di belakang mereka berbaris

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

beberapa orang anak buahnya. Untuk menghadapi Su-to Yan, kedua akhli pedang itu menggabungkan diri.

Kehadiran mereka sudah berada di dalam perhitungan Su-to Yan dan Sie An, mereka telah siap-siap untuk menghadapi musuh, tentu saja tidak begitu kaget.

Pendekar pedang Utara Auw-yang le mengeluarkan suaranya yang tidak sedap:

"Ha, ha, semua akhli pedang telah berkumpul menjadi satu."

Kong-sun Giok mempunyai perangai yang lebih tajam dari Auw-yang le, dia berhadapan dengan Su-to Yan.

"Bagaimana saudara Su-to, kau sudah berhasil menjumpai le Han Eng?" Demikian ia mengajukan pertanyaan.

Matanya masih berkilat-kilat memandang pedang Lay-hong yang tergantung dipinggang Su-to Yan. Bentuk dan ukuran pedang sepasang pedang kembar In-liong dan Lay-hong tidak mempunyai perbedaan, Kong-sun Giok menyangka bahwa itu adalah pedang In-liong, maka dia telah mengajukan pertanyaan seperti tersebut.

Su-to Yan meninggalkan kerlingan matanya, dia berkata:

"Pentingkah kejadian itu bagimu? Ada hubungan apa dengan saudara Kong-sun?"

"Penting sekali." Berkata Kong-sun Giok "Sebagai bengcu untuk daerah Kang-lam, aku wajib mengetahui semua kejadian yang terjadi di daerah kekuasaanmu, bukan?"

"Suatu hal yang mungkin menjengkelkan kalian." Berkata Su-to Yan. "Pedang In-liong telah kuserahkan kepada yang berkepentingan."

"Pedang itu?" tunjuk Kong-sun Giok pada pedang Su-to Yan.

"Ini yang nona le Han Eng hadiahkan kepadaku."

"He, betul-betul telah kau serahkan pedang In-liong kepada le Han Eng?" Auw-yang le turut berteriak.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"tidak salah."

"Bagus." Berkata Kong-sun Giok, "le Siau-wu pernah berjanji, tidak akan mengajarkan pada siapapun ilmu pedang Maya Nada, juga tidak menurunkan ilmu pedang tersebut kepada semua anak turunannya. Tentunya, ilmu pedang tersebut telah jatuh kedalam tanganmu, bukan ?"

"Aku tidak tahu menahu dengan ilmu pedang Maya Nada," berkata Su-to Yan.

"Jangan memutar balikkan takta." Berkata Kong-sun Giok, "Apa tugasmu menjelajahi lembah Hui-in, bila bukan untuk mendapatkan ilmu pedang Maya Nada?"

"Aku mendapat tugas dari guruku untuk menyerahkan pedang In-liong kepada nona le Han Eng didalam lembah Hui-in, kecuali itu, tidak ada pesan lain. Belum pernah guruku menyebut nama ilmu pedang Maya Nada, jangan kau memaksakan orang."

"Ha, ha... Kau takut kami mengeroyokmu?"

Su-to Yan mendelikkan mata.

"Siapa yang takut kepada kalian?" Dia membentak.

Kong-sun Giok berkata lagi:

"Takut kehilangan ilmu pedang itu? Berani kau menyangkal ?"

Su-to Yan menepuk dada, dia berkata:

"Aku Su-to Yan bersedia menerima tantangan setiap orang yang hendak mencari gara-gara, termasuk juga kalian berdua, jangan membuat cerita burung. Siapa yang lebih dahulu hendak memberi pelajaran kepadaku ?"

Kong-sun Giok tertawa berkakakan, "Su-to Yan," Dia menudingkan tangan. "Lupakah akan kejadian disungai Tiang-kang? masih berani menantang !"

Su-to Yan tidak menjadi marah, dengan tenang dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kejadian itu telah berlangsung lebih dari satu bulan, mungkinkah tidak ada perubahan?"

Kongsun Giok sangat marah.

"Bagus." Dia menggeram, "Tentunya kau telah mendapat kemajuan, hendak mengulangi tantangan?"

"Mengapa tidak boleh?"

"Bagus, Hari ini kau boleh mengulang ketajaman pedangku, kau, Su-to Yan, tidak akan keluar dari daerah Bu-san."

Pendekar pedang Bayangan Sie An mendengarkan suaranya yang sangat memandang rendah, dengan suara dingin dia berkata:

"Kau mempunyai kepandaian itu?"

"Ha, ha, kau kira Kong-sun Giok tidak dapat membunuhnya?" si Pedang Selatan sudah sesumbar.

Su-to Yan masih berada dalam situasi tenang, tidak marah atas cemoohan itu.

Sie An telah menyaksikan ilmu kepandaian sang kawan, bila Kong-sun Giok berani mengulangi pertandingan, jago pedang itu akan menderita kerugian dibawah tangan Su-to Yan, penyakit yang dicari sendiri, seolah-olah ular yang mengikuti penggebuk, mana mungkin Kong-sun Giok dapat menandingi Su-to Yan yang gagah perkasa ?

"Boleh dicoba dahulu, bukan?"

Kemarahan Kongsun Giok tidak tertahan.

"Sreeet..." dia mengeluarkan pedangnya.

Pendekar Pedang Selatan Kong Sun Giok jarang menemukan tandingan, apalagi tandingan yang dapat mengalahkan dirinya.

Kong sun Giok berkata:

"Su to Yan cabut keluar pedangmu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mengeluarkan suara dari hidung: "Kong-sun Giok, jangan terkebur, Kau kira harus mempergunakan pedang, baru dapat mengalahkan dirimu?"

"Bagus." Berkata Kong-sun Giok, "Terimalah seranganku."

Kata tadi disertai dengan serangannya, dia menusuk kearah pundak kanan Su-to Yan. Sangat cepat dan tajam.

Su-to Yan harus segera tiba dilembah Cui goat-kok, tidak mau terlalu lama melibatkan diri didalam pertempuran itu, tangannya terangkat naik, dengan kelima jarinya, dia mementil pergi datangnya ujung pedang lawan.

Melihat keberanian musuh itu, Kong-sun Giok semakin marah, pedang dimainkan demikian rupa sehingga sekaligus mengancam semua jari-jari yang hendak menyentil pedang itu.

Su to Yan menarik diri, tentu saja, dia mundur tanpa membelakangi musuhnya.

Kong-sun Giok Menyusul larinya musuh itu, pedang masih digerakkan, dengan tipu Ceng hong Kwa-cay atau Biang lalat hijau melintang dilangit, membuntuti setiap gerakan Su-to Yan, Tujuan utama adalah memapas belah pundak lawannya.

Su-to Yan tertawa, yang ditakuti adalah ujung pedang tajam, kini Kong-sun Giok menyerang cepat, Menekuk sedikit perutnya, Su-to Yan melepaskan diri dari ancaman pedang itu, kemudian dia berjongkir balik, dan tubuhnya sudah berada diatas udara, bebas dari kekuasaan pedang lawannya, bagai seekor alap-alap yang menerkam mangsanya, dia menukik kebawah.

Pundak Kong-sun Giok terluka, baju di bagian itu pecah beterbangan.

Dikala Su-to Yan melepaskan diri dari kurungan pedang Kong-Sun Giok, Auw-yang le mengeluarkan pedang, maksudnya hendak menolong Kong-Sun Giok, pedang itu ditusukkan ke arah Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan dapat membunuh mati Kong Sun Giok, tapi dia tak mau, hanya melukai pundaknya, dan berjumpalitan sekali lagi, dia menghindari diri dari serangannya Auw-yang le.

Sie An turut maju, memukul Auwyang le. Hanya dua gebrakan, mereka pun terpisah kembali.

Su-to Yan menyapu kearah semua orang, sinar mata itu sangat tajam.

Kong-sun Giok harus menerima kekalahan, dia dikalahkan oleh Su-to Yan, dengan wajah muram dia berkata:

"Selama belasan tahun aku berkelana di dalam rimba persilatan, belum pernah menderita kekalahan seperti apa yang hari ini kuderita, Dan mungkin, bila aku kalah dibawah tangan jago ternama, kau tidak akan menyesal, Yang disayangkan aku jatuh dibawah tanganmu."

"Pletak..." Dengan menggunakan tenaga dalamnya, dia mematahkan pedang.

Memandang Su-to Yan yang sangat dibenci, dia berkata lagi:

"Su-to Yan, walau kau melupakan kejadian ini, Aku Kong-sun Giok tidak akan melupakannya, pada suatu hari, aku akan datang kembali menuntut balas atas kekalahan yang telah kuderita."

Demikian Kong-sun Giok menutup perkataannya, kemudian dia memutar badan dan pergi meninggalkan tempat itu, tanpa mengucapkan selamat berpisah dengan Auw-yang le.

Su-to Yan tidak melarang kepergian orang, mengingat dia ada maksud untuk meredakan situasi panas dengan segala golongan, termasuk anak buah si Pedang Selatan Kong-sun Giok.

Bukan maksud Su-to Yan untuk menanam bibit permusuhan, dia menempur orang untuk memberi bukti kepada orang bersangkutan tidak boleh menghina setiap insan hidup, walau tidak mempunyai ilmu kepandaian silat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Auw-yang te tidak mempunyai ilmu silat yang lebih tinggi dari Kong-sun Giok, setelah Kong-Sun Giok kalah, dia harus mengikuti jejak ahli pedang itu, memberi hormat kepada Su-to Yan seraya berkata.

"Kulihat ilmu kepandaianmu terlalu tinggi, akupun bukan tandinganmu. Selamat tinggal sampai berjumpa dilain hari."

Mengajak orang-orangnya, Auw-yang le-melenyapkan diri.

Su-to Yan bengong menyaksikan kepergian orang-orang itu.

"Hei," Sie An menegur kawannya. "Apa yang sedang kau pikiranku? Mengapa melamun seperti seorang yang kehilangan sukma?"

"Aku sedang memikirkan mereka." berkata Su-to Yan memberi jawaban.

"Biar saja mereka pergi, Mari kita meneruskan perjalanan!" berkata Sie An.

Mereka meninggalkan lembah Hui-in, keluar dari daerah Bu san.

Suatu ketika, mata Sie An terbelalak, dia mengawasi puncak gunung ketiga, dibawah cahaya sinar bulan purnama, disana terlihat asap mengepul tinggi, entah apa yang telah terjadi ditempat itu.

"Saudara Su-to," Dia memberi tahu kejadian itu kepada kawannya, "Lihat, kenalkah kepada asap itu ?"

Su-to Yan berpaling kearah yang ditunjuk oleh kawannya.

"Entahlah." Dia menggelengkan kepala, "Pernah dengar nama Debu Merah Cian-cang-ang-tin ?" Sie An memberi keterangan.

"Kukira inilah yang diartikan dengan debu merah itu."

Debu Merah Thian-cang-ang-tin adalah tanda-tanda dari partay Thian-san-pay. Kepada musuh mereka diberi keputusan untuk menyingkirkan diri, sebelum bergebrak, bila musuh dapat menjauhkan diri sampai sepuluh lie, maka semua dendam dibebaskan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sedang berpikir-pikir, apa maksud kunjungan partay Thian-san-pay? Mungkinkah berjuang merebut kitab ilmu pedang Maya Nada ?

Suatu kejadian yang sangat lucu, dia tak tahu menahu akan adanya ilmu pedang itu, tapi semua orang mengatakan bahwa ilmu pedang tersebut berada pada dirinya, mereka ingin merebut ilmu pedang yang maha dahsyat tersebut.

Yang pasti, ilmu pedang Maya Nada berada didalam tangan si Bidadari dari lembah Hui-in le Han Eng. Dan ilmu pedang itu tidak diberikan kepada dirinya. Dia tidak mempunyai hak untuk meminta ilmu tersebut, juga tidak ada niatan untuk mengangganginya.

Mengikuti datangnya gumpalan asap merah, disana telah berlari datang dua bayangan, mereka terdiri dari lelaki yang mempunyai ukuran badan sangat tegap dan kekar, berpakaian serba merah, memandang Su-to Yan dan Sie An, mereka berkata:

"Yang mana bernama Su-to Yan ?"

Pemuda kita melambungkan dadanya.

"Ada apa?" Dia tidak menyangkal dari kenyataan.

"Saudara Su-to Yan?" Bertanya lagi kedua orang berbaju merah meminta kepastian.

"Betul." Berkata Su-to Yan menganggukkan kepalanya.

"Ketua partay kami mengundang saudara ketempat kami." Berkata kedua orang itu.

"Dimanakah ketua partay kalian ?"

"Mari ikut kami."

Kedua orang berbaju merah membalikkan badan mereka meninggalkan tamu yang diundang begitu saja.

Su-to Yan dan Sie An saling pandang, Sie An menganggukkan kepala, suatu tanda bersedia untuk menerima undangan itu, dan Su-to Yan berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Mereka mengundang aku, kukira ada baiknya kau menunggu disini."

"Boleh juga." Sie An tidak keberatan.

Su-to Yan mengikuti kedua bayangan merah itu. Didalam sekejap mata, mereka telah tiba didepan sebuah gua, kedua orang berbaju merah berkata dengan hormat:

"Ketua kami berada didalam, silahkan saudara Su-to masuk."

Su-to Yan tidak gentar untuk menempuh bahaya itu, apa yang hendak dikatakan oleh ketua Thian-san-pay. Dia harus mendapat penjelasan.

Su-to Yan masuk kedalam gua itu. Seorang tua berbaju merah menyambut kedatangannya, sikapnya sangat dingin, adem tidak bersemangat, jenggotnya orang itu cukup panjang, umurnya diduga diatas enam puluhan.

Menatap wajah Su to Yan sekian lama, orang tua itu berkata:

"Kau yang bernama Su-to Yan?"

Pemuda kita memberikan jawaban: "tidak Salah."

"Murid Ciok Pek Jiak?" Bertanya lagi orang tua berbaju merah itu, "Betul."

"Kau tahu sedang berhadapan dengan siapa?" Orang tua itu menunjuk hidung sendiri.

"Boanpwee belum tahu. Bagaimanakah sebutan cianpwee yang mulia ?"

Orang tua itu mengeluarkan suara dari hidung.

"Huh! Ciok Pek Jiak belum pernah menyebut namaku?"

Ciok Pek Jiak termasuk orang biasa. Sebagai seorang manusia tentu mempunyai kealpaan atau sesuatu yang dilupakan, tidak menyebutnya nama orang tua ini bukan berarti memandang rendah,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

terlalu banyak orang yang terkenal, tidak mungkin menceritakan ciri-ciri semua orang itu.

Su to Yan menganggukkan kepalanya.

Orang tua berbaju merah itu berkata lagi:

"Aku adalah ketua partay Cian san pay? pedang Berapi Su In Seng."

"Ternyata Su In Seng cianpwee, boanpwe Su-to Yan menyatakan hormat."

Su-to Yan merangkapkan kedua tangannya, Orang yang berada didepan dirinya adalah seorang ahli pedang golongan tua, dia wajib menaruh hormat.

"Dimana kini gurumu itu?" Ketua partay Cian San-pay Su In-seng mengajukan pertanyaan,

"Beliau sudah tiada." Berkata Su-to Yan.

"Hee... Ciok Pek Jiak dikeroyok orang?" Su In Seng terkejut.

"tidak."

"Mana mungkin dia mati?" Su In Seng tidak percaya, "Bila orang yang seperti gurumu itu sudah mati lebih dahulu, orang-orang yang sebangsaku ini sudah menjadi tulang berulang, hanya kerangka-kerangka tengkorak saja."

Su-to Yan memberi penjelasan:

"Suhu telah melakukan suatu Pemindahan Tenaga, menyalurkan semua tenaga dan kekuatannya yang ada ke dalam tubuhku."

Ketua Cian-san-pay Su In Seng tertawa, tiba-tiba ia berjumpalitan memukul ke kanan dan ke kiri, beruntun sampai 18 kali, Dia bersilat seorang diri.

Keadaan di dalam gua itu menjadi panas semakin panas, sehingga menyesak jalan pernapasan orang, Su-to Yan terdorong

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mundur, begitu keras kekuatan yang tidak terlihat itu, hampir-hampir dia jatuh jungkir balik.

Su-to Yan mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan hawa panas didalam gua, dia sedang mendapat ujian dari orang tua itu.

Su In Siang selesai bersilat dengan tangan kosong, dia menarik diri dan berkata.

"Bagus."

Dari pinggangnya, dia mengeluarkan pedang.

"Kini giliran pedang." Dia berkata, segera mengirim satu tusukan,

Untuk menghindari diri dari tusukan pedang itu, Su-to Yan mundur ke belakang, sepasang tangannya di miringkan ke samping, inilah tipu terbaik dari Sin mo Cap-pat-sek atau iblis Sakti Bersilat yang bernama Sin-mo Ciok-po atau berarti iblis Sakti Mengejar Gelombang"

Keistimewaan dari tipu Sin-mo Ciok-poo atau iblis Sakti Mengejar Gelombang adalah telapak tangan yang bergetar, terjadi bayangan-bayangan yang tidak menetap, seolah-olah ilmu biasa, tapi mengandung perubahan istimewa, di misalkan musuh tidak tahu diri dan masih berani menyerang masuk kedalam posisi pertahanannya, tipu Sin mo Ciok-po dapat diubah menjadi tipu Sin-mo-lay kut atau iblis Sakti Membanting Tulang.

Ketua partay Cian-San-pay Su In seng dapat mengenal keistimewaan Sin-mo Ciok po, dia belum mempunyai cara-cara yang terbagus untuk memusnahkannya, jalan satu-satunya adalah menarik pulang pedang yang diangsurkan kedepan. Dengan demikian seolah-olah dia menarik diri dari inisiatif penyerangan.

Su-to Yan membuang ilmu pelajaran gurunya, tangan yang di rentangkan berkepal cepat dan menegakkan jari-jarinya, itulah tipu Tiga Belas Jari Menguasai Alat Pie-pa, salah satu dari 10 macam ilmu silat dari jaman purbakala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su In Seng terkejut, tidak diduga sama sekali, bahwa dia dapat menyaksikan ilmu kepandaian yang sudah lenyap dari permukaan bumi, pedangnya mengancam jari-jari lihay Su-to Yan.

Su-to Yan tidak membiarkan jarinya dipapas pedang, diapun menarik pulang serangan tadi, berganti siasat, kali ini dia menggunakan tipu Thian-mo-nie-hun cauw yang berarti cengkeraman iblis dari Langit, juga salah satu dari 10 macam ilmu silat terpendam di jaman purba kala.

Su In Seng telah memutar pedang, seolah-olah blaing-blaing cepatnya, membuat suatu payung bayangan, tanpa takut mendapat serangan, dia maju merangsak Su-to Yan.

Si pemuda betul betul menemukan tandingan, beberapa macam ilmu silat telah dikeluarkan belum berhasil menekan kakek tua itu, dengan ilmu It-bok Cin-khie yang melindungi diri, dia bersilat cepat, sebentar mengeluarkan tipu Thian-mo-nie-hun-cauw, sebentar dengan ilmu Sin-mo Kiu-sek, sebentar dengan ilmu Pie-pi-sa-chiu. Aneka macam ilmu gabungan itu memberikan pelayanan yang hebat dan dahsyat.

Masing-masing mempunyai gerakan yang cepat, masing-masing hendak mengalahkan lawannya, didalam sekejap mata, mereka telah bergerak hampir lima ratus jurus.

Su In Seng tidak ada hasrat untuk menghabiskan jiwa Su-to Yan, manakala sipemuda terdesak, dia mengundurkan serangannya, memberi kesempatan untuk Su-to Yan memperbaiki posisinya, maka pertempuran itu berlangsung lama.

Tentu saja, untuk mengalahkan Su-to Yan yang kurang pengalaman, Su In Seng dapat menggunakan tipu. Tapi dia tidak mau. maksud tujuannya hanya menguji pemuda itu.

Kini, dia sudah puas mengadakan ujian, tiba-tiba mengundurkan diri, menarik pulang semua serangan dan berkata keras:

"He, kau tidak hanya berguru kepada Ciok Pek Jiak seorang, bukan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan memuji kepintaran dan ketajaman mata orang tua ini, apa yang harus dikatakan olehnya?

Terdengar suara Su In Seng yang mengoceh panjang:

"Ciok Pek Jiak pernah menanam sedikit budi, sedikit banyak, aku kenal kepada tipu pelajaran silatnya, Aku hendak membuktikan dugaan-dugaanku, dan kau benar murid tuan penolongku itu. Sekian lama aku menyelidiki gurumu lainnya, aku gagal, tidak berhasil menyelami gerakan-gerakan silat yang sangat lihay, kau sangat beruntung mendapat didikan luar biasa, sayang terlalu acak-acakan, kurang sempurna, belum dapat menggabungkan semua pelajaran-pelajaran yang ada pada dirimu.

"Bila tidak, dengan kepandaian kepandaian tersebut, kau dapat merajai rimba persilatan Aku percaya, Ciok Pek Jiak telah memindahkan semua kekuatan dan tenaganya, tapi dia mempunyai kekuatan yang berada diatas orang, kukira tidak akan mati, Dengan alasan apa kau mengatakan sudah tiada? Katakan terus terang, aku adalah kawan dari gurumu, bukan musuh, Kukira dia mendapat budi dari keluarga kakekmu, maka mengerahkan semua tenaga, dan kekuatannya untuk menciptakan seorang pemuda mandraguna karena itulah, tentunya dia kehabisan tenaga, tidak mempunyai kekuatan lagi, kukira dia tidak mau menampilkan diri lagi, mungkin mengganti nama, mungkin pula mengasingkan diri didalam hutan belantara, atau di suatu pegunungan yang tersembunyi dia tidak mau diganggu, maka memberi perintah kepadamu untuk tidak menyebut dirinya, bukan?"

"Orang yang tidak mempunyai ilmu kepandaian tidak bedanya dengan orang mati, tidak salah untuk menyebutnya tiada." Berkata Su-to Yan tertawa.

Su In Sieng menganggukkan kepala, "Dugaanku tidak salah." Dia berkata, "Di kemudian hari, bila menjumpai gurumu, katakan kepadanya, bahwa aku Su In Seng tidak melupakan budimu, setiap saat dan setiap waktu aku bersedia menyumbangkan tenaga."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Atas nama suhu, sebelumnya boanpwee mengucapkan banyak terima kasih."

"Aku belum dapat menduga," berkata lagi Su In Seng, "Siapakah orang lainnya yang memberikan ilmu-ilmu pelajaran tadi kepadamu?"

Su-to Yan ragu-ragu untuk memberi keterangan, dia tertawa beberapa saat, dan apa boleh buat, akhirnya ia membuka mulutnya juga:

"Guru kedua bukan tokoh rimba persilatan, secara tidak terduga, beliau menemukan pelajaran-pelajaran ilmu silat dari jaman purbakala. Setelah menurunkan ilmu-ilmu itu, beliauapun meninggal dunia."

Mengetahui bahwa pemuda itu tidak ada maksud untuk menyebut nama guru lainnya, Su In Seng tidak memaksa.

"Aku tidak mempunyai kesempatan untuk membalas budi gurumu, hari ini aku bertemu denganmu, kukira sangat berguna untuk mengajarimu ilmu Cian-San Kiam-hoat, ilmu pedang Cian-san-pay yang bernama Cian-San Kiam-hoat, Bersediakah kau menerima pelajaran ini?"

Su-to Yan tertawa, dengan halus dia menolak:

"Boanpwee belum pernah melakukan sesuatu untuk kepentingan Cian-san-pay, boan pwee kira tidak berhak untuk menerima pemberian yang maha besar itu. Terima kasih"

Su In Seng tertawa berkakakan, katanya: "Seorang pemuda yang mempunyai ambekan besar. Bagus... Bagus... Tapi kau belum tahu, betapa pentingnya ilmu pedang ini bagimu, Aku tidak akan mengikat kau dengan suatu perjanjian, juga tidak memaksa kau menjadi muridku, jangan kuartikan dengan pemberian, hanyalah semacam demonstrasi ilmu silat, baik-baik kau perhatikan gerakanku, aku mainkan tiga kali, berapa banyak kau dapat tangkap dari permainan ini, terserah dari kepintaran otakmu. Nah, perhatikanlah baik-baik."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tanpa ambil peduli dengan orang yang hendak diberi ilmu pelajaran, sang ketua partay Ciansan pay Su In Seng bersilat dengan pedang, itulah ilmu pedang Cian San pay Kiam-hoat yang ternama.

Su-to Yan adalah cucu dari Su-to Pek Eng yang sangat mahir didalam ilmu pedang, sangat disayangkan ahli-ahli pedang itu tidak mempunyai kesempatan untuk menurunkan keahliannya kepada sang cucu, maka Su-to Yan jarang menggunakan pedang. Dia lebih mahir-menggunakan sepasang telapak tangan, pelajaran-pelajaran yang didapat dari Ciok Pek Jiak, dan pelajaran-pelajaran dari beberapa macam ilmu silat jaman purbakala yang mengutamakan kelincahan jari-jari dan telapak tangan. Bilamana Su-to Yan menghadapi seorang penantang dengan tangan kosong, itu bukan berarti dia memandang rendah kepada lawan, melainkan menggunakan kemahirannya didalam telapak tangan, untuk mengalahkan musuh.

Sampai disini, kita maklum, mengapa Su-to Yan mengalahkan Pendekar Pedang kidal Tong hong Cie Bun dan Pendekar Pedang Selatan Kong-sun Giok tanpa menggunakan pedang.

Dia lebih mahir menggunakan sepasang tangannya !

Ilmu pedang sangat penting, mengingat di masa itu, semua orang mengutamakan gerakan-gerakan silat dibilang senjata tajam yang enteng dan ringan itu.

Ketua partay Cian-San-pay Su In Seng telah bersilat khas dimasa itu, maksudnya agar Su-to Yan memperhatikan ilmu pedang Cian-San Kiam-hoat.

Selesai satu serie, Su In Seng mengulang kembali. Lebih lambat dan lebih perlahan.

Su-to Yan memperhatikan ilmu pedang Cian-san Kiam-hoat yang dimainkan oleh ketua partay Cian san-pay.

Su In Seng memainkan ilmu pedang partaynya untuk ketiga kali, Dengan kepintaran yang Su-to Yan miliki, cukup panjang waktu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

waktu untuk memperhatikan ilmu pedang yang didemonstrasikan didepannya,

Selesai bersilat Su In Seng tertawa berkakakan, tubuhnya melayang keluar gua, menyelipkan pedang, dan meninggalkan pemuda itu.

Masih terdengar suara yang ditinggalkan oleh ketua partay itu, demikian bunyinya:

"Kau bukan anak murid Cian-san-pay, kau bebas bekerja untuk siapapun juga. Selamat bertemu dilain waktu."

Tubuhnya lenyap tanpa bekas.

Su-to Yan termenung memikirkan kejadian aneh yang dialami olehnya, Bayangan-bayangan ilmu pedang Cian-san-pay, yang mempunyai ciri ciri tertentu masih mengarungi benak pikirannya.

Dia mengeluarkan pedang Lay-hong. mengikuti bayangan-bayangan ilmu pedang tersebut pemuda kita bersilat.

Hebat ! Permainan Su-to Yan tidak kalah dengan apa yang telah dipertontonkan oleh Su In Seng. Hanya kecepatan yang belum dapat memadai kecepatan ketua partay itu.

Su-to Yan menutup akhir pelajaran Cian-san Kiam-hoat, dia teringat kepada Sie An yang masih menunggu dirinya, mereka wajib segera kelembah Cui-goat-kok, disana Cin Bwee masih menderita.

Meninggalkan gua Su In Seng, haripun telah menjadi pagi, Su-to Yan tidak berhasil menemukan jejak Sie An, entah kemana perginya manusia pendek itu.

Dia melakukan perjalanan seorang diri.

Tugasnya untuk menyerahkan pedang kepada Ie Han Eng telah selesai, sebagai hadiah dia mendapatkan pedang Lay-hong. Su-to Yan belum dapat menerka, apakah maksud kombinasi didalam pertukaran kedua pedang ini. Dia boleh puas, karena dapat menyerahkan pedang ke tempat tujuan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sudah kecantol asmara, adanya Cin Bwee yang besar cemburu itu akan mengikat dirinya, Cin Bwee telah dibawa oleh Cui kat Hong, kini dia menuju kearah lembah Cui goat-kok.

Satu bayangan kuning melesat, itulah Padri Mangkuk Mas dari gunung Ngo tay san Kim Pun Ceng.

Apa maksud tujuan Kim pun Ceng berlari seperti itu? Seolah-olah sedang melakukan suatu tugas penting, dia tidak melihat akan kehadirannya Su-to Yan.

Su-to Yan bukanlah seorang pemuda yang gemar bertempur musuh tidak mengganggu diri nya, diapun tidak pernah mengganggu orang, Dibiarkan saja Kim Pun Ceng berlalu.

Hweesio dari Ngo tay san telah berangkat pergi.

Su-to Yan melanjutkan perjalanan, menuju kearah lembah Cui goat kok.

Kadangkala nasib suka mengganggu usaha manusia, Su-to Yan tidak mempunyai maksud untuk mencari urusan, tapi urusan yang selalu mendatangi dirinya, lagi-lagi ada dua hweesio yang melintangi jalan, setelah menyebut nama Budha, kedua hweesio itu berkata:

"Su-to sicukah yang datang?" Su-to Yan menghentikan langkahnya, menatap kedua hweesio itu, mereka mengenakan pakaian warna kelabu, pelipisnya cekung ke dalam, suatu tanda berkepandaian ilmu silat.

"Betul." Dia membenakan pertanyaan mereka.

Hwesio yang dikanan memperkenalkan diri: "Pinceng Hian-hoat dari Siau-lim-Sie." Dan menunjuk kawannya, dia berkata: "Suheng pinceng yang bernama Hian-goan, Kami berdua mendapat tugas untuk mengundang Su-to Sicu."

Hwesio Siau w limpay yang mengadakan gangguan.

Su-to Yan maklum akan permusuhan gurunya dengan partay tersebut, pernah juga sang guru bercerita, suatu ketika guru itu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menerjang gereja Siau-w-lim-sie dan membunuh beberapa jago dari partai yang bersangkutan.

Bibit permusuhan Ciok Pek Jiak dengan pihak Siau-w-lim-pay jatuh keatas dua pundak Su-to Yan.

Su-to Yan berkata:

"Siau-w-lim-pay mengundang? Suatu keberuntungan bagi Su-to Yan. Sayang jika menolak undangan ini, apa mau urusan sangat penting, bolehkah kalian memberi tahu, bahwa aku ingin meninggalkan kunjungan itu?"

Hian-hoat dan Hian-goan berkata.

"Ketua partay telah memberi tugas kepada kami berdua untuk mengundang Su-to sicu, kami kira tanggung jawab ini terlalu berat."

"Maksud kedua taysu?" Su-to Yan memandang kedua hwesio itu,

"Kami harapkan kedatangan sicu diatas gunung," Berkata Hian-goan.

"Bukan hari ini?" Berkata Su-to Yan.

"Tung... tung..." dua hwesio itu mementingkan kedua tongkat mereka, itulah suara tanda bahwa pertempuran tidak dapat dihindari.

Sret... Su-to Yan mengeluarkan pedang Lay-hong.

"Sicu tidak mau ikut, bagaimana kami harus memberikan pertanggung jawaban kami?" Bertanya Hian-hoat.

Su-to Yan berkata beringas:

"Aku akan ikut ke gereja Siau-w-lim-Sie, manakala kalian dapat mengalahkan aku."

"Baik, terpaksa kami harus menggunakan kekerasan." Berkata Hian-goan yang mulai mengayun tongkatnya.

Gerakan mana diikuti oleh Hian-hoat. Dari kiri dan kanan, kedua hweshio ini memberikan suatu tekanan kekuatan atas diri Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebab musahab dari bentroknnya Ciok Pek Jiak dan Siau-w-lim-pay dikarenakan adanya persamaan ilmu silat, sedikit banyak Su-to Yan mempunyai penilaian tertentu atas gerakan Siau-w lim-pay. Cara penyerangan Hian-hoat dan Hiat-goan adalah cara-cara yang biasa digunakan oleh anak murid Siau-w-lim pay.

Su-to Yan menunggu sampai kedua gerakan hwesio itu bekerja sampai setengah jalan, dan dengan suatu kecepatan kilat, dengan tipu Gim liong Nu-hauw atau Menangkap Naga Mencekal Harimau, menggunakan tangan dan pedang, mendahului gerakan lawan.

Tipu Gim-liong Nu"houw juga termasuk salah satu tipu pelajaran Siau-w lim-pay, sengaja Su-to Yan menggunakan ilmu tadi, maksudnya memberi tahu kepada kedua hwesio itu, bahwa diapun telah mewarisi kepandaian Ciok Pek Jiak, masih mahir menggunakan tipu-tipu silat Siau-w-lim-pay. Ada baiknya tidak meneruskan pertempuran itu.

Hian-hoat dan Hian-goan mendapat tugas khusus untuk mengundang Su-to Yan, perintah Siau-w-lim-pay ini harus ditaati, mereka telah berhasil menemukan orang yang bersangkutan tentu saja harus membujuknya untuk turut serta.

Yang mengganggu usaha adalah kebandelan pemuda itu, Su-to Yan menolak undangan, maka terjadi pertempuran.

Su-to Yan memainkan tipu silat Gim-liong Nu-hauw. Cara yang terbaik untuk menghadapi gerakan ini adalah permainan Cap-pat Lo-han-kun atau 18 jurus pukulan, Hian-goan dua saudara menggunakan tipu itu untuk menghadapi Su-to Yan.

Hian-hoat dan Hian-goan menggencet Su-to Yan ditengah tengah, dari kiri dan kanan, mereka menyerang bergantian.

Su-to Yan memutar badan, bayangannya menerjang kearah Hian-hoat, maka pedang mengikuti musuh itu. Walau demikian, pukulan tangannya tidak meninggalkan Hian-goan, berbareng menyerang dua orang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hian-hoat lari menghindari tusukan pedang tajam, celaka lagi Hian-goan, ia mendapat tekan yang lebih erat, Menyingkirnya Hian-hoat dari serangan Su-to Yan berarti menambah beban baginya.

Su-to Yan lebih mahir menggunakan sepasang telapak tangannya, dia berhasil menjauhkan Hian-hoat, tangannya mengibrik, dengan jurus Kui-ong Hui-san, dia mencengkeram pundak hwesio itu, disentil sedikit, melemparkan tubuhnya.

Hian-hoat merasa ditipu mentah-mentah, tongkatnya diayun datang, mengepruk kearah kepala Su-to Yan.

Su-to Yan sudah berhasil menyingkirkan Hian-goan, datangnya serangan tongkat sudah berada didalam perhitungan, dia kembalikan tangan, dengan tipu Sin mo da kie atau iblis Sakti Menarik Kereta, dia menangkap tongkat, membiarkan Senjata dan tubuh sipemiliknya melewati diatas kepala, terbang kedepan.

Dua hwesio Siau-w-lim-pay telah di jatuh kan oleh jago kita.

"Masih ada minat untuk meneruskan pertandingan?" Su-to Yan menantang kedua pecundangnya.

Hian-hoat dan Hian-goan tidak mengalami cedera, hanya di dalam beberapa gebrakan saja, mereka telah di sisihkan oleh anak muda itu, tentu tidak berani memaksanya lagi.

"Kami berdua tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa sicu turut kepada kami. Sampai disini saja pertemuan kita, jangan lupa, bila ada waktu, kedatangan sicu di gereja Siau-w-lim pay masih sangat di harapkan." Demikian kedua hweesio itu berkata.

"Aku tahu." Berkata Su-to Yan. Hian-hoat dan Hian goan merangkapkan kedua tangannya, mereka memberi hormat dan meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan mengeluarkan napas lega, bukan satu dua orang saja yang mengganggu perjalanan itu, Hian hoat dan Hian-goan hanya dua diantaranya, kecuali mereka, entah masih berapa banyak lagi orang-orang yang ingin menempur dirinya? Mengingat keadaan itu,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dia khawatir atas keselamatan Cin Bwee, gadis itu masih berada didalam lembah Cui-goat-kok.

Su-to Yan meneruskan usahanya.

Kini dia berada di bawah kaki sebuah puncak gunung, maksudnya hendak melintasi puncak itu, jauh diatas, terlihat satu bayangan orang berdiri tegak tidak bergerak.

Su-to Yan memperlambat langkahnya, cara-cara orang itu adalah cara Cu-kat Hong beserta orang-orangnya, hendak menipu dan memancing dia masuk perangkap?

tidak, Orang di atas puncak pun telah melihat datangnya pemuda kita, bayangan itu bergerak, melayang turun, menghampirinya. Kini terlihat semakin jelas, itulah bayangan seorang gadis cantik, tubuhnya sangat langsing, siapa lagi bila bukan pendekar pedang Emas Jie Ceng Peng?

Jie Ceng Peng menghampiri Su-to Yan.

Hati sipemuda bergoncang keras, memberi hormat kepada gadis tersebut, dia berkata:

"Nona Jie, baik-baik sajalah kesehatanmu?"

"Terima kasih." berkata sigadis, "Kesehatanku cukup baik, kesehatanmulah yang mungkin akan terganggu. Mari kau ikut aku."

"Eh, apa artinya kata-katamu tadi?" Su-to Yan tidak mengerti.

"Lekas kau turut aku." berkata Jie Ceng Peng, "Kau telah berada didalam kurungan orang-orang ayahku."

"Ayah nona?" Su-to Yan membelalakkan mata. "Bagaimanakah gelar sebutan ayah nona yang mulia ?"

"Pernah dengar nama le Han Liu ?"

"Aaa...." Su-to Yan terkejut le Han Liu adalah musuh nomor satu dari Ciok Pek Jiak, Disini dia telah berhadapan dengan puteri musuh guru itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"tidak percaya?" Berkata lagi Jie Ceng Peng.

Timbul sipat kejantanan Su-to Yan, maksud baik Jie Ceng peng tidak bisa dikabulkan, Dan mungkinkah dia takut kepada keroyokan orang-orang itu? Tentu tidak, Dengan sikapnya yang kaku, dia berkata:

"Atas kebaikan hati nona, dengan ini, aku Su-to Yan mengucapkan beribu-ribu terima kasih."

Alis lentik Jie Ceng Peng terungkit kemudian menurun kembali, dia sangat sedih.

"Kau...." suaranya terputus.

"Aku hendak melanjutkan perjalanan," Berkata Su-to Yan, "Selamat tinggal."

Tubuh sipemuda melesat ke puncak gunung, Jie Ceng Peng berteriak:

"Tunggu dulu..."

Su-to Yan menghentikan gerakannya, menoleh kebelakang, menunggu kata-kata penjelasan sigadis dari golongan Thian-lam Lo-sat.

Jie Ceng Peng berkata:

"Kemana kau hendak pergi?"

"Lembah Cui-goat-kok." Berkata Su-to Yan singkat, tidak menyertai keterangan lainnya.

"Hendak menolong Cin Bwee?"

"Kau....Kau bagaimana tahu?" Su-to Yan terkejut.

"Mengapa tidak tahu?" Jie Ceng Peng tertawa tawar. "Cin Bwee telah dibawa oleh Cu-kat Hong. Kau telah mendapat kemajuan di bidang ilmu pedang, Anggapanmu sudah bisa menguasai dunia? Hendak menjadi seorang raja Silat? Kau belum kenal keadaan lembah Cui-goat-kok, hendak mengantarkan jiwa ketempat itu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Semakin lama, mata Su-to Yan semakin besar, ternyata gadis dari golongan Thian-lam Lo-sat ini telah mengikuti gerakannya, seolah-olah bayangan saja. tidak satupun kejadian yang luput dari pemeriksaannya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 7

"BAGAIMANA kau tahu?" Dia bertanya.

"Kau hendak menolong Cin Bwee, bukan?" Jie Ceng Peng tidak menjawab pertanyaan orang.

"Betul." Su-to Yan menganggukkan kepalanya.

"Mari ikut aku."

Su-to Yan batal meninggalkan gadis itu, diketahui bahwa Jie Ceng Peng mempunyai banyak jalan pikiran, tentu mempunyai cara-cara yang terbagus untuk menolong Cin Bwee dari lubang kesusahan, maka dia harus taat kepada gadis tersebut.

Jie Ceng Peng berjalan didepan, memasuki sebuah rumpun bambu, berliku-liku didalam pohon-pohon itu, dia membawa Su-to Yan ke suatu tempat.

"Sungguh membuat aku tidak mengerti." Suatu ketika Jie Ceng Peng mengucapkan kata-kata itu, "Bagaimana kau dapat tertarik kepada Cin Bwee yang nakal berandalan."

Su-to Yan tidak menjawab pertanyaan itu.

"Hei, kau tidak dengar kata-kataku?" Bertanya Jie Ceng Peng menoleh ke belakang.

"Ng..."

"Hubunganmu dengan Cin Bwee hanya terjadi didalam hari-hari belakangan ini, bukan?"

"Ng..." Su-to Yan menganggukan kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Baikkah dia kepadamu?"

"Nggg..."

"Kalian telah saling cinta?"

"Kukira demikian." Berkata Su-to Yan menundukkan kepala.

"Aku tidak mengerti." Berkata Jie Ceng Peng, "Dimanakah letak kecantikan Cin Bwee?"

"Setiap wanita mempunyai kecantikan-kecantikan yang tersendiri. Katakan dia cantik, tapi belum tentu orang lain dapat menyetujui kesan pendapatku itu."

"Betul."

"Kau menyetujui pandanganku?" bertanya Su-to Yan.

"Pandangan tentang apa?" bertanya Jie Ceng Peng.

"Tentang Cin Bwee." Su-to Yan membanggakan gadisnya.

"Huh..." Jie Ceng Peng menghentikan langkahnya, memandang Su-to Yun. "Bagaimana kesanmu kepadaku?"

Su-to Yan tertegun, Dua pasang mata saling pandang.

"Bagaimana?" Desak gadis itu. "Cantikkah aku?"

Su-to Yan menganggukkan kepalanya, "Kau pun termasuk salah seorang gadis yang sangat cantik," Dengan terus terang, pemuda itu mengucapkan kata-kata hatinya.

"Bagaimana kecantikanku, bila dibandingkan dengan Cin Bwee?" bertanya lagi Jie Cin Peng.

"Aku tidak tahu," Su-to Yan mengalihkan pandangan.

Si Pedang Emas Jie Ceng Peng menarik napas, jawaban pemuda itu sangat mengecewakan dirinya.

Akhirnya Su-to Yan mendongakkan kepala, masih menantang sinar mata Jie Ceng Peng yang sangat menantikan sesuatu.

"Sungguh." Su-to Yan memberi ketegasan, "Aku tidak tahu !"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Jie Ceng Peng tidak mendesak lagi, dia mengangkat kaki melanjutkan perjalanan mereka.

Su-to Yan mengikuti dibelakang bayangan gadis itu. Mereka telah tiba disebuah rumah kayu, memasuki rumah itu, Jie-Ceng Peng berkata:

"Duduklah sebentar."

Dan memanggil kedalam: Seorang gadis pelayan muncul didepan mereka, itulah dayang Jie Ceng Peng yang setia.

"Aaaa . . . " Siau In berteriak girang. "Telah kembali? Ekh, Su-to kongcu juga turut serta?"

"Bawakan air minum untuk Su-to kong-cu." Jie Ceng Peng memberi perintah kepada sang pembantu.

Cepat-cepat Siau In membawakan air.

"Su-to kongcu, silahkan minum." Gadis ini sangat ramah sekali, Su-to Yan memandang Jie Ceng Peng.

"Mengapa kau bawa aku ketempat ini?" Dia menaruh curiga.

"Jangan khawatir." Berkata sipedang Emas, "Duduklah sebentar, aku hendak melihat keadaan mereka."

Tanpa menunggu reaksi sang tamu yang hendak mengajukan protes, Jie Ceng Peng meninggalkan ruangan itu.

Su-to Yan memperhatikan keadaan didalam rumah kayu, semacam bau wangi-wangian menusuk hidung, tentunya rempah-rempah yang sering digunakan oleh kaum wanita, Jie Ceng Peng pandai ilmu silat, tapi sifat kewanitaannya tidak lepas, dia masih mempunyai kesenangan untuk hidup didalam alam kebenaran.

Dari bayangan Jie Ceng Peng, kenangan Su-to Yan lari kembali kerumah kayu le Han Eng. Kecantikan Jie Ceng Peng tidak kalah dengan Sang bidadari dari lembah Hui-in, mengapa tidak ada yang memberi gelar bidadari kepada-Jie Ceng peng?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba satu suara tertawa memecahkan lamunan Su-to Yan.

"Kongcu," inilah suara Siau In. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Su-to Yan menganggukkan kepala, dia berkata:

"Siapakah yang menggunakan tempat ini"

"Nona Jie," jawab Siau In "Dan aku hanya menyediakan segala kebutuhannya. Kecuali ayahnya, dia melarang setiap orang masuk ketempatnya. Aku heran, mengapa ia mengundang kau datang? Dan membiarkan kau memasuki tempatnya?"

Su-to Yan merasakan sesuatu yang terselip dari kata-kata Siau In tadi, dia tidak berani membayangkan kejadian-kejadian yang akan menimpa dirinya.

Siau In berkata lagi:

"Begitu baik nona Jie Ceng Peng memperlakukan dirimu, bagaimana kau membalas kebaikan itu?"

"Maksudmu?" Su-to Yan semakin tidak enak.

Sebelum Siau In memberikan jawaban Jie Ceng Peng melayang masuk, maka pelayan tersebut menutup mulut.

Jie Ceng Peng berkata:

"Mereka tidak berhasil menemukan jejakmu, kukira segera membubarkan diri. Sebentar lagi kau boleh pergi."

Su-to Yan tertawa nyengir, dia sedang berhadapan dengan musuh gurunya yang nomor satu, bukan memberi pelayanan yang selayaknya tapi bersembunyi ditempat putri musuh itu.

Jie Ceng Peng berkata lagi:

"Eh. Kau berhasil menemukan Ie Han Eng?"

"Ng. . . ." Su-to Yan menganggukkan kepala.

"Cantikkah orang yang mendapat julukan bidadari itu?" Bertanya lagi sipedang Emas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Lagi-lagi Su-to Yan menganggukan kepala.

"Bagaimana kecantikan Ie Han Eng, bila dibandingkan dengan dirimu?" Jie Ceng Peng tertawa.

"Kalian mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dia lemah darimu, mempunyai tipe yang pendiam, Kau berkepandaian silat tinggi mempunyai tipe yang agak agung, wajib dijunjung orang. Kedua macam tipe yang tidak bersamaan ini tidak dapat dinilai dengan angka pertandingan.

"Dan tipe mana yang kau lebih suka ? Yang pendiam atau yang agung?" Mata Jie Ceng Peng berkilat-kilat.

Su-to Yan tertegun, dia mendapat ujian berat, pertanyaan Jie Ceng Peng berarti memberi dua jalan untuk dirinya, Mana yang disukai olehnya? Jie Peng Ceng atau sibidadari dari lembah Hui-in Ie Han Eng ?

"Aku tidak tahu." Su-to Yan tidak mau membiarkan otaknya dikalutkan oleh pikiran-pikiran itu.

Jie Ceng Peng tertawa, dia berkata lagi:

"Eh, bagaimana bila aku menyertaimu pergi ke lembah Cui-goat-kok?"

Nona itu menawarkan jasa baiknya, ilmu silat Jie Ceng Peng lihay, otaknya juga lihay, Bila mendapat bantuan dirinya, tentu lebih mudah untuk menundukkan lembah Cui-goat-kok.

Tujuan Su-to Yan yang hendak pergi ke lembah Cui-goat-kok untuk menolong Cin Bwee, sedang gadis itu mempunyai ambekan yang besar cemburu, bila dia tahu sang kekasih melakukan perjalanan dengan seorang gadis yang dicemburui olehnya, Tentu berakibat lain.

Su-to Yan terpaksa menolak, katanya perlahan:

"Dia akan menjadi tidak senang."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tidak perlu menyebut nama itu, Jie Ceng Peng juga sudah dapat menduga, tentunya Cin Bwee yang diartikan oleh si pemuda.

"Aku tahu." Dia berkata, "tidak mungkin mau melakukan perjalanan dengan diriku, seorang gadis dari golongan Thian-lam Lo-sat yang ditakuti. Akupun tahu, cintamu kepada Cin Bwee tidak mungkin dipadamkan. Anggap saja aku yang tidak tahu malu, tidak tahu diri. Kata-kataku tadi hanya bersifat menjelajahi hatimu, bukan sungguh-sungguh."

Su-to Yan tidak pandai bicara. Lebih baik bungkam seribu bahasa.

"Mari kuantar kau dari daerah ini." berkata Jie Ceng Peng, "Kuberi petunjuk, kemana Cu kat Hong melarikan kekasihnya itu."

Jie Ceng Peng mengantarkan Su-to Yan keluar dari tempatnya. Mereka menuju kearah utara. Sigadis hanya mengantar Su-to Yan sampai disuatu tempat yang aman, setelah itu, dia kembali kedalam lembah yang semula.

Su-to Yan menuju kearah lembah Cui-goat-kok. Cepat sekali, dia telah keluar dari daerah Bu-san, tentunya sudah tidak ada orang yang hendak meminta ilmu pedang Maya Nada dan dia belum pernah melihat kitab ini.

Betulkah tidak ada orang yang mengganggu perjalanan Su-to Yan ?

Kenyataan sering berlawanan dengan apa yang kita harap-harapkan.

Satu bayangan putih memantul dari arah tebing gunung, langsung menuju kearah jalan yang hendak ditempuh oleh Su-to Yan.

"Ha, ha, ha, ha..." Orang berbaju putih itu tertawa puas.

Didepan si pemuda telah muncul seorang berbaju putih, cara-cara dia mengenakan pakaian seperti kaum sastrawan, tapi sudah terlalu tua untuk menggunakan pakaian itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tidak dapat menduga, siapa sastrawan tua yang melintangkan diri dihadapannya.

Orang itu memantek sepasang sinar matanya, seolah-olah hendak menembus isi badan Su-to Yan.

"Kau inilah yang bernama Su-to Yan?" Akhirnya dia mengajukan pertanyaan.

"Betul." Pemuda kita membenakan dugaan itu. "Bagaimana dengan sebutan cianpwee yang mulia?"

Orang itu mengacungkan tangan kanannya, dia memegang kipas sastrawan dan dibukanya kipas tersebut.

"Kenalkah dengan kipas ini?" Demikian dia bertanya.

Diatas kipas terdapat tulisan yang berbunyi seperti ini:

"Berjibakulah untukku"

"Aaaaa..." Su-to Yan hampir berteriak.

"Ha, ha..." Orang itu tertawa, "Untuk mengenal diriku memang tidak mudah, tapi siapakah yang tidak kenal kepada kipas ini?"

Siapakah yang tidak kenal kepada sepasang Manusia Jibaku? Yang mendapat julukan sebagai Sepasang Manusia Jibaku adalah dua tokoh rimba persilatan, mereka bukan dua saudara juga bukan dua sahabat baik, tapi mereka mempunyai ciri-ciri yang sama, mereka mempunyai pengorbanan.

Arti dari pengorbanan adalah berkorban untuk menolong orang, boleh juga diartikan dengan orang lain harus berkorban untuk kejayaan diriku. Dua macam pengertian yang tidak sama.

Sepasang Manusia Jibaku adalah dua orang yang tidak meninggikan pengorbanan, Seng-mo Leng Kho Tiok menggunakan kipas "Berjibakulah" Untukku. Dia mementingkan diri sendiri, demi kepentingan dan kejayaannya, semua orang diwajibkan memberi pengorbanannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dan seorang lagi yang menggunakan motto pengorbanan adalah Su-mo Min Kho- Siong, dia menggunakan kipas, Aku Wajib Berjibaku, demi kepentingan umat manusia, dia wajib menyumbangkan tenaganya.

Karena itulah, pada suatu hari, dia kehilangan kipas itu, pengorbanannya telah banyak, Hampir-hampir kehilangan jiwa, betul-betul hendak berjibaku.

Bercerita Seng-mo Leng Kho Tiok pada Su-to Yan.

Su-to Yan agak gentar menghadapi tokoh silat yang satu ini Sepasang Manusia Berjibaku belum pernah menemukan tandingan, tentu saja mereka berani memaksakan orang berjibaku atau berjibaku untuk orang.

Seng-mo Leng Kho Tiok berkata: "Bagaimana?"

"Ternyata Seng-Mo Leng Khio Tiok Cianpwee." Su-to Yan memberi hormat.

"Ha, ha ha, ha... Belum melupakan namaku, bukan?" Seng-mo Leng Kho Tiok sangat puas. "Tentu belum melupakan peraturan-peraturan yang kutetapkan juga?"

Su-to Yan berkata:

"Kedudukan cianpwee berada diatas generasi tertinggi, mungkinkah bersedia menurunkan martabat, menempur seorang anak muda yang baru menampilkan diri seperti aku?"

"Ha, ha..." Seng-mo Leng Kho Tiok tertawa, "Aku manusia, kau juga manusia, derajat manusia tidak ada perbedaan, bukan?"

Mengetahui bahwa Seng-mo Leng Kho Tiok tidak mementingkan urutan generasi tua dan muda, tidak sungkan-sungkan untuk menggempur siapa saja, lenyaplah harapan Su-to Yan untuk mencegah pertempuran.

"Apa yang kau ingini?" Bertanya Su-to Yan secara blak-blakan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau memiliki sebuah kitab ilmu yang bernama ilmu pedang Maya Nada, Aku tahu. jangan mencoba untuk menyangkal." Seng-mo Leng Kho Tiok sangat rakus kepada kekayaan dan kepusakaan, Dan masih menghendaki catatan ilmu silat itu. "Dan aku menghendaki kitab itu."

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepala, lagi-lagi persoalan ilmu pedang Maya Nada, ilmu pedang yang tak diketahui sama sekali. "Aku tidak mengerti." Dia menyangkal.

Seng-lo Leng Kho Tiok tidak marah, dia tertawa berkakakan.

"Ha, ha... jawaban yang sudah berada didalam perhitunganku Tentunya kau tidak mau menyerah, sebelum dikalahkan olehku, bukan?". Memang demikian sifat-sifat manusia, maunya dipaksa saja, seperti seekor kuda, harus mendapat cambukan-cambukan, baru dia mau berlari kencang, setelah itu, dia lambat-lambatan lagi. Akan kupaksa kau mengeluarkan kitab tersebut, dan waktu itu, kau akan kehilangan kedua tangan dan kedua kaki."

Su-to Yan mengajukan protes:

"Kau kejam, Kau belum pernah merasakan, bagaimana sengsaranya seorang yang telah tiada berkepandaian, ingin sekali aku dapat memuaskan semua ilmu kepandaianmu, maka kau baru tahu, betapa sakitnya orang persakitan yang menjadi korban kejahatanmu."

"Ha, ha, ha .." Seng mo Leng Kho Tiok tertawa, "Sudah lama aku tidak menampakkan diri, hari ini dapat menjumpai Setelah kau kukalahkan maka kedua tangan dan kakimu tidak akan terhindar dari kerusakan."

Seng-mo Leng Kho Tiok hendak memapas putus kaki dan tangan Su-to Yan.

Berbareng kata-katanya yang terakhir, tubuh manusia yang senang mengorbankan kepentingan orang itu terbang keatas, dan begitu cepat gerakannya, dengan sepasang jari, dia mengancam jalan darah Leng-tay.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan bertepuk tangan, memecah kekanan dan kekiri, kemudian mendorong semua sisa tenaga kearah datangnya jari tangan Seng-mo Leng Kho Tiok.

Serangan Seng mo Leng Kho Tiok tertahan di luar benteng pertahanan Su-to Yan, tubuhnya mumbul tinggi, dengan kecepatan yang sangat luar biasa, dia menggunakan kipas menepuk kepala si pemuda.

Su-to Yan menyedot napas, tubuhnya mumbul keatas, dengan gerakan yang tidak kalah cepat, dia lari, sebelum serangan musuh datang, ini tipu yang bernama Sin-mo ju sian atau iblis Sakti Pertama Kali Menampilkan diri.

Seng-mo-Leng Kho Tiok mengeluarkan pujian:

"Luar biasa, tidak percuma kau menjadi murid Ciok Pek Jiak yang ternama."

Tanpa mengurangi kecepatannya, Seng-mo Leng-kho Tiok mengancam jalan darah kie-bun hiat lagi.

Menyaksikan kecepatan tubuh lawannya yang dapat bicara sambil menyerang tanpa mengurangi kecekatannya, Su-to Yan goyang kepala, dia mengerahkan ilmu It-bok Cin-khie atau ilmu Kabut Hijau untuk melindungi diri.

Seng mo Leng Kho Tiok menggunakan kipas dan jari, bergantian mencari lolongan dari penjagaan seluruh bagian tubuh Su-to Yan yang terlindung kuat, bermain seperti ular kecil. Seolah-olah hendak melilit tubuh sang korban, Su-to Yan dikurung oleh bayangan-bayangannya.

Perkutetan yang seperti itu memakan waktu yang cukup lama, siapa lengah, orang-orang itu lah yang akan kalah.

Seng mo Leng Kho-Tiok lebih berpengalaman, suatu saat, dia memberi kelonggaran-maksudnya memancing datang serangan balasan sipemuda, dan itulah waktu-waktu untuk menemukan kekosongan penjagaannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mempunyai mata yang tajam, sayang belum dapat menembus tipu muslihat musuh, dia mengetahui suatu keuntungan, ketika kipas Seng-mo Leng Kho Tiok hampir tidak terjaga, dengan satu jurus tipu Thian-mo-nie hun-ciauw, melepaskan penjagaan diri-sendiri, Su-to Yan menarik diri dari lingkaran Kabut Hijau, tangannya dipanjangkan, merebut kipas musuh.

Tepat! Kipas berhasil dicengkram,

Seng mo Leng Kho Tiok tidak dapat disamakan dengan pendekar-pendekar muda yang kurang pengalaman, didalam hati tukang gasak harta benda milik orang ini tertawa, begitu kekuatan Su-to Yan menempel dikipas, Seng - mo Leng Kho Tiok menggentak keras, dengan satu geraman yang memekikkan telinga dia membentak.

"Lepas!"

Menyalurkan tenaga dalamnya yang menembus kipas, Seng-mo Leng Kho Tiok hendak menerbangkan tubuh lawannya.

Su-to Yan telah mewarisi semua kekuatan tenaga dalam Ciok Pek Jiak, walau belum dapat menguasai semua kekuatan-kekuatan itu, dia masih cukup tangguh.

Dirinya telah masuk kedalam jaring lawan yang terpasang bagus, jari-jarinya dikerahkan, masih berusaha merebut senjata kipas Seng-mo Leng Kho Tiok.

Terjadi pergumulan tenaga dalam, Seng-mo Leng Kho Tiok berdengus: "Tenagamu cukup hebat, hee?"

Secara bertahap, dia menambah tenaga dalamnya jalur-jalur ini saling susul diantara gagang kipas, menerjang Su-to Yan, Terasa betul selisih perbedaan tenaga kekuatan mereka. Seng mo Leng Kho Tiok dapat memperhatikan turunnya butiran keringat diatas jiat lawan.

Su-to Yan menggeretek gigi, dia masih hendak mempertahankan kedudukannya, melepas tangan berarti mendatangkan maut tenaga dalam Seng-mo Leng Kho Tiok beserta tarikan tenaganya akan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menghancurkan luluhkan isi badan, Maka dia wajib bertahan diatas kipas.

Seng-mo Leng Kho Tiok memperlihatkan senyum iblisnya.

Su-to Yan menyengir bukan waktunya dia mengadu tenaga, berapa lamapun dia bertahan pasti tidak sanggup menguasai diri sendiri, sedikit demi sedikit, Seng-mo Leng Kho Tiok mendesak dirinya.

Dari harus menyerahkan diri begitu saja, timbul niatan untuk mengadu jiwa. Tangan kirinyapun turut maju, dia memecah kekuatan dikedua tangan, dan secara mendadak sekali, menarik semua kekuatan yang ada, tangan kanan memainkan tipu Kui-ong Hui-san, memukul Seng-mo Leng Kho Tiok, inilah cara mengadu jiwa, jika dia berhasil memukul musuh itu, karena semua kekuatan berpindah kekiri, dirinyapun tidak luput dari kematian.

Seng-mo Leng Kho Tiok tidak mau mati bersama, dia tidak meneruskan pukulannya dan menarik sebagian untuk mempertahankan diri.

Terdengar suara benturan, masing-masing menerima hadiah bagian lawan. Tubuh Su-to Yan terpukul jatuh kebelakang, setelah berhasil memukul pundak lawannya. Pukulan Kui-Ong Hui-san memaksa Seng-mo Leng Kho Tiok memuntahkan darah segar.

Su-to Yan hanya menerima setengah dari pukulan Seng-mo Leng Kho Tiok, inipun sudah cukup untuk dirasakan, lukanya lebih parah dari musuhnya, dia hampir jatuh tertelungkup, sedapat mungkin dia mempertahankan diri, dan dia berhasil, dia mempertahankan dirinya di hadapan musuh itu. Mereka saling pandang.

Su-to Yan menelan semua luka-lukanya, dia berdiri dengan gagah.

Hampir Seng-mo Leng Kho Tiok berteriak, belum pernah ada orang yang dapat menerima seperempat bagian tenaga pukulannya, dan pemuda ini telah menerima sebagian besar dari pukulan dahsyat itu, yang aneh, dia belum mati, bahkan masih sangat sehat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kini musuh itu maju lagi, tentunya hendak menamatkan jiwanya yang sudah menderita luka. Dia tidak tahu, bahwa Su-to Yan juga menderita luka parah.

Inilah cara cara Su-to Yan untuk menundukkan musuh, langkah kakinya digeser lagi kedepan.

Seng-mo Leng Kho Tiok adalah seorang kejam, dia sering melakukan pembunuhan-pembunuhan, belum pernah dia mengenal kasihan, dan kali ini dia mendapat giliran untuk menghadapi tangan elmaut, untuk mengadu kekuatan lagi, dia sudah kehilangan pegangan, demi memperpanjang hidup tuanya, dia membalikkan badan melarikan diri!

Su-to Yan nyaris dari kematian, Bila meneruskan pertarungan seperti tadi, tentu dia akan mati lebih dahulu.

Seng-mo Leng Kho Tiok telah melarikan diri, iman sipemuda yang terpegang kuat jatuh runtuh, tubuhnya menggelesot, dan dia jatuh.

Dia masih berada didalam daerah berbahaya, bukan mustahil bila Seng-mo Leng Kho Tiok menerka kekosongan tenaganya, dan itu waktu, bila dia tidak cepat cepat lari dari tempat itu, pasti celaka.

Su-to Yan bangun dan melanjutkan perjalanannya.

Hanya belasan langkah, dia tidak kuat. sekali lagi jatuh ditanah,

"Celaka." Sipemuda mengeluh. "Mungkinkah aku ditakdirkan untuk mati ditempat ini?"

Dia memiliki ilmu It-bok Cin khie, dengan ilmu ini, dia berusaha mengembalikan tenaganya. Dia duduk bersila, menerangkan matanya dan mengatur jalan peredaran darahnya.

Berapa lama kemudian, Su-to Yan berhasil memutarakan jalan peredaran darah sehingga beberapa kali, pukulan Seng-mo Leng Kho Tiok terlalu kuat, tidak berhasil menghancurkan semua kekuatannya.

Perlahan-lahan, Su-to Yan membuka kedua matanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba

"Aaaa...." dia berteriak kaget.

Dihadapannya telah berdiri seorang tua berbaju hitam, entah kapan datangnya orang ini, tiada tanda tanda dan tiada terdengar suara geseran angin yang ditimbulkan boleh langkah langkah kakinya,

Orang tua berbaju hitam sedang memperhatikan perubahan perubahan wajah Su-to Yan, mengetahui bahwa pemuda itu telah melek mata, dia berkata:

"Kau masih menderita luka." sikapnya cukup ramah.

Su-to Yan menganggukan kepala, dia mempunyai kesan yang agak baik kepada orang tua berbaju hitam yang berdiri dihadapannya.

Orang tua itu berkata lagi:

"Luka yang kau derita cukup parah, paling cepat, kau harus menggunakan waktu selama tiga bulan, baru dapat memulihkan semua kekuatan dan tenagamu."

Tiga bulan ?

Su-to Yan mengerutkan alis, siapakah orang tua ini? Matanya cukup tajam, hati nya sepintas lalu, luka didalam tubuhnya telah dapat disebut tepat, Tiga bulan untuk memulihkan semua tenaganya lagi? Sungguh suatu jangka waktu yang cukup lama. Bagaimana usahanya untuk menolong Cin Bwee dilembah Cui goat-kok? Akh, sungguh kejadian yang memusingkan kepala.

Orang tua berbaju hitam itu masih mengoceh terus, katanya:

"Seng-mo Leng Kho tidak telah melarikan diri, Tapi dia mempunyai otak yang tidak cukup lihay, seharusnya dia tahu, bahwa kau juga menderita luka, luka yang kau derita lebih berat dari dirinya, Mana kala dia sadar dari kelengahan ini, pasti dia akan kembali lagi."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan membuka mulut:

"Bagaimana kah sebutan cianpwee yang mulia?"

"Aku?" Orang tua berbaju hitam tertawa, "Pernah dengar nama Su-mo Min Kho Siong?"

Ternyata salah satu dari pasangan dua Manusia Jibaku, orang tua berbaju hitam adalah Su-mo Min Kho Siong.

Su-to Yan terbelalak.

"Cianpwee..., Cianpwee yang bernama Su-mo-Min Kho Siong?"
Dia agak gugup.

Mungkinkah ada kejadian yang begitu kebetulan? Belum lama Seng-mo Leng Kho Tiok munculkan diri, dan kini dia berhadapan dengan Su mo Min Kho Siong, sepasang Manusia Jibaku yang telah lama mengasingkan diri, manusia-manusia yang sudah lama tiada khabar cerita bermunculan didalam rimba persilatan kembali.

Su-mo Min Kho Siong menganggukkan kepala, dia berkata:

"Semua pokok persoalan ditimbulkan karena ilmu pedang Maya Nada."

"Ilmu pedang Maya Nada?" Su-to Yan tidak mengerti, lagi-lagi ilmu pedang itu yang menjadi buah bibir orang, Bagaimanakah kehebatan dari ilmu pedang Maya Nada?

Su-mo Min Kho Siong memberi keterangan:

"Kau cucu Su-to Pek Eng, bukan?"

"Betul."

"Itulah, Su-to Pek Eng menyerahkan ilmu pedang kedalam lembah Hui-sin, maka tidak seorangpun yang berani membuktikannya, Setelah kau meminta kembali ilmu pedang itu, seharusnya menekunkan didalam lembah Hui-sin, disana tidak terganggu Mengapa kau meninggalkan tempat tersebut?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"ilmu pedang tidak berada didalam tanganku." Su-to Yan berteriak.

"tidak seorangpun yang akan percaya keteranganmu." Berkata Su-mo Min Kho Siong.

"Betul." Timbrung satu suara lain, "tidak seorangpun yang akan percaya kepada keterangannya, termasuk aku."

Disana bertambah seorang tua berwajah putih, mempunyai potongan badan tinggi besar, orang inilah yang mengganggu percakapan Su-to Yan dan Su-mo Min kho Siong.

Kemudian, orang tua berwajah putih itu menatap Su-mo Min kho Siong dan berkata kepadanya:

"Sahabat lama, belum melupakan diriku bukan?"

Su-mo Min kho Siong menganggukkan kepala, Dengan tenang ia berkata:

"Kukira siapa yang datang. Ternyata kawan lamaku, siapakah yang tidak kenal kepada Jie Han Liu yang ternama."

Hati Su-to Yan terkejut, dia sedang berhadapan dengan ayah Jie Ceng Peng, orang tua berwajah putih inilah yang bernama Jie Han Liu? Sungguh tidak disangka sama sekali.

Dengan senyum riang, Jie Han Liu berkata:

"Su-mo Min kho Siong, tahukah akan maksud kedatanganku ke tempat ini ?"

"Masih belum tahu," Berkata orang yang ditanya, "Tapi kukira ada hubungan dengan ilmu Pedang Maya Nada, bukan ?"

"Salah besar!" Berkata Jie Han Liu "Ketahuilah, bahwa Su-to Yan ini adalah cucu dari Su-to Pek Eng, seorang sahabat baikku juga, bagaimana aku dapat membiarkan sengsara dan terlantar didalam dunia persilatan? Aku ada maksud untuk mengajaknya pulang. Aku wajib menjaga cucu sahabat lama."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha, ha..." Su-mo Min kho Siong tertawa. "Kau memang pandai menggunakan istilah kata kata Sastra, bagaimana cara-cara kau menjaganya keamanan orang-orang? Mengurungnya didalam suatu kamar. Istilah "Diamankan", ini sudah terlalu umum. tidak guna kau menggunakan kata-kata diplomatik lama."

Jie Han Liu naik darah, ia membentak.

"Su-mo Min Kho Siong, kau kira aku takut kepadamu?"

"Ha, ha, ha . ." Su-mo Min Kho Siong tertawa.

Jie Han Liu mendekati Su-to Yan, dan mulut orang tua berwajah putih itu mengaco:

"Aku wajib memeriksa keadaan luka yang diderita oleh cucu dari seorang kawan lama."

Su-mo Min Kho Siong menghadang perjalanan Jie Han Siu.

"Tunggu dulu!" Dia membentak. Jie Han Liu meremehkan ancaman itu, dia membelakanginya dan masih mendekati Su - to Yan.

Su-mo Min Kong Siong membalikkan tangan cepat sekali, pukulannya sudah menempel digeger orang.

Jie Han Liu merendengi nama Ciok Pek Jiak, tentu saja mempunyai ilmu kepandaian yang ada isinya, sengaja menjajal kecepatan Su-mo Min Kho Siong, dia berputar, tangan kirinya termiring-miring membacok orang itu.

Su-mo Min Kho Siong tidak berani menerima bacokan tangan, dengan sepasang kaki, dia menendang, maksudnya menyingkirkan serangan.

Jie Han Liu menyusul dengan enam pukulan tangan kosong.

Su-mo Min Kho Siong dipaksa mundur ke belakang. Tangannya telah menarik keluar sebuah panji hitam, inilah senjata yang menggantikan kipasnya, ternyata kipas aku Wajib Jibaku telah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dihancurkan oleh beberapa musuh kuatnya, itu akibat dari suka ikut campur urusan orang lain.

Dikala masa mudanya, Su-mo Min Kho Siong sering melakukan perbuatan-perbuatan mulia, menolong siapa yang membutuhkan pertolongan, karena itu dia menanam banyak bibit permusuhan dan kekuatan musuh Su-mo Min Kho Siong bergabung menjadi satu, mereka mengeroyoknya.

Tentu saja Su-Min Kho Siong tidak sanggup melayani serangan-serangan ribuan tangan, akhirnya dia melarikan diri, kipas hancur, demikian kisah cerita lenyapnya semula dari Manusia Jibaku ini.

Sedari saat itu, dia bersumpah, tidak mau usil perkara lagi, dan senjatanya digantikan oleh panji hitam, semacam senjata yang mempunyai banyak persamaan dengan kipas.

Bercerita Jie Han Liu yang melayani serangan-serangan panji hitam Su-mo Min Kho-Siong. Mereka menemukan tandingan, Bilamana Su-mo Min Kho Siong dapat menyerang dengan gencar suatu saat, Jie Han Liu pun mempunyai kekuatan untuk mengadakan serangan balasan. Dia mendesak orang berbaju hitam itu.

Su-mo Min Kho Siong mengebut panji hitam, terdengar suara benturan yang keras, untuk sementara mereka terpisah.

Su-to Yan menyaksikan suatu pertandingan seru dari kedua jago itu. Dikala mereka hendak meneruskan pertarungan itu, lain bayangan melesat maju, bayangan itu berteriak:

"Hai, aku hendak turut serta didalam keramaian ini."

"Itulah Seng-mo Leng Kho tidak yang balik kembali, Dia menghentikan pertempuran yang terjadi diantara Su-mo Min Kho Siong dan Jie Han Liu.

Terdengar lagi suara Seng-mo Leng Kho-Tiok: "Kalian tidak menduga kepadaku, bukan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-mo Min Kho Siong berdengus: "Kedatanganmu untuk kedua kakinya sudah berada didalam perhitunganku."

Jie Han Liu tertawa, dia menyapa orang itu:

"Ah, bagaimana keadaanmu selama belasan tahun belakangan ini?"

"Atas perhatianmu, aku mengucapkan terima kasih." Berkata Seng-mo Leng Kho Tiok "Mengapa kalian mengadu urat? Ada yang sedang dicekcokkan?"

Jie Han Liu berkata:

"Ha, ha... Kedatanganmu juga bermaksud memiliki ilmu pedang Maya Nada? Bagus kita boleh mengadu kekuatan."

"Dugaanmu tidak benar." Berkata Seng-mo Leng Kho Tiok. "Aku tidak ada maksud untuk mengangangi ilmu pedang Maya Nada."

"Huh," Su-mo Min Kho Siong berdengus. "Siapa yang percaya kepada keterangan ini?"

Seng mo Leng Kho Tiok mendelikkan matanya dia berkata:

"Orang menyebut kita sebagai Sepasang Manusia Jibaku, seharusnya kita bekerja sama gandeng-bergandeng menjelajahi rimba persilatan. Tapi kau tidak, kau berdiri ditempat yang bertentangan dengan diriku, selalu bersitegang, Ketahuilah, bahwa ilmu pedang Maya Nada belum tentu berada didalam tangannya, Tapi dia lihay, dibiarkan hidup didalam dunia rimba persilatan bagaimana kita dapat mempertahankan gengsi kita!

Dia akan menggantikan kedudukan semua tokoh-tokoh silat termasuk kita berdua, untuk melenyapkan bahaya latent, lebih baik kita menyingkirkan Su-to Yan.

Su-mo Min Kho Siong menggoyangkan kepalanya.

"Aku tidak sependapat dengan pendirianmu." Dia berkata.

Jie Han Liu juga mengemukakan pendapatnya, menyelak pembicaraan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Mungkin saudara Seng-mo Leng Kho Tiok tidak tahu, bahwa aku mempunyai hubungan baik dengan kakek pemuda ini, tidak dapat kubiarkan dia jatuh kedalam tangan orang, Aku melarang kau membunuhnya."

Seng-mo Leng Kho Tiok mendelikan mata, Su-mo Min Kho Siong tertawa gelak-gelak.

"Ha., ha, ha . . . Betul . . . Betul . . . " Dia memberi tanggapan atas keterangan Jie Han Liu. "Saudara Jie Han Lui ini melarang kau membunuh Su-to Yan, dia akan melarang setiap orang mendekati Su-to Yan. Hanya dia seorang yang boleh mendekatinya, Maka dikemudian hari, tentu saja ilmu pedang Maya Nada akan jatuh ke dalam tangannya."

Jie Han Liu bergeram!

"Kurang ajar."

Dan tangannya memukul kearah orang tua berbaju hitam itu, dia meneruskan pertandingan yang terlantar.

Su-mo Min Kho Siong melayaninya dengan senang hati, Mereka berkutet lagi.

Suata ketika, Seng-mo Leng Kho Tiok menyelak ditengah, dia berkata:

"Kalian jangan melupakan kehadiranku." Su-mo Min Kho Siong tertawa semakin riang.

"Bagus, mari kita mengadakan pertandingan segi tiga." Dan dia menyerang kepada dua orang.

Jie Han Lui menerima saran ini, sehingga terjadi saling gebrakan, bilamana Seng-mo Min Kho Siong memukul Su-mo Leng Kho Tiok. dia menyerang si kakek baju hitam Dan bila mana Su-mo Leng Kho Tiok yang menyerang Seng-mo Min Kho Siong, dia menerjang orang tua baju putih itu.

Sepasang Manusia Jibaku dan Jie Han Liu adalah tokoh-tokoh silat golongan tua, mereka telah gatal tangan, adanya kesempatan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

untuk melatih diri tidak akan dibuang percuma, hal itu sangat menggirangkan mereka. Dan kejadian berikutnya ketiga orang itu saling serang.

Su-to Yan berada dalam keadaan kondisi badan terluka, angin angin pukulan dari ketiga jago tua bukan ditujukan kepada dirinya, tapi itupun cukup untuk menyesakkan peredaran jalan napas, dia tidak sanggup mengikuti jalannya pertandingan suatu saat, dia jatuh pingsan.

Pikiran Su-to Yan kosong melompong, apapun tidak teringat lagi.

Berapa lama Su-to Yan jatuh pingsan, dia sendiri tidak tahu, dikala sipemuda sadar dari ingatannya, suasana ditempat sekitar itu sudah menjadi sangat sunyi, sepi sekali, tidak terdengar deru angin dari pertempuran tiga jago yang mengadu tenaga.

Dia membelalakan sepasang mata.

Sebelum Su-to Yan dapat mengetahui apa yang telah terjadi, sebelum dia dapat memeriksa keadaan disekeliling dirinya, terdengar satu suara yang gagah menegur:

"Kau sudah ingat orang?"

Seorang laki laki setengah umur berdiri didepan pemuda itu, dia mengenakan pakaian warna hijau, dengan sikapnya yang tenang memperhatikan perubahan wajah Su-to Yan.

Su-to Yan melesetkan diri, dia mundur jauh, Haaa.... tenaganya telah pulih kembali. Aneh, bukan? Siapa yang menyembuhkan dirinya dari luka-luka yang diderita karena pukulan Seng-mo Leng Kho Tiok? Dan kemana pula Su-mo Min Kho Siong? Dimana Jie Han Yiu? Dari mana munculnya laki laki berbaju hijau? Siapa yang menyembuhkan luka dalamnya?

Pertanyaan ini mengejang alam pikiran Suto Yan.

Lelaki berbaju hijau itu membuka suara. "Obat Tong-hay Sin-kauw telah berhasil merapatkan semua luka-lukamu. Kau bebas untuk bergerak."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Cianpwee yang memberi obat Tong-hay-Sin-kauw?" Su-to Yan bertanya.

Lelaki itu menganggukkan kepala.

Su-to Yan terkejut, obat Tong-hay Sin-kauw adalah obat pusaka dari daerah Tong-hay, sifatnya mujarab, dapat merapatkan segala luka-luka parah, mungkinkah sedang berhadapan dengan salah satu dari tiga tokoh silat dari daerah itu? Cepat-cepat dia mengucapkan terima-kasihnya.

Lelaki berbaju hijau membawakan sikapnya yang congkak, dia berkata:

"Tahukah kau, mengapa aku menolong diri mu? itulah atas permintaan le Han Eng."

"le Han Eng?!" Su-to Yan tidak mengerti, ada hubungan apa tokoh silat dari golongan Tong-hay datang kemari? Bagaimana le Han Eng dapat berkenalan dengan tokoh-tokoh silat seperti ini ?

Lelaki berbaju hijau memberi keterangan yang lebih jelas:

"Sepuluh tahun yang lalu, aku pernah berjanji dihadapan le Ceng Hauw untuk menjaga keselamatannya, dan melarang semua orang memasuki Lembah Hui-in, kecuali orang yang bersangkutan langsung dengan dirinya, dan orang itu tidak mempunyai maksud-maksud jahat. Dan hari ini, le Han Eng meminta pertolonganku untuk menarik dirimu dari kalangan orang."

le Cang Bauw adalah nama dari ayah-le Han Eng.

Su-to Yan, mengerti mengapa tidak seorangpun yang berani mengganggu ketenangan le Han Eng, ternyata ada beberapa tokoh kuat yang melindungi keselamatan gadis itu.

Lelaki berbaju hijau seperti dapat menduga isi hati Su-to Yan, dia berkata lagi:

"Jangan terlalu cepat gembira, tugasku bukan untuk mengawal le Han Eng seumur hidup, aku berjanji didepan ayahnya, le Han

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Eng hanya boleh mengajukan tiga permintaan. Dan lewat dari permintaan-permintaan itu, aku wajib memperistrikan dirinya."

Su to Yan meludah:

"Cih, kau ingin mendapatkan le Han Eng?"

Orang itu tidak marah. sikapnya masih tenang, seolah-olah tidak ada sesuatu yang dapat mengganggu usaha kerjanya.

"Aku tahu," Dia berkata, "Kau telah ditunangkan kepadanya, Tapi aku tidak takut kepadamu."

"Aku?" Su-to-Yan berteriak. "Aku ditunangkan kepada le Han Eng?"

Laki-laki berbaju hijau tidak menjawab pertanyaan Su-to Yan, tubuhnya melesat, meninggalkan tempat itu.

Su-to Yan telah memakan obat Tong-hay Sin-kauw, obat mujarab yang mempunyai khasiat melengketkan luka-luka yang meletak, tenaganya telah pulih, dia melejitkan diri dan menghadang didepan laki-laki berbaju hijau, "Jangan pergi." dia menahan orang.

"Eh, ingin mengadu silat ?" orang itu membalikkan tangan, maksudnya hendak menyingkirkan tubuh Su-to Yan.

Su-to Yan berusaha mengelakkan serangan tadi. Tapi, lagi-lagi orang itu membalikkan tangannya, menelungkup kearah pergelangan tangan Su-to Yan.

"Kenalilah ilmu kepandaian khas dari daerah Tong-hay." berkata orang itu sangat sombong, "Inilah ilmu yang bernama Siau-w-hi-thian-hoan-chin."

Su-to Yan mendapat tandingan, dengan ilmu cengkeraman maut Thian-mo-nie-hun-cauw, dia melayani cengkaman-cengkaman lawannya, "Kenalilah ilmu kepandaian dari Tionggoan." Dia tidak mau kalah suara, "Inilah ilmu Thian-mo-nie-hun-cauw."

Laki-laki berbaju hijau bergebrak sampai lima jurus, dan dia mengeluarkan suara pujian: "Hebat, ilmu peninggalan jaman

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

purbakala memang luar biasa. Aku lebih kenal dengan cengkraman maut Thian-mo-nie-hun cauw, sayangkan hanya pandai sebagian dari ilmu ini."

Su-to Yan terdesak.

Laki-laki itu adalah jago ternama dari daerah Tong-hay, mendesak lagi beberapa gebrakan, dia menarik diri dari gelanggang pertempuran.

"Bagaimana ? Masih tidak mau mengakui akan keunggulan pihak Tong-hay?" Tubuhnya mumbul, melesat tinggi dan meninggalkan Su-to Yan.

Sipemuda bengong kesima. Dia menyesalkan diri sendiri yang kurang tekun mempelajari ilmu silat, sehingga tidak dapat menundukkan jago dari luar daerah itu.

Seorang gadis berjalan perlahan, mendekati Su-to Yan.

Cepat Su-to Yan berpaling kearah gadis itu. hampir dia berteriak, itulah sang bidadari dari lembah Hui-in le Han Eng.

"Kau?" Su-to Yan mulai mengerti akan permainan pertukaran pedang In-liong, itulah suatu tanda dari pertunangannya dengan gadis le Han Eng, Dan dia sedang berhadapan dengan tunangan itu.

le Han Eng mendekati Su-to Yan, dekat sekali, setelah itu, dengan suara yang datar, suara yang tidak membawakan kesan hidup manusia, dia berkata:

"Bagaimana dengan keadaan lukamu? Sudah sembuh?"

"Terima kasih." berkata Su-to Yan. "Obat Tong-hay Sin-ciauw sungguh mujijat, aku telah sembuh."

Mereka saling pandang, lama sekali.

le Han Eng mendapat julukan bidadari dari lembah Hui-in, suatu bukti betapa cantik gadis ini. Bila dibandingkan dengan Jie Ceng Peng atau Cin Bwee, tentu saja dia keluar sebagai juara.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Perbedaan dari ketiga gadis adalah ciri-ciri mereka yang berbeda-beda, bila le Han Eng sangat halus dan lemah gemulai, Jie Ceng Peng gagah perkasa, Cin Bwee manja. Tiga macam Tipe yang tidak sama.

Su to Yan sedang membandingkan ciri-ciri dari kecantikan ketiga gadis itu.

le Han Eng mengeluarkan sejilid kitab, diserahkan kepada Su-to yan dan berkata:

"Aku datang untuk menyerahkan ini kepadamu."

"Kitab?" Su-to Yan terkejut.

"Betul, Kitab ilmu pedang Maya Nada."

"ilmu pedang Maya Nada?" Su-to Yan terkejut, Dia mendapat ilmu pedang yang sedang diidam-idamkan orang? Catatan yang sedang di dambakan oleh setiap tokoh rimba persilatan? itulah suatu kenyataan, le Han Eng menyerahkan kitab catatan ilmu pedang tersebut kepada pemuda yang bersangkutan, Su-to Yan menolak cepat: "Jangan."

le Han Eng berkata:

"Kitab catatan ilmu pedang maya nada adalah benda yang menjadi hak milikmu. Berhubung adanya pertunangan kita yang telah di tetapkan oleh orang tua masing-masing, maka kitab catatan ilmu Pedang ini berada didalam tanganku. Aku tidak tahu bahwa kau tidak setuju dengan janji-janji itu, maka tidak menyerahkan kitab pusaka milikmu. Kini aku tahu, kau tidak membutuhkan aku, maka kitab ini harus kukembalikan kepadamu, Terimalah."

Melempar kitab catatan ilmu pedang Maya Nada kedalam pangkuan Su-to Yan, le Han Eng membalikkan badan dan pergi lagi.

Su-to Yan berteriak:

"Tunggu! jangan kau pergi!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

le Han Eng tidak menghentikan langkahnya, juga tidak menengok kebelakang, tanpa membalik, dia berkata:

"Bila kau ada maksud untuk memperbaiki hubungan kita, bagaimana kau menempatkan kedudukan Cin Bwee?"

"Aaa..." Su-to Yan terkejut, Dia melamun ditempat. Lupa mengejar le Han Eng. Suatu kejadian yang membingungkan dirinya, bagaimana le Han Eng tahu, bahwa dia mempunyai hubungan baik dengan seorang gadis yang bernama Cin Bwee? siapakah yang memberitahu kejadian itu kepada le Han Eng?

Dan le Han Eng menyekap diri didalam lembah Hui-in, dengan alasan apa, sigadis tersebut menyusul dirinya? Mengapa mengembalikan kitab catatan ilmu pedang Maya Nada? Mengapa cepat-cepat naik darah, tanpa menunggu keterangannya?

Dia bingung memikirkan hubungan mereka, mana diketahui, bahwa dia telah ditunangkan kepada le Han Eng?

Hubungan baiknya dengan Cin Bwee telah berekor panjang, karena urusannyalah, gadis itu tersangkut didalam lembah Cui-goat-kok, maka dia wajib menolongnya.

Teringat akan lembah Cui-goat-kok, Su-to Yan harus segera menolong Cin Bwee. Adanya sigadis didalam tangan Cu-kat Hong adalah suatu kejadian yang tidak menguntungkan dirinya.

Segera Su-to Yan melanjutkan perjalanan.

Singkatnya cerita, dia sudah ada diperbatasan lembah cui-goat-kok. Menjelang malam hari, keadaan disekitar lembah cui goat kok sangat gelap, racun-racun bertebaran disekitar tempat itu, sungguh berbahaya bagi mereka yang tidak paham seluk beluk tempat tersebut.

Su-to Yan memperhatikan disekitar lembah itu, untuk menghindari racun-racun yang terpasang disepanjang jalan masuk, dia mengitar ke-lain bagian, tempat ini sangat tinggi, adalah tebing curam, Memandang tinggi tebing, Su-to Yan bergumam.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku harus berusaha mendaki tebing ini."

Dengan ilmu cek-khoe Leng in, dia merayap naik keatas tebing, Dari sana, memperhatikan letak yang tepat, Su-to Yan merayap turun kembali. Dengan cara itu, dia berhasil memasuki lembah Cui goat-kok tanpa gangguan.

Betulkah tidak ada gangguan?

Terlalu cepat untuk bergirang, dikala hampir mendekati dasar lembab beberapa sinar perak meluncur kearah pemuda itu.

Su-to Yan terkejut, adanya serangan gelap sangat menyulitkan dirinya, dia belum mendapat cara baik untuk menyingkirkan serangan serangan itu, menangkis berani melepaskan pegangan dan dia akan jatuh kedaras jurang.

Sungguh hebat! Terlihat Su-to Yan melepaskan pegangannya, maka tubuh itu jatuh terlentang dengan demikian dia berhasil melepaskan diri dari ancaman senjata senjata gelap. Dan badan itu masih jatuh terus.

Beberapa detik kemudian, dengan satu jurus Sin-mo Hui tauw atau iblis Sakti membalikkan Badan, Su-to Yan berhasil membenarkan keseimbangan tubuhnya, memilih satu tempat yang agak menonjol, dia menutulkan kakinya, berjumpalitan beberapa kali, dia tiba didasar lembah dengan selamat.

Tiga orang, berbaju hitam lompat keluar dari tempat persembunyian mereka. Seorang tua langsung menghampiri Su-to Yan.

Su-to Yan mengeluarkan suara dari hidung:

"Seperti inilah cara menyambut lembah Cui goat kok kepada seorang tamu?"

"Huh...!" Orang tua berbaju hitam tidak mau kalah, "Seperti inilah cara-caranya seorang tamu yang hendak memasuki lembah Cui-goat-kok?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku datang untuk memenuhi tantangan Cu kat Hong." berkata Su-to Yan.

Orang tua itu berkata:

"Cu kat Hong adalah Sutee kami, dia telah mengundang orang luar masuk kedalam lembah Cui goat kok, undangan itu belum dapat ijin kami, karena itu dia wajib menerima hukuman. Dengan ini, kami menolak kedatanganmu."

"Baik." Su-to Yan tidak menarik urusan. "Aku segera meninggalkan tempat ini, setelah kalian melepaskan seorang kawanku yang dilarikan oleh Cu kat Hong."

"Seorang kawanmu telah dilarikan oleh Cu kat Hong?" Orang itu mengkerutkan alis.

"Betul, Namanya Cin Bwee." berkata Su-to Yan.

"Kami tidak kenal kepada seorang yang bernama Cin Bwee." berkata orang itu.

"Cu-kat Hong pulang ke lembah tanpa membawa orang luar, jangan kau mencoba untuk mencari onar."

"Huh? Siapa yang mencari onar." Debat Su-to Yan." Aku tidak meninggalkan tempat ini, sebelum berhasil menemukan jejak Cin Bwee."

Orang tua berbaju hitam itu marah besar. "Dengan alasan apa kau mengatakan bahwa kawanmu yang bernama Cin Bwee itu berada didalam lembah cui goat kok?" Dia mendelikan mata.

"Panggil keluar Cu-kat Hong, maka kau dapat mengajukan pertanyaan ini kepadanya." berkata Su-to Yan.

"Cu-kat Hong tidak berani membawa orang luar memasuki lembah cui-goat-kok." Orang tua itu berkata keras.

"Kukira dia berani." berkata Su-to Yan.

"Ha, ha. . . . Kau kira namaku dapat menakutkan orang?" berkata orang tua itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bagus. . . Aku akan menempur dirimu." Su-to Yan siap menghadapi datangnya serangan.

Dua laki-laki berbaju hitam dikanan dan kiri orang tua itu menyelak keluar, mereka berkata di saat yang sama:

"Suheng, serahkan orang ini kepadaku."

"Suheng, jangan kau menurunkan derajat diri sendiri, Akupun dapat mengusir pergi anjing ini."

Orang tua berbaju hitam memandang kedua suteenya, dia sedang menimbang-nimbang, dapatkah sang sutee menandingi Su-to Yan? Disaat itu, dari atas tebing melayang satu bayangan, dengan tertawa dia menyelak perdebatan orang-orang yang ada disana.

"Saudara Su-to, aku datang untuk membantu usahamu." Demikian orang yang datang berteriak, inilah Pendekar pedang Bayangan Sie An.

Su-to Yan hampir bertepuk tangan, adanya Sie An ditempat itu penting bagi dirinya, dia mendapat tenaga bantuan yang luar biasa.

Dua laki-laki berbaju hitam membalikkan tangan mereka, mendorong kekuatannya kearah si Pedang Bayangan.

Su-to Yan berteriak:

"Awas, Sie toako, mereka menggunakan pukulan Hek-sat ciang."

Hek-sat-ciang berarti Pukulan iblis hitam, sangat jahat, dan mengandung tujuan yang jahat maka Su-to Yan memberi peringatan.

Sie An mengeluarkan sepasang pedang, dengan kedua pedang ini, dia melayani dua orang berbaju hitam dari lembah Ciu goat-kok.

Pukulan Hek-san ciang adalah ciri-ciri yang khas dari anak buah lembah Cui-goat-kok, dengan sepasang pedang ditangan, Sie An harus memberikan pelayanan yang hati-hati.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang tua berbaju hitam membiarkan kedua kawannya bertanding dengan Pendekar Bayangan. Kini dia menghadapi Su-to Yan.

"Mari... mari... Akan kulihat, berapa hebatkah ilmu kepandaianmu?"

Su-to Yan menganggukkan kepalanya, untuk memberi suatu kesaksian, bahwa dia mempunyai kekuatan untuk menolong Cin-Bwee, maka penting sekali mengalahkan orang tua berbaju hitam.

Orang tua ini mengaku dirinya sebagai suheng Cu kat Hong? Dia kurang percaya.

Mereka telah siap bertanding, Dari arah tebing melayang seorang lain, dia mempunyai potongan badan langsing, siapa lagi bila pendekar pedang Emas Jie Ceng Peng dari Thian lam Lo-Sat.

Jie Ceng Peng menyelak ditengah mereka-dan gadis itu berteriak:

"Su-to kongcu, serahkan orang ini kepada ku."

Jie Ceng Peng maklum bahwa orang-orang dari lembah Cui goat-kok mempunyai banyak macam permainan yang mengandung racun, kelengahan Su-to Yan dapat membawa akibat besar maka dia menalangi si pemuda.

Orang tua berbaju hitam tertegun, memperhatikan musuh-musuhnya, kekuatan mereka tidak kuat untuk menandingi ketiga ahli pedang itu. Memandang Sie An, Jie Ceng Peng dan akhirnya Su-to Yan.

"Tidak kusangka, kau membawa banyak tenaga bantuan, he?" Demikian dia mengeluarkan cemoohan.

Jie Ceng Peng mengeluarkan pedang emasnya, dia membentak:

"Jangan banyak mulut."

Menghindari tusukan pedang Jie Ceng Peng, orang tua itu mengeluarkan suara pekikan, tubuhnya melesat, meninggalkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

ketiga tamunya. Gerakan mana diikuti oleh kedua kawannya, mereka melarikan diri, masuk kedalam lembah.

Sie An tidak segera mengejar, dia belum bicara dengan kawannya, segera menghampiri Su-to Yan.

"Aku tahu." Dia berkata, "Kau pasti berkunjung ketempat ini, maka mendahului kau. aku menunggu lama. Dan betul saja akhirnya kau tiba."

Su-to Yan mesem geli, pengalaman-pengalaman pahitnya selama diperjalanan telah mengganggu usahanya yang hendak cepat-cepat menolong Cin Bwee dari kekuasaan Cu-kat Hong adanya hadangan-hadangan dari tokoh-tokoh rimba persilatan memperlambat perjalanannya, keadaan sangat mendesak, belum waktunya menceritakan kejadian-kejadian tadi, menjabat tangan Sie An, dia berkata:

"Bagaimana keadaanmu selama belakangan ini?"

-oo0dw0oo-

Jilid 8

"CUKUP baik." Berkata Sie An.

"Kudengar ketua partai Siau-w-lim-pay, Im-ie Taysu telah mengeluarkan perintah, mencari dan mengundang dirimu, Di hari Tiongyang, kau harus membawa kitab pusaka dan bertandingnya."

"Aku tahu." Berkata Su-to Yan.

"Hei," Jie Ceng Peng nimbrung bicara.

"Apa maksud kalian datang ditempat ini, bercerita tentang pengalaman masing-masing?"

Su-to Yan memandang gadis itu.

"Bagaimana kau tiba ditempat ini?" Dia balik mengajukan pertanyaan yang sama.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tidak boleh ?" Debat Jie Ceng Peng, "Hanya memperbolehkan kalian yang datang ? Melarang orang lain turut serta ? Hendak melarang aku datang?"

"Bukan tidak boleh," Su-to Yan memberi penjelasan "Kau tahu, pikiran Cin Bwee terlalu sempit, bila dia tahu, bahwa kau telah mengeluarkan sebagian tenaga untuk menolong dirinya, tentu akan terjadi kejadian yang berekor panjang."

"Ha, ha..." Jie Ceng Peng tertawa.

Demikian ketiga ahli pedang melanjutkan penyelidikan mereka, Keadaan batu gunung di dalam lembah Cui-goat-kok, sangat hitam pekat, berkilat-kilat, menyaksikan pemandangan seperti itu disaat malam, tentu saja lebih menyeramkan.

Mereka tiba didepannya sebuah patung raksasa, juga terbuat dari batu gunung yang hitam, patung itu berbentuk orang duduk, seluruhnya terbuat dari batu, dibagian kakinya terdapat pintu dengan tulisan LEMBAH CUI GOAT KOK..

Su-to Yan, Jie Ceng Peng dan Sie An memperhatikan patung raksasa.

"Seperti inilah tempat yang diberi nama Cui-goat-kok?" Mereka berpikir didalam hati masing-masing.

Tiada ada pilihan lain, kecuali memasuki patung itu.

Su-to Yan masuk kedalam pintu yang terdapat di bawah kaki gunung raksasa, diikuti oleh Sie An dan Jie Ceng Peng. Tangga batu melonjor naik keatas, tinggi sekali, berliku-liku, seolah-olah berada disuatu tempat yang merupakan jalan menuju ke neraka.

Patung batu yang terbuat dari ciptaan alam dibuat atas dasar-dasar yang sudah ada, patung itu bukan patung pujaan, isi patung kosong, dan disertai dengan aneka macam alat rahasia.

Masuknya Su-to Yan bertiga menggirangkan orang berbaju hitam, hanya menekan sebilah tombol, dia berhasil menutup mati semua pintu dari patung itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sudah berada ditengah perut patung batu, tiba-tiba dia sadar akan tipu perangkap musuh, dikala turun kembali kebawah, dia dapat menyaksikan Sie An dan Jie Ceng Peng yang saling geleng kepala, mereka telah berusaha untuk mencari jalan keluar, tapi tidak berhasil, tangga-tangga yang berliku liku itu terlalu banyak, beberapa diantaranya adalah jalan buntu, diatur menurut ajaran-ajaran tertentu, tidak mudah untuk memecahkan problem itu.

Melihat Su-to Yan menghampiri mereka, Jie Ceng Peng berkata.

"Rahasia-rahasia didalam lembah ini terlalu banyak, kita harus berhati-hati."

Sie An dapat menyetujui pendapat itu, dia berkata:

"Ada lebih baik kita keatas."

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh satu suara, datangnya dari atas patung raksasa:

"Su-to Yan, kalian bertiga boleh tinggal terus ditempat ini, Kecuali Kokcu kami mengeluarkan perintah untuk membebaskanmu."

Su-to Yan, Jie Ceng Peng dan Sie An mengejar kearah datangnya suara, tangga batu di dalam perut patung raksasa menuju keatas, mereka naik semakin tinggi, mereka tidak berhasil menemukan suara orang yang memberi ancaman. Mereka terkurung didalam perut patung raksasa itu.

"Toako." Tiba tiba Su-to Yan memandang kearah Sie An. "Gara-gara urusanku, kalian turut terkurung didalam perut patung terkutuk ini."

"Jangan kau mengucapkan kata-kata seperti itu." Berkata Sie An, "Sudah menjadi kewajibanku untuk menolong kawan, Apa lagi belum tentu kita mati ditempat ini, belum apa-apa mengapa putus harapan?"

"Su-to Kongcu," si pedang Emas juga berkata, "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, Kau bukan seorang pemuda yang cepat

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menyerah kepada kenyataan. Kami bersedia mendampingi dirimu, itu berarti tidak takut mati."

Su-to Yan berterima kasih kepada kedua orang itu.

Sie An memperhatikan Su-to Yan dan Jie Ceng Peng, sikap dia agak aneh sekali, diam-diam mengiri kepada kebahagiaan Su-to Yan. Bukan seperti dirinya yang mempunyai ukuran badan pendek dan gemuk, walau berkepandaian tinggi, belum ada satu gadispun yang menaruh simpati kepada dirinya.

Mereka masih berada didalam perut patung raksasa, itu berarti belum lepas dari bahaya, Jie Ceng Peng berkata:

"Masih belum ada gerakan, tentunya ada sesuatu yang menyebabkan terjadi hal ini. Besar kemungkinan lembah Cui-goat-kok tidak menginginkan kematian kita."

"Betul," berkata Sie An. "Giliranku yang-maju didepan."

Dengan susah payah, akhirnya ketiga orang itu berhasil tiba dileher patung raksasa. Tidak ada rahasia-rahasia yang mengganggu di tempat itu.

"Apa maksud mereka, mengurung kita di dalam perut patung sialan ini?" Tiba-tiba Sie-An ngedumel.

"Dimana larinya Cu-kat Hong?" Su-to Yan turut mengeluarkan keluh kesah.

Jie Ceng Peng berkata.

"Tentunya telah mendapat hukuman!"

"Mengapa?" Bertanya lagi Su-to Yan.

"Cu-kat Hong menantang dirimu masuk kedalam lembah Ciu goat kok, ini melanggar larangan."

"Melanggar larangan?" Sie An juga tidak paham.

Jie Ceng Peng mengerti banyak tentang keadaan lembah Cui goat kok, dia memberi keterangan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kokcu Cui-goat kok bernama Kim-han Sia mo Ko cio, dia mempunyai seorang musuh lihay yang bernama Hauw thian Mo-kun Thiat Kiam Seng, selama sepuluh tahun terus menerus mereka mengadu silat, tanpa ada yang menang dan kalah. Karena itulah semua anak murid dilarang mengajak orang luar memasuki lembah Cui-goat-kok. Maksudnya agar tidak mengganggu pertandingan silat mereka, Cu-kat Hong melanggar peraturan ini, tentu saja wajib menerima hukuman."

Kokcu berarti ketua lembah.

"Kudengar lembah Cui-goat-kok banyak mengandung racun, Sedari pertama kali aku masuk ke daerah ini, belum ada tanda-tanda dari racun-racun jahat itu, mengapa?"

Lagi-lagi Jie Ceng Peng memberi keterangan:

"Barisan racun Cui-goat-kok terkenal dengan nama Cian-tok Tay-tin atau berarti barisan Tin Juta Racun, sangat jahat sekali, bila bukan untuk menghadapi musuh kuat, mereka tidak sembarang melepas racun-racun ini, mengingat situasi tempat yang sudah cukup menguntungkan tidak ada orang luar yang dapat masuk kemari, apalagi Kiu-han Sin-mo Ko Cio sedang bertanding, siapakah yang berani bertanggung jawab atas terjadinya sesuatu keonaran didalam lembah?"

"Kau pernah menyaksikan barisan Cian-tok Tay-tin ?" Bertanya Su-to Yan.

"Belum." berkata Jie Ceng, "Karena itulah aku hendak menyaksikan dengan mata sendiri. Sengaja aku menggabungkan diri denganmu, Terus terang kukatakan, bahwa Cin Bwee sudah tidak berada didalam lembah ini."

"Apa ?" Su-to Yan terbelalak, "Cin Bwee sudah tidak berada didalam lembah Cui-goat-kok ? Dimanakah dia disimpan ?"

"Dengar aku," berkata Jie Ceng Peng, "Cin Bwee telah dibawa lari oleh Cu-kat Hong, Aku tahu akan kejadian itu. Segera aku memberi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

perintah kepada anak buahku, mencegat mereka, Dan Cin Bwee telah berhasil kutolong."

Su-to Yan memandang gadis itu, matanya memancarkan ketidakpercayaan.

"Cin Bwee sudah tidak berada didalam lembah," Dia berkata, "Mengapa, kau turut masuk kemari ?"

Dengan wajah tidak berubah, Jie Ceng Peng berkata:

"Belum pernah aku bertemu dengan pemuda congkak seperti kau, apakah perbedaanku dengan Cin Bwee? Dimanakah letak kelebihanannya ?"

Sie An memandang sepasang muda-mudi itu, "didalam perut patung raksasa yang mengandung banyak pesawat rahasia, mereka masih mempunyai kelebihan waktu itu untuk merundingkan soal asmara dan kecantikan, sungguh kelewatan!"

Su-to Yan tidak menjawab pertanyaan Jie Ceng Peng.

Dan si gadis berkata lagi:

"Hayo jawab pertanyaanku ! Mengapa kau bungkam didalam seribu bahasa ?"

Su-to Yan menarik napas, Matanya menatap wajah Jie Ceng Peng, Pikirnya, kalau tadi dia memberi tahu kepadaku bahwa Cin Bwee sudah tidak berada didalam lembah Cui-Goat-kok. Tentu tidak sampai terjadi kejadian ini.

Melihat pemuda itu termenung-menung, Jie Ceng Peng berkata:

"Marahkah kau kepadaku ?"

"Tidak." Su-to Yan menggelengkan kepala.

"Mengapa kau tidak mau bicara ?" bertanya lagi Jie Ceng Peng.

"Dimana kau menyimpan Cin Bwee ?" bertanya Su-to Yan kepada sigadis.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Legakan hatimu, dia berada disuatu tempat yang sangat aman," berkata si pedang Emas.

Su-to Yan tidak mendesak, seperti apa telah diduga, si Pedang Emas Jie Ceng Peng jatuh cinta padanya, terbukti dari pertolongan-pertolongan gadis tersebut kepada dirinya, diatas Sungai Tiangkang, Jie Ceng Peng pernah menyelamatkan dia, di kota Hin-yang, gadis itu menyerahkan pedang In-liong, sehingga pedang dapat disampaikan kepada le Han Eng.

Tiba-tiba...

Lamunan Su-to Yan dibangunkan oleh datangnya satu suara Bannggg... yang keras. Sie An berhasil menjebolkan suatu pertahanan. Mengikuti jalan baru itu, mereka tiba dilain ruangan dari isi patung raksasa.

Su-to Yan, Jie Ceng Peng dan Sie An baik lagi, mereka sampai di bagian kepala dan patung batu raksasa, bagian ini agak kecil, lebih mudah untuk mencari jalan keluar. Dari bagian tenggorokan mereka naik kebagian lidah, bagian telinga dan bagian mata. Hawa dirasakan menjadi sangat besar, dari bagian-bagian yang terbuka itu, angin sejuk memasuki bagian tubuh patung raksasa.

Mereka berdiri dibagian lidah patung batu, Memandang kebawah, keadaan masih gelap, sebagai manusia-manusia yang berkepandaian tinggi, Su-to Yan bertiga merayap keluar, maksudnya hendak meninggalkan patung batu aneh itu.

Mereka berteriak girang, tingginya si patung raksasa tidak akan mengganggu sebagai tiga ahli pedang yang berkepandaian tinggi, mereka merayap keluar, melewati mulut sipatung, mereka hendak turun kebawah.

Tiba-tiba....

Aaaa... Aaaa... Aaa...

Su-to Yan, Jie Ceng Peng dan Sie An jatuh tergelincir batu hitam itu sangat licin, tidak dapat disamakan dengan batu-batu gunung

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

biasa, tidak ada tempat untuk meletakkan tangan, karena itulah mereka jatuh.

Su-to Yan jatuh lebih cepat, tiba-tiba dia mendapat akal, diatas Suto Yan adalah Sie An dan Jie Ceng Peng. memusatkan perhatiannya kepada kedua orang itu dia berteriak:

"Awat, kalian lompat naik ke atas lagi."

Dengan satu tangan satu, Su-to Yan memegang kaki Sie An dan Jie Peng Ceng, didorongnya keras, maka kedua tubuh kawan itu naik kembali, menggunakan ilmu meringankan tubuh mereka Sie An dan Jie Ceng Peng berhasil tiba dimata kanan dan kiri patung dari raksasa batu itu.

Su-to Yan berhasil menolong kedua kawannya, tapi karena adanya benturan tenaga tadi, tubuh sipemuda menurun semakin cepat, dia jatuh kebawah.

Diatas mata patung batu, Sie An dan Jie Ceng Peng mendengarkan suara jeritan, mereka sedih atas nasib Su-to Yan.

Badan Su-to Yan jatuh ke bawah patung batu raksasa, semakin lama semakin cepat, dia telah berusaha untuk menolong diri sendiri, tapi tidak berhasil, batu-batu ditempat itu sangat licin, tidak terpegang sama sekali.

Dikala hampir mengenai dasar lembah ada dua tenaga yang menyanggah tubuh Su-to Yan, Dua tenaga itu datang dari arah yang berlainan yang satu mengandung hawa kekuatan panas dan lainnya mengandung hawa kekuatan dingin, menggencet sipemuda dan demikianlah, tubuh-Su-to Yan turun mengenai tanah.

Su-to Yan nyaris dari bahaya kematian. Tapi tidak luput dari bahaya lain, dia jatuh dan tidak sadarkan diri.

Beberapa lama kemudian...

Kuping Su-to Yan dapat menangkap suara orang yang bicara:

"Hei, bocah ini mempunyai tenaga dalam yang sangat tinggi sekali."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Satu suara lain berkata:

"Dia berani mengganggu pertandingan kita, hayo, gencet bikin mati saja."

"Jangan." Suara yang pertama mencegah "Kita dapat menggunakan dirinya."

"Maksudmu?"

"Kita telah bertanding sepuluh tahun dengan tanpa hasil sama sekali, Kukira sudah waktunya untuk mendapat kepastian."

Su-to Yan telah membuka mata, dia terlena diantara kedua orang yang bercakap-cakap itu, yang berada dikanannya adalah seorang tua, berbaju merah dan seorang lagi mengenakan pakaian putih juga.

Dua orang tua berbaju merah dan putih adalah ketua lembah Cui-goat-kok Kiu-han Sin kun Ko Cio, orang ini yang berada disebelah kiri Su-to Yan, orang tua yang mengenakan pakaian putih. Dan orang tua berbaju merah adalah lawan tandingannya yang bernama Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam seng.

Kiu han Siu kun Ko Cio dan Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng telah meletakkan kedua tangan mereka pada tubuh Su-to Yan, Memiringkannya, dan segera didudukan, Kiu-han Sin-kun Ko Cio berada didepan Su-to Yan, maka menempelkan kedua tangan pada dadanya, Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng berada dibelakang Su-to Yan, dia menempelkan kedua tangan digeger sipemuda.

Mengikuti percakapan kedua tokoh silat tua itu, Su-to Yan menduga kepada ketua lembah Cui-goat kok, dia mengeluarkan keringat dingin digencet oleh dua tangan raksasa, mungkinkah dia tidak menjadi gepeng ?

Hauw-thian Mo kua Thiat Kiam Seng berkata:

"Kukira, dia bukan anak muridmu."

"Memang bukan." Berkata Kiu-han Sin kun Ko Cin.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tenaganya terlalu kuat, dimasa kecilku tatkala berumur sebaya dengan dirinya, belum pernah memiliki tenaga dalam setinggi ini." berkata lagi Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng.

"Tidak dapat kuduga, siapakah yang mendidiknya?"! Berkata Kiu-han Sin-kun Ko Cio. Dia mulai menyalurkan tenaganya. Sangat dingin.

Disaat yang sama, Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng menggerakkan tenaga pukulan yang bernama Hauw-thian-sin-hwee-ciang, sifatnya panas.

Hek....

Dada Su-to Yan hampir muntah , dada bagian depan yang ditempel sepasang telapak tangan ketua lembah Cui-goat-kok mengepul asap, bukan asap panas, inilah kabut dingin, semua peredaran darahnya dirasakan mau membeku.

Bukan siksaan dingin saja yang menekan kondisi badan si pemuda, di punggungnya menempel sepasang telapak tangan berapi panas sekali, lebih panas dari gunung berapi, menggolakkan peredaran darahnya,

Dua macam siksaan yang tidak sama, dua macam akibat dari kejadian itu memaksa Su-to Yan untuk mengerahkan tenaga, membuat perlawanan.

Lapisan es membekukan bagian dada Su-to Yan.

Dibagian belakang, keringat-keringat sebesar kacang kedele meluncur deras membasahi semua bagian punggungnya. Hampir-hampir dia terbakar.

Masih saja Su-to Yan bertahan dari dua macam kekuatan panas dan dingin, Dia berhasil mempertahankan diri dari gencetan dua kekuatan luar biasa, hawa dingin yang datang dari depan mengalir kearah kanan sedangkan kekuatan panas yang bersalur dari belakang bergeser kearah kiri. Gulungan-gulungan dua kekuatan itu tidak saling bentur, menyusur jalan-jalan darah tertentu, masing-

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

masing melanjutkan usahanya. Dan suatu ketika, dua gumpalan tenaga itu berhenti.

Su-to Yan heran, dia membuka matanya.

Ketua lembah Cui-goat-kok, si Kiu han Sin kun Ko Cio mendelikkan matanya, seolah-olah hendak meletus keluar dari tempatnya yang ada.

Su-to Yan tidak tahu, bahwa dia telah memakan dua kekuatan dari dua tokoh terkemuka dari jaman yang sudah silam.

Seperti keadaan Kiu-han-sin kun Ko Cio, keadaan Hauw thian Mo-kun Thian-kiam Seng tidak lebih dari lawan tandingan itu. Maksudnya hendak menyalurkan kekuatan panas, melalui Su-to Yan membawa kekuatan si pemuda, memukul ketua lembah Cui-goat kok.

Tapi dia tidak berhasil, kekuatan itu tersedot masuk ke-dalam tubuh Su-to Yan, tentu saja mengejutkan dirinya. Dia hendak menarik kekuatan yang sudah dilepas, tidak berhasil. Maka siasatnya berganti, bukan bersifat menyerang lagi, sedapat mungkin, dia menarik kembali kekuatan-kekuatan tenaga yang hampir ambles kedalam tubuh sipemuda.

Terdengar suara geraman yang maha dahsyat, disaat yang sama, Kiu-han Sin kun Ko Cio dan Hauw-thian Mo-kun Thian Kiam seng menarik diri, tubuh mereka terbang melesat, meninggalkan su-to Yan, meninggalkan sebagian tenaga-tenaga kekuatan mereka kedalam tubuh sipemuda.

Su-to Yan membuka mulut, maksudnya memanggil kedua orang tua itu, dia tidak berhasil, Kiu-han Sin Ko Cio dan Hauw-thian Yo kun Thiat kiam Seng telah melenyapkan diri, Su-to Yan menjadi heran.

Tenaga dingin dari ketua lembah Cui-giok kok dan kekuatan panas dari Hauw-ghian Mo kun Thiat kiam Seng masih tertinggal pada dirinya. bagaimana dia tidak terluka?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berpikir beberapa saat untuk memecahkan persoalan ini, tiba-tiba teringat kepada obat Tong-hay Sin-ciauw yang merekatkan kekuatan dirinya, merekatkan kekuatan dingin Kiu ban Sin-kun Ko Cio dan juga mengambil alih kekuatan panas Hauw thian Mo kun Thiat Kiam Seng.

Su-to Yan duduk bersila mengatur peredaran jalan darah nya. tidak berhasil, kekuatan pribadi tergencet diantara dua kekuatan raksasa panas dingin, sebagian kanan masih sangat dingin, seolah-olah dapat membekukan, dan bagian kanan panas sekali, mungkin dapat menggolakkan air sehingga diatas seratus derajat.

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepala dia bangun sendiri, masih untung baginya jika kekuatan-kekuatan itu tidak merangsang kekuatan kepribadiannya.

Seekor burung raksasa terbang diatas pemuda itu, menukik turun dengan pesat, dari atas burung, lompat satu bayangan seseorang berdiri didepan Su-to- Yan dan berkata kepada-pemuda itu:

"Kau yang bernama Su-to Yan?"

Su-to Yan sedang dirundung rasa heran, bagaimana seorang dapat menunggang burung? memperhatikan orang tersebut dan menganggukan kepalanya.

"Aku telah bertemu dengan kedua kawanmu," Berkata lagi orang yang lompat dari atas burung." Katakan oleh mereka, jangan kau khawatir atas keselamatan kedua kawan itu, mereka telah bebas dari bahaya."

Su-to Yan menjadi heran, Bagaimana orang ini tahu, bahwa dia mempunyai dua orang kawan yang turut datang didalam lembah cui Goat-kok? Dan dengan alasan apa orang ini mengatakan bahwa Sie An dan Jie Ceng Peng telah berada di suatu tempat yang aman?

Sebelum Su-to Yan mengajukan pertanyaan akan keragu-raguannya, orang itu sudah berkata lagi:

"Jangan kau tidak percaya kepada keteranganku, Aku bernama Sam kie Ju su datang dari kepulauan Tong-hay."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Oh. . . ." Su-to Yan lebih kaget tadi.

Tentu saja dia tahu, bahwa seorang yang bernama Sam kie Tu-Su dari daerah Tong hay mempunyai ilmu kepandaian silat yang sangat tinggi, ternyata laki-laki yang pandai menaklukkan burung yang besar ini.

Menduga kepada jago silat yang menghendaki kitab catatan ilmu pedang Maya Nada, segera Su-to Yan bertanya:

"Ternyata Sam kie Ju-su dari Tong-hay yang ternama, kau datang dengan kepentingan ilmu pedang Maya Nada?"

"Ha, ha, ha, ha. . .!!" Sam kie Ju su tertawa besar, "Kau keliru! ilmu Pedang Maya Nada memang semacam pelajaran yang hebat dan dahsyat. Tapi bagi aku, Sam kie Ju su tidak memandang dengan sebelah mata. jangan kau meremehkan ilmu kepandaian dari daerah Tong-hay."

"Apa maksud kedatangan Cian Pwee."

Sam kie Ju su tidak menjawab pertanyaan Su-to Yan, sebaliknya dia mengajukan pertanyaan lain:

"Aku ingin mengetahui jawabanmu, bersediakah kau menjadi muridku?"

Mendapat pertanyaan yang seperti itu, Su-to Yan sangat tercengang. Suatu kejadian yang berada diluar dugaannya.

"Aku sudah mempunyai guru." Dia memberi keterangan. "Bagaimana dapat berguru lagi? Sangat menyesal, aku harus menolak tawaran jasa baik cianpwee."

Sam kie Ju Su tertawa, "Aku pernah bertemu dengan gurumu dan menurut katanya, kepandaian masih banyak kekurangan, apa lagi kau bertanding dengan menggunakan senjata pedang, pasti kau mengalami kekalahan, mengingat kekuranganmu dibagian kepandaian pedang, orang tua itu minta agar aku menurunkan beberapa jurus ilmu pedang yang akan menambah keangkeran dirimu. Terus terang kukatakan, jika bukan memandang wajah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

terang gurumu, mana mungkin aku mau menurunkan ilmu kepandaian?" Demikian dia memberi keterangan panjang.

Su-to Yan membisu, dia tidak mengira bahwa tokoh dari daerah Tong hay ini pernah menemui gurunya. Dapatkah dia mempercayai keterangan tadi?

"Aku tahu," Berkata lagi Sam kie Ju su, "Kau meragu-ragukan ilmu kepandaianku? Nah keluarkanlah pedangmu, mari kita bertanding jangan sungkan-sungkan, aku akan memberi kepuasan kepadamu, Ketahuilah, tidak sedikit dari anak-anak muda yang menghendaki ilmu pedangku, mengingat bakat-bakat mereka yang terbatas, tidak satupun yang kukabulkan."

Su-to Yan mengeluarkan pedang Lay-hong.

Sam Kie Ju-su menggunakan sebatang seruling sebagai senjata, mengingat bentuk dan ukuran saling yang mempunyai banyak persamaan dengan pedang, dia dapat menggunakan seruling itu dengan tipu-tipu jurus permainan pedang.

Sebelum bergerak, Sim-kie Ju-su memberi isyarat kepada Su-to Yan, agar sipemuda tidak menyimpan ilmu kepandaian yang ada. Dan betul-betul Su-to Yan menyerang secara ganas, gesit dan tangkas, itulah ilmu pedang Cian-San Kiam-hoat yang didapat dari ketua partay Cian San-pay Su In Seng.

"Nah! Kau juga berguru kepada Su In Seng?" Bertanya Sam-kie Ju-su.

Su-to Yan diam.

Sam-kie Ju-su bersilat lambat seolah-olah sedang melakukan suatu demonstrasi gerakan ilmu pedang, Maksudnya hendak menundukkan si pemuda itu dan menerimanya sebagai murid.

Su-to Yan mengirim satu tusukan, itulah sejurus Seng-liat Sam-cay yang tajam, salah satu dari permainan ilmu pedang Cian-San Kiam hoat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bagaimana kau menghindari tusukan pedang ini?" Demikian Su-to Yan berteriak didalam hati.

Sam-kie Ju-su mengangkat sebelah kakinya, sangat tinggi, menunggu sampai ujung pedang hampir mengenai sasaran, baru dia memutarakan lain kaki, tidak bergerak dari tempat kedudukan yang semula hanya mengegoskan diri, dia berhasil menghindari serangan pedang Su-to Yan.

"Ternyata kau dapat memainkan ilmu pedang Cian-san-pay dengan baik." berkata sijago dari Tang-hay. "Masih kurang matang, Kau telah mencampurkan ilmu pedang ini dengan tenaga kekuatanmu yang ada, Belum sempurna betul. Suatu hari, bila kau dapat menggabungkan semua ilmu-ilmu dan kekuatan yang ada pada dirimu, tentu kau dapat menduduki urutan tertinggi didalam rimba persilatan, tidak seorang pun yang dapat mengalahkanmu."

Su-to Yan memainkan semua tipu permainan pedang yang didapatnya, menyerang Sam-kie Ju-su.

Jago Tong-hay itu bergoyang kekanan dan kekiri, sangat indah sekali, setiap waktu, dia dapat meloloskan diri dari ancaman Su-to Yan, hanya menggunakan kegesitan tubuhnya, menggunakan kecepatan matanya.

Belum pernah dia menangkis atau menggunakan seruling mengadakan serangan balasan. Hati Su-to Yan sangat terkejut seseorang yang dapat bermain silat seperti Sam-Kie Ju-su adalah jago silat tanpa tandingan, gerakannya begitu indah, begitu cepat, tidak mudah untuk mencari kekosongan lawan itu.

Sam-kie Ju-Su selesai mendemonstrasikan ilmu kepandaian kelincahan badan, dan kini dia mulai menggunakan seruling, menyerang setiap kekosongan lawan, perlahan sekali, sehingga memberi kesempatan agar Su-to Yan dapat menghindari diri dari serangan-serangan itu.

Semakin lama semakin cepat, dan akhirnya Su-to Yan mandi keringat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Suatu saat, Sam-kie Ju-su berkata: "Perhatikan betul-betul tiga jurus ini." Dia mengulang pelajarannya yang telah dimainkan tadi, Diikuti oleh Su-to Yan dengan penuh perhatian.

Suatu saat, Sam-kie Ju-su menarik diri. Tamatlah pelajaran yang hendak diberikan kepada Su-to Yan.

Su-to Yan sangat berterima kasih, dia menjatuhkan dirinya, berlutut sehingga empat kali.

Sam-kie Ju-Su membangunkan pemuda itu.

"Aku tahu," dia berkata, "Kau masih berat untuk mengucapkan panggilan guru, Baiklah, Aku tidak mempunyai anak, mau kau menjadi anak angkatku?"

"Ayah," Sekali lagi Su to Yan menunjukkan hormatnya.

Sam-kie Ju-su menerima penghormatan dari seorang yang telah diangkat menjadi putra pungut. Dia menyerahkan serulingnya.

"Ambilah hadiah ini, seruling Han-khek-cek giok-tiok."

Kemudian jago Tong-hay itu memekik panjang, seekor burung besar melayang turun, dengan melompatkan diri, dia telah berada diatas punggung burung.

"Aku masih ada urusan." katanya, "Baik-baik kau menjaga diri."

Su-to Yan mengucapkan selamat jalan kepada sang ayah angkat. Dia meninggalkan lembah Cui goat-kok.

Perjalanan Su-to Yan kedalam lembah Cui goat kok dengan maksud tujuan menolong Cin Bwee dari tangan Cu kat Hong, Ternyata Cin Bwee telah ditolong oleh orang-orang Jie Ceng Peng, setelah mengalami banyak gangguan akhirnya Su-to Yan tiba ditempat yang dituju, dia kembali dengan tangan kosong.

Dia meninggalkan lembah Cui-goat-kok.

Matahari telah menyingsing dari arah Timur, cahaya terang menyinari bumi, Disaat itu Su-to Yan telah berada disebuah desa, dia memilih rumah makan untuk mengisi perut. Sambil menunggu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pesanan makanan Su-to Yan melamun apa yang harus dilakukan oleh dirinya?

Dia telah menyerahkan pedang In-liong dan mendapat pedang Lay Hong. Ternyata diantara orang tuanya dan orang tua le Han Eng telah terjadi persepakatan untuk menjodohkan anak-anak mereka, le Han Eng adalah tunangan yang telah ditetapkan sedari kecil.

Bagaimana yang harus diperbuatnya pada Cin Bwee ?

Pikiran Su-to Yan sangat kalut sekali. Disaat itu pelayan rumah makan telah membawa santapan yang dipesan olehnya, Suto Yan menyampingkan semua pikiran-pikiran yang memusingkan kepala, dia melahap makanan yang di meja.

Tengah makan, tiba-tiba dia dihampiri oleh seorang hweesio.

"Numpang tanya." Hweesio itu membuka suara, "Sicu inikah yang bernama Su-to Yan?"

Hweesio itu mempunyai potongan tubuh tinggi besar, berdiri didepan Su-to Yan, dia seperti seorang raksasa yang sedang memandang kebawah.

Su-to Yan mendongakkan kepalanya, "Betul, Aku Su-to Yan." berkata sipemuda.

"Pinceng bernama U-hoat," berkata hwesio tinggi besar itu, "Mendapat tugas untuk mengundang sicu."

"Taysu dari Siauw-lim-pay?" Bertanya Su-to Yan.

"Tidak salah." Berkata U-hoat Hweesio, "Pinceng menunggu sicu diluar untuk bicara lebih leluasa, Sicu boleh makan perlahan-lahan."

U-hoat Hwesio meninggalkan Su-to Yan.

Su to Yan mengerti, kedatangan hwesio tinggi besar yang bernama U-hoat itu tentu mempunyai hubungan dengan kitab ilmu pedang Maya Nada. Dia tidak mau memusingkan urusan itu. Maka

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dengan tenang, setelah kenyang, baru dia memanggil pelayan, membayar dan berjalan keluar meninggalkan rumah makan.

Su-to Yan berjalan kejurusan Timur, disana telah berdiri belasan hwesio, mereka menantikan kedatangan pemuda kita.

Seorang hwesio yang beralis putih adalah pemimpin rombongan itu, segera ia menampilkan diri, menyambut kedatangan Su-to Yan.

"Pinceng bernama In-tie." Demikian hwesio beralis putih ini memperkenalkan diri, "Atas perintah ketua partai kami, berunding dengan sicu."

Su-to Yan memandang kearah belasan hwesio itu, dia berkata:

"Katakanlah urusan itu."

In-tie hwesio berkata:

"Pada hari Tiongyang, Siau-w-lim-pay mengadakan pesta keramaian, mengundang semua tokoh-tokoh partay kenamaan berkumpul ditempat kami, Sudahkah Sicu dengar tentang berita ini?"

"Aku tahu dari seseorang." Berkata Su-to Yan.

"Masih ada urusan lain," berkata In-tie Hwesio, "Tahukah sicu, bahwa ketua lembah Cui-goat-kok Kiu-han Sin-kun Ko Cio sedang mengajak anak buahnya membikin pengejaran? Dan tahukah sicu, bahwa sianak Srigala Lee Im sudah memasuki daerah Tionggoan, tentu saja beserta dengan pasukan srigalanya yang terkenal ganas dan telengas itu."

"Aku belum tahu," berkata Su-to Yan

In-tie Hwesio meneruskan keterangannya.

"Rombongan dari lembah Ciu-goat kok bertujuan untuk menuntaskan pertikaianya dengan dirimu, Tapi belum jelas, apa tujuan dari pasukan srigala yang langsung berada dibawah pimpinan si Anak Srigala Lee Pin itu? Besar kemungkinan untuk mengadu gerakan rimba persilatan didaerah Tionggoan."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berkata:

"Banyak terima kasih kepada peringatan taysu, aku akan memperhatikan kejadian ini."

In-cie Hwe-sio mengagumi nyali sianak muda yang sikapnya masih tenang-tenang saja. Dengan menarik napas, Hwe-sio beralis panjang ini berkata:

"Ya, dimisalkan kitab ilmu pedang Maya Nada jatuh kedalam tangan lembah Cui goat kok kami tidak begitu sedih, mengingat letak lembah Cui-goat kok berada dibawah kekuasaan Tionggoan, tapi bila sampai terjatuh kedalam tangan si Anak srigala Lee Pin, kejadian itu . ."

Lagi-lagi soal ilmu pedang Maya Nada, Su-to Yan diam.

"Kami bersedia untuk menjamin keselamatan ilmu pedang tersebut." Dan In-tie Hwesio mengakhiri kata-kata diplomatiknya.

Su-to Yan bersenyum.

"Maaf, taysu," Berkata pemuda itu. "ilmu Pedang Maya Nada bukan menjadi milik Siau-w lim-sie. Aku tidak berhak menyerahkan catatan ilmu pedang ini kepada seorang yang bukan menjadi miliknya."

Wajah In-tie Hwe-sio berubah, "Su-to Yan." Dia membentak. "Catatan ilmu pedang Maya Nada adalah milik le Han Eng. Dengan alasan apa kau menganggangi hak milik orang ?"

"Ha, ha. .." Si pemuda tertawa, "Betul, ilmu Pedang Maya Nada adalah hak milik le Han Eng. Karena itulah, aku harus menyerah kepada orang yang bersangkutan, bukan kepada anak murid Siau-w-lim.-pay."

"Demi menjaga keamanan dunia persilatan Siau-w lim pay berhak untuk menyimpan catatan ilmu pedang tersebut." In-tie Hwesio masih bertarik urat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku kira, aku berhak untuk memulangkan kitab ilmu Pedang Maya Nada kepada orang yang bersangkutan," berkata Su-to Yan sengit.

"Kau hendak memaki kami menggunakan kekerasan?" Pertengkaran mulut mencapai klimaksnya.

"Ha, ha..." Su-to Yan tertawa tergelak-gelak, "Silahkan, Aku girang, bila mendapat pelajaran dari Siau-w lim pay yang sangat istimewa."

In-tie Hwesio sudah kehilangan sifat sabarnya, dia marah sekali karena kata-kata sombong Su-to Yan, maka dia berkata:

"Baiklah...!"

Perlahan-lahan In-tie Hwesio menghampiri Su-to Yan. Dua belas hwesio mengikuti gerakan In tie Hwesio, mereka mengurung sipemuda.

Su-to Yan berada dalam kurungan ke tiga belas hwesio dari Siau-w lim pay, Lingkaran para hwesio mulai mengecil.

Diluar mereka, lain rombongan bergerak cepat, mereka terdiri dari orang-orang yang mengenakan pakaian yang berwarna hitam, itulah anak buah lembah Cui goat kok. Lingkaran dari anak buah Cui goat kok jauh lebih besar dari kekuatan Siau-w lim Sie, mereka mengurung belasan orang di pusat.

Dikala In-tie Hwesio hendak mengeluarkan aba-aba penyerangan, dia juga merasakan adanya kurungan pihak ketiga, memandang kearah kelilingnya, dimana terdapat banyak pohon lebat.

Dari balik pohon-pohon itulah, bermunculan orang-orang berbaju hitam, mereka berada dibawah pimpinan seorang tua, orang yang pernah ditemui Su-to Yan didalam lembah Cui goat-kok, inilah anak murid tertua dari Kiu-han Sin-kun Ko Cio.

In-tie Hwesio dan dua belas hwesio lainnya telah berada didalam kurungan anak buah lembah Cui goat kok.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berada didalam dua lapis kurungan itu.

Orang tua berbaju hitam itu membuka suaranya yang lantang:

"Anak murid ketua lembah Cui-goat-kok Ciok Pan Tan mendapat tugas untuk menangkap Su-to Yan, diharapkan para hwesio Siau lim pay mengundurkan diri dari pertikaian ini."

In-tie Hwesio mengerutkan kedua alisnya yang putih. sikap Ciok Pan Tan yang terlalu meremehkan kekuatan Siau lim pay membawa akibat lain.

"Orang luar dilarang turut campur." Dia berkata lantang, "Siau lim pay sedang ada urusan, dan untuk ini kami persilahkan golongan lain menyingkir."

Ciok Pan Tan mengeluarkan suara dingin:

"Sebelum Su-to Yan memberikan tanggung jawabnya kepada lembah Cui-goat-kok, tidak dibenarkan untuk partay lain mendahului gerakan kami."

In-tie Hwesio tidak mau kalah suara, dengan keras dia mengeluarkan suara tantangan: "Siau lim pay sedang ada urusan, golongan lain dilarang turut serta."

Ciok Pan Tan berdengus: "Bagus, Mari kita menentukan dengan kekuatan, siapa yang harus bergerak lebih dahulu, Siau lim pay atau lembah Cui goat kok?"

Dia mengulapkan tangan, maka puluhan orang berbaju hitam mulai bergerak.

In-tie Hwesio memecah kekuatannya men jadi dua kelompok, atau untuk menghadapi Su-to Yan dan lain kekuatan untuk menandingi kekuatan lembah Cui-goat-kok.

In-tie Taysu sudah berhadapan dengan Ciok Pan Tan. Tanpa suara, Ciok Pan Tan menggerakkan tangan, memukul hwesio itu. In-tie Hwesio adalah jago dari urutan In, tentu saja tidak mudah di "makan" seperti itu. kakinya bergerak, dengan tangannya ditekuk kedalam, dia menangkis datangnya serangan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Ciok Pan Tan adalah anak murid tertua dari ketua lembah Cui-goat-kok Kiu-han Sin-kun Ko Cio, dia mengegos kekiri, menjotos dua kali.

In-tie Hwesio menggunakan ilmu Tay-im Nu-chiu, sepasang tangannya direntangkan, hendak menyambar musuh. Masing-masing menyerang dan bertahan, selanjutnya kedua orang ini menyerang dengan hebat, keduanya telah mengeluarkan ilmu kepandaian yang ada, demi dapat mengalahkan musuh mereka.

Su-to Yan yang menyaksikan pertandingan dari kedua jago itu, diam-diam dia menjadi kagum, banyak tipu-tipu silat yang belum di lihat, pertempuran itu mengandung pelajaran-pelajaran tertentu.

Tiga puluh jurus telah dilewatkan, belum ada tanda-tanda siapa yang akan memenangkan pertandingan itu.

Tujuh puluh jurus lagi dilewatkan, dan kini mulai tampak perbedaan dari kedua jago tersebut, menggunakan kelengahan Ciok Pan Tan, In-tie Hwesio meluruskan jari-jarinya, dan dia berhasil mengenai pundak lawan.

Ciok Pan Tan lompat mundur, dia merasakan sebelah tangannya kesemutan.

Disaat yang sama terdengar jeritan-jeritan dari orang-orang berbaju hitam, perhatian berpindah ke arah datangnya kegaduhan, Disana-terlihat seorang anak muda bermuka panjang, maksudnya hendak memasuki gelanggang keramaian. Orang-orang Ciok Pan Tan menghadang maka pemuda tersebut menjadi marah, dengan satu tangan, dia mencengkeram orang-orang berbaju hitam itu, dilemparkannya kesamping, tidak seorangpun dari mereka yang dapat mengelakkan diri dari cengkeraman sianak muda, di dalam sekejap mata, terbukalah jalan.

In-tie Hwesio mengeluarkan seruan kaget. "Anak Srigala Lee Pin."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pemuda yang datang adalah anak yang dibesarkan oleh Srigala, namanya Lee Pin, datang dari daerah luar Tionggoan, karena dia ada membawa pasukan srigala, semua orang menakutinya.

Didalam sekejap mata, si Anak Srigala Lee Pin telah memasuki gelanggang keramaian itu, tidak satupun dari anak buah lembah Cui-goat-kok yang dapat mengganggu usahanya menjebolkan kurungan itu.

"Saudara manakah yang ternama Su-to Yan?" Demikian Lee Pin berteriak ke arah banyak orang.

Su-to Yan menampilkan diri. "Ada apa?" dia tidak kenal kepada pemuda yang dibesarkan oleh binatang srigala itu, juga belum dapat menduga akan maksud tujuannya.

Lee Pin hendak menghampiri Su-to Yan. Disaat ini, Ciok Pan Tan telah menghadang di tengah jalan.

"Eh, apa artinya ini?" Lee Pin melototkan mata.

Ciok Pan Tan membentak: "Berani kau melukai anak buah lembah Cui-goat-kok? Sudah bosan hidup?"

"Ha, ha..." Anak Srigala Lee Pin tertawa, "Siapa kau?"

"Ciok Pan Tan, murid pertama dari ketua lembah Cui-goat-kok." Ciok Pan Tan memperkenalkan dirinya.

"Maksudmu?" Lee Pin merasa terganggu

"Kau telah melukai beberapa anak buah kami, kau harus membikin suatu pertanggungan." Ciok Pan Tan berkukuh.

"Nah, terimalah tanggung jawabku." berkata Lee Pin yang segera meloncat, cepat sekali, bret, terdengar suara sobekan baju, serangan tadi ditujukan kepada Ciak Pan Tan, dan betul-betul orang yang dijadikan sasaran tidak berdaya, sebagian baju depannya pecah2 masih terlihat goresan kuku si Anak srigala dikulit dadanya.

Ciok Pan Tau mundur dengan wajah pucat, Lee Pin berteriak sombong:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hayo, siapa lagi yang berani menentang aku."

In-tie Hwesio menampilkan dirinya. "Biar aku yang mengusir kau," Dia berkata,

Lee Pin memperhatikan hwesio tersebut, tiba-tiba dia tertawa:

"Ha ha, ha . . . Kau ?"

"Mengapa ?" In-tie Hwesio tidak puas.

"Sampai dimanakah ilmu kepandaianmu? Sudahkah terpikir olehmu, siapa yang sedang berada didepannya?" Berkata Si Anak srigala.

"Aku tahu." Berkata In-tie Hwesio, "Kau adalah Anak Srigala Lee Pin yang ganas dan telengas. Aku melarang kau memasuki daerah Tionggoan. Daerah ini bukan tanah kekuasaanmu pergilah pulang ketempat asalmu."

"Bagus, Aku memang ganas. Aku cukup telengas, Tapi aku ganas kepada mereka yang tidak menggunakan aturan, aku telengas kepada mereka yang bersifat kejam. Kau melarang aku memasuki daerah Tionggoan, apa alasanmu ? Hendak berkuasa sendiri, takut pada campur tanganku? Ha ha, ha..."

"Tutup mulut." In-tie Hwesio membentak, disertai dengan satu terjangan kuat, Dia memukul kearah batok kepala si Anak Srigala.

Lee Pin menunjukan senyumnya, dia diserang mendadak, tapi gerakannya lebih cepat dari In-tie Hwesio sebelum terjangan itu sampai didepan dirinya, dia sudah berpencak silat aneh luar biasa, dia sering kali menerkam, dan mengurung si hwesio dengan bayangannya.

In-Tie Hwesio harus mempertahankan diri dari gencaran serangan Lee Pin, dia menyelubungkan dirinya didalam pertahanan kuat, Dan lenyaplah harapannya untuk menandingi Anak Srigala itu.

Didalam sekejap mata, keadaan In-tie Hwe-sio semakin terjepit.

Tiba-tiba Su-to Yan berteriak: "Hentikan pertempuran ini !"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siuuut, tubuh Lee Pin melayang tinggi, tiba-tiba dia sudah berada didepan Su-to Yan. Meninggalkan In-tie Hwe-sio yang masih bengong kesima.

"Mengapa kau menghentikannya?" Lee Pin mengajukan pertanyaan.

"Kau mencari aku, bukan?" Balik bertanya Su-to Yan kepada pemuda yang dibesarkan dalam asuhannya binatang srigala itu.

"Betul." Lee Pin menganggukkan kepala,

"Apa maksud tujuanmu?" . Bertanya Su to Yan.

"Kau ada membawa kitab catatan ilmu pedang Maya Nada, bukan?" Bertanya Lee Pin memancar sinar matanya yang tajam.

Lagi lagi kitab catatan ilmu Pedang Maya Nada !

Su to Yan menganggukkan kepala.

"Betul, Kau juga ingin merebut kitab ini?" Dia sudah bersiap-siap untuk menandingi jago muda yang kuat itu.

"Ha, ha, ha, ha..." Lee Pin tertawa. "Dugaanmu meleset."

"Meleset?" Su-to Yan belum dapat percaya kepada keterangan si Anak Srigala, Apa maksud tujuan jago itu, bila bukan merebut catatan ilmu Pedang Maya Nada ?

Lee Pin berkata:

"Aku datang didaerah Tionggooan untuk menyaksikan dengan lebih dekat, perkembangan ilmu silat didaerah ini. Kudengar tradisi umum didaerah ini sangat buruk sekali, sudah lazim dan kejadian yang jamak, bila seseorang yang berkepandaian tinggi menghina yang lemah, merebut barang silemah, menindas di bawah kekuasaannya, suatu tradisi nasional yang sangat buruk didalam dunia persilatan. Dan desas-desus itu telah kusaksikan sendiri, Kau adalah satu korban ketamakan mereka itu. Aku suka kepadamu, aku ingin bersahabat denganmu." Si Anak Srigala mengulurkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tanggannya Su-to Yan menarik diri. Dia belum sepaham dengan apa yang apa Lee Pin katakan.

"Ha, ha..." Lee Pin tertawa lagi, "Takut kepadaku ? Seorang anak yang dibesarkan oleh srigala? Ketahuilah, Srigala itu galak, tamak, tapi manusia lebih galak dan lebih tamak dari srigala."

"Hm," Su-to Yan berdengus, "Mengapa harus takut?"

"Bagus. Kudengar kau berkepandaian tinggi, ingin sekali aku mendapat bukti itu," berkata Lee Pin.

"Aku selalu siap menerima tantanganmu." berkata Su-to Yan.

Disaat itu, kekuatan lembah Cui goat kok dan kekuatan Siauw lim pay telah bersatu padu untuk menghadapi Su-to Yan dan Lee Pin, mereka menggabungkan diri, mengurung kedua orang, para hwesio dan orang-orang berbaju hitam mengurung semakin ketat. Mereka berada dibawah pimpinan In-tie Hwesio dan Ciok Pan Tan.

Kejadian tersebut tidak lepas dari sudut mata Lee Pin, tiba-tiba saja anak srigala ini mengeluarkan suara pekikan panjang.

Wajah In-tie Hwesio berubah. "Awas.," Dia memberikan peringatan. "Lee Pin memanggil pasukan srigalanya."

Betul saja, sayup-sayup terdengar suara lolongan srigala, semakin lama semakin dekat, binatang-binatang ini saling sahut, menerima panggilan Lee Pin.

Wajah In tie Hwesio semakin pucat, pasukan srigala itulah yang paling ditakuti, dan betul saja Lee Pin membawa anak buah ganas itu,

Ratusan ekor Srigala mendatangi tempat itu, sebentar kemudian, sudah terjadi perkelahian diantara manusia, Korban saling berjatuhan. Srigala-srigala diajak memasuki daerah Tionggoan adalah srigala-srigala pilihan Lee Pin besar dan ganas, cukup terlatih. Beberapa orang berbaju hitam sudah mendapat gigitan mereka

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan turut menyaksikan terjadinya drama tersebut, dia mengajukan protes:

"Hei, mengapa kau tidak melarang binatang peliharaan-mu mengganggu orang?"

Anak Srigala Lee Pin mengeluarkan lain pekikan, maka pasukan Srigala mundur keluar rimba, belum mau pergi, disana mereka mengurung semua orang.

Su-to Yan masih belum puas, "Mengapa kau tidak memberi perintah untuk melepaskan kurungan?" Dia menegur Lee Pin.

"Prakarsamu patut mendapat pujian. Tapi kau tidak tabu, hati manusia itu lebih kejam dari hati srigala, Kau hendak menolong mereka, tapi mereka hendak mencelakakan dirimu, seekor srigala yang sudah kenyang makan tidak mengganggu mangsanya, tapi seorang manusia yang sudah lebih dari cukup masih menghendaki sesuatu yang melebihinya. Bila tidak memandang dirimu, aku akan membiarkan kawan-kawanku itu mendapat kepuasan."

Su-to Yan berkata:

"Kukira, kita harus mempunyai rasa kasih. Sedapat mungkin menghindari pertumpahan darah."

"Ha, ha... Dimisalkan tidak ada bantuan kawan-kawan ini. mungkinkah kita dapat menghindari pertumpahan darah?" Apalagi srigala Lee Pin, tidak dapat menyetujui filsafat hidup Su-to Yan.

Si pemuda bungkam.

Berkat bantuan pasukan Srigala Lee Pin, Su-to Yan berdua bebas dari gangguan anak buah Siau-w-lim-pay dan lembah Cui-goat kok.

"Saudara Su-to, kemana kau hendak pergi?" Lee Pin mengajukan pertanyaan.

"Aku harus kembali kedalam lembah Hui In." Berkata Su-to Yan.

"Eh, kau tidak ada maksud untuk menghadiri pesta Tiongyang, di Siau-w-lim-sie?" Lee Pin pernah menerima kabar tentang adanya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pesta Tiongyang digereja Siau-w-lim-Sie, dan tujuan utama dari pesta itu adalah hendak mendapatkan kitab pelajaran ilmu pedang Maya Nada yang berada didalam tangan Su-to Yan, Maka dia mengajukan pertanyaan seperti tadi.

Su-to Yan menggelengkan kepalanya, dia sedang berpikir, kitab catatan ilmu pedang Maya Nada harus dikembalikan kepada Ie Han Eng, bagaimana menyerahkan kepada si Bidadari, dari lembah Hui-in itu? Dia telah mengetahui bahwa orang tua mereka telah mengikatkan perjodohan, dan inilah yang membingungkan dirinya.

Terdengar suara Lee Pin: "Aku agak tertarik juga kepada kepribadimu, aku bersedia menemanimu ke gereja Siau-w-lim-sie, jangan takut kepada mereka, kawan-kawanku selalu siap sedia."

Yang diartikan dengan kawan-kawan sianak srigala adalah pasukan anjing srigalanya binatang-binatang itu berjumlah besar, mengikuti mereka jauh dibelakang.

Su-to Yan segera menduga bahwa si Anak Srigala ingin membesarkan hatinya, agar tidak takut kepada para hwesio Siau-w-lim-pay, tujuan nya yang hendak mengembalikan kitab catatan ilmu Pedang Maya Nada kepada Ie Han Eng dianggap melarikan diri dari kenyataan, menghindari pertemuan.

"Aku bukan takut kepada mereka." Su-to Yan memberi penjelasan "Belum pernah ada orang yang kutakuti, Aku harus mengembalikan catatan ilmu pedang Maya Nada dilembah Hui-in. inilah maksud tujuanku."

"Bagus, Aku menemani kau pergi ke lembah Hui-in." Demikian Lee Pin menawarkan jasa baiknya.

Su-to Yan tidak menolak, mereka segera menuju kearah lembah Hui-in digunung Bu-san.

Mereka melakukan perjalanan dengan kecepatan luar biasa, ternyata Lee Pin ada niatan untuk mengadu ilmu meringankan badan, langkahnya menderu-deru, hendak meninggalkan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dan tentu saja, Su-to Yan mengikuti kemauan kawan baru itu, tanpa memperhitungkan jarak perjalanan, mereka mengadu lari.

Singkatnya cerita, Su-to Yan dan Lee Pin telah tiba di gunung Busan. Lee Pin harus mengakui, ilmu meringankan tubuh Su-to Yan tidak berada dibawah dirinya, mereka tiba di waktu yang hampir bersamaan.

Menghitung jumlah hari, mereka masih mempunyai waktu untuk menghadiri pesta Tiongyang digereja Siauw limsie, Dengan tertawa Lee Pin berkata kepada kawannya:

"Saudara Suto, sekarang baru awal bulan sembilan, setelah menyelesaikan urusanmu, masih cukup waktu untuk pergi kegunung Siong-san. Maukah kau mengunjungi pesta keramaian itu?"

Gunung Siong-san adalah letak tempat gereja Siauw limsie.

Su-to Yang tidak keberatan. Dia berkata:

"Betul. Setelah menyerahkan kitab, kita boleh pergi kesana."

Dikala mereka tiba di puncak Leng-heng, didepan mereka telah melintang seorang tua berbaju putih, inilah salah satu dari Sepasang Manusia Jibaku, si Seng-mo Leng Kho Tiok.

Dengan tertawa tergelak-gelak, Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

"Ha ha ha... Bocah Su-to Yan, tidak kusangka, kau masih mempunyai hubungan erat dengan pihak Tong-hay."

Su-to Yan ingat akan kejadian lama, bagaimana dia dipukul rusak oleh tokoh jahat ini, beruntung ada laki-laki berbaju hijau dari daerah Tong-hay yang memberi obat Tong-hay Sin-kiau, maka luka-luka itu dapat direkatkan kembali. Dendam sakit hari itu belum diselesaikan, ternyata Seng-mo Leng Kho Tiok telah mendahului dirinya, menghadang ditengah jalan, Lee Pin belum kenal kepada orang tua berbaju putih yang berani menghadang perjalanan mereka, dia mengajukan pertanyaan : "Saudara Su-to, siapakah orang ini?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dia adalah Seng-mo Leng Kho Tiok," Su-to Yan memberi keterangan.

Lee Pin terkejut, nama Sepasang Manusia Jibaku itu pernah mendengung ditelinga setiap jago rimba persilatan, termasuk juga si Anak Srigala, dan disini dia dapat menemukan salah satu dari mereka.

Mendapat sorotan mata Lee Pin yang bercahaya agak liar, Seng-mo Leng Kho Tiok terkejut. Melirik kearah Su-to Yan sebentar, dia bergeram:

"Hei ditangan siapa kitab ilmu pedang Maya Nada itu."

Lee Pin maju dua langkah, dia membentak:

"Hei, kau juga menghendaki ilmu Pedang Maya Nada?"

"Kau siapa ?" Seng-mo Leng Kho Tiok belum kenal kepada si Anak Srigala.

"Orang yang menghendaki jiwamu." Berkata Lee Pin yang segera lompat menerkam, ceker-cekernya yang tajam berhasil menarik sobek baju orang itu.

Seng-mo Leng Kho Tiok terkejut, dia sangat tidak memandang mata kepala si anak muda yang berwajah muka panjang karena itu dia tidak membikin persiapan. Kecepatan Lee Pin memang luar biasa, karena itu, dia berhasil menyobekkan bajunya, Karena ini, dia sangat marah, "sret" kipas jibaku telah keluar dari tempatnya, menotok pergelangan tangan Lee Pin.

Lee Pin berlompat-lompatan, menyobek dan menerkam, gesit sekali.

Karena Seng-mo Leng Kho Tiok telah menyiapkan diri, maka serangan berikutnya tidak berhasil lagi.

Seng-mo Leng Kho Tiok tidak memandang mata kepada lawannya yang masih muda, hanya dua kali lompatan, dia berhasil keluar dari kurungan dan incaran jari si anak Srigala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Pantas kau berani datang lagi kegunung Bu-san, kiranya sudah mendapat bala bantuan? Kekuatan tukang pukulmu ini agak lumayan." Dia melirik kearah Su-to Yan.

Lee Pin bergeram marah: "Hai, masih hendak merasakan tajamnya kuku jariku lagi ?"

Dia sudah siap menubruk itu waktu rombongan srigala telah dipisahkan jauh, dengan maksud agar tidak mengganggu perjalanan mereka. Tanpa panggilan Lee Pin, para srigala tak akan menampilkan diri, hal itu penting, mengingat munculnya ratusan ekor binatang yang seperti itu akan mengejutkan semua orang.

Mendengar cemohan Lee Pin, Seng-mo Leng Kho Tiok berdengus:

"Huh, dengan ilmu kepandaian yang kalian punyai, berani menentang Seng-mo Leng Kho Tiok ?

"Bagaimana bila aku meminta bantuan pasukan srigalaku?" Lee Pin teringat kepada kawan-kawannya.

Seng mo Leng Kho Tiok terkejut "Aaaa...." Dia membuka mulut. "Kau si Anak Srigala Lee Pin?"

"Kau memang lihay." Lee Pin memberi pujian. "segala tebakanmu tepat!"

Mengetahui bahwa dugaannya tidak salah, bulu tengkuknya Seng-mo Leng Kho Tiok bangun berdiri, pasukan Srigala adalah kekuatan yang terganas, siapakah yang dapat meloloskan diri dari kepungannya binatang haus darah itu? Belum pernah ada orang yang dapat meloloskan diri dari keroyokan srigala, apa lagi Srigala Lee Pin yang terlatih baik.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 9

DENGAN adanya bantuan Lee Pin beserta pasukan srigalanya, tentu tidak mungkin menangkap Su-to Yan. Tapi Seng-mo Leng Kho Tiok tidak mau menyerah begitu saja, maka dia mengadakan gertakan:

"Kau dengan binatang liarmu itu memang ditakuti orang, Tapi bukan berarti tanpa tandingan Bila kau tidak berhati-hati, semua induk pasukanmu itu menjadi korban lain kekuatan, tahu ?"

"Siapakah yang dapat memusnahkan pasukan Srigalaku?" Lee Pin tidak percaya.

"Pernah dengar nama Thian-lam Lo-sat?" Bertanya Seng-mo Leng Tiok.

Giliran wajah Lee Pin yang berubah. Racun Thian-lam Lo-sat sangat terkenal, bila anak murid golongan itu yang menghadapi pasukan srigalanya, bila mereka menggunakan racun jahat untuk menghadapi binatang-binatangnya, tentu sulit untuk mendapat kemenangan.

"Ketua partay dari golongan Thian-lam Lo-Sat telah berada di daerah ini, hanya satu pekikan panjang, aku dapat memangginya datang, Seng-mo Lee Kho Tiok meneruskan gertakannya: "Lee Pin, baik-baiklah kau diam disini, jangan turut campur dengan urusanku."

Kemudian, dihadapinya Su-to Yan dan membentak:

"Bagaimana dengan kitab ilmu Pedang Maya Nada itu? Bersediakah kau menyerahkannya ?"

Sret, Su-to Yan telah menarik keluar pedang Lay-hong.

"Ha, ha ha" Seng-mo Leng Kho Tiok tertawa. "Masih belum kapok? Sudahkah kau lupa, bahwa jiwamu hampir mati di tanganku, tahu? Bila tidak ada sibengsek dari Tong-hay itu, mana mungkin kau dapat mempertahankan diri sampai hari ini?"

Su-to Yan membentak:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan banyak komentar. Kitab tidak akan kuserahkan kepadamu."

Mata Seng-mo Leng Kho Tiok mendelik, srek, dia mengeluarkan kipas jibaku, dibuka dan ditutupkan, kemudian menusuk jalan darah leng-tay lawannya, Gerakan tadi sangat cepat sekali.

Sedari merekatkan kekuatan dingin Kiu-han Sin-kun Ko Cio dan kekuatan panas Hauw thian Mo kun Thiat Kiam-Seng kedalam tubuh dirinya, Su-to Yan belum menggunakan kekuatan istimewa itu menempur orang tangan kanan yang memegang pedang mendapat tambahan hawa dingin, menangkis kipas Seng-mo Leng Kho Tiok.

Trannggg . . .

Tangan Seng-mo Leng Kho Tiok yang memegang kipas hampir beku karenanya, sangat dingin sekali. Didalam hati tokoh tua ini berkata, oh, bukankah itu kekuatan Kiu-han-ciang dari ketua lembah Cui-goat-kok, bagaimana dapat berada didalam tubuh bocah ini ?

Rasa bingung Seng-mo Leng Kho Tiok belum dapat tempat pemecahan, tiba-tiba datang lain pukulan, itulah tangan kiri Su-to Yan yang membawa kekuatan panas Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng.

Seng mo Leng Kho Tiok mengeluarkan jeritan panjang, dia tidak sanggup menahan rasa hawa dingin, lebih-lebih lagi tidak sanggup menerima hawa panas yang menyusul datang, memukul dua kali dan dengan membawa suara lengkingannya yang panjang, dia melarikan diri. Tentu saja didalam keadaan terluka.

Siapakah yang sanggup menahan kekuatan yang terdingin dan terpanas? Manakala kita mengisi air panas dan air es di suatu gelas secara bergantian, pasti gelas itu pecah segera. Masih untung bagi Seng-mo Leng Kho Tiok yang mempunyai latihan sangat dalam, tubuhnya tidak hancur pecah, Mulai saat itu, dia harus mencari daya upaya untuk mengatasi dua macam kekuatan Su-to Yan yang luar biasa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebentar kemudian, bayangan Seng-mo Leng Kho Tiok sudah lenyap tidak terlihat.

Lee Pin terbelalak matanya lebar-lebar, mana mungkin seorang memiliki dua macam ilmu yang bertentangan? Tapi itulah kenyataan, Su-to Yan mempunyai kekuatan dingin, juga memiliki kekuatan panas, Sungguhlah suatu ke jadian yang tidak masuk di akal.

Su-to Yan mengeluarkan keluhan napas lega. Diapun tidak tahu, bahwa dirinya mempunyai kedua kekuatan maha hebat hu, Berkat adanya perekat obat Tong-hay Sin-ciauw, dia dapat menyedot kekuatan si Dewa Panas Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Si ketua lembah Cui-goat-kok Kiu-han sin-kun Ko Cio yang memiliki sifat dingin. Dia masih merasakan hawa dingin dibagian kanan dan hawa panas di bagian kiri tubuhnya.

Lee Pin maju, menghampiri kawan itu, "Saudara Su-to," dia berkata, "Tidak kusangka, kau memiliki ilmu yang sehebat tadi,"

Su-to Yan menyengir.

"Aku sendiripun tidak tahu," Dia berkata terus terang, "inilah kejadian untuk pertama kalinya, aku menggunakan ilmu-ilmu tadi."

Gangguan Seng-mo Leng Kho Tiok telah mereka sisihkan, dan kedua pemuda, itu melanjutkan perjalanan.

Le Han Eng adalah cucu dari keluarga Yang Mulia le Siau Hu yang dijunjung tinggi oleh setiap tokoh rimba persilatan, betul dia tidak berkepandaian silat, tidak seorangpun berani memasuki atau mengganggu lembah Hui-in.

Mereka tidak berani mengacau lembah Hui-in, ini berarti melepaskan kesempatan untuk merebut kitab Maya Nada, mereka berkumpul di luar lembah tersebut, ada juga yang menutup lembah tersebut, seperti si pedang Utara Auw-yang le dan Pedang Selatan Kong-Sun Giok, mereka akan mengganggu orang yang hendak memasuki lembah Hui-in.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang yang memata-matai lembah Hui-in bukan Kong-Sun Giok dan Auw-yang le dua orang saja, Golongan Thian-lam Lo-sat juga tidak melepaskan kesempatan ini.

Ber cerita Su-to Yan dan Lee Pin yang mendekati lembah Hui-in, tiba-tiba mereka dihadap oleh delapan orang berbaju hitam, itulah orang-orang dari golongan Thian-lam Loo-sat.

"Berhenti!" Kedelapan orang berbaju hitam mengeluarkan bentakan.

Su-to Yan dan Lee Pin memperhatikan kedelapan orang yang berani menghadang perjalanan mereka.

"Siapa kalian?" si Anak Srigala membentak.

"Atas perintah ketua kami, kalian dilarang meneruskan perjalanan." berkata salah satu dari orang-orang berbaju hitam itu.

"Siapa ketua kalian?" Bertanya Su-to Yan.

"Siapakah yang tidak kenal kepada ketua Thian-lam Loo-sat Lam Kiong It?"

"Aha, kalian dari golongan Thian-lam Loo-soat?"

"Tidak salah."

"Lekas minggir !" Lee Pin membentak. "Agar tidak menjadi korban penasaran. Kalian bukanlah tandingan kami orang."

Delapan orang itu mendapat tugas untuk menghadang Su-to Yan, tentu saja harus mentaati perintah ketuanya. Tidak seorangpun dari mereka yang mengundurkan diri, Bukan saja tidak mau mengundurkan diri, malah mereka mengurung lebih dekat lagi, Masing-masing mengeluarkan senjata.

Su-to Yan dan Lee Pin saling pandang, mereka menganggukkan kepala, itulah suatu tanda, bergebrak untuk menyingkirkan halangan mengganggu jalan

"Ciaaaattht..." Terdengar suara Lee Pin yang melengking, dia telah menerjang orang berbaju hitam itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tidak mau ketinggalan dia mendorong sebelah tangannya, tangan kanan yang dingin dapat membekukan jalan peredaran darah lawan.

Terdengar suara jeritan-jeritan yang riuh, hanya satu gebrakan, delapan orang berbaju hitam telah gugur berjatuhan, dua orang mati dibawah cengkraman Lee Pin, dan sisanya mendapat luka parah.

Su-to Yan dan Lee Pin mengeluarkan senyum mengejek, mereka tidak memperdulikan orang itu, mereka mulai perjalanan lagi.

Tidak lama, hanya tiga tikungan, lagi-lagi dihadang oleh 8 orang baju hitam. Adanya pengalaman dibagian depan, Su-to Yan maklum, tentunya orang dari Thian-lam Lo-sat lagi.

Timbul rasa muak kepada orang-orang itu, mereka terlalu tamak dan serakah, dengan ilmu kepandaian seperti ketua Thian-lam Lo-sat Lam Kiong It, mengapa masih menghendaki ilmu pedang Maya Nada ?

Bukan saja Lam Kiong It yang mempunyai sipat serakah, Tokoh-tokoh lainnyapun demikian seperti Seng-mo Leng Kho Tiok, siapakah yang dapat mengalahkan iblis ini? Mengapa masih tidak puas kepada ilmu kepandaian sendiri? Dengan alasan apa menghendaki ilmu pedang Maya Nada ?

Delapan orang berbaju hijau yang menghadang didepan kedua orang adalah jago-jago biasa, mana mungkin mereka menandingi Su-to Yan yang gagah perkasa? Apalagi didampingi oleh si Anak Srigala Lee Pin. Hanya setengah gebrakan, merekapun sudah dikucar-kacirkan.

Demikianlah Su-to Yan menyingkirkan regu-regu delapan orang itu, setiap muncul delapan orang berbaju hitam, mereka tidak banyak bicara, bila bukan jatuh dibawah cengkraman Lee Pin, tentu terpental oleh kekuatan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dan yang terakhir, dikala mendapat rintangan delapan orang lagi, Seorang tua dengan pakaian warna-warni sudah melesat turun, langsung menghadapi Su-to Yan.

Delapan orang berbaju hitam berdiri di belakang orang tua berpakaian warna-warni itu.

Orang tua itu memandang Su-to Yan seraya membentak.

"Bocah, tentunya belum kenal kepadaku Lam Kiong It, bukan ?"

Inilah ketua Thian-lam Lo-sat yang bernama Lam-kiong It, namanya pernah menggemparkan rimba persilatan, Mengingat tidak ada jaringan yang sedang mengganggu perjalanan Su-to Yan, dia menampilkan diri.

Su-to Yan dan Lee Pin telah siap siaga, mereka mempunyai sifat pantang mundur, betapa tinggipun ilmu kepandaian Lam Kiong It, mereka tidak segan-segan untuk menempurnya.

Lam Kiong It membuka mulut: "Siapa diantara kalian yang bernama Su-to Yan ?"

"Aku." Su-to Yan memajukan diri,

Memperhatikan sipemuda beberapa saat, Lam Kiong It berkata:

"Tinggalkan ilmu Pedang Maya Nada, maka kau bebas dari kematian."

"Bila tidak?" Su-to Yan masih menantang.

"Kau belum pernah merasakan racun Thian lam Lo-sat? Ha, ha . . ." Lam Kiong It tertawa, "Bila aku mau, dengan menggerakan racun Cian-tok Tay-tin, mungkinkah kalian dapat meloloskan diri dari racun-racun itu ?"

Lee Pin telah kehilangan sabar, dengan satu terkaman liar, dia menerjang ketua Thian-lam Lo-sat.

Lam Kiong It pandai menggunakan racun didalam hal ini bukan berarti tiada berkepandaian silat, tampak dia berlompat gesit,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menghindari diri dari terjangan-terjangan sianak srigala. Hanya bergebrak beberapa jurus Lee Pin sudah tidak berdaya..

Su-to Yan tidak berpeluk tangan, pedang Lay-hong keluar dari kerangkanya, segera dia menerjunkan diri kedalam arena pertempuran.

"Awat pedang!" sebelum menyerang, dia memberi peringatan.

Di saat itu, orang-orang berbaju hitam telah berkumpul. Menyaksikan ketua mereka dikeroyok oleh dua jago kelas satu tanpa perintah, mereka turut mencampurkan diri, terjadi pertempuran yang sangat kalut.

Lee Pin memekik panjang, itulah tanda untuk memanggil pasukan srigala. Dengan bantuan binatang-binatang itu, dia mengharapakan kemenangan.

Betul saja. Pekikan panjang si Anak Srigala mendapat penyambutan cepat, terdengar lolongan-lolongan yang melengking tinggi, saling susul, suara itu sangat gemuruh, mendatangi tempat pertempuran.

Didalam waktu yang amat singkat, ratusan ekor srigala telah berada ditempat itu, terjadi pertempuran diantara manusia dan binatang.

Berkat bantuan srigala itu, Su-to Yan dan Lee Pin menarik diri dari kepungan Lam Kiong It dan anak buahnya.

Thian-lam Lo-sat mengalami kegagalan.

Dari gerakan-gerakan Su-to Yan yang memiliki kekuatan panas dan dingin, Lam Kiong It tidak berani mengadakan pengejaran, kekuatan panas Hauw-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng tidak asing baginya, karena orang ini adalah kawan baiknya, kekuatan dingin Kiu-han Sin kun Ko Cio juga dikenal baik, itulah ilmu kepandaian musuh utama, telah berulang kali dia mengadu kekuatan dengan Kiu-han Sin-kun Ko Cio, sampai dimana keistimewaan ketua lembah Cui-goat kok itu, dia sangat paham.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Karena keragu-raguan itulah, Lam Kiong It tidak tahu, bagaimana hubungan Su-to Yan dengan dua tokoh silat hebat, Lebih baik menunggu kesempatan lain.

Menceritakan perjalanan Su to Yan dan Lee Pin. mereka berhasil meloloskan diri dari kepungan golongan Thian-lam Lo-sat, membiarkan pasukan srigala memelihara keamanan pion belakang, Mereka meneruskan perjalanan.

Lee Pin tertawa, dia sangat bangga kepada pasukan srigala yang sangat banyak membantu itu.

"Mereka tidak berani membikin pengejaran." Demikian dia berkata, Yang diartikan dengan mereka adalah anak buah Thian lam-lo-sat.

"Dengan adanya kawan-kawan berkaki empat itu siapakah yang ingin mencari mati?" Su-to Yan juga tertawa.

"Mulai saat ini, tidak ada orang lagi yang berani menghadang perjalananmu." Berkata Lee Pin, "Akan kuhajar mereka akan kucar-kacir."

"Siapakah yang hendak menghadang perjalananku lagi?" Su-to Yan menganggap sudah berada ditempat yang aman, Lembah Hui-in sudah tidak jauh.

Tiba-tiba...

Satu suara menyertai kata-kata Su-to Yan:

"Aku yang hendak menghadang perjalananmu."

Tidak ada orang yang menghadang perjalanan.

Su to Yan bermata dan bertelinga tajam, menangkap arah datangnya suara, dia mendongak keatas, disana, diatas sebuah tangkai pohon yang berdaun rindang, diatas cabang ranting pohon yang cukup besar, dia menggendong pacul. Suatu pemandangan yang jarang terlihat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hwesio itulah yang mengatakan hendak menghadang perjalanan Su-to Yan.

Mengetahui dirinya telah dapat dilihat orang, hwesio tinggi besar itu lompat turun dari atas pohon, gerakannya ringan sekali, dia masih membawa paculnya, itulah senjata yang paling khas bagi hwesio gemuk itu.

"Kau juga hendak mengadakan penghadangan?" Bertanya Su-to Yan dengan suara lantang.

Hwesio itu menganggukkan kepalanya.

"Hendak meminta kitab ilmu Pedang Maya Nada?" Bertanya lagi Su-to Yan.

"Guruku menghendaki catatan ilmu pedang itu, maka beliau mengutus aku menemuimu." berkata hwesio tinggi besar itu.

"Siapakah orang yang menjadi gurumu itu?" bertanya Lee Pin.

Hwesio itu melirik kearah si Anak Srigala.

"Aku bernama Bwee-goat." Dia memperkenalkan diri, "Dengan julukan Hwesio Tukang Pacul, Pernah dengar nama ini? Tentunya kau tahu, siapa orang yang menjadi guruku."

Su-to Yan dan Lee Pin saling pandang.

Hwesio itu memikul paculnya, kemudian mementil cepat, ting, ting, ting, dan dia tersenyum-senyum kepada kedua anak muda dihadapannya.

"Kit-hian-cie." Su-to Yan berteriak kaget. "ilmu jari Kit hian-cie."

"Betul." Hwesio pembawa pacul itu berkata. "Salah satu dari sepuluh macam ilmu silat dari jaman purbakala."

"Ah," Su-to Yan berteriak, "Kau adalah murid dari Tokoh Silat Tiga jaman Bong Bong Cu"

"Kau memang liehay." Hwesio Tukang Pacul Bwee-goat menganggukkan kepala, "Guru ku mengatakan bahwa kau telah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

berhasil meyakinkan Uap Hijau It-bok Cin-khie, cengkeraman Maut Thian tau nie hun ciauw dan ilmu Pie pa cap Sa san chiu. Dengan adanya tiga macam ilmu silat peninggalan jaman purbakala itu, kau menjadi seorang yang sangat berbahaya. Apalagi memiliki ilmu pedang Maya Nada, bahaya itu semakin besar."

"Maksudmu?"

"Guruku menghendaki ilmu pedang Maya Nada itu." berkata Hwesio Tukang Pacul Bwee goat.

Lagi-lagi ada orang yang mengincar catatan ilmu Pedang Maya Nada.

Lee Pin mengeluarkan jeritan2 panjang, jeritan mana disambung oleh lolongan pasukan srigalanya, susul-menyusul tiada henti-hentinya.

Wajah hwesio Tukang Pacul berubah. Segera dia sadar, suara lolongan-lolongan apa yang mendekati mereka.

"Hei." Dia berteriak "Kau yang membawa binatang-binatang liar itu?"

"He, he..." Lee Pin sangat puas, "Kau takut?"

"Huh ! Siapa yang takut kepadamu?" Mengincar beberapa srigala yang terdekat, Bwee goat mengayun paculnya, terlalu cepat untuk di ceritakan. "Nah, Lihatlah." Kata-kata tadi disertai dengan ayunan cangkul.

Aingggggg... Aaingggg..."

Dua ekor srigala Lee Pin telah mati dengan otak kepala hancur berceceran, Kecepatan dan kekuatan si Hwesio Tukang Pacul Bwee-goat memang luar biasa.

Wajah Lee Pin berubah, srigala-srigala yang dibawa memasuki daerah Tionggoan adalah srigala pilihan, mendapat didikan dirinya, mereka dapat menyingkirkan diri dari setiap serangan tokoh rimba persilatan. Kini dua ekor diantaranya dibunuh mati dengan mudah,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tanpa ada perlawanan sekali, itulah suatu kejadian yang belum pernah dialami.

Su-to Yan mengeluarkan suara pujian: "Tenaga dalam yang hebat."

Belasan ekor srigala menerjang orang yang telah membunuh kawan mereka, gerakan itu gesit sekali.

Bwee-goat mengayun pacul, satu demi satu, dia membunuh atau melukai srigala-srigala itu. tubuhnya tinggi besar, tapi mempunyai gerakan dan lincah, tenaganya besar, arah bidikannya tepat, belasan ekor srigala itu telah menjadi korban ketajaman cangkunya.

Belasan ekor srigala lainnya menerkam Bwee-goat, jumlah pasukan binatang ganas itu kian membesar.

Bwee goat mengetahui akan datangnya gelagat yang kurang baik, untuk mengalahkan belasan ekor atau puluhan ekor tidak menjadi soal, tapi dilihat dari suasana seperti itu, jumlah srigala yang dibawa oleh Lee Pin berjumlah diatas ratusan, untuk meloloskan diri dari kepungan-kepungan binatang tersebut, tentu saja tidak mudah.

Si Hwesio Tukang pacul Bwee-goat menerjang kearah timur, membunuh dan melukai belasan ekor lagi, cepat sekali, tubuh orang itu telah lenyap.

Lee Pin membanting banting kaki, pasukan srigalanya dikucar kacirkan oleh orang tadi, Memeriksa luka-luka para srigala, dia menggeleng-geleng kepala.

Su-to Yan menghampiri kawan kita, Dengan sedih, Lee pin berkata: "Maksud hendak menemani kau masuk kedalam lembah Hui-in, kukira maksud ini tidak dapat kesampaian. Aku harus mengadakan pertolongan kepada mereka, Waktu yang diperlukan terlalu lama, ada baiknya kau pergi dahulu, aku akan menyusul kemudian."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Baiklah." Su-to Yan dapat menerima usul itu, Lembah Hui-in sudah berada diambang mata, tentang Lee Pin dan srigala-srigala itu diapun harus menempuh perjalanan.

Melewati dua puncak lagi, Su-to Yan segera dapat memasuki lembah Hui-in, tiba-tiba ada bayangan putih yang melayang datang, itulah bayangan seorang gadis, langsing yang mengenakan pakaian warna putih, menghampiri Su-to Yan.

Su-to Yan mengendurkan langkah kecepatannya, dia menantikan gadis baja putih itu, tentunya orang yang hendak meminta kitab ilmu Pedang Maya Nada.

Gadis berbaju putih menatap Su-to Yan beberapa saat, dia berkata:

"Ternyata kau yang bernama Su-to Yan,.bukan?"

"Aku Su-to Yan." berkata sipemuda. "Ada urusan apakah nona mencari seorang yang tidak terkenal ?"

"Ha. ha, ha.. Su-to Yan, Su-to Yan, kau tidak terkenal? Siapa yang terkenal? Bila bukan si pedang Bara yang gagah perkasa, haha." Gadis tersebut tertawa terpingkal-pingkal.

"Nona ada urusan dengan diriku?" bertanya Su-to Yan.

"Tentu, Bila tidak ada urusan, tentu tidak mencari dirimu, bukan?" Berkata gadis itu.

Su-to Yan menunggu keterangan tentang maksud kedatangan gadis tersebut, dia memperhatikan gadis tersebut, sangat putih, berbaju putih juga berkulit putih, sangat menarik, rambutnya hitam panjang, terurai kebelakang, agak mirip dengan tipe Jie Ceng Peng, tapi lebih menarik, seolah-olah seorang dara yang baru menginjak dewasa.

Diantara ketiga gadis yang baik dengan Su to Yan, le Han Eng mempunyai perangai yang halus, tipe wanita ideal untuk menjadi seorang istri yang lunut, dan jinak, Jie Ceng Peng mempunyai sifat-sifat yang gagah perkasa, cukup agung untuk menjadi seorang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pemimpin, tapi gadis yang seperti ini bukan calon bagus untuk dijadikan seorang istri, dia akan nangkring di atas kepala sang suami, membentak bentak dan hendak berkuasa seorang diri. Cin Bwee nakal berandalan, sifatnya suka cemburu, Gadis yang seperti inipun tidak mudah untuk didamping seumur hidup.

Gadis berbaju putih menyampurkan dua macam tipe Cin Bwee dan Jie Ceng Peng.

"Hei." Tiba-tiba gadis itu membentak. "Mengapa kau diam bungkam?"

Su-to Yan disadarkan dari lamunannya.

"Kau belum mengutarakan maksud kedatanganmu, bukan?" Dia balik bertanya akan maksud kunjungan orang.

"Aku tahu namamu Su-to Yan." berkata sigadis baju putih, "Mengapa kau tidak menanyakan namaku?"

Seorang gadis yang masih bersifat kanak-kanak. Dengan sungguh-sungguh, Su-to Yan bertanya:

"Boleh aku mengetahui nama dan julukan nona yang mulia?" bertanya Su-to Yan dengan nada yang penuh rasa hormat.

"Hi, hi, hi,," Gadis itu tertawa cekikikan "Aku bukan yang mulia, Aku seorang gadis biasa, Namaku Pek Leng Soat. Pek Leng Soat, berarti Keluarga Pek Yang Suka Kepada Salju, Mengertikah kau akan makna arti kata-kata tadi"

Su-to Yan tersenyum-senyum, "Suatu nama yang bagus." Dia memberikan pujiannya, "Sangat cocok dengan arti yang terkandung didalam nama itu. Begitu cocok dengan wajah dan potongan seorang gadis cantik yang sepertimu."

"Tentu saja." berkata gadis yang bernama Pek Leng Soat itu, "Kau memang sedang berhadapan dengan aku."

"Eh, bagaimana maksud kedatangan nona?" Su-to Yan mengulang pertanyaannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kedatanganku?" Bertanya Pek Leng Soat menunjuk hidungnya yang kecil dan mungil. Hal ini sangat menarik sekali.

"Kedatanganku ada hubungannya dengan kau!" Gadis itu hampir menyentuh hidung si pemuda. Dia menudingkan telunjuk jarinya lurus kedepan.

"Aku?" Su-to Yan mundur dua langkah.

"Kau belum tahu, bahwa kedudukan dirimu berada didalam posisi yang sangat berbahaya?" berkata lagi Pek Leng Soat.

"Atas perhatian nona, dengan ini, aku Su-to Yan mengucapkan banyak terima kasih." Si-pemuda memberi hormat.

"Huuuh..." Pek Leng Soat mengeluarkan suara dari hidung, "Catatan ilmu pedang Maya Nada itulah yang menjadi bibit bencana, Telah di rencanakan masak-masak. Bila kau bersedia menyerahkan kitab catatan ilmu silat itu, jiwanya bebas dari segala macam gangguan dan ancaman."

Lagi-lagi soal ilmu pedang Maya Nada. Su-to Yan tertawa tawar, dia berkata:

"Dimisalkan catatan ilmu pedang Maya Nada tidak diserahkan, mungkinkah nona akan memberikan tekanan yang berat?"

"Tentu saja." Pek Leng Soat memberi senyuman manis.

"Nona begitu baik kepadaku?" bertanya Su-to Yan. "Apakah yang menjadikan tujuan utama dari maksud nona itu ?"

"ilmu Pedang Maya Nada." berkata Pek Leng Soat,

"Aku menolak." Su-to Yan segera berkata.

"Kau jangan tidak tahu diri!" Pek Leng Soat membentak "Maksudku baik. tahu? Aku datang dengan tujuan membebaskan kau dari aneka macam gangguan yang datangnya dari luar, Mengapa kau begitu bandel? Di manakah catatan ilmu pedang itu ?"

Su-to Yan memperhatikan keadaan gadis berbaju putih, begitu agung, begitu manis dan ramah, mengapa mempunyai hati yang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sama dengan manusia tamak lainnya? inilah yang membuat dia tidak mengerti sama sekali.

"Siapakah yang memberi perintah kepada nona?" Dia mengajukan pertanyaan.

"Kau tidak mau mengeluarkan kitab pelajaran ilmu silat itu?" Pek Leng Soat membentak.

"Dengan amat menyesal, harus kuberitahu kepadamu." Berkata Su-to Yan. "Bahwa kitab ilmu pedang Maya Nada bukan milikku, Karena itu belum dapat kuserahkan kepadamu."

"Kau tidak takut kurebut dengan cara kekerasan ?" Pek Leng Soat naik darah.

Su-to Yan tidak melayani terus, dia membalikkan tubuh, mengangkat kaki dan berkata:

"Maaf, aku masih ada urusan, Selamat tinggal."

Pek Leng Soat mengikuti gerakan pemuda itu, dia menyusul, tangannya bergoyang-goyang, memukul sehingga delapan kali.

"Su-to Yan." Dia berteriak keras. "Kau mau melarikan diri? Tidak mudah, kawan."

Su-to Yan dipaksa melayani datangnya senangan itu, mengegos kekanan dan kekiri, dia membiarkan serangan tadi lolos dari kedua sisinya. Ujung kaki menutul tanah, siuttt....melejit lagi, sangat tinggi dari sana, dia meneruskan usahanya hendak menjauhi si gadis berbaju putih.

Pek Leng Soat terbang menyusul.

Hal ini sudah berada didalam perhitungan Su-to Yan. Gadis itu berani menghadang dirinya, tentu mempunyai ilmu kepandaian tinggi, dengan ilmu Cek-khie Leng-in. Su-to Yan berjumpalitan jauh, melepaskan dirinya dari kekuatan Pek Leng Soat, kemudian, Su-to Yan meneruskan peluncurannya. Bagaikan awan yang terapung terbang, dia melayang pergi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Itulah ilmu kepandaian Cek-khie Leng-in yang luar biasa !

Didalam sekejap mata, tubuh Su-to Yan telah melayang tiga puluh tombak tingginya, atau kepandaian sendiri ini tak mungkin dapat dipadu oleh Pek Leng Soat. Sigadis memandang lenyapnya bayangan pemuda itu, hatinya mendongkol tapi tidak berdaya, dia membanting-banting kaki.

Su-to Yan berhasil meloloskan diri dari pengejaran Pek Leng Soat, melewati dua puncak gunung lagi, dia akan segera tiba di lembah Hui-in. Tempat bersemayamnya si Bidadari dari gunung Busan.

Dari arah depan sipemuda, melayang datang satu bayangan, cepat sekali, inilah Cia Ciu Nio, jago wanita dari Kun lun-pay, orang yang menjadi guru Cin Bwee.

Cia Ciu Nio menghampiri Su-to Yan dan menegur sipemuda:

"Dimana Cin Bwee?"

Hubungan Su-to Yan dan Cin Bwee begitu intim sekali, adanya sipemuda ditempat ini seorang diri menandakan bahwa si gadis menemukan suatu kesukaran yang berada diluar dugaan, karena itu Cia Ciu Nio wajib memberi teguran.

Su-to Yan menjawab pertanyaan itu:

"Dia jatuh kedalam tangan Jie Ceng Peng."

"Huh," Cia Ciu Nio kaget, tentu saja dia gemes, "Mengapa kau tidak berusaha untuk menolong? Apa maksudmu datang ketempat ini seorang diri?"

"Sedang melakukan perjalanan kearah lembah Hui-in," Su-to Yan memberi jawabannya dengan hormat.

"Mengapa seorang diri?" Tegur lagi Cia Ciu Nio.

"Boanpwee harus membikin penyelesaian dengan Ie Han Eng. Dengan menyerahkan catatan ilmu pedang Maya Nada. Dan urusan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dapat diselesaikan maka boanpwee segera akan menemui Jie Ceng Peng, meminta Cin Bwee dari tangannya."

Cia Ciu Nio tertawa tawar, katanya: "Hendak mengembalikan kitab ? Betul-betulkah kau hendak mengembalikan kitab? Bila kau ada niat untuk menolak perjodohan itu, mengapa menerima pertunangan?"

Su-to Yan menundukkan kepalanya, Apa yang dapat dikatakan? Pertunangan dengan Ie Han Eng ditetapkan oleh kakeknya, hal itu berada diluar dugaan sama sekali. Dia tidak tahu-menahu tentang hal itu.

"Sebelumnya, akupun tidak mengetahui sama sekali." Dia mengadakan pembelaan.

"Dan bagaimana kau hendak menyelesaikan urusan kalian ini?"

"Ie Han Eng sudah memberi keputusan tentang ini." berkata Su-to Yan.

"Bagaimana putusannya?" Cia Ciu Nio mendesak terus.

"Dia memulangkan pedang In-liong." jawab Su-to Yan sedih.

Cia Ciu Nio berpikir lama, setelah itu dia berkata lagi:

"Ilmu pedang Maya Nada benda yang membawa malapetaka, Aku tidak mengharapkan Cin Bwee terlibat oleh persengketaan-persengketaan yang ditimbulkan karenanya, Mengerti akan maksud tujuanku?"

Su-to Yan menganggukkan kepalanya, memaklumi bahwa Cia Ciu Nio mengadakan teguran atas terlibatnya Cin Bwee pada urusan kitab pusaka.

"Nah kau boleh pergi." Berkata Cia Ciu Nio. "Urusan Cin Bwee boleh kau serahkan kepadaku, Biar aku yang membikin penyelesaian dengan Jie Ceng Peng."

Sekali lagi Su-to Yan menganggukkan kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cia Ciu Nio memperhatikan pemuda itu, kesannya tidak begitu buruk, yang disayangkan adalah tersangkutnya Cin Bwee yang menyintai Su-to Yan sedikit banyak, murid itu kerembet juga, inilah yang dipusingkan olehnya.

"Kuanjurkan agar kau tidak usah pergi kelembah Hui-in lagi." Dia berkata.

"Dan ilmu Pedang Maya Nada?" Su-to Yan salah paham. Tidak mengembalikan kitab catatan silat itu berarti menerima perjodohan yang telah ditetapkan oleh kedua orang tua le Han Eng dan orang tuanya.

Cia Ciu Nio memberi keterangan.

"Catatan ilmu pedang adalah bibit penyakit. Buang saja kepada orang yang memintanya. Ketahuilah, karena adanya kitab itu, perjalanan yang menuju lembah Hui-in sudah ditutup beberapa lapis, mereka terdiri dari jago-jago ternama. Tidak mudah kau mengalahkan mereka semua."

Su-to Yan tertawa tawar, dia mengemukakan pendapatnya:

"Catatan ilmu Pedang Maya Nada kudapat dari tangan le Han Eng. Dan sudah selayaknya, bila aku mengembalikan kedalam tangan gadis itu lagi. Penjegalan-penjegalan para manusia tamak yang menghendaki ilmu pedang ini tidak kutakuti. Betapa bahayapun akan kuterjang mereka."

Cia Ciu Nio menarik napas. "Kau terlalu kukuh." Dia berkata.

"Baiklah, Aku pergi lebih dahulu." Meninggalkan Su-to Yan, jago wanita itu pergi kearah markas Thian-lam Lo-sat. disana dia harus menolong Cin Bwee.

Su to Yan tidak menahan, memandang bayangan punggung belakang orang, dia menghembuskan keluhan napas.

Apa yang dikatakan oleh Cian Ciu Nio bukan berupa gertakan sambal. Di hadapannya sudah menunggu banyak jago-jago dari berbagai golongan, maksud tujuan mereka tentu mengingini kitab

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

ilmu Pedang Maya Nada. Sebagai seorang kesatria, dia wajib menerjang rintangan itu, satu persatu harus dijatuhkan lebih dulu.

Su-to Yan meneruskan perjalanan.

Tidak ada sesuatu pekerjaan yang tidak mengandung unsur bahaya. Termasuk juga perjalanan Su-to Yan kearah lembah Hui-in. Lebih berbahaya dari segala sesuatu yang berbahaya.

Baru saja masuk di tikungan gunung, ditengah jalan sudah berdiri seorang hwesio.

Bukannya hwesio biasa, inilah hwesio istimewa, pada tangannya terpancung pacul, inilah hwesio Tukang Pacul Bwee Goat, Manakala orang menggunakan pacul yang tajam untuk menggarap tanah, tetapi hwesio ini menggunakannya terbalik.

Dia memegang alat penggarap itu pada bagian yang tajam. Su-to Yan terkejut, ilmu kepandaian Kui-hie Sin-kang dari hwesio Tukang Pacul Bwee-goat luar biasa, Tidak mudah dihadapi.

Bwee-Goat memperhatikan makin dekatnya sipemuda.

Su-to Yan sudah sesumbar, bahaya apapun yang melintang dihadapannya akan diterjang, nah, kini dia harus menerjang Hwesio Tukang Pacul Bwee Goat, jarak mereka semakin dekat.

Dengan dingin Bwee Goat membuka suaranya:

"Dimana kawanmu yang membawa-bawa srigala itu ?"

Dia menanyakan Si Anak Srigala Lee Pin. Adanya pasukan srigala dari pendekar muda itu sangat menyegangkan dirinya, Su-to Yan tertawa.

"Aku niat bertemu dengan le Han Eng, dia tidak mau turut serta." Demikian pemuda ini memberikan jawaban.

Hwesio Tukang Pacul Bwee Goat tertawa, dia berkata:

"Luar biasa.. Aku memuji keberanianmu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tanpa bantuan orang, kau kira dapat mengalahkan orang? sampai dimanakah taraf kepandaianmu, sehingga begitu berani? Aku adalah orang yang tiada guna, tapi belum tentu dapat dikalahkan."

Su-to Yan mengerutkan kedua alisnya yang kereng, dengan tertawa dia membalas tanggapan-tadi:

"Dengan ilmu yang kau miliki, mungkinkah dapat mengganggu perjalananku?"

"Ha... ha ha ..." Bwee Goat harus memuji kepintaran lawannya, "Jalan ini sudah ku-tutup. Bila kau dapat mengalahkan aku, baru dapat meneruskan perjalananmu."

Su-to Yan mendekati hwesio Tukang Pacul itu:

"Kukira, kau juga menghendaki kitab ilmu pedang Maya Nada?"

"Ada dua jawaban, Betul dan bukan," Bwee Goat menutup kata-katanya dengan satu serangan buntut pacul. Sret, sret, sret, tiga jalur angin serangan meluncur kearah Su-to Yan.

Su-to Yan menyedot peredaran jalan napasnya, tubuh itu melejit keatas, berputar sehingga tiga kali, menghindari serangan angin ujung pacul Bwee Goat.

"Ha, ha... Hanya seperti ini?" Su-to Yan meletakan ujung kaki ditempat lain, Dimana mengeluarkan suara mengejek.

"Crut, crut, crut..." Tiga kali serangan lain yang menyerang Su-to Yan.

Dengan bangga Bwee Goat berkata: "Nah, boleh rasakan serangan berikutnya, inilah ilmu Kit-hian-cie."

Dengan tipu Hun-hoa Hut-liu atau Menyingkap Bunga Menyingkirkan Rumput, Su-to-Yan mengenyampingkan serangan lawannya.

"Sampai disini saja ilmu Kit-hian cie?" Su-to Yan memandang rendah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hm...." Bwee Goat mengeluarkan suara dari hidung, "Bila ilmu Kit-hian-cie hanya seperti ini, tentu dia tidak dipanggil salah satu dari 10 ilmu silat dari jaman purbakala."

Lagi-lagi dia memainkan paculnya, begitu aneh, dari sana meluncur desiran angin yang amat kuat, datangnya begitu cepat, amat banyak, seolah-olah jaring yang tidak terlihat, semua serangan terarah kepada Su-to Yan.

Su-to Yan terkejut, tangan kanannya dikebutkan dengan menyedot napas yang sangat dalam, dia mempertahankan diri Jurus Hun-song Cian-lie, Han-in dan Ciok-goat saling menyusul, menyentil balik semua serangan-Serangan si Tukang Pacul.

Tiga jurus yang kita sebut diatas adalah jurus perubahan dari ilmu Pie pa cap sa chiu, ilmu utama dari sepuluh macam tipu silat dari jaman purbakala.

Datangnya serangan begitu hebat, pertahanannya pun tidak lemah, mereka seimbang sama kuat.

Suatu saat, badan kedua orang itu terpisah.

Bwee-goat mundurkan diri.

Su-to Yan melewati kepala hwesio itu itu dan langsung maju kedepan.

Bwee Goat tidak mengejar. Dengan suara keras dia berkoar:

"ilmu kepandaianmu memang sulit mendapat tandingan. Didepan masih ada beberapa percobaan. Baik-baiklah kau menghadapinya."

Su-to Yan belum mengerti akan maksud tujuan Bwee Goat. Dia lebih penting mengutamakan perjalanannya dengan langkah yang keras, dia tetap maju kearah lembah Hui-in.

Menikung lagi satu jalan, seseorang tosu melintang ditengah jalan, tosu ini bersenjata pecut panjang, mengenakan pakaian baju biru. Menunggu sampai Su-to Yan datang dekat, dia membentak:

"Su-to Yan!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menghentikan langkahnya.

"Bagaimana sebutan dan gelar totiang yang mulia? Mengapa menghadang di tengah jalan?" Dia bertanya sabar.

"Aku Giok Hie." ToSu itu memperkenalkan diri. "Sudah lama menunggu kedatanganmu."

"Totiang menghendaki ilmu pedang Maya Nada?" Bertanya Su-to Yan blak-blakan.

"Boleh juga." Berkata tosu pembawa pecut itu. Dia tersenyum-senyum.

"Boleh Totiang menggeser sedikit badan, agar aku dapat melanjutkan perjalanan?" Su-to Yan masih bersikap sabar.

"Boleh saja, bila kau dapat memaksa aku menggeser badan," Berkata si Tosu tukang Sado Giok Hie.

Sepasang alis Su-to Yan terjengkat.

"Nah, sebelumnya aku meminta maaf." Dia berkata. Tangannya bergerak menyodok kedepan. Terarah ke pundak tosu itu.

Giok Hie memeramkan kedua matanya, seolah-olah dianggap enteng.

Puk, tangan Su-to Yan berhasil mengenai pundak suto tukang Sado itu. Tidak berhasil menjatuhkan lawannya, begitu kuat dan kekar, Giok Hie tidak bergeming dari tempat yang semula.

Su-to Yan tertegun, inilah ilmu Bambu Bung Hay-tiok-kang, juga salah satu dari sepuluh macam ilmu silat dari jaman purbakala.

Pikiran dan gerakan Su-to Yan bekerja pada saat dan waktu yang sama, mengikuti dan meneruskan gerakan tadi, dia meneruskan serangannya kearah jalan darah ditangan tosu itu.

Giok Hie mementang sepasang mata, begitu besar, penuh kemarahan, pecut ditangan terayun mengincar batok kepala Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan membungkukkan diri, meluncur kedepan, demikianlah masing-masing menerima kegagalan,

Kaki Giok Hie bergerak, dari arah yang tidak terduga sama sekali, menyepak bagian bawah Su-to Yan.

Lagi-lagi sipemuda dikejutkan, itulah ilmu Kaki Kepiting Mo-liong-tui !

"Aha, tosu ini memiliki dua macam ilmu silat dari jaman purbakala."

Satu demi satu, ilmu-ilmu jaman purbakala itu bertampilan kembali.

Pinggang Su-to Yan terancam, hampir dia diremukkan, Beruntung dia cepat, gesit laksana-kucing, mengegos ke samping, uap hijau mengepul sedikit-sedikit, inipun termasuk salah satu dari sepuluh macam ilmu silat dari jaman purbakala, ilmu Kabut Hijau It-bok Cia khie.

Ilmu purbakala kontra ilmu purbakala!

"Awat!" Su-to Yan berteriak, dia memberi peringatan Dia pun memiliki beberapa macam ilmu purbakala, mungkinkah dia kalah dengan musuhnya?

Sepuluh jari Su-to Yan direntangkan itulah Tiga Belas jari Sakti Pie-pa-cap-sa-San-chiu, Tujuannya mengincar beberapa jalan darah lawan.

Giok Hie menggentak pecut, datangnya dari bawah keatas, mengancam jari jari Su-to Yan.

Tangan Su-to Yan dibalikkan, menelungkup dan meraup pecut musuh.

Giok Hie menarik diri ke samping sedikit dan dari sana naik kembali, langsung kearah leher Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Su-to Yan memutar kepala, bayangan itu terlalu cepat, tahu-tahu sudah berada dibelakang musuhnya. Sepasang tangan didorong ke depan.

"Bek bek..." dia berhasil menggeser kedudukan posisi Giok Hie.

Giok Hie bergeser dari membelakangi Su-to Yan, dia sudah membalikkan diri berhadap-hadapan. Tapi tidak menyerang lagi, dia diam.

Su-to Yan membungkukkan setengah badan, inilah tanda penghormatan kepada orang yang berada didepannya. Setelah itu, dia melayang pergi, meneruskan perjalanan.

Sesudah tahu, Su-to Yan menoleh kebelakang, si Tosu Tukang sado Giok Hie masih berdiri ditempatnya. Tidak bereaksi sama sekali.

Dengan hati yang penuh tanda pertanyaan pertanyaan, Su-to Yan meluncur kearah lembah Hui-in. Dia belum mengerti, mengapa Giok Hie itu memiliki dua macam ilmu kepandaian silat dari jaman purbakala ?

Kepercayaan kepada ilmu kepandaiannya semakin tebal, dia percaya, bahwa masih banyak gangguan-gangguan yang menunggu didepan, perjalanan lembah Hui-in- sudah begitu dekat.

Dengan ilmu kepandaian yang dimiliki, mungkinkah tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan lain ? Dia berjalan dengan langkah ringan.

Dua tikungan lagi dilewatkan, kini dia melewati jalan lurus, Didepannya ada dua orang yang sedang mengadu catur ditengah-tengah jalan, inilah cara-cara si Hwesio tukang Pacul Bwee Goat dan Tosu Tukang Sado Giok Hie, cara mereka untuk menunggu kedatangan Su-to Yan ditengah jalan.

Kecuali meja batu yang terpasang ditengah jalan, dua bangku batu menghias dikanan dan kirinya, pada kedua bangku batu duduk dua orang, yang membelakangi Su-to Yan adalah seorang tua

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

berpakaian sastrawan, dan seorang lagi adalah laki-laki setengah umur.

Kedua orang ini sedang asyik bercatur di tengah jalan.

Jarak ini sudah dekat dengan lembah Hui-in, dikala Su-to Yan enak-enakan meluncur, dua orang yang main catur ditengah jalan itu tiba-tiba mengejutkan dirinya. Untuk meneruskan usahanya menemui le Han Eng di lembah Hui-in. Su-to Yan berjalan maju.

Laki laki setengah umur dapat melihat kedatangan pemuda itu, dia menahan gerakan lang kah permainan catur, itu hanya isyarat.

Orang tua yang membelakangi Su-to Yan mendongakkan kepala, "Suhu." Dia memanggil

"Su-to Yan kah yang datang?"

Sastrawan tua itu memanggil laki-laki setengah umur dengan panggilan suhu yang berarti guru, hal ini tentu mengherankan orang yang tahu.

Hanya beberapa jago silat golongan tua yang dapat memahaminya, Ternyata, sastrawan tua adalah murid laki-laki setengah umur itu, namanya Kong-yat Chiu-jit dengan gelar pendekar jago pelajar Tua.

Sedangkan laki-laki setengah umur adalah seorang jago silat dari tiga aliran zaman. namanya Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu.

Su-to Yan tidak kenal kepada dua orang itu, dia memberi hormat dan berkata:

"Maaf, boanpwee meminta jalan."

Jago tiga jaman Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu memandang dan menatap pemuda itu, disertai juga dengan pertanyaan:

"Kau yang bernama Su-to Yan? Bagaimana perlakuan kedua muridku ? Adakah mereka membikin banyak kerewelan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan terkejut, Dia memperhatikan kedua orang ini, ternyata Hwesio Tukang Pacul Bwee Goat dan Tosu Tukang sado Giok Hie adalah murid orang ini. Dia telah menyaksikan ilmu kepandaian Bwee Goat dan Giok Hie, cukup tinggi, memiliki beberapa macam ilmu silat dari jaman purbakala, mungkinkah laki-laki setengah umur ini mempunyai kepandaian itu ?

Perasaan gentar menjalani Su-to Yan, jelaslah sudah bahwa Giok Hie dan Bwee Goat mendapat tugas dari orang ini.

Memikirkan kejadian-kejadian itu, sehingga Su-to Yan lupa menjawab pertanyaan orang.

"Aku bernama Pek-ie Kauw-cu Bong-Bong-Cu." berkata lelaki setengah umur itu. "Tentu-nya kau pernah dengar?"

Dan dia bangun berdiri.

Su-to Yan semakin kaget, Ternyata orang yang pernah menghilang dari kalangan rimba persilatan pada satu abad yang lalu muncul kembali ?

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu adalah tokoh silat kenamaan, umurnya sudah genap se-abad, mengapa lebih muda dari murid-muridnya?

Ternyata Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu pernah memakan sekepal buah Noho merah, buah ini sangat mujarab, dapat menyembuhkan aneka macam luka dan derita, juga memelihara kulit-kulitnya. Orang yang tidak tahu seluk-beluk ini akan mengatakan sebagai Pek-ie Kauw-cu Bong BONG Cu yang palsu.

Kepada jago yang masih hidup sampai tiga jaman ini. Su-to Yan wajib memberi hormat, dia mengulang kata salamnya:

"Maafkan boanwee yang tidak kenal kepada cianpwee, dengan ini Su-to Yan menerima salah."

"Ha, ha...."Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu tertawa. "Kudengar kau memiliki beberapa macam ilmu silat dari jaman Purbakala, Dia juga

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

memiliki kitab catatan ilmu pedang Maya Nada, Betulkah hal yang aku katakan itu?"

"Hal itu betul." berkata Su-to Yan tanpa menyangkal.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu tertawa lagi.

"Kau memang seorang pemuda jujur." Dia memberikan pujiannya, "Tidak seharusnya aku mengganggu perjalananmu Tapi aku tertarik kepada ilmu kepandaianmu. Disini aku hendak menguji, betulkah ilmu-ilmu pelajaran ilmu silat dari jaman purbakala? Betulkah ilmu kepandaian yang asli? Ketahuilah, bahwa sepuluh ilmu silat dari jaman purbakala tersebar dari tangan Thian Kho Cu, tidak mudah untuk meyakinkannya. Aku hanya mendapat beberapa bagian, dan alangkah indahnya, bila dapat memiliki semua pelajaran-pelajaran itu, Dan tentang ilmu pedang Maya Nada, ilmu itu dapat membahayakan jiwamu sendiri. Akupun hendak meminjamnya. Maukah kau memberikan kitab itu ?"

"Sangat menyesal." berkata Su-to Yan lantang, "Boanpwee belum dapat mengabulkan permintaan itu."

"Jawaban yang sudah kuduga." berkata Pek ie Kauw-cu Bong Bong Cu, "Dan kata-kataku yang berikutnya adalah menyediakan dua jalan.. Mau tidak mau, kau harus memilih salah satu dari jalan ini."

"Dipersilahkan cianpwee menyebut jalan-jalan itu?" berkata Su-to Yan hormat.

"Jalan pertama, yaitu menerima kau menjadi muridku. Dengan jaminan bahwa ilmu pedang Maya Nada dan pelajaran dari jaman purbakala tetap berada padamu." Berkata sijago Tiga Jaman Pek-ie Kauw-Cu- Bong Bong Cu.

"Dan jalan yang kedua?" bertanya Su-to Yan cepat. sikapnya tenang.

"Jalan yang kedua lebih mudah lagi." berkata Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu. "Dengan ilmu kepandaian yang kumiliki, tentu tidak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sulit untuk mengambil ilmu kepandaianmu tentu saja berikut ilmu pedang Maya Nada."

"Boanpwee menolak kedua jalan yang cianpwe ajukan itu." berkata Su-to Yan gagah.

"Tentu saja kau menolak." berkata Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu. "Karena kau belum belajar kenal dengan siapa dan bagaimana adanya Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu. Tapi bagi mereka yang sudah hidup diatas 70 tahunan, tidak satupun yang berani menolak permintaanku. Aku akan melumpuhkan semua ilmu kepandaianmu Bila tidak mendapat persetujuanmu Bagaimana ?"

"Tidak seorangpun yang akan setuju membiarkan ilmu kepandaiannya dipunahkan orang." berkata Su-to Yan.

"Kulihat kau begitu tenang." Berkata Pek-le Kouw-Ce Bong Bong Ce "Karena kau menganggap tidak mempunyai tandingan? Ha-ha, ha... biar murid pertamaku yang berhadapan denganmu."

Pek le Kauw-Cu Bong Bong cu menoleh ke arah sastrawan yang sudah ubanan itu. dan berkata padanya.

"Kau boleh menerima pelajaran Saudara Su-to Yan."

"Tecu menerima perintah!" berkata sipelajar Tua Kang yat Chiu-Jit.

Pek-le Kauw Cu Bang Bong Cu memandang Su-to Yan lagi, dia berkata:

"Inilah muridku yang pertama, namanya-Kong-yat Chiu Jit. Dengan gelar julukan si pelajar Tua. Diantara ketiga muridku, hanya dia seorang yang mewarisi ilmu kepandaian terbaik."

Su-to Yan kaget, Dia pernah menyaksikan ilmu kepandaian Hwesio Tukang pacul Bwee Goat, juga menggebraki si Tosu Tukang Sado Giok Hie, kedua-duanya memiliki ilmu pelajaran dari jaman purbakala, cukup hebat dan luar biasa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dikatakan lagi bahwa Kong-yat Chiu-jit memiliki ilmu kepandaian yang berada diatas adik-adik seperguruannya, Bukan-lah lebih hebat lagi?

Si Pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit menghampiri Su-to Yan. Berdiri didepan anak muda itu, lalu mengeluarkan senjatanya. Serta, itulah sebilah pedang, dengan sikapnya yang angkuh, dia melempar kerangka senjata.

Dengan pedang di tangan, dia terlihat galak memang cukup keren, sayang dia terlalu tua, betapa kerenpun seorang yang sudah tua keangkerannya tersisihkan sebagian.

Demikian juga keadaan Kong-yat Chiu-jit, umurnya sepertiga dari Sang guru, tapi keadaan yang seperti itu, bagi mereka yang tak tahu, tentu menganggap kakek atau orang tuanya Pek-ie Kauw-Cu Bong Bong Cu.

"Dipersilahkan saudara Su-to Yan bersiap sedia."

Su-to Yan memperhatikan jago tua ini dan berpaling kearah Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, seolah-olah sedang membandingkan kedua murid dan guru itu.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu berkata, "Kau harus berhati-hati kepada ilmu pedang nya. Muridku ini mempunyai kecepatan yang luar biasa."

Su-to Yan mengeluarkan pedang, memandang Kong-yat Chiu-jit tanpa mata berkedip.

"Silahkan." Dia menerima tantangan.

Si Pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit meluruskan pedang, langsung disodorkan kedepan, gerakannya perlahan sekali, Dengan tujuan ulu hati Suto Yan, ujung pedang itu maju bergerak jalan.

Tentu saja, Su-to Yan belum dapat memahami maksud tujuan gerakan lawan yang begitu lambat, dia manyontek pedang itu, dan membalas dengan satu serangan yang mengincar pergelangan tangan lawan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pedang Kong-yat Chiu-jit tersentak keatas, gerakannya masih begitu lambat, sangat ayal-ayalan, tanpa menghiraukan ancaman yang mengarah pergelangan tangannya, dia menurunkan pedang, menusuk kearah pundak.

Su-to Yan terkejut, apa-apaan nih? Dia hendak diajak mengadu jiwa? Betul-betul luar biasa! Dia dapat memapas pergelangan tangan lawan, tapi karena itu, juga dia menderita luka. Untuk menghindari diri dari tusukan pedang itu, dia menarik pulang senjatanya.

Kong-yat Chiu-jit mengambil alih pimpinan penyerangan dia berhasil memaksa lawan menarik diri, dan karena itu, dia meneruskan tusukannya.

Pedang Su-to Yan terangkat menangkis tusukan itu.

Kong-yat Chiu-jit menjatuhkan pedang, begitu aneh sekali, cepat sekali, dia menyusul larinya pedang itu, maka dengan cara seperti ini arah pedang berganti, dari bawah menusuk keatas, mengancam ketiak Su-to Yan.

Hampir Su-to Yan berteriak, belum pernah dia menemukan ilmu silat yang seaneh apa yang Kong-yat Chiu-jit perlihatkan Kedua tangannya repot, lenyaplah semua kesempatannya untuk menyingkirkan serangan aneh itu.

Su-to Yan tidak kehilangan akal, sepasang kaki bergerak, menendang sampai beberapa kali, Dan dengan kekuatan tendangan itu, dia menjauhkan serangan.

Bagaikan seekor bayangan, pedang Kong-yat Chiu-jit menyusul datang.

Terlalu cepat untuk ditangkis, lagi-lagi Su-to Yan yang dipaksa melarikan diri.

Nah, disinilah letak kecepatan ilmu pedang Kong-yat Chiu-jit, terus menerus dia membayangi gerakan sipemuda. Kemanapun Su-to Yan menggeser badan, selalu diikuti oleh serangan-serangan, tidak lepas dari beberapa dim sejarak dari kulit dagingnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sudah dapat menduga bahwa ilmu kepandaian Kong-yat Chiu-jit berada di atas Bwee Goat dan Giok Hie. Karena itu dia melayani dengan hati-hati, tokh masih repot.

Didalam keadaan terpaksa, Su-to Yan menggunakan gagang pedang menotok ujung serangan Kong-yat Chiu-jit.

Kong-yat Chiu-jit mengembangkan variasi permainan pedangnya, sret, dia berhasil menyobek baju sipemuda.

Disaat yang sama, Su-to Yan sudah lari kebelakang, Potongan bajunya terbang terbawa angin lalu.

Kong-yat Chiu-jit belum puas dengan kesudahan seperti itu, maksudnya melukai daging atau kulit Su-to Yan. Lawan itu gesit sekali, ia hanya berhasil menyobek sedikit kain bajunya. Tentu saja belum dianggap selesai, meneruskan serangan tadi, ujung pedang diluruskan lagi.

Su-to Yan belum berhasil menemukan cara yang baik untuk menghadapi ilmu permainan pedang Kong-yat Chiu-jit, lagi-lagi dia terpaksa mengundurkan diri. Bergeser jauh kebelakang.

Pertempuran ini berjalan tidak seimbang terus menerus Kong-yat Chiu-jit memaksa Su-to Yan terdesak, sehingga sampai ke tebing gunung.

Mundur empat langkah lagi, Su-to Yan tentu akan terjun ke dalam jurang dalam.

Inilah yang menjadi tujuan si pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit.

Su-to Yan juga maklum akan keadaan dirinya, jarak mereka terlalu dekat dia kehilangan daya gerak, hanya menggunakan gagang pedang melayani tusukan-tusukan Kong yat Chiu-jit, tentu saja sangat berbahaya.

Sekali lagi si Pelajar Tua menyerang dengan tajam, Su-to Yan mengegos kekanan, tidak berhasil, darah merah muncrat dari pundak si pemuda.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu sangat puas, disaat ini dia berkata girang:

"Kong-yat Chiu-jit, jangan terlalu kejam."

Si Pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit menjawab peringatan gurunya:

"Suhu, legakan hatimu, Tidak akan kubunuh mati orang ini."

"Su-to Yan," Pek-ie Kauw-cu Bong Bong cu meneriaki pemuda itu "Menyerahlah."

Mata Su-to Yan berkilat-kilat, dia sedang mencari daya upaya untuk mengelakkan diri dari kekalahan itu. Disaat ini, pedang Kong-yat Chiu-jit berkelebat lagi, menyontek kearah mukanya.

Su-to Yan bingung untuk mengelakkan serangan ini. Menangkis, tidak mungkin. Lompat kebelakang, dia akan jatuh kedaras jurang.

Pada saat kritis itulah, tiba-tiba terdengar suara alunan tabuh khim yang mengalun diudara.

Hati Su-to Yan tergerak, dengan gagang pedang, ia membentur datangnya senjata lawan, dan sepasang kakinya tidak tinggal diam, yang akan terangkat sedikit, disusul oleh gerakan kaki kiri, menendang lagi. Dari atas dan bawah dia menutup serangan Kong-yat Chiu-jit.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 10

DATANGNYA suara tabuh khim itu mengejutkan si jago tiga jaman Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, dan kejadian berikutnya sudah dapat diduga, pertahanan Su-to Yan adalah kematian bagi tipu silat dari sang murid pertama.

Khim adalah nama dari semacam alat musik yang berbentuk seperti tabuh, hanya seorang yang pandai memainkan alat itu, si Tabuh Maut Wie Biauww, juga seorang jago silat dari jaman purbakala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, kita kemukakan empat tokoh dari jaman purbakala yang memegang peranan penting di dalam cerita ini.

Tokoh pertama dari jaman purbakala adalah Pendekar Rajawali Mas Kie Eng.

Tokoh kedua dari jaman purbakala adalah ahli waris Guha Kematian Pek Tong Hie.

Tokoh ketiga dari jaman purbakala adalah si Tabuh maut Wie Biau, orang ini yang ditakuti oleh Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu.

Dan tokoh keempat dari para jago purbakala itu adalah Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu.

Dari keempat orang yang kita uraikan di atas, Pendekar Rajawali Mas Kie Eng menduduki urutan pertama, dia memiliki kepintaran dan kecerdasan otak yang tiada taranya.

Dan untuk ilmu kepandaian Pek-ie Kauw-Cu Bong Bong Cu berkuasa penuh. Disusul oleh si Tabuh Maut Wie Biau yang dapat merendenginya.

Kita kembali pada pertempuran yang sedang terjadi.

Mendapat gemblengan semangat suara tabuh khim Wie Biau, tenaga Su-to Yan bertambah cepat, dengan hanya genggam tangan pedang, dia membentur tajamnya serangan Kong-yat Chiu-jit. Kakinya tidak nganggur, membarengi gerakan tangan, menjebak dari bawah, inilah pelajaran yang didapat dari Sam-kie Ju-su In Hong.

Serangan Kong-yat Chiu-jit tertahan sebentar, dia tertegun. Mundur sebentar dan mengirim serangan lainnya, kali ini mengincar iga Su-to Yan.

Adanya irama tabuh khim itu telah membantu Su-to Yan untuk mengimbangi kekuatan dirinya, kini dia dapat bernapas, peredaran darah yang lancar menjadikan suatu tata pertahanan yang lebih menyenangkan. Dia menangkis setiap serangan yang datang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kong-yat Chiu-jit mempergencar serangannya, kali ini dia tidak berdaya, beberapa banyakpun serangan-serangan yang dilontarkan kepada Su-to Yan, semua itu dapat ditangkis dengan baik.

Semakin lama, pertempuran itu semakin cepat, ilmu kepandaian pulau Tong-hay memang luar biasa, memainkan tipu-tipu pemberian ayah angkatnya, Su-to Yan dapat melayani dengan lebih sempurna.

Giliran Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu yang mengerutkan alisnya, memperhatikan lagi beberapa waktu dia berteriak:

"Kong-yat Chiu-jit, hentikan pertempuran ini."

Si pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit mentaati perintah sang guru, tubuhnya mencelat ke belakang, keluar dari arena pertempuran.

Dan Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu menghadapi Su-to Yan.

"Tidak kusangka, kau masih ada hubungan dengan pulau Tong hay." Dia menganggukkan kepala.

Su-to Yan menyedot napasnya dalam-dalam, dia telah melakukan pertempuran yang cukup lama. Sebelum dapat menjawab pertanyaan itu, suara tabuh khim itu berdering lagi, sangat tinggi, kemudian lenyap mendadak,

Itu adalah peringatan dari orang yang membantunya, Su-to Yan belum tahu bahwa si Tabuh maut Wie Biauwlah yang menolong dirinya dari kehancuran.

"Siapakah orang ini?" ia bergumam seorang diri.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu tertawa.

"Dia mengacaukan usahaku."

Dan menghadapi Su-to Yan lagi,

"Baik kuatur seperti ini," katanya, "Aku tidak mau merebut kitab pusakamu, Tapi aku pun tidak rela membiarkan kau pergi begitu saja, Lemparlah ke atas, dan kau boleh merebut lagi. Aku bertepuk tangan sehingga seratus kali, setelah itu. Siapa yang dapat, itulah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

orang yang harus memilikinya. Cara memperebutkan kitab ilmu pedang seperti usulku ini tidak akan mengganggu, bukan?"

Su-to Yan tertegun, Tidak disangka bahwa Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengajukan tawaran yang sangat menguntungkan dirinya, Berani dia bertepuk sehingga seratus kali? Bukankah kitab ini sudah pulang kandang lagi?

Melihat keragu-raguan pemuda itu, Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa.

"Kau jangan tidak percaya," Dia berkata, "Seratus gebrakan tangan itu hanya berlangsung didalam sekejap mata, bila aku tidak berhasil merebut kitab ilmu pedang Maya Nada, untuk selanjutnya, aku tidak mau berurusan denganmu lagi."

"Baik." Su-to Yan menerima tantangan. Dia mengeluarkan kitab ilmu pedang Maya Nada.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengangguk kan kepala.

"Nah, boleh kau mulai." Dia berkata. Su-to Yan menimbang-nimbang berat kitab yang dijadikan rebutan semua orang itu, lalu dia melempar keatas.

Secepat kilat, Pek-ie Kauwcu Bong-Bong Cu bertepuk tangan sehingga belasan kali.

Su-to Yan mempunyai banyak kesempatan dia tidak segera menutulkan dirinya membiarkan kitab itu sampai puncak tinggi, dan dikala hendak menukik turun, baru dia membentang ke dua belah tangannya, menutulkan kedua kaki, meluncur tinggi.

Disaat yang sama, Pek ie Kauwcu Bong-Bong Cu sudah melesat bertepuk tangan sehingga seratus kali, Tubuh jago purbakala inipun meluncur keatas. Hanya terpaut beberapa meter saja dari Su-to Yan.

Dua tubuh itu meluncur cepat,

Dikala tangan diri Su-to Yan dan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu hampir memperebutkan kitab itu. Tiba-tiba meluncur benda merah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

yang sangat kecil, inilah seekor burung berbulu merah, bercahaya terang sekali, sangat gesit, mendahului gerakan kedua orang yang memperebutkan kitab pusaka, dia sudah mematuknya.

Dia terbang pergi.

Su-to Yan menubruk tempat kosong, Demikianpun, raihan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, jago purbakala inipun tidak berhasil mendapat catatan ilmu pedang Maya Nada.

Burung berbulu merah itu sudah meluncur jauh, Paruhnya menjepit kitab Maya Nada kencang-kencang.

Tubuh Su-to Yan melayang turun, dan akhirnya menginjak tanah.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mempunyai gerakan yang lebih gesit, tanpa membiarkan dirinya melayang jatuh, mengempos beberapa tenaga, diapun meluncur kearah burung yang mencuri kitab ilmu pedang Maya Nada. Dia mengadakan pengejaran.

Su-to Yan sadar akan kekalahannya, mengikuti gerakan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.. sebentar kemudian jarak mereka semakin jauh dan akhirnya lenyap tidak terlihat.

Dia kehilangan jejak lawannya. Kehilangan jejak burung kecil berwarna merah itu, juga kehilangan kitab ilmu pedang Maya Nada,

Su-to Yan menghentikan pengejarannya, diam-diam tidak bisa berbuat apa-apa. Apa yang harus dilakukan? perjalanan kearah lembah Hui in bertujuan untuk mengembalikan ilmu catatan pedang Maya Nada, kitab itu masih menjadi hak milik Ie Han Eng. Tetapi kini kitab itu sekarang sudah lenyap dibawa lari oleh seekor burung merah, Bagaimana dia dapat memberi pertanggung jawaban?

Malampun tiba, Su-to Yan memandang ke arah lembah Hui in, pikirannya kosong melompong, Apa yang dapat dikerjakan olehnya? Selama menerjunkan diri kedalam rimba persilatan, orang-orang yang dijumpai bertambah banyak, satu-persatu lebih lihay dari lainnya. Dia menganggap dirinya sendiri masih kurang pandai, dia wajib menekunkan diri lagi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan melanjutkan perjalanan di malam hari. Demikian sehingga dia lelah, memilih satu pohon yang agak besar dia nangkring dan tidur diatas pohon itu.

Terkenang kepada Cin Bwee, gadis itu berada didalam tangan Jie Ceng Peng, tentu saja tidak dapat memberi usul lain.

Si Pendekar Bayangan Sie An tidak ada kabar berita dan entah bagaimana dengan keadaannya.

Seorang lagi yang dapat membantu adalah si Anak Srigala Lee Pin, adanya pasukan itu dapat membantu banyak, saat ini, Lee Pin juga tidak berada disampingnya.

Su-to Yan penat memikirkan kejadian itu, akhirnya ia jatuh pulas.

Badan yang penat lebih cepat pulas, melakukan perjalanan dan pertempuran-pertempuran yang terus-menerus, menjadikan sipemuda tidak mengenal lelah, dan adanya waktu untuk istirahat begitu penting, Dia tidur lama sekali.

Matahari pagi menembus sela-sela daun menyinari pemuda itu, Masih juga Su-to Yan belum bangun.

Satu bayangan menghampiri Su-to Yan, tidak bersuara sama sekali, orang ini adalah bayangan seorang tua, pada tangannya menjinjing alat khim, dia membaringkan diri disamping sipemuda, Mengikuti suara ngorok Su-to Yan. orang tua inipun mengeluarkan suara ngorok yang keras.

Su-to Yan mencelet bangun, Kaget sekali, menengok kiri, dan dia lebih-lebih terkejut lagi.

"Aaaaa..." Adanya orang tua yang terhalang tidur disamping sisinya itu mengagetkan dirinya.

Orang tua itu membuka kedua matanya, tertawa kearah Su-to Yan.

"Kau sudah bangun?" Dia bertanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menganggukkan kepala, dia masih berpikir-pikir, siapakah orang tua ini? Apa maksud tujuannya tidur disamping dirinya? Mengapa tidak disadari sama sekali ? Tentunya tokoh silat yang berkepandaian tinggi,

"Su-to Yan," panggil orang tua itu. "Urusan ilmu pedang Maya Nada bukanlah urusan anak muda, itulah urusan orang-orang yang sudah tua, Tidak perlu kau menyusahkan diri. Biarkan saja diambil orang."

"Aaa" Su-to Yan kaget, Orang tua ini juga mengikuti perkembangan ilmu Pedang Maya Nada ?

"Bagaimana ?" orang tua itu melirikkan matanya.

"Kitab catatan ilmu pedang Maya Nada bukan hak milik boanpwee," Su-to Yan memberi keterangan. "Itulah milik orang lain, boanpwee wajib mengembalikan kepadanya."

"Kau hendak mengetahui jejak burung yang melarikan kitab itu?" bertanya siorang tua itu.

"Boanpwee sangat berterima kasih kepada petunjuk cianpwee." berkata Su-to Yan.

"Pergilah kearah utara sejarak lima lie, disana kau akan mengetahui, siapa yang melarikan kitab pusakamu." berkata orang tua itu, menentang tubuhnya, dia meluncur pergi.

"Cianpwee . . ." Su-to Yan memanggil.

Si Tabuh Maut tidak menghiraukan panggilan Su-to Yan.

Untuk mengejar, tentu saja tidak mungkin, dan tiada guna sama sekali, Su-to Yan mengambil putusan untuk mengikuti petunjuk menuju kearah utara.

Lima lie kemudian, Su-to Yan dapat menyaksikan api merah yang mencorong keluar dari semak-semak rimba.

Secara berindap-indap, Su-to Yan menyelinap kearah rimba itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pada tumpukan kayu yang membara, bergelimpangan suatu benda, Dikala Su-to Yan memasang mata betul-betul, dia mengenali burung merah yang menyambar kitab ilmu pedangnya. Burung merah itu sedang bermain di atas api, aneh, tidak selembar bulupun yang hangus terbakar.

Belum pernah Su-to Yan menyaksikan pemandangan yang seperti baru dilihatnya, yaitu adanya seekor burung yang bermandi api, ini adalah suatu kejadian yang sangat janggal sekali.

Teringat kepada kitab catatan ilmu pedangnya, burung ini bukan burung biasa? maka dapat menyambar kitab catatan itu, kini dia sedang bermandi api, gerak-geriknya sangat gesit, begitu lincah, menandakan kepuasan hatinya.

Su-to Yan memperhatikan gerak-gerik burung merah itu, Untuk menemukan kitab catatan ilmu silatnya, dia harus menangkap burung ini sehingga dapat menemukan jejak kitab ilmu Pedang Maya Nada.

Perlahan-lahan, Su-to Yan mendekati.

Burung merah masih bermain diatas bara api, sehingga api itu mengecil.

Sebentar lagi, api pembakaran menjadi padam,

Su-to Yan mengambil keputusan, cepat2 menyedot pernapasan dalam-dalam, dia harus segera bergerak, bila tidak, manakala menunggu sampai burung aneh itu puas mandi api dan terbang pergi, kemana lagi harus melakukan pengejaran.

Su-to Yan meluncar cepat, tujuannya adalah burung kecil yang berwarna merah.

Sang burung menoleh, begitu tenang, seolah-olah sudah biasa berhadapan dengan manusia, dia tidak segera terbang pergi, dan menunggu serangan Su-to Yan. Sepasang sayapnya masih bergibrik-gibrik diatas lidah api.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan merentangkan kelima jarinya, dengan harapan satu kali sergapan dia dapat menangkap burung aneh itu.

Menunggu sampai jarak dekat, secara tiba-tiba saja, burung aneh berwarna merah mengibaskan sayap, mementalkan percikan api ke arah Su-to Yan.

Si pemuda mengepulkan alisnya, dia marah atas kelicikan sang burung, tangannya dibalikkan, menghindari percikan api merah, berganti arah, dia menyergap kembali.

Sang burung bercicit-cicit, tidak henti-hentinya melempari Su-to Yan dengan percikan api.

Kemarahan Su-to Yan semakin menjadi-jadi, dia begitu sengit sekali, tenaga dalamnya disalurkan kearah telapak tangan "Hut.." memukul burung merah itu.

Maksudnya memukul jatuh burung merah yang gesit, kemudian, dia tidak takut kehilangan kitab ilmu silat.

Cara Su-to Yan adalah cara yang paling tepat, tidak mungkin burung merah itu dapat mengelakkan diri.

Tiba-tiba, punggung Su-to Yan menerima serangan.

Telapak tangan si pemuda ditarik pulang dan memukul serangan gelap itu. Berganti posisi, dia menyingkir kesamping, segera membalikkan badan, hendak dilihat, siapa gerakan yang menyerang secara gelap itu?

Seorang gadis berpakaian putih memandang Su-to Yan dengan mata bersinar, inilah Pek Leng Soat.

"Hei, mengapa kau memukul si Merah?" Sigadis menegur lebih dahulu.

Su to Yan berkerut alis. "Burung aneh ini yang kau artikan dengan Si Merah?" Dia tidak mengerti.

"Siapa lagi?" Pek Leng Soat adalah seorang gadis yang manja.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kejadian ini membingungkan Su-to Yan, jelaslah sudah bahwa orang yang mencuri kitab catatan ilmu pedangnya adalah sigadis berbaju putih.

"Tidak kusangka." Dia berkata.

"Jangan kau mengganggunya lagi.!" berkata Pek Leng Soat, dia sangat sayang kepada si Merah.

"Aku tidak ada maksud untuk mengganggu si Merah." Berkata Su-to Yan, "Kembalikanlah kitab catatan ilmu pedangku."

"Kitab itu berada ditangan ayahku." Pek Leng Soat memberikan keterangan.

Suto Yan mengerutkan alis lagi, Dia berkata:

"Dapatkah kau menolong memintanya kembali ?"

"Adat ayahku tidak bisa diselami." Berkata Pek Leng Soat. "Aku tidak berani."

"Tolong kau ajak aku menemuinya." Su-to Yan meminta.

"Lebih baik jangan, Dia akan marah kepadamu." Pek Leng Soat mengirim satu senyuman.

"Kitab itu bukan milikku." Berkata lagi Su-to Yan. "Kitab catatan ilmu pedang Maya Nada adalah kitab le Han Eng, aku harus mengembalikannya kepadanya, Kuharap kau dapat mengembalikannya."

Pek Leng Soat tidak memberi jawaban, dia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Biar bagaimana aku harus menjumpai ayah mu." Berkata Su-to Yan marah.

Pek Leng Soat meremehkan permintaan itu, masih saja sigadis menggoyang kepala.

Disaat ini, satu bayangan melesat datang, menyambung kata-kata Su-to Yan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau hendak bertemu denganku ?"

Disana bertambah seorang tua berbaju kuning, inipun termasuk salah satu dari empat jago silat golongan tua dari jaman purbakala, dia menduduki urutan kedua, namanya Pek Tong Hie, orang yang menjadi ahli waris dari Gua kematian.

Su-to Yan berbalik cepat.

"Ayah." berteriak si gadis kolokan, dia menubruk orang tua berbaju kuning itu dan tenggelam didalam pelukannya.

Orang tua berbaju kuning Pak Tong Hie mengelus-elus rambut sang putri, kemudian dia mendorong tubuhnya, memandang Su-to Yan dan berkata:

"Si Telor Busukkah yang memberi tahu kepadamu, bahwa aku berada ditempat ini?"

Su-to Yan tidak dapat menjawab pertanyaan itu, dia tidak tahu, siapa yang diartikan dengan sebutan "Telor Busuk" itu. Mungkinkah orang tua yang membawa tabuh khim?

"Aku tidak tahu nama julukannya." bertanya si pemuda.

"Huh," Pek Tong Hie mengeluarkan suara dari hidung, "Dengan kedudukanmu tentu tidak mengetahui namanya."

"Entah bagaimana sebutan cianpwee yang mulia?" bertanya Su-to Yan.

"Hendak mengetahui namaku?" Orang tua berbaju kuning itu tertawa."

"Maksud boanpwee..."

"Maksudmu?"

"Meminta kembali Catatan ilmu pedang Maya Nada."

"Bagus. Akupun hendak membikin perhitungan kepadamu."

"Perhitungan?" Suto Yan tidak mengerti..

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ng, dengan maksud tujuan apa kau membuat kitab Maya Nada yang palsu?"

Su-to Yan lebih tidak mengerti lagi, apa yang dimaksudkan dengan kitab Maya Nada yang palsu?"

Disaat itu, orang tua berbaju kuning sudah mengeluarkan kitab, dilempar kearah Su-to Yan.

"Nah, ambillah kitab pusaka palsumu." Dia berkata marah.

Su-to Yan menyanggah datangnya kitab itu, inilah kitab yang menjadi rebutan banyak orang, dia menyimpannya kedalam saku baju, memberi hormat dan hendak berjalan pergi.

"Boanpwee meminta diri." Dia berkata.

"Tunggu dulu!" bentak orang tua berbaju kuning itu.

"Ada apa?" Su-to Yan batal berangkat. "Dimana kau sembunyikan catatan ilmu pedang Maya Nada?" Orang tua Berbaju kuning menatapnya dengan wajah merah.

"Catatan ilmu pedang Maya Nada?" Su-to Yan bingung sekali.

"Betul." Orang tua baju kuning Pek Tong Hie menganggukkan kepalanya "Dimana kau simpan ?"

Su-to Yan memegang saku bajunya.

"Bukan itu yang kumaksudkan." Berkata Pek Tong Hie lagi.

Su-to Yan mengeluarkan kitab ilmu pedang Maya Nada. Pada kulit muka kitab tersebut ada tertulis: ilmu pedang Maya Nada.

"Bukalah lembaran isinya." Pek Tong Hie memberi perintah.

Su-to Yan menerima catatan ilmu pedang Maya Nada dari tangan le Han Eng, setelah itu, dia belum pernah memeriksa. Mendapat perintah tadi, dia memeriksa lembaran-lembaran kitab.

"Aaaa..." Su-to Yan berteriak, kitab yang berada ditangannya adalah lembaran-lembaran yang putih, tidak ada isi sama sekali.

Kitab putih ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan memeriksa dengan teliti, tidak ada bekas-bekas sobekan atau sesuatu yang mencurigakan, inilah kitab yang didapat dari tangan le Han Eng, yang menjadi rebutan banyak orang, "Mengapa tanpa kata-kata atau keterangan keterangan lainnya ?"

"Dimana kau sembunyikan kitab yang asli?" Pek Tong Hie membentak lagi.

Mungkinkah dipalsu orang ?

Su-to Yan bingung. Dia mematung ditempat. Pada tangannya masih terpegang kitab ilmu pedang Maya Nada yang tiada isi itu.

Tiba-tiba, dari jauh terdengar satu suara tertawa besar:

"Ha, ha, ha... Pek Tong Hie, sudah lama kita tidak bertemu."

Disana melayang masuk satu orang, dia adalah lelaki setengah umur, jago keempat dari tokoh-tokoh silat jaman purbakala, Pek-ie Kauw cu Bong Bong Cu.

Ahli waris Gua Kematian Pek Tong Hie menghadapi Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu.

Baru sekarang Su-to Yan tahu, bahwa orang tua berbaju kuning itupun sudah berumur diatas satu abad.

Pek Tong Hie berhadapan dengan jago sederajat, dia membuka suara:

"Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, kemana larinya ketiga murid pusakamu itu ?"

"Mereka segera datang." jawab Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu,

"Ha, ha, ha...." Pek Tong Hie tertawa, "Apa maksudmu ?"

"Apa lagi, bila bukan karena catatan ilmu pedang Maya Nada? Aku hanya memiliki sebagian dari sepuluh ilmu silat jaman purbakala yang ditinggalkan Thian Kho Cu, maukah kau membantu urusan untuk mengumpulkan semua ilmu-ilmu itu ?"

Pek Tong Hie tertawa tawar.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Belum pernah aku ketarik dengan usul yang kau kemukakan." Dia menolak ajakan itu.

"Puluhan tahun kita tidak berjumpa." Berkata Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu. "Sikapmu masih seperti sediakala. Kau belum mau membuang rasa sentimen itu ?"

"Kau hendak memperebutkan sejilid kitab kosong?" Pek Tong Hie memberi peringatan.

"Aku tidak percaya." Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu menggoyangkan kepala.

"Terserah." Berkata Pek Tong Hie, "Aku tidak memaksa kau percaya. Kau kira dapat mengalahkan aku dengan ilmu Kut-hie Sin-kang yang kau pelajari ?"

"Ha ha . . . ilmu Thiat-tan Kie-kang memang lihay, tapi aku tidak takut kepadamu." Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu memandang rendah.

"Bagus, sudah lama aku hendak menjajal ilmu kepandaian Kui-hie Sin kang." Berkata Pek Tong Hie, dia tidak mau kalah.

Kedua jago purbakala itu berhadap-hadapan. Mereka segera akan mengadu ilmu itu.

Su-to Yan berdiri disamping, adanya kesempatan itu tidak mudah didapat, dia segera dapat menyaksikan bagaimana dua jago dan jaman purbakala mengeluarkan ilmu simpanan masing-masing.

Ahli Waris Gua Kematian Pek Tong Hie memasang kuda-kuda, dia mengerah tenaga dalamnya. Tubuh kakek ini segera berselubung kabut putih yang tipis.

Sikap Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu juga menjadi tegang, dia siap mengalahkan tandingan itu.

Pek Tong Hie bergerak lebih dahulu, tubuhnya melompat tinggi, kemudian menyerang kearah lawan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu menggoyangkan tangan, perlahan sekali, didorong ke-depan.

Su-to Yan segera mengenali cara-cara si pelajar Tua Kong-yat Chiu-jit menghadapi dirinya, hampir-hampir dia dikalahkan oleh murid Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu itu.

Pek Tong Hie mengenal baik kepada ciri-ciri khas lawannya, dia tidak berani melibatkan diri kedalam pertempuran berjarak dekat, tubuhnya bergeser ke samping, jauh sekali.

Pek-ie Kauw cu Bong Bong Cu menyeret serangannya kearah posisi baru lawan itu.

Kabut putih yang menyelubungi tubuh Pek Tong Hie semakin tebal, dia membikin penjagaan yang kuat.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu menyerang sampai beberapa kali semakin lama semakin cepat, akhirnya tubuh itu berubah menjadi seekor bianglala biru, berputar disekitar tubuh Pek Tong Hie.

Akhli Waris Gua Kematian Pek Tong Hie membikin perlawanan yang semakin hebat. Dua ekor bianglala jelmaan mereka bergerak begitu cepat, hampir tidak dapat dilihat dengan mata.

Suatu saat Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu mengipaskan tangan, sepuluh jalur serangan jari berdesir keras. Setelah itu, tubuhnya mundur kebelakang, Bayangannyapun terpeta kembali. Dia tertawa puas.

Pek Tong Hie juga mundur ke belakang, memperpanjang jarak perpisahan mereka. Kabut putih itu menipis lagi, dan akhirnya lenyap sama sekali. Wajahnya menunjukkan rasa kemarahan yang tidak teringga.

Menyaksikan akhir babak pertama dari pertandingan itu, Su-to Yan mengetahui bahwa Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu telah mendapat kemenangan diatas angin. Dengan ilmu Kit thian cie jaman- purbakala berhasil mendesak lawannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dua jago tua dari jaman purbakala ini masih berhadap-hadapan berjarak aman mereka masih hendak meneruskan pertandingannya.

Tiba-tiba, terdengar suara alat tabuh khim yang didendang perlahan. Semakin lama semakin keras, datangnya kearah tempat itu.

Wajah Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berubah.

"Wie BiauW juga hendak mengikuti keramaian ini." Dia berkata, "Berani kau meneruskan pertandingan dilain tempat ?"

Dia menantang Pek Tong Hie.

Setelah itu, tanpa menunggu jawaban sang ahli waris dari Gua Kematian, Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu bergerak meluncur jauh.

Gerakan ini tidak dibiarkan oleh Pek Tong Hie, baja kuningnya berkibar-kibar, dia juga lari menyusul.

Dua jago dari jaman purbakala pergi meninggalkan tempat itu.

Pek Leng Soat menoleh kearah Su-to Yan sebentar, mengkhawatirkan keselamatan ayahnya diapun mengintil dibelakang.

Diatas udara, turut terbang burung ajaib yang aneh api Si merah.

Bayangan abu-abu, kuning, putih dan merah kecil itu meluncur jauh. Meninggalkan Su-to Yan seorang diri.

Su-to Yan mengalami kegagalan. Dia berhasil meminta pulang kitab ilmu pedang Maya Nada. Ternyata hanya kitab kosong dengan lembaran kertas putih.

Apa yang harus dilakukan olehnya? Satu bayangan meluncur datang, berpakaian tosu, inilah murid Pek ie Kauwcu Bong-Bong Cu yang nomor dua, si tosu Tukang sado Giok Hie.

Su-to Yan siap menyambut kedatangan tosu itu.

Giok Hie memperhatikan Su-to Yan beberapa saat kemudian berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Lagi-lagi kita berjumpa kembali."

Su-to Yan melentikkan sepasang alisnya yang hitam.

"Ada apa?" Dia bertanya dengan suara yang membawakan sikap adem.

"Guruku pernah berkata, untuk mendapatkan kitab Maya Nada, hanya boleh menuju ke arah dua jalan, Kemungkinan pertama jatuh ke dalam tangan Pek Tong Hie, dan kemungkinan berikutnya masih berada didalam tanganmu, Guruku masih bersitegang dengan Pek Tong Hie, apa boleh buat, aku harus meminta dari tangan mu."

"Kitab Maya Nada memang berada pada-ku," Berkata Su-to Yan terus terang, Dia tidak menyebut bahwa kitab itu adalah sejilid kitab yang kosong.

"Bagus." Berteriak Giok Hie girang, "Serahkan kitab itu kepadaku."

"Begitu enak meminta benda kepunyaan orang lain?" Su-to Yan menjebikan bibirnya yang tipis.

"Mau hendak mempersulit kedudukanku?" Berkata Giok Hie memainkan istilah tata bahasa halus, "Bagaimana aku dapat memberikan pertanggung jawabku, bila guruku menegur tentang kitab Maya Nada itu?"

Su-to Yan menyedot napasnya dalam-dalam, dia maklum bahwa Giok Hie memiliki dua macam ilmu silat dari jaman purbakala, ilmu Bambu Bung Han-tiok kang dan ilmu Kaki kepiting Mo-liong-ti- tidak boleh dipandang ringan.

Menyaksikan cara cara Su-to Yan menghadapi dirinya, Giok Hie tidak buka suara lagi, langsung memainkan tangan, menyodok kedepan.

Untuk menghindari desakan Giok Hie yang bertubi tubi, Su-to Yan harus memelihara jarak jauh, karena itu, tanpa menunggu datangnya serangan, dia terbang keatas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Giok Hie menubruk tempat kosong, Su-to Yan menjatuhkan dirinya dibelakang lawan itu, dengan kedua tangan direntangkan, dia menyergap murid Pek-ie Kauw Cu Bong-Bong Cu. inilah tipu gerakan iblis Sakti Menampilkan Diri.

Giok Hie sudah membalikan badan, datangnya kedua tangan Su-to Yan begitu cepat, untuk mengimbangi daya perputaran Giok-Hie mengirim dua tendangan.

Su-to Yan mengayun badan, tipu iblis Sakti Menampilkan Diri berubah menjadi iblis Sakti Menentang Gendongan, begitu tepat manis sekali. Sepasang tangannya berhasil menangkap kedua kaki Giok Hie. Kedua-duanya terayun ke atas udara.

Giok Hie tidak menjadi takut, tubuhnya dijungkir balikkan, dia memiliki ilmu Bambu Bung Han tiok kang, karena itu melengkung panjang, dengan sepasang tangan yang masih ada bebas, dia menyerang punggung Su-to Yan.

Serangan ini datangnya dari bawah keatas, tanpa menghiraukan sepasang kakinya yang masih terpegang, dia menyerang hebat.

Su-to Yan melemparkan kedua kaki lawan nya, lagi-lagi dia menjauhkan diri.

Giok Hie mendapat kebebasan kembali.

Babak berikutnya diteruskan dengan pertempuran cepat, benturan-benturan tenaga tidak dapat dielakan lagi.

Giok Hie menendang sampai beberapa kali, Su-to Yan mengendekkan badan, menerjang maju, dan mengancam jalan darah Yauw-hu-hiat si tosu Tukang Sado.

Wajah Giok Hie menunjukkan senyuman, inilah akibat totokan Su-to Yan, jalan darah Yauw-hu-hiat mengandung perasaan geli, karena itu dia tertawa.

Pada detik-detik yang bersamaan, tendangan Giok Hie mengenai dada Su-to Yan, inilah ilmu Kaki Kepiting Mo-liong-tui. Darah Su-to Yan dirasakan bergolak, tubuhnya terhuyung kebelakang, begitu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

hebat ilmu dari jaman purbakala itu, sebelah badan sipemuda dirasakan panas, dan lain bagian menjadi dingin, inilah siksaan luar biasa, dia mendapat gencetan hawa dingin dan hawa panas berbareng.

Giok Hie bersorak girang, dia menyusuli dengan serangan berikutnya.

Su-to Yan mendorong kedua telapak tangan, hawa panas dan hawa dingin bergulung, mempelintir tubuh si tosu Tukang Sado. Giok Hie hanyut dibawah pusaran tenaga gaib itu.

Su-to Yan pernah diberi makan obat perekat Tong-hay Sin-ciauw, dan secara kebetulan, dia menyedot hawa dingin ketua lembah Cui-goat-kok Kiu-han Sinkun Kho Cio dan hawa panas Hoan-hian Mokun Thiat Kiam Seng.

Tendangan Kaki Kepiting si Tosu Tukang Sado Giok Hie memecahkan tempat penampungan kedua tenaga luar biasa itu maka Su-to Yan kehilangan kekuatan tempur.

Begitu berhasil mendorong lawannya, Su-to Yan membalikkan badan, dia melarikan diri.

Giok Hiok melawan kedua kekuatan hawa panas dan dingin, walaupun sudah payah, diapun berhasil menekannya.

Su-to Yan sudah lari sejauh puluhan tombak.

Giok Hie tidak mengenal lelah dia mengejar

Terjadi kejar mengejar terus menerus, Giok Hie masih gesit, dia berhasil memperpendek jarak pengejaran.

Semakin lama semakin dekat.

Su-to Yan menyeruduk ke depan, tanpa memilih jalan yang lebih baik untuknya, Kini dia memasuki sebuah lembah.

Giok Hie juga tiba dimulut lembah itu, dia mendongakkan kepala, wajahnya berubah disana, didepannya ada tanda pedang kecil pada

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pohon yang agak tinggi juga terlihat tergantung sebatang pedang mungil.

Giok Hie tidak berani memasuki lembah itu, membalikkan diri, pergi ngeloyor. Apa boleh buat, dia belum berani membangkitkan kemarahan orang yang memasang tanda kecil dimulut lembah.

Su-to Yan tidak memperhatikan adanya tanda-tanda itu, dia memasuki lembah semakin jauh.

Pohon-pohon bambu yang berwarna kuning memenuhi seluruh tempat, Su-to Yan masuk ke-dalam rimba bambu kuning.

Didalam daerah pohon bambu berwarna kuning itu Su-to Yan sesat jalan, Kemanapun dia pergi, tidak berhasil menemukan jalan keluar, semua adalah jalan mati, jalan buntu.

Dia melongok kebelakang, tidak ada tanda-tanda yang memberi tahu, bahwa Giok Hie mengejar sampai ditempat itu. Hati Su-to Yan agak lega, Dia duduk bersila, mengatur peredaran jalan darahnya.

Kekuatan Kiu-han Sin-kun Kho Chio bersifat dingin, kekuatan Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng bersifat panas, dikala kedua jago ini mengadu kekuatan dilembah Cui-goat-kok, Su-to Yan menyelak masuk, tepat dibawah gencetan kedua orang itu. Tanpa disengaja, obat perekat Tong hay Sin-ciauw telah menyedot kekuatan kedua orang.

Kini kekuatan itu dipecahkan oleh tendangan Giok Hie. Su-to Yan harus mengatur kembali, Memberi wadah yang wajar kepada mereka.

Penyaluran yang seperti itu memakan waktu setengah hari.

Berkat latihan tenaga dalamnya yang tekun, Su-to Yan berhasil memisahkan kekuatan panas dan dingin.

Dia membuka kedua mata yang dirapatkan Kanan, kiri, depan dan belakang ada tumbuh pohon bambu, semua bentuk dan ukuran pohon itu sejenis. Tidak dapat membedakan mereka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mungkinkah memasuki daerah seseorang tokoh silat yang pandai soal tim barisan?

Su-to Yan memilih satu arah, dia bangkit dan menuju lurus kedepan. Betapa jauh-pun dia melewati pohon-pohon bambu itu, masih belum juga berhasil keluar darinya.

Su-to Yan balik kembali, menuju kearah utara, dia hendak meninggalkan rimba bambu kuning,

Adanya bambu-bambu kuning yang ditanam di lembah ini adalah khusus ditanam oleh seorang tokoh silat dari jaman purbakala, dia sudah buta, karena itu membutuhkan sesuatu yang dapat menjamin jiwanya. Dia mengatur bambu-bambu ini sedemikian rupa, sehingga tidak mudah untuk mencelakainya.

Untuk memberi tanda kepada orang-orang yang tidak sengaja, pada mulut lembah diberi tanda pedang kecil.

To-su Tukang Sado Giok Hie melihat adanya tanda itu, dia tidak berani lancang masuk kedalam lembah Bambu Kuning.

Demikianlah Su to Yan buntu jalan, dia tidak berhasil meninggalkan rimba bambu kuning.

Setengah harian Su-to Yan terputar-putar didalam lembah itu.

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh adanya sebatang pedang kecil yang tergantung disuatu pohon bambu.

"Aaaa..," Su-to Yan berteriak kaget, inilah tanda khas dari Pendekar Rajawali Mas Kie Eng.

Dia telah memasuki daerah terlarang jago dari jaman purbakala itu.

Su-to Yan bingung, pendekar Rajawali Mas Kie Eng adalah orang pertama dari empat jago tua dari jaman purbakala, umurnya sudah seratus delapan tahun, kecerdikannya tidak ada yang dapat memadai.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Untuk ilmu kepandaian, dia hanya kalah oleh Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu, Si Tabuh Maut Wie BiauW dan Akhli waris dari Gua Kematian Pek Hong Hie tiga orang.

Mengetahui dirinya berada dibawah kekuasaan seorang jago tua dari jaman purbakala, Su-to Yan menyerahkan diri. Dia mengeluarkan helahan napas panjang.

Disaat inilah tiba-tiba terdengar suara yang serak bertanya:

"Su-to Yan kah yang datang?"

Sipemuda terkejut, untuk tidak mengganggu usahanya, dia berkata hormat.

"Betul, Boanpwee Su-to Yan."

"Sudah kuduga." Berkata suara yang serak itu, "Datanglah kedekatku."

"Boanpwee tak dapat menemukan jalan." Berkata Su-to Yan.

"Kau melihat tanda pedang kecil?" Bertanya orang ini, wajahnya belum terlihat.

"Ada." Berkata Su-to Yan.

"Nah, majulah kearahnya, Melewati pohon bambu yang ada tanda pedang kecil, kau ke kiri 15 langkah, Maka kau dapat melihat wajahku."

Mengikuti petunjuk orang itu, Su-to Yan menggeser langkah kakinya, Tiba-tiba pemandangan dihadapannya bersinar terang, Dia membelakangi rumpun pohon bambu, disana duduk seorang tua berambut panjang. Duduk disebuah batu besar, kedua matanya lurus memandang kedepan, hanya berupa layar putih, tidak terlihat hitamnya, orang tua ini sudah buta.

"Su-to Yan, matakmu tidak dapat melihat, jangan kau menjadi kaget."

Su-to Yan memperhatikan orang tua berambut panjang, begitu panjang sehingga menutupi seluruh tubuhnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau adalah orang pertama yang memasuki barisan tin pohon bambu kuningku ini." Berkata lagi orang tua itu.

Su-to Yan membungkukkan setengah badan, dia bertanya:

"Cianpwee tentunya Pendekar Rajawali Mas Kie Eng."

"Aku memang Kie Eng." Berkata orang tua itu, terlihat senyumnya yang serius sekali, "Sudah ku perhitungkan, kau bakal datang ketempatku, sengaja kubangun barisan tin bambu kuning, khusus menunggu kedatanganmu dan betul-betul kau datang."

Su-to Yan lebih terkejut, ternyata kedatangannya sudah diperhitungkan oleh orang tua berambut panjang.

"Aku adalah kawan baik kakekmu," Berkata orang tua berambut panjang Kie Eng.

"Aaaa...!" Cepat-cepat Su-to Yan memberi hormat dalam.

"Ha, ha . . ." Si pendekar Rajawali Mas Kie Eng tertawa, "Jangan banyak peradatan bangun !"

Dia tidak dapat melihat, tapi telinganya cukup tajam, pendengarannya luar biasa sekali, segala gerak-gerik Su-to Yan tidak lepas dari penilaiannya.

Betul-betul Su-to Yan takluk.

Membelakkan mata putihnya, Kie Eng menatap kearah sipemuda, dan dia mengajukan pertanyaan "Kudengar, ayahmu telah menyerahkan kau kepada Ciok Pek Jiak, apakah benar berita itu?"

Su-to Yan sangat girang, inilah untuk pertama kalinya ada orang yang menyebut tentang diri sang ayah, cepat-cepat dia berkata:

"Betul, Boanpwee mendapat didikan langsung dari Suhu."

"Sudah kuduga. . . Sudah kuduga." berkata Kie Eng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentang ayah boanpwe," berkata Su-to Yan. "Dimanakah cianpwe bertemu dengan beliau? Dapatkah memberi sedikit keterangan."

Kie Eng mengoyang-goyangkan kepalanya maka rambutnya yang panjang itu terurai kekanan dan kekiri.

"Ayah dan kakek tuamu sudah mati semua."

Su-to Yan tertegun.

"Dan ibu boanpwee?" Dia bertanya tentang ibunya.

"Juga turut mengorbankan dirinya." berkata Kie Eng.

Su-to Yan berdiri seperti patung, matanya lurus memandang depan. Terkenang kepada orang tuanya, teringat bagaimana sang ayah dan ibu membawa dia ke tempat kakek tuanya, kemudian menyerahkannya kepada Ciok Pek Jiak, hanya itu yang masih dapat diingat, kemudian, lenyaplah ayah bunda itu.

Sang kakek tuapun tidak terkecuali. Lenyap tanpa bekas, Tidak seorangpun yang tahu, kemana perginya ketiga orang itu.

Disini, dia mendapat keterangan dari jejak orang tua dan kakeknya. Dan berita yang didapat adalah berita kesedihan, ketiga orang itu sudah berada dialam baka.

Orang tua berambut panjang Kie Eng turut mengheningkan cipta, beberapa saat kemudian, dia berkata lagi:

"Kudengar gurumu telah mencucikan diri, tentunya belum menceritakan duduk perkara keluargamu, bukan ?"

"Suhu tidak mau membuka rahasia." berkata Su-to Yan.

"Nah, kulihat sudah waktunya kau mengetahui kejadian ini." Orang tua meluruskan pandangan mata putihnya, seolah-olah hendak menembus jaman yang lalu. Dia mengenang kejadian lama.

Su-to Yan menunggu cerita si Pendekar Rajawali Mas Kie Eng, Membiarkan orang tua itu melamun lama, dia menantikan dengan penuh kesabaran.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dengan suara tandas, sepatah demi sepatah, Kie Eng mengajukan pertanyaan:

"Kau telah mendapatkan kitab Maya Nada?"

"Sudah."

"Tahukah bahwa kitab itu hanya berupa kitab samaran, kitab kosong yang hendak memalsukan catatan ilmu pedang Maya Nada?"

Su-to Yan terkejut Lagi-lagi orang tua ini dapat memperhitungkan adanya kitab kosong itu.

"Baru saja boanpwe ketahui." Dia berkata.

Kie Eng menghela napas.

"ilmu pedang Maya Nada adalah ilmu pedang kelas satu, belum ada yang dapat menandingi ilmu pedang ini, didalam kecepatan dan juga didalam soal perubahan-perubahannya. Tanah bisa merekah, sungaipun dapat pecah, mana kala dia bergemuruh gunungpun dapat dihancurkan. Selama ratusan tahun terakhir, turun menurun tersebar didalam rimba persilatan. Karena adanya keampuhan ilmu pedang itu, banyak yang memperebutkannya, terutama para jago-jago kepalang tanggung, agar menjadikan dirinya sebagai manusia Super Tanpa Tandingan, dengan segala jerih payah, mereka mengorbankan tetesan darah yang berharga, tidak sedikit jiwa yang dikorbankan untuknya."

Pendekar Rajawali Kie Eng kenal banyak tentang ilmu pedang Maya Nada, Su-to Yan mendengar keterangan itu dengan hati patuh.

Kie Eng menghela napas lagi, dia meneruskan ceritanya:

"Murid bontot Thian Kho Cu yang bernama Kong-su Put-hay mengantongi ilmu pedang Maya- Nada masuk kedaerah Tionggoan, dia pribadi mati bersama-sama dengan sembilan saudara-saudara seperguruannya, maka ilmu pedang Maya Nada turut lenyap sementara, Kong-sun Put-hay mati disuatu tempat yang tidak diketahui orang."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berguru kepada Ciok Pek Jiak dan jago ini sudah bosan kepada keramaian dunia, dia menyucikan diri, menutup semua sumber berita yang mempunyai hubungan dengan ilmu pedang Maya Nada yang membawa malapetaka itu. Dengan maksud agar Su-to Yan tidak melibatkan diri dalam persengketaan berdarah.

Apa mau, takdir sulit dielakkan, Su-to Yan tidak berhasil lari dari kenyataan ilmu Pedang Maya Nada itu selalu membayangi dirinya, sehingga terjadi tragedi-tragedi yang sudah kita tuturkan diatas.

Orang tua itu berambut panjang Kie Eng melanjutkan ceritanya:

"Kakek tuamu Su-to Pek Eng berhasil menemukan ilmu pedang Maya Nada, kitab itu didapat dari seorang asing yang berpakaian belang2, kemudian terjadi persengketaan. Kakek tuamu menyerahkan kitab Maya Nada kepada keluarga dilembah Hui-in digunung Bu-san. Demikian urusan ilmu pedang Maya Nada dapat diredakan."

Su-to Yan mengangguk-anggukkan kepalanya, dia mendapat gambaran jelas dari asal mula ilmu pedang Maya Nada.

Orang tua berambut panjang Kie Eng mengatup-ngatupkan sepasang matanya yang buta, dan dia meneruskan cerita yang terputus tadi:

"Orang asing berpakaian belang adalah jago istana Khong-kiok-kiong yang melarikan dirinya dari tekanan dan kejaran bangsanya, Hal ini diketahui juga, setelah terjadi pengambilan ahli kitab Maya Nada oleh keluarga Ie. Jago-jago istana Khong-kiok-kiong membikin penyelidikan mereka mengintimidasi kakek dan kedua orang tuamu, pertempuran-pertempuran tidak dapat dielakkan, untuk memberi pertanggung jawabannya, kakek tuamu pergi ke istana Khong kiok-kiong. Disusul oleh kepergian kedua orang tuamu, akhirnya mereka mati didalam istana belang itu."

Su-to Yan mendongakkan kepala, dia mendamba-dambakan kehadiran sepasang orang tua-nya, kini harapan itu lenyap sama sekali, buyar terbawa angin lalu, dan kakek tuamu pun sudah tiada, mereka itu mati dibawah tangan Istana Khong-kiok-kiong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Airmata membasahi pipi sipemuda.

Pendekar Rajawali Mas Kie Eng menarik napas, dia berkata lagi:

"Dikala kakek tuamu membikin perjalanan ke istana Khong-kiok-kiong, dia pernah meminta diri dariku, Dan manakala kedua orang tuamu menyusul, juga bertemu denganku, generasi ketiga dari keluarga Su-to, kau juga menjumpaiku janganlah kau menyusul jejak keluargamu itu."

Su-to Yan mengadukan kepala, kakek tua nya Kiay-hay Kiam-khek Su-to Pek eng begitu lihay, tokh tidak dapat mengalahkan jago istana Khong-kiok-kiong, maka Kie Eng memberi bujukan halus, agar dia tidak menuju ke-istana belang itu. Dengan suara yang serak, Kie Eng meneruskan keterangannya.

"Kukira, ilmu pedang Maya Nada sudah jatuh kedalam tangan istana Khong kiok-kiong, maka kakek tuamu tidak dapat mengalahkan mereka. Bila betul ada kejadian yang seperti ini, urusan lebih tidak mudah diselesaikan."

"Boanpwee kira belum tentu." Su-to Yan mengemukakan pendapatnya, "Sehingga saat ini. belum pernah terdengar cerita tentang orang-orang dari istana Khong-kiok-kiong."

"Mendapat serangan kakek dan kedua orang tuamu, tentu istana belang menderita banyak kerugian, besar kemungkinan para jago kelas satunya telah binasa, maka istirahat untuk sementara, menunggu sampai kekuatan mereka pulih kembali. Segera mengadakan gerakan serentak perhatikan betul-betul tentang kejadian ini."

"Begitu lihaykah jago-jago dari istana Khong-kiok-kiong?" Su-to Yan mengajukan pertanyaan.

"Bayangkan sendiri, bila mereka tidak mempunyai kekuatan yang cukup hebat. Mungkinkah kakek dan kedua orang tuamu dapat dikalahkan."

"Kau juga tidak dapat menandingi mereka?" Su-to Yan menatap orang tua berambut panjang itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha..." pendekar Rajawali Mas tertawa, "Aku sudah tua, tiada guna."

"Suatu hari, boanpwee akan menjajal kepandaian istana Khong-kiok-kiong." berkata Su-to Yan gagah.

Kie Eng, menunjukkan wajahnya yang girang, dia berkata:

"Aku tahu, kau memiliki aneka macam ilmu kepandaian silat yang hebat, sayang kau masih terlalu muda, belum dapat menyatukan semua ilmu itu. Berusahalah untuk membikin ilmu gabungan yang sehat, dan itu waktu, kukira tidak ada orang yang dapat mengalahkan mu."

Pikiran Su-to Yan terbuka lebar, apa yang dikemukakan oleh orang tua ini adalah tujuan yang menjadikan harapannya, bila saja dia dapat menyatukan semua ilmu kepandaian dan tenaga orang yang berada didalamnya, siapakah yang dapat mengalahkan Su-to Yan? Kie Eng berkata: "Aku tidak melarang kau menggulungkan diri didalam persengketaan ilmu pedang Maya Nada, Aku turut bergembira, bila melihat kau menjadi orang, tapi bukan sekarang, Tekunkan-lah semua ilmu-ilmu itu."

Su-to Yan sedang mengurung kembali semua ilmu kepandaian yang ada padanya, dia sedang mencari jalan bagaimana harus menyatukan ilmu-ilmu kepandaian yang acak-acakan itu.

Kata-kata Kie Eng hampir tidak masuk kedalam telinganya.

Sebagai seorang yang berpengalaman menggunakan pendengaran telinganya, Kie Eng dapat mengetahui, bahwa pemuda itu sedang menekunkan ilmu-ilmunya. Dengan perlahan-lahan, Sijago purbakala berkata:

"Alam semesta tercipta olehnya, hanya satu yang berkuasa, lima yang bertaburan diseluruh angkasa, menyelinap diantara yang ada dan yang tiada. Setiap gerakan berpangkal di pusat, menyusun jalur-jalur naluri terjadilah suatu kebahagiaan. Hancurlah semua kekotoran-kekotoran duniawi yang berani mengganggu kelancaran kerja insan didunia."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hati Suto Yan tergerak, inilah kunci yang sulit didapat, Sam kie Ju-Su In Hong memberi pelajaran "Hui Eng cap-pat-San dan koat-kong-cit-hian. Ayah angkat itu tidak memberi kunci-kunci pemecahannya, dan dari orang tua berambut panjang Kie Eng, Su-to Yan menemukan kunci-kunci temuan baru.

Si pemuda berlompat girang, Dia menari-nari membawakan ilmu silat yang ada.

Pendekar Rajawali Mas Kie Eng menganggukkan kepala dia girang, Membiarkan pemuda itu bersilat beberapa saat, dia berkata:

"Aku ada urusan, dan hendak meninggalkan rimba bambu kuning ini, baik-baiklah kau melatih diri. Bila kau hendak keluar, perhatikan tanda pedang kecil itu, kau harus belok kekiri sebanyak lima belas langkah, Maka barisan bambu kuning tidak banyak menggangu." "

Tubuh melesat, dan lenyap dari pandangan. Su-to Yan mendapat kemajuan maju selangkah ditempat itu. Petunjuk Kie Eng masuk tepat kedalam lembahnya.

Didalam lembah Bambu Kuning, Su-to Yan mendapat setengah hari. Kemudian mengikuti petunjuk Kie Eng, dia melanjutkan perjalanannya.

Hari mulai gelap...

Telinga Su-to Yan yang tajam dapat menangkap datangnya suara pertempuran. Mengikuti datangnya suara-suara itu, dia meluncurkan kakinya.

Belasan orang berbaju hitam sedang mengurung seorang anak muda yang berambut kusut, anak muda itu membikin perlawanan yang hebat, dia main terkam dan seruduk, main sesak dan menerjang hebat, inilah si Anak Srigala Lee Pin.

Dikala Su-to Yan memasang mata betul-betul, dia mendapat suatu kepastian, bahwa orang berbaju hitam adalah anak buah golongan Thian-lam Lo-sat. Dibawah kurungannya para jago Thian-lam Lo-sat, Lee Pin tidak dapat menembus pertahanan musuh.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sedang berpikir-pikir, mengapa Lee Pin tidak minta bantuan pasukan srigalanya ?

Disaat itu, Lee Pin mengamuk semakin hebat, dia mengeluarkan suara jeritan, srek, menerkam salah satu pengurungnya, perut orang itu berhasil disodok pecah berdarah, ususnya berceceran panjang, tubuh orang itu terhuyung sebentar dan jatuh, jiwanya mengucapkan selamat tinggal.

Orang-orang berbaju hitam mengurung semakin rapat, mereka berhati-hati sekali, tidak satupun yang berani lengah, Karena itulah keadaan Lee Pin semakin terjepit.

Su-to Yan menyedot napas, tubuhnya melesat tinggi terjun kedalam kalangan pertempuran itu.

"Saudara Lee Pin, jangan takut." Dia berteriak- "Aku datang membantu."

Orang-orang berbaju hitam mengenali si Pedang Baru Suto Yan, serentak mereka membubarkan diri.

Menggunakan kelengahan mereka, Lee Pin membunuh seorang lagi.

Kurungan itu pecah segera, Mengajak Lee Pin, Su-to Yan berkata: "Mari kita meninggalkan tempat ini." Si Anak Srigala Lee Pin setuju saja, dia menggangkukkan kepala.

"Mari." Mereka siap meninggalkan tempat itu.

Tiba-tiba. . . .

Terdengar satu suara, besar berkata:

"Ha, ha.... Mau pergi... Ha. ha. . . sudah terlambat."

Su-to Yan memandang kawan itu. Dan Lee Pin memberi keterangan:

"Mereka menabur bisa jahat disekitar tempat ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mengerti, mengapa Lee Pin tidak memanggil pasukan srigalanya, dia sayang kepada binatang-binatang itu, karena adanya racun2 jahat disekitar tempat itu, agar para srigala tidak mati konyol, Lee Pin membiarkan dirinya dikurung oleh orang-orang Thian lam-Lo-sat.

"Bagaimana ?" Terdengar lagi suara tadi, "Masih hendak melarikan diri?"

Disana sudah bertambah seorang, inilah ketua golongan Thian-lam Loo-sat yang bernama Lam Kiong It.

Su-to Yan menghadapi ketua golongan berbaju hitam itu, Dia berkata:

"Lam Kiong It, berani kau bertanding satu lawan satu?"

"Ha, ha... Mengapa harus satu lawan satu ? Rombongan srigala dari kawanmu itu dapat menakutkan anak buahku,"

"Kau masih ingat akan kitab Maya Nada, bukan?" Bertanya lagi Su-to Yan.

"Ng, bagaimana?" Lam Kiong It melirikkan mata.

"Kau dapat memenangkan hadiah kitab, bila dapat memenangkan aku," Su-to Yan mengeluarkan tantangan.

"Baik." Lam Kiong It maju seorang diri.

"Bubarkan orang-orangmu itu," Su-to Yan mengajukan syarat.

"Jangan banyak omong !" Bentak Lam Kiong It keras, Tubuhnya mumbul tinggi, dan dia segera menerkam Su-to Yan.

Si pemuda bergeser kesamping.

Lam Kiong It menubruk tempat kosong.

Sret, tangannya menyebarkan sesuatu, itulah lima utas tali berwarna merah, putih, hijau, kuning dan biru. Dengan tali-tali itulah, dia meneruskan serangannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Senjata yang lain daripada yang lain, senjata khas ketua golongan Thian-lam Lo-sat.

Su-to Yan bermain diantara sela-sela lima utas tali lima warna, Lawannya gesit, diapun sangat lincah, terjadi pertarungan cepat.

Lam Kiong It sangat terkejut menyaksikan kemajuan ilmu kepandaian pemuda itu, dia harus memberi penilaian lain, inilah ilmu kepandaian Hui-eng-cap-pat-san dari pulau Tong hay.

Tentu saja Lam Kiong It tidak tahu, bahwa Sam-kie Ju-Su In Hong telah menurunkan ilmu itu kepada anak angkatnya.

Su-to Yan sudah menyatukan ilmu kepandaian praktek yang didapat dari Sam-kie Ju-Su In Hong dan teori sang pendekar Rajawali Mas Kie Eng.

Lee Pin dan anak buah Thian-lam Lo-sat dapat menyaksikan suatu pertandingan itu, sehingga mereka melupakan maksud tujuannya.

Sebagai seorang ketua golongan, Lam Kiong It memang mempunyai ilmu keistimewaannya, dengan menggunakan lima utas tali berwarna-warni, dia hendak mengaburkan sinar pandangan lawannya.

Su-to Yan tidak dapat disengkelit begitu mudah, dia dapat membedakan warna mana yang berbahaya, dan warna mana yang berupa warna ancaman, dengan mudah, dia dapat memilih warna yang agak lemah, dan menerobos kian kemari.

Pertempuran itu berjalan lagi belasan jurus, Lam Kiong It meletakkan lima tali Thian lam Lo-sat pada tangan kanan, dengan menggunakan tangan kiri, dia menyodok ke depan.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 11

SUTO YAN mempunyai kegesitan yang luar biasa, tanpa menunggu perubahan yang berikutnya, dia sudah berhasil menangkap tangan itu.

Lam Kiong It menyeret lima tali Thian-lam Lo-sat, dia hendak melepaskan diri dari keadaan buruk itu.

Tangan Su-to Yun seperti memegang seekor belut, sangat licin sekali. Dia terkejut, cepat-cepat melepaskan pegangan itu, tubuhnya melejit kebelakang. Thian-lam Lo-sat adalah ahli bisa dan racun, sangat berbahaya sekali, bila membiarkan persentuhan kulit terjadi, yang akan dirugikan tentu diri sendiri.

Lam Kiong It juga menarik diri dari pertempuran itu, dia segan kepada ilmu kepandaian pemuda tangguh itu. Harapannya yang hendak memiliki ilmu pedang Maya Nada kandas begitu saja. Untuk mengalahkan lawannya, apa boleh buat, dia harus meminta bantuan banyak orang. Mulutnya dikecilkan, memekik panjang, inilah tanda gerakan serentak.

Su-to Yan dan Lee Pin menggabungkan diri, mereka harus menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi.

Lam Kiong It berdiri diatas sebuah batu besar, dia menunggu reaksi dari instruksi penyerangan.

Lama sekali tidak ada tanda-tanda adanya gerakan pihak Thian-lam Lo-sat.

Lam Kiong It mengerutkan keningnya, Su-to Yan dan Lee Pin menunggu dengan perasaan tidak sabar.

Tiba-tiba, terdengar suara orang yang menyebut Budha, Disaat yang bersamaan disana bermunculan para hwesio Siau-w-lim-sie. Datangnya dari seluruh penjuru. Mengurung beberapa orang yang ada ditempat itu.

Lam Kiong It mengalami kegagalan, barisannya telah dikucar-kacirkan oleh hwesio ini.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiga puluh hwesio berbaju merah mengurung datang,

Su-to Yan terkejut, inilah 36 hu-hoat dari gereja Siau-w-lim-sie, tugasnya menjaga keamanan gereja, Untuk urusan bagian luar, biasa nya 18 Lohanpun sudah cukup. Hari ini terkecuali 36 hwesio berbaju merah keluar gereja serentak, tentu ada sesuatu urusan besar.

Seorang hwesio tua menampilkan diri, inilah ketua partay Siau-w-lim-pay, In-ie Taysu.

In-ie Taysu menghampiri Lam Kiong It dan berkata kepada ketua golongan Thian Lam Lo-sat itu:

"Maafkan kepada kami yang telah merusak barisan Bisa Racunmu."

"Bagus," Lam Kiong It berdengus, "Budi Siau-w lim-pay tidak akan kulupakan, jangan lupa kejadian dihari ini. Aku Lam Kiong It bersumpah untuk menuntut balas."

Mengajak sisa anak buahnya, ketua golongan Thian-lam Lo-sat itu meninggalkan mereka. MakSud tujuan Siau-w-lim-pay ketempat itu bukan mau membasmi Thian-lam Lo-sat, pokok tujuan adalah ilmu pedang Maya Nada yang berada ditangan Su-to Yan.

Bentrokan dengan Thian lam Lo-sat adalah jalan untuk meratakan ke tempat tujuan, Kini mereka menyingkirkan diri dari persengketaan, In-ie Taysu tidak mencegah.

Bayangan Lam Kiong It beserta anak buahnya sudah lenyap tidak terlihat.

In-ie Taysu menghadapi Su-to Yan dan Lee Pin.

"Sicu yang bernama Su-to Yan?" In-ie Taysu bertanya kepada pemuda kita.

"Betul." Su-to Yan menganggukan kepala, "Dan bagaimana sebutan sicu ini?" In-ie Taysu memandang Lee Pin.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Anak Srigala Lee Pin," Su-to Yan memperkenalkan nama dan gelar kawannya.

"Aaaa...." In-ie Taysu mengeluarkan suara kaget. Nama Anak Srigala pernah menggemparkan rimba persilatan, sedikit banyak, dia pernah dengar nama ini.

"Ada apa?" Lee Pin mengeluarkan suara tantangan. Kepada Thian-lam Lo-sat, dia boleh takut memanggil pasukan binatang srigalanya, karena orang-orang itu pandai menggunakan racun, tapi rombongan kepala gundul ini, tidak dianggap mata sama sekali.

"Tidak ada urusan dengan Lee sicu." berkata In-ie Taysu tenang "Urusan hanya menyangkut diri Su-to Sicu."

"Hm . . ." Lee Pin mengeluarkan suara dari hidung, "Dia belum ada waktu pergi kegerejamu, sudah begitu terburu2 kau menyusul datang? Begitu tidak sabar ?"

In-ie Taysu tidak mau melibatkan dirinya dengan kerewelan Lee Pin, dia langsung berurusan dengan Su-to Yan, katanya:

"Sicu berguru kepada Ciok Pek Jiak ?"

"Betul." jawab Su-to Yan segera.

In-ie Taysu menyedot napasnya dalam-dalam, dan berkata lagi:

"Sedikit banyak, tentu Sicu pernah dengar tentang sepak terjang orang yang menjadi guru sicu itu, bukan? Seorang saudara kami yang bernama In-khong Taysu mati dibawah tangan Ciok Pek Jiak dan kami datang untuk urusan ini."

Sebelum Su-to Yan memberikan reaksinya, tiba-tiba terdengar suara Lee Pin yang melolong panjang.

Wajah Su-to Yan berubah, itulah suara isyarat untuk panggilan kepada pasukan srigala.

Didalam sekejap mata, ribuan binatang itu akan menerjang datang, tentu dari seluruh penjuru.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Demikian juga keadaan In-ie Taysu, dia tahu, apa kode dari lolongan panjang si Anak Srigala. secara spontan, diapun menyebut nama Budha, Suara ini disambung saling susul oleh 36 hwesio baju merah Siau-w-lim-sie.

Persiapannya begitu rapi sekali disaat yang sama, ratusan hwesio berkepala gundul menampilkan diri, mereka datang dari semua penjuru Lebih cepat dari gerakan rombongan srigala.

Su-to Yan dan Lee Pin kaget sekali. In-ie Taysu membawakan suara yang dingin, dia berkata:

"Lebih baik kau tarik pulang pemanggilan para srigalamu itu, Adanya bentrokan secara besar-besaran akan tidak menguntungkan semua orang."

Melihat adanya persiapan Siau-w-lim-pay yang begitu rapi. Lee Pin mengetahui, pasukan srigala akan menderita kerugian besar.

Masih suara-Suara hweesio yang menyebut nama Budha itu mengalun diseluruh lembah.

Su-to Yan membikin perhitungan yang masak, segera dia berkata kepada sang kawan:

"Saudara Lee Pin, tolong kau tarik mundur pasukan srigalamu itu."

Lee Pin sedang berada didalam polisi kejeput, mendengar bujukan Su-to Yan, segera dia berlolong kembali, panjang dan pendek dua kali.

Suara lolongan dari pasukan Srigala menyambung suara lolongan Lee Pin, tapi mereka tidak menyuruduk masuk. Adanya anjing-anjing hutan diluar kurungan Siau-w-lim-pay adalah jaminan kuat.

Su-to Yan berhadapan dengan In-ie Taysu lagi.

"Segala urusan boleh taysu selesaikan dengan aku."

"Sicu dapat memberikan jaminan yang pasti?" bertanya In-ie Taysu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ketahuilah." berkata lagi In-ie Taysu, "Gurumu itu mendapat ilmu pelajaran Siau-w-lim-pay dari seorang murid murtad kami, maka dia begitu lihay, tujuan Siau-w-lim-pay tidak membenarkan adanya seorang diluar partay yang memahami ilmu silat kami. dengan ini, atas nama ketua partay Siau-w-lim-pay, aku meminta kembali ilmu silat yang bernama Cui-pie-chiu dan Taygin-nu-chiu itu."

"Kukira urusan ini sebagai tameng alasan saja." berkata Su-to Yan. "Mengapa taysu tidak menyebut ilmu pedang Maya Nada?"

In-ie Taysu membudekkan kuping tentang soal itu, dia berkata lagi:

"Ciok Pek Jiak telah membunuh seorang anak murid Siau-w lim-pay. dengan ini kami menuntut ganti jiwa." Su-to Yan membikin pembelaan.

"Guruku itu telah menyucikan diri, mungkinkah taysu tidak dapat memberi pengampunan kepada seorang yang sudah bertobat?"

"Ha, ha... Enak saja kau menggoyang lidah." berkata In-ie Taysu, "Bila semua orang yang sudah melakukan kejahatan boleh bertobat dan dihari pengampunan, bila mana dia dibebaskan dari segala dosa yang sudah dilakukan olehnya, kemana pula larinya keadilan dan kebenaran? Boleh saja kita melakukan kejahatan-kejahatan, dan setelah itu ramai-ramai ku bertobat dan menyucikan diri, meminta pengampunan yang berkuasa. Setelah itu impaslah dosa kita, Ha,ha ha. . ."

"Maksud taysu?" Su-to Yan makin naik darah.

"Kau adalah muridnya, segala tanggung jawab seorang guru wajib jatuh kepada orang yang dididik olehnya. Tanggung jawab ini harus jatuh keatas kedua pundakmu." In-ie Taysu menudingkan jarinya kearah Su-to Yan.

"Baik." Sipemuda menerima tuduhan itu. "Bagaimana Siau-w-lim-Pay hendak meminta tanggung jawab?"

"Hutang jiwa harus dibayar dengan jiwa." berkata In-ie Taysu, "Mungkinkah sicu tidak mengerti?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentu saja mengerti," berkata Su-to Yan.

"Segala sesuatu diselesaikan dengan kekerasan, Aku siap menerima tantangan kalian."

Dua hwesio berbaju merah menampilkan diri.

"Ciang-bun jin," serentak mereka meminta tugas, "Serahkan orang ini kepada kami, biar kami berdua yang menangkapnya."

In-ie Taysu menganggukkan kepalanya, dia mengabulkan permintaan kedua hwesio baju merah itu.

"Berhati-hatilah kepada ilmu kepandaian tangannya," Dia memberi peringatan.

Dua huhoat baju merah dari gereja Siauw lim-sie menghampiri Su-to Yan.

Lee Pin tertawa, mendahului gebrakan sang kawan, dia berkata:

"Biar aku yang mengusir mereka."

"Mereka adalah huhoat Siauw-lim-sie." Su-to Yan memberi peringatan.

"Aku tahu." Lee Pin sudah meluncurkan dirinya.

Tugas kedua huhoat itu adalah menangkap orang-orang persilatan Su-to Yan. tetapi yang muncul di hadapan mereka adalah si Anak Srigala. Karena itu, mereka menoleh kebelakang memandang In ie Taysu, meminta putusan ketua partay itu.

"Terimalah beberapa jurus pelajaran Lee-Pin sicu." In-ie Taysu tidak melarang mereka menggempur si Anak Srigala.

Lee Pin tertawa nyengir-nyengir, dihadapan kedua hwesio berjubah merah itu, tidak sedikitpun rasa gentar menguasainya. Sebentar-bentar menengok kesalah satu dari orang-orang itu, sikapnya selalu memandang enteng.

Kedudukan kedua hwesio berjubah merah sangat tinggi, tujuan mereka meringkus Su-to Yan, maka mereka maju berbareng, kini

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dipermainkan seperti itu, tentu saja marah besar, sret, sret, mengeluarkan golok, membacok kearah si Anak Srigala yang dianggap terlalu kurang ajar.

Lee Pin sengaja memanaskan kedua lawan-lawannya, dengan demikian, dia lebih mudah mendesak mereka.

Datangnya dua bacokan itu begitu cepat, gerakan Lee Pin lebih cepat lagi, duk, duk. membenturkan kedua tangannya sendiri, gerakan ini membingungkan orang yang menyaksikan.

Secepat itu pula, tubuh si Anak Srigala melejit, tangannya terentang kekanan dan kekiri. "Sret.. Sret" sebagian jubah dari kedua hwesio merah itu sobek.

Dua hwesio Siauw lim-sie menarik golok mereka, dengan wajah malu, menghentikan pertempuran. Dengan golok ditangan, dengan kekuatan dua orang, mereka tidak dapat menundukkan lawan, lebih2 dari pada itu, hampir saja jiwa mereka melayang. Tentu saja harus menyerah kalah.

In-ie Taysu mengeluarkan suara pujian. "Hebat! ilmu kepandaian yang hebat."

Anak Srigala Lee Pin tertawa berkakakan, dengan jumawa dia berkata:

"Mengapa tidak menampilkan beberapa orang lain lagi?"

Sebelum In-ie Taysu memberi putusan untuk mengajukan calon tandingan yang lain, terdengar suara beradunya senjata, kurungan Siauw lim pay bobol disatu tempat. disana muncul seorang berbaju kelabu, inilah Jie Han Liu, ayah si Pedang Emas Jie Ceng Peng.

"Ha, ha, ha, " Jie Han Liu tertawa riang.

In-ie Taysu kenal kepada jago silat itu, menghadapi Jie Han Liu, Sang ketua partay mengajukan pertanyaan:

"Jie sicu ada urusan apa? Dapatkah menunggu selesainya perkara ditempat ini?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Jie Han Liu tertawa lagi.

"Ada keramaian apakah ditempat ini? Mengapa begitu banyak hweesio yang menghadang kedatanganku?" Dia mengajukan pertanyaan.

"Siauw lim pay sedang berurusan dengan ahli waris Ciok Pek Jiak." In-ie Taysu memberi keterangan.

"Tahukah Taysu, siapa yang menjadi ahli waris Ciok Pek Jiak itu?" Bertanya Jie-Han Liu.

"Nah, itulah orangnya." Menunjuk kearah Su-to Yan, sang ketua partay berkata "Namanya Su-to Yan."

"Tahukah Taysu, bagaimana hubunganku dengan Su-to Yan ini?" Bertanya lagi Jie Han-Liu.

In-ie Tay su, mengerutkan sepasang alisnya, tahulah dia, bahwa kedatangan Jie Han Liu hendak menolong Su-to Yan.

"Bagaimana hubungan Jie Sicu dengan Su-to Yan?" Dia bertanya.

"Seharusnya taysu tahu, bahwa Su-to Yan adalah cucu dari Kiat-hay Kiam khek Su-to Pek Eng, Dan hubunganku dengan Su-to Pek baik sekali." Berkata Jie Han Liu yang membeberkan kedudukan dirinya.

"Su-to Yan bersedia memberi pertanggungan jawabnya, kuharap Jie sicu tidak menyampurakan diri didalam urusan ini." Berkata In-ie-Taysu.

"Mana boleh?" Berkata Jie Han Liu menantang. "Kakek tuanya bukan orang asing bagi Siauw lim-pay, mengapa begitu cepat melupakan budi orang."

"Dia bertanggung jawab atas tindakan Ciok Pek Jiak, Bukan kakek tuanya." Berkata In ie Taysu.

"Baik." Berkata Jie Han Liu." Kalau Siauw lim Pay berani mengusir orang, tentu tahu cara-cara bagaimana harus mengusir aku, siapa yang hendak mengantar aku meninggalkan tempat ini?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Alis In ie Taysu berkerut tajam, Jie Han Liu bukan jago biasa, tidak mudah untuk mengusirnya. Kecuali dia turun tangan sendiri, hal ini dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang ketua partay agung.

Menunggu beberapa waktu, Jie Han Liu berkata lagi:

"Ha, ha, ha. . . Tidak ada orang yang mengantar aku keluar dari tempat ini?"

Empat hwesio berjubah merah menampilkan diri, memberi hormat kepada In-ie Taysu dan berkata:

"Kami meminta perkenan Ciang-bun jin untuk mengantar Jie-sicu."

In-ie Taysu memperhatikan keempat orang itu, apa boleh buat, dia menggabungkan kepalanya.

"Kalian harus berhati-hati." Dia memberi pesan.

Keempat hwesio itu mengurung Jie Han Liu.

Disaat yang sama, terdengar satu suara yang sangat dingin:

"Mengapa harus menggunakan begitu banyak orang mengantar dia?"

Disana bertambah seseorang, berpakaian tosu, dengan kebut ditangan, dia menghampiri Jie Han Liu.

"Biar aku yang mengantar kau." Dia berkata.

Inilah murid si jago purbakala Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, namanya Giok Hie, dengan gelar si Tosu Tukang Sado.

In-ie Taysu, Su-to Yan dan Lee Pin terkejut. Mereka bingung akan kehadiran Giok Hie.

In-ie Taysu bingung, dia tidak mengerti dengan cara apa, dan bagaimana Giok Hie dapat menembus pertahanan kurungannya para hwesio Siau-w-lim-pay.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan dan Lee Pin bingung, bagaimana si Tosu Tukang Sado dapat menembus pertahanannya pasukan srigala?

Jie Han Liu belum pernah bertemu muka dengan tosu pembawa pecut ini, segera dia mengajukan pertanyaan:

"Bagaimana sebutan totiang yang mulia?"

Disaat itu empat hwesio Siauw-lim-pay mengundurkan diri lagi.

Giok Hie berhadapan dengan Jie Han Liu, dengan suaranya yang dingin dia berkata:

"Aku Giok Hie mendapat perintah Suhu, agar kau mau menyingkirkan diri dari persengketaan ini."

Giok Hie tidak menyebut nama dan gelar gurunya, Karena itu Jie Han Liu salah paham dia menduga bahwa orang yang dihadapannya itu tidak berkepandaian hal ini terbukti karena kehadirannya hanyalah tugas dari Sang guru, Tentu saja Jie Han Liu tidak tahu, bahwa orang yang menjadi guru si Tosu tukang Sado adalah seorang ahli silat dari jaman purbakala Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu yang ternama. .

In-ie taysu juga tidak kenal kepada Giok Hie, Dia mempunyai penilaian yang sama dengan apa yang dipikirkan oleh Jie Han Liu.

Hanya seorang yang terkejut, orang ini adalah jago kita Su-to Yan. Menurut pengakuan Giok Hie, dia mendapat tugas dari gurunya, suatu bukti bahwa Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu masih berada didaerah sekitar tempat itu.

Ini sangat berbahaya !

Di samping mereka masih ada seorang jago tua dari jaman purbakala, dengan sepasang matanya yang tajam, mengincar kitab Maya Nada.

Inilah yang Su-to Yan khawatirkan.

Giok Hie memandang Jie Han Liu dan berkata kepada jago tua itu:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Boleh aku yang mengantarkan kau pergi dari tempat ini?"

"Boleh saja." Berkata Jie Han Liu tersenyum ewah.

"Wuttt..." Giok Hie mengayun kebutnya, serangan itu berupa serangan pembukaan, hanya variasi permainan tipu silat, tidak hanya mengandung unsur berbahaya. Creettt, jari tangan lain turut menyertai pembukaan acara perang, serangan dengan tenaga dalam Kabut Hijau It Bok Cin-khie.

Jie Han Liu mengegos kekiri, dia memandang ringan lawannya, didalam hati dia berpikir, Huh, hanya inilah ilmu kepandaianmu? Hanya sekali pukul, aku dapat mengalahkanmu.

Dengan sepasang jari yang diluncurkan keras, Jie Han Liu mengincar sepasang mata lawan itu.

Giok Hie menutulkan kakinya, dia mengancam perut Jie Han Liu.

Jie Han Liu bukan jago biasa, dia memotong serangan itu, Demikian dua jago mengadu jiwa.

Semakin lama, mata In-ie Taysu terpentang semakin lebar, tidak disangka seorang tosu tidak ternama dapat mengimbangi kekuatan Jie Han Liu.

Suatu saat, Jie Han Liu berada didalam posisi samping, tangannya menyeret angin memasuki pertahanan perut orang.

Giok Hie mementilkan sepasang kakinya, inilah ilmu Kaki Kepiting Mo-liong-tui, salah satu ilmu silat dari jaman purbakala yang dapat dibanggakan olehnya.

"Hek" Pukulan Jie Han Liu mengenai sasaran, bagaikan karet, tempat yang dipukul mementilkan tangannya. Dia terkejut, inilah ilmu Bambu Bung Han-tiok-kang. Disaat yang sama, kaki kepiting Giok Hie menyepak pantat, kontan Jie Han Liu diterbangkan, menggunakan adanya daya lemparan itu, Jie Han Liu terbang melayang meninggalkan tempat kejadian. Dia menderita kekalahan.

In-ie Taysu semakin bingung, siapakah tosu ini, mengapa begitu lihay ? Dapat memainkan ilmu silat dari jaman purbakala ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Giok Hie telah mengalahkan Jie Han Liu, kini dia menghadapi ketua partay Siau-w-lim pay.

In-ie Taysu mendahului orang, dia membuka mulut:

"Siapakah yang menjadi guru totiang?"

Giok Hie memberikan jawaban.

"Suhu kami adalah Pek-ie-kauw-cu Bong-Bong Cu."

In-ie Taysu terkejut. Ternyata dia sedang berhadapan dengan murid seorang jago silat dari jaman purbakala ? Pantas saja Jie Han Liu dapat dikalahkan olehnya.

"Apakah maksud tujuan totiang ke tempat ini?" bertanya lagi In ie Taysu.

"Kedatanganku atas perintah guruku," Berkata Giok Hie

"Apakah yang dikatakan olah guru sicu?" Berkata lagi In-ie Taysu.

"Dikatakan olehnya, bawa aku harus membawa Su-to Yan." Berkata Giok Hie.

"Su-to Yan?" In-ie Taysu bingung sekali.

"Perintah guruku adalah meminta orang," Berkata Giok Hie cepat, "Berani kau membantah perintah ini?"

Wajah In-ie Taysu berubah.

"Kurang ajar." Dia membentak "jangan kau terlalu menghina Siau-w-lim-pay."

"Mengapa tidak?" Giok Hie pantang menyerah "Berani kau menghina suhu kami."

In-ie Taysu serba salah, Menyerahkan Su-to Yan berarti kekalahan baginya. Tidak menyerahkan pemuda itu akan membawa buntut panjang. Apa boleh buat, ia harus berani menantang, Dia mundur kebelakang dan menganggukan kepalanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Wut, wut, wut." empat hwesio telah mengurung Giok Hie ditengah. Memandang kearah sang ketua partay, ke empat orang itu berkata:

"Kami berempat tersedia menerima pelajaran dari murid Pek ie kauw-cu Bong Bong Cu yang ternama."

"Jangan membikin malu Siau-w-lim pay." berkata In-ie Taysu, Tapi dia tidak mencegah gerakan keempat orang itu.

Giok Hie memperhatikan keempat pengurungnya.

"Kalian hanya berempat?" Dia memandang rendah.

In-ie Taysu dipaksa membikin perlawanan, tapi dia masih mempunyai banyak anak buah, karena itu dia berkata.

"Merekapun sudah cukup untuk menghadapimu."

Giok Hie tertawa berkakakan: "Ha, ha"

Tangan dan kakinya bergerak, menyerang keempat hwesio dari Siau-w-lim pay itu.

Keempat hwesio itu berpencar, secara teratur, mereka mengurung lawannya.

Kekanan dan kekiri, ke timur dan kebarat Giok Hie menerjang keempat lawannya.

Tetapi ternyata tidak berhasil menjatuhkan salah satu dari keempat hwesio itu.

Pihak Siau-w-lim-pay tidak dapat menarik napas lega, keempat jago merekapun tidak dapat menundukkan lawannya.

Pertempuran seperti itu berjalan sangat lama, Giok Hie hilang sabarnya, tetapi semakin dia berhati panas, semakin sulit pula menjatuhkan lawan-lawannya.

Tiba-tiba, satu bayangan putih meluncur datang, langsung memasuki arena pertempuran itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Keempat hwesio Siau-w-lim-pay meninggalkan pertempuran, mereka berdiri diempat sudut jalan.

Ternyata seorang tua berpakaian pelajar sudah berada disana, inilah murid pertama dari Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu. Namanya Kong yat Ciu-jit, dengan gelar si Pelajar Tua.

"Toa-suheng." Giok Hie memanggil girang, Kong-yat Ciu-jit mengganggukkan kepalanya, Dia berkata:

"Kau satu orang, sedangkan mereka berjumlah empat kali dirimu, Dapatkah kau memenangkan pertandingan ini?"

"Untuk memenangkan pertandingan harus menunggu kelengahan mereka." berkata Giok Kie.

Kong yat Ciu jit tertawa lagi katanya:

"Diantara kita bertiga saudara, kau khusus menekunkan diri didalam pertahanan. Daya tahanmu memang hebat, tapi kau kurang penyerangan, Lebih cocok untuk dikerubuti orang, Maka mereka pun tidak dapat mengganggu selembur rambutmu, begitu bukan?"

"Betul." jawab Giok Hie.

"Dan Bwee Goat adalah orang terlemah, maka suhu tidak memberi tugas keras kepadanya."

"Suhu kita memang sudah dapat memperhitungkan semua kejadian." Berkata Giok Hie menimpali suara toa Suhengnya.

Tiba-tiba masuk lagi seseorang diapun seorang hwesio berkepala gundul, tapi bukan hwesio Siau-w-lim-sie. Dia adalah si Hwesio Tukang Pacul Bwee Goat.

Kong yat Cia-jit menggapaikan tangannya, "Bwee Goat, kemari kau." Dia berkata, Bwee Goat menggabungkan diri, jumlah mereka menjadi tiga orang.

In-ie Taysu memberi kerlingan mata kepada keempat orangnya, maka hwesio-hwesio itu mengundurkan diri.

Kong-yat Chiu-Jit berkata kepada Giok Hie dan Bwee Goat:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kalian berdua membawa Su-to Yan. Biar aku yang menghadapi para jago Siau-w-lim-pay."

Tiga orang memecahkan diri.

"Tunggu dulu." In-ie Taysu berteriak keras.

Si Pelajar Tua Kong-yat Chin Jit, Hwesio tukang pacul Bwee Goat dan Tosu tukang Sado Giok Hie menahan langkah langkah mereka.

"Seratus delapan Lohan bergerak." In-ie Taysu memberi perintah.

Rombongan kepala gundul saling bantu, mengurung ketiga murid Pek-ie Kauw-cu Bong-Bong Cu.

Secepat kilat, Kong-yat Chiu Jit sudah mengeluarkan pedangnya "sret sret, sret, sret !" beberapa kali, dua hwesio Siau-w lim Sie kehilangan tangan dan kaki.

Wajah In-ie Taysu berubah, Srat srat, srat lagi empat kali, tiga hwesio Siau-w lim-pay kehilangan kepala mereka.

In ie Taysu melayangkan badan, dia turut serta menerjunkan dirinya kedalam arena pertarungan.

Kong yat Chiu-Jit hendak menghadapi sang ketua partay tapi Bwe Goat lebih cepat, dia memapaki kedatangan In-ie Taysu.

"Toa-suheng, serahkan hwesio ini kepadaku." Dia meminta persetujuan suhengnya.

Dari jauh Kong yat Chiu-Jit berkata: "Bwee Goat, kau jangan berkepala batu."

"Aku tahu." Sahut Bwe Goat. "Tidak mungkin kita kalah."

Menyerahkan In ie Taysu kepada Bwee Goat, Si pelajar Tua Kong-yat Chiu Jit dan Tosu Tukang Sado Giok Hie lari kearah Su-to Yan.

Lawan lama, Su to Yan mengeluarkan pedangnya, dia berhadapan dengan Kong yat Chiu Jit.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Anak Srigala Lee Pin berhadapan dengan Tosu Tukang Sado Giok Hie.

Keadaan menjadi begitu tegang sekali, Tiba-tiba . . .

Terdengar suara tabuh khim yang dipukul berderum, semakin lama semakin keras, sehingga menghentikan pertempuran pertempuran ditempat itu.

Seorang tua dengan langkah lenggang memasuki gelanggang pertempuran, pada tangan orang tua ini menenteng alat tabuh khim yang ditandang keras, siapa lagi, bila bukan si Tabuh Maut Wie Biauww.

Seperti apa yang kita telah ketahui dari keempat jago tua dijamin purbakala yang masih hidup sehingga saat itu, Pendekar Rajawali Mas Kie Eng menduduki urutan pertama disusul oleh Ahli waris Gua Kematian Pek-Tong Hie. Si Tabuh Maut Wie Biauww dan Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, dari sekian banyak orang yang kita sebut diatas, ilmu kepandaian Wie Biauww adalah yang terendah, bisanya hanya menabuh alat Khim, berdendang membawakan lagu lagu kuno.

Wie Biauww bentrok keras dengan Pek ie Kauw Cu Bong Bong Cu, langsung dia menghadapi Kong-yat Chiu Jit, Giok Hie dan Bwee-Goat, Berkatalah dia kepada mereka:

"Dimana guru kalian?"

Ketua partay Siauww lim-pay In-ie Taysu belum kenal kepada Wie Biauww, menyaksikan sikapnya yang menegurkan tiga murid dari jaman purbakala dia terkejut, hatinya sedang berpikir-pikir. "siapakah orang tua ini?"

Kong-yat Chiu Jit tidak berani berlaku kurang hormat, segera dia menjawab pertanyaan.

"Sebentar lagi suhupun datang."

Wie Biauww menganggukan kepalanya, Dia berpaling kearah Lee Pin dan membentak:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Siapa yang membawa pasukan anjing hutan itu?"

Lee Pin juga tidak kenal kepada si Tabuh Maut jago tua dari jaman purbakala, sikapnya Kong-yat Chiu Jit yang merendah diri itu akan dinilai rendah oleh semua orang, Dia tidak mau mengikutinya, dengan membanggakan diri, dia berkata:

"Aku, Mengapa?"

Wie BiauW mengerutkan alis, segera dia membentak:

"Lekas bawa semua binatang itu pergi dari sini!" kata-kata tadi mengandung perintah, menyinggung perasaan si Anak Srigala Lee Pin.

"Hm" Dia berdengus. "Sehingga saat ini, belum pernah ada orang yang memberi perintah kepadaku."

Wie BiauW memancarkan sinar matanya yang tajam.

"Akulah yang memberi perintah kepada mu." Dia berkata.

"Aku menolak perintahmu." Lee Pin menantang,

"Bagus, Segera kubikin kau mematuhi perintahku." Wie BiauW begitu marah.

Disaat itu Su to Yan menampilkan dirinya.

"Tunggu dulu." Dia berteriak.

"Ada apa?" Wie BiauW menoleh kearah sipemuda.

"Sebelumnya, aku menghaturkan terima kasih." Berkata Su-to Yan memberi hormat, "Di dalam soal ini, Lee Pin adalah kawanku." Dia memberi keterangan, "Bolehkah aku mewakili dirinya?"

"Su-to Yan, ini urusanku." Lee Pin tidak mau ditalangi orang.

Su-to Yan menarik napas, dia mengundurkan diri.

Lee Pin berhadapan dengan si Tabuh Maut Wie BiauW.

Wie BiauW bergerak begitu cepat sekali, dia hendak menangkap tangan si Anak Srigala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Lee Pin membikin perlawanan, kemanapun dia menyerang selalu dihadapang oleh tabuh Khim lawan

"Wing," tangan Wie Biauww berhasil mencekal pergelangan tangan Lee Pin.

Si Anak Srigala mati kutu, dia kena di cengkeram, lalu tidak berdaya lagi, Begitu aneh dan begitu gesit, tanpa dapat ditolak, Wie Biauww sudah menahan si jendral pasukan Srigala.

"Hayo." Berseru Wie Biauww, "Segera bubarkan anjing liarmu itu."

Lee Pin memeramkan matanya, dia penasaran sekali.

Wie Biauww mengangkat tinggi tangannya, dia mau memberi hajaran kepada anak muda liar ini,

Su-to Yan masih memegang pedang, tanpa disadari, dia menusuk kearah tokoh purbakala itu.

"Jangan." Dia menduga kepada sesuatu yang buruk, sangkanya, Wie Biauww hendak membunuh kawan itu.

Menenteng tubuh Lee Pin, Wie Biauww lompat ke atas, menghindari serangan Su-to Yan dan berteriak:

"Bagus."

Itulah ilmu pedang Cian-san Kiam-hoat yang di dapat dari ketua partay Cian-san-poy Su In Seng.

Su-to Yan menyerang lagi sehingga dua kali.

Wie Biauww menggunakan tubuhnya menangkis serangan itu. Dan menginjakkan kakinya, tangannya masih menjinjing tubuh si Anak Srigala Lee Pin.

"Jangan celakakan kawanku." Su-to Yan berteriak.

Wie Biauww menggugukkan kepalanya, "Ah, kupulangkan kawanmu." Dia berkata, melempar Lee Pin kearah Su-to Yan. "Segera bawa anjing-anjing liar itu meninggalkan tempat ini." Dia memberi perintah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Si Tabuh Maut menghadapi In-ie Taysu dan para hwesio Siauw-lim-pay.

"Mengapa kalian mengganggu Su-to Yan?" Dia membikin teguran.

"Apa maksud sicu mengungkit urusan ini?" bertanya In-ie Taysu,

"Apa alasanmu mengganggu Su-to Yan?"

"Sicu tidak tahu urusan Ciok Pek Jiak dengan Siauw-lim-pay?" Berkata In-ie Taysu. "Ini urusan intern kami."

Si Tabuh Maut Wie Biauw memandang ketua partay Siauw-lim-pay dengan sinar mata dingin, kemudian menoleh ke arah Su-to Yan:

"Kau boleh pergi, urusan disini dapat diserahkan kepadaku."

Su-to Yan mengajak Lee Pin meninggalkan daerah itu.

In-ie Taysu mengulapkan tangannya, maka rombongan hwesio bergerak, mereka mengurung dan menghadang dua orang itu.

Wie Biauw memukul tabuh khimnya, dia berdendang dengan membawakan lagu-lagu lama, Para hwesio memegang ulu hati mereka, terasa sekali getaran sukma yang hendak di copot rontok oleh suara tabuh maut itu.

Satu persatu mempertahankan diri dari siksaan itu, lupalah mereka untuk mengurung Su-to Yan.

Kong-yat Chiu-jit, Bwee Goat dan Giok Hie menghadapi Wie Biauw.

"Atas perintah suhu kami, dilarang melepaskan Su-to Yan." Mereka berkata kepada si jago tua dari jaman purbakala.

"He, he... Dimanakah guru kalian? Mengapa tidak menampilkan diri?" Wie Biauw mengejek ketiga orang itu.

Kong-yat Chiu-jit berkata: "Suhu segera tiba."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"He, he. . . ." Wie Biauww bergerak, tabuh khim meluncur kearah Kong-yat Chiu-jit.

Si Pelajar Tua Kong-yat Chui-jit melarikan diri dari serangan itu.

Tabuh tua itu bergerak cepat, trang, dia berhasil mengejar larinya Kong-yat Ciu-jit, membentur pedang si Pelajar Tua.

Hampir pedang Kong-yat Chui-jit diterbangkan jauh,

Pek, terdengar lagi suara benturan, kali ini tabuh khim Wie Biauww membentur pacul Giok Hie.

Cepat sekali, manis sekali, indah sekali, setiap serangan Wie Biauww begitu lincah, datang tanpa diketahui lebih dahulu. Terakhir, dia membentur pacul Bwee Goat.

Ketiga murid Pek Ie Kauwcu Bong Bong Cu dapat dikalahkan!

"Ha, ha, ha..." Wie Biauww tertawa besar "Hanya seperti inilah ilmu kepandaian Pek Ie Kauwcu Bong Bong Cu ?"

Satu bayangan putih meluncur masuk, segera membuka suaranya:

"Saudara Wie sedang uring-uringan dengan siapa ?"

Kong yat Chiu-jit, Bwee Goat dan Giok Hie bersorak girang, mereka memberi hormat kepada orang itu.

Itulah jago keempat dari ahli-ahli silat di jaman purbakala, Pek Ie Kauw cu Bong Bong Cu. Menurut aturan, Pek Ie Kauwcu Bong Bong Cu disebut sebagai jago keempat. Sebetulnya, dinilai dari ilmu kepandaian tidak satupun dari ketiga jago silat lainnya yang dapat menandingi dia.

Si Tabuh Maut Wie Biauww menghadang jago tandingannya.

"Kau baru tiba?" Dia menyapa.

"Bagaimana saudara Wie Biauww bisa berada ditempat ini? mencampurkan diri didalam persengketaan orang lain ?"

Wie Biauww tertawa tawar, dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kulihat kau masih mempunyai omongan besar juga, Hendak mengikuti jejak Manusia Super Tanpa Tandingan Thian Kho Cu ?"

"He. he, ha..." Pek le Kauwcu Bong Bong Cu tidak menyangkal "Dari sepuluh ilmu kepandaianya, aku telah mendapatkan empat macam, ada harapan bertambah menjadi enam. Maukah kau membantu usahaku ?"

"Huh... tua-tua tidak tahu diri. Berapakah umur kita?" Wie Biauw menolak tawaran itu.

Tiba-tiba....

Diudara bekas terdengar suara seruling ditiup tujuh kali berturut-turut, membawakan tujuh kali berturut-turut, membawakan tujuh suara nada irama.

Wajah Wie Biauw dan Pek le Kauwcu Bong Bong Cu berdesis.

Puluhan tahun yang lalu, rimba persilatan digemparkan oleh munculnya seorang tokoh silat yang bernama Cit-su Mo kun, dengan bersenjata sebuah seruling, dia sering melakukan pembunuhan pembunuhan, maka orang menyebutnya sebagai Seruling Yang Menggemparkan Rimba Persilatan.

Wie Biauw dan Pek le Kauwcu Bong Bong Cu mempunyai urutan dan kedudukan yang lebih tinggi dari Ciu-su Mo kun, tapi belum ada satupun dari mereka yang dapat menandinginya. Karena itu, munculnya tokoh silat itu membawa perubahan bagi mereka.

Wie Biauw memandang Su-to Yan dan Lee Pin.

"Lekas kalian melarikan diri." Dia berkata kepada mereka.

Sudah terlambat karena disana bertambah seorang tua gemuk pendek, berpakaian warna merah, inilah Seruling Yang Menggemparkan Rimba persilatan Cit-su Mo-kun.

Ratusan hwesio Siauw lim-pay dan tokoh silat yang berada ditempat itu diam2 tersirap. Keadaan menjadi hening sekali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cit su Mo kun memperhatikan orang-orang ditempat itu, hadirnya Wie BiauW dan Pek-ie-Kauw-cu Bong Bong Cu ditempat yang sama tidak mengejutkan dirinya. Sebagai seorang yang mempunyai kesenangan untuk membunuh, dia tidak langsung menerjang kearah jago-jago lie-hay itu.

Tubuhnya melejit, memasuki rombongan para hwesio SiauW-lim-pay, Serulingnya digoyang diseret, ditarik dan diulurkan ke depan, dia mengadakan pembunuhan.

Terdengar jeritan-jeritan para hwesio yang menjadi para korbannya.

Darah membanjiri tempat itu, seruling Cit Su Mo-kun bermain begitu rupa, menadah percikan-percikan darah merah yang bercipratan, hup, dia menyedot sampai beberapa kali.

Jeritan-jeritan para hwesio sangat pilu terdengarnya dari tempat itu, SiauW-lim-pay mengalami hari naas, jauh-jauh mereka datang ke sana, hanya untuk mengorbankan jiwa-jiwa anak muridnya.

Inilah akibat dari salahnya pucuk pimpinan tidak seharusnya In-ie Taysu haus akan ilmu silat orang, Ratusan hwesio diajak perang, tanpa membikin perhitungan yang masak, berapa banyak korban jiwa yang akan diderita oleh partaynya.

Kejadian itu terjadi begitu cepat, dikala Wie BiauW sadar akan kesalahannya, darah hwesio suci itu telah ditenggak oleh Cit-Su Mo-kun.

Demi kemanusiaan Wie BiauW menampilkan diri, dia menuju kearah Cit-su Mo-kun.

Disaat yang sama, In-tie TaySu mengajak anak buahnya, membikin perlawanan nekad, di sini menyangkut hidup mati mereka, semua orang wajib membela diri secara mati-matian.

Percikan darah masih ditenggak oleh Cit-su Mo-kun, bagaikan minum madu saja, iblis ini masih mengamuk kalang-kabut,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tabuh khim Wie Biauw memukul punggung iblis tukang menyedot darah itu.

Cit - SU Mo - kun membalikan Seruling,, trang, mematahkan serangan Wie Biauw.

Sekali lagi Wie Biauw menyerang, inipun ditangkis kembali. Trang, lengket tidak terpisah.

In-ie Taysu menyerang dari bagian depan.

Disaat yang sama, Pek-ie Kauw-Cu Bong Bong Cu bergerak, dia tidak menyerang Cit-siu Mo-kun. Begitu benci rasanya kepada Wie Biauw, menggunakan kesempatan bagus, dia menyerang si Tabuh Maut.

Su-to Yan berteriak kaget, pedang diluncurkan, berikut juga tubuh pemuda itu, mengancam belakang Pek-Ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Kong-yat Chiu-jit, Bwee Goat dan Giok Hie tidak tinggal diam. Mereka meluruk kearah Su-to Yan.

Kejadian-kejadian yang seperti kita uraikan diatas berlangsung disaat-saat yang bersamaan, sangat ricuh sekali.

Orang pertama yang ditenangkan oleh kekuatan musuh, adalah ketua partay Siau-w-lim-pay, In-ie Taysu tidak sanggup bertahan, dia melayang kebelakang.

Kejadian berikutnya, adalah tubuh Wie Biauw yang melejit keatas, hek, dia menderita luka dalam.

Disusul oleh benturan pedang Su-to Yan dengan kekuatan tenaga dalam Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu.

Baru terdengar teriakan-teriakan Kong-yat Chiu-jit, Bwee Goat dan Giok Hie.

In-ie Taysu, Cit-su Mo-kun, Wie Biauw, Su-to Yan dan Bwee Goat menderita luka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Luka yang terberat adalah luka Su-to Yan, luka Wie BiauW juga tidak ringan.

Orang-orang lainnya hanya menderita luka sepele saja.

Lee Pin mementang mulut, dia melolong panjang, bantuan pasukan srigala sangat dibutuhkan panggilan ini mendapat sambutan yang meriah, segera terdengar lolongan-lolongan para anjing liar itu bergema dari seluruh penjuru.

Beberapa ekor yang berukuran besar sudah lompat membela majikannya.

Dengan bantuan anjing-anjing liar ini. Lee Pin dapat menolong Su-to Yan dan Wie-BiauW, Mereka mengundurkan diri didalam lingkungan pertahanan Srigala.

Ratusan ekor Srigala menerjang kian kemari tidak peduli siapa. bila ada orang asing, mereka menyergapnya.

In-ie Taysu membikin putusan cepat, mengajak sisa anak buahnya mengundurkan diri.

Dikejar oleh Cit-su Mokun yang senang kepada darah.

Pasukan Srigala menyerang orang yang berada ditempat itu. Didalam hal ini adalah Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu dan ketiga muridnya mengetahui bahwa Wie BiauW dan Su-to Yan sudah terluka, mereka merangsek hebat, banyak srigala dibunuh mati, puluhan ekor terluka.

Lee Pin memberi komando langsung, memberi perintah kepada binatang-binatang, membela mereka bertiga.

Su to Yan dan Wie BiauW duduk bersila, mereka harus menyembuhkan luka luka yang mereka derita.

Su to Yan mengeluarkan seruling pemberian Sam-Kie Ju Su In Hong, perlahan-lahan meniupnya, dia membawakan lagu Han-San Lok Bwee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Lagu itu dapat mempercepat peredaran darahnya, sangat bermanfaat bagi mereka yang menderita luka, perlahan lahan, Su-to Yan menyatukan luka luka yang ada.

Wie Biauw pernah dengar tentang semacam ilmu seruling yang dapat menyembuhkan luka dalam, inilah ilmu kepandaian dari pulau Tong-pay yang khas, mengikuti irama yang Su-to Yan bawakan, dia turut ambil bagian.

Lagu Han San Lok-Bwee selesai ditiup, Su-to Yan menyimpan serulingnya, Dia membuka mata, keadaannya agak lumayan,

Wie Biauw juga selesai melancarkan perputaran darahnya, dia mempunyai latihan yang lebih hebat, betul menderita luka berat, dengan bantuan tenaga dalamnya dengan adanya lagu Han-sin-Lok-bwee. Di saat Su-to Yan menyimpan serulingnya, dia sudah bangkit berdiri.

Dengan di bantu oleh tiga muridnya, Pek-ie-Kauw-cu Bong-Bong cu berhasil memecahkan sergapan para srigala, mereka menghampiri Lee Pin, Wie Biauw dan Su to Yan.

Lee Pin memandang Su-To Yan dan berkata:

"Pasukan serigalaku tidak berhasil membendung mereka."

Dia bersedih atas derita kerugian pasukan istimewanya, tidak mudah untuk menernakkan Srigala-srigala yang gesit dan tangkap seperti apa yang kini dia miliki.

Wie-Biauw membuka mulut: "Biarkan keempat orang itu maju."

Lee Pin memperhatikan keadaan Wie-Biauw dan Su-to Yan. Dia ragu-ragu, bagaimana bila membiarkan Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu dan kawan-kawan menyerang datang?

Su-to Yan tertawa.

"Jangan khawatir." Dia berkata, "Kita masih mempunyai kekuatan untuk menggempur mereka."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Lee Pin mengeluarkan perintah mundur dua kali lolongan panjang dan dua kali lolongan pendek.

Induk srigala membawa anaknya mengundurkan diri.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu beserta tiga muridnya lompat ke hadapan Su-to Yan.

Wie Biauww mendampingi anak muda kita, memperhatikan keadaan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu sekalian, ke empat orang itu bermandikan darah, entah darah siapa, mungkin juga darah Serigala-serigala yang di bunuh oleh mereka, mungkin juga darah orang yang bersangkutan, adanya serigala-serigala Lee Pin itu sangat galak dan tangkas, bukan mustahil bila beberapa diantaranya dapat melukai orang-orang itu.

"Wie Biauww, kita harus bertempur lagi." Berkata Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu mengejek.

Wie Biauww bertepuk dada.

"Pek-ie Kauw-cu Bong-Bong Cu." Dia memanggil. "Keadaan kondisi badan kalian sudah begitu lemah, masih ada minat untuk mengulang pertempuran?"

Wie Biauww menaruh dendam kepada jago purbakala itu, sudah saatnya dia menuntut balas.

Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu terkejut, dapat begitu cepatkah orang menyembuhkan luka-luka dalamnya?

Menoleh kearah Su-to Yan, dia lebih terkejut lagi, anak muda itupun masih segar bugar, tidak ada tanda-tanda yang menyatakan dia menderita luka dalam.

Pasukan srigala Lee Pin menderita kerugian besar, sepertiga dari anjing-anjing hutan itu binasa dan terluka, sisanya masih mengurung di sepanjang jalan.

Pek ie Kauw cu Bong Bong Cu harus membikin perhitungan baru, dapatkah dia mengatasi keadaan ini?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba...

Diudara terdengar suara jeritan suara burung.. Kik... kik...kik...

Seekor rajawali kuning terbang datang dan berhenti diantara sekian banyak orang itu. Dari punggung burung bertempat seorang laki-laki setengah umur, inilah jago daerah Tong-hay Sam-kie Ju-Su In-Hiong.

Su-to Yan maju memapaki ayah angkatnya, dia memberi hormat.

"Jangan banyak peradatan." Sam-kie Ju-su In Hong membangunkannya.

Berpaling kearah si Tabuh Maut Wie Biau, jago Tong-hay itu berkata:

"Baru saja aku bertemu dengan Kie Eng, dia memberi tahu kejadian kalian, Saudara Wie Biau, atas bantuanmu aku mengucapkan banyak terima kasih."

Suatu tenaga baru bagi pihak Su to Yan. Berarti keadaan lebih tidak menguntungkan Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu.

"Masih ingin melanjutkan pertempuran?" Sam-kie Ju-su In Hong menantang mereka.

"Sampai berjumpa dilain hari?" Berkata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengajak ketiga muridnya, mereka siap menerjang pasukan srigala lagi.

Sam-Kie Ju-Su In-Hong memandang ke-arah Lee Pin:

"Tolong kau beri kesempatan hidup bagi kelima orang ini."

Lee Pin sedang membayangkan bagaimana dia dapat mengumpulkan srigala srigala baru, hampir dia menangis, menyaksikan bangkai binatang itu yang berserakan diseluruh tempat. permintaan Sam-Kie Ju-Su segera dikabulkan Dia memekik panjang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tanpa adanya gangguan, Pek ie Kauw cu Bong Bong Cu, Si pelajar Tua Kong-yat Chiu-Jit, Hwesio Tukang pacul Bwee Goat dan Tosu Tukang Sado meninggalkan tempat itu.

Keadaan sepi kembali

Lee Pin memberi hormat kepada tiga orang dan berkata:

"Saudara Su-to, aku meminta diri."

Mengajak sisa-sisa binatang hutannya, Lee Pin dengan hati sedih.

Disana tinggal tiga orang, Su-to Yan, Wie Biauw dan Sam-kie Ju-su In Hong.

Memandang anak angkatnya, Sam-kie Ju-su In Hong mengajukan pertanyaan:

"Bagaimana maksud tujuanmu?"

Su-to Yan memberi jawaban: "Memulangkan kitab Maya Nada kepada Ie Han Eng."

"Kemudian?" Bertanya lagi Sam-kie Ju-su In Hong.

"Membikin perhitungan dengan istana Khong kiok kong," Berkata Su-to Yan dengan suara tandas.

Sam kie Ju-su In Hong menghela napas dan berkata:

"Su-to Yan, sudahkah kau dengar tentang gerakan istana Belang Khong-kiok-kiong? Mereka sedang menuju kearah Tionggoan mencari dirimu."

"Bagus, Aku tidak perlu menyusahkan diri lagi," Berkata Su-to Yan. Dia tidak tahu, apa orang-orang dari istana Khong-kiok-kiong mencari dirinya. Dia juga tidak perlu tahu, karena bentrokan dengan mereka tak mungkin dapat dielakkan.

Sam-kie Ju-su In Hong berkata:

"Untuk jaman ini, kekuatan yang dapat menandingi istana Khong-kiok-kiong adalah kekuatan Tong-hay. Tapi kami tidak dapat

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

bentrok dengan mereka, Aku menyesal, tidak dapat membantu dirimu."

Su-to Yan memandang ayah angkatnya, dia tidak mengerti, mengapa pulau Tong-hay tidak dapat bentrok dengan istana Khong-kiok-kiong?

Sam-kie Ju su In Hong berkata lagi: "Kecuali pulau Tong-hay, masih ada seorang yang dapat menandingi istana Khong-kiok-kiong. Pernah dengar nama Thian-lie Koay-siu? Nah, inilah murid Manusia Super Tanpa Tandingan Thian Kho Cu yang ke sebelas."

Su-to Yan lebih bingung lagi, hanya diceritakan bahwa Thian Kho Ciu menerima sepuluh murid, belum pernah ada disebut nama dari murid yang kesebelas, Kini sang ayah angkat membuka rahasia, tentunya bukan cerita bohong.

"Thian-tie Koay-siu tinggal dipuncak gunung Kun-lun. Carilah orang ini." Berkata lagi ayah angkat itu.

"Terima kasih." Su-to Yan sangat bersyukur "Nah, sedapat mungkin, aku akan membantu urusanmu, Selamat jalan."

Sesudah meminta diri pada Wie Biau, Sam-kie Ju-Su In Hong menggapaikan tangan, burung rajawali kuning terbang menurun, mencemplak diatas punggung tunggangannya si jago Tong-hay terbang pergi.

Kemudian Su-to Yan dan si Tabuh Maut Wie Biau berpisah, kedua orang ini pun meneruskan usaha masing-masing.

Tanpa menceritakan perjalanan Si Tabuh Maut Wie Biau, kita langsung menceritakan langkah kaki Su-to Yan yang menuju ke arah lembah Hui-in.

Dengan adanya kitab Maya Nada, maka walaupun kitab kosong tiada isinya, tetapi mengingat benda inilah yang di dapat dari le Han Eng, dia wajib mengembalikan kepada gadis yang bersangkutan.

Mo Pak, demikian orang tua yang menjaga lembah itu berdiri di depan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tolong beri tahu kepada nona Ie Han Eng, bahwa aku Su-to Yan datang untuk menyambangnya." Demikian Su-to Yan berkata kepada orang tua itu.

Mo Pak memperhatikan mata putihnya, dia tidak menjawab sapaan itu, membalikkan badan, masuk kedalam lembah dan meninggalkan si pemuda begitu saja.

Su-to Yan lari menyusul. "Hei." Dia berteriak "Aku mempunyai urusan penting dengan nona majikanmu."

Su-to Yan menghadang dihadapan Mo Pak. Dengan marah, orang tua itu membentak, suaranya sangat ketus:

"Masih berani kau memperlihatkan diri di lembah Hui in? Huh, tidak kusangka, anak dari keluarga Su-to dapat melahirkan seorang bergajul sepertimu. Aku tidak kenal kepadamu."

Dan Mo Pak menyingkirkan diri lagi. Su-to Yan bingung.

"Bergajul?!" Betul-betul membuat dia tidak mengerti. "Apakah yang sudah terjadi?"

Untuk membikin jelas perkara itu, lagi-lagi dia menyusul Mo Pak.

"Hei, mengapa kau berlaku kurang ajar!" Su-to Yan juga marah.

"Siapa yang kurang ajar?" Mo Pak mendelikkan matanya. "Kau sudah dijodohkan dengan nonaku, mengapa masih mengudek-udek gadis lainnya?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 12

LAGI-LAGI MO Pak menyingkirkan diri dari depan Su To Yan.

Tentu saja Su-to Yan tidak mau menyerah, ilmu kepandaiannya jauh diatas Mo Pak, dengan mudah, dia dapat menyusul orang tua ini.

Tiba-tiba...

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Satu bayangan hijau meluncur datang, Dia membentak:

"Su To Yan, berani kau kurang ajar?"

Disana bertambah seorang laki-laki setengah umur, inilah laki-laki yang memberi obat Tong-hay Sin-ciauw. Jago-jago yang bernama In Hay Hong.

Su-to Yan memandang In Hay Hong dengan penuh cemburu, diketahui bahwa laki-laki ini ada menaruh hati kepada Ie Han Eng, maka dia rela menjadi pengawal lembah Hui-in tanpa bayaran.

"Kau masih berani masuk kedalam lembah Hui-in?" In Hay Hong siap menempur serunya, Perjodohan keluarga Ie dan keluarga Su-to ditetapkan oleh orang-orang tua mereka, Su-to Yan menemukan Cin Bwee lebih dahulu, karena itu dia terpaksa menolak cinta Ie Han Eng, dari dalam saku bajunya, dia mengeluarkan kitab maya nada, inilah tanda pertunangannya, dilempar kearah In Hay Hong dan berkata:

"Nah, tolong kau serahkan kitab ini pada Ie Han Eng."

Selesai memberi putusan itu, Su-to Yan membalikkan badan, pertunangannya dengan Ie Han Eng boleh dikatakan mendapat penyelesaiannya yang wajar, dia harus pergi meninggalkan tempat itu.

Jago Tong-hay In Hay Hong sedang menunggu alasan yang tepat untuk menempur Su-to Yan, dia hendak mengalahkan pemuda itu, maka didepan Ie Han Hong dapat cahaya terang, siapa tahu, dia dapat merebut hati gadis itu ?

Yang berada diluar dugaan adalah sikapnya Su-to Yan yang bermasa bodoh, melempar kitab maya nada dan berjalan pergi, inilah pengelakan.

In Hay Hong menyambut kitab maya nada, ia tertegun sebentar dan melempar kembali kitab itu, sambil membentak keras.

"Su-to Yan, kau kembali."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kitab yang dilempar itu membawa angin desiran yang keras, sehingga Su-to Yan menduga bahwa dia dilempari senjata rahasia, maka dia hanya mengulurkan tangan menangkap benda itu, Hut, ternyata kitab maya nada !

Su-to Yan membalikkan badan, Berhadap-hadapan dengan In Hay Hong.

"Apa maksudmu?" Dia juga marah,

"Su-to Yan," berkata In Hay Hong, "le Han Eng meninggalkan lembah sudah beberapa waktu yang lalu, hingga saat ini dia masih belum kembali, Kitab maya nada bukan milikku, Kau harus langsung mengembalikan kepadanya."

In Hay Hong menyadari apa akibatnya bila pemulangan kitab maya nada lewat dirinya, hal ini akan menimbulkan salah paham, Tentu le Han Eng marah besar, mengatakan dia yang mengojok-ngojok perceraian itu.

Sehingga lebih sulitlah untuk dirinya mengambil alih cinta kasih sang bidadari.

Berita itu sangat mengejutkan Su-to Yan. Kemana perginya le Han Eng? Gadis itu tidak berkepandaian sama sekali, Meninggalkan lembah Hui-in berarti menerjunkan diri kedalam lembah yang sangat berbahaya.

Su-to Yan melamun ditempat itu.

Kemanakah perginya le Han Eng? Tiba-tiba si jago Tong-hay In Hay Hong sudah membentak lagi:

"Lekas pergi! Mengapa kau harus lama-lama menginjak lembah Hui-in, aku In Hay Hong akan meremukkan batok kepalamu."

Su-to Yan membalikkan badan meninggalkan lembah Hui-in. Terbayang sikapnya Mo Pak yang dingin, terbayang kegalakan In Hay Hong, dia segan untuk menginjakkan kaki ditempat ini.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Betulkah Su-to Yan tidak mau balik ke lembah Hui-in? Bayangan sibidadari dari lembah Hui in le Han Eng begitu menarik, Kemanakah perginya gadis itu?

Sepasang mata le Han Eng yang jernih membayangi pikirannya, Aneka macam perasaan merangsang Su-to Yan.

Lembah Hui-in di Gunung Bu-san ditinggalkan, Su-to Yan melakukan perjalanan dengan menundukkan kepala.

Berapa lama perjalanan itu telah dilaluinya, Su to Yan tidak ingat lagi. Keadaannya sudah seperti manusia linglung, keseimbangan otaknya sudah susut sebagian.

Kini Su-to Yan mengayun langkah kaki-nya, memasuki sebuah kelenteng tua. Dia tahu, bahwa dirinya memasuki tempat itu, tapi dia tidak tahu, mengapa harus masuk ketempat itu.

Pikirannya diputar balikkan kepada kejadian-kejadian lama, dimana dia pertama kali menerjunkan dirinya ke dalam rimba persilatan, dia istirahat di sebuah kelenteng juga, diserang oleh empat anak buah golongan Thian-lam Lo-sat, muncul Cin Bwee dan kejadian-kejadian berikutnya,

Wajah Cin Bwee terbayang-bayang, tetapi akhirnya mengalahkan wajah le Han Eng.

Tiba-tiba muncul lain wajah, inilah wajah seorang gadis yang keren dan gigih, wajah si Pedang Emas Jie- Ceng Peng.

Wajah Cin Bwee dan wajah le Han Eng diputar balikan, hanya wajah Jie Ceng Peng yang berkuasa.

Tiba-tiba....

Terdengar satu suara yang sangat halus memanggil-manggilnya:

"Su-to Yan...Su-to Yan..."

Wajah Cin Bwee terbayang kembali, menyamakan wajah Jie Ceng Peng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mengucek-ngucek matanya, apakah yang sedang dilihat? Mungkinkah dia sedang pusing kepala ?

"Su-to Yan...," Panggil suara itu. Dia membuka mata, sangat lebar, dan itulah wajah Cin Bwee.

Kemana larinya wajah kenangan Jie Ceng Peng? Kemana pula kenangannya kepada Ie Han Eng?

Dan wajah Cin Bwee pun turut lenyap satu bayangan melesat keluar, meninggalkan kelenteng itu.

Su-to Yan tersentak bangun dari lamunannya, itulah bayangan orang. Dia tahu betul, Tidak akan salah lagi. Tubuhnya melesat, menyusul bayangan tadi.

Kecepatan Su-to Yan tidak mudah ditandingi dia berhasil menyusul orang itu, dihadapannya berdiri seorang gadis yang berpakaian pria, siapa lagi bila bukan sigadis manja Cin Bwee?

Su-to Yan terbelalak..

Keadaan ini begitu cocok dengan kenangannya. Seperti pertemuannya pertama kali, Cin Bwee mengenakan pakaian laki-laki. Berbeda dengan kejadian dahulu, sekarang Cin Bwee lebih kurus, lebih pucat dan lebih tidak bersemangat.

Cin Bwee memanggil-manggil beberapa lama, karena Su-to Yan sedang melamun, dia tidak mendapat jawaban yang selayaknya, karena itu dia marah, rasa sedihnya kambuh segera, melesat keluar dan meninggalkan kelenteng.

Gerakan ini disusul oleh gerakan Su-to Yan.

Mereka berhadap-hadapan. Lama sekali, kejadian itu berlangsung tanpa kata-kata.

Tiba-tiba Cin Bwee membalikan badan, dia melarikan diri lagi.

Su-to Yan kaget, tubuhnya mencelat menyusul si gadis, dia berhasil menghadang lagi.

"Cin Bwee...." Dia memanggil

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cin Bwee mengayunkan tangan, dia memukul Su-to Yan.

"Pergi!" Disertai oleh bentakannya.

Su-to Yan mengegos, dia menghindari dari pukulan tadi.

"Cin Bwee..." Dia memanggil lagi.

"Pergi! Aku tidak kenal denganmu." Cin Bwee menutup wajahnya dia menangis.

Su-to Yan menangkap tangan Cin Bwee mengelus-elusnya dan berkata perlahan:

"Mengapa ?"

"Huh, kukira kau sudah lupa kepadaku." berkata Cin Bwee menangis lebih sedih.

"Mengapa kau mengucapkan kata-kata seperti itu ?"

"Kau sudah mempunyai seorang bidadari hidup, siapa tidak kenal kepada bidadari dari lembah Hui-in le Han Eng? Secara resmi kau adalah calon suaminya. Karena itu kau bersifat angkuh, hendak meremehkan semua gadis yang ada ?"

"Cin Bwee, ketahuilah bahwa pertunangan itu ditetapkan oleh kedua orang tua kami."

"Kau boleh menjadi puas, bukan?"

"Jangan kau terlalu cepat memberi putusan. Pertunanganku dengan le Han Eng sudah dibatalkan."

"Dibatalkan?" Cin Bwee mendongakkan kepalanya.

"Ng"

"Suhu mengatakan kepadaku, bahwa kau telah mengikat tali perjodohan dengannya." berkata lagi Cin Bwee.

"Dimanakah suhumu itu?" Bertanya Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Suhu mengajak aku pulang kegunung, tentu saja aku tidak mau, aku lari lagi, akhirnya aku berhasil menemukanmu." Berkata Cin Bwee sedih.

"Suhumu tahu, bahwa banyak bahaya yang membayangi aku, Demi kepentinganmu, dia melarang pergaulan kita, Kau harus maklum kepada maksud baik gurumu itu." Berkata Su-to Yan memberi perkiraan.

"Huh, kau juga menghendaki aku pergi jauh?" Cin Bwee merah.

Su-to Yan menyerah, Dia tidak membuka mulut lagi.

"Kau tidak melarang aku menyertaimu, bukan?" Cin Bwee memandang sipemuda.

Su-to Yan menganggukan kepala, Sigadis terlompat girang, dia menubruk dan berlompat lompatan, akhirnya menangis didalam rangkulannya Su-to Yan.

Su-to Yan mengajak Cin Bwee melakukan perjalanan kearah barat.

Disepanjang perjalanan, tidak henti-hentinya mulut Cin Bwee nyerocos tentang kejadian-kejadian yang dialami olehnya, Sedari diculik oleh Cut-kat Hong, mendapat pertolongan Jie-Ceng Peng, ditahan didalam markas Thian-lam Lo sat, datangnya Cia Ciu Nio, dibawa pulang oleh suhunya itu dan terakhir dia melarikan diri, terlunta-lunta seorang diri, tetapi akhirnya dia berhasil menemukan Su-to Yan.

Cin Bwee begitu lincah, penuh kekuatan hidup, dia dapat menyegarkan siapa yang kurang kesenangan.

Menjatuhkan diri dengan Cin Bwee, banyak menambah pengalaman hidup, tapi bersatu dengan le Han Eng, seperti merendengi seorang dewi yang agung, tidak mudah tercapai.

Perjalanan itu begitu memuaskan.

Tiba disebuah kota, mereka memasuki sebuah rumah makan, Diantara pengunjungnya restoran terdapat seorang yang ukuran

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

bentuk tubuhnya pendek dan gemuk, dia adalah si Pendekar Bayangan Sie An.

"Aha. ." Sie An melompat dari tempat duduknya, "Lagi-lagi kita bertemu muka."

Su-to Yan sangat gembira, akhirnya dia dapat menemukan kawan lama itu, dia menyapa:

"Sie toako kemana saja?"

Sie An melirik kearah Cin Bwee, dengan kerlingan mata penuh arti, dia tertawa-tawa, tidak menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya.

Cin Bwee mendelikkan mata, Sifat-sifatnya sering bertentangan dengan Sie An akan membawa buntut panjang. .

Mereka duduk menghadapi satu meja.

"Su-to Yan." berkata Sie An. "Kau memang lihay, Nama tiga ahli pedang hanya nama kosong belaka, Tidak satupun yang dapat menandingimu."

Pedang Utara Auwyang Ie, pendekar selatan Kong-sung Giok dan Si Pedang Bayangan Sie An adalah tiga ahli pedang ternama dimasa itu, tapi tidak satupun dari ketiga orang ini yang dapat menandingi Su-to Yan.

"Sie toako," berkata Su-to Yan, "Jangan kau mengumpak orang."

"Ha, ha,..Eh, mengapa kau tidak turut bicara?" Sie An menggoda Cin Bwee.

Gadis itu memonyongkan mulutnya, adu mulut Sie An selalu tidak menguntungkan dirinya. Karena itu, lebih baik dia tutup mulut.

"Sie toako dari mana?" bertanya Su-to Yan, "Sejak berpisah dengan Jie Ceng Peng, aku berkelana tanpa tujuan." jawaban Pendekar pedang Bayangan.

"Jie Ceng Peng ?" Cin Bwee mendongakkan kepalanya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Betul." berkata Sie An. "Eh, dia berterima kasih kepadamu." Kata-kata yang terakhir itu ditujukan kepada Su-to Yan.

Cin Bwee menoleh kearah Sang kekasih, timbul lagi rasa cemburunya.

"Jangan salah paham." Su-to Yan memberi keterangan "Itu waktu, Cukat Hong menculikmu, dia mengatakan hendak membawamu ke lembah Cui-goat-kok. Karena itu, aku melakukan perjalanan jauh, dengan maksud menolong kau dari tangannya, Jie Ceng Peng juga berada didalam lembah itu."

"Betul." berkata Sie An. "Susah payah kita menanggung resiko besar, terakhir berhasil menerjang lembah Cui-goat-kok, tetapi ternyata kau tidak berada didalam lembah itu."

Mereka menceritakan pengalaman-pengalamannya sesudah berpisah dari lembah Cui-goat-kok.

"Jie Ceng Peng berterima kasih kepadamu." Berkata lagi Sie An.

Lagi-lagi kata-kata yang menyinggung perasaan Cin Bwee, Si gadis hampir menangis, memang bukan impian ideal, bila mempunyai seorang kekasih gagah perkasa yang berwajah tampan. Terlalu banyak saingan.

Sie An menghela napas, dia berkata:

"Su-to toako, betapapun tinggi ilmu kepandaianmu! banyak orang yang mengiri. Kau harus berhati-hati."

Su-to Yan merasa heran. "Aku tidak mengerti." Dia berkata terus terang.

"Segera kau mengerti." Berkata Sie An.

"Mengerti apa?" Cin Bwee turut bicara.

"Lihat." Si Pendekar pedang Bayangan Sie An menunjuk kemeja disebelahnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menengok kesamping, wajahnya berubah, Disana, diatas meja tertancap sebatang tongkat tajam, pada ujung tongkat itu terdapat permata merah, bercahaya terang.

"Apa artinya permainan ini.?" Su-to Yan mengajukan pertanyaan.

Sie An mematung ditempat, seolah-olah terkena ilmu sihir.

Su-to Yan menoleh kearah Cin Bwee, keadaan gadis inipun seperti keadaan Sie An, matanya memancarkan cahaya kosong, hampa tidak berisi.

Su-to Yan menggoyang-goyangkan tubuh kedua orang ini.

"Hei, mengapa?" Dia berteriak.

Tidak ada jawaban, kedua orang memandang tongkat hijau dengan batu merah di ujungnya itu.

Su-to Yan menduga sesuatu yang luar biasa melekat pada tongkat itu, hati kedua lengan dibalikkan, memukul kearah benda tersebut.

"Plaakkk..." tongkat itu pecah dan hancur, dari dalam bumbung mencelat suatu benda itulah ular kecil.

Ular kecil dari tongkat itu menjalar keluar, berputar disekitar rumah makan hal, ini menimbulkan panik, para tamu lain dan menyingkirkan diri, Kemudian ular itu menghadapi Su-to Yan.

Su-to Yan mengeluarkan suara dari hidung, tenaga dalamnya dikerahkan, dengan ilmu Uap hijau It bok Cin-keng yang dicampur dengan cengkeraman Maut dia menjulurkan jari-jarinya, krekek, dia meremas hancur ular itu.

Bangkai ular dilempar, Baru dia memeriksa keadaan kedua kawannya.

Sie An dan Cin Bwe mengeluarkan keluhan napas lega.

"Bagaimana perasaan kalian?" Su to Yan bertanya kepada dua orang itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hampir aku diperdayainya." seru Sie An.

"Aduh, kepalaku masih terasa sakit." berkata Cin Bwee.

"Sudah kubereskan tongkat sihir tadi," berkata Su-to Yan.

"Beruntung kau tidak kena tenungan mereka." berkata Sie An, "Bila tidak, celakalah kita bertiga."

"Mari kita melanjutkan perjalanan," berkata Su-to Yan. Mengajak kedua kawannya, dia meninggalkan rumah makan itu.

Mereka menuju ke luar kota, tiba-tiba dari samping pintu muncul seorang tosu berpakaian merah. Memandang Su-to Yan bertiga, tosu itu berkata:

"Siapa diantara kalian yang bernama Su-to Yan?"

"Aku." Su-to Yan menampilkan diri.

"Tidak seharusnya kau merusak tongkat tenung kami." berkata tosu itu penuh penyesalan.

Cin Bwee berteriak:

"Tosu bangsat! Ternyata kau yang mempermainkan kami!"

Tangannya terayun, memukul kearah tosu berjubah merah itu,

"Ha, ha..." Tosu itu tertawa, Dia sudah siap sedia, tangannya menaburkan sesuatu, membalikkan badan dan melarikan diri.

Gagallah serangan Cin Bwee tadi.

Disaat yang sama, benda yang ditabur oleh sitosu berkembang biak, warnanya hitam pekat, bertaburan kearah tiga orang.

Su-to Yan bergeram, mengeluarkan bentakan, tangannya didorong kedepan, hut, hut hut, dengan gerakan iblis Sakti Menahan Gelombang Pasang dia menyampingkan benda bubuk hitam itu.

Asap hitam menubruk pohon. Cesss.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pohon yang berdaun hijau segera menjadi layu, tangkainya menunduk kebawah, daun-daunnya berguguran jatuh, berubah menjadi kuning?

Rusak terkena racun jahat Tidak lama kemudian, pohon itupun tumbang, roboh dengan suara yang mengelegar.

Su-to Yan, Sie An dan Cin Bwee lari menghindari diri.

Tosu berbaju merah melesat jauh. Terdengar suara tertawanya yang mengejek ketiga jago kita.

Su-to Yan membentak keras:

"Jangan lari !"

Dia mengejar cepat, Diikuti oleh Sie An dan Cin Bwee.

Cin Bwee tertinggal di belakang, dia berteriak: "Su-to Yan..."

Si pemuda menghentikan pengejarannya bersama-sama dengan Sie An, mereka menghampiri sigadis.

"Kita sedang berhadapan dengan tukang-tukang sihir." berkata Cin Bwee, "Kita harus berhati-hati."

Sie An dan Su-to Yun menyetujui pendapat itu, sudah selayaknya bagi mereka untuk berhati-hati. Entah golongan sesat dari mana yang sedang sirik kepada ilmu kepandaian Su-to Yan.

Mereka melakukan perjalanan sambil bercakap-cakap, dengan bertiga, tentu mereka lebih mudah untuk menghadapi musuh kuat.

Menjelang sore harinya, mereka berada disuatu tempat yang agak sepi. Tiba-tiba muncul seorang anak kecil berbaju merah memberi hormat kepada Su-to Yan bertiga seraya berkata kepada mereka:

"Paman Tenung kami mengundang tuan Su-to Yan."

Su-to Yan memperhatikan anak kecil itu, dia bertanya:

"Siapakah paman Tenung kalian?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tuan bersedia menerima undangannya?" Anak kecil berbaju merah pandai bicara, suaranya empuk dan merdu.

"Baik." Berkata Su-to Yan, "Segera ajak kita bertiga,"

Anak kecil itu membuka jalan, mengajak ketiga tamunya, Dia memasuki jalan yang berliku-liku, semakin lama semakin sepi.

Cin Bwee menaruh curiga, dia berteriak: "Tunggu dulu !"

Anak kecil berbaju merah itu tidak menghentikan larinya, dia menggoyang pantat semakin cepat lari ngiprit.

Su-to Yan dan Sie An mengejar maju. Mereka kehilangan jejak anak kecil itu, Timbul halimun biru, menutupi pemandangan mata, terjadi sedikit keganjilan yang membingungkan semua orang.

"Su-to Yan, Sie An dan Cin Bwee terpisah?" Tiba-tiba terdengarlah satu suara perlahan yang memanggil-manggilnya.

"Su-to Yan. . . . , . . Su-to Yan. . ."

Suara itu begitu menarik, seolah-olah hendak membetot sukma si pemuda, Su-to Yan berusaha mempertahankan imannya, dia berketet, melawan suara panggilan tadi.

"Su-to Yan. . ." panggil lagi suara itu. "Mengapa kau tidak mau datang?" Suaranya semakin menarik, penuh gairah panggilan tersebut.

Su-to Yan masih berusaha mempertahankan dirinya, Dia menekan kemauan yang hendak mengikuti panggilan suara itu, semakin lama, gejolak hati itu semakin keras, dia harus memberi tambahan tenaga, baru dapat menekannya.

"Ha, ha . . . Su-to Yan pengecut." berkata suara itu. "Mengapa tidak berani datang ketempatku ?"

Su-to Yan menggeser kakinya, dan perasaan itu segera dapat ditekan, dia menarik pulang langkah yang sudah digerakkan itu.

"Su-to Yan . . . Su-to Yan . . . " Suara itu semakin gencar memanggil.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Betapa kuatpun tenaga panggilan suara orang itu, dia tidak dapat menggugurkan hati Su-to Yan. Sipemuda dapat mempertahankan dirinya dari godaan.

Terjadi perang adu iman kekuatan!

Kini muncul bayangan khayalan, dengan wajah-wajah yang menyeramkan mencoba menerkam Su-to Yan.

Hati sipemuda tergerak, cepat-cepat dia mengerahkan ilmu Uap Hijau It-bok Cin-khie, seujur badannya dilindungi oleh kekuatan itu, matanya bersinar terang. Lenyaplah semua bayangan-bayangan tadi, kabut yang meluluhkan suasanapun turut sirna.

Keadaan dapat dijernihkan. Dikala Su-to Yan memandang dan memperhatikan kedudukan dirinya. Dia terkejut sekali hampir dia terjun kdasar jurang yang curam.

Dia menoleh kesamping, lagi lagi dikejutkan oleh pemandangan lain.

Sie An dan Cin Bwee berdiri kaku, mata mereka memandang lurus kedepan, Dan dihadapan kedua orang itu, duduk seorang kakek kecil berpakaian merah.

Su-to Yan membentak, tubuhnya meleset dan menyerang orang tua kecil berpakaian merah.

"Ha, ha, ha . . . " Orang tua kecil itu tertawa, Tubuhnya melejit, menyinkirkan diri dari serangan Su-to Yan.

Su-to Yan mempergencar serangannya, langsung mengejar orang tua kecil itu.

Semakin lama, pertempuran itu semakin hebat, orang tua berbaju merah membuka mulutnya, dan menyemburkan tawa tajam yang berbentuk pedang, meluncur kearah Su-to Yan.

Ting.,., Su-to Yan menangkis serangan itu, Dia terkejut, orang tua kecil berbaju merah pandai ilmu Pedang Terbang, semacam hawa tenaga dalam yang sangat ampuh. Bagi orang yang tidak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kenal ilmu ini tentunya menyebut ilmu gaib, ilmu pedang terbang yang keluar dari mulut dan tenggorokan.

Sebenarnya, kekuatan itu ada, yang tidak ada ialah pedang terbangnya, Dia merupakan kekuatan yang hebat saja.

Orang itu mengundurkan diri.

Su-to Yan menghampiri kedua kawannya Cin Bwee dan Sie An yang masih mematung, tentunya mereka mendapat totokan jalan darah. Berusaha menghidupkan jalan darah yang ditotok mati itu, Su-to Yan tidak berhasil membangunkan kedua kawannya.

"Ha. ha..." Orang tua kecil yang berbaju merah tertawa, "Percuma kau mencapekan diri, Mereka telah kena ilmu Tahanan Bathinku."

Setelah berusaha lagi beberapa waktu, Su-to Yan masih tidak berhasil menyadarkan kedua kawannya. Betul-betul Sie An dan Cin Bwee terkena Tahanan Bathin. Keadaannya seperti patung membatu.

Su-to Yan menghadapi musuhnya.

"Siapa kau?" Dia membentak "Mengapa mengekang kebebasan kedua kawanku ?"

"Aku bernama Hui In Khek." berkata orang tua itu, "Bergelar Paman Tenung."

"Aaaa... Kau yang bernama paman Tenung Hui In Khek ?"

"He, he, he..."

"Lekas bebaskan kedua kawanku!" Bentak Su-to Yan.

"Akan kubebaskan mereka, setelah mendapat janji persekutuanmu." berkata orang tua kecil berbaju merah Hui In Khek.

"Bebaskan segera."

"Tunggu dulu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Apa lagi..."

"Aku harus mendapat janji taklukmu."

"Ha, ha, ha..." Su-to Yan tertawa, "Kau kira, aku ini manusia apa?"

"Bila kubebaskan kedua kawanmu, dengan mudah, kalian dapat melarikan diri..."

"Jangan kau terlalu memandang rendah pada Su-to Yan." berkata Sipemuda, "Aku tidak melarikan diri."

"Baik," Paman Tenung Hui In Khek ber kemak-kemik beberapa saat, tiba-tiba dia memekik panjang.

Enam gadis berpakaian putih dan enam gadis berpakaian merah menampilkan diri, mereka mengurung Su-to Yan,

"Aku segera membebaskan kedua kawanmu. Lekas kau menyingkir." Berkata Paman Tenung Hui In Khek.

Dengan digiring oleh enam pasang muda-mudi itu, Su-to Yan meninggalkan Cin Bwee dan Sie An.

Paman Tenung Hui In Khek mendekati kedua korbannya, dengan kode-kode tertentu dia membebaskan kedua orang itu.

Cin Bwee dan Sie An menggerak-gerakkan kedua tangan dan kedua kaki mereka, Ada sesuatu yang tidak beres mengganggu kebebasannya. Mendapat kesempatan bergerak, melihat adanya seorang kakek berbaju merah di tempat itu, segera mereka menduga itu adalah musuhnya, Hut! Sie An memukul Hui In Khek.

"Ha, ha...." Paman Tenung Hui In Khek mengundurkan diri, dia bertahan dari jauh.

Mulutnya dibuka dan "wing" menyemburkan tenaga tidak terlihat, itulah ilmu Pedang Terbang Kie-kiam. juga termasuk salah satu dari sepuluh macam ilmu silat peninggalan jaman purbakala.

"Kalian bukan tandinganku" Berkata Hui In Khek.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hampir Sie An terjengkang.

Dari jauh Su-to Yan berteriak:

"Saudara Sie An, Cin Bwee, lekas kalian pergi dari tempat itu."

Hui In Khek juga berkata:

"Lekas menyingkir Su-to Yan hendak menggempur barisan tin Napsu Dan Birahi. Kalian tidak akan sanggup mempertahankan diri dari permainan ini, pergilah ketempat jauh."

Sie An dan Cin Bwee saling pandang, melongok kearah Su-to Yan, mereka masih bingung, apa yang harus dikerjakan ?

Su-to Yan mengempos tenaga dan berkata kepada mereka:

"Kalian boleh menunggu aku dibawah gunung, Setelah menyelesaikan persengketaan dengannya, Aku akan kesana."

Cin Bwee dan Sie An berjalan pergi, menjauhi tempat itu.

Enam pasang muda-mudi berpakaian putih dan merah mengurung Su-to Yan.

Paman Tenung Hun In Khek membuka suara:

"Su-to Yan, mereka adalah kekuatan Napsu Dan Birahi, Nah, gunakanlah imanmu baik-baik!"

"Lekaslah mulai," Su-to Yan menantang, Hut In Khek memberi komando, menggerakkan permainan tin Napsu Dan Birahi.

Enam pasang muda-mudi itu mengeluarkan alat milik mereka, mengalun lagu-lagu asmara yang melemaskan otot-otot manusia, mendengungkan irama-irama yang dapat membangkitkan birahi.

Su-to Yan mendapat ujian terberat. Dia duduk bersila. menggunakan ilmu Uap Hijau It bok Cin khie, mengembangkan ketekunan imannya, Betapa ricuhpun suara-suara lagu itu, tidak sehelaipun yang masuk kedalam telinganya.

Paman Tenung Hui In Khek membentak dua kali, itulah perintah untuk menambah kekuatannya, masih saja tidak berhasil. Seribu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pasukanpun yang menyerang pemuda itu, didalam keadaan duduk kuat, tidak mungkin mereka dapat menggerakkan iman Su-to Yan.

Hui In Khek menghela napas, tiba-tiba dia bertepuk tangan, Disana bertambah enam orang berkerudung, langsung menerjunkan dirinya kepusat lapangan.

Lagu irama tidur berubah cepat, kini membawakan irama pertempuran-pertempuran, disertai oleh enam tenaga baru itu, mereka mempermainkan Su-to Yan.

Enam orang berkerudung yang menerjunkan diri itu membawa pedang, dengan senjata tajam, mereka menghujam tusukan-tusukan kepada lawannya.

Su-to Yan memiliki tenaga It bok Cin khie, dia dapat mempertahankan dirinya dengan baik sekali.

Satu jam kemudian, Su-to Yan kehabisan tenaga, terus menerus menggunakan ilmu It bok Cin khie, ilmu ini sangat memberatkan dirinya. Kini dia mengeluarkan seruling Tong-hay, membawakan lagu Han san Lok bwe. Dengan lagu ini, dia dapat mempertahankan diri.

Delapan belas orang mengurung Su-to Yan, mereka dikoordinator oleh Paman Tenung Hui In Khek.

Marilah kita melihat keadaan Cin Bwe dibawah gunung, Bersama-sama Sie An, dia menunggu kedatangan Su-to Yan.

Su-to Yan masih mempertahankan diri diatas gunung, hal ini menimbulkan kegelisahan sigadis, berjalan bolak-balik dengan hati kesal.

Hari menjadi malam. Masih juga belum melihat munculnya kekasih itu.

Cin Bwee hendak mendaki gunung lagi, keburu dicegat oleh Sie An.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kita harus bersabar," Katanya, "Tidak guna melibatkan diri dengan mereka, Bukan tadi, tidak dapat menolong saudara Su-to Yan, jiwa kitapun dapat terancam.

Cin Bwee dapat menerima, Mereka menunggu lagi.

Tiba-tiba, seekor burung raksasa terbang melayang diatas kepala mereka, meluncur ke-arah puncak gunung.

Cin Bwee dan Sie An tidak berita memperhatikan adanya burung raksasa itu.

Sebentar kemudian, burung itu balik lagi "wing", melewati kedua orang, hampir menjatuhkannya. Sie An menjadi marah, dia menyahut Pedang, dan ditusukkan ke arah burung.

Koek,...Koek.... Burung itu terbang pergi, pedang Sie An dijatuhkan. Seolah-olah mengejek, mentertawakan ketidak gunanya orang kate itu.

Sie An naik darah, masa dia diejek oleh seekor burung hina? Tubuhnya melesat hendak menangkap.

Burung itu lebih bertingkah lagi, memekik beberapa kali, baru dia berkaok-kaok lagi. Terbangnya begitu rendah, seolah olah berkata dapatkah kau menangkap diriku. Larinya begitu lambat, seolah-olah mengejek kelemahan lawannya.

Sie An semakin uring-uringan, menubruk beberapa kali, dia tidak berhasil, menusuk dengan pedang, semakin gatal, Betapa cepat gerakan Sie An, tetapi burung itu mempunyai gerakan yang lebih cepat.

Demikianlah, si Pendekar Bayangan dipermainkan oleh burung raksasa itu. Semakin lama semakin jauh, meninggalkan Cin Bwee seorang diri.

Hati Cin Bwee terhibur oleh adanya atraksi itu. Hampir dia tertawa, bila bukan mengingat keadaan Su-to Yan yang belum bebas dari jurang bahaya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba ada pikiran mengekang dirinya, burung itu begitu besar, sangat mengerti syarat orang, tentunya bukan burung biasa, siapakah yang memeliharanya? Mengapa memancing Sie An meninggalkan tempat itu.

Seorang wanita berpakaian hijau berjalan datang, dia menghampiri Cin Bwee.

Si gadis terkejut, mementangkan kedua matanya, Cin Bwee memperhatikan warna berbaju hijau itu,

"Kau bernama Cin Bwee?" Wanita berbaju hijau mengajukan pertanyaan.

"Betul." Cin Bwee menganggukkan kepala, "Bagaimana panggilan cianpwee yang mulia?"

"Aku bernama Khang Bun." Berkata wanita itu, "Kau belum kenal?"

Hati Cin Bwee tergerak, segera dia mengajukan pertanyaan:

"Belum lama ada seekor burung raksasa terbang ditempat ini, adakah cianpwee melihatnya ?"

"Itulah burungku, namanya si Besi," berkata wanita berbaju hijau Khong Bun, "Sengaja kuperintahkan dia untuk memancing pergi kawanmu itu, ada beberapa patah kata penting yang hendak kuutarakan kepadamu, kau tidak marah kepadaku?"

Cin Bwee menggeleng-gelengkan kepalanya, wanita ini begitu cantik, sangat menawan, kata-katanya juga halus, menawan hati, siapakah yang bisa marah kepadanya?

Khong Bun berkata lagi.

"Diatas gunung, kulihat seorang anak muda sedang menempur delapan belas orang si Tukang Tenung Hui In Khek, dia hebat sekali sehingga ilmu NapSu dan Berahi Hui In Khek tidak dapat berbuat sesuatu apapun, kukira kau kenal kepada pemuda itu, bukan?"

"Dia adalah kawanku." Berkata Cin Bwee "Namanya Su-to Yan."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dia lihay sekali." Khong Bun memberikan pujian.

"Dapat cianpwee menolongnya dari kesulitan?" Memohon Cin Bwee. Si gadis belum tahu, apa maksud tujuan wanita ini, dia mudah masuk perangkap.

"Barisan tin Napsu dan Birahi sulit dipecahkan." berkata Khong Bun. "Tapi kau yang turun tangan, kukira mudah melepaskan kurungan itu."

"Aaaa..." Cin Bwee berteriak girang.

"Bagaimanakah caranya untuk menolong, Su-to Yan?"

Wanita baju hijau Khong Bun berkata: "Orang yang terkurung didalam barisan tim Napsu dan Birahi harus mempunyai iman yang teguh dan kuat, Dilarang keras memikirkan urusan lain. Agaknya, kawanmu itu melupakan adanya unsur penting ini. Ada sesuatu yang dipikirkannya, tentunya keselamatanmu dia ragu tentang keadaan dirimu, dia takut kau menderita suatu hal, karena itu, pikirannya agak terganggu kurang memusatkan kepada pertarungan lagu dan iman. Untuk menolongnya keluar dari daerah berbahaya adalah sangat mudah, Kau segera menampilkan dirimu, maka dia akan berhati besar, lenyaplah semua rasa kuatirnya, dengan demikian, tenaganya dapat bertambah. Delapan belas orang Hui In Khek itu bukan tandingannya."

Cin Bwee masih ragu-ragu.

"Dia yang menyuruh aku meninggalkannya." Sigadis memberikan keterangan balik "kukira dia tidak menguatirkan keselamatanku."

"Kau salah." Berkata Khong Bun, "Dia membikin perhitungan yang meleset. Dia hanya dapat mengalahkan musuh dengan kenyataannya tidaklah demikian, Dia bertempur terlalu lama. Dia takut kau menderita cedera lain, karena itu, pikirannya tidak dapat dipusatkan."

Cin Bwee belum dapat mengambil putusan, urusan itu menyangkut mati hidupnya sang kekasih.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Wanita berbaju hijau yang mengaku bernama Khong Bun berkata lagi:

"Inilah nasihat yang dapat kuberikan, Aku masih ada urusan, Sampai disini dahulu pertemuan kita. Selamat tinggal."

Tubuhnya meleset, dan lenyap didalam keadaan malam gelap.

Cin Bwee menunggu beberapa waktu lagi, gejala hatinya berkecamuk, pikirannya sangat kalut. Dia hendak menolong Su-to Yan dan dia belum dapat menemukan cara yang lebih baik kecuali mengikuti petunjuk yang wanita hijau tadi berikan.

Cin Bwee mengempos tenaga, tubuhnya melesat, menuju kearah gunung. Tekadnya untuk menolong Su-to Yan sangat bulat, Gerakannya begitu cepat, Sebentar kemudian, dia sudah berada di depan arena pertempuran lagi.

Suara pertama yang memasuki telinga Cin Bwee adalah irama peperangan besar, kian lama kian mengecil, akhirnya seperti peperangan di tempat tidur, matanya terbelalak, 6 pasang muda mudi yang berdendang dengan lagu-lagu Napsu Dan Birahi itu mengelilingi Su-to Yan, mata Cin Bwee sudah dikaburkan.

Seolah-olah menonton pesta dansa gila, kedua belas muda-mudi itu melepaskan pakaian-pakaian mereka. Tentu saja bukan didalam arti yang sebenarnya, ini terjadi didalam khayalan pikiran gadis kita, Cin Bwee telah masuk kedalam perangkap wanita berbaju hijau Khong Bun.

"Aaaa...." Cin Bwee mengeluarkan jeritan tertahan.

Enam orang berpakaian hitam yang mengenakan kerudung itu bergerak, dengan pedang mereka, sedang mengadakan siksaan-siksaan yang luar biasa, inipun hanya khayalan Cin Bwee juga.

Sigadis menjerit semakin keras, Su-to Yan sedang menekunkan diri, tiba-tiba terdengar suara jeritan seorang gadis, itulah suara yang tidak asing lagi, suara Cin Bwee yang dikenal baik. Hatinya tergerak, dia membuka mata, hendak melihat apa yang telah terjadi ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sret, sret,....Enam batang pedang membobolkan pertahanan It-bok Cin-khie, memasuki daerah kulit Su-to Yan.

Su-to Yan melintangkan serulingnya, trang trang trang.... Dia hanya dapat menyingkirkan lima pedang, dan pedang keenam tidak dapat dielakkan, ceesss.,. mencelakai pundak kanannya.

"Aaaa..." Tubuhnya melejit tinggi, dia berusaha menghindari serangan berikutnya.

Dan "Aaaa.." lagi, tubuh Su-to Yan tak dapat menemukan pegangan, langsung terjun kedasar jurang.

"Aaaa..." Cin Bwee berteriak keras, dia sadar dari bayangan khayalannya.

Hui In Khek menghentikan gerakannya. Dia berhasil menjatuhkan Su-to Yan.

Cin Bwee melongok kearah jurang, sangat dalam, begitu gelap, begitu curam, mana mungkin kekasihnya dapat memperpanjang hidup jiwanya?

Mengapa hal ini dapat terjadi ?

Siapa wanita berbaju hijau yang mengaku bernama Khong Bun itu?

Dia tidak pernah menjumpainya, juga tak kenal.Tidak ada alasan untuk mencelakai orang, inilah yang membingungkan Cin Bwee.

Wanita baju hijau adalah jago wanita dari pulau Tong-hay. Dia adalah istri ayah angkat Su-to Yan. Diantara Sam-kie Ju-su In Hang dan Khong Bun terjadi perselisihan karena itu timbul drama tadi.

Paman Tenung Hui In Khek hendak menangkap Su-to Yan, kini dia tidak berhasil, menunggu lagi beberapa waktu, mengingat dalamnya jurang itu, dengan mengajak semua anak buahnya, dia meninggalkan tempat itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dipuncak itu hanya Cin Bwee seorang, Tiba-tiba mata sigadis tertumbuk pada sebuah seruling, inilah seruling yang Su-to Yan penggunaan.

Su-to Yan menggunakan seruling Tong hay untuk menambah kekuatan imannya. Munculnya Cin Bwee mengganggu jalan keteguhan, seruling itu jatuh tertinggal

Cin Bwee memungut seruling itu, dia heran seruling ini adalah barang kembarnya seruling In-thian Cek-hong, sangat mirip sekali.

Bila bukan karena jatuhnya Su-to Yan kedasar jurang, tentu Cin Bwee tertarik, Disaat itu, keselamatan Su-to Yan berada diatas segala-galanya, dia mengitari puncak, dan mencari jenasah si pemuda.

Melihat Su-to Yan terjatuh dari atas tebing ?

Mari kita mengikuti pengalaman Su-to Yan.

Dia terjatuh dengan keadaan pingsan, beberapa lama kemudian, baru dia dapat membuka kedua matanya, dirinya berada didalam pangkuan seorang pemuda berpakaian hijau, orang ini sedang membawa jago kita memasuki sebuah gua, meletakkannya diatas pembaringan.

Pemuda berbaju hijau memandang Su-to Yan.

"Kau sudah bangun?" Dia bertanya.

"Dimana aku berada?" Su-to Yan masih bingung. Bagaimana dia tidak mati ?

"Aku adalah suheng Hui In Khek." berkata orang itu, dia menghela napas.

"Aaaa...." Su-to Yan mengeluarkan jeritan tertahan.

"Jangan takut, aku tidak sependapat dengan suteku." Berkata pemuda itu.

Su-to Yan mengerutkan alis, Hui In Khek adalah seorang tua yang berumur diatas empat puluhan, sedangkan orang ini begitu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

muda, di duga belum cukup tiga puluh tahun, bagaimana menyebut dirinya sebagai suheng si Paman Tenung?

Pemuda berbaju hijau dapat menduga isi hati Su-to Yan, dengan tertawa dia berkata:

"Jangan kau tidak percaya, Hui In Khek itu besar didalam pangkuanku. Dia betul-betul Suteku,"

Mengetahui bahwa dirinya ditolong oleh orang ini, Su-to Yan bangkit berdiri memberi hormat dan mengucapkan terima kasihnya:

"Terima kasih atas pertolongan cianpwee "

"Tidak kusangka." berkata pemuda berbaju hijau itu. "Pertandingan tadi telah kusaksikan dengan baik, seharusnya kau tidak kalah, Maka kutahui, kau dapat dikalahkan oleh Hui In Khek."

Su-to Yan memperhatikan wajahnya pemuda ini, begitu muda, betulkah keterangan-keterangan itu? Dia ragu-ragu.

Pemuda yang mengaku menjadi suheng Hui In Khek tertawa, tiba-tiba saja dia menekukkan diri, terjadi perubahan yang menyolok mata, kulit-kulitnya berkeriput dan peot semua, Berdiri dihadapan adalah seorang tua berbaju hijau, umurnya diperkirakan delapan puluh tahun.

Betul-betul turunan keluarga tenung, suheng Hui In Khek inipun begitu liehay menyusutkan umurnya sehingga sampai puluhan tahun,

Kakek jelmaan pemuda berbaju hijau itu tertawa lagi:

"Kini kau tidak ragu-ragu lagi. Namaku Thio Sek Bun." perubahan wajah adalah karena berhasil meyakinkan semacam ilmu muda, Dan aku berhasil seperti apa yang kau sudah saksikan, umurku delapan puluh satu tahun, tapi tidak ada orang yang percaya, mereka menyebut ku sebagai Pemuda Tenung."

Su-to Yan menyaksikan suatu keajaiban dunia, si Kakek Tenung Thio Sek Bun memang bukan manusia biasa. Begitu pandai mengubah dirinya tanpa disadari oleh orang ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Thio Sek Bun sudah mengembalikan wajahnya, kewajah seorang anak muda. Dia berkata lagi:

"Hut In Khek kubesarkan sehingga saat ini, dia telah melanggar peraturan. Bila aku yang menangkapnya, menghukum mati, inilah yang memberatkanku."

Su-to Yan bungkam. Dia sedang memikirkan keselamatan Cin Bwee diatas puncak.

Kakek Tenung Thio Sek Bun mengajukan pertanyaan:

"Aku heran, bagaimana kau bisa dikalahkan oleh Hui In Khek?"

"Aku menguatirkan keselamatan seorang kawanku, secara tiba-tiba saja, dia muncul di tempat itu."

"Kudengar kau adalah anak angkat Sam-kie Ju-su le Hong dari Tong hay. Apakah ini benar?" Bertanya si pemuda Tenung Thio Sek Bun.

Su-to Yan menganggukkan kepalanya.

"Ada hubungan apa dengan ayah angkatku itu?" Dia bertanya.

"Hubungan yang sangat erat" berkata Thio Sek Bun. "Sebelum kau jatuh dari tebing, kulihat Khong Bun menunggang rajawali besinya kearah sana, inilah yang menjadi biang kekacauan."

"Khong Bun?" Su-to Yan belum pernah dengar nama ini.

"Kau tidak kenal kepada Khong Bun?" bertanya Thio Sek Bun heran, "Dia adalah istri ayah angkatmu. Dengan sendirinya, kau harus memanggil ibu."

"Ibu angkatku yang hendak mencelakai aku?"

"Apakah Sam-kie Ju-Su In Hong belum bercerita ? Dia sudah bentrok keras dengan sang istri, Maka panggilan ibu itu belum tentu terlaksana."

Terlaksana atau tidaknya memanggil Khong Bun sebagai ibu, hal itu tidak memusingkan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hm, kudengar kau adalah cucu dari Kiat-hay Kiam-khek Su-to Pek Eng?" Bertanya lagi Thio Sek Hun.

"Betul, Boanpwe adalah cucu dari beliau."

"Haaa, sudah tahukah bahwa ilmu pedang Maya Nada kakekmu itu sudah jatuh ke-dalam tangan istana Khong-kiok-kiong?"

"Jatuh ke dalam tangan Khong - kiok kiong?" Su to Yan mengerutkan keningnya. Kini dia mengerti mengapa kitab Maya Nada yang didapat dari le Han Eng adalah kitab kosong. Ternyata kitab yang asli sudah terjatuh kedalam tangan istana Khong-kiok-kiong.

"Belum tahu?" bertanya Thio Sek Bun.

"Bilakah kejadian itu terjadi?" bertanya Su-to Yan.

"Kakekmu tidak pernah bercerita?"

"Belum."

"Haaa, kakekmu mendapat kitab Maya Nada dari seorang asing yang berpakaian belang, Dia pelarian Istana Khong-kiok-kiong."

Terakhir diketahui oleh mereka, tentu saja kakekmu tidak sanggup mempertahankan diri, entah dengan cara bagaimana, kitab itu lenyap mendadak, maka kakek dan ayahnya mengejar sampai di istana belang Khong-kiok-kiong."

"Kemudian?"

"Mana kutahu, Diceritakan orang, bahwa kakek dan ayahmu itu mati disana."

"Aku hendak menuntut balas."

"Betul." Bertepuk Thio Sie Bun, "Sudah menjadi suatu kewajiban untuk menuntut balas dendam orang tua. Tapi ilmu kepandaianmu belum cukup kuat untuk menandingi mereka. Kau harus berlatih diri lagi."

"Melatih diri?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentu saja. Aku bersedia membantu usahamu, Ada beberapa macam ilmu kepandaian yang dapat kuberikan kepadamu, Maukah kau menerima hadiah perkenalanku ini?"

"Atas kebaikan hati Cianpwee, dengan ini Su-to Yan mengucapkan banyak terima kasih." Sipemuda menolak pemberian hadiah tanpa syarat dari si Kakek Muda Tukang Tenung Thio Sek Bun.

"Ha, ha, ha. . ." Thio Sek Bun tertawa, "Kau memang bukan pemuda biasa, tidak mau sembarangan menerima rejeki nomplok yang di jatuhkan orang, Tapi ketahuilah Hadiahku itu bukan hadiah percuma, aku hendak meminta bantuanmu. Sebagai tanda terima kasih. Baru kuberikan hadiah ilmu silat itu."

"Persoalan apakah yang cianpwee serahkan?" Bertanya Su-to Yan.

"Tentang suteeku Hui In Khek," berkata Thio Sek Bun, "Aku meminta bantuanmu untuk menangkapnya."

"Boanpwee kira, belum tentu boanpwee dapat menunaikan tugas itu." berkata Su-to Yan.

"Kau tahu, hadiah ilmu silat apa yang hendak kuberikan kepadamu?"

Su-to Yan memandang kakek tua yang masih berwajah muda.

"ilmu pedang Maya Nada dan sembilan ilmu silat peninggalan jaman purbakala." berkata Thio Sek Bun.

"Aaaaa. . ."

"Pernah dengar tentang sepuluh macam ilmu silat dari jaman purbakala?"

Su-to Yan menganggukkan kepalanya, dia pun memiliki beberapa macam dari ilmu-ilmu silat itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"ilmu Pedang Maya Nada adalah pertama dari kesepuluh macam ilmu silat itu," Kakek Muda Tukang Sihir Thio Sek Bun memberi penjelasan.

"Sudah boanpwee katakan, bahwa boanpwee belum tentu dapat mengalahkan sutee cianpwee." Berkata Su-to Yan. "Maka mungkin hadiah itu tidak dapat boanpwee terima."

"Dengar keteranganku," berkata si Kakek Muda Tukang Tenung Thio Sek Bun. "Tentang Manusia Super Tanpa tandingan Thian Kho Cu, dia mempunyai sepuluh anak murid, hidupnya tidak akur, karena itu sering terjadi bentrokan-bentrokan yang besar. Mereka mati semua. Lenyaplah sepuluh ilmu silat dari jaman purbakala itu, Kau hanya dapat mempelajari sedikit, tapi cukup untuk malang melintang didalam rimba persilatan, tahukah kau, bahwa sepuluh macam ilmu silat itu berada padaku?"

"Aaaaa...."

"Sebelum pertandingan yang terakhir dilakukan murid pertama Thio Kho Cu yang bernama Hoay Hoay Cu berkunjung ke tempat tinggalku, dia tidak mempunyai pegangan kuat untuk memenangkan pertandingan-pertandingan maka meninggalkan ilmunya kepadaku Keesokan harinya, murid bontot Thian Kho Cu yang bernama Kong-Sun Put-hay juga mengunjungi aku, kukatakan tentang adanya peninggalan ilmu silat dari toa Suhengnya, dia mesem-mesem, tidak memberi komentar, kemudian melukis sepuluh macam ilmu silat purbakala itu, dengan tertawa puas, dia meninggalkan tempat kediamanku."

Su-to Yan memasang kuping dengan lebar², matanya terbelalak, Suatu kejadian yang sulit di bayangkan betulkah Thio Sek Bun mempunyai hubungan-hubungan baik dengan murid-murid Thian Kho Cu? berapakah umurnya anak muda yang berumur tua ini?

Akhirnya Thio Sek Bun menghela napas, dia berkata.

"Ilmu-ilmu silat jaman purbakala yang tersebar berceceran dirimba persilatan akhir-akhir ini hanya percikan dari ilmu-ilmu komplit itu. ilmu-ilmu inilah yang hendak kuhadiahkan kepadamu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Sekali lagi, boanpwee mengucapkan banyak terima kasih." berkata Su-to Yan.

"Hei, tahukah tempat kediamanku?" bertanya lagi Thio Sek Bun.

Su-to Yan memeriksa keadaan kelilingnya, dia tidak tahu. Mulutnya bungkam, matanya menatap mata Kakek muda Tukang Tenung itu. Dia hendak meminta keterangan yang lebih lengkap.

"Kau berada digunung Ngo-bie-San." Berkata Thio Sek Bun tertawa.

"Ngo-bie-san?" Su-to Yan bingung, "Begitu jauh?"

"Kau telah pingsan tiga hari tiga malam." Berkata Thio Sek Bun.

"Aaaa...."

"Mari kuajak kau ketempat penyimpanan ilmu-ilmu silat itu." Berkata lagi Thio Sek Bun, Badannya bergerak, meninggalkan guanya.

Su-to Yan mengintil dibelakangnya.

Ditengah jalan, Thio Sek Bun berkata: "Kau tahu, hari segera menjadi malam, harus cepat sedikit."

Betul-betul dia menambah kecepatannya, melalui jalan-jalan yang sulit dilewati, mereka berpantul-pantulan disekitar gunung Ngo-bie-san.

Setengah jam kemudian, mereka tiba di suatu tempat.

Thio Sek Bun menghentikan langkahnya, dia berkata kepada Su-to Yan:

"Nah, sampai disini saja aku mengantarmu, disana ada sebuah gua, didalam guha itu kau dapat meyakinkan ilmu silat yang kau hendaki."

Su-to Yan tidak menduga kalau Thio Sek Bun menyuruh dia pergi seorang diri. Dikala dia menengok kearah orang itu, si Kakek muda tukang tenung sudah berjalan pergi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Apa boleh buat, Su-to Yan meneruskan perjalanan seorang diri, memasuki lembah yang sudah ditunjuk.

Semakin lama, jalan ini semakin sempit, undak-undakan batu yang licin memberi petunjuk terakhir lembah itu menjadi buntu, sebuah gua berada disana.

Su-to Yan mendongakkan kepala dan memperhatikan gua itu. Tepat diatas gua terdapat tulisan yang berbunyi: "Liok Sian Tong."

Liok Sian Tong berarti gua tempat tinggal dewa hijau.

Su-to Yan belum mengerti, siapakah yang diartikan dengan dewa hijau?

Menurut keterangan si Kakek muda tukang tenung Thia Sek Bun, tempat ini adalah tempat tinggalnya, ditempat ini para murid Manusia tanpa tandingan Thian Kho Cu meninggalkan sepuluh macam ilmu silat dari jamannya. Apakah benar kejadian seperti itu?

Thio Sek Ban kah yang menamakan dirinya sendiri sebagai Dewa Hijau?

Su-to Yan sudah memasuki guha Liok Sian Tong. Keadaan guha agak gelap semakin lama, dia masuk, semakin dalam, keadaannya sudah biasa, tidak segelap tadi. Dari dalam terlihat cahaya terang, maka banyak membantu usahanya untuk memasuki dan menyelidiki isi guha.

Semakin dalam, guha itu semakin indah banyak ruangan-ruangan yang terpisah. Disalah satu ruangan yang besar, Su-to Yan dapat menyaksikan banyaknya meja dan kursi, semua terbuat daripada batu kumala, begitu mewah, disertai dengan ukiran-ukiran yang menarik, inilah barang-barang antik.

Diam-diam Su-to Yan merasa kagum kepada Thio Sek Bun. karena Kakek muda tukang ramal itu memiliki tempat kediaman yang dapat memberi kesan baik.

Keadaan didalam guha Liok Sian Tong benar-benar menarik sekali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Di sebelah kiri dari ruangan besar itu ada sebuah pintu setinggi manusia, menghampiri pintu, Su-to Yan memasuki lain bagian dari gua Liok Sian Tong.

Cahaya yang gemilau mencorong keluar dari ruangan ini.

Astaga ! Mata Sipemuda terbelalak, didalam ruangan ini berserakkan aneka macam batu permata, benda-benda berharga, seperti berlian, mutiara dan lain-lainnya.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 13

RUPANYA, sinar terang yang menerangi seluruh isi guha berpusat dari ruangan ini.

Su-to Yan bukan seorang anak muda yang gila harta kekayaan, barang-barang itu tidak dapat menggugah hatinya untuk menjadi seorang.

Thio Sek Bun berkata, bahwa ditempat inilah Hoay Hoay Cu dan Kong-Sun Put-hai meninggalkan catatan ilmu silat dari jaman purbakala, dia hendak menyaksikannya.

Su-to Yan hendak memeriksa ruangan-ruangan lain.

Tiba-tiba...

Terdengar suara gemerunduk yang keras, seolah-olah gunung ambruk, berbarengan dengan terdengarnya suara itu, pintu sudah tertutup, di belakang Su-to Yan bertambah seorang berwajah hijau, berkulit hijau dan berambut hijau.

Dengan sinar matanya yang memancarkan warna kehijau-hijauan, orang itu memandang sipemuda, Su-to Yan menetes keringat dingin, belum pernah dia menemukan orang seperti apa yang kini dihadapinya, serba hijau, menakutkan, menyeramkan dan membuat suatu kesan bahwa dirinya berada dilain dunia, sedang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

berhadapan dengan makhluk halus yang berada didalam liang kubur.

Orang tua serba hijau menatap Su-to Yan, begitu tajam, terus menerus, tanpa sepele kata keluar dari mulutnya.

Su-to Yan sedang berpikir-pikir, siapakah orang serba hijau ini? Mengapa Thio Sek Bun tidak menceritakannya.

"Hm " Orang serba hijau itu mengeluarkan suara dari hidung.

Seluruh bangsal-bangsal peredaran darah Su-to Yan dirasakan hampir membeku, dia menyedot napasnya dalam-dalam, kemudian dengan memberanikan diri membentak:

"Siapa kau?"

Orang tua serba hijau tak menjawab pertanyaan Su-to Yan, dia mengangkat tangannya yang kurus dan berwarna hijau itu, berjulur ke arah sipemuda.

Su-to Yan mundur kaget, itulah ilmu cengkeraman Maut Thian-mo Nie-hun-ciauw. Salah dari sepuluh macam ilmu silat peninggalan jaman purba kala.

Ilmu cengkeraman maut yang dilontarkan oleh orang tua serba hijau itu, lebih hebat dari pada apa yang Su-to Yan miliki, hampir sipemuda menjadi korban keganasan, Untung Su-to Yan gesit, dia lolos dari sela-sela kekosongan cengkeraman luar biasa tadi.

Orang tua hijau mengirim cengkeramannya yang kedua.

Su-to Yan menancap kuat sepasang kakinya, dengan ilmu Kabut Hijau It-bok Cin-khie, dia menutup semua pertahanan dirinya, dengan ilmu iblis Bersilat, dia menahan datangnya serangan itu.

Ces...Sret....Jari jemari orang tua serba hijau itu menembus pertahanan basis It-bok Cin-khie, menyingkirkan serangan iblis Bersilat, merobek baju Su-to Yan.

"Siuuut.." Su-to Yan mencelat tinggi, dia mengeluarkan keringat dingin, ilmu cengkeraman Mautnya tidak mungkin menandingi lawan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

yang hebat itu. ilmu It-bok Cin-khie tidak dapat membendung serangannya, ilmu iblis Bersilat tidak dapat menahan kemajuannya, apa lagi yang harus digunakan olehnya?

Sret... Dia mengeluarkan pedang di punggung, tanpa banyak pikir, mengayun pedang tadi, dengan jurus Ouw-in Hian-jit, menutup serangan si orang tua serba hijau itu.

Cahaya sinar pedang yang berkilauan berhasil menahan kemauannya orang tua serba hijau didalam goa Liok Sian Tong, Hanya beberapa kali kedipan mata, orang tua itu sudah dapat cara untuk menghadapi pedang Su-to Yan, berulang kali lagi menyerang dengan gencar.

Su-to Yan terdesak mundur.

Orang tua serba hijau mendesak semakin hebat, kini kakinya bergerak aneh sekali, dari jarak yang sangat tidak mungkin, dari posisi yang sulit, dia memasuki basis pertahanan Su-to Yan, hek, mengenai iga si pemuda.

Su-to Yan terjengkang, ilmu Kaki Kepiting Mo-liong-tui orang tua aneh itu jauh berbeda dari Kaki Kepiting si Tosu tukang Sado Giok Hie.

Menurut perhitungannya, tendangan tadi dapat mematahkan tulang iganya, kenyataan tidak, hanya gejolak darahnya yang berkecamuk hebat, tentunya orang tua serba hijau itu sedang menderita luka, maka tenaganya tidak dapat dikerahkan penuh.

Orang tua serba hijau bernama Gang-lam-hong, kedudukannya dapat mengimbangi sepuluh murid Thian Kho Cu, Dia berhasil menendang anak muda itu, tapi dari gelagat yang disaksikan, Su-to Yan tidak menderita luka hebat, inilah yang mengherankan dirinya, Darimana pula datangnya musuh yang sekuat itu?

Su-to Yan berhasil membenarkan posisi kedudukannya, tidak urung, dia memuntahkan darah segar. Untuk mengimbangi luka dalam itu, dia diam tidak bergerak dengan pedang tetap ditangan, dia mengatur peredaran darahnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang tua serba hijau Gang Lam Hong hendak menjatuhkan Su-to Yan, dia siap bergerak lagi.

Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara dengungan suara yang seperti tawon:

"Gang Lam Hong . . , Gang Lam Hong.... Gang Lam Hong . . ."

Itulah ilmu panggilan Sukma, atau diberi nama juga Tahanan Bathin dari para tukang tenung.

Gang Lam Hong membelalakkan matanya yang hijau, cepat-cepat duduk bersila, dia harus melawan adanya kekuatan gaib yang hendak di tekankan ke dada dirinya.

Su-to Yan tidak tahu, apa yang telah menimpa orang tua serba hijau itu. Yang jelas, dia pernah merasakan Tahanan Bathin dan serangan Lagu Asmara Birahi dari si Paman Tenung Hui In Khek, cara-cara itu sangat hapal sekali. Dari keadaan yang dia saksikan, orang tua serba hijau sedang mengadakan perlawanan untuk ilmu tenung itu.

Gang Lam Hong dapat mendengar dengungan suara yang memanggil-manggil dirinya, bila imannya kurang kuat, tentu tersedot pergi, itu semacam ilmu gaib.

Dia menyesalkan diri sendiri, adanya orang diluar gua tidak diketahui sama sekali, inilah kelengahannya.

Orang tua serba hijau Gang Lam Hong berketet dengan ilmu tenung, dia tidak berhasil menekan panggilan suara itu, semakin keras, tekanannya semakin berat, kini badan Gang-Lam hong gemeteran, mukanya pucat laksana mayat, lengkaplah semua warna hijau itu, mulutnya menggigil dingin, gemerutuk keras, dari cela cela bibirnya mulai mengeluarkan darah.

Su-to Yan menjadi tidak tega, dia hendak mengeluarkan seruling Tong-hay, dengan lagu Hansan Liok-Bwee, tentu lebih mudah membantu usaha menenangkan pikiran orang tua itu, tapi seruling Tong hay sudah jatuh didekat gunung Bu san, dia tidak berhasil mengeluarkannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Keadaan Gang Lam Hong semakin lemah, ilmu tenung hanya dapat dilawan dengan kekuatan bathin, kelengahan orang tua serba hijau itu yang memusatkan pikirannya kepada Su-to Yan memberi kesempatan baik kepada musuh, maka untuk mengimbangi dan membalikkan keadaan yang buruk itu, tenaga dan kekuatan yang dikerahkan terlalu berat.

Su-to Yan selesai menamatkan perputaran darahnya, cepat cepat maju memegang Gang Lam Hong.

Gang Lam Hong membuka mata, satu aliran kuat menjamin jantungnya, karena itu, imannya kokoh kembali, mulutnya dibuka dan mengeluarkan suara pekikan panjang.

Iniilah perlawan untuk menghadapi ilmu tenung.

Blegurr . . .

Satu suara gemuruh menggoyangkan seluruh isi gua Liok Sian Tong,

Gang Lam Hong melepaskan diri dari bantuan Su-to Yan.

Si pemuda hendak menerjang keluar, tapi orang tua itu berkata:

"Tidak perlu dilihat, jalan keluar gua Liok Sian Tong sudah ditutup mati, Thio Sek Bun tentu menderita luka hebat. Dan.... Kau juga terkurung didalam gua ini. Tidak bisa ke luar lagi."

Su-to Yan berkerut alis, siapakah yang menempati gua Liok Sian Tong? Mungkinkah bukan tempat tinggal si Kakek muda tukang tenung Thio Sek Bun?

Orang tua serba hijau Gang Lam Hong bertanya:

"Bocah, apa maksudmu datang ke gua ini?" Su-to Yan belum berhasil memecahkan duduk persoalan yang lebih terang, dia lupa memberikan jawaban itu.

Sifat Gang Lam Hong sangat aneh, sebelum sipemuda mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaannya, dia sudah menyambung dengan lain urusan, katanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau tentu bermaksud hendak memiliki barang-barang pusaka didalam guha ini, bukan?"

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia masih belum membuka mulut.

Gang Lam Hong bertanya terus:

"Lalu, apa maksudmu?"

"Terlebih dahulu, boanpwee ingin tahu, siapakah yang menempati guha ini?" bertanya Su-to Yan lantang.

Orang tua itu membelalakkan matanya, "Seperti apa yang kau sudah lihat" Dia membentak

"Siapakah yang tinggal disini?" Su-to Yan mementang mulutnya lebar-lebar.

"Kau tidak percaya?" Gang Lam Hong menunjukkan giginya, juga berwarna hijau, dimasa muda Gang Lam Hong, dia pernah memakan buah hijau maka sekujur tubuhnya, dari rambut, kulit sehingga gigi dan kuku, semua berwarna hijau tua, sungguh menakutkan sekali.

Sudah menjadi kenyataan bahkan Su-to Yan tidak takut kepada orang tua serba hijau itu, si pemuda berkata:

"Bukan tidak percaya, Tapi Thia Sek Bun mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan."

"Inilah." Berkata orang tua serba hijau Gang Lam Hang, "Kau terlalu percaya kepada orang."

"Boleh Boanpwee mengetahui nama cianpwee yang mulia?" Bertanya Su-to Yan.

"Namaku Gang Lam Hong" Berkata orang tua serba hijau didalam guha Liok Siun Tong, "Pernah dengar tentang namaku?"

Su-to Yan- mengangkat pundak.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentu saja kau tidak tahu," berkata Gang Lam Hong, "Umurku genap seratus satu tahun, Tiga atau empat generasi lebih tinggi dari darimu."

Su-to Yan bungkam, dia harus percaya keterangan Gang Lam Hong.

"Aku heran," berkata lagi Gang Lam Hong, "Disaat-saat yang sama penting, kau mau menolong diriku, mengapa?"

"Tidak ada alasan untuk menjerumuskan orang kejurang kematian," berkata Su-to Yan tertawa.

"Kukira kau hendak mencuri sesuatu di dalam guhaku" Berkata orang tua serba hijau Gang Lam Hong.

"Cianpwee terlalu banyak curiga." berkata Su-to Yan tawar, Keadaan sipemuda seperti ikan didalam tempurung, tidak ada jalan untuk membebaskan dirinya dari gua Liok San Tong.

"Sudah wajib mencurigai seseorang." berkata Gang Lam Hong. "Kau belum tahu, selama hidupku, beberapa kali ditipu oleh orang orang yang kupercayakan. Bagaimana boleh tidak bersiap siaga kepada penipuan-penipuan gaya baru?"

"Boanpwee dicurigai?" bertanya Su-to Yan.

"Mengapa tidak?" berkata Gang Lam Hong terus terang.

"Cianpwee telah menutup mati pintu guha Liok Sian Tong, boanpwee tidak mempunyai jalan lain untuk keluar dari tempat ini, apa lagi yang cianpwee curigakan?"

Gang Lang Hong tertawa berkakakan, "Ha, ha., Kau tidak takut mati?"

"Setiap orang akan mati." berkata Su-to Yan gagah, "Boanpwee pun tidak dapat mengelakkan takdir ini. Cepat lambatnya kematian tergantung dikemudian hari, Bilamana betul-betul pintu gua sudah ditutup, boanpwee mepasrahkan diri."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Pintu guha Liok Sian Tong sudah kututup mati, kecuali menggerakkan sepuluh batalion tentara kerajaan untuk mengadakan pembongkaran, mungkin kita dapat tertolong, bila tidak jangan harap mengimpikan untuk melihat matahari."

"Boanpwee harapkan kerelaan cianpwee untuk melenyapkan jurang kecurigaan." Berkata Su-to Yan.

"Ha, ha..." Gang Lam Hong tertawa, "Apa maksud kedatanganmu ditempat ini, kukira ada baiknya berterus terang."

Su-to Yan menceritakan pengalamannya, bagaimana dia dijatuhkan oleh si paman Tenung Hut In Khek. bagaimana dia bertemu dengan Kakek Muda tukang tenung Thio Sok Bun, bagaimana manusia itu ngelindur tentang sesuatu yang bukan-bukan, dengan terakhir dia terpancing memasuki guha Liok Sian Tong.

"Ha, ha, ha, ha..." Gang Lam Hong tertawa lagi. "Begitu pandai Thio Sek Bun mengarah cerita! Dikatakan dia kenal kepada Ho Hay Cu? Berapakah umurnya tukang tenung itu? Semua cerita yang ditaburkan kepadamu bukan isapan jempol, bedanya, lakon yang memegang peranan bukan dia, Thio Sek Bun, itulah pengalaman pengalaman yang ku alami. Dimasa Ho Hay Cu dan Kong-sun Put-hay jaya, Thio Sek Bun belum dilahirkan dari rahim kandungannya. Semua pengalaman-pengalamanku telah diceritakan olehnya. Aku yang di jadikan roh penting olehnya."

Ternyata guha Liok Sian Tong adalah guha si Dewa Hijau Gang Lam Hong, dikala terjadi perang saudara diantara murid-murid Super Manusia Thian Kho Cu, ilmu silat mereka pernah digariskan didalam guha ini, Thio Sek Bun mengincar lama, takut kepada Gang Lam Hong.

Beberapa kali bertempur, demikianlah menggunakan tipu muslihat, hendak memperlak Su-to Yan.

Dimisalkan Su-to Yan bersifat jahat, mengeroyok Thio Sek Bun dari dalam dan luar guha, tentu orang tua serba hijau itu dapat celaka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kenyataan tidak demikian, dikala Gang Lam Hong mendapat tekanan berat dari Thio Sek Bun, Su-to Yan membantu orang tua serba hijau itu.

"Kau tertarik oleh bujuk rayunya Thio Sek Bun?" membentak Gang Lam Hong galak, Cara bicaranya orang tua serba hijau ini tidak menyenangkan Su-to Yan, berhubung generasi Si Dewa Hijau masih berada diatas dirinya, Su-to Yan menelan segala itu. Sedapat mungkin, dia mempertahankan kehormatannya sebagai seorang dari tingkatan yang lebih muda.

Wajib menghormati kepada seseorang yang lebih tua dan kaum wanita pepatah ini tidak dapat dilupakan.

Cara sopan santun yang diperlihat oleh Su-to Yan menyenangkan Gang Lam Hong, seperti apa yang telah kita gambarkan. Wajah, rambut, kulit dan gigi Gang Lam Hong mempunyai warna lain dan apa yang seharusnya, warna hijau, tentu sangat menakutkan.

Ditambah dua buah caling kecilnya, manakala dia membuka mulut dan membentak-bentak, tentu saja lebih menakutkan. Semua orang takut kepadanya, maka dia menetap didalam guha Liok Siun Tong membikin pengasingan, hanya Su-to Yan seorang yang tidak takut, ini menyenangkannya.

"Hei," Gang Lam Hong berkata, "Belum pernah aku gembira seperti hari ini. Mengapa kau memperlihatkan wajah asam? Hayo, ketawa, Kau seorang pemuda yang tidak takut mati, bukan? Mengapa harus banyak pikiran? Hayo, kau ketawa, Ha, ha, ha, ha "

Tiba-tiba Gang Lam Hong terbatuk, wajah hijaunya berubah menjadi putih sangat pucat.

Cepat-cepat Su-to Yan berkata:

"Luka Cianpwee masih berat, Tidak boleh banyak menggunakan tenaga besar, juga tidak baik tertawa seperti ini."

Si Dewa Hijau peninggalan jaman purbakala Gang Lam Hong menghela napas, dia berkata lemah:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dengan ilmu Air mata Burung Rajawali mengalun diudara, aku berhasil mengalahkan Thio Sek Bun, Tapi ilmu Tahanan bathin si tukang tenung memang hebat, aku juga menderita luka, adanya luka lama memberatkan luka ini."

Gang Lam Hong duduk lemah. Sekali lagi dia menarik napas.

Su-to Yan membiarkan orang tua itu memelihara diri, dia tidak mengganggu.

"Bocah," berkata lagi Gang Lam Hong, "Kau telah diperalat oleh Thio Sek Bun. Dia sendiri tak berani menempur aku, maka menggunakan dirimu, kau berkepandaian tinggi, tak mudah mengalahkan mu. Disaat itu dia menggunakan ilmu Tahanan Bathin, hampir saja aku celaka, Kini dia bebas, luka yang diderita dapat disembuhkannya mudah. Tapi kita berdua. Akh, kita berdua akan mati di tempat ini."

"Mungkinkah tak ada jalan keluar?" bertanya Su-to Yan.

"Sudah kukatakan," berkata Gang Lam Hong, "Pintu keluar sudah tertutup, kecuali di bongkar oleh sepuluh batalyon pasukan tentara kerajaan yang bertenaga kuat, mungkinkah hal ini dapat terjadi?"

"Thio Sek Bun hendak memiliki ilmu pedang Maya Nada dan sembilan macam ilmu peninggalan jaman purbakala lainnya." Su to Yan memberi keterangan "Dia pasti kembali."

"Kita tak dapat mempertahankan diri sampai selama itu." Berkata Gang Lam Hong.

"Akan kita usahakan." Berkata Su-to Yan penuh pegangan hidup.

Gang Lam Hong menggeleng-gelengkan kepala.

"Eh," dia berkata, "Ada baiknya kau mempelajari ilmu-ilmu yang ada di dalam gua ini. Sekali lagi aku bermain dengan api, mempertaruhkan diri, biar bagaimana harus kuberi kesempatan menguji kejujuran hatimu, pergilah kau mempelajari ilmu-ilmu yang ada."

Su-to Yan menggelengkan kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tujuan boanpwee hendak membikin perhitungan dengan istana Belang Khong-kiok-kiong. Golongan inilah yang mencuri ilmu pedang Maya Nada, orang-orang inilah yang membunuh kakek dan ayah boanpwee."

Dia ceritakan tentang apa yang dia dengar dari pendekar Rajawali Mas Kie Eng tentang cerita istana Khong-kiok-kiong, ayah dan kakeknya.

Gang Lam Hong tersenyum.

"Kitab Maya Nada yang pernah jatuh ke dalam tangan kakekmu itu adalah kitab palsu."

Su-to Yan membelalak mata, Keterangan ini agak sulit untuk diterima olehnya, Seperti apa yang telah kita ketahui, kitab Maya Nada pemberian le Han Eng adalah kitab kosong, hanya kitab duplikat dari kitab Maya Nada yang asli, Dan dikatakan oleh Kie Eng, kitab Maya Nada yang asli jatuh ke- dalam tangan istana Belang Khong-kiok-kiong, dalih apalagi yang digunakan oleh Gang Lam Hong, maka ia berani mengatakan bahwa kitab yang jatuh ke dalam tangan istana Belang Khong-kiok-kiong itu juga sejilid kitab yang palsu?

Dewa hijau Gang Lam Hong dapat melihat keadaan wajah sipemuda yang tidak mempercayai keterangannya, dia memberi penjelasan yang lebih terperinci katanya:

"Hubunganku dengan Kong sun Put-hay bukan hubungan biasa, Maka aku tahu kitab Maya nada yang berada didalam sakunya itu adalah kitab palsu, Kitab itu untuk mengelabui mata orang, pelajaran ilmu pedang maya nada yang asli adalah ukiran-ukiran yang tergores di dalam guhaku ini. Nanti-nanti, setelah kau menyaksikan goresan pedang yang Kong-sun Put-hay tinggalkan didalam guha-guha ini, maka kau dapat melihat benar tidaknya dari ceritera ku tadi."

Inilah rahasia baru, Su-to Yan masih bingung, Dimisalkan kitab maya nada yang didapat Sang kakek berupa kitab palsu, mengapa

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

istana Khong-kiok-kiong tidak tahu? Mengapa Sang kakek dan Sang ayah mengejar ke istana belang itu?

Jawabannya hanya satu, kakek dan ayah-nya, beserta juga dengan istana Khong Kiok-kiong, semua orang tidak tahu akan adanya pemalsuan kitab itu.

Mungkinkah hal ini dapat terjadi? Dewa hijau Gang Lam Hong berkata lagi: "Liok Sian Tong adalah panggilan untuk guha guha yang dibangun olehku, sebagian dari guha-guha ini memang sudah ada, guha alam namanya, setelah kuperbaiki dengan tenaga penuh, guha ini aman untuk tempat kediamanku, hanya Thiam Kho Cu dan sepuluh muridnya yang tahu, Merekapun jarang mengunjungi tempat ini, Entah bagaimana Thio Sek Bun dapat tahu tentang adanya goresan ilmu pedang Kong Sun Put-hay, tapi kukira, dia tidak tahu, bahwa disini, terdapat sepuluh guha ilmu silat masing-masing tercatat sepuluh macam ilmu peninggalan jaman purbakala, ilmu pedang maya nada adalah salah satu diantaranya."

Orang tua serba hijau itu menceritakan tentang pengalaman pengalaman hidupnya. Tentang hubungannya dengan Super Manusia Tanpa Tandingan Thian Kho Cu, dan tentang adanya peninggalan sepuluh macam ilmu purbakala didalam sepuluh gua silatnya.

Su-to Yan merasa tertarik, dia juga menceritakan pengalamannya. Mereka adalah senasib bila tidak ada bantuan dari luar, tentu mati terkubur ditempat itu.

Kekuatiran ancaman maut ini dapat dielakkan, bilamana Su-to Yan dapat menyembuhkan luka atau menambah kekuatan Gang Lam Hong.

Atau Gang Lam Hong dapat memberi kekuatannya kepada si pemuda.

Suatu saat Su-to Yan mengajukan pertanyaan.

"Cianpwee, boleh boanpwee mengajukan pertanyaan?"

"Coba kau, katakan."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dimisalkan pintu guha tidak tertutup mati, bagaimana perlakuan cianpwee atas kelancangan yang boanpwee telah dilakukan?"

"Itu waktu, mungkin aku membunuh orang."

"Kemudian, bagaimana dengan si tukang tenung Thio Sek Bun?"

"Sudah berulang kali kuberi pengampunan, tapi dia bandel keras kepala, untuk menghadapi manusia sebangsa Thio Sek Bun, cara yang terbaik adalah membunuhnya."

"Dengan ilmu kepandaian yang cianpwee miliki, tidak mungkinkah untuk memberi tekanan kepada dirinya? Memaksa dia mengubah ketamakannya kepada benda pusaka?"

"Sifat seseorang itu sudah dilahirkan sedari kecil, Mana mungkin dirubah?"

"Juga tidak dapat ditekan?"

Gang Lam Hong menyengir dia berkata: "Penipuan-penipuan yang mereka jatuhkan kepadaku terlalu banyak, Aku tidak percaya kepada orang lagi ?"

"Termasuk boanpwee?" Bertanya Su-to Yan tertawa.

"Inilah pertaruhanku yang terakhir," berkata Gang Lam Hong. "Coba kau datang ke dekatku,"

Su-to Yan menghampiri orang tua serba hijau itu.

"Kau tidak takut kubunuh mati?"

"Seseorang yang hendak menggunakan cara licik menipu orang mempunyai ciri-ciri tersendiri sebenarnya tidak sulit untuk mengelakkan adanya penipuan itu, seperti Thio Sek Bun yang pernah bercerita tentang adanya peninggalan sepuluh macam ilmu peninggalan jaman purbakala, bila boanpwee menggunakan sedikit otak tentu tidak sampai terjadi kejadian ini."

Gang Lam Hong berkata lagi, suaranya mulai menjadi lemah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan lupa, di dalam gua ini terdapat sepuluh gua kecil, disanalah goresan-goresan ilmu peninggalan jaman purbakala itu ditinggalkan, baik-baiknya pelajari ilmu-ilmu itu, itulah catatan-catatan yang Thio Sek Bun hendak miliki, Thio Sek Bun datang beberapa kali, dia kerja percuma. Tentu saja harapan si Tukang Tenung jahat itu menjadi pendek, Ha ha ha...." Gang Lam Hong sangat puas, dia tertawa lama, dia mentertawakan Thio Sek Bun yang salah set. Dan betapapun, ilmu itu tidak dihadiahkan kepada si Kakek Muda Tukang Tenung Thio Sek Bun.

"Cianpwee..."

Tiba-tiba...

Suara Gang Lam Hong terhenti, begitupun napasnya, karena sayap jantung yang sudah berhenti bekerja, semua gerak orang tua serba hijau itu tidak bekerja lagi. Membarengi suara Ik" yang tersendat keras, wajah hijaunya lenyap

Jilid 13 halaman 31 s/d 34 hilang

- yang berhasil meyakinkannya,"

Dibawah catatan-catatan itu tertanda tangan Kong-sun Put-Hay.

Su-to Yan telah mempelajari sembilan macam pelajaran ilmu purbakala, kini mempelajari yang ke sepuluhnya, dia tidak dapat memahami semua ilmu kepandaian itu, dia hanya menelannya mentah-mentah, hanya sebagian yang dapat dipelajari. Terlebih-lebih ilmu Pedang Maya-Nada, bagaimanapun dia tidak mengerti.

Disebelah goresan kata-kata peninggalan Kong-sun Put Hay terlihat gambar-gambar orang, wajah orang-orang itu sangat mirip sekali, diperkirakan diantara empat puluhan, berbaju panjang dan tampaknya sangat angkuh sekali, dengan kerlingan mata yang didongakkan keatas, gambar orang ini memandang rendah segala galanya, begitu hidup sekali gambar itu. Tentunya gambar Kong-sun Put Hay.

Gambar gambar itu berjumlah 9 macam gerakan pedang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mulai menyaksikan ilmu pedang Maya Nada.

Tentu saja, tidak mudah memahami ilmu pedang hebat itu. Ilmu pedang Maya Nada adalah ilmu pedang kelas berat, sampaipun tokoh-tokoh berilmu tinggi belum tentu dapat memainkan ilmu itu, apalagi Su-to Yan, seorang anak muda yang belum lama menerjunkan diri kedalam rimba persilatan.

Kecerdasan otak Su-to Yan melebihi manusia biasa, toh tidak mungkin ia dapat mempelajari ilmu pedang itu secepat mungkin.

Berulang kali dimainkan olehnya, berulang kali pula ia mencocokkan dengan apa yang ada, masih juga belum dapat menjatuhkan atau memainkannya dengan sempurna.

Disini letak keistimewaan pedang Maya Nada, seolah-olah terdiri dari beberapa jurus yang terputus-putus, dan ilmu pedang itu harus dijadikan satu, sambung menyambung dan mempunyai hubungan yang berantai.

Su-to Yan pening kepala, dia masih berusaha menyambung rangkaian ilmu pedang itu.

Dia tidak berhasil.

Pemuda kita duduk bersila, menenangkan pikirannya, mencari ilham untuk memecahkan selubung yang sedang dihadapi.

Ia berusaha, berusaha mendapatkan apa yang sudah berada didepan mata.

Tiba-tiba Su-to Yan lompat bangun, tangannya menari-nari mengikuti gerakan itu, sejurus demi sejurus, perlahan demi perlahan, ia memainkannya kembali.

Dari jurus pertama sehingga jurus-jurus yang terakhir.

Mulai terdengar auman desiran pedang Su-to Yan berhasil menemukan cara untuk memainkan ilmu pedang Maya Nada, itu waktu seluruh ruangan terdengar dengungan-dengungan santer sekali, itulah kehebatan ilmu Pedang Maya Nada.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Beberapa kali si pemuda mengulang kembali permainannya.

Memang hebat, dengungan-dengungan itu seperti badai selatan, bagai ombak Laut disamudra, seperti gunung yang memuntahkan lahar berapinya.

Beberapa lama kemudian, Su to Yan puas pada hasil yang telah dicapai, ia menarik tangan dan menyelesaikan pelahan itu.

Letih badan merangsang seluruh sendi-sendi tulang Su-to Yan, ia menenangkan pikiran, apapun tak dipikirkan kembali, maka tidak lama, ia tertidur dalam guha catatan ilmu pedang Maya Nada itu.

Ilmu pedang maya nada, ilmu pedang peninggalan Manusia super Tanpa tandingan Thian Kho Cu telah didapatkan oleh Su-to Yan.

Segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Tuhan, ada Su-to Yan memasuki goa Liok Sian Tong itu adalah hasil buah tipu muslihat Sikakek muda tukang tenung Thio Sek Bun. Kini ia berhasil mendapatkan ilmu yang tiadaandingannya.

Ilmu pedang maya nada, ilmu yang dibuat rebutan dari dahulu oleh tokoh-tokoh silat kelas satu yang hendak mendapatkan ilmu pedang itu.

Hari demi hari, minggu demi minggu, tiga bulan telah dilewatkan begitu saja.

Berada didalam guha Liok-Sian-tong sangat gelap, tidak ada sinar matahari yang menembus. Su-to Yan tidak tahu, bahwa dirinya telah menjadi seorang tokoh terkuat didalam persilatan, ia juga tidak tahu, bahwa ia telah melewati waktu tiga bulan didalam guha itu,

Umur Su-to Yan masih muda, dia berhak menuntut penghidupan yang lebih panjang.

Dalam hari hari itu, ia berusaha mencari jalan keluar, meninggalkan gua Liok Sian-tong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Gua Liok sian-tong, adalah rangkaian dari guha-guha alam yang dikombinasikan dengan guha-guha ciptaan si Kakek serba hijau Gang Lam Hong, kecuali meyakinkan ilmu-ilmu yang ada ditempat itu, Su-to Yan masih berusaha mencari jalan keluar. Dia kurang yakin, bahwa guha itu tidak ada jalan keluar.

Su-to Yan mengetuk-ngetuk batu yang ada pada gua itu, dia hendak memberi satu keyakinan bahwa salah satu dari gua itu mempunyai dinding yang lebih tipis, dengan harapan menjebol dinding itu dan kembali kedunia yang ramai.

Satu hari usahanya tidak sia-sia, dari suara ketukan batu yang dapat dibedakan olehnya dia menemukan sesuatu tempat yang agak tipis dari pada lain-lainnya, dengan tenaga dalam yang dimiliki, kiranya dia harus berusaha menjebolkan batu itu.

Sekali lagi Su-to Yan mengulang pelajaran pelajaran yang ada, kemudian ia menyembah dan sembahyang didepan kuburan Gang Lam Hong.

Hingga penghormatannya yang terakhir, ia harus meninggalkan tanah yang mengebumikan kakek serba hijau itu.

Su-to Yan menuju ketempat dinding batu yang dianggapnya sangat lemah, seluruh tenaganya dikerahkan, sehingga kekk..., dia memukul hancur batu dinding guha itu, maka terdengar menggema suara gemuruh yang luar biasa.

Gua Liok-san-tong pun roboh, rata dengan tanah, tubuh Su-to Yan meleset keluar dan berhasil meninggalkan tempat itu.

Su-to Yan berhasil keluar dari gua Liok sian-tong, ketika ia melongok kebawah seluruh guha itu sudah rata dengan tanah.

Suara gemuruh dari runtunan batu masih terdengar kadang-kadang perlahan, kadang-kadang keras, dan musnahlah semua catatan peninggalan Manusia Super tanpa tandingan Thian Kho Cu.

Sinar matahari menyilaukan mata Su-to Yan. untuk beberapa saat si pemuda memeramkan matanya, perlahan-lahan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

membukanya kembali, dia mendapatkan dirinya berada disebuah lereng gunung yang banyak ditumbuhi pohon-pohonan.

Su-to Yan meninggalkan guha Liok-sian-tong yang sudah hancur, dia meneruskan perjalanannya.

Tiada jalan yang tiada gangguan, tiada usaha yang tiada rintangan.

Belum berapa lama Su-to Yan berjalan, seseorang telah meluncur datang kearahnya, orang ini bukan orang asing, dia adalah murid pertama dari Pek-ie Kauwcu Bong Bong-Cu, si pelajar Tua Kong-yat Ciu-jit.

Su-to Yan berhadap-hadapan dengan Kong yat Ciu-jit.

Kong-yat Ciu-jit langsung memandang pemuda kita, setelah memerhatikannya sekian saat, iapun tertawa.

"Ha ha" Suara Kong-yat Ciu-jit menggema suasana.

"Kau telah menghilang tiga bulan, kami semua telah menyangka bahwa kau sudah tiada lagi, tidak disangka disini kita berjumpa kembali."

Demikian sapa pelajar tua itu!

Su-to Yan mengerutkan alisnya, dia berada didalam guha Liok-sia-tong meyakinkan ilmu silat, dan ia tidak tahu bahwa jumlah hari hari yang telah dilewatkan olehnya telah memakan waktu berbulan-bulan.

Terdengar suara Kong-yat Ciu-jit yang menegur pemuda kita:

"Hei, kau Su-to Yan, bukan?"

Su-to Yan menganggukkan kepala.

"Betul. Aku masih hidup."

Suaranya sangat dalam sekali.

"He" Kong-yat Ciu-jit berdengus.

"Diluar dugaan kalian bukan?" Su-to Yan tertawa sinis.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sepatah demi sepatah, Kong yat Ciu-jit berkata:

"Su-to Yan, tidak tahukah kan, bahwa orang-orang dari istana belang Kong-kiok-kiong telah memasuki Tionggoan, maksud mereka adalah menemukan dirimu?"

Su-to Yan mengangkat pundak.

Reaksinya sangat tawar sekali, sudah berada didalam perhitungannya bahwa ia akan bentrok dengan orang-orang dari istana belang itu, lambat atau cepat, tidak mungkin dapat dielakan lagi, maka apa yang dikatakan oleh si pelajar tua yang sangat cerdik itu tidak mengejutkan.

Dua orang saling pandang lagi, dan Su-to Yan tertawa-tawa, berkatalah ia kepada murid pertama Bong Bong Cu itu:

"Dan bagaimana dengan urusanmu?"

Kong-yat Ciu-jit menengadahkan kepala, tertawa dua kali kemudian dia memberikan jawaban:

"Kukira kau terluka, selama tiga bulan ini tentunya kau sudah istirahat disatu tempat yang tersembunyi? Dan tadi Sam Kie Ju-Su In Hong ubek-ubekan mencarimu hal ini yang tidak kau ketahui."

Sam-kie Ju-Su In Hong adalah ayah angkat Su-to Yan yang berasal dan menjadi jago pulau Tong hay...

Sedari Su-to Yan jatuh dari tebing tinggi berhasil diselamatkan oleh si Tukang Tenung Hui In Khek, semua orang tidak pernah mendengar ceritanya lagi, tentu saja dianggap sudah mati.

Bukan suatu yang mustahil, bila mana ayah angkatnya mencari-cari dia.

Su-to Yan memandang Kong-yat Ciu-jit, melihat pelajar tua itu memancarkan sinar matanya yang pasti, seolah-olah hendak menembus diri pemuda kita.

Su-to Yan memberi hormat, dengan sungguh-sungguh ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Atas berita-berita yang kau sampaikan kepadaku, disini aku Su-to Yan mengucapkan banyak terima kasih."

Mata Khong-yat Ciu-jit berkilat-kilat, ia berkata:

"Su-to Yan, tahukah kau, bahwa ilmu pedang Maya Nada yang ada padamu itu adalah ilmu pedang palsu, Siau-lim-pay tidak mau ambil tahu lagi, kau boleh legakan hatimu."

Pikiran Su-to Yan sedang menimbang-nimbang, dengan sifatnya Kong-yat Ciu-jit yang jarang membuka mulut, hari ini telah banyak memberi tahu apa yang belum diketahui olehnya, apa maksud yang sebenarnya? Adakah udang dibalik batu?

Su-to Yan belum menemukan jawaban.

Kong-yat Ciu-jit tersenyum kecil, katanya lagi:

"Hari ini pertemuan kita adalah suatu jodoh, dengan ilmu kepandaianmu aku tidak percaya, bahwa aku tidak dapat memenangkanmu, Beruntung kau tidak mati jatuh dari tebing jurang itu, kita masih mempunyai kesempatan untuk bertanding lagi, bagaimana penilaianmu?"

Su-to Yan menganggukkan kepala, Tawaran bertanding dari sang lawan tepat mengenai lubuk hari pemuda kita.

Inilah suatu kesempatan untuk memperaktekkan ilmu-ilmu yang didapat dari dalam guna Liok-sian-tong, ilmu yang diyakinkannya selama tiga bulan itu, khususnya ilmu pedang Maya Nada.

"Baiklah" Berkata Su-to Yan gagah, "Mari kita menjajal kepandaian."

Si pelajar tua Kong-yat Ciu-jit telah mengeluarkan pedang, lebih pendek dari pedang biasa, tapi cukup hebat untuk menandingi pedang apapun juga. itulah pedang pemberian Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu, sang guru yang mempunyai kehebatan luar biasa, tokoh kuat dari salah satu dari empat jago silat purbakala yang mempunyai kekuatan luar biasa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mendahului gerakannya sang lawan, Kong yat Ciu-jit menyerang iga kanan Su-to Yan.

Su-to Yan bergerak cepat, dia menyingkir kesamping.

Dalam waktu yang sama Kong-yat Ciu-jit juga tertawa: "Hebat juga ilmu Hui-eng-cap pa san dari Tong-hay biarpun sangat hebat, tapi ilmu kepandaian ini hanya dapat bertahan, bukan menyerang, Rasakanlah seranganku."

Betul-betul Kong-yat Ciu-jit menyerang lagi.

Ilmu Hui-eng-cap-pa-san dari Tong-hay adalah ilmu yang dahulu Su-to Yan gunakan untuk mengalahkan Kong-yat Cui-jit, ilmu itu didapat dari ayah angkat sipemuda yang bernama Sam kie Ju-su In Hong.

Sebagai murid pertama dari seorang tokoh jaman purbakala, Kong-yat Ciu-jit pandai meneliti kesalahan sendiri dan kesalahan lawan, maka selama ini dia menekankan diri untuk memecahkan problem dari ilmu Hui eng-cap-pa-san itu, akhirnya ia berhasil, dan kini dengan ilmunya yang diduga dapat menekan ilmu Hui-eng cap pa-San, ia menempur Su-to Yan.

Kong-yat Ciu jit sudah memperdalam ilmunya, ia menyangka sudah dapat menaklukan Su to Yan. Dan disamping itu Su-to Yan juga mendapatkan kemajuan besar, ilmu-ilmu yang didapat dalam gua Liok sian tong cukup menandingi guru si pelajar tua Kong yat Cin-jit, yang bernama Bong Bong Cu. Dan betul-betul hal ini sudah segera terjadi.

Su-to Yan mendapat serangan, badannya bergoyang bergeser, dengan kaki kanan dimiringkan kesamping, tepat sekali menginjak posisi kematian Kong-yat Ciu jit.

Kong-yat Ciu-jit terkejut, kecepatan dan kegesitan serta ilmu yang Su-to Yan perlihatkan sungguh-sungguh diluar dugaan, posisi kedudukannya sudah disudutkan, inilah kematian, ia tidak ada jalan lain, kecuali menyerah begitu saja. Bergerak berarti mati konyol terpukul dibawah pukulan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Jago muda kita tidak berniat untuk membunuh orang, sebenarnya, dengan mudah ia dapat mematikan si Pelajar Tua Kong-yat Ciu-jit, tapi ia tidak mau, gerakannya ditahan ditengah jalan dan menyudutkan orang itu begitu saja.

Demikian orang itu mematung. Si Pelajar Tua Kong-yat Ciu-jit mati kuta tidak bisa bergeser, dengan demikian ia sudah menyerahkan takdirnya kepada alam.

Su-to Yan memperlihatkan senyumannya yang ramah, bajunya berkibar-kibar sesaat kemudian dia berkata:

"Dengan ilmu kepandaianmu yang seperti ini, kuanjurkan agar kau tidak banyak bertingkah."

Kong-yat Ciu-jit bungkam. Perlahan-lahan Su-to Yan menarik kembali kakinya, dan kemudian ia berkata:

"Bukan saja kau, saudara-saudara seperguruanmu dan juga gurumu, didalam keadaan seperti sekarang, kuanjurkan agar kalian jangan banyak menonjolkan diri, kalian bukan lagi tandinganku !"

Baru saja Su-to Yan berdiri tenang, telinga nya yang tajam dapat menangkap desiran-desiran angin yang datang, berbareng disaat itu terdengar suatu suara mendung:

"Benarkah ilmu tendangan kepitingmu mendapat kemajuan yang luar biasa !"

Su-to Yan melirik kearah datangnya suara disana berdiri empat orang, yang paling depan ialah Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu, dibelakang jago purbakala itu masing-masing berdiri Hweeshio Tukang Pacul Bwee Goat dan si Tosu tukang Sado Giok Hie.

Munculnya Bong Bong Cu guru dan murid ditempat itu sangat menggirangkan Kong yat Ciu-jit dan sedia memberi hormat kepada sang guru, dan meninggalkan Su-to Yan.

Kini Su-to Yan berhadapan dengan Bong Bong Cu dan tiga muridnya.

Ia tertawa sebentar dan berkata kepada jago tua itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tidak disangka cianpwee juga sudah tiba ditempat ini !"

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengibas-ngibaskan jubahnya, tertawa sebentar dan berkata:

"Aku sedang melakukan perjalanan kearah gunung Tay-soan-san, tidak kusangka disini menjumpai dirimu. Hanya tiga bulan kita berpisah, ilmu kepandaianmu telah mencapai klimak tingkat tertinggi."

"Hanya suata kebetulan." Su-to Yan merendahkan diri.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkata lagi:

"Kau berhasil memenangkan murid-muridku karena itu kecongkakanmu menjadi lebih tinggi lagi, begitu tekebur kau telah mengatakan kami berempat bukan lawanmu ?"

Su-to Yan memeriksa perobahan wajah jago purbakala itu, tidak ada tanda-tanda kemarahan, untuk sementara dia masih belum mengerti apa yang masih dipikirkan oleh Bong Bong Cu, untuk membikin persiapan yang lebih sempurna, ia menyedot napasnya sedalam-dalam mungkin.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengalih matanya kesamping, memandang Giok Hie. dan berkata kepada sang murid:

"ilmu kepandaian Kaki Kepiting Su-to Yan jauh lebih diatasmu, mengapa kau tidak meminta pelajaran darinya?"

Itulah satu perintah agar sang murid menandingi Su-to Yan.

Tosu Tukang Sado Giok Hie membungkukan badan, menerima perintah-perintah itu, maju kedepan dan berkata: "Baik!"

Ia meninggalkan gurunya dan menghadapi Su-to Yan.

Sebelum Su-to Yan memasuki guha Liok sian-tong, selisih ilmu kepandaiannya dengan Giok Hie miliki, bisa diukur dengan tangan, ilmu kekuatan Giok Hie masih cukup kuat untuk mengimbangi kekuatan pemuda kita, itulah kekuatan kita, itulah kejadian lama.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kini, Su-to Yan sudah meninggalkan gua Liok-sian-tong, ilmu kepandaian dari si Manusia Super Tanpa Tandingan Thian Kho Cu telah diwarisi semua. Dan karena itulah ia tidak perlu berlaku segan atau takut kepada si Tosu Tukang Sado.

Demikian pikiran Giok Hie, demikian pula ia kini merasa pasti, bahwa dirinya cukup kuat untuk menandingi Su-to Yan, karena itu tidak segan-segan ia langsung menyerang kepada si pemuda.

Su-to Yan sudah tahu apa yang dimaksud oleh lawannya itu, dengan manis ia membuat satu egosan badan meluncur kesamping sehingga menyelewengkan serangan Giok Hie ketempat kosong.

Giok Hie marah, Balik lagi dan kembali menyerang bahu Su-to Yan.

Kali ini tidak bergerak, ia mengulurkan kedua tangannya, sambil menyambuti serangan itu dengan maksud keras lawan kekerasan pula.

Akibat dari beradunya kedua kekuatan itu Giok Hie terpental kebelakang, Su-to Yan hanya bergoyang sedikit, tetapi masih berada di tempat posisi kedudukan semula.

Si Tosu tukang Sado Giok Hie membelalakan matanya, sungguh diluar dugaan bahwa apa yang dialami itu benar-benar bukan suatu impian. Tapi ia segera sadar, maka maju lagi, kali ini melesat tinggi dari udara, menyerang kearah Su-to Yan.

Inilah gerakan yang ditunggu oleh pemuda kita, Tangannya diulurkan ke samping miring sedikit, dengan lima jari yang kuat dan kokoh ia menangkap tendangan kaki Giok Hie dari atas itu.

Hanya tiga gebrakan, Giok Hie terjungkal dibawah kekuatan Su-to Yan.

Itu waktu Su-to Yan memiringkan badannya, tangannya yang menangkap kaki Giok Hie dikerahkan kuat-kuat, begitu keras sekali, dengan ilmu tipu Tay-gim-na-chiu dari Siau-w-lim-pay, ia menangkap dan melempar sehingga membuat Giok Hie terjatuh ditanah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa berkakakkan:

"Hahaha, ilmu kepandaianmu memang luar biasa."

Su-to Yan belum pernah mempunyai rasa takut, demikian kepada si pelajar tua Kong-yat Ciu jit, kepada Hweesio Tukang Pacul Bwee Goat, kepada Tosu tukang Sado Giok Hie dan juga guru mereka Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Itu waktu Bong Bong Cu tidak mempunyai niatan untuk bertempur, sifatnya ramah sekali, penilaian ini tidak lepas dari mata Su-to Yan, dia menghadapi dengan sabar.

Secara diam-diam Bong Bong Cu sudah menimbang kembali ilmu kepandaianya hanya didalam tiga bulan ini, ilmu kepandaian Su-to Yan sudah mencapai tingkatan yang sangat tinggi, belum tentu dia dapat mengalahkannya dengan mudah, karena itu, sebagai seorang generasi yang lebih tua, dia akan menderita malu, bilamana tidak berhasil menjatuhkan pemuda itu.

Dari pada rasa malu itu diperlihatkan di depan ketiga muridnya, ada lebih baik ia menggunakan akal lain, Dan kini ia memulai memegang peranan.

Pertama-tama, Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa gelak-gelak, kemudian berkata:

"Su-to Yan, aku hendak pergi kegunung Tay-soat-san. Rencanaku ini sudah lama terkandung, tentunya kau sudah tahu, bukan?"

Su-to Yan menggoyangkan kepala, ia bersikap adem, tetapi selalu siap sedia.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkata lagi:

"Aku hanya mengajak ketiga muridku ini dengan maksud meminta keadilan dari istana belang Khong-kiong-kiong."

"Kuharap saja cianpwee berhasil." berkata Su-to Yau acuh tak acuh.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek Ie Kiauw Bong Bong Cu memuji kepada sikap Su-to Yan yang sangat tenang, Lebih baik menggunakan tenaga Su-to Yan daripada memusuhi jago muda itu, maka ia berkata:

"Su-to Yan, maukah kau membantu usahaku ?"

Jawaban yang didapat berada diluar dugaan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, setelah melihat si pemuda tertawa sinis itu, entah karena tidak tahan menahan perasaan gelinya, dia tertawa terbahak-bahak, lalu berkata:

"Pek-ie Kauwcu," katanya, "Seumur hidup ku belum pernah diperintah orang, mana mau aku menjadi pembantumu."

"Tapi, kau juga bermusuhan dengan golongan istana belang Khong-kiok-kiong." membujuk lagi Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Suto Yan menganggukkan kepala, "Betul," katanya, "Tapi itu diluar garis dengan urusanmu."

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu memperlihatkan senyumnya yang sinis, kemudian berkata:

"Mungkinkah kau tidak tahu, bahwa ilmu pedang Maya Nada yang asli telah jatuh ke dalam istana belang Khong-kiok-kiong?"

"Aku tahu." jawaban Su-to Yan sangat singkat.

Ternyata, adanya kitab palsu tentang ilmu pedang Maya Nada ditangan Ie Han Eng bukan suatu rahasia lagi, Kitab ilmu pedang Maya Nada yang asli sudah keluar dari lembah Hui-in.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tidak berhasil menarik tenaga Su-to Yan. "Baik," ia berkata: "Bantuanmu dapat mempercepat usahaku, tapi tidak begitu penting sekali, siapakah yang dapat menandingi ilmu kepandaianku dewasa ini ?"

Setelah itu, dengan mengajak ketiga muridnya Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu meninggalkan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tertawa geli, ia tidak takut kepada Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, ini berarti dia sudah mempunyai rencana untuk dapat mengalahkan jago purbakala itu.

Pek-ie Kauwcu Bong Bongcu adalah salah satu dari empat jago purbakala yang masih hidup sehingga masa kini.

Seperti apa yang kita ketahui empat jago silat purbakala adalah si Pendekar Rajawali EmaS Kie Eng. Ahli waris Gua Kematian Pek Tong Hie, si Tabuh Maut Wie Biau, dan terakhir Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Sebagai seorang jago muda yang tidak ingin menonjolkan atau memamerkan kepandaianya Su-to Yan tidak senang kepada kancah peperangan atau pertempuran, dia membiarkan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengajak ketiga muridnya pergi begitu saja.

Su-to Yan melakukan perjalanan seorang diri, pikirannya terkenang kepada dua gadis yang paling dekat dengannya, itulah le Han Eng dan Cin Bwee.

Entah bagaimana dengan le Han Eng ?

Dan bagaimana dengan Cin Bwee? Didaerah yang seperti itu, telinga Su-to Yan yang tajam dapat menangkap suara yang sangat dingin:

"le Han Eng lenyap tanpa bekas, Cin Bwee sudah kembali ke gunung Kun-lun."

Itulah jawaban apa yang dipikirkan oleh jago muda kita.

Reaksinya sangat cepat sekali, Su-to Yan segera balik, mengambil sikap bersiap-siap untuk menghadapi orang itu, entah siapa orang yang mengetahui pikiran didalam benak hatinya ? .

Seseorang sedang berdiri tenang bersender pada pohon besar, dengan sinar matanya yang kejam menatap Su-to Yan, itulah si Kakek muda tukang tenung Thio Sek Bun.

Mengenali adanya musuh itu, sepasang mata Su-to Yan memancarkan api, teringat kembali kematian si Kakek serba hijau

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Gang Lam Hong, semua itu disebabkan permainan tangan Thio Sek Bun.

Lima jari kanan Su-to Yan memegang pedang, siap melakukan untuk membunuh orang itu.

Letak posisi Thio Sek Bun cukup jauh, dengan sepasang sihir matanya yang ditatapkan seperti itu, ia tidak perlu takut kepada Su-to Yan, walau sipemuda memandang dirinya seperti hanya dengan sedikit guna-guna, ia sudah cukup merobohkannya.

Su-to Yan juga enggan kepada ilmu gaib si Kakek muda tukang tenung itu, dia belum menemukan cara bagaimana untuk menghadapinya. Selalu ia bersiap siaga.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 14

DEMIKIAN kedua orang itu saling pandang, seorang ahli pedang dunia Kang-ouw, seorang dari golongan yang pandai ilmu hitam.

Tangan Su-to Yan yang memegang pedang mengeluarkan keringat, ia semakin tak berani lengah.

Thio Sek Bun juga tak mempunyai pegangan kuat, sedikit banyak dia harus takut kepada Su-to Yan, bilamana ia tidak berhasil menekan bathin pemuda itu, kematian tentu berada di pihaknya.

Bilamana Thio Sek Bun dapat menduga isi hati Su-to Yan yang sedang memikirkan Cin Bwee dan Ie Han Eng, hal itu disebabkan dari lamunan-lamunan sipemuda dan jalan-jalan si pemuda yang tak seimbang, Kini lengan tangan Su-to Yan yang memegang pedang, ia tak mengetahui hal-hal yang hendak dilakukan oleh pemuda itu.

Su-to Yan tidak tahu, apa yang sedang dipikirkan oleh Thio Sek Bun pada saat itu.

Apa yang sedang pikirkan oleh Thio Sek Bun ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Thio Sek Bun sedang berpikir Mengapa Su-to Yan dapat meninggalkan guha Liok-sian-tong dengan aman? Kemana Gang Lam Hong? sudah berhasilkah Su-to Yan menemukan catatan-catatan ilmu purbakala peninggalan si Manusia super tanpa tandingan Thian Kho Cu?

Jawaban ini penting bagi Thio Sek Bun. Bila mana Su-to Yan sudah berhasil menemukan ilmu-ilmu itu, dia bukanandingannya lagi, maka harus secepat mungkin meninggalkannya. Su-to Yan tidak menyerang, sebelum dia diserang, karena itu jaraknya dengan Thio Sek Bun tetap seperti semula.

Pikiran Thio Sek Bun lebih cepat, begitu kakinya bergeser, secepat itu juga ia telah lari meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan termenung ditempat itu, Dia mengeluarkan keluhan napas lega, manakala menyaksikan bayangan Thio Sek Bun sudah lenyap, tak terlihat lagi. Tapi tidak lama kemudian, diapun mentertawakan dirinya sendiri, mengapa begitu bodoh dan lemah, membiarkan Thio Sek Bun pergi tanpa ditantang ? Mungkinkah takut kepada Thio Sek Bun ? Mungkinkah lupa menuntut batas untuk kematian Gang Lam Hong ?

Semua pertanyaan-pertanyaan diatas tidak terjawab, Dengan hati yang kesal, Su-to Yan menuju kearah barat.

Melintasi dua puncak gunung, Su to Yan melangkahakan kakinya kearah sebuah kota, Kota itu tidak terlalu besar, tapi cukup ramai, dimana ia mencari sebuah penginapan, mengganti baju dan mengisi perut.

Dikala itu ia keluar untuk mencari tahu perkembangan situasi dalam dunia Kang-Ouw Se lama tiga bulan terakhir ini, dimana ia tersekap dibawah guha Li ok-sian-tong, keadaan sudah berubah, cuaca saat itu sudah mulai gelap, dan kini turun salju.

Ia mempercepat langkahnya untuk kembali ketempat rumah penginapan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Seorang yang mengenakan pakaian belang seperti kulit macan menghampirinya, menjura dan memberi hormat kepada Su-to Yan, kemudian berkata:

"Su-to Kongcu, bukan ?"

Su-to Yan memperhatikan orang ini, dan asing baginya, pada punggung orang tersebut menggembol pedang, dia tidak tahu, bagaimana orang ini dapat kenal padanya ? Mungkinkah ada berita yang begitu cepat, ada yang memberitahukan bahwa ia akan tiba dikota ini?

Su-to Yan menaruh curiga, toh dia menjawab pertanyaan orang itu dengan sejujurnya:

"Betul, Aku Su-to Yan."

Orang tersebut berkata lagi:

"Majikan kami mengundang tuan, silahkan tuan turun kesana."

Tanpa menunggu reaksi Su-to Yan, orang itu sudah membalikan badan dan berlalu pergi.

Su-to Yan tercengang, cepat-cepat ia meneriakinya orang itu:

"Hei, tunggu dulu, siapa majikanmu?"

"Segera tuan tahu," berkata orang itu tanpa menghiraukan teriakan Su-to Yan, ia berjalan pergi terus.

Su-to Yan tidak pernah takut kepada siapa pun juga, kakinya melejit, ciutt., ia meluncur kebelakang orang tersebut.

Ilmu meringankan tubuh orang itu hanya dapat digolongkan kedalam kelas nomor tiga, bilamana Su-to Yan mau dengan mudah ia dapat melewatinya, tapi pemuda kita berjalan saja dengan tenang, tidak diketahui kemana dirinya hendak dibawa?

Demikian dua orang itu meninggalkan kota, melalui perjalanan berliku-liku, akhirnya tiba di sebuah kelenteng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang itu berdiri didepan kelenteng! membuat satu isyarat tangan dan berkata.

"Majikan kami menunggu tuan didalam, silahkan masuk."

Su-to Yan menganggukkan kepala, dengan tegap ia memasuki pintu kelenteng, langsung menuju kepusat ruangan.

Ditengah ruangan dari kelenteng itu berkumpul beberapa orang, duduk diatas kursi kebesaran seorang tinggi besar, dengan pakaiannya yang seperti macan belang, menatap kearah Su-to Yan, kelihatannya gagah sekali.

Su-to Yan langsung menghadapi kearah orang tersebut.

Hanya berjarak delapan tombak lagi dan ia berdiri tegak.

Orang itu masih melihat kedatangan Su-to Yan, tapi berdiripun tidak, dia masih duduk di kursi kebesarannya, sikapnya sangat dingin sekali.

Su-to Yan hilang sabar, maka ia membuka suara.

"Tuan mengundang aku datang ketempat ini?"

Orang tersebut menganggukkan kepalanya.

"Betul" suaranya sangat dingin.

"Dikalangan Kang-Ouw sudah tersiar berita yang menyatakan bahwa kau sudah meninggal dunia, tidak kuduga hari ini kita dapat berjumpa, maka betul-betul membuat aku tidak percaya."

"Maksudmu bagaimana?" bertanya Su-to Yan gagah.

Orang itu berkata.

"Su-to Yan, perhatikanlah baik-baik keadaan kami? sudahkah kau tahu, kepada siapa kau sedang berhadapan?"

Su-to Yan memperhatikan orang-orang yang berada didalam kelenteng itu, rata-rata memakai pakaian yang bercorak seperti kulit macan, loreng-loreng dan belang, hatinya tergerak.

"Istana belang Khong-kiok-kiong!" ia berseru.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang yang duduk diatas kursi kebesaran menganggukan kepala, membenarkan dugaan Su-to Yan, setelah itu ia berkata:

"Betul kau sedang berhadapan dengan kami, anak murid golongan istana belang Khong-kiok-kiong, Aku adalah Sersan Lima Tiang-Sun Hoa."

Untuk pertama kalinya Su-to Yan berhadapan dengan anak murid golongan istana belang Khong kiok-kiong, karena ia belum mengerti apa maksud tujuan manusia-manusia itu, dengan suaranya yang sinis sekali ia mengajukan pertanyaan:

"Apa maksud kalian?"

Sersan Lima dari istana Khong-kiok-kiong Tiang Sun Hoa menekuk wajahnya, dengan sungguh-sungguh ia memberi keterangan:

"Kami mendapat tugas untuk menghadapi Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu beserta ketiga muridnya, tidak kami sangka, musuh utama belum kami temukan, disini kami bersua dengan kau."

Perselisihan Su-to Yan dengan istana belang Khong-kiok-kiong disebabkan oleh kitab ilmu pedang Maya Nada, kitab tersebut seharusnya menjadi milik kakeknya, tapi entah bagaimana, kemudian dikabarkan telah jatuh kedalam tangan orang-orang istana belang Khong-kiok kiong dalam hal ini ia belum mengerti jelas, karena itu, wajiblah kiranya mencari keterangan yang lebih terperinci.

Hanya orang-orang ini berhadapan muka dengannya, adalah disebabkan kebetulan, dengan mudah ia dapat mengajukan tuntutan tersebut, agar tidak jauh-jauh menghampiri istana belang mereka.

Su-to Yan berhadapan dengan Sersan lima Tiang Sun Hoa dari istana belang Khong-kiok kiong, menatap orang itu sebentar dan berkata:

"Tuan Tiang Sun Hoa, bolehkah aku mengajukan sedikit pertanyaan?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Silahkan." Berkata Tiang Sun Hoa ketus.

Su-to Yan berkata:

"Yang hendak diketahui ialah tentang sebuah kitab yang berjudul ilmu pedang Maya Nada, tahukah tuan Tiang Sun Hoa pada kitab tersebut?."

Sersan Lima Tiang Sun Hoa berkata: "Sebelum menjawab pertanyaanmu aku hendak mengajukan beberapa pertanyaan."

"Silahkan!" Su-to Yan tidak gentar kepada mereka.

"Namamu, Su-to Yan bukan?" bertanya Tiang Sun Hoa.

"Betul jawab Su-to Yan.

"Putra Su-to Hiap?"

Suara Tiang Sun Hoa lebih keras, "Tidak Salah." berkata Su-to Yan.

"Cucu Su-to Pek Eng?" Suara Tiang Sun Hoa semakin keras lagi.

"Sangat tepat." jawab Su-to Yan tidak mau kalah suara.

"Anak angkat dari Sau-kie Ju-Su In Hong dari pulau Tong-hay?" ternyata kuping Tiang Sun Hoa sangat panjang sekali.

"Ha, ha, ha, ha..." Tiang Sun Hoa tertawa besar.

"Mengapa kau tertawa?" bentak Su-to Yan keras.

"Lucu... lucu." berkata Tiang Sun Hoa.

"Apa yang lucu?" bertanya Su-to Yan, "Bagaimana tidak kukatakan lucu? Keluarga Su-to Yan memang cukup aneh, keluarga Su-to Yan adalah keluarga yang sangat luar biasa, Kitab ilmu pedang yang palsu telah jatuh ke tangan istana Khong-kiok-kiong, Tetapi mereka mengejar-ngejar terus, sehingga tiba di istana kami. Demikianlah karena itu, kami tidak menduga bahwa itu kitab imitasi. Dengan adanya sikap kakek dan ayahmu yang bersungguh-sungguh itu, seolah-olah kami telah berhasil menemukan kitab yang asli. Tapi, kenyataan tidaklah demikian, Kitab ilmu Pedang Maya Nada

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

yang kami dapat adalah kitab tiruan, Maka, karena itulah selama empat puluh tahun belakangan ini, ketua istana kami hampir masuk Api."

Masuk api adalah Suatu istilah untuk dalam bahasa silat, dapat diartikan sebagai berikut seseorang yang salah, dan manakala peredaran-peredaran jalan darah itu buntu, atau mengalami gangguan sesuatu, maka orang itu menjadi cacad atau kejadian-kejadian lain yang diluar dugaan sama sekali, inilah yang diartikan sebagai masuk Api.

Dari cerita si kakek Hijau Gang Lam Hong, Su-to Yan mulai mengerti duduk persoalan yang sebenarnya. Kitab ilmu Pedang Maya Nada berasal dari tangan Kong-sun Put-hay. Kong-Sun Put-hay adalah murid si Manusia Super Tanpa Tandingan Thian Kho Cu, memang sungguh luar biasa sifat-sifatnya Kong-Sun Put-hay, sehingga berhasil membuat sebuah kitab ilmu Pedang Maya Nada yang palsu, demikian dapat terhindar dari kejaran-kejaran para jago rimba persilatan.

Bila Kitab ilmu Pedang Maya Nada yang jatuh ke dalam tangan kakek Su-to Yan, kemudian jatuh kedalam tangan istana Belang Khong kiok kiong itu adalah sebuah kitab palsu, kitab ilmu pedang yang berada didalam tangan le Han Eng lebih-lebih lagi, kitab itu hanya sejilid kitab kosong putih.

Dengan tajam, mata Tiang San Hoa memandang Su-to Yan.

"Tiang Sun Hoa." berkata Su-to Yan, dia membuat pembelaan atas fitnah yang dijatuhkan kepada kakeknya.

"Dikatakan bahwa kitab palsu itu adalah kitab yang sengaja disandiwarakan oleh ayah dan kakekku, ini tidak mungkin, Bilamana mereka tahu bahwa kitab itu adalah sejenis kitab palsu, tidak adalah untuk mengejar-ngejar kalian dan hendak merampas pulang kitab pusaka tersebut, inilah suatu kenyataan. Kini, yang hendak kuketahui, ialah dimana dan bagaimana keadaan kakek serta ayahku itu?"

Tiang Sun Boa berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kukira, mereka sudah tiada."

Mata Su-to Yan menjadi beringasan. Hanya sebentar, masih beruntung pemuda kita dapat mengendalikan hawa amarahnya.

"Tiang Sun Hoa," panggil lagi Su to Yan. "Golongan Khong kiok kiong begitu berani memusuhi keluarga Su-to, aku Su-to Yan sebagai salah satu dari cucu keluarga itu, wajib menerima tantangan kalian, Aku bersedia melayani pertandingan-pertandingan. Aku bersedia memberi pengorbanan sehingga pada tetesan darah yang penghabisan."

"Ha, ha..." Tiang Sun Hoa tertawa besar, "ilmu kepandaian apa yang kau miliki, sehingga berani menuntut ganti rugi kepada kami? Sampai dimanakah ilmu kepandaian, sehingga menantang golongan Khong kiok kiong?"

Mendapat hinaan yang seperti itu, hati Su to Yan panas, Srett ia mengeluarkan pedangnya, dibuang-balingkannya sebentar, kemudian berkata:

"Inilah senjata yang akan melayani kalian siapa yang hendak maju lebih dahulu?"

Su-to Yan mengirim tantangan perang.

Perlahan-lahan, Tiang Sun Hoa bangkit dari tempat duduknya, langsung menghampiri Su-to Yan, dilihat gelagat ia sudah siap menempur jago kita.

Sersan Lima dari golongan istana Belang itu tidak bersenjata, maka Su-to Yan juga menyimpan kembali pedangnya.

Ruangan didalam kelenteng itu sangat besar untuk dipakai dan dipergunakan sebagai arena pertempuran, tentu saja tidak banyak mengganggu usaha mereka.

Orang-orang Khong-kiok-kiong sudah membuat satu lingkaran, membiarkan jago mereka dan jago kita yang sudah siap bertempur.

Su-to Yan menudingkan pedangnya orang yang dituju adalah Sersan Lima dari istana Belang Khong-kiok-kiong Tiang Sun Hoa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tiang Sun Hoa", katanya menantang. "Kau yang akan melayani diriku ?"

"Tepat." jawab Tiang Sun Hoa sangat singkat.

"Mari, mari kita mulai." berkata Su-to Yan menggeser kaki kirinya setengah langkah kearah samping.

Tiang Sun Hoa tidak berhasil mengendalikan hawa amarahnya, ia mengeluarkan telapak tangan, tampak kelima jarinya yang memerah, didorong kedepan perlahan, disertai senyuman menyindir menyerang Su-to Yan.

Ilmu ini bernama ilmu Telapak Tanda Setan, sangat terkenal diantara golongan Khong-kio-kiong, dan sebagai Sersan Lima dari golongan itu, tentu mempunyai latihan yang cukup lumayan.

Disaat itu, serangan telapak tangan Tiang Sun Hoa tiba.

Su-to Yan membuka kedua tangannya, dibarengi disodorkan kedepan, memapaki datangnya serangan Tiang Sun Hoa.

Telapak tangan dari kedua jago itu tidak segera membentur, telapak tangan Tiang Sun Hoa seperti membawa suatu angin pusaran, menyedot dan menghanyutkan lawannya. Hal inilah sangat mengejutkan jago muda kita. Cepat-cepat Su-to Yan melakukan satu tendangan kaki, inilah satu tendangan keping, salah satu dari sepuluh macam ilmu peninggalan jaman purbakala yang luar biasa hebatnya.

Tiang Sun Hoa memperdengarkan suaranya, sangat kuat, serangan telapak tangannya sudah menyusul tiba, demikian saling susul, telapak tangan itu silih berganti menyerang Su-to Yan.

Untuk satu ketika, Su-to Yan berada didalam keadaan terdesak.

Kecepatan Tiang Sun Hoa memang luar biasa, ia melakukan serangan berganti2 sehingga sampai sepuluh kali, tapi lawannya cukup kuat, Su-to Yan tidak berhasil dijatuhkan begitu saja.

Su-to Yan terdesak mundur sedikit, tiba-tiba badannya dibalikan sedemikian rupa, dua kali dia berjampalitan ditengah udara,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kepalanya ditongolkan kedepan, langsung memasuki posisi kurungan sang lawan, sangat berbahaya, tapi suatu tipu muslihat yang tidak mudah dimainkan oleh sembarangan orang, inilah ilmu iblis Sakti Menongolkan Kepala.

Posisi penyerangan balasan Su-to Yan seperti itu berada diluar dugaan Tiang Sun Hoa, dia bingung sebentar, tidak berani berlaku gegabah, karena itu ia lengah sedikit, Su-to Yan berhasil mengekang kegarangan Tian Sun Hoa, kedua tangannya diangsurkan dan turut maju kedepan.

Tiang Sun Hoa menyedot peredaran jalan napas dia mundur cepat, jauh kearah belakang, Su-to Yan kaget.

Tiang Sun Hoa membuat perhitungan yang cermat, Karena itu, dia memekik panjang dengan ilmu tipu iblis sakti mengejar setan, dia meneruskan serangan.

Tiang Sun Hoa mulai terdesak, sepasang tangan Su-to Yan, masing-masing dari kanan dan kiri, satu memotong dan lainnya menepuk, dua serangan itu menyerang jalan darah Tian Sun Sun Hoa.

Tiang Sun Hoa memasangkan tangannya kesamping sedikit, berulang kali menutul dengan maksud menghindari serangan Su-to Yan itu.

Su-to Yan merangkapkan kedua tangannya, kini benturan tidak dapat dielakkan lagi terdengar suara . . . debur, . . . lantai kelenteng itu pecah berlubang, debu menyebar hingga membuat pandangan mata orang-orang yang ada di tempat itu hampir kabur kerennanya.

Bayangan kedua jago itupun terpisah.

"Su-to Yan" berkata Tiang Sun Hoa "ilmu kepandaianmu jauh lebih tinggi dari apa yang mereka siarkan didalam rimba persilatan, tetapi jangan lupa, dipihak kami bukan aku seorang, aku memang berkepandaian rendah, tapi disamping itu masih banyak jago-jago

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

lainnya yang mempunyai ilmu kepandaian diatasku, mereka tidak mau mengerti padamu."

Su-to Yan tidak bisa digertak, berita lenyapnya Sang kakek dan ayah didalam istana Belang Khong-kiok-kiong belum mendapat kepastian, karena itu dia harus megorek keterangannya yang lebih jelas.

"Tiang Sun Hoa," katanya, "Bilamana kau memberi sedikit keterangan, aku dapat memberi kebebasan kepadamu."

"Hmm. . ." Tiang Sun Hoa mengeluarkan dengusan.

Su-to Yan siap membikin penyerangan selanjutnya.

Disaat itu Tiang Sun Hoa menurunkan tangan, secara serentak orang-orang berbaju harimau belang itu meluruk dan mengurung jago muda kita inilah pengeroyokan dengan tenaga gabungan mereka, tentu saja tidak mudah dilayani.

Su-to Yan harus berpikir kembali.

"Su-to Yan," berkata lagi Sersan Lima Tiang Sun Hoa, "Kakek dan sepasang orang tuamu menempur ketua istana lama kami, dan pertempuran itu berlangsung demikian hebatnya, tidak satu dari mereka yang luput dari bahaya kematian, betul kakek dan kedua orang tuamu itu sudah tidak ada, tapi ketua lama kami pun mengorbankan jiwanya, lebih baik permusuhan ini dihabiskan begitu saja, Berpikirlah baik-baik."

Keraguan-keraguan Su-to Yan itu digunakan dengan baik, dengan satu aba-aba dari golongan istana Khong-kiok-kiong, Tiang Sun-Hoa mengajak orang-orangnya meninggalkan kelenteng itu. Gerakan mereka demikian rapi dan gesit, didalam sekejap mata, tanpa banyak suara tanpa banyak bertanya, mereka sudah berlari pergi, sebentar kemudian hanya tinggal Su-to Yan seorang. . .

Memikirkan kejadian lama dari kakek dan kedua orang tuanya, Su-to Yan ngelamun di tempat itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dikala ia sadar kembali, Tiang Sun Hoa dan orang-orangnya sudah tidak terlihat, Su-to-Yan berpikir: "Betul aku lemah sekali!"

Su-to Yan mengeluarkan keluhan napas panjang, Sersan Lima dari istana Belang Khong-kioK kiong telah memberi sedikit keterangan tentang kakek dan kedua ayah bundanya, si pendekar Rajawali Emas Kie Eng juga memberi penjelasan tentang hal yang sama, tapi masih belum begitu jelas sekali.

Su-to Yan terus mencari keterangan dengan bukti-bukti yang nyata, karena itu dia harus mendatangi istana Belang Khong-kioK-kiong.

Iniilah putusannya.

Itu waktu, hujan salju turun dengan derasnya.

Su-to Yan batal mengadakan pengejaran terhadap orang dari istana Belang Khong kioK-kiong, ia duduk bersila didalam kelenteng itu sambil menenangkan pikirannya, dia mendapat waktu untuk istirahat.

Tidak lama, satu bayangan yang tidak terlalu asing memasuki kelenteng itu, pendengaran dan panca indera Su-to Yan sangat lihay, cepat ia bangun dan kini jelaslah siapa orang yang baru datang itu, dia adalah musuh lama, si kakek Tukang Tenung Thio-Sek Bun.

Pada siang harinya Su-to Yan dan Thio Sek Bun pernah berjumpa, dan hanya setengah hari saja, mereka berjumpa kembali untuk kedua kalinya. Betul-betul dunia ini dirasakan sangat sempit sekali.

Su-to Yan bangkit berdiri.

Thio Sek Bun memasuki kelenteng itu, karena tidak tahan dihujani oleh salju yang turun terus menerus. Dia berhasil menemukan tempat meneduh, itulah kelenteng yang sudah ada penghuninya, dan orang itu adalah musuh dan jago muda kita Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dia menghentikan langkah kakinya dan melihat jarak ketentuan dari jago muda kita, Su-to Yan memandang orang itu.

Thio Sek Bun menghela napas perlahan-lahan ia berkata:

"Segala rencanaku belum pernah mengalami kegagalan, tidak kusangka, aku terjungkal di bawah tanganmu."

Su-to Yan mengeluarkan suara dengusan.

"Thio Sek Bun, tahukah kau, bahwa aku berjanji untuk menuntut balas kematian Gang Lam Hong?"

Pertanyaan ini sudah berada didalam pikiran Thio Sek Bun, dan dia sudah dapat mempunyai rencana, bagaimana untuk menghadapi Su-to Yan. Secara tiba-tiba saja, Thio Sek Bun, menudingkan jarinya, jeritnya keras sekali:

"Lihat apa dibelakangmu itu?"

Su-to Yan menoleh kebelakang, badannya bergidik keras, pada tembok dinding kelenteng itu, tiba-tiba saja mereka, perlahan-lahan bergeser kedua beluh, dan disana muncul bayangan seseorang, itulah seorang gadis yang muda belia siapa lagi kalau bukan si Cin Bwee?

"Kau..." Su-to Yan berteriak kaget.

Thia Sek Bun mundur kebelakang, dan lagi-lagi dia berteriak:

"Su-to Yan...."

Dari samping Cin Bwee, tiba-tiba muncul gulungan api membara, besarnya api itu sebesar, tempat pembuangan sampah, langsung menyerang kearah jago muda kita, Ciut. ..Su-to Yan mengeluarkan pedang, membacok kearah bola api itu.

"Thio Sek Bun." Berkata Su to Yan dengan cemoohnya, "Tak guna kau menggunakan ilmu ini."

Membarengi sabetan pedang Su-to Yan, bola api pecah menjadi dua bagian, Dan yang aneh, lenyaplah semua cahaya-cahaya, tadi, kini ia menjadi terkejut, aduh!., seperti juga tembok, dinding

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kelenteng itu, tiba-tiba saja tubuh Cin Bwee merekah tepat dibagian tengah dari kepala bergerak kebadan dan terus sehingga kaki, garis pemecah itu berwarna merah, dan makin lama semakin membesar, Cin Bwee menjadi dua belahan yang tidak sama, satu kekanan satu kekiri.

Mata Su-to Yan terbelalak Dia tidak mengenali dia kaget sekali.

Disaat itu, lagi-lagi terdengar Thio Sek Bun:

"Su to Yan... Su-to Yan....gunakanlah pedangmu untuk bunuh diri, Apa guna kan hidup di dalam dunia ? Karena kau sudah membunuh kekasihmu sendiri,,bunuhlah dirimu, bunuhlah dirimu sendiri."

Su-to Yan menoleh kearah datangnya suara dia tidak menemukan bayangan Thio Sek Bun.

"Su-to Yan.,, Su-to Yan...." inilah suara Thio Sek Bun: "Hayo bunuh diri sajalah kau harus bunuh diri"

Tidak diketahui dari mana datangnya suara itu.

Su-to Yan mengeluarkan suara pekikan panjang, pedangnya disabetkan berulang kali maka pilar pilar dari kelenteng itu berguguran inilah ilmu pedang Maya Nada.

Suara-suara Thio Sek Bun dan suara dengungan pedang berhamburan menjadi satu.

Beruntung Su-to Yan telah meyakinkan ilmu-ilmu didalam guha Liok-sian-tong, karena itu, kekuatan bathinnya semakin dipertebal, tidak mudah dikuasai oleh Thio Sek Bun, walau sedikit banyak agak terganggu, dengan bantuan ilmu pedang Maya Nada, ia sudah melayani kekuatan gaib dari si Kakek muda tukang tenung itu.

Lagi lagi terjadi pemandangan yang aneh, ribuan pasang mata bermunculan ditempat itu, dengan sorotan sinar yang menyeramkan memandang Su-to Yan ditengah-tengah kelenteng.

Su-to Yan menggunakan ilmu keras melawan ilmu sihir Thio Sek Bun ilmu kepandaian asli untuk menandingi ilmu tenung kakek

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

muda itu, tidak berhasil, semakin lama semakin banyaklah mata terbang, ada yang warnanya hijau sekali.

Keadaan Su-to Yan begitu terjepit, ia menyesal, karena kurang waspada, maka segera terkena sinar mata Thio Sek Bun, tidak mudahlah untuk keluar kembali dari tahanan bathin si Kakek muda tukang tenung itu.

Su-to Yan memutar pedangnya sedemikian rupa, sehingga badannya terbungkus oleh sinar pedang itu, semua kata-kata dan semua mata bayangan itu tidak berhasil menembus dirinya.

Kadang-kadang masih terdengar suara gaib yang menyelusup ke dalam telinga Su-to Yan, tapi itu tidak banyak guna, dengan hati yang tabah kokoh dia mempertahankan diri.

Beberapa saat kemudian, terdengar satu jeritan, seperti ada seseorang yang terkena goresan senjata tajam.

Tekanan yang mengganggu pikiran Su-to Yan buyar berceceran, disaat itu juga pikiran jernih Su to Yan pulih kembali Ternyata jeritan tadi keluar dari mulut Thio Sek Bun, salah satu dari sabetan pedang Su-to Yan telah mengenai pundaknya, memapas putus sebagian tangan kanan Kakek Muda tukang tenung itu.

Su-to Yan menghentikan permainan pedang, matanya memandang kearah datangnya suara jeritan, disana terlihat wajah siKakek muda tukang tenung Thio Sek Ban, wajahnya pucat pasi, mulutnya meringis ringis, dia sudah kehilangan sebelah tangan kirinya,

"Hebat.... kau memang hebat." berkata Thio Sek Bun menahan sakit." Ternyata kau sudah berhasil meyakinkan ilmu Pedang Maya Nada. Bagus.... Bagus..."

Di lantai kelenteng itu, masih menggeletak sebatang tangan dengan jari jemarinya yang bergoyangan, itu tangan Thio Sek Bun.

Menyaksikan pemandangan yang seperti itu, tentu saja mengejutkan Su-to Yan, ia tidak segera membunuh musuhnya tapi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dalam keadaan demikian apa yang dapat dilakukan olehnya? Dia diam.

Thio Sek Bun membalikkan badan, tanpa menghiraukan hujan salju yang belum berhenti itu, dia lari meninggalkan Su-to Yan.

"Bagus.. Su-to Yan... aku tidak akan melupakan,...." demikian lapat lapat masih terdengar suara rintihan si Kakek muda tukang tenung Thio Sek Bun.

"Su-to Yan,... jagalah pembalasanku... Kau berhasil meyakinkan ilmu pedang Maya Nada., . tapi aku akan lebih giat menekunkan ilmu pelajaran ilmu gaibku... Satu hari kita pasti akan berjumpa kembali."

Disebuah kelenteng yang kurang perawatan berdiri seorang anak muda, dia melamun, matanya memandang lurus kedepan pintu tanpa berkedip sama sekali. Tidak jauh dari kelenteng itu, terdapat potongan tangan manusia yang ditinggalkan begitu saja, itulah peninggalan tangan si Kakek muda tukang tenung Thio Sek Bun, sedangkan pemuda yang melamun itu adalah jago kita yang bernama Su-to-Yan.

Salju mulai mereda, akhirnya pun berhenti.

Dengan satu keluhan napas panjang, Su to Yan menghembuskan semua kekesalannya.

Su-to Yan mulai menggeser kakinya, mantap dan perlahan, tapi pasti ia meninggalkan kelenteng tersebut.

Lima hari kemudian, setelah menempuh perjalanan yang terus menerus, akhirnya Su-to Yan tiba dikota Seng-to.

Tidak mudah mengalahkan siKakek Muda tukang tenung Thio Sek Bun, pikiran dan tenaganya banyak berkurang, karena itu Su-to Yan merasa lelah, dia mencari rumah penginapan dan istirahat disana.

Setelah tidur siang, sebelum matahari terbenam, ia meninggalkan rumah penginapan itu, dia berjalan keluar kota, menyaksikan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pemandangan yang menakjubkan sinar mata, matahari merah berada di ufuk barat, bercahaya seperti dunia terbakar. Disana ia menyedot napasnya dalam-dalam, dan berpikir kembali, kemana dia harus pergi ?

Mencari Cin Bwee? Dimana?

Haruskah ia menuju ke arah gunung Kun-lun Segera? Mungkinkah Cin Bwee tidak meninggalkan gunung Kun-lun lagi? ini membingungkan dirinya.

Terbayang kembali wajah cantik Le Han Eng, bidadari dari lembah Hui-in itu. memang cukup memikat hatinya, dia dijodohkan dengannya, tanpa sepengetahuan dirinya.

Karena itulah hubungannya dengan Cin Bwee begitu rapat sekali, perlu diketahui kembali bahwa Le Han Eng itu adalah calon istrinya yang ditetapkan oleh orang tua mereka, haruskah dia menerima takdir yang seperti itu? Su to Yan tidak dapat mengambil keputusan... Tiba-tiba...

Sek..sek..sek...Sek.

Inilah suara derapan orang yang berjalan kaki, sangat perlahan sekali, tapi telinga Su-to Yan cukup tajam, dia tahu, bahwa di belakangnya sedang berjalan seseorang, siapakah orang itu?

Cepat-cepat pemuda kita menoleh dirinya,

Disana, didepan dia berdiri seseorang, tak asing lagi, dia adalah salah satu dari sepasang manusia jibaku Seng-mo Leng Kho Tiok dari gunung Tay-soat-san.

Long Go Tiok mendekati Su-to Yan, dengan memperlihatkan kedua baris giginya dia berkata:

"Sudah lama kita tidak bertemu, bukanya"

"Kukira, pertemuan kita ini bukan suatu kebetulan." berkata Su-to Yan.

Seng-mo Leng Go Tiok tidak menggubris ejekan itu, ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Baru saja aku mendapat berita yang mewartakan bahwa ilmu Pedang Maya Nada berada didalam tubuhmu betulkah ada kejadian yang seperti ini ?"

Su-to Yan melentikkan alisnya keatas, setelah itu berkata:

"Dahulu, pernah mau meminta keterangan ini. hampir aku binasa ditanganmu! Tapi tidak berhasil, belum puaskah kau kepada hasil-hasil yang seperti dahulu itu ?"

Leng Go Tiok menggoyang-goyangkan kipasnya, setelah itu berkata:

"Bilamana betul bahwa berita apa yang didapat itu menjadi kenyataan bahwa kitab ilmu pedang Maya Nada berada didalam tubuhmu maka sudah pasti kau berhasil mempelajari ilmu tersebut, dan besar kemungkinannya bahwa ilmu kepandaianmu telah setaraf dengan apa yang kini kumiliki, tapi jangan kau menjadi besar kepala, hampir aku membinasakan dirimu dahulu itu, diantara kita belum terjadi persahabatan lain lagi kejadiannya bilamana kau bersedia menjadi kawanku, diantara kawan sendiri tidak boleh terjadi percekocokan bukan? Maka itu, kuharap saja uluran tanganmu, maukah kau menjadi kawanku?"

Su-to Yan harus menimbang-nimbang kembali, apa dibalik kata-kata Seng-mo Leng Go Tiok tadi, betulkah dia bersedia diajak bersahabat ?

"Aku tidak mengerti maksud tujuan dari kata-katamu," berkata Su-to Yan.

Leng Go Tiok memandang Su-to Yan sebentar, matanya berputar, kemudian berkata. "Disaat ini hanya ada dua kekuatan yang berada diatasku, kekuatan itu adalah kekuatan Pek-ie kauwcu Bong Bong Cu beserta ketiga muridnya dan lain kekuatan adalah kekuatan dari istana Belang Khong-kiok-kiong. Kedua kekuatan itu memusuhimu, mungkinkah kau dapat menandingi mereka, bilamana tidak mendapat bantuan dariku? Berpikirlah baik baik, aku bersedia membantumu, maka bersahabatlah kita berdua."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tertawa geli, maka itu dia berkata lagi: "Masih ada lain kekuatan ketiga yang tidak kau ketahui!"

"Kekuatan siapakah itu?" bertanya Seng-mo Leng Go Tiok.

"ilmu silat kepandaian kekuatan ketiga ini tidak hebat, tapi ilmu sihirnya, sungguh luar biasa, itulah kekuatan si Kakek Muda Tukang Tenung Thio Sek Bun dan si Paman Tenung Hui In Khek."

"Tidak perlu kau takuti kekuatan itu, dan bersediakah kau mendapat bantuanku ?"

Su-to Yan belum mau memberikan kepastiannya, Dia diam, bungkam.

Leng Go Tiok berkata: "Masihkah kau mendendam sakit hati lama kita ?"

Su-to Yan tertawa kemudian berkata:

"Sedang kupikirkan. secara mendalam, betulkah maksud persahabatanmu yang seperti ini? Bilamana betul, tentu saja aku menjadi senang sekali, bantuan tenaga penting darimu sangat kubutuhkan, dengan menemukannya kau sebagai sahabat, berani mengurangi satu musuh kuat. Karena itu selisih ini menjadi dua kekuatan yang luar biasa."

Leng Go Tiok tertawa besar:

"Ha, ha, ha . . . apa yang kau uraikan demikian juga menjadi pikiranku, bilamana kita bermusuhan, maka kekuatan kita berpisah, bila mana kita menjadi satu, maka kekuatan kita menjadi lebih ampuh."

Su-to Yan belum percaya seratus persen karena itu dia memperhatikan perubahan wajah Seng-mo Leng Go Tiok.

Tiba-tiba terdengar lagi suara gesekan kaki orang, perlahan, tapi tidak lepas dari pendengaran Su-to Yan, cepat-cepat ia menoleh kearah itu, kemudian membentakanya "Siapa ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Disana muncul empat manusia, seorang yang berjalan paling depan adalah seorang tua berpakaian serba putih, inilah Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu. Dibelakang Pek-ie Kauwcu berdiri tiga orang, masing-masing adalah si Hweeshio Tukang Pacul Bwee Goat, siTosu Tukang Sado Giok Hie dan si pelajar tua Kong-yat Chiu-jit.

Su-to Yan menduga kepada bantuan Seng-Leng Co Tiok, maka ia semakin curiga kepada kedatangan salah satu dari manusia jibaku itu.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu memandang, ke arah Su-to Yan, ia tertawa besar sekali setelah itu berkata: "Su-to Yan hampir aku melepaskan dirimu!"

"Apa maksudmu?" bentak Su-to Yan.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkata.

"Betul-betul aku lupa, bahwa kitab ilmu pedang Maya Nada yang asli itu berada didalam kantongmu."

Lagi-lagi persoalan kitab ilmu pedang Maya Nada. Su-to Yan menjadi benci sekali.

Tidak menunggu Su-to Yan sampai memberikan jawaban, Pek-ie Kauwcu Bong Bong, Cu berkata lagi: "Sebetulnya, aku tidak percaya bahwa kitab ilmu pedang itu berada didalam kantongmu, Dan kini aku mengetahui pasti bahwa kitab itu berada didalam tanganmu, Soal ini sudah dipastikan, mengingat adanya golongan istana Belang Khong-kiok-kiong yang mencari cari dirimu, ternyata golongan istana Belang itu tidak mendapatkan kitab ilmu Pedang Maya Nada yang asli, adanya mereka mencari kau, tentu hendak merebut kembali kitab itu."

"Ha, ha, ha . . ." Su-to Yan tertawa besar, "Kalian berlima hendak mengeroyok aku ?"

Su-to Yan membuat suatu lingkaran musuh yang disertai dengan Seng-mo Leng Go Tiok.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu dan Seng-mo Leng Go Tiok saling pandang, Mereka sama-sama bingung, tidak mengerti, apa yang dimaksudkan oleh Su-to Yan ?

Beberapa saat kemudian, Seng-mo Leng Go Tiok dapat menangkap apa yang diartikan oleh Su-to Yan, maka ia menjelaskan pendiriannya.

"Su-to Yan, jangan kau menjadi salah paham, kita bukan satu rombongan, kedatangan mereka adalah suatu kebetulan. Aku adalah bukan musuhmu, aku bersedia menjadi Sahabatmu."

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu kernyitkan alisnya, ia sudah melihat ada Seng-mo Leng Go Tiok ditempat itu, tapi seolah-olah tidak melihat kehadirannya orang tersebut, dengan tawar dia berkata kepada ketiga muridnya.

"Kong-yat Chiu-jit, pergi kau usir kepada orang yang tidak mempunyai sangkut paut dengan kita!"

Kong-yat Chiu-jit menjalankan perintah itu, tubuhnya melejit, pedang pendeknya keluar dari kerangka, sebelum tubuh itu menginjak tanah. dia sudah menudingkan senjata tadi kearah alis Seng-mo Leng Go Tiok.

Seng-mo Leng Go Tiok juga seorang jago mandraguna, kedudukannya hanya dibawah setingkat dari kedudukan empat jago silat purbakala yang seperti Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu itu, karena itu, dia tidak takut kepada mereka apa lagi hanya Kong-yat Chiu-jit seorang, tidak perlu dia menjadi gentar.

Disaat itu, Kong-yat Ciu-jit sudah mulai menyerang, Seng-mo Leng Go Tiok memicingkan matanya, disaat ujung pedang hampir tepat mengenai sasaran. tapi dia tak bergeming sama sekali, hendak melihat, bagaimana si Pelajar tua meneruskan serangan itu.

Pelajar tua Kong-yat Ciu-jit, hanya memainkan ilmu tipu itu sebagai suatu hiasan yang sangat sempurna, hendak diketahui, bagaimana sang lawan mengelak atau menyingkirkan serangan tadi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Adanya Seng-mo Leng Go Tiok yang tidak bergerak dari kedudukannya semula sangat membingungkan sang lawan, pedang Kong-yat Ciu-jit diam ditempat itu, dia harus berlaku lebih hati-hati, bilamana dia menyerang tanpa membikin perhitungan diserang orang, itulah berbahaya sekali.

Betul-betul Seng-mo Leng Go Tiok membikin serangan balasan, terlihat kipasnya terangkat naik, wing... menyerang kearah pergelangan tangan Pelajar tua Kong-yat Ciu-jit.

Kong-yat Ciu-jit merendahkan tangan kemudian disentil naik, menyerang orang.

Kipas Seng-mo Leng Go Tiok begitu sejuk, berputar, dari arah yang tidak terduga2 sama sekali, tetap mengikuti sasarannya.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu menyaksikan pertandingan yang seperti itu, maka diketahuilah, bahwa sang murid bukan tandingan lawan itu, cepat-cepat ia berkata:

"Kong-yat Ciu-jit, mundur !"

Kemudian dihadapinya Seng-mo Leng Go Tiok dan berkata: "Hebat! Betul-betul satu ilmu kepandaian yang hebat!"

Seng-mo Leng Go Tiok membawa sikap yang lebih dingin lagi, ia tidak menjawab, dan juga mempelengoskan muka, seolah-olah memandang rendah sekali lawan itu.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu menghadapi dua lawan berat, Su-to Yan tidak mudah dihadapi, kini Seng-mo Leng Go Tiok lebih tidak mudah lagi.

Karena itu ia harus memikirkan dua kali.

Putusannya ialah meninggalkan Seng-mo Leng Go Tiok dan menghadapi Su-to Yan kembali, kitab ilmu pedang Maya Nada berada didalam tubuh Su-to Yan, karena itu dia hendak merebut kitab tersebut.

"Su to Yan." berkata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu "Kitab ilmu pedang Maya Nada yang berada pada mu. Hendaknya kau serahkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

begitu saja, maka persahabatan masih berlangsung tanpa perkelahian bila tidak, haruskah kurebut dengan tanganku sendiri?"

Su-to Yan bukan seorang yang getol kepada pertempuran, tapi dia tidak gentar menghadapi pertempuran. Termasuk juga berdua dengan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, karena itu mendengar tantangan si jago purbakala, dia berkata dengan gagah:

"Su-to Yan bersedia melayani segala kehendak hati kauwcu."

Pek-ie Kauw cu Bong-Bong Cu tertawa, dari dalam sakunya ia mengeluarkan biji-biji catur, dan berkatalah kepada Su-to Yan. "Sudah lama aku tidak menggunakan dan memainkan alat-alat ini, marilah kau menerimanya beberapa biji saja?"

Su-to Yan menganggukkan kepalanya.

"Silahkan," berkata pemuda kita, Dia menerima segala macam tantangan.

Pek ie Kauwcu Bong-Bong cu menyentilkan salah satu biji caturnya, wing mengancam ulu hati Su to Yan.

Inilah serangan pertama.

Su-to Yan menggerakkan tangan, maksudnya hendak menangkap biji yang melayang datang itu, tapi dia membatalkannya segera, manakala diketahui bahwa biji catur Pek-ie-Kauwcu Bong-Bong Cu pernah menggetarkan rimba persilatan diabad yang lalu.

Dengan menekuk jarinya, Su-to Yan mengenai biji catur itu. ia berhasil mengenyampingkannya, rasa terkejutnya tidak kepalang, karena jari itu terasa sangit sakit, inilah hasil buah karya Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu yang disalurkan melewati biji catur tadi.

Rasa kaget Bong Bong Cu tidak berada dibawah Su-to Yan, biji catur tadi dipentil pergi, maka dengan beruntun lagi beberapa kali, dia menyerang dengan tiga biji catur, dengan arah atas, tengah, dan bawah.

"Sungguh hebat! memang hebat! Su-to Yan, kau memang hebat! Terima lagi seranganku."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su to Yan memainkan telapak tangan, dibalikannya dan dibalikannya kembali, dia menanti datangnya dua biji catur, setelah itu, dia mundur sedikit, dengan tenaga dalam yang keras dia memikul pergi dua biji catur itu.

Satu biji catur yang terakhir kembali datang tiba, maka Su-to Yan memendekkan kepala, membiarkan biji catur itu lewat pergi dengan desingannya yang keras sekali.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengerutkan alis, ilmu tipu yang Su-to Yan perlihatkan didepan dirinya adalah ilmu tipu Tiga Belas jari memainkan alat Pie-pa, kehebatannya sangat luar biasa, tentu saja berhasil menekan biji catur tadi.

"Terima lagi serangan yang terakhir." berkata Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu dengan melempar seluruh biji catur yang ada ditelapak tangannya.

Terdengar desingan yang memekakkan telinga, dua belas biji catur dengan satu garis yang sebaris, disertai dengan suara dengungan hebat luar biasa mengarah Su-to Yan.

Su-to Yan melirik kearah datangnya serangan yang seperti itu, tidak ada ubahnya sebagai sebatang pedang, dan dari dua belas biji catur yang diarah kepada dirinya, masing-masing mengandung kekuatan yang tidak sama, Bila ia salah menerima, pasti dia celaka.

Cepat dia menarik keluar pedangnya, dengan tangan kiri tetap memainkan tipu Tiga Belas jari Memainkan Alat Pie-Pa, dengan tangan kanan memainkan ilmu pedang Maya Nada, dia menghadapi serangan-serangan biji catur Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

"Ting, ting, ting, ting...." empat biji catur dijatuhkan olehnya, delapan biji catur lainnya kini berpecah, dari atas tiga, dari kanan dua dan dari kiri dua, meluruk kearah jago muda kita.

Tiga belas jari Memainkan alat Alat pie-pa bekerja keras, dengan gesit dan lincah Su-to Yan berhasil menyampok dan menghindari serangan-serangan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dengan alat permainan biji catur, Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu tidak berhasil menekan Su-to Yan, karena itu timbul niatan jahatnya sepasang tangan didorongkan kedepan, dengan membawa uap yang berwarna keputih-putihan didorong kearah Su-to Yan.

Su-to Yan sudah berhasil menghindari serangan-serangan biji-biji catur, dan terdengar lagi suara serangan yang baru, karena itu dia menyimpan pedang, dengan kedua tangannya, memapaki datangnya serangan itu.

Terdengar suara yang seperti guntur membelah bumi, dan masing-masing terdorong mundur.

Seng-mo Leng Go Tiok turut menyaksikan kejadian-kejadian tadi, hatinya menjadi berdebar-debar, apa lagi melihat ilmu Pek-ie Sin kang yang Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu perlihatkan, itulah ilmu hebat dari jaman purbakala, ilmu yang belum pernah menemukan tandingannya.

Dan akibat daripada benturan tadi, masing masing terpisah lagi, rasa terkejutnya Seng-mo Leng Go Tiok lebih-lebih lagi, tidak disangka, bahwa Su-to Yan dapat mengimbangi kekuatan seorang jago yang sudah hidup selama seratus tahun.

Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu membuat satu lompatan katak, langsung maju jauh kedepan, dan begitu cepat sekali, dia sudah ditempat beberapa cun dari musuhnya tangan jago itu didorong, dengan uap-uap putih yang sangat luar biasa itu, maksudnya menjatuhkan jago muda kita.

Su-to Yan membalikkan tangan, maka didorongnya segera, dan dua pasang tangan itu terbentur.

Sepasang tangan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu yang mengeluarkan uap putih ditahan oleh segumpalan uap hijau yang perlahan-lahan semakin menebal, inilah ilmu kabut Hijau dari tenaga Su-to Yan.

Dari dua macam uap yang tidak sama itu semakin lama semakin menebal, pertandingan terjadi begitu hebat sekali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kekuatan Su-to Yan perlahan-lahan mengendor, tapi dia berusaha mempertahankan dirinya, sepasang telapak kaki dipantek keras-keras, tanah yang terpijak olehnya tidak tahan, tertekan dan ambblas dua dim dan akhirnya memendam sampai tiga dim.

Dikala dua orang bertempur masing-masing memejamkan mata mempertahankan tenaga sekuat mungkin, dan Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu dapat merasakan kekuatan yang pertama, kekuatan lawan begitu lemah sekali, kini dia membuka mata, terlihat keadaan Su to Yan yang mulai terdesak, kini ia memperlihatkan senyumannya ia puas sekali.

Uap putih semakin tebal, uap hijau menipis.

Leng Go Tiok juga seorang jago yang lihay, hanya sepintas lalu, ia dapat mengetahui bahwa kedudukan Su-to Yan tidak menguntungkan.

Maka kaki Su-to Yan sudah berada dalam tanah, tidak kuat membuat pertahanan.

Senyuman diatas bibir Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu semakin panjang.

Tiba-tiba...terdengar satu suara tertawa yang bergelombang, dan suara berdengung disekitar mereka.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu terkejut, ia kaget sekali, karena itu sisa tenaganya terlepas sebagian, kesempatan ini dipergunakan baik-baik oleh Su-to Yan, ia menjatuhkan dirinya kebelakang, demikian, gegernya hampir menyamai tanah, dan sret, tangan kanannya mengeluarkan pedang, dengan satu gerak tipu Thian-san-kiam-hoat dari Thian-san-pay, dia menyerang lawannya.

Disaat-saat Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu hampir berhasil menjatuhkan Su-to Yan, datang apa suara itu sangat tidak menguntungkan sekali, dan lengahlah dia, sehingga membuat pemuda kita dapat mengeluarkan pedang tetapi dia tidak takut, segera menggunakannya kembali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tangan kanan Su-to Yan berhasil memainkan ilmu pedang Thian-San-kiam hoat, dengan tangan kirinya membantu usaha melepaskan diri itu. dan kini dia berdiri tegak lagi, kakinya tercabut dari keadaan yang buruk, kini dia berada dalam posisi yang sangat menguntungkan.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu begitu hafal dengan ilmu pedang Maya Nada, maka dia berhasil menekan Su-to Yan.

Ilmu pedang yang sipemuda gerakkan adalah ilmu pedang Thian-San-pay, dia bingung sekali, karena itu belum menemukan cara baik untuk menundukkan jago muda kita.

Pertandingan berjalan seimbang

Sekali lagi Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu menggunakan Pek-ie Sin-kang, uap-uap putih menebal keatas.

Su-to Yan memainkan ilmu pedang Thian-san-kiam-hoat, kadang-kadang diselip juga ilmu pedang Maya Nada, maka tangan kirinya membantu dengan tiga belas jari luar biasa, kadang-kadang bercampur juga dengan iblis sakti bersilat dan melihat uap putih yang tebal itu, dia tidak mau menekankan pertempuran semakin lama, tubuhnya melejit kebelakang, mengundurkan diri, melewati pohon dan membuat satu posisi baru lagi, yang letaknya jauh dengan Pek-ie Kauw Cu Bong Bong Cu.

Disaat ini suara tertawa orang yang baru datang sudah sirap, disana bertambah seorang tua, berbaju hitam dan berwajah hitam, itulah Hoan-thiam Mo-kun Thiat Kiam Seng, orang yang menjadi tandingan setimpal dari ketua lembah Cui-goat-kok, si Kiu han Sin-kun Ko Ciu.

Wajah Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu berubah, dia meninggalkan maksudnya yang hendak mengajar Su-to Yan, dia harus berhadapan dengan jago hitam ini.

"Tidak kusangka, saudara Hoan-thian Mo kun Thiat Kiam Seng juga sudah tiba ditempat." sapanya tertawa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Disebutnya nama Hoan-thian Mo-kun Thian Kiam Seng sangat mengejutkan Su-to Yan, dia menoleh kebelakang, dan betul-betul dia melihat tampilnya jago hitam tersebut.

Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng tertawa sebentar memandang kearah Pek ie Kauw cu Bong Bong Cu, menoleh kepada jago pedang kita Su-to Yan, dan kedatangan ini bermaksud mencari padanya.

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkata lagi:

"Apa maksud kedatangan saudara Thiat Kiam Seng?"

"Kedatanganku ada hubungannya dengan pemuda ini," berkata Hoan thian Mo-kun Thiat Kim Seng sambil membujuk Su-to Yan.

"Dia?" berkata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

"Betul Dikabarkan bahwa dia sudah meninggal dunia. Tapi entah bagaimana, ada juga yang memberitahu kepadaku bahwa Su-to Yan belum mati, karena hubunganku dengannya di lembah Cui-goat-kok, aku hendak mengecek kebenaran dari berita-berita tersebut, akhirnya aku berhasil juga."

"Hem...." Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu mengeluarkan suara dari hidung, Keterangan saudara Thian Kiam Seng ini belum tentu keterangan yang sejujurnya, mungkinkah ada sangkut pautnya dengan kitab ilmu pedang Maya Nada?"

Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng tertawa perlahan, dia tidak menyangkal itulah maksud tujuan utamanya, demikian dia berkata.

"Urusan ilmu Pedang Maya Nada, kurang begitu penting, yang hendak kuketahui jelas ialah, bagaimana hubungannya dengan tiga jago dari pulau Tong-hay. itu betul-betul membuat aku mengerti."

"Lalu, urusannya bagaimana?" tanya Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, hatinya menjadi agak lega, karena mengetahui bahwa kedatangan Thiat Kiam Seng tidak mengutamakan urusan kitab ilmu Pedang.

Hoat-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau tidak tahu urusannya, urusan dimulai dari lembah Cui-goat kok, itu waktu ketika aku dengan Kiu-han Sin-mo Ko Cio bersenang-senang mengadu ilmu tenaga dalam, secara tiba-tiba saja dia menyelak ditengah-tengah kami, maka kami menggunakan tubuhnya sebagai transformator, apa mau dalam dirinya terdapat tenaga mengeram pelekat dari daerah Tong-hay, sehingga tenagaku dan tenaga Kiu-han Sin-mo Ko Cio tersedot terisap olehnya, Tidak bisa di tarik kembali, melekat dan mengeram terus di dalam tubuhnya, karena ini, aku datang untuk menagih kembali tenagaku yang terisap itu."

"Thiat Kiam Seng" tukas Pek-ie Kauw-cu Bong Bong Cu tertawa gelak-gelak. "Kau hendak menagih tenagamu yang sudah dihisap olehnya, tapi kau belum berpikir tentang apa akibatnya, dia mempunyai hubungan baik dengan tiga jago dari daerah Tong-hay, mungkinkah mereka berpeluk tangan, bila salah seorang rekannya yang terdekat dihina olehmu ?"

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu membakar dan memanaskan hati orang.

Hoan-thian Mo-kun Thiat-kiam Seng berkata:

"Aku tidak takut !"

"Tentu saja kau tidak takut," berkata Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu. "Tapi, sudahkah terpikir olehmu, betapa pesat kemajuannya bocah ini? Dia sudah memiliki ilmu pedang Maya Nada, kukira belum tentu dapat ditandingi olehmu."

Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng kaget, tetapi ia tidak memperlihatkan rasa terkejutnya itu, dikeangnnya saja didalam hati, dan ia tertawa untuk menghilangkan rasa kaget tersebut, baru dia berkata.

"Justru karena dia memiliki ilmu pedang Maya Nada, lebih beratlah tekadku untuk meminta kembali tenagaku yang telah dihisap olehnya itu, dengan adanya ilmu pedang Maya Nada yang dimiliki olehnya, aku bisa memperlihatkan ilmu-ilmu yang lebih hebat lagi."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa

Su-to Yan mengira bahwa kedatangan Hoan thian Mo-kun tidak mendapat kesesuaian dengan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu, akibatnya tentu menimbulkan sedikit pertempuran, tapi kenyataan tidak.

Saat ini Seng-mo Leng Go Tiok sedang memperhatikan gerak-gerik murid-murid Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Su-to Yan menoleh kearah Seng-mo Leng Go Tiok, hendak mengetahui bagaimana reaksi jago silat ini. Dan, ia tidak dapat menduga bagaimana pendirian Seng mo Leng Go Tiok.

Perdebatan adu suara antara Pek-ie Kauw cu Bong Bong Cu dan Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng belum selesai, terdengar lagi suara Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu:

"Kau hanya meminta kembali tenagamu saja bukan?"

"Tentu." berkata Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng.

"Bagus." Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berteriak girang, "Mudah saja diselesaikan. Bagaimana bila aku memberi usul, agar kitab ilmu pedang diserahkan kepadaku dan si bocah kuserahkan kepadamu?"

Hoan thian Mo-kun Thian Kiam Seng berpikir sebentar, baru dia berkata:

"Kudengar cerita tentang bagaimana Kong Sun Put-hay menciptakan ilmu pedang Maya Nada, dengan ilmu ini dia berhasil menjatuhkan saudara-saudara sepguruannya, Nah betapa ilmu pedang Maya Nada, kukira akupun tertarik Boleh saja bila melihat sebentar, bukan?"

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu meninggikan sepasang alisnya, tahulah dia, bahwa Thiat.Kiam Seng juga ada niatan untuk memilikinya ilmu Pedang Maya Nada, inilah sikap yang bertentangan dengan dirinya, kini dia menantang.

"ilmu kepandaian kita berimbang. Bila sampai terjadi bentrokan, Kukira tidak ada faedahnya."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tentu saja." berkata Thiat Kiam Seng "Lebih baik kita tidak bertempur. Kau sudah lama tiba ditempat ini bukan? Nah giliran aku yang disini, mengapa kau belum mau pergi juga?"

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa berkakakan, katanya:

"Ha, ha, Thiat Kiam Seng, enak saja kau bicara, Betul bahwa ilmu kepandaian Hoan thian-sin-hwee-ciang yang kau miliki cukup hebat, tapi ilmu kepandaian Kui-hie Sin-kang yang telah lama kupelajari adalah ilmu yang khusus dapat menjatuhkan ilmumu itu, belum kah kau tahu akan hal ini ?"

"Huuuuuuuaaa hua , . . . haa . . . haaaa . ." Suara Thiat Kiam Seng menggema.

"Betul-betul hendak kucoba lebih dahulu, disini kita coba ?"

Sepasang mata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkilat-kilat, bila hanya Thiat Kiam Seng seorang, tentu dia tidak takut tapi ditempat ini masih ada jago-jago hebat lainnya, seperti Su-to Yan dan Seng-mo Leng Go Tiok, apa akibatnya bilamana dia digencet oleh ketiga kekuatan tadi ?"

Akibatnya itu tidak akan menguntungkan dirinya, Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu harus berpikir lama, apalagi kedatangan Kiu-hoan sin-kun Ko Cio juga tidak lama, itupun musuhnya pula.

Dari tempat yang jauh, meluncur satu gumpalan awan putih, cepat sekali, bayangan putih ini sudah tiba ditempat itu, inilah seorang tua. Serba putih, jenggot putih, pakaian putih, dan sepatu putih, siapa lagi kalau bukan ketua Cui-goat-kok, Kiu-hoan Sin kun Ko Ciu.

Hoan Thian Mo-kun Thiat Kiam Seng tertawa, kepada orang yang baru tiba dia berkata.

"Saudara Ko Cio kau juga datang ?"

"Kita bisa bekerja sama." berkata sang ketua lembah Cui-goat-kok, "Kukira kau sedang menghadapi lawan kuat, kedatanganku adalah menguntungkanmu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Betul . . . betul . . . selalu kita bekerja sama, bukan ?" berkata Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng girang.

Thiat Kiam Seng memandang kearah Pek ie Kaucu Bong Bong Cu dan berkata:

"Bagaimana ?"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu memperhatikan situasi ditempat itu, dan akhirnya sinar matanya terarah kepada Su-to Yan, timbul niatan baru, dia tertawa sebentar, dan menarik pedang panjang dilemparkannya ke arah Su-to Yan lalu berkata:

Tangan Su-to Yan bergerak menyambuti pedang yang melayang datang dengan cepat dan tepat.

Baru Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berkata lagi:

"Su-to Yan, mereka hendak mengangkut harta bendamu."

Su-to Yan menganggukkan kepala dengan singkat berkata.

"Aku tahu."

"Relakah diserahkan kepada mereka?" berkata Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

"Apa aku hendak dijadikan boneka, sembarang dipungut dan ditenteng-tenteng orang?" berkata Su-to Yan menantang.

"Ha.... ha.... ha.,." Pek-ie Kaucu Bong-Bong-cu tertawa.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 15

DAN dihadapinya lagi kedua kakek hitam dan putih itu, seraya berkata kepada mereka:

"Kalian sudah dengar? Dia tidak mau turut kepadamu berdua."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hoan thian Mo-kun Thian Kiam Seng dan Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio saling pandang, mereka tersenyum seraya menganggukkan kepala, inilah persepakatan.

"Su-to Yan," berkata kedua jago tua itu, "Jangan kau kukuh kepala."

Disaat yang sama Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu juga berkata:

"Su-to Yan, dua manusia Srigala ini hendak bersepakat menyatronimu, dimisalkan dengan tenagamu seorang diri, kukira tidak mungkin. Pedang sudah dikembalikan kukira dengan tenaga kita berdua dapat mengenyahkan mereka."

Su-to Yan berpikir sebentar, akhirnya dia menggoyangkan kepala, katanya:

"Berterima kasih atas perhatianmu. Dimisalkan kita berhasil mengusir mereka, diantara kita berdua, secara pribadi pasti terjadi lagi pertarungan Betulkah?"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu menjawab pertanyaan itu sambil tertawa:

"Kekuatan kita seimbang, bertempur denganku, bukan seperti kekalahan untukmu. Kesempatan hidup masih terlalu banyak bagimu, Tapi, berpikirlah baik-baik, bila sampai terjadi mereka bekerja sama, mengeroyok dirimu sanggupkah kau bertahan?"

Su-to Yan diam, dia bungkam.

Pek-ie Kaucu berkata lagi:

"Disini terdapat banyak jago-jago rimba persilatan, Hoan Thian Mo kun Thian Kiam Seng dan Kiu hoan Sin Ko Cio bergabung menghadapimu, aku dan murid-muridku memusuhi. masih ada seorang lagi Seng-mo Leng Ko Ciok, dapatkah kau bertahan terhadap keroyokan demikian banyak orang?"

Apa yang diutarakan oleh Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu memang sangat beralasan, seharusnya Su-to Yan bekerja sana dengannya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

beserta ketiga murid jago purbakala itu, maka dia masih mempunyai kans kesempatan hidup.

Hanya kesempatan hidup sementara, tidak ada artinya.

Su-to Yan bertekad tidak mau bekerja sama. Karena itulah dia diam dalam seribu bahasa. Tidak menjawab tawaran jasa baik Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berkata lagi.

"Su-to Yan, bagaimana putusanmu? Bekerja sama dengan kami mengusir mereka, atau me musuhi semua orang yang ada ditempat ini."

Su-to Yan masih diam.

"Su-to Yan," panggil lagi Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu. "Berikan jawaban, bekerja sama atau menolak kerja sama?"

Didesak terus menerus, tidak mungkin Su-to Yan diam lagi, dia mengambil keputusan dan berkata:

"Aku bersedia bekerja sama, Tapi tidak bekerja sama denganmu, Menyesal sekali, Aku tidak bisa bekerja sama denganmu,"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tertegun, ia menduga bahwa Su-to Yan hendak bekerja sama dengan orang lain, untuk menghadapi dirinya, karena itu cepat-cepat ia berkata:

"Bekerja sama dengan merekapun tidak ada gunanya, berpikirlah baik-baik."

Hampir berbareng, Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio, dan Hoan-thian Mo-kun Thian Kiam Seng berkata:

"Betul, Lebih baik kita bekerja sama mengusir dia."

Dengan menggabungkan diri, mereka mudah untuk mengusir pergi Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

Giliran kedudukan Pek-ie Kaucu yang terjepit.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tetapi jawaban Su-to Yan sungguh berada diluar dugaan semua orang, terdengar suara sipemuda berkata:

"Bukan maksudku bekerja sama dengan kalian."

Dia juga menolak jasa baik Hoan-thian Mo-kun-hiat Kiam Seng dan Kia-hoan Sin-kun Ko Cio.

Secara bergiliran, Su-to Yan menuju ke-arrah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio dan Hoan-thian Mo-kun Thian Kiam Seng, kepada ketiga orang itu dia berkata:

"Kau . . . kau . . . dan kau janganlah mencari jalan lain untuk mendekati diriku, Aku tidak bisa bekerja sama dengan kalian. siapapun tidak dapat kusenangi, aku tidak mempunyai minat untuk bekerja sama dengan orang."

Ketiga jago tua yang ditunjuk oleh Su-to Yan tertegun.

Disamping mereka, Seng-mo Leng Kho Tiok tertawa berkakakan,

"Betul. . . betul . . . betul . . . tidak satu dari mereka yang mempunyai maksud baik, tentu saja tidak guna bekerja sama dengan orang yang tidak mempunyai maksud baik. Satu langkah yang tepat, Langkah yang betul."

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu mendelikkan matanya, dia membentak:

"Mungkinkah bekerja sama denganmu ?" kata-kata ini ditujukan kepada Seng-mo Leng Kho Tiok.

"Salah." berkata Seng-mo Leng Kho Tiok, "Aku tidak perlu mengajaknya bekerja sama. jangan salah paham."

Hoan-Thian Mo-kun Thiat Kiam Seng berkata dingin.

"Apa maksudmu dengan kata-kata yang seperti tadi?"

Kiu hoan Sin kun Ko Cio juga berkata:

"Kau berdiri dipihak siapa ?"

Dengan gagah Seng-mo Leng Kho Tiok berkata.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku berdiri diatas sepasang kakiku, Aku berdiri diatas diriku sendiri."

Han-thian Mo kun Thiat Kiam Seng memandang kearah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu dan berkata:

"Bagaimana denganmu ?"

"Aku tetap menantang kalian." berkata Pik ie Kaucu Bong Bong Cu tegas.

"Saudara Ko Cio," berkata Thian Kiam Seng, "Sudah kau dengar? Kita harus mengenyahkannya lebih dahulu."

"Baik." berkata Pek ie Kaucu Bong Bong Cu menantang, "Aku tidak takut kepada kalian berdua, walau hanya dengan tenaga seorang diri saja."

Dari jauh, terdengar suara seorang sayup-sayup berkumandang:

"Kau bukan seorang diri, masih ada aku." Mendengar suara ini rasa girangnya Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tidak kepalang, segera ia meneriaki orang yang berkata tadi:

"Apa Cit Su Hiat kun yang berada ditempat itu? Bagus! Aku sedang membutuhkan bantuanmu."

Dari mana arah datangnya suara tadi, meluncur datang satu bayangan merah, inilah jago silat kura-kura yang bernama Cit su Hiat kun, kawan baik Pek ie Kaucu Bong Bong Cu.

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu sedang memikirkan jalan, bagaimana dapat mengenyahkan Hoat thian Mo kun Thiat Kiam Seng dan Kiu hoan Sin kun Ko Cio, kedatangan Cit Su-hiat kun, tepat pada saatnya, dengan girang sekali memandang kepada dua musuhnya dan berkata:

"Bagaimana? Keadaan tenaga kita sudah seimbang, sudah boleh kiranya untuk bertanding."

Disaat ini, Cit-Su-hiat kun sudah merendengi Pok-ie Kaucu Bong Bong Cu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Han thian Mo-kun Thiat Kiam Seng berkata:

"Kau seorangpun boleh, berduapun tidak mengapa, Tidak ada orang yang melarang kau bicara keras."

Tubuh Cit-Su Hiatt-kun bergerak, dengan membawa desiran bajunya yang berwarna merah, ia menjulurkan tangan kanannya memukul kearah Hoan-thian Mo-kun thiat-kiam-seng seraya membentak:

"Aku tidak seperti Bong Bong Cu bisa membiarkan kalian pentang bacot lama-lama, terima serangan."

Hoan thian Mo-kun thiat Kiam Seng melentikkan alisnya, membalikan tangan dan memukul kearah datangnya serangan, dari situ terjulur keluar satu arus yang bertenaga panas.

Cit-su Hiatt-kun memiliki ilmu pukulan tangan busuk luar biasa, tapi diapun tidak berani membiarkan tangannya dibentur oleh tenaga panas Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng. Tubuhnya bergerak, dengan menghindari diri dari bentrokan yang kontras, dia menyerang dari lain bagian.

Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng berdengus, kini dia menggunakan kedua tangannya, membikin pembalasan dan juga menyerang, gulungan-gulungan hawa panas mengelilingi dirinya dan juga menyerang kearah Cit-Su Hoat-kun.

Cit-su Hiatt kun tidak mau kalah, tubuhnya berlompat-lompatan diapun menggunakan sepasang tangan, itulah ilmu pukulan Busuk, mencari kekosongan lawannya.

Demikian dua orang itu mulai bertempur Kiu-hoan Sin kun Ko Cio langsung berhadapan dengan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, tantangnya :

"Bagaimana? Sudah waktunya giliran kita bertempur bukan?"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Ca tertawa berkakakan, dia tidak segera menerima tantangan itu dan katanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan kita terburu nafsu, bentrokan senjata diantara orang sendiri menguntungkan musuh maka Su-to Yan dapat menggunakan kesempatan ini, mungkin dia melarikan diri, mungkin pula dia menyerang dari belakang, Kita akan celaka sama-sama celaka."

Kiu-hoan Sin kun Ko CiO dapat dibikin mengerti, dia sadar kepada kesalahannya, karena itulah bertanya:

"Maksudmu bagaimana ?"

"Aku tidak bisa memberi komentar," berkaca Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, "Tapi ketahuilah bahwa ilmu kepandaian Su-to Yan itu hebat sekali, kukira belum tentu kau dapat menandinginya."

"Aku tidak percaya." berkata Kiu-hoan Sin-kun Ko Ciu.

"Tapi aku percaya." berkata Pek ie Kaucu Bong Bong Cu.

"Hmm..!" Kiu hoan Sin kun Ko Cio mengeluarkan suara dari hidung.

"Hei, hei..." Pek ie Kaucu Bong Bong Cu mengeluarkan suara yang memandang rendah.

Tubuh Kiu hoan Sin Kun Ko Cio bergerak, ia meluncur kearah Su to Yan, lima jarinya direntangkan dan mencengkeram sipemuda, Di-saat yang sama mulutnya berteriak:

"Nah, boleh kau saksikan, bagaimana aku menghadapinya."

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu tertawa lagi, dia berhasil membakar-bakar dan membuat panas hati orang, karena itulah dia berhasil melepaskan diri dan menghadiri pertempuran tadi, kini yang harus dilakukan pembelaan diri adalah sipemuda kita Su-to Yan.

Su to Yan dapat serangan Kiu-hoan Sin-kun Ko Ciu, pedang ditangan dilibatkan dan membuat beberapa lingkaran, hendak memapas putus jari jari ketua lembah Cui goat kok itu. Huuuuh, Kiu hoan Sin kun Ko Cio menarik kembali tangannya, dia berlompat kebelakang, dijulurkannya lagi, tidak berhasil, serangan pertahanan pedang Su-to Yan juga berada ditempat itu, apa boleh buat ia melejit tinggi, dari atas ia mencengkeram sepasang tangannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mempercepat proses ilmu pedang, sangat hebat, dia mengancam setiap jari-jari yang menyerang dirinya.

Kiu hoan Sin kun Ko Ciu segera mengenali ilmu pedang Yang po kiam hoat, ilmu pedang Yang po kiam hoat pernah dimainkan oleh sipemuda srigala Lee Pin, tapi bilamana dibandingkan dengan permainan Su-to Yan permainan Lee Pin jauh dibawahnya.

Kiu hoat Sin kun Ko Cio mengerahkan tenaganya, dari situ meluncur tenaga hawa dingin yang meresap tulang, dan menyerang kearah Su-to Yan, maka udara disekitar situpun mulai membeku, terjadi hujan salju, bunga-bunga salju itu bertaburan disekitar tubuh pemuda kita.

Su-to Yan menyedot napas dalam-dalam, ia pertahankan diri dari godaan-godaan hawa dingin itu, dengan mempercepat gerakan-gerakannya, dengan adanya kekuatan tenaga dalam yang luar biasa, serangan hawa dingin tidak dapat mengganggunya.

Wajah Kiu-hoan Sin-kun berubah, dia bermaksud untuk menyerang lagi, tapi segera terpikir olehnya, bahwa tenaga dalam Su-to Yan sudah begitu mahir sekali, jika tidak melalui ratusan atau ribuan jurus, bila sampai terjadi, hal itupun sudah terlambat, sampai saat itu tenaganyapun sudah hampir habis, celakalah jika Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu menyerang dari belakang.

Pikiran Kiu-han Sin-kim Ko Cio bekerja cepat, tubuhnya melejit balik, dan mengakhiri pertempuran.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tertawa, katanya mencemooh:

"Bagaimana? Apa yang kukatakan tidak salah, bukan?"

Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio mengeluarkan suara dengusan dari hidung, dia tidak bicara. Lawan-lawan yang berada ditempat itu adalah lawan lawan yang terkuat, jika bentrok dengan salah satu dari mereka. berarti melemahkan kekuatan diri sendiri.

Terdengar suara Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berteriak lagi:

"Seharusnya kita bekerja sama untuk menghadapinya."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio bungkam.

Mengetahui bahwa rencananya sudah berhasil Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berteriak kepada dua orang yang sedang bertempur

"Saudara Cit-su Hiatt-kun. saudara Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng, hentikan pertempuran kalian."

Cit-su Hiatt kun dengan ilmu pukulan Busuknya tidak berhasil menjatuhkan lawan, mendengar teriakan sang kawan dia melejit kebelakang, mengakhiri pertempuran.

Hoan-thian Mo-kun Thian Kiam Seng juga berdiri ditempat pertempuran itupun terhenti Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio mendekati Thian Kiam Seng, kepada orang itu dia berkata:

"Su-to Yan telah mendapatkan ilmu hebat, kukira tidak mudah dihadapi"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berteriak "Aku mempunyai rencana untuk menghadapinya."

"Rencana apa?" berkata Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu mengedip-ngedipkan matanya, tanpa mengeluarkan sekejap matapun, dia sudah bisa mengutarakan apa maksud yang sebenarnya.

Hoan-thian Mokun Thiat Kiam Seng mengerti dia berkata:

"Maksudmu, dengan kekuatan kita berempat menghadapi dia seorang ?"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tidak membenarkan dugaan itu, juga tidak menyalahkannya, dia melirik kearah Su-to Yan sebentar, dengan perlahan-lahan dia berkata:

"Siapa diantara kita berempat yang harus menyerangnya lebih dahulu ?"

Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio tidak segera bergerak, mereka tahu, sampai dimana ilmu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kepandaian Su to Yan, lebih baik diam, daripada dijadikan pelopor pertempuran baru.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berkata lagi:

"Aku ada rencana baik, bagaimana bila kita berempat bekerja sama? Boleh juga dijadikan taruhan, siapa yang berhasil melukainya, dialah yang menang, Sibocah Su-to Yan menjadi hak miliknya, setuju ?"

Su-to Yan hendak dijadikan alat taruhan judi, siapa yang mendapatkannya lebih dahulu, dialah yang berhak atas hidup matinya sipemuda.

Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Kiu hoan Sin kun Ko Cio berpikir sebentar, mereka berpandangan dan masing-masing menganggukkan kepala. Mereka setuju atas usul Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berikan tadi.

Cit-Su Hiat-kun juga bertepuk tangan, dengan suara girang dia berteriak:

"Usul bagus..."

Mengetahui bahwa ketiga jago luar biasa itu setuju, Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berkata:

"Nah, kita boleh mulai."

Seng-mo Leng kho Tiok mendekati Su-to Yan, dan berkata kepada sipemuda: "Perlu bantuan ?"

Su-to Yan tersenyum, ia menganggukkan kepala berarti tanda terima kasihnya, baru dia berkata:

"Empat tokoh luar biasa hendak menjadikan aku sebagai barang pertarungan, minggirilah ke samping. Lihat bagaimana mereka bisa berbuat kepadaku."

Leng Kho Tiok menganggukkan kepala, katanya.

"Baiklah, Berhati-hatilah kepada mereka, Tetapi aku lebih percaya kepadamu, ilmu kepandaian keempat orang ini sungguh luar biasa,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tapi pikiran dan hati mereka tidak sama, masing-masing mementingkan dirinya sendiri. Masing-masing tidak mau mengerahkan tenaga penuh, Legakanlah hatimu."

Betul-betul Seng-mo Leng Kho Tiok mengundurkan diri dari persengketaan itu, membiarkan Su-to Yan menghadapi empat jago luar biasa.

Su-to Yan sudah lama siap, menantikan datangnya serangan dari empat jago luar biasa itu.

Baik Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, baik si pukulan Tangan Busuk Cit su Hiat kun, baik Hoan thian Mo kian Thiat Kiam Seng, atau juga Kiu Hoan Sin kun Ko Cio, tidak satupun seperti apa yang dikatakan oleh Seng-mo Leng kho Tiok, tidak satupun dari mereka yang mempunyai pikiran sama, masing-masing menyimpan tenaga sendiri, tidak mau mulai bergerak lebih dahulu.

Ketegangan tetap menjadi ketegangan Beberapa waktu telah dilewatkan, suasana masih tetap seperti sedia kala,

Disaat ketegangan itu belum reda, ditempat jauh. diujung langit terlihat gumpalan awan merah bergulung-gulung, mengepul, itulah asap merah.

Si Tosu Tukang Sado Giok Hie lebih memperhatikan situasi sekitarnya, segera dia mengeluarkan teriakan kaget:

"Suhu."

Jarinya menuding kearah tempat dimana terdapat asap merah itu.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Ciu kaget, dia menoleh kesana, rasa terkejutnya lebih menjadi lagi.

Bukan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu saja yang kaget, semua orang yang berada ditempat itupun kaget, itulah kejadian yang tidak normal, belum pernah mereka menyaksikan ada awan yang merah membara seperti itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu mengeluarkan suara elahan napas panjang, dia berkata:

"Su In Seng segera tiba."

Su In Sing adalah sipedang Berapi yang terkenal dengan awan merahnya, dia menduduki ketua partai Cian san-pay. Kedudukannya juga sangat tinggi.

Cit-Su Hiat-kun mengeluarkan suara dingin, dengan menghina dia berkata:

"Su In Seng itu memang pandai berlagak dia senang sekali dengan asap merahnya."

Percakapan mereka itu tidak lebih dari beberapa suku kata, awan dan asap merah bergulung datang, sebentar saja, disana sudah bertambah seseorang, inilah ketua partai Cian san-pay si Pedang Berapi Su In Seng.

Su in Seng memandang tokoh-tokoh silat yang berada ditempat itu, dia menganggukkan kepala berulang kali dan berkata:

"Sungguh diluar dugaan, ditempat ini bisa berkumpul sekian banyak orang-orang yang menjadi tokoh silat ternama sekali."

Orang yang terdekat dengannya adalah Kiu hoan Sin kun Ko Cio, maka segera orang ini bertanya:

"Saudara Su In Seng, apa maksud kedatanganmu? Mungkinkah hendak turut serta memperebutkan Su to Yan ?"

"Haaaa, haaa... kalian sedang memperebutkan Su-to Yan?" berkata Su In Seng tertawa.

"Apa yang menjadi maksud tujuanku hanya dua soal, yang pertama adalah membalas budi, yang kedua adalah menuntut balas."

Kiu-hoan Sin kun Ko Cio berkata:

"Bagaimana maksud kedatanganmu ditempat ini? Membalas budi atau menuntut balas?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu juga belum tahu bagaimana maksud tujuan Su-In Seng karena itu dia diam.

Cit Su Hiat kan berkata:

"Apa kau juga hendak memiliki kitab ilmu pedang Maya Nada ?"

Su In Seng bergoyang kepala, katanya:

"Aku tidak membutuhkan ilmu pedang Maya Nada, karena itulah aku tidak membutuhkan kitabnya."

Mendengar keterangan ini, Pek ie Kaucu Bong Bong Cu sedikit kecewa, ternyata Su In-Seng tidak akan turut serta dalam memperebutkan kitab ilmu pedang Maya Nada, besar kemungkinannya jago ini berdiri dipihak lawan.

"Su In Seng," katanya, "Semua orang yang berada ditempat ini sedang memperbuatkan kitab ilmu Maya Nada, tapi kau tidak mempunyai urusan dengan kitab ilmu pedang tersebut, ada baiknya kau menyingkir lebih dahulu."

"Huh," Berkata Su In Seng "Apa kau menjadi kepala ditempat ini?"

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu berkata: "Su In Seng, katakanlah sejujurnya, apa maksud kedatanganmu ?"

Su In Seng melirik kearah Su to Yan dan dia menjawab pertanyaan itu:

"Kedatanganku adalah mendapat tugas dari seorang yang pernah berlaku baik kepadaku katakan olehnya bahwa aku harus membawa Su-to Yan kepadanya menghadapkan Su-to Yan kepadanya."

"Siapakah orang itu?" bertanya Pek ie Kau-cu Bong Bong Cu.

Bukan Pek ie Kaucu Bong Bong Cu saja yang hendak mengetahui orang dibelakang Su In Seng, semua orang yang ada disitupun hendak mengetahui siapa orangnya yang dapat memberi perintah kepada seorang jago rimba persilatan yang seperti si pedang berapi Su In Seng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Demikian pula musuh-musuh Su-to Yan, demikian pula pikiran sipemuda, dia tidak tahu siapa orang yang hendak bertemu dengannya? Mengapa memberi perintah kepada Su In Seng untuk memangginya ditempat ini.

Su In Seng membuka suara: "Sam-kie Ju-su In Hong."

Ternyata orang yang hendak bertemu dengan Su-to Yan adalah Sam kie Ju-su In Hong, ayah angkat sipemuda.

Tapi dengan alasan apa Sam-kie Ju-su In-Hong tidak mencarinya sendiri, mengapa harus mengutus si pedang Berapi Su In Seng?

Mengingat kedudukan ketua partai Ciam San-pay itu, kata-kata suruh adalah kurang tepat, kedudukannya dapat merendengi kedudukan Sam-kie Ju su In Hong, tentu telah terjadi sesuatu apa atas diri jago Tong-hay itu.

Hati Su-to Yan berdebar-debar, "Dimanakah ayah angkatku?" dia bertanya.

"Mari ikut kepadaku." berkata sipedang Berapi Su In Seng.

"Di manakah ayah angkatku itu? Mari kita pergi," berkaca Su-to Yan.

Si pedang berapi Su In Seng berkata:

"Ayah angkatmu itu telah menderita luka, tidak jauh dari tempat ini, lukanya berat sekali, maka dia memberi pesan padaku agar mengajak kau kesana."

Hati Su-to Yan tercekat, ternyata ayah angkatnya menderita luka, pantas saja berpesan kepada Su In Seng agar dapat mengajak dirinya pergi bertemu dengan jago Tong-hay tersebut.

"Apa dia sampai tidak bisa bergerak?" berkata Su-to Yan.

"Demikianlah kira-kira, dan kau harus lekas pergi, dia menantikan dirimu."

Su In Seng sudah siap untuk mengajak Su-to Yan pergi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Si Tosu tukang Sado Giok He tanpa menunggu perintah, tubuhnya meleset menubruk kearah belakang Su In Seng.

Su In Seng tertawa berkakakan, begitu cepat pula ia membalikkan badan, sreet, dengan pedangnya yang luar biasa memancarkan sinar cahaya merah menangkis serangan bokongan Giok Hie.

Pek-ie Kaucu Bong Bong cu kaget, sampai dimana ilmu kepandaian muridnya? ia paham betul, tidak mungkin ilmu kepandaian Bambu Bung Kan-tiok-kang Giok Gie dapat menandingi pedang Su In Seng, karena itulah dia menarik nafas, juga menubruk kearah sana, dengan maksud memberi bantuan kepada muridnya.

Itu waktu pedang Su In Seng sudah keluar dari rangkanya., Sret, wing, dan terdengarlah suara dengungan yang panjang, tiga bayangan itupun terpisah, Su In Seng diutara Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu di selatan, si Hweeshio tukang Sado Giok Hie dibarat.

Pedang Su In Seng masih berdengung pelan, bergoyang-goyang.

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu tertegun di tempatnya, dengan wajah yang tegang sekali menantikan perkembangan

Si Tosu Tukang Sado GiOk Hie tidak bisa berdiri mantap, sebentar kemudian, diapun jatuh dari mulutnya menyemburkan darah, dia tidak dapat bicara lagi, dia sudah terluka dibawah ketajaman pedang Su In Seng.

Hanya didalam satu gebrakan, Su In Seng berhasil mendorong mundur Pek ie Kaucu Bong Bong Cu, melukai murid jago purbakala itu.

Su-to Yan mendekati kearah Su In Seng dan sang ketua Ciam San pay berkata kepada pemuda kita.

"Lekas kau menjumpai ayah angkatmu Tentang urusan disini, serahkan saja kepadaku, Dan disepanjang jalan ada anak murid Ciam San-pay yang memberi petunjuk kepadamu. Lekas !"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su In Seng melindungi Su-to Yan dari kepungan empat jago-jago kelas satu istimewa.

Su-to Yan bukan seorang penakut, diapun mempunyai jiwa kesatria, mana boleh mementingkan diri sendiri, pergi begitu saja tanpa menghiraukan mati hidupnya Su In Seng ?

Demikian Su-to Yan mendekati Su In Seng, lalu berkata:

"Mengapa kita tidak bekerja-sama menenyahkan mereka?"

Su In Seng maklum, betapa hebat ilmu kepandaian Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu sekalian, mereka hanya berdua, agak sulit untuk mengalahkan empat jago istimewa itu, maksudnya ialah membiarkan Su-to Yan pergi menemui Sam-kie Ju-su Im Hong, ia sendiri hendak membela mati-matian, berusaha mencegah pengejaran.

Dari sikap yang diperlihatkan oleh Su-to Yan, Su In Seng dapat mengerti kesulitan sipemuda, bilamana dia kukuh kepada pendiriannya, tentu Su-to Yan tidak mau pergi dari tempat ini.

Su In Seng segera memberi putusan cepat, dia berkata:

"Mari kita menerjang bersama." Su-to Yan setuju, dia menoleh ke arah Seng-mo Leng Kho Tiok, dan hendak mengetahui bagaimana pendirian jago tersebut.

Seng-mo Leng Kho Tiok tertawa kearah sipemuda diapun berkata:

"Jangan pikirkan aku, kupujikan kau selamat. Pergilah."

Dari kata-kata ini menandakan bahwa Seng-mo Leng Kho Tiok tidak menemani Suto Yan.

Su-to Yan berterima kasih, bersama-sama dengan Su In Seng dia siap menerjang.

Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng, Kiu hoa Sin-kun Ko Cio, si Pukulan Busuk Cit-su Hi-at-kun. Pek-ie Kaucu beserta murid-muridnya mengurung Su-to Yan dan Su In Seng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Saat ini Seng-mo Leng Kho Tok berjalan kearah lain, meninggalkan tempat tersebut.

Jago-jago yang berada ditempat itu hanya mempunyai maksud tujuan merebut kitab ilmu pedang Maya Nada yang berada pada Su-to Yan, tujuannya adalah Su-to Yan, karena itu Seng-mo Leng Kho Tiok tidak dipentingkan sama sekali, tidak seorangpun yang mencegahnya kepergiannya.

Su-to Yan tidak dapat mengerti dan juga tidak bisa menyelami pikiran Seng mo Leng Kho Tiok, jago tersebut tidak mau mengeroyok dirinya, seolah-olah didalam dunia itu hanya ada dia seorang.

Disaat inilah Su In Seng sudah memberi tanda kepada Su-to Yan dan berkata: "Mari kita berangkat." Dia melesatkan diri, menuju kearah timur.

Menutup kata-kata Su In Seng tadi, terdengar suara geraman Cit-su Hiat-kun, tubuh jago tersebut sudah meluncur cepat, dengan sepasang tangannya yang berbau busuk memukul kearah dua jago kita.

"Belum waktunya kalian pergi dari tempat ini."

Su In Seng tertawa berkakakan, dan pedangnya digoyangkan, memukul sepasang tangan Cit-Su Hiat-kun.

Serangan Su In Seng yang tidak gentar kepada ilmu tangan busuk Cit-su Hiat-kun memaksa orang yang bersangkutan menarik kembali serangannya tersebut, penyerangan gagal!

Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio juga sudah bergerak, satu dari kanan dan satu dari kiri, dengan arus tenaga pukulan yang dingin dan panas, menyerang Su in Seng dan Su-to Yan.

Su-to Yan Su In Seng melepaskan ilmu pedang mereka, bebas bergerak kearah dua musuh itu. Membarengi berkelebatnya sinar pedang dan tenaga halus dan panas, angin inipun pecah buyar, bergulung-gulung pergi ke arah samping.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tertawa besar, dan giliran dia yang menyerang, Cit-su Hiat-kun juga mengirim serangan berikutnya.

Hati Su-to Yan tercekat, bila sampai terjadi terkurung oleh empat jago istimewa luar biasa itu, tidak mungkin ada kemenangan bagi pihaknya.

Karena itulah dia harus menerobos secepat mungkin, bergerak perlahan, dengan di sertai tusukan pedang, berulang kali meluncur ke arah luar.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berteriak: "Awat! jangan biarkan mereka lari!" Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio dan Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng sudah berganti posisi, dan mereka menyerang ke arah Su-to Yan. Memaksa pemuda itu balik kembali ketempat kedudukannya yang semula.

Jalan Su-to Yan telah dibuat buntu, gerakan Hoan-thian Mo kun Thiat Kiam Seng dan Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio cepat sekali, Berulang kali sipemuda menerobos, tidak berhasil memecahkan pertahanan panas dan dingin mereka.

Si pedang Berapi Su In Seng hendak memberi bantuan, tapi tidak berhasil, Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu dan Cit-su Hiat-kun menyerangnya dengan gencar dan hebat, hingga tidak bisa dia menggabungkan diri dengan Su-to Yan.

Pertempuran yang seperti itu terjadi di dua tempat, masing-masing satu lawan satu,

Dengan semua tenaga dan ilmu silat yang ada, Su-to Yan melayani Kiu-hoan Sin-kun Ko Ciu dan Hoan-thian Mo-kun Thian Kiam Seng.

Su In Seng berusaha menerjang Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu dan Cit-su Hiat-kun.

Mereka adalah jago-jago istimewa, didalam sekejap mata seratus jurus telah dilewatkan, Su-to Yan tidak bisa dirubuhkan oleh kedua lawannya, tapi dia juga tidak bisa menerjang pertahanan kedua jago istimewa tersebut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Demikian Su-to Yan, demikian pula Su In Seng, kedudukan si ketua partai Cian-san-pay jauh lebih berbahaya dari kedudukan Su-to Yan, dia digencar terus-menerus, hampir saja mengalami kedudukan yang menjepit.

Kadang-kadang Su-to Yan melirik kepada Su In Seng, disaat ini sudah terjadi perobahan, tenaganya Su In Seng mulai mengendor, wajahnya sebentar putih sebentar biru, ternyata si Pedang Berapi telah menderita luka didalam.

Su-to Yan mengeluarkan geraman keras, pedangnya perlahan lahan diangkat tinggi, dari sana mencecar kedua jago tersebut, inilah ilmu yang tercatat dalam ilmu Pedang Maya Nada, namanya Cek-seng-kiam jit yang berarti Bintang-bintang Dilangit Mengelilingi Matahari.

Hoan-Thian Mo-kun Thian Kiam Seng, Kiu hoan Sin-kun Ko Cio lompat mundur.

Su-to Yan melintangi pedang di dada, langsung memasuki pertahanan lain, menggabungkan dirinya dengan Su In Seng dan menghadapi Pek ie Kaucu Bong Bong Cu beserta Cit-su Hiat kun.

Bila tadi masing-masing dua lawan satu, didua gelanggang pertempuran. kini keadaan itu telah berubah, empat lawan dua terjadi di dalam satu gelanggang pertempuran.

Napas Su In Seng berdebar keras, terengah-engah tidak teratur, dia berkata dengan perlahan:

"Berangkatlah kau lebih dahulu, biar aku yang menahan mereka."

Su-to Yan menggoyangkan kepala, ia menolak usul tersebut.

"Kita akan berusaha melawan mereka." demikian berkata sipemuda.

Hoan Thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio merasa ditipu mentah-mentah, mereka mengganti posisi baru, dan disertai juga dengan gerakan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu beserta Cit-su Hiat-kun.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Umur Su-to Yan yang meningkat dewasa, betapapun tingginya kekuatan tenaga dalam si pemuda, tidak mungkin dapat menandingi empat jago kelas istimewa.

Terdengar satu benturan keras yang bergemuruh, Su-to Yan terpental pergi, dengan membawa dengungan yang berdesing keras, pedang tersebut nancap disebatang pohon besar.

Su-to Yan terdorong mundur, dari mulutnya mengeluarkan semburan darah.

Su In Seng kaget, pedang berapinya disentakkan, beruntun tiga kali menyerang kearah tiga orang.

Hanya Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu yang tidak terserang, ia mengundurkan diri, Dia lebih pintar dari pada ketiga kawan-kawannya.

Su In Seng mendekati Su-to Yan dan bertanya:

"Bagaimana keadaanmu?"

Su-to Yan menggoyangkan kepala, "Tidak apa apa."

Setelah menyemburkan darah yang tersumbat ditenggorokan, rasa segar dan nyaman terasa sekali, badan Su-to Yan dirasakan sangat ringan, dia heran mengapa tidak terluka ? Hanya dirasakan sangat lelah sekali, mengantuk sekali.

Su-to Yan segera menduga akibat dari dua macam tenaganya yang berada didalam tubuh nya sendiri.

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu memberi ancaman:

"Su In Seng, hayo kau enyah dari tempat ini. Kami hanya menghendaki ilmu pedang Maya Nada yang berada didalam tangan Su-to Yan.

Su In Seng melirik kearah Su-to Yan, hanya sebentar, setelah itu dia tertawa kepada keempat musuhnya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dikala aku tersesat di kepulauan Tong-hay, ayah angkatnya telah memberi pertolongan yang lebih diri cukup, aku wajib membalas budi ini. Aku tidak mau pergi."

Pok-ie Kaucu Bong Bong Cu tertawa berkakakan, memandang kepada ketiga komplotannya, mereka sudah hendak menerjang lagi.

Tiba tiba....

Satu suara tiupan seruling yang melengking tinggi melayang-layang, semakin lama semakin dekat, semakin lama semakin keras.

Sepasang alis Su-to Yan berkerut, suara seruling ini tidak asing baginya, dia sedang berpikir-pikir, siapakah yang membawakan irama tersebut?

Dikala Su-to Yan sedang memikirkan-mikir, dua bayangan sudah meluncur datang, menyaksikan kedatangan dua orang itu, Su-to Yan menjadi tertegun.

Dua orang yang datang adalah guru Cin-Bwee, si seruling Kumala dari gunung Kun lun-san Cia Ciu Nio, dan seorang lagi adalah padri setengah umur, wajahnya bersih putih.

Ditangan Cia Ciu Nio masih memegang seruling pemberian Sam kie Ju su Hong, ternyata Cia Ciu Nio lah yang membawakan irama lagu tadi.

Begitu kedua orang tadi datang, langsung memasuki gelanggang dan berdiri dihadapan Su-to Yan beserta Su In Seng, mereka adalah pembela-pembela kebenaran dan keadilan.

Cia Ciu Nio segera berkata kepada Su-to Yan:

"Ayah angkatmu menderita luka parah, lekas kau pergi."

Su-to Yan berpikir sebentar, dan dengan melejitkan tubuhnya dia lompat kearah pedangnya yang tertancap di pohon, mengambilnya, dia hendak pergi bertemu dengan ayah angkatnya.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu merintangi dijalan, dengan suara besar dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hanya karena kedatangan dua orang biasa saja, kau sudah hendak pergi lagi?"

Tapi gerakan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu tertahan, ini waktu, padri yang berwajah putih bersih yang menyertai Cia Ciu Nio itu bergerak mengeluarkan suara dengusan, tubuhnya dilengkungkan, dengan tangan kiri yang ter sebar, dia mencengkeram kearah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

"Jangan sembarangan menyindir orang!" Demikian ia membentak.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu membalikkan tangan, dengan ilmu tipu Kuil she Sin-kang dia menepuk dan memukul cengkeraman padri yang berwajah putih bersih tadi.

Sang padri berdehem, tangannya direndahkan sedikit, maka dari telapak tangan tersebut meluncur cahaya kuning keemas-emasan, dessss, Kui-hie Sin-kang Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu punah pudar.

Wajah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berubah, didalam dunia, hanya Padri utama Tan-sim Taysu dengan ilmu kepandaianya Thian-tiok-thie-kang yang dapat membobolkan ilmu kepandaian Kui-hie Sin-kang kecuali orang ini, tidak akan ada orang yang kedua.

Tan-Sim Taysu sudah mengundurkan diri, mengapa muncul kembali padri yang berwajah putih bersih ini?

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu pernah dikalahkan oleh Tan-sim Taysu, ia dipaksa mengundurkan diri dari rimba persilatan, karena tidak ada kabar berita lagi dari Tan-sim Taysu, baru Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berani tampilkan diri dirimba persilatan kembali, Kini dia menderita kekalahan yang sama seperti pada masa silamnya.

Karena itu Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu membentak:

"Siapa kau?"

Padri bermuka putih bersih tersebut bersabda:

"Omitohud, aku adalah murid pertama dari Tan-sim Taysu, namaku Put-in Taysu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Wajah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu berubah, betul-betul dia tidak percaya bahwa dua kali dia dijatuhkan oleh Tan-sim Taysu guru dan murid.

Dahulu ia dikalahkan oleh Tan-sim Taysu. Kini ia dikalahkan lagi oleh Put-in Taysu, murid dari Tan-sim Taysu.

Cerita-cerita berjalan terlalu lambat sekali, sebetulnya bersamaan dengan kejadian kejadian tadi, ketiga jago komplotan Pek-ie kaucu Bong Bong Cu juga sudah turut bergerak, bahwa kawan tersebut sudah tertekan oleh sipadri berwajah putih bersih, Cit-su Hiat-kun, Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng dan Kiu han Sin kun Ko Cio maju berbareng, dengan geram, tiga orang tersebut menubruk Put-in Taysu.

Disaat ini Pek-ie Kaucu Bong Cu sudah mengundurkan diri, ilmunya Kui-hie Sin-kang sudah dipunahkan, karena itulah dengan mengajak muridnya dia meninggalkan tempat.

Menggunakan serulingnya, Cia Ciu Nio menangkis kearah Cit su Hiat kun. Dan ini waktu sipadri berwajah putih bersih Put-in Taysu juga sudah menyingkirkan Cit su Hiat kun.

Su In Seng mendorong Su-to Yan dan berkata:

"Lekas kau pergi menemui ayah angkatmu, kukira dia tidak lama lagi."

Hanya melirik sebentar, Su-to Yan sudah sudah mengetahui sampai dimana ilmu kepandaian Put In Taysu, dengan dibantu oleh Cia Cio Nio dan Su In Seng, karena sudah tidak ada lagi Pek ie Kaucu Bong Bong Cu, tidak mungkin dapat dikalahkan.

Tubuh sipemuda meluncur cepat, menuju kearah yang sudah ditunjuk oleh Su In Seng, ditempat itulah Sim kie Ju Su In Hong. terluka dia harus segera pergi.

Meluncur belasan lie, dua bocah berbaju merah sudah menyongsong datang, mereka memberi hormat kepada Su-to Yan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ciangbun causu kami memberi perintah, agar kami menantikan kedatangan kongcu." demikian dua bocah berbaju merah tadi berkata, mereka adalah Cucu-cucu murid dari si pedang, berapi Su In Seng.

Su-to Yan menganggukkan kepala, dia bertanya:

"Dimana ayah angkatku? Lekas ajak aku pergi."

Dua bocah berbaju merah tadi mengajak Su-to Yan, kini mereka pergi kearah utara.

Su-to Yan diajak menuju kearah gunung Kiong lay.

Berjalan lagi beberapa waktu, Su-to Yan sudah dapat merasakan sesuatu yang tidak beres, dia seperti dapat mengetahui bahwa dibelakangnya ada yang mengintil.

Yang penting adalah segera bertemu dengan ayah angkatnya, karena itu dia tidak mencari tahu, siapa orang yang mengintil dibelakangnya.

Perjalanan dilakukan satu malam penuh, pada pagi harinya mereka sudah memasuki daerah pegunungan Kiong lay.

Orang yang mengikuti dibelakang Su-to Yan dan dua bocah berbaju merah itu sudah bertambah, bukan saja seorang, dari derap-derap langkah kaki mereka, jumlah itu tidak sedikit.

Su-to Yan tidak takut kepada penguntit-penguntit itu, ia mengikuti dua bocah berbaju merah meneruskan perjalanannya.

Dua tikungan lagi dilewatkan tiba-tiba saja terdengar suara pekikan dari belakangnya, dibarengi dari depannya, diempat penjuru Su-to telah berkumandang suara pekikan-pekikan itu. Dirinya terkurung.

Dua bocah berbaju merah sangat kaget mereka memandang kearah sekeliling tempat itu, tentu saja dengan hati berdebar debar, masing masing mengeluarkan pedang untuk membuat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Betul-betul Su-to Yan sudah terkurung dari empat penjuru, muncul belasan orang, pakaian mereka belang-belang, terbuat dari kulit macan, itulah anggota dari istana belang Khong kiok kiong.

Mata Su-to Yan berkilat kilat mengetahui bahwa musuh yang datang dari Khong kiok-kiong, dia menyedot napasnya dalam-dalam. Sudah suatu kewajiban untuk membikin persiapan tempur.

Dari sekian banyak orang orang istana belang itu muncul dua pemimpin mereka, yang seorang tidak asing lagi, inilah sersan empat Tiang Sun Hoa.

Orang yang didampingi oleh Tiang Sun Hoa berwajah merah, sikapnya lebih gagah dari Tiang Sun Hoa, dari kedudukan kedua orang tersebut, orang yang didampingi Tiang Sun Hoa ini tentu mempunyai kedudukan yang lebih tinggi.

Dua bocah berbaju merah dari Cian san-pai membentak pada orang-orang tersebut:

"Hei, kalian manusia-manusia aneh dari mana? Mengapa berani mengganggu perjalanan kami? kami adalah anak murid Cian-san-pay."

Dengan perlahan Su-to Yan menghardik ke dua bocah tersebut:

"Jangan membuka suara, mereka adalah orang dari istana Belang Khong kiok kiong, dengan maksud tujuan diriku. Biar aku yang menghadapi mereka."

Dua bocah berbaju merah itu mengapit Su-to Yan ditengah, masing-masing dikanan dan kiri, inilah tindakan sebagai pengawal, seraya mereka berkata.

"Cousu telah menyerahkanmu kepada kami, kami tidak bisa membiarkan kau menderita atau terganggu."

Su-to Yan tertawa, dan ia berkata kepada kedua bocah tersebut:

"Biarlah aku yang menghadapi musuh-musuh ini, Bilamana betul betul aku tidak berhasil mengenyahkan mereka, boleh saja kalian membantuku."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kedua bocah berbaju merah ragu-ragu, tapi akhirnya pun menganggukan kepala setuju juga.

Disaat inilah sersan empat Tiang Sun Hoa sudah membuka suara:

"Su-to Yan, Kita berjumpa lagi, Mari ku perkenalkan, inilah jago nomor dua dari istana Belang kami, namanya Bin Hwee Wee dengan gelar si Rajawali Merah."

Ternyata jago nomor dua dari golongan istana Belang Khong kiok kiong, kedudukan si Rajawali merah Bin Hwee Wee betul-betul berada diatas Tiang Sun Hoa.

Su-to Yan tidak memberikan reaksi spontan pada penghadangan orang-orang dari istana Belang itu, dia berbisik kepada dua bocah berbaju merah:

"Masih jauhkah letak ayah angkatku itu?"

Dua bocah berbaju merah dari Cian-San pay berkata:

"Harus melewati belasan puncak lagi "

Tiang Sun Hoa menganggukan kepala, ia mengerti, bagaimana harus menghadapi situasi yang seperti ini.

Disebelah sana Tiang Sun Hoa sudah berkata lagi:

"Su-to Yan, menyerahlah. Rajawali merah dari istana belang belum pernah menemui tandingan, ilmu kepandaianya jauh diatas kau, jangan kau mencoba melarikan diri lagi, Lebih baik kau serahkan kitab ilmu pedang tersebut, agar kita dapat menjaga ketertiban dunia."

Su-to Yan menggelengkan kepala, "Kitab ilmu pedang tidak bisa kuserahkan kepada kalian," demikian dia memberikan jawaban ketus.

Orang tua berwajah merah Bin Hwee-wee itu menjulurkan tangan, maksud hendak menangkap pergelangan tangan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan bergeser kearah kiri, sreet ia mengeluarkan pedang, memapas tangan tersebut.

Si Rajawali Merah Cin Hwee-wee membalikkan tangannya, tetap mengancam Su-to Yan, kini dengan maksud merebut pedang lawan.

Su-to Yan menjadi kaget, tebasannya tadi mengandung jurus tipu yang biasa, hanya dibalikkan begitu saja, dia tidak berhasil meneruskan tipuan-tipuannya. Dilihat sepintas lalu, ilmu kepandaian Rajawali Merah ini betul-betul hebat sekali.

Lima belas kali lagi Su to Yan menggerakkan pedangnya, jurus-jurus itu cepat sekali.

Si Rajawali Merah Bin Hwee wee juga terkejut, ternyata dia bertemu dengan tandingannya, gerakannya gesit dan cepat, semua tipu-tipu pedang Su-to Yan dapat dielakkan.

"Kau memang hebat!" demikian ia mengeluarkan pujian.

Lama juga orang-orang istana Belang Khong kiok-kiong sudah mengikuti Su-to Yan, mengetahui bahwa mereka bukan tandingan si jago muda, mereka mengundang Tian Sun Hoa.

Sersan empat Tiang Sun Hoa juga segan kepada Su-to Yan, karena itu dia tidak berani bergerak, hanya mengintil dibelakangnya.

Akhirnya dia berhasil bertemu dengan si Rajawali Merah Bin Hwee wee, dan disinilah dia membikin pencegatan.

Bin Hwee wee adalah jago nomor dua di Istana Belang, kedudukannya sangat tinggi sekali ilmu kepandaiannya hebat juga, tokh tidak berhasil menekan Su-to Yan.

Mengetahui bahwa kawannya membutuhkan bantuan, Sersan Empat Tiang Sun Hoa maju bergerak, dari kiri dan kanan, bersama sama Bin Hwee Wee ia mengepung Su-to Yan,

Su-to Yan tahu bahaya, dia melejitkan kaki dan berkata kepada dua bocah berbaju merah:

"Mari kita pergi."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi gerakan Bin Hwee wee juga tidak kalah cepatnya, dia sudah membayangi gerakan sipemuda, tetap dengan ancamannya yang luar biasa.

"Jangan lari, demikian dia mengancam."

Su to Yan lari terus.

Seorang anggota Istana Belang mengeluarkan pedang, dan ditusukkannya ke arah Su-to-Yan.

Su-to Yan hendak melepaskan kepungan itu, sebetulnya dengan mudah dia dapat menghindari atau mengelakkan tusukan pedang anggota Istana Belang ini, tapi dengan demikian karena kehebatan Bin Hwee Wee dan Tiang Sun-Hoa, ia dapat terkepung kembali, itulah berbahaya tidak mudah lagi untuk melepaskan diri.

Terdengar suara bentakan keras, Su-to Yan dengan ilmu kabut hijau It bok Cin khie yang dikerahkan ditangan kiri, ia memukul anggota istana belang yang menyerang diri itu, dan pedang ditangan kanan tetap ditusukkan kepadanya.

Kedudukan orang ini jauh berada dibawah Bin Hwee wee atau juga Tiang Sun Hoa, pukulan Su-to Yan itu begitu hebat, tidak dapat dielakkan lagi, Bleguuur, dia hancur jatuh..

Su-to Yan menjadi kesima, tidak disangka dia dapat menghancurkan orang seperti ini, remuk rendam sudah tidak berbentuk manusia lagi, daging itu mengenaskan sekali, inilah pertama kalinya Su-to Yan membunuh orang, pembunuhan yang terlalu kejam!

Kesempatan ini digunakan baik oleh Tiang Sun Hoa dan Bin Hwee Wee, terdengar dua desiran angin yang keras, mereka memukul ke arah Su-to Yan.

Su-to Yan tidak berani berlaku lambat, ayal-ayalan berarti kematian, Begitu pedang di tangan kanan dikibaskan, memukul kebelakang dan tubuhnya melejit kedepan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kecepatan ini sudah cukup hebat. Tapi terdengar bret... bajunya dibelakang sudah tersobek orang, dan punggungnya terasa panas.

Su-to Yan terkurung lagi. Disaat ini Tiang Sun Hoa, Bin Hwee Wee dan anggota-anggota istana belang Khong kiok kiong pun sudah tiba lagi. Mereka mengurungnya ditengah, pada tangan Bin Hwee Wee masih terdapat sobekan baju belakang sipemuda kita.

Wajah Tiang Sun Hoa begitu tegang, dia menghadapi Su-to Yan.

Rajawali merah Bin Hwee Wee mengeremaskan tangannya, dia berkata:

"Kau kejam."

Su-to Yan tidak bicara

Tiang Sun Hoa memandang Su-to Yan dan berkata:

"Su-to Yan, mengapa kau menurunkan tangan kejam, membunuh salah satu anggota kami seperti ini?"

Su-to Yan tertawa sedih, apa yang hendak dikatakan olehnya? Dia kejam, karena dia harus mengelakkan pengejaran pengejar itu. Karena itulah dia telah melakukan kekejaman, dengan membunuh seseorang anggota istana belang sehingga hancur remuk.

Rajawali merah Bin Hwee Wee berkata kepada kawannya:

"Tidak perlu berdebat lagi."

Kata kata Bin Hwee Wee disertai dengan gerakan tangannya terjulur dan lagi lagi hendak mencengkeram Su-to Yan.

Su-to Yan masih memainkan pedang, dengan tipu Hiatt kong cit hin, dia hendak mendesak lawannya.

Terdengar suara dengusan Bin Hwee Wee dia berkata:

"Inilah tipu Hiatt kong cit hian dari Tong hay, tipu bagus ! Tapi dimainkan olehmu tidak bedanya dimainkan oleh anak kecil !"

Tangan kanannya diputar dan ditepuk beruntun sampai lima kali, menutup semua jalan-jalan pedang Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tangan Su-to Yan yang memegang pedang tergetar, dia menjadi kaget sekali.

Disaat inilah Tiang Sun Hoa juga menerjang maju, bersama-sama dengan Bin Hwee Wee, mereka mengeroyok Su-to Yan.

Su-to Yan terkejut, ia mengeluarkan gerakan rendah, pedangnya yang panjang terpental keatas terus menerus melakukan penyerangan dan dari situ meluncur keluar serangan pedang membuat satu barisan yang kuat.

Inilah jurus tipu dari ilmu pedang Maya Nada yang dinamakan Kit tu seng San atau berarti Mengumpulkan Tanah Menjadi Bukit.

Serangan-serangan dari Bin Hwee Wee dan Tiang Sun Hoa terbentur oleh serangan pedang Su-to Yan, dan masing-masing terpisah.

Baru Saja Su-to Yan hendak membuat posisi baru, maksudnya hendak meneruskan penyerangan, kini dia mengerti bahwa ilmu kepandaian Bin Hwee Wee betul-betul tinggi, tapi toch belum dapat menandingi Pek-ie Kaucu Bong-Bong cu sekalian, karena itu hatinya menjadi besar.

Entah bagaimana, tiba-tiba saja otak belakangnya dirasakan menjadi tergetar, itulah serangan jari, pikirannya bergoyang-goyang semakin lama semakin suram, dan satu pukulan lagi mengenai pundaknya, hawa anyir terasa ditenggorokan, segera dia bergoyang-goyang dan jatuh, Su-to Yan pingsan !

Su-to Yan dibokong. karena itu dia jatuh pingsan.

Orang yang membokong Su-to Yan adalah Tiang Sun Hoa, dengan totokan yang lihay sekali, berhasil menjatuhkan jago kita,

Entah berapa lama kemudian, Su-to Yan baru sadar dari ingatannya, dikala dia siuman kembali, dadanya dirasakan sangat sesak, sulit bernapas, dia membuka matanya dan darah mengambang disekujur tubuhnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menghela napas, dia kini sudah jatuh kedalam kekuasaan tangan musuh, bagaimana bisa berusaha untuk membebaskan diri ? bagaimana keadaan ayah angkatnya itu? Mungkinkah dapat bertemu lagi ?

"Bocah." bentak Bin Hwee Wee keras. "Lekas katakan dimana kau simpan kitab ilmu pedang itu ?"

Su to Yan memeriksa sekelilingnya, dia tidak menemukan dua bocah berbaju merah dan Cian san pay yang mengantarnya, karena itulah dia bertanya:

"Dimana kedua bocah tadi ?"

"Dua bocah ?" Bin Hwee Wee mengerutkan kening.

"Betul, Dua bocah berbaju merah yang mengantarkan diriku."

Tiang Sun Hoa berkata:

"Sudah kami bebaskan,"

"Betul ?" Su-to Yan kurang percaya.

"Legakan hatimu," berkata Tiang Sun Hoa "kami juga tidak bisa sembarang melakukan pembunuhan, apalagi pembunuhan kejam seperti apa yang telah kau lakukan kepada anggota kami itu, Dua bocah tadi telah bebas, Mereka telah pergi."

Disaat ini Bin Hwee membentak lagi:

"Katakan, dimana kau simpan kitab ilmu Pedang Maya Nada."

Su-to Yan merapatkan matanya, ia bungkam.

Tiang Sun Hoa membentak:

"Hai, kau sudah tidak ingin hidup lagi?"

Maksud tujuan Su-to Yan yang memeramkan kedua belah matanya adalah untuk mengatur peredaran jalan darahnya, dia hendak membobolkan totokan-totokan yang menekan dirinya.

Bin Hwee Wee dapat mengetahui maksud tujuan sipemuda, karena itu dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan coba berusaha hendak membebaskan luka-lukamu, atau akan kurusak dahulu semua kepandaian yang ada padamu."

Su-to Yan kaget, maka dibukanya lagi sepasang matanya, dengan tawar berkata:

"Bila aku tidak bisa mengeluarkan kitab catatan ilmu pedang, bagaimana ?"

"Apakah sudah bosan hidup?" kembali bertanya Tiang Sun Hoa.

Bin Hwee Wee juga berkata: "Apa lebih baik, bila kau bersedia mengatakan, dimana kau simpan kitab catatan ilmu pedang tersebut."

Su-to Yan tidak meladeni kedua orang itu, matanya menyapu kearah empat penjuru, dia sudah berpikir, kemana pula perginya kedua bocah berbaju merah? Dapatkah mereka meminta bala bantuan ?

Tiba-tiba...telinganya Su-to Yan yang tajam dapat menangkap satu suara, dia menoleh kearah tempat datangnya suara tadi.

Tiang Sun Hoa dan Bin Hwee Wee juga menoleh kearah yang sama, "Siapa yang datang ?"

Disana, ditempat yang diarahkan oleh ketiga jago itu sedang berjalan seorang, orang ini mengenakan pakaian warna hijau, inilah Ing-hay Hong, salah satu dari tiga jago Tong Hay yang ternama, jago silat yang merendengi kedudukan Sam-kie Ju-su In Hong.

In Hay Hong menghendaki kesucian Ie Han Eng, tapi siputri dari lembah Hui-in itu sudah diijodohkan dengan Su-to Yan, karena itulah antara In Hay Hong dan Su-to Yan terjadi sedikit ganjelan.

Bin Hwee Wie memandang In Hay Hong, seraya dia membentak:

"Siapa kau ?"

In Hay Hong tertawa gelak, inilah jawabannya, ia sangat tidak memandang mata kepada orang-orang dari istana Belang.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Melihat orang itu tidak menjawab pertanyaan seraya mengejeknya dengan tertawanya yang gelak-gelak tadi. Bin Hwee Wee menjadi naik darah.

Tiang Sun Hoa ada maksud untuk mencegah terjadinya lain keonaran, maksudnya memberi peringatan kepada Bin Hwee Wee agar tidak mengganggu kedatangan orang yang baru datang itu, tapi dia sudah terlambat. Gerakan Bin Hwee Wee lebih cepat, dan disaat ini sudah terjadi bentrokan senjata.

Dengan tipu gerakan tangan Lima iblis Mencari Roh. Bin Bwee Wee menyerang dan mencengkeram kearah In Hay Hong.

-ooo0dw0ooo-

Jilid 16

IN HAY Hong berhasil mengelakkan diri dari serangan tadi, seraya dia membuka mulutnya:

"Kuanjurkan kepada kalian, lebih baik segera meninggalkan Su-to Yan. Dan katakan kepada ketua kalian, bahwa aku yang mengganggu usaha ini."

Sebetulnya Tiang San Hoa hendak diam, tapi lawan ini terlalu menghina sekali, karena itu dia berkata:

"Tuan ini siapa? Mengapa begitu sombong? Ketahuilah bahwa orang-orang dari istana belang Khong kiok kiong, bukanlah orang yang mudah dihina."

"Ha... ha.... ha...."

"Diam! Kau belum dikenali jangan banyak tingkah."

"Belum kenal?" mengejek In Hay Hong "Hendak belajar kenal? Boleh... boleh.... gunakanlah semua pelajaran ilmu silatmu, bertempur dengan aku, maka segera kalian tahu, siapa aku."

Hati Tiang Sun Hoapun menjadi panas, dengan tidak banyak rewel lagi, dia menyerang kearah In Hay Hong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Benar-benar In Hay Hong lihay, hanya sekedar memiringkan badannya, dia membiarkan pukulan itu lewat begitu saja.

Tiang Sun Hoa blingsatan, dia menyerang sekali lagi, kali ini dengan terjangan yang sangat hebat.

Dan Bin Hwee Wee juga tidak tinggal diam, membarengi penyerangan kawannya, dia mengeroyok, dengan pukulan-pukulan yang ampuh dan luar biasa, dia membantu usaha Tiang Sun Hoa.

In Hay Hong melayani kedua jago tersebut, dia berlompat-lompatan, begitu ringan sekali, begitu cepat sekali, tidak satu juruspun atau satu pukulanpun dari kedua jago istana belang tersebut yang bisa mengenainya.

Ternyata In Hay Hong mempunyai keistimewaan dalam ilmu meringankan badan, kegesitannya belum ada yang dapat menandingi.

Kini In Hay Hong puas mempermainkan kedua lawannya, dia mulai membikin inisiatif penyerangan, menyengkelit sekali dan badannya berkelebat, dari sana dia sudah berada dibelakang Tiang Sun Hoa, tangan kanannya dijulurkan dan menotok jalan darah Leng tay hiat.

Seketika itu juga, Sersan empat dari istana Belang Khong kiok kiong jatuh meloyor dengan menimbulkan suara keras kedubrak dia terlena ditanah.

Bin Hwee Wee kaget bukan main, ternyata lawan ini lebih lihay dari Su-to Yan, dia lompat mundur.

In Hay Hong tidak membikin pengejaran, ia berkata:

"Nah, inilah buktinya. Dia tidak percaya, dia tidak kenal siapa aku, kini tentunya sudah tahu, siapa diriku?"

Bin Hwee bergoyang kepala.

In Hay Hong memberi keterangan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku adalah seorang perantauan dari daerah Tong-hay, namaku In Hay Hong, ingat betul-betul."

"Aaaah..." Bin Hwee Wee berteriak kaget.

"Nah, pergilah." berkata In Hay Hong. "Beritahu kepada ketua kalian bahwa aku In Hay Hong yang telah menggagalkan rencananya."

Mengingat ilmu kepandaian In Hay Hong umumnya, ilmu meringankan tubuh jago Tong hay tersebut khususnya, Bin Hwee Wee harus menyudahi perkara tadi.

Dengan apa boleh buat, Bin Hwee Wee harus menelan hinaan, katanya:

"Baiklah, aku menyerah kalah, Akan kuberi tahu kepada ketua kami tentang turut campurnya tanganmu urusan kami."

"Boleh saja, setiap waktu akan kutunggu pembalasan dari istana belang." berkata In Hay Hong tertawa.

Bin Hwee Wee memberi isyarat mundur, maka belasan orang dari istana belang itu menggabungkan diri, dan dengan menggendong tubuh Tiang Sun Hoa yang terluka, mereka meninggalkan tempat kejadian itu.

Didalam hal ini In Hay Hong telah memberikan bantuannya.

Su-to Yan sangat bersyukur sekali.

Sebelum Su-to Yan sempat mengucapkan ucapan terima kasihnya, tubuh In Hay Hong bergerak ringan, meninggalkan sipemuda.

Atas sikap In Hay Hong yang seperti itu, tentu saja membuat Su-to Yan menjadi heran.

Rasa herannya tidak berlangsung lama, mengingat kedudukan Ie Han Eng ditengah mereka, tentu saja Su-to Yan maklum, betapa bencinya In Hay Hong itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Yang membuat Su-to Yan heran mengapa In Hay-hong pergi begitu saja? Tanpa mengucapkan sepatah dua patah kata lagi? Apa lagi mengingat kedudukan Sam kie Ju Su In Hong yang sedang berada didalam keadaan luka kritis, In Hong dan In Hay Hong adalah dua jago ternama dari daerah Tong-hay, mereka berasal dari satu daerah, mengapa seperti tidak akur?"

Tengah Su-to Yan melayang-layankan pikirannya, tiba-tiba diapun dibuat kaget dengan kembalinya In Hay-hong..

Ternyata tubuh In Hay Hong yang sudah pergi itu balik kembali, Langsung menghampiri Su-to Yan dan sekarang dia membuka mulut bicara kepada pemuda kita:

"Suto Yan, tahukah kau, apa sebabnya aku mau menolong ?"

Dimulut In Hay Hong berkata seperti itu, matanya memandang beringas dan bengis, sehingga membuat Su-to Yang sangat kaget.

Su-to Yan mengangkat pundak.

"Tidak tahu !" dia menjawab terus terang, In Hay Hong berkata lagi:

"Urusan ini menyangkut persoalan In Han Eng."

"Ie Han Eng?" Su-to Yan berteriak kaget

"Betul. Katakanlah, dimana kini dia berada ?"

"Aaaah !" Su to Yan semakin kaget, "Dimanakah dia ?"

"Aku bertanya kepadamu !" berkata lagi In Hay Hong bengis.

"Aku tidak tahu." berkata Su-to Yan.

"Ie Han Eng telah lenyap diculik orang." In Hay Hong memberi keterangan.

"Diculik orang ?" Su-to Yan kurang percaya.

Siapa yang menculik Ie Hay Eng ?

Menculik dari bawah pengawasan In Hay Hong ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

In Hay Hong berkata:

"Aku tahu, penculikan itu bukan dilakukan olehmu, tapi sedikit banyak kau harus bertanggung jawab, pasti mempunyai hubungan erat dengan dirinya, sejak kecil, dia belum pernah keluar dari lembah Hui-in, tidak mungkin mempunyai musuh. Hanya kaulah yang mempunyai banyak musuh, hanya karena hubungan kalianlah, maka le Han Eng turut terbawa-bawa, kini dia diculik orang, tentu diculik oleh musuh, pasti musuh yang tidak dapat mengalahkan mu, hendak mengalihkan persoalan, menculiknya, dan mungkin akan digunakan sebagai sandera. Kau pasti dipaksa untuk mengeluarkan catatan ilmu pedang Maya Nada untuk menebus dirinya, Untuk mengetahui dimana In Han Eng itu berada, kukira tidak terlalu sulit, pasti suatu hari orang itu akan mencarimu, dan baru kita dapat mengetahui siapa orang yang menculiknya."

Baru Su-to Yan mengerti, mengapa In Hay Hong menolong dirinya, ternyata dengan membebaskan dia dari kekuasaan istana Belang Khong kiok kiong, mereka dapat bersama-sama membikin penyelidikan tentang lenyapnya le Han Eng.

Sedari tadi, Su-to Yan berusaha membebaskan totokan Tiang Sun Hoa yang menekan dirinya, dia hanya berhasil sebagian, sampai saat ini dia masih belum dapat membebaskan dirinya.

Terdengar suara In Hay Hong bertanya.

"Sekarang, kau hendak kemana ?"

"Aku hendak menemui ayah angkatku In Hong, dia mendapat luka parah." jawab Su-to Yan.

Tidak ada perubahan sama sekali, In Hay Hong diam bungkam.

Su-to Yan memeramkan matanya, dia memusatkan kekuatan untuk menjebol totokan-totokan yang menekan dirinya, dengan ilmu kabut hijau It-bok cin khie, dia hendak mengembalikan tenaganya yang sudah hampir sirna.

Tentu saja, bilamana Su-to Yan mau membuka mulut, meminta bantuan tenaga In Hay Hong, dengan cepat sekali Tong Hay

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tersebut dapat membebaskan dirinya dari segala kekangan-kekangan totokan yang telah dijatuhkan oleh Tiang Sun Hoa.

Tapi Su-to Yan memang berkepala batu, sikapnya sangat angkuh sekali, dia tidak akan meminta bantuan orang. Apa lagi orang yang pernah menjadi satu, memperebutkan Ie Han Eng. Menyaksikan Su-to Yan menyembuhkan luka-lukanya dan berusaha membebaskan totokan-totokan yang mengekang dirinya, In Hay Hong tertawa didalam hati, ia berkata perlahan:

"Kau sudah terluka, mana bisa pergi." Su-to Yan tidak dapat mendengar kata-kata tadi, dia masih menekunkan dengan sungguh-sungguh, In Hay-hong berdiri didepan si pemuda dengan mata didongakkan keatas, dia membiarkannya Su-to Yan begitu, hendak dilihat, berhasilkah Su-to Yan membebaskan kekangan-kekangan totokan luar biasa dari Istana belang ?

Su-to Yan berhasil! Perlahan demi perlahan, uap hijau It-bok Cin-khie mengelilingi dirinya, hal ini mengejutkan In Hay-hong, maka dia tahulah bahwa ilmu kepandaian Su-to Yan tidak serendah apa yang diduga.

Dengan adanya latihan It bok Cin khie yang seperti ini, tentu saja tidak membutuhkan bantuannya.

In Hay-hong menganggukkan kepala, kini dia mengerti, mengapa Su-to Yan tidak meminta bantuannya untuk membebaskan totokan.

Dan tubuhnya melesat, dia pergi meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan tidak tahu bahwa In Hay Hong sudah meninggalkan dirinya, dia sedang menekunkan dengan luar biasa.

Bayangan seseorang meluncur datang, inilah bayangan seorang wanita, wanita yang mempunyai wajah yang sangat cantik sekali, inilah wanita berbaju hijau Khong Bun. isteri dari Sam kie Ju-Su In Hong.

Khong Bun berdiri didepan sipemuda, sekian lama, diperhatikannya bagaimana pemuda itu mengembalikan kekuatannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Diatas puncak Gunung Sihir, dikala terjadi pertempuran Su-to Yan dengan si Paman Tukang Tenung Hut In Khek, wanita berbaju hijau Khong Bun ini pernah menampilkan diri, itu waktu ia menunggang seekor rajawali dan menemui Cin Bwee, dengan sedikit akal bulus, dia berhasil menipu Cin Bwee sehingga memecahkan dan mengusutkan pikiran Su-to Yan, karena pikirannya yang bercabang itulah, membuat Su-to Yan terjatuh dari Tebing Sihir. Akhirnya bertemu dengan si Pemuda Kakek Tenung Thio Sek Bun, dan rentetan-rentetan cerita ini masih jelas tercatat pada buku ilmu pedang Maya Nada jilid 4. Cin Bwee tentu kenal siapa wanita berbaju hijau Khong Bun ini. Tapi Su-to Yan tidak kenal kepada ibu angkatnya sendiri.

Terdengar suara Khong Bun yang menarik hati:

"Kau sudah pulih?"

Su-to Yan memperhatikan wanita tersebut, dia bertanya:

"Siapa cianpwe?"

Khong Bun berkata:

"Aku adalah ibu angkatmu. Khong Bun. Kau di angkat sebagai anak oleh Sam-kie Ju-Su In Hong bukan? Dia adalah Suaminya."

"Aaau...." Su-to Yan berteriak kaget. Ternyata dia sedang berhadapan dengan ibu angkatnya. Karena itu cepat-cepat dia memberi hormat.

Khong Bun membangunkan Su-to Yan dan berkata:

"Kau baru berkenalan denganku, Bangunlah."

Su-to Yan menengok kekanan dan kekiri, jago Tong-hay tersebut sudah pergi.

"Kudengar bahwa ayah angkatmu itu telah menderita luka parah, dimanakah kini dia berada?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Suaranya diwanita cantik berbaju hijau Khong Bun sangat lemah lembut, ramah tamah seperti juga terhadap anaknya sendiri, karena itulah hati Su-to Yan menjadi terharu.

Su-to Yan membayangkan dirinya sendiri yang sudah menjadi seorang anak yatim piatu, dia masih membutuhkan kasih sayang orang tua, seumur hidupnya belum pernah merasakan kesayangan itu, dan adanya sedikit perhatian yang diperlihatkan oleh Khong Bun sudah berkesan sekali.

Kata-kata lemah lembut Khong Bun adalah orang kedua yang memperlihatkan dirinya, kecuali Sang guru, si jago Sesat Nomor Satu Ciok Pek Jiak.

Betapa girangnya, bilamana masih bisa men cicipi hidup dengan kecintaan dari kedua orang tua angkat itu.

Memikir kejadian-kejadian tadi, Su-to Yan bengong terlongong-longong.

Teringat pula bahwa dia harus segera menemui sang ayah angkat Sam-kie Ju-su In Hong, keadaannya berada didalam luka parah sekali, karena itulah dia berkata:

"Mari kita mencari ayah."

Demikian Khong Bun bersama-sama dengan Su-to Yan mencari jejak Sam-kie Ju-su In Hong.

Menurut cerita dua bocah berbaju merah dari Cian san-pay, Sam-kie Ju-su In Hong sedang berada dalam keadaan luka parah, hanya beberapa puncak gunung lagi dari tempat tadi.

Karena itulah, tanpa disadari oleh sipemuda dia mengajak untuk mencarinya.

Perselisihan apa yang telah terjadi antara Sim-kie Ju-su In Hong dan Khong Bun suami istri? Su-to Yan tidak tahu, karena itu dia tak sadar bahwa dirinya telah diperalat.

Khong Bun adalah seorang jago wanita yang lihay, lidahnya pintar sekali. karena itulah dia berhasil menipu Cin Bwee, dengan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menggunakan sedikit akal bulus hampir saja Su-to Yan mati terjatuh dari atas puncak Gunung Sihir.

Kini dia berhasil menipu lagi Su-to Yan. Mereka telah melewati tiga puncak gunung, belum juga berhasil menemukan jejak Sam kie Ju-su In Hong.

Satu puncak gunung lagi dilewati, dan Khong Bun bertanya kepada sipemuda:

"Anak Yan, hayo beritahu, dimana adanya ayah angkatmu itu."

Su-to Yan menengok kepada wanita cantik berbaju hijau tersebut, wajah Khong Bun begitu menakutkan dia menjadi tercekak.

Kata-kata yang seperti di atas tadi tidak patut dikeluarkan oleh seorang isteri.

Su-to Yan mulai menaruh curiga, apa lagi melihat perubahan air muka Khong Bun, seperti seorang yang sangat cemas sekali, rasa curiga Su-to Yan itu timbul karena pengalaman-pengalamannya, bukan satu dua kali, ditipu orang, dan berada disampingnya adalah seorang lain yang hendak menipunya pula.

"Kukira dibalik puncak yang satu ini," berkata Su-to Yan.

Satu puncak lagi dilewatkan, timbul satu putusan untuk mendustai wanita itu, karena itu lah Su-to Yan berkata:

"Seharusnya beliau berada di tempat ini."

Khong Bun memeriksa tempat tersebut, tidak ada tanda-tanda yang menyatakan bahwa Sam kie Ju Su In Hong berada ditempat itu.

"Apa iya?" berkata Khong Bun.

"Kukira tidak salah." berkata Su-to Yan. "Ia sedang menderita luka yang sangat hebat sekali, dikatakan bila terlambat, dia tidak dapat menunggu kita lagi."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan sangat menyesal, karena dia sudah mengeluarkan kata-kata yang seperti itu, tidak ada maksud sama sekali untuk menyumpahi ayah angkat tersebut mati, untuk menjelajahi hati wanita berbaju hijau yang mengaku sebagai ibu angkatnya ini, terpaksa dia berkata demikian, karena itulah matanya menjadi merah, seolah-olah hendak mengucurkan air mata.

Khong Bun memperlihatkan senyuman iblisnya.

Melihat senyuman seperti, itu diam-diam Su-to Yan membenarkan dugaannya, bahwa wanita berbaju hijau itu mengandung maksud yang tidak baik.

Bukan seorang istri sejati, bilamana ia mendengar berita kesusahan suaminya, dan dapat memperlihatkan senyuman yang seperti itu, Kini Khong Bun berkata:

"Kalau benar-benar ayah angkatmu sudah meninggal dunia, akupun hendak melihat kuburannya. Sayang ditempat ini tidak ada kuburannya."

"Bagaimana kalau kita berpisah mencarinya?" Su-to Yan mengajukan usul.

"Boleh juga." Khong Bun menganggukkan kepala. Dia setuju, "Bilamana ada sesuatu kabar, beritahulah kepadaku, aku menetap di pulau Tong-hay."

"Baik."

Demikian mereka berpisah, Su-to Yan meneruskan usahanya yang hendak menemui Sam-kie Ju-su In Hong.

Khong Bun kembali kepulau Tong-hay, Betulkah Sam-kie Ju-su In Hong tidak berada ditempat itu?

Sam kie Ju-su In Hong masih berada ditempat tersebut, dia mengetahui kedatangannya Khong Bun, mereka suami istri telah terjadi perselisihan besar. Karena itulah ia tidak mau menampilkan dirinya, diikutinya percakapan diantara Su-to Yan dan Khong Bun, dia menganggukkan kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mengetahui bahwa Khong Bun sudah pergi dari tempat tersebut, Sam kie Ju Su In Hong menampilkan dirinya.

Su-to Yan berteriak girang:

"Ayah..." dia segera menghampiri dan bertekuk lutut, memberi hormat kepada ayah angkat.

Sam kie Ju-su In Hong mengelus-elus kepala Su-to Yan, dengan sabar ia berkata:

"Aku sudah mengikuti pembicaraan kalian aku mengerti, langkahmu benar! Tepat!"

Diajaknya Su-to Yan kesuatu tempat, itulah sebuah goa, mulut goa lebarnya setinggi manusia, ternyata Sam kie Ju Su In Hong menyembunyikan diri didalam goa ini.

Mereka duduk dalam goa itu.

"Ayah, kau tidak terluka?" bertanya Su-to Yan.

"Duduklah, Biar kuceritakan panjang lebar" berkata Sam kie Ju su In Hong.

"Ayah, mengapa kau tidak mau menemuinya?" bertanya Su-to Yan.

Orang yang dimaksudkan adalah istri Sam kie Ju su In Hong, wanita berbaju hijau yang bernama Khong Bun tadi.

"Kau harus bersabar, jiwaku sudah dekat menemui ajalnya, maka sedikit lagi tempo untuk berkumpul denganmu, Dari itu dengarlah apa yang hendak kuceritakan, tentang riwayat hidup ayah angkatmu ini."

Sam kie Ju su In Hong mulai bercerita:

"Dahulu kala, rimba persilatan berada di bawah kekuasaannya tiga tokoh jago silat, tokoh pertama adalah Thian Kho Cu, tokoh kedua Tan-sim Taysu, dan tokoh ketiga adalah jago dari daerah Tong-hay Kie Toojin."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan memasang kuping panjang-panjang, tentang Thian Kho Cu, sudah lama dia kenal, nama itu seringkali disebut orang, ilmu pedang Maya Nada adalah salah Satu warisan yang sangat istimewa,

Tentang Tan-sim Taysu, dia juga pernah dengar nama tersebut, si padri berwajah putih halus yang bernama Put-in Taysu, orang yang pernah mendorong pergi Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu itu, adalah murid tertua dari Tan sim-taysu, Su-to Yan juga pernah dengar cerita tentangnya.

Tokoh ketiga yang dikatakan oleh Sam-kie Ju-Su In Hong, tokoh silat dari daerah Tong-hay yang bernama Kie Toojin itulah yang ia belum pernah dengar.

Sam-kie Ju-Su In Hong meneruskan ceritanya:

"Aku adalah anak murid Kun-lun-pay, orang yang bernama Put-in Taysu itu adalah Suhengku, dan Cia Ciu Nio adalah sumoayku."

"Aaaa...." Su-to Yan hampir berteriak kaget, Hubungan mereka begitu dekat sekali, ternyata diantara Sam-kie Ju-su In Hong, Put-in Taysu dan Cia Ciu Nio adalah tiga saudara seperguruan.

Sam-kie Ju-su In Hong meneruskan lagi ceritanya:

"Aku dan Put-in bersama-sama mencintai Sumoay kami Cia Ciu Nio."

Lagi-lagi cerita yang mengejutkan Su-to Yan, dia mendongakkan kepala memandang sang ayah angkat.

Sam-kie Ju-Su In HONG menghela napas, dia berkata perlahan:

"Itu waktu, hubungan diantara saudara-saudara perguruan kami itu sangat baik sekali, terjadinya cinta kasih segi tiga telah menimbulkan sedikit kericuhan, karena itulah aku pergi meninggalkan mereka menuju ke Tong-hay, maksudku membiarkan mereka menjadi suami isteri."

Sam kie Ju su In Hong berpikir sebentar dan meneruskan kembali ceritanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku menuju kearah pulau Tong-hay, di sana menderita cidera, aku ditolong oleh tokoh silat ternama Kie Toojin, Kie Toojin itu adalah paman dari isteriku, Kie Toojin adalah paman Khong Bun. itu waktu Khong Bun melayaniku dengan baik sekali, dan setiap hari kami bergaul bersama, dibawah persetujuan Kie Tojin, kami menikah menjadi suami isteri. Kie Toojin pernah memberitahu kepadaku, bahwa kemenakannya itu mempunyai maksud tujuan yang tidak baik, betul-betul kini kudapat buktikan, belakangan kuketahui dengan pasti bahwa dia memiliki hasrat yang besar sekali, setiap maksud tujuannya yang tidak tercapai, pasti diganggu, Maksudnya menikah dengan aku adalah mengandung maksud tertentu."

Su-to Yan menganggukkan kepala, kini betul-betul ia mengerti, hampir saja dia ketipu oleh Khong Bun. Sudah jelas maksud Khong Bun tidak baik, Entah apa yang hendak dicari oleh wanita berbaju hijau itu.

Dari cerita berikutnya, Su-to Yan tahu mengapa Put-in mencukur rambut dan menjadi padri.

Karena ditinggalkan begitu saja oleh Sam-kie Ju-Su In Hong, Cia Ciu Nio patah hati, diantara mereka bertiga, Put-in cinta kepada Cia Ciu Nio, Cia Ciu Nio cinta kepada Sam-kie Ju su In Hong, dan Sam-kie Ju Su In Hong hendak menjodohkan Sumoay dan suhengnya itu, karena itulah dia pergi ketempat jauh, menuju kepulau Tong-hay.

Maksud baiknya Sam-kie Ju-Su In Hong tidak menemukan tempat, Put-in juga sudah menyucikan diri menjadi seorang padri.

Dipulau Tong-hay, Sam-kie Ju Su In Hong sangat disayang oleh gurunya, semua ilmu kepandaian Kie Toojin telah diserahkan padanya, Karena inilah menimbulkan iri dan dengki hati Khong Bun, sebagai kemenakan dari Kie Tojin, dia tidak mendapatkan sebanyak apa yang Sam kie Ju su In Hong dapatkan.

Khong Bun mengharapkan sesudah menikah dengan Sam kie Ju su In Hong, diapun ingin memiliki semua ilmu kepandaiannya itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bukan Khong Bun saja yang hendak memiliki ilmu kepandaian Sam-kie Ju-Su In Hong, disamping dirinya masih ada dua orang lagi, mereka adalah In Hay-hong dan Hoa Tie.

In Hay-hong dan Hoa Tie juga murid-murid dari Kie Toojin lebih suka kepada Sam-kie Ju Su In Hong, dia tidak begitu tertarik oleh sifat-sifat In Hay-hong dan Hoa Tie. Lebih-lebih lagi tidak tertarik oleh sifat-sifat Khong Bun, karena itulah semua ilmu kepandaian dicurahkan kepada Sam-kie Ju-Su In Hong.

Menurut urutan, Hoa Tie adalah murid tertua, tapi dari sekian banyak tokoh-tokoh itu ilmu kepandaian Hoa Tie lah yang terendah.

Ilmu catatan Kie Toojin tercatat dan disembunyikan disuatu tempat tertentu, sebelum meninggal dunia, Kie Toojin berpesan kepada Sam kie Ju-Su In Hong, bahwa catatan ilmu itu terlalu ampuh sekali, dia, Sam-kie Ju su In Hongpun belum tentu dapat memahaminya, dan terlebih lebih lagi kedua murid lainnya, dan Sang kemenakannya juga, dia berpesan agar tidak menyebut letak nama tempat dari tempat penyimpanan catatan ilmu kepandaianya kepada Hoa Tie, kepada In Hay-hong, dan juga kepada Khong Bun.

Sesudah Kie Toojin menutup mata, Betul-betul Sam kie Ju-su Hong merahasiakan hal tersebut.

Kejadian ini menimbulkan iri hati ke tiga orang yang bersangkutan

Atas ajakannya Khong Bun, Hoa Tie dan In Hay-hong menggabung menjadi satu, mereka bertiga bersekongkol untuk menghadapi Sam-kie Ju-Su In Hong.

Selama beberapa tahun, terjadi perang dingin.

Hoa Tie dan Khong Bun telah begitu akrab sekali, dengan adanya Khong Bun yang menjadi istri Sam-kie Ju-su In Hong, mereka telah meracuninya, Sam kie Ju su In Hong di beri makan Cek-Sio-co, itulah rumput yang mengandung racun lambat, bekerjanya sangat perlahan sekali, bila tidak dirasakan oleh yang bersangkutan, tidak mudah diketahui.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sedikit demi sedikit, Sam kie Ju Su In Hong diberi makan Cek-sin-co, karena itulah isi dalamnya telah menjadi rusak perlahan demi perlahan, Sam kie Jusu In Hong tidak berhasil meyakinkan ilmu kepandaian yang lebih tinggi.

Mengetahui bahwa dirinya telah diperlakukan jahat oleh sang istri, Sam kie Ju su In Hong meninggalkan pulau Tong hay, menuju kearah Tionggoan.

Dia berusaha mencari obat, tapi tidak berhasil. Khong Bun masih tidak puas, iapun menyusul.

Demikian singkatnya cerita Sam kie Ju su In Hong.

"Sepuluh tahun aku berlutet dengan racun-racun jahat yang bekerjanya perlahan didalam tubuhku, sepuluh tahun aku berusaha hendak menemukan bibit baru dalam rimba persilatan, akhirnya aku berhasil, aku berhasil menemukanmu, bakat-bakatmu baik, hatimu jujur, aku telah mewariskan sebagian ilmu kepandaian kepadamu, Maksudku adalah tidak melenyapkan ilmu kepandaian."

Demikian Sam-kie Ju su In Hong mengakhiri ceritanya, Dia terbatuk-batuk.

Su to Yan kaget, cepat-cepat dia berkata:

"Oh, Sudahlah. jangan banyak cerita lagi, tunggu sesudah penyakit ayah sembuh!"

Sam-kie Ju su In Hong menggoyangkan kepala, dia berkata:

"Aku tahu, penyakit yang seperti ini tidak mungkin baik-baik, mereka terus mengintil dibelakangku, Mereka hendak memaksa aku menyebutkan dimana tempat disembunyikannya catatan ilmu silat Kie Toojin."

Setelah berkata Sam kie Ju-su menatap Su-to Yan.

"Aku hendak mewariskan ilmu kepandaian yang terakhir. Lihat baik-baik."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sam kie Ju Su In Hong segera memperlihatkan tiga tipu jurus ilmu pedang.

Mata Su-to Yan terbelalak, tipu-tipu ini agak mirip dengan tipu Hiat kong cit hian dari Hui-eng-cap-pa-san, tapi arahnya bertentangan juruspun berlawananan.

Sesudah mendengar cerita pendekar rajawali emas Kie Eng, Su-to Yan mengerti, bagaimana harus menggunakan ilmu-ilmu menyingkirkan diri tapi dia tidak menyangka bahwa pedang yang ditangan kanan dapat digunakan juga ditangan kiri, dengan tipu yang sama, bahkan bisa mengandung siasat yang lebih sempurna.

Sam-kie Ju-su In Hong selesai memperlihatkan tipu-tipu itu dan berkata:

"Nah, baik-baiklah kau pahami tipuan tadi," Dia melempar pedang dan bersila, memeramkan kedua matanya.

Su-to Yan kaget, wajah ayah angkat itu sudah menjadi pucat pasi, segera dia berkata: "Bagaimana?"

Sam-kie Ju su In Hong bergoyang kepala dan berkata:

"Aku terlalu banyak mengeluarkan tenaga."

Disaat ini telinga Su-to Yan yang tajam dapat menangkap suara derapan kaki orang diluar goa, segera ia membentak: "Siapa ?"

Pada mulut goa terpeta bayangan seorang itulah bayangan seorang padri dengan wajahnya yang cakap dan halus, berdiri mendatangi ke arah mereka. inilah suheng Sam-kie Ju-su In Bong yang bernama Put in Taysu.

Sam kie Ju SU In Hong juga menoleh ke-arrah mulut goa, menyaksikan keadaan sang suheng segera ia berusaha hendak bangkit dari tempat duduknya.

Secepat itu pula Put in Taysu segera berkata:

"Sute, jangan banyak peradatan, duduklah."

Su-to Yan bertekuk lutut dan berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Su-to Yan memberi hormat kepada supek."

Put in Taysu mengangguk-anggukan kepala, membangunkan Su-to Yan.

Kini ia duduk disebelah Sam kie Ju-su In Hong dan berkata dengan perlahan:

"Sutee, tidak kusangka kau berada ditempat ini, aku bersyukur bahwa kita masih dapat bertemu kembali, bagaimana keadaan selama perpisahan kita ini? Baik-baik sajakah? Sumoay juga mengharapakan bertemu muka denganmu."

"Terima kasih, Aku baik saja," Sam kie Ju-su In Hong berkata: "Inilah nasib peruntungan yang buruk, betul-betul jiwa manusia berada ditangan yang kuasa, kukira inilah pertemuan kita yang penghabisan kali." ia berkata dengan wajah yang sangat sedih, dan kedua matanya dipejamkan duduk seperti sedia kala.

Pat in Taysu menganggukkan kepala, lalu berkata:

"Aku dapat memahami kesulitanmu, aku juga tahu maksud tujuanmu, Legakanlah hatimu, aku bisa baik-baik menjaga Su-to Yan."

Sam-kie Ju su In Hong masih tetap duduk ditempatnya, dengan kedua mata tetap dipejamkan.

Put in Taysu lama sekali memandang keadaan Sang sutee, dan lama juga dia berdiam seperti itu, akhirnya in menundukan kepala rendah, dan berkata dengan nada suara yang sangat sedih:

"Ayah angkatmu telah berangkat kealam baka !"

Su-to Yan kaget, tidak disangka bahwa apa yang Put-in Taysu katakan itu betul-betul terjadi, sang ayah angkat meninggal dunia di hadapannya.

Semua kejadian-kejadian terbayang kembali Su-to Yan mengucurkan air mata, Dihadapan jenazah sang ayah angkat itu, ia menyembah sehingga empat kali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Put-in Taysu juga menyebut nama Budha:

"Omitohud, ayah angkatmu hidup secara jujur kesatria, belum pernah dia meminta pertolongan orang juga belum pernah melakukan kejahatan, kau harus banyak mengikuti pelajaran-pelajaran darinya."

Dengan air mata bercucuran Su-to Yan menerima petuah-petuah itu.

Put-in Taysu berkata lagi:

"Jiwa raga jenazah ayah angkatnya dan rajawalnya akan kubawa ke gunung Kun-lun, bila ada waktu kau juga turutlah kegunung itu."

Su-to Yan memberikan janjinya.

Dan betul-betul Put-in Taysu membawa jenazah Sam-kie Ju-Su In Hong, keluar meninggalkan goa, gerakkannya begitu cepat sekali, hanya beberapa enjotan, dia sudah lenyap dari pandangan mata Su-to Yan.

Lama sekali Su-to Yan berada ditempat itu.

Benak pikiran Su-to Yan masih mengenangkan kejadian-kejadian tadi, ia dapat melihat bagaimana Sam-kie Ju-su In Hong memejamkan mata meram, meram, meram, terus meram.

Pemuda itu melanjutkan perjalanannya, pikirannya sangat kusut sekali.

Su-to Yan berjalan disepanjang tepi sungai Tiang-kang, pikirannya masih kusut.

Apa yang harus dilakukan olehnya?

Ayah angkatnya mati dibawah kekejaman dan komplotan Hoa Tie dan Khong Bun, Su-to Yan wajib menuntut balas ini.

Dikala dia sudah hendak mengambil putusan tepat, tiba-tiba seorang menghadang didepan dirinya, orang ini adalah Seng-mo Leng Kho Tiok.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dengan tertawa berkakakan Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

"Ha, ha... senang sekali bertemu denganmu."

Su-to Yan mengerutkan alis, lagi-lagi dia bertemu dengan orang aneh ini. Tindak-tanduk Seng-mo Leng Kho Tiok susah sekali diduga atau diterka.

Sambil menepuk dadanya sendiri Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

"Mengapa wajahmu begitu aneh? Kau jangan takut kepadaku, aku Leng Kho Tiok memang kukoay, tapi aku bersedia mengorbankan jiwaku untuk sahabat baik yang sepertimu ini."

Mendengar kata-kata Leng Kho Tiok tadi, Su-to Yan tertegun, Dia tidak menyangka sama sekali kalau bekas musuh ini mempunyai hati sangat setia, sehingga diam-diam ia merasa malu kepada dirinya sendiri.

Segera Su-to Yan berkata: "Maafkan aku."

Seng-mo Leng Kho Tiok tersenyum.

"Kau hendak kemana?" Suaranya penuh perhatian.

"Ke pulau Tong-hay." berkata Su-to Yan,

Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

"Keadaan dirimu belum begitu mengijinkan lebih baik kau memelihara kesehatanmu dahulu."

Su-to Yan tidak menjawab perkataan itu.

Leng Kho Tiok tidak peduli atas sikap yang Su to Yan perlihatkan kepada dirinya, ia bertepuk-tepuk tangan sebentar, maka didalam rimba muncul kacung-kacung dengan membawa dua ekor kuda, kuda itu kuda jempolan langsung menghampiri mereka.

Dengan tertawa berkakakan Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Sudah kuketahui bahwa kau menderita luka, maka sengaja kuserediakan dua ekor kuda ini agar kita bisa melakukan perjalananku."

Lagi-lagi Su-to Yan terkejut, ia semakin tidak mengerti, mengapa Seng-mo Leng Kho Tiok bisa berbuat baik kepadanya? Mungkinkah mengandung sesuatu maksud tujuan? Apa maksud tujuan itu? Dia harus berhati-hati.

"Hei, tidak bersediakah kau melakukan perjalanan denganku?" berkata Seng-mo Leng Kho Tiok.

Su-to Yan menatap orang tersebut, hanya beberapa saat akhirnya diapun berkata:

"Baik."

Dan mereka berdua mulai melakukan perjalanan.

Malampun tiba, setengah hari kedua orang itu berjalan bersama-sama, tanpa pembicaraan lagi, masing-masing menutup mulut.

Menyusuri sungai Tiang-kang, akhirnya mereka sudah mendekati pantai, Menengok ke-arah air laut yang bergelombang tenang itu. Seng mo Leng Kho Tiok berkata:

"Hari sudah menjadi malam, Lebih baik kita istirahat ditempat ini. Menunggu sehingga esok pagi, kita meneruskan perjalanan diatas air."

Su-to Yah menganggukkan kepala setuju. Mereka lompat turun dari kuda masing masing, dan memandang kearah air laut yang jauh.

Seng-mo Leng Kho-tiok tidak bicara lagi, Su-to Yan sedang berpikir, apa yang terkandung didalam hati Seng-mo Leng kho-tiok mengapa dia tidak bertanya sebab musababnya?"

Kedua orang itu beristirahat ditepi pantai.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Malam makin larut, tiba-tiba telinga Su to Yan dapat menangkap satu suara terompet kiong yang ditiup, semakin lama semakin kencang dan akhirnya begitu menderu-deru.

Su-to Yan memeriksa kearah sekelilingnya, apapun tidak terlihat.

Kedatangan suara terompet kiong itu membuat ia heran sekali, aneh sekali.

Menengok kearah Seng-mo Leng Kho Tiok. jago tersebut masih diam ditempatnya.

Disana Su-to Yan hendak beristirahat lagi, dia dapat melihat satu bintik merah diatas permukaan air. Dia terbelalak, bintik merah itu semakin lama semakin besar, dan terjadi kebakaran !

Kebakaran itu mulai mengelilingi dirinya, Su-to Yan menoleh kearah Seng-mo Leng Kho Tiok, jago tersebut sudah lenyap secara mendadak. Maka kini api itu membesar dan mengurung Su-to Yan.

Hati Su-to Yan tergerak, dia segera teringat kepada ilmu silat Thio Sek Bun. Apa yang terjadi dihadapannya?"

Itulah ilmu sihir Thio Sek Bun! Dia masih hendak menyelakakan Su-to Yan. Karena kelengahan sipemuda, maka dia seolah-olah merasa dirinya telah berada dikurung oleh lautan api.

Terbayang lagi didepan mata Su-to Yan, wajah-wajah Sam-kie Ju-Su In Hong, direndengi oleh Cin Bwee, dan dibelakang mereka juga ada Ie Han Eng, terlalu banyak sekali orang didepan mata Su-to Yan.

Tanpa disadari sama sekali, Su-to Yan bergerak maju.

Tiba-tiba terdengar suara yang membentak keras:

"Tetap diam ditempatmu yang semula!"

Su-to Yan sadar, begitu dia membuka mata, Seng-mo Leng Kho Tiok sudah berdiri didepan mata, Baju Seng-mo Leng Kho Tiok penuh dengan darah, kiranya habis melakukan pertempuran hebat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang yang menghardik dan menyadarkan Su-to Yan dari impian tadi adalah Seng-mo Leng Kho Tiok.

Su-to Yan memandang kearah jago tersebut, dia hendak meminta keterangan, apa yang telah terjadi?

Dengan dingin Seng-mo Leng Kho Tiok berkata:

"Kau telah disihir oleh sikakek tukang tenung Thio Sek Bun, beruntung ada aku yang kulihat kau sudah mendekati air laut, dalam keadaan tidak sadar diri lagi, Hampir kau terjun membunuh dirimu sendiri."

Hati Su-to Yan mengkirik dingin, dia heran, mengapa kejadian itu terjadi begitu cepat sekali ?

Terdengar suara Su-to Yan bergumam: "Dia datang kesini ?"

Yang diartikan dengan dia adalah sikakek tua Thio Sek Bun.

"Betul." berkata Seng mo Leng Kho-tiok. "Belum lama aku telah bertempur dengannya sengit sekali."

"Bertempur sengit sekali?" bertanya Su-to Yan, dia hanya merasakan kejadian itu berlangsung cepat.

"Tentu: Kau, kira belum lama? bukan main hebatnya." berkata Seng-mo Leng Kho-tiok.

Ternyata, dikala Su-to Yan mendengar suara terompet kiong itu berbunyi, Seng-mo Leng Kho Tiok juga dapat menangkap adanya suara orang ditempat tersebut, Dia menghampiri kesana, dan tampak olehnya seorang yang bertangan satu dengan rambut diriap-riapkan keatas dengan mulut berkemak-kemik membaca mantera, entah apa yang dilakukan orang itu. Maka segera Seng mo Leng Kho Tiok membentak:

"Siapa kau ?"

Orang dengan bertangan satu, rambut riap-riapan kusut dan mulut terkumat-kamit itu adalah si kakek tukang tenung Thia Sek

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bun, ia pedang membacakan menteranya, untuk menjatuhkan Su-to Yan.

Dibentak oleh Su-mo Leng Kho Thiok, Thio Sek Bun agak terkejut, dia menggunakan sihir lainnya, hendak menenung jago tua ini.

Seng mo Leng Kho Tiok tidak mempan diguna-guna, segera dia membentak:

"Manusia keparat, berani kau mencelakakanku?"

Dan pada saat itulah sukma Su-to Yan sudah mulai dapat diterbangkan, setapak demi setapak menuju kearah permukaan laut.

Seng mo Leng Kho Tiok membentak lagi: "Jahat kau, mengapa hendak mencelakakan kawanku?"

Dan dia meneriaki Su-to Yan, tapi pemuda itu tidak dapat mendengar teriaknya.

Munculnya Seng mo Leng Kho Tiok mengejutkan Thio Sek Bun, segera kakek tukang tenung ini berkata:

"Sebetulnya aku tidak bermusuhan dengan kau, bagaimana kau hendak mencari setori denganku?"

"Hm mencari setori, enyallah. Kau hendak mencelakakan Su-to Yan, dia sudah menjadi kawanku."

Membarengi kata-katanya, Seng mo Leng Kho Tiok menyerang kearah Thio Sek Bun.

Dan terjadilah pertarungan yang sengit:

"Orang lain boleh takut kepada ilmu sihirmu, tapi aku, hmm... Seng mo Leng Kho Tiok dapat melayani dengan hebat."

Thio Sek Bun berkata:

"Kau dijuluki Setan Kehidupan, itu hanya untuk menakut-nakuti anak kecil saja, tetapi terhadap aku, hmm..."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi Thio Sek Bun tidak dapat memberikan perlawanan yang lebih lama, dia terdesak terus menerus, akhirnya tidak berhasil menekan kekuatan Seng mo Leng Kho Tiok, karena itu dia melarikan diri.

"Awas pembalasanku, Thio Sek Bun belum pernah melupakan dendam." Sebelum lari, sikakek meninggalkan ancamannya.

Seng mo Leng Kho Tiok menghampiri Su-to Yan dan membentak, itulah serentetan kejadian-kejadian yang sudah lalu.

Demikian singkatnya cerita bagaimana Seng mo Leng Kho Tiok mengusir Thio Sek Bun.

Su-to Yan berterima kasih kepada Seng-mo Leng Kho Tiok, adanya kawannya berhasil menghindarkan banyak kerewelan sikakek muda tukang tenung Thio Sek Bun, hampir saja dia terjungkal lagi.

Ternyata Thio Sek Bun sakit hati atas terpapasnya sebelah tangan. Dia hendak menuntut balas, dan inipun tidak berhasil.

Seng mo Leng Kho Thiok memeramkan matanya, dia mengambil waktu untuk beristirahat.

Tiba-tiba...

Mata Seng mo Leng Kho Thiok yang dimeramkan itu terbelalak lebar, kupingnya dipanjangkan, dia seperti dapat mendengar ada suara berkeresek yang datang.

"Ada orang." dia memperingati Su-to Yan.

Su-to Yan juga dapat menangkap adanya suara itu, ia menganggukkan kepala.

Tampak Seng mo Leng Kho Tiok menaikkan sepasang alisnya, badannya ditelungkupkan sedikit, seperti seekor harimau yang hendak menerkam, dan siuut, dia melejit kearah datangnya suara berkeresek tadi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Betul-betul disana ada orang, gerakannya Seng mo Leng Kho Tiok cepat dan gerakan kedua orang itupun cepat pula, berbareng dari kiri dan kanan menyerang Seng mo Leng Kho Tiok.

Seng mo Leng Kho Tiok mendorong tangannya, masing-masing dengan tangan kiri dan kanan menerima serangan kedua orang itu.

Terdengar geramnya yang keras, tubuh Seng mo Leng Kho Tiok terpental balik.

Ternyata, pertarungannya dengan Thio Sek Bun telah membuang banyak tenaga, dan itulah sebabnya mengapa dia tidak sanggup menjatuhkan kedua lawan itu.

Membarengi gerakan Seng-mo Leng Kho Tiok, Su-to Yan pun sudah menyusul, adanya kejadian tersebut mengejutkan sipemuda, dua orang yang berhasil menjatuhkan Seng mo Leng Kho Tiok adalah dua orang berbaju loreng, itulah jago-jago dari istana belang Khong kiok kiong.

Munculnya Su-to Yan yang hendak membantu Seng mo Leng Kho Tiok, dibarengi dengan munculnya beberapa orang, mereka berpakaian belang, inilah orang-orang dari golongan Khong kiok kiong.

Yang menjadi pemimpin rombongan ini adalah si Rajawali Merah Bin Hwee Wee dan Sersan Lima Tiang Sun Hoa.

Terdengar Bin Hwee Wee memberi perintah kepada orangnya:

"Tangkap kedua orang ini. Mereka sudah terluka."

Apa yang dikatakan oleh Bin Hwee Wee sangat tepat Keadaan Su-to Yan dan Seng-mo Leng Kho Tiok tidak mengizinkan mereka bertempur pula, mereka masih berada dalam keadaan terluka.

Orang-orang dari istana belang mulai mengurung maka dengan gelagat seperti itu, agak sulit juga bagi Su-to Yan.

Disaat inilah muncul satu bayangan berwarna kuning mas, dengan suaranya yang garing dan merdu bayangan ini membentak: "Tunggu dulu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Orang-orang dari istana Belang, termasuk juga Bin Hwee Wee dan Tiang Sun Hoa, tidak satupun yang tidak terkejut, mereka menoleh dan segera memberi hormat kepada orang baru datang itu.

"Kiongcu." merekapun menyembah. Disana telah bertambah seorang gadis berpakaian kuning emas, inilah yang dipanggil Kiongcu, inilah orang yang menjadi pemimpin istana Belang Khong-kiok-kiong. Kiongcu berarti tuan putri, Ternyata, istana Belang Khong-kiok-kiong berada dibawah pimpinan seorang gadis yang masih muda belia.

Gadis itu mengulapkan tangan, maka semua orang-orangnya bangkit kembali.

Su-to Yan memperhatikan gadis berbaju kuning emas itu, potongannya sedang, wajahnya cantik dan manis, sepasang sinar matanya memancarkan cahaya, agak mirip dengan Ie Han Eng, tapi memiliki keagungannya masih berada diatas Ie Han Eng.

Langsung gadis tersebut menghadapi Su-to Yan, kini ia membuka suara:

"Kau yang bernama Su-to Yan ?"

Su-to Yan menganggukkan kepala, dia membenarkan pertanyaan tersebut: "Betul."

Gadis itu berkata lagi:

"Kudengar kau tidak bersedia menyerahkan kitab ilmu pedang Maya Nada, bukan ?"

"Kukira demikian." berkata Su-to Yan.

"Bisakah kau memberitahukan ilmu itu kepadaku?" bertanya lagi sigadis.

"Aku bersedia memberitahu padamu, tapi dengan syarat." berkata Su-to Yan.

"Syarat apakah itu ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku hendak mendapat sedikit berita tentang kakek dan kedua ayah bundaku."

Si nona tertegun, kemudian melirik kepada Tiang Sun Hoa dan Bin Hwee Wee, kepada kedua orang inilah dia mengajukan pertanyaan:

"Apa kau tidak memberitahukan kepadanya?" Bin Hwee Wee dan Tiang Sun Hoa berkata dengan tersipu-sipu:

"Sudah kami beritahu. Tapi dia tidak percaya."

Maka gadis itu menghadapi Su-to Yan lagi, dia berkata kepada sipemuda:

"Kakek dan kedua orang tuamu itu telah tiada."

Sepasang sinar mata Su-to Yan memancarkan sinar buas, tapi tidak lama, sinar mata itu redup kembali.

Gadis yang menjadi pimpinan golongan istana Belang Khong-kiok-kiong berkata:

"Giliranmu yang harus memberi tahu, dimana adanya catatan ilmu pedang Maya Nada itu ?"

Dengan tawar Suto Yan berkata:

"Kitab ilmu pedang telah direbut oleh kalian."

Gadis istana Belang itu menjadi marah, segera dia membentak.

"Tidak mau kau berterus terang ?"

"Sudah kukatakan, bahwa kitab ilmu pedang Maya Nada telah direbut oleh kalian." berkata Su-to Yan.

"Hm.,." gadis itu mengeluarkan dengusan dari hidung, memandang kearah rombongan orang-orangnya memberi perintah.

"Tangkap mereka !"

Tiang Sun Hoa, Bin Hwee Wee dan lain-lain jago istana belang, mengurung Su-to Yan dan Seng-mo Leng Kho Tiok, maka puluhan tangan itu mulai menyerang mereka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mendelikkan mata, semula ia hendak melawan, tidak berhasil, sudah lama mereka menderita luka dalam, Su-to Yan menjadi agak lelah, satu kelengahan, dan ia telah tertotok orang, Disaat itu juga ia jatuh pingsan.

Su-to Yan dan Seng-mo Leng Kho Tiok jatuh kedalam tangan orang-orang istana Belang.

Beberapa lama kemudian, dikala Su-to Yan sadar dari pingsannya, dia mendapatkan dirinya telah berada dalam sebuah kamar yang bergoyang, inilah sebuah perahu besar, dia sudah dibawa berlayar entah hendak dibawa kemana?

Su-to Yan mendongakkan kepala, tidak jauh dari mana dia terbaring, berdiri seorang gadis berpakaian belang, inilah pemimpin dari golongan Khong kiok-kiong, kini ia telah mengenakan pakaian seragamnya.

Gadis Khong-kiok kiong itu memperlihatkan senyuman yang menggiurkan, tanpa terasa, Su-to Yan menjadi tertarik.

Su-to Yaa seperti terbawa oleh arus kecantikan dari si tuan putri istana Khong-kiok-kiong, maka dia tidak dapat membuka mulut, beberapa saat menatapnya sedang dibanding-bandingkan, bagaimana perbedaannya dengan Ie Han Eng, Cin Bwee, dan gadis ini.

Si gadis bernama Bun In Hiang, dia sudah mewarisi dan menjadi penguasa penuh dari istana Belang Khong kiok-kiong, karena menurunkan kedudukan ayahnya.

Setelah berpandangan lagi beberapa lama Bun In Hiang berkata:

"Kau menatap wajahku saja, apa yang sedang kau pikirkan?"

Su-to Yan gelagapan, "Oh, Oh..." dia menjadi gugup.

"Oh apa?" bertanya Bun In Hiang.

"Aku sedang membandingkan wajahmu dengan seseorang."

"Dengan siapa?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menundukkan kepala,

"Mengapa kau tidak bicara?" Bertanya Bun In Hiang.

"Aku belum tahu," Berkata Su-to Yan dengan suara rendah, "Apa yang menjadi maksud tujuanmu?"

"Kitab ilmu Pedang." jawab Bun In Hiang singkat.

"Lagi-lagi urusan itu yang kau besar-besarkan."

"Su-to Yan." berkata Bun In Hiang sungguh-sungguh. "Sebenarnya, aku hendak merusak ilmu kepandaian silatmu, mengingatkan kau ini sudah menjadi yatim piatu aku tidak tega. Aku hanya menginginkan kitab ilmu pedang Maya Nada itu. Kalau kau bersedia menyerahkan kepadaku kitab itu, segera kuberikan kebebasan."

Su-to Yan menggeleng-gelengkan kepala, dia berkata:

"Sebenarnya, kitab ilmu pedang Maya Nada sudah jatuh kedalam tangan kalian, bukan?"

Bun In Hiang memperlihatkan sikapnya yang tidak puas, dengan marah ia berkata:

"Kitab yang didapat oleh anak murid Istana Khong-kiok-kiong dahulu itu, telah direbut oleh kakekmu Su to Pek Eng, dihidiahkannya kepada le Siau-wu Hu, dan dengan susah payah kami berhasil merebut kembali, kakekmu datang menyusul keistana kami, dikatakan olehnya, bahwa kitab tersebut dapat mengganggu ketenangan daerah Tionggoan, dia hendak meminta kembali, kakekku bersedia menyerahkan kitab tersebut dengan janji, bilamana dia berhasil mengalahkannya, dan terjadilah pertarungan."

"Kemudian?"

"Dua puluh tahun kemudian, ayah dan ibumupun menyusul tiba, kakekku sangat percaya bahwa kitab itu adalah kitab yang asli, karena salah melatih diri, dia Masuk Api. Dan bersama-sama dengan kakekmu, kedua orang tuamu, mereka meninggal dunia."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berdiam sebentar, kemudian berkata:

"Yang kumaksudkan ialah kitab ilmu pedang yang berada pada Kong-Sun Put-hay."

Sigadis Bun In Hiang menjadi marah, bentaknya:

"Mungkinkah ada kitab ilmu pedang Maya Nada yang keluar?"

"Hmmm,.. "Su-to Yan mengeluarkan suara dari hidung, "Kitab yang kalian dapatkan itu adalah palsu, kitab yang berada dalam tangan Kong-sun Put-hay juga kitab palsu."

"Dari mana kau dapatkan ilmu pedang Maya Nada?" bertanya Bun In Hiang.

"Kepandaian ini kudapat dari sebuah goa kuno, disana Kong Sun Put-hay meninggalkan catatan-catatannya, Dan juga sembilan macam ilmu silat jaman purbakala pula."

Sigadis berpikir lama dan akhirnya ia dapat mempercayai keterangan sipemuda, karena itu ia berkata:

"Apa yang kau terangkan tadi masih bisa kuterima, Baiklah, Aku percaya."

Dengan tertawa Su-to Yan berkata:

"Tentu saja kau harus percaya."

Gadis itu membenamkan pikirannya kearah yang lebih dalam.

Su-to Yan menghela napas, perlahan-lahan dia berkata:

"Goa dimana Kong-sun Put-hay meninggalkan catatan ilmu pedangnya, terdapat juga sembilan ilmu silat peninggalan jaman purbakala, itulah ilmu peninggalan dari Manusia Super Tanpa Tanding Thian Kho Cu semua terdapat disana."

"Aku percaya keteranganmu." berkata lagi gadis itu.

Setelah berkata demikian, dia menoleh kebelakang dan berteriak:

"Ayo, sediakan perahu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Itulah perintah kepada orang-orangnya. Kini dihadapinya lagi Su-to Yan dan berkata:

"Kudengar kau masih mempunyai hubungan erat dengan golongan Tong-hay, dan salah satu jago dari golongan itu yang bernama In Hay Hong, begitu berani, dia menantang golongan Khong Kiok kiong? suatu hari, aku hendak menempurnya, untuk urusan ini lebih baik kau tidak melibatkan diri."

Su-to Yan termangu-mangu ditempat ini. Waku terlihat sersan lima Tiang Sun Ho memasuki geledak perahu besar, dengan sepasang tangannya yang diluruskan kebawah dia menunggu perintah.

Maka sigadis berkata: "Antar Su-to Kongcu kedaratan."

Tiang Sun Hoa bingung hampir dia tidak percaya, bahwa perintah pemimpin itu adalah untuk mengantarkan Su-to Yan, dengan susah payah mereka menangkapnya setelah berhasil, tanpa berkompromi lagi, harus diantar pulang kembali?

Setelah memberi perintah tadi. Bun In Hiang membalik badan dan memasuki kamar dalam, dia meninggalkan Tiang Su-Hoa, dan juga meninggalkan Su-to Yan.

Tiang Sun Hoa harus menjalankan kewajiban, maka dia memberi hormat kepada Su-to Yan dan berkata:

"Silahkan Su-to Kongcu turut kami, Kiongcu memberi perintah untuk mengantarmu."

Dengan diantar oleh Tiang Sun Hoa, Su-to Yan meninggalkan perahu besar itu, menggunakan sebuah perahu yang kecil, meluncur kearah tepi.

Didalam sekejap mata, Tiang Sun Koa sudah mengayuh perahu kecil itu sehingga jauh sekali, mereka menepi.

Su-to Yan memberi hormat dan berkata: "Terima kasih."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tubuhnya melejit dan meninggalkan si Sersan Lima dari Istana Khong kiok kiong, Tiang Sun Hoa juga kembali, dia menyusul rombongannya.

Bercerita tentang Su-to Yan. Kini dia baru sadar, kemana perginya Seng mo Leng Kho Tiok?

Mengingat tindak tanduk golongan istana belang Khong Kiok kiok yang tidak begitu kejam, tidak mungkin membunuh jago tua itu, Karena inilah dia dapat mengeluarkan napas lega, melanjutkan perjalanannya.

Su-to Yan melangkah kakinya kearah timur. Didepan sipemuda meluncur satu bayangan. cepat sekali sudah berada didepannya, inilah seorang wanita muda yang memanjangkan rambutnya, ia adalah padri wanita, memberi hormat pada Su-to Yan dan berkata:

"Numpang tanya, apakah Siecu yang bernama Su-to Yan?"

Su-to Yan terkejut, bagaimana orang ini dapat menyebut namanya? Tanpa dia mengetahui asal usul orang yang bersangkutan?

"Ya," Su-to Yan membenarkan pertanyaan itu.

"Aku bernama Bu Hian." wanita itu memperkenalkan dirinya "Mendapat tugas dari guru kami mengundang dirimu."

Su-to Yan berpikir, tidak ada faedahnya untuk melayani orang yang tidak dikenal, lebih baik dia melanjutkan perjalanannya, mencari jejak Ie Han Eng yang dikatakan sudah lenyap tanpa bekas.

Karena itu, dia berkata: "Terima kasih atas undangan gurumu, tapi menyesal sekali, aku tidak dapat pergi, aku harus melanjutkan perjalananku."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 17

PADRI wanita yang bernama Bu Hian itu tertawa, dia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Siecu, kalau kau tidak ada waktu untuk menemui ketua kami, mungkin kau tidak dapat menemui nona le Han Eng."

"Apa?" Su-to Yan membelalakan matanya, "le Han Eng?"

Menyaksikan keadaan Su-to Yan yang seperti kaget terpagut ular, hati Bu Hian Nikouw menjadi geli.

"Kami mempunyai banyak urusan? Hendak meneruskan perjalanan lagi? demikian dia berkata. "Baiklah biar kusampaikan kesukaran kesukaranmu kepada suhuku, akan kukatakan kepada beliau, bahwa kau tidak mempunyai tempo. Aku hendak kembali."

Serta merta dia membalikkan badan, seolah-olah hendak meninggalkan Su-to Yan.

Su-to Yan menjadi gugup "Hei," dia berteriak. "tunggu dulu," cepat-cepat ia menyusul.

Bu Hian Nikouw membalikkan kepala. "Ada apalagi?" Kini dia jual mahal.

"Kudengar kau menyebut nama le Han Eng, dimanakah nona itu berada?"

"Nona le Han Eng berada ditempat kami." demikian Bu Hian Nikouw memberi keterangan. "Kalau kau hendak bertemu dengannya, ikut aku"

Baru kini Su-to Yan tahu, ternyata le Han Eng yang dikatakan lenyap tanpa bekas itu telah diculik oleh orang-orang itu.

Bu Hian Nikouw? Mengapa dia belum pernah mendengar nama ini? Golongan dari manakah yang bisa menculik le Han Eng dari tangan le Hay Hong ?

Itu waktu betul-betul Bu Hian Nikouw sudah berjalan pergi.

Karena telah diajak terlebih dahulu. Su-to Yan mengintil dibelakangnya.

Disepanjang jalan, tidak henti-hentinya Su-to Yan berpikir:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Dengan susah payah. aku hendak menyelidiki jejak le Han Eng. Kini tanpa disengaja ada orang yang hendak memberitahukan kepada ku. Entah betul? Entah tidak."

Terbayang wajah le Han Eng yang cantik molek, lemah gemulai jarang sekali ada gadis yang dapat menandingi kecantikan gadis ini.

Muncul bayangan lain, inilah bayangan Jie Ceng Peng, bayangan Cin Bwee, dan bayangan sigadis pemimpin dari istana Khong kiok-kiong Bun In Hiang.

Kiranya tidak satupun yang dapat menandingi kelemahan dan kecantikan le Han Eng.

Suto Yan tidak bisa berpikir lama, Nikouw itu sudah mengajaknya ke sebuah kuil, inilah kuil kawanannya kepala gundul wanita. Demikian hati sipemuda berpikir.

Su-to Yan diajak memasuki kelenteng Cee-in-am itu, cukup besar dan juga sangat luas, didalam kelenteng Cee-in-am pemandangannya sangat menarik hati, banyak ditanami pohon-pohon dan bunga-bunga,

Kurang lebih berjalan lima puluh langkah, Bu Hian Nikouw menghentikan kakinya dan sambil menoleh kearah Su-to Yan ia berkata:

"Bagaimana, apa kongcu hendak langsung bertemu dengan guruku, atau bertemu dengan nona le Han Eng lebih dahulu ?"

Su-to Yan berpikir sebentar dan menjawab pertanyaan itu:

"Aku hendak bertemu dengan nona le Han Eng."

"Baik. ikut aku." berkata Bu Hian Nikouw, seraya bertindak membelok kearah kiri.

Tidak jauh lagi, mereka telah menemukan sebuah pintu yang terbuat dari batu merah, disitu terdapat sebuah bangunan lain sambil menunjuk kearah pintu tersebut, Bu Hian Nikouw berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Nona Ie Han Eng berada didalam kamar, masuk sajarah, disana kau dapat menemuinya. Aku tidak bisa mengawani kau lebih lama lagi, aku harus segera memberi tahu tentang kedatanganmu."

Tanpa menunggu jawaban Su-to Yan, tubuh Bu Hian Nikouw dibalikkan dan berjalan pergi, lenyap dibalik pohon itu.

Hati Su to Yan menjadi ragu-ragu, haruskah dia memasuki bangunan ini ?

Bukan satu dua kali Su-to Yan ditipu orang, karena itulah ia berhati-hati.

Terbayang kembali wajah In Han Eng. dan wajah itu mempunyai daya magnet yang luar biasa, memaksa dia mendorong pintu tersebut.

Dengan hati-hati, Su-to Yan berjalan masuk, matanya celingukan, siap waspada. Didalam kamar itu duduk seorang gadis berbaju hitam, dengan membelakangi pintu, masuknya Su-to Yan tidak diketahuinya sama sekali.

Derap langkah Su-to Yan telah mengejutkan gadis tersebut, cepat dia membalikkan tubuhnya, dan itulah sigadis dari lembah "Awan Terbang" Ie Han Eng.

"Adik Ie." terdengar suara Su-to Yan hampir tidak terdengar.

Ie Han Eng seperti berada didalam impian, ia masih belum begitu percaya kepada pandangan matanya bahwa ia kini sedang berhadapan dengan Su-to Yan.

Oleh seorang Nikouw tua yang menyapa dengan suaranya yang lemah lembut, dia berkata. "aku yang bernama Ie Han Eng? Kubenarkan jawaban itu, Lantas ia mendekati aku, entah bagaimana, aku sudah tidak sadarkan lagi, Aku juga tidak tahu, bagaimana dia berhasil melewati penjagaan In Hay-hong dan ketika aku sadar, aku berada ditempat ini."

Ternyata Ie Han Eng telah diculik oleh orang yang mendiami kelenteng ini. Entah, dari golongan mana mereka?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan bertanya lagi:

"Apa maksud mereka menculik dirimu?"

"Menurut katanya, aku hendak dijadikan sandera, sehingga kau tiba ditempat ini. Dan kini kau telah berhasil datang. Tentunya aku akan mendapat kebebasan kembali."

Dikala mereka hendak mengutarakan kesan masing-masing, biarawati yang bernama Bu Hian Nikouw itu memasuki ruangan, dia berkata kepada Su-to Yan.

"Su-to Siecu, guruku mengundang."

Su-to Yan menganggukkan kepala, memandang kepada le Han Eng dan ia berkata:

"Aku hendak menemuinya dahulu, sebentar aku balik kembali."

Mulut le Han Eng terbuka sedikit, seperti hendak mengucapkan kata-kata, tapi dibatakannya segera, dikatupkannya kembali dia gagal mengatakan sesuatu.

Bu Hian Nikouw sudah membalikkan tubuh, dan mengajak Su-to Yan untuk bertemu dengan gurunya.

Su-to Yan dibawa memasuki keruangan besar, disana kelihatan seorang nikouw tua, dia duduk bersemedi diatas satu buntalan bantal.

Melihat kedatangan Su-to Yan, Nikouw tua itu bangkit berdiri, memberi hormat sedikit dan berkata:

"Lonie bernama Siang Tin, sengaja mengundang Su-to Siecu datang ketempat ini, hendak menyelesaikan satu urusan yang sangat penting, silahkan duduk."

Nikouw tua ini memperkenalkan dirinya sebagai Siang Tin Suthay,

Su-to Yan membungkukan badan, dan membalas hormat tersebut, ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Su-to Yan memberi hormat kepada suthay." Kini dia memperhatikan wajah Siang Tin-Suthay, rambutnya sudah putih semua, alisnya panjang menurun kebawah, jidatnya menonjol keluar. matanya bercahaya sekali, inilah menandakan kepintarannya, tapi pelipisnya biasa saja, dilihat sepintas lalu, tidak mungkin ia mempunyai ilmu kepandaian.

Su to Yan mengerutkan alis, inikah orang yang menculik le Han Eng? Tampaknya ia tidak pernah melatih diri, bagaimana mempunyai kepintaran dan kepandaian untuk membawa gadis ketempat ini ?

Su-to Yan mengambil tempat duduk didepan Siang-tin-Suthay, Mereka berpandangan beberapa lama, dan berkatalah Siang-tin-Suthay:

"Su-to Siecu, tahukah kau, apa maksud tujuan kami yang mengundangmu ketempat ini ?"

Suto Yan menggoyangkan kepala, dengan terus terang dia berkata:

"Tidak tahu."

Siang Tin suthay berkata:

"Tidak mudah untuk mengundang dirimu, karena itu aku mengundang le Han Eng lebih dahulu."

Tanpa terasa, hati Su-to Yan jadi bergidik, nikouw tua yang bernama Siang Tin Suthay ini adalah lawan yang hebat, bilamana ia tidak berhati-hati, besar kemungkinan jatuh terjungkal.

Meskipun belum diketahui dengan cara bagaimana Siang Tin Suthay membawa le Han Eng, keluar dan meninggalkan lembah Hui-in.

Tapi itulah kenyataan, suatu bukti bahwa Siang Tin Suthay bukan manusia biasa.

Siang Tin Suthay sebetulnya dapat melihat perubahan hati si pemuda, dengan tertawa berkatalah Nikouw tua ini:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan takut, Aku tidak bermaksud jahat." Su-to Yan menatap wajah Nikouw tua tersebut dia selalu siap sedia.

"Katakanlah," berkata Su-to Yan, "Apa maksud Suthay mengundang."

Terjadi lagi perobahan suasana yang tegang, ternyata Su-to Yan tidak mudah digertak, Dari sikap yang seperti ini, Siang Tin Suthay tahu, bahwa jago kita ini adalah lawannya yang terkuat.

Tapi dia sangat percaya kepada kepintaran dan kecerdikan diri sendiri, dengan perlahan-lahan dan sepatah demi sepatah dia berkata: "Terus terang kukatakan kepadamu, bahwa maksud tujuan kami adalah kitab ilmu pedang Maya Nada."

Su to Yan tertawa, "Hampir setiap orang yang mengejar diriku berpokok pangkal kepada kitab ilmu pedang tersebut."

Suara si pemuda mengandung cemoohan. Cepat-cepat Siang Tin Suthay menggoyangkan tangan, ia berkata:

"Salah . . . Salah.... orang lain tidak tahu, bahwa kitab peninggalan Kong-sun Put-hay itu adalah sebuah kitab palsu, Tapi aku sudah tahu, aku tidak menghendaki kitab palsu itu."

Su-to Yan tertegun. Dan dia bertanya lagi:

"Kitab ilmu pedang yang mana yang Suthay maksudkan ?"

"Kitab ilmu pedang yang mana? Ha, ha, ha, . . .". Siang Tin Suthay tertawa.

Setelah Siang Tin Suthay puas tertawa, ia berkata lagi:

"Tahukah kau, bagaimana hubungan ilmu pedang tersebut dengan golongan kami?"

"Belum tahu," berkata Su-to Yan terus terang.

"Ilmu pedang Maya Nada berasal dari Sucouw golongan kami yang bernama Liu Ang Ciauw." Siang Tin Suthay memberi keterangan "Turun temurun hingga pada suatu hari lenyap mendadak, digubah oleh Thian Kho Cu, diperbaiki oleh Kong-sun

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Put-hay. Sebagai anak-anak murid kelenteng ini kami patut meminta kembali kitab tersebut."

"Tapi kitab itu kitab palsu." Berkata Su-to Yan.

"Kitab palsupun hendak kami tarik kembali dari permukaan rimba persilatan. Kau harus maklum, partai kami berpantangan melatih ilmu silat, juga tidak dibenarkan, membiarkan ilmu kepandaian kami disebar luaskan secara meluas. Karena itu, kami wajib menarik kembali semua pelajaran-pelajaran yang ada."

Su-to Yan berkata:

"Partai aliran dari manakah yang dianut oleh Su-thay ?"

"Partai Biarawati Jaya." Siang Tin suthay memberi keterangan.

Biarawati jaya ? inilah partai baru, Su-to-Yan belum pernah mendengar nama partai itu, juga belum pernah mendengar tentang berdirinya partay yang bersangkutan.

Partay Biarawati jaya didirikan oleh Liu Ang Ciauww setelah Liu Ang Ciauww Patah hati, atas cinta kasihnya kepada Liu Cu Kok yang tidak tersampai, dia lari kedaerah Tong-hay, disana mendirikan satu komplotan kemudian menyerang kearah Tionggoan, usahanya tidak berhasil.

Dan dia lari kembali. Setelah menekunkan dirinya sekian lama, putusan Liu-Ang Ciauww berbeda, ilmu silat belum tentu dapat menguasai rimba persilatan tanpa disertai dengan kecerdikan otak yang luar biasa, karena itulah dia mendirikan Partai Biarawati Jaya, semua anggotanya terdiri dari wanita, semua wanita pilihan wanita yang memiliki kecerdasan otak luar biasa.

Tanpa ilmu silat, mereka dapat mengatasi segala kesulitan, hanya mengandalkan tipu muslihat dengan disenjatai oleh pikiran yang cerdik pandai.

Su-to Yan masih menjublak.

Menyaksikan keadaan Su-to Yan seperti orang linglung, Siang Tin suthay berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hei, tahukah kau, maksud tujuan kami menculik Ie Han Eng ?"

Tanpa banyak pikir, Su-to Yan menjawab pertanyaan tadi:

"Memaksa aku untuk menyerahkan kitab yang bersangkutan."

"Hanya benar sebagian." Berkata Siang Tinsuthay, "Kami mempunyai maksud tujuan lain, tahukah kau maksud tujuan kedua itu ?"

Su-to Yan menggelengkan kepala.

Dengan tertawa puas, Siang Tin suthay berkata:

"Kami menculik Ie Han Eng, karena gadis ini memiliki sifat-sifat yang cerdas, Ketua kami sangat tertarik atas ketekunan yang diperlihatkannya, juga tertarik dengan kecerdikan otaknya. Ketua kami berniat untuk menjadikannya sebagai calon tunggal, untuk jabatan ketua partai Biarawati Jaya. Sayang sekali, Ie Han Eng menolak dengan getas, betul-betul membuat kami kecewa."

Siang Tin suthay menghentikan pembicaraannya sejenak, mengawasi sipemuda yang duduk dengan lesu, dan kini dia berkata lagi:

"Ketahuilah, para anggota partai dari golongan Biarawati jaya bekerja tidak sembarang bekerja, belum pernah kami memaksa seseorang yang tidak mau melakukan sesuatu, Kami mengharapkan kerelaan, demikianpun dalam urusan perkara Ie Han Eng, kami mengharapkan kerelaan dirinya untuk dinobatkan menjadi calon ketua partai kami. Dia membantah, kami tahu bahwa hubungan kalian cukup baik, dengan harapan kau dapat membujuknya, untuk menerima tawaran baik ini."

"Mengapa suthay bicara seperti itu?" Su-to Yan tidak sepaham.

"Masih ada urusan yang kau belum ketahui, dahulu Ie Han Eng memutuskan pertunangannya denganmu, hanya disebabkan menuruti cemburunya yang besar, dia tahu, bagaimana hubunganmu dengan Cin Bwee, karena itulah dia bersedia melepaskan dirimu, dengan harapan..."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kukira tidak perlu membicarakan soal ini," memotong Su to Yan.

"Salah... kau salah, ketahuilah pertunangan kalian telah ditetapkan oleh kedua belah pihak oleh keluarga masing-masing, inilah resmi! Wajib! Apa lagi kecantikannya le Han Eng yang yang luar biasa, sikapnyapun lemah lembut, hatinya jujur sekali, siapakah yang tidak beruntung mendapatkan dirinya sebagai isteri?"

Su-to Yan tidak menjawab, pikirnya mengapa nikouw tua ini menjadi melantur kedalam urusan rumah tangga orang?

Su-to Yan sedang merencanakan suatu pikiran lain, dia sedang mencari jalan, bagaimana harus menolong le Han Eng, keluar dari lembah kekangan anak buah golongan partai Biarawati jaya itu.

Siang Tin Suthay diam2 dengan sepasang sinar matanya yang tajam, dia memperhatikan segala gerak gerik Su-to Yan. Dia segera dapat menebak, jalan pikiran si anak muda, dengan tertawa ia berkata.

"Lebih baik kau jangan mempunyai pikiran yang menyeleweng terhadap golongan kami, ketahuilah Partai biarawati jaya bukan partai biasa, pikiran manusia itu seperti terletak diatas kertas putih, jangan coba-coba untuk menodainya. Kami tahu apa yang sedang kau pikirkan, hendak kabur dari sini? percuma saja. Kami telah membuat persiapan yang cukup, Apalagi kau masih berada dalam keadaan terluka, kukira, kau harus membutuhkan berapa hari untuk menghilangkan semua luka-luka dalam pada dirimu itu. Lebih baik, jangankan kau bentrok pada golongan kami."

Betul-betul hebat! Sesudah sadar kalau rencananya sudah diketahui lebih dahulu, Su-to Yan harus mencari jalan lain, persiapan untuk membendung dirinya melarikan diri, tentu akan menghadapi banyak kesulitan. Ada lebih baik dia memilih jalan kompromi. Kini dia menunggu, apa yang dikehendaki betul betul oleh golongan Biarawati Jaya ini? itu waktu Siang Tin-suthay seperti hendak mengatakan sesuatu, tiba-tiba, dari luar berlari masuk seorang biarawati kecil langsung menghampiri Siang Tin Suthay dan membisiki sesuatu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Wajah Siang Tin suthay berubah, tapi secepat itupun ia dapat menenangkan pikirannya, dengan senyuman sinis ia berkata:

"Tetap jalankan rencana yang sudah kita gariskan."

Biarawati kecil itu memberi hormat dan meninggalkan ruangan.

Kini Siang Tin suthay menghadapi Su-to Yan, serta dia berkata kepada sipemuda:

"Kau kenal dengan jago wanita Tong-hay yang bernama Khong Bun ?"

"Aaaah..." Lagi-lagi Khong Bun, Su-to Yan memperlihatkan rasa keterkejutannya

"Dengan menunggang seekor burung raksasa, Khong Bun berada diatas kita." Siang Tin Suthay memberi keterangan.

Hati Su-to Yan tercekat, mungkinkah mencari dirinya? Atau mencari jejak Ie Han Eng? Atau atas permintaan In Hay Hong untuk mencari Ie Han Eng ?

"Burung peliharaan Khong Bun tidak mau pergi dari atas kita, Terus menerus mengadakan pengintaian yang seksama." Siang Tin Suthay menyambung pembicaraannya.

Disaat ini, tiga biarawati memasuki ruangan, seolah-olah menunggu perintah Siang Tin-Suthay.

Kepada ketiga orang itu Siang Tin Suthay berkata:

"Jalankan lah rencana ketua partay kita.."

Ketiga biarawati itupun meninggalkan ruangan kembali.

Didalam hati Su-to Yan masih berpikir-pikir. Kecerdikan dan kepintarannya Siang Tin-suthay ini sudah demikian hebat, ternyata diapun belum dapat menduduki jabatan ketua partay golongan Biarawati Jaya?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Urusan ini dihubungkan kembali dengan Ie Han Eng, Mengapa ketua partay golongan Biarawati jaya hendak mewariskan kedudukan itu kepada si gadis ?

Datangnya gangguan dari pihak Tong-hay memberi ilham lain kepada Su-to Yan, karena itulah ia berkata:

"Suthay, ada lebih baik kalian menyerahkan Ie Han Eng kepadaku agar tidak diganggu oleh golongan Tong-hay lagi."

"Hei . . . hei. ." Siang Tin suthay tertawa menghina. "Ketua kami sudah memperhitungkan gangguan dari pihak Tong-hay, maka dia berani menculik Ie Han Eng dari bawah pengawasannya In Hay Hong, hanya Khong Bun seorang dengan binatangnya, tidak perlu dikhawatirkan. Untuk memancing mereka pergi dari tempat ini, terlalu mudah sekali."

Su to Yan pernah berkenalan dengan Khong Bun, ibu angkat itu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, dan dia hendak melihat, bagaimana pihak Biarawati jaya hendak menghadapi gangguannya.

Siang Tin suthay berkata:

"Kukira Khong Bun mengikuti jejakmu, dia dapat melihat, bagaimana kau masuk kedalam kelenteng ini, Dia hendak menunggu, bagai mana pula kau keluar dari kelenteng ini."

Su-to Yan belum mengerti, apa yang dimaksudkan oleh Siang Tin suthay. Dia memperhatikan biarawati tua itu.

Siang Tin suthay seperti dapat menduga apa yang sedang dipikirkan oleh lawannya, dia membuka mulut:

"Mau tahu mudah saja. Khong Bun mengincar dirimu. Sudah kubuat seseorang yang memalsukan dirimu. Maka orang ini akan mengubah dirinya menjadi Su-to Yan, dia keluar meninggalkan kelenteng, tentu saja Khong Bun mengikuti Su-to Yan, tapi itulah Su-to Yan palsu, Ha...ha... Su-to Yan. kau masih berada ditempat kami."

"Tapi aku bisa berteriak," berkata Su-tu Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Berteriaklah." berkata Siang Tin suthay, "Ini akan membawa akibat yang lebih buruk lagi bagi pihakmu."

Hebat! Sungguh luar biasa ! Semua jalan yang terbentang dihadapan mata Su-to Yan adalah jalan-jalan yang sudah ditetapkan oleh golongan partai Biarawati jaya itu. Agaknya sulit juga untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Su-to Yan diam, Mencari jalan lain, Untuk menjamin keselamatan mereka.

Setelah beberapa lama mengobrol kebarat dan ketimur, Siang Tin Suthay berkata:

"Kelenteng Cee-in-am adalah kelenteng pinjaman, bukan tempat kami, mari kita berangkat."

Siang Tin Suthay mengajak Su-to Yan meninggalkan kelenteng tersebut.

"Kemana?" bertanya sipemuda.

"Turutlah kepada kami." Berkata Siang Tin suthay.

"Bagaimana dengan Ie Han Eng?"

"Ie Han Eng sudah diberangkatkan lebih dahulu, mungkinkah kau tidak mau pergi?"

"Kalian kira aku Su-to Yan mudah ditenteng kesana kesini?"

"Terserah, bila kau mau mengikuti Ie Han Eng, kau boleh turut serta, Tapi bila mana kau sudah tidak butuh dengan tunanganmu itu, kau bebas bergerak, Kau bebas kemana kau hendak pergi."

Tanpa menunggu reaksi Su-to Yan, Siang Tin suthay sudah mengajak orang-orangnya meninggalkan kelenteng tersebut persiapan ini sudah berjalan, hanya empat orang saja yang menyertainya.

Su-to Yan boh-hoat, dia tertegun untuk beberapa waktu, apa yang direncanakan dan dijalankan oleh golongan Biarawati jaya ini Sungguh hebat. Begitu rapi sekali, begitu cermat sekali. Tidak ada

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tawar menawarkan untuknya kecuali mengikuti mereka, dibawa kesuatu tempat yang ia belum tahu sama sekali.

Mengikuti Siang Tin Suthay sekalian, Su-to Yan meninggalkan Tie-in-koan.

Diluar kelenteng itu sudah tidak tampak seorang pun, diatas kelenteng juga sudah tidak terlihat burung Khong Bun, jago wanita dari Tong-hay itu sudah pergi, mungkin telah dapat dipancing pergi oleh anak murid dari golongan Biarawati Jaya.

Jauh didepan Su-to Yan, Siang Tin suthay tersenyum tawar, dia dapat mengetahui bahwa si pemuda mengikuti dibelakang mereka, inilah maksud tujuannya, menekan Su-to Yan, dan membujuk le Han Eng.

Mereka menuju kearah utara.

Berjalan dan berjalan terus, akhirnya merekapun tiba disebuah kelenteng lain, kelenteng ini tidak berbeda jauh keadaannya dari kelenteng Cee-in am. Sangat sepi dan sunyi sekali, Siang Tin suthay beserta keempat orangnya memasuki kelenteng itu

Su-to Yan juga mengikuti masuk kedalam kelenteng tersebut.

Baru sekarang Siang Tin suthay berkata lagi:

"Tahukah kau, bagaimana kami hendak menghadapi kau dan le Han Eng?"

Su-to Yan melentikkan alisnya tinggi-tinggi, dengan tertawa tawar dia berkata:

"Kalian anggota partai dari golongan Biarawati jaya memang pintar, memang pandai, memang hebat, dan sungguh-sungguh luar biasa. Tapi kukira kalian sudah lupa, bahwa kalian belum berhasil menangkapnya. Aku datang ke-tempat ini dengan kemauanku sendiri."

Atas reaksi Su-to Yan yang tidak gentar itu, hati Siang Tin suthay juga terkejut. Dia berpikir:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bocah ini memang hebat, dia berani mengadu kecerdikan."

Dengan tersenyum kecil Siang Tin Suthay mengajukan pertanyaan.

"Dimisalkan, kita mengganti kedudukan, kau menjadi aku, dan aku menjadi dirimu, apa yang hendak kau lakukan?"

"Karena aku berkepandaian, kau tidak berkepandaian Kukira langkah-langkah kita tidak dapat disamakan." Berkata Su-to Yan gagah.

Siang Tin Suthay berkata:

"Partai Biarawati jaya hendak menggunakan sedikit tekanan kepadamu, mau tidak mau, harus memaksa le Han Eng menjadi ahli waris ketua partai kami."

Su-to Yan tersenyum mengejek, katanya: "Kukira le Han Eng tidak mungkin mau dipaksa."

"Kami tidak memaksa le Han Eng, kami memaksamu."

"Lebih baik aku bunuh diri, maka gagallah semua rencana busuk kalian itu."

Hati Siang Tin suthay semakin terkejut, inilah cara-cara perhitungan yang paling terburuk, bila menghadapi cara seperti ini, buyarlah semua rencananya.

"Apa yang kau katakan ini sudah berada dibawah perhitungan ketua partai kami, Kuanjurkan, agar kau tidak mengambil langkah yang buruk itu."

"Tentu." Berkata Su-to Yan. "Bilamana kau tidak memaksa aku melakukan sesuatu yang tidak menjadi kehendak hatiku."

Kini, mereka telah memasuki kelenteng tersebut, menuju kearah ruangan besar.

Seorang biarawati memapaki Siang Tin Suthay, berbisik-bisik sebentar, dan mereka pun berpisah kembali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siang Tin suthay menganggukkan kepala. Suatu tanda bahwa dia telah mengerti apa yang diintruksikan kepadanya, dengan mengajak Su-to Yan, dia menuju kelain ruangan.

Ruangan ini berupa sebuah kamar yang cukup besar, setelah mengajak ketempat itu, Siang Tin suthay berkata:

"Baik-baiklah kau beristirahat ditempat ini. Berpikirlah lebih seksama lagi, Kuberi kau waktu dua jam. Nanti aku balik kembali, untuk mendengar keputusanmu."

Seolah-olah Siang Tin suthay telah mempenjarakan Su-to Yan ditempat tersebut.

Siang Tin Suthay meninggalkan Su-to Yan tapi ia tidak mengunci pintu ruangan itu, dibiarkan saja terbuka.

Inilah cara yang sangat istimewa dari partai Biarawati Jaya, bagaimana mereka mempenjarakan seseorang tawanannya.

Su-to Yan ditinggal seorang dia, pikirannya bekerja keras, bagaimana dia harus menghadapi partai Biarawati Jaya itu.

Tidak perlu takut, ia berkepandaian tinggi, walau berada dalam keadaan terluka parah, dengan sekali enjot atau dua kali lompatan, tidak mungkin anggota-anggota dari Biarawati Jaya itu dapat menahan dirinya, toh mereka tidak berkepandaian silat.

Yang memberatkan Su-to Yan dan memaksa dia terkekang ditempat itu adalah keselamatan le Han Eng.

Kini Su-to Yan mulai memperhatikan ruangan yang mengekang dirinya itu, Tidak ada penjaga, juga tidak terkunci

Partay Biarawati jaya adalah partay yang lain dari pada partay yang lain. Partay istimewa yang khusus menerima seluruh anggotanya yang terdiri dari wanita-wanita.

Seringkali, kecerdikan wanita itu melebihi kecerdikan kaum pria, dan Biarawati jaya adalah pilihan dari wanita-wanita cerdik pandai tersebut, karena itulah tokoh-tokoh mereka seperti Siang Tin suthay

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dan lain-lainnya memiliki kecerdikan-kecerdikan dan kecerdasan otak yang luar biasa.

Su-to Yan tidak mau membiarkan dirinya terkekang seperti itu. Dia berpikir:

"Mereka mengurung le Han Eng, tentunya pada tempat ini juga, Bila aku berhasil mengajaknya melarikan diri, apa yang dapat dibuat oleh golongan Biarawati Biarawati tadi ?"

Untuk memulai tugas kerjanya, Su-to Yan memeriksa seluruh isi ruangan tersebut, Betul-betul tidak ada orang.

Su-to Yan kurang percaya, dia menelungkupkan telinga ditanah, kemudian digeser kedinding, tidak terkenal deburan-deburan atau gesekan suara, itulah suatu tanda bahwa dirinya tidak berada didalam pengawasan siapa pun juga.

Betulkah Su-to Yan dikurung didalam kamar itu tanpa pengawasan ?

Salah !

Suatu kesalahan yang terbesar, bilamana menganggap bahwa partai Biarawati Jaya itu adalah suatu partai yang terlemah. Mereka tidak berkepandaian silat, tetapi benak pikirannya melebihi tokoh-tokoh tempur kelas satu.

Mereka berani mengajak Su-to Yan ketempat itu, mereka berani meninggalkan Su-to Yan dalam satu ruangan yang bebas bergerak, tanpa pengawasan seorang manusiapun.

Tapi mereka meletakkan seekor burung hantu ditempat yang tidak jauh dari Su-to Yan dikurung.

Su-to Yan memperhatikan keseluruhan ruangan, dan akhirnya dia berhasil menemukan adanya burung hantu itu.

Untuk beberapa saat, Su-to Yan tertegun hatinya berpikir keras:

"Partai Biarawati Jaya ini betul-betul hebat. Hanya menggunakan seekor burung hantu, hendak mengekang kebebasanku ?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hanya menggunakan sedikit kepintarannya. Su-to Yan bisa menduga, apa kegunaan dari burung hantu yang dipasang tidak jauh dari ruangan yang mengekang dirinya itu.

Disinilah letak keistimewaan partai Biarawati Jaya. Belum pernah ada orang yang terpikir, bagaimana menjaga seorang tawanan penting, tanpa pengawasan manusia.

Tapi Siang Tin Suthay sekalian, sudah bisa memanfaatkan seekor burung, mereka meletakkan burung hantu itu disangkar kayu yang tidak jauh dari jendela, maka bilamana Su-to Yan melakukan sesuatu gerakan yang tidak menguntungkan, burung hantu yang sudah terlatih itu akan berteriak, dan merekapun sadar bahwa Su-to Yan hendak melarikan diri.

Dimisalkan Su-to Yan melarikan diri, bagaimana mereka bisa mencegahnya? Mengingat para anggota partai Biarawati jaya itu tidak berkepandaian silat ?

Inilah keistimewaan yang lebih istimewa dari golongan Biarawati Jaya, untuk jelasnya kita tuturkan secara terperinci.

Bercerita tentang Su-to Yan, setelah dia mengetahui bahwa dirinya dijaga seekor burung, dia menjadi tertawa dingin.

Ilmu kepandaian silat Su-to Yan telah mencapai ketaraf yang sempurna, dia sudah bisa menemukan jalan, bagaimana untuk menghilangkan pengawasan burung ini.

Su-to Yan menggerakkan tangannya, maka dia berhasil memungut pecahan kayu, diputar-putarkannya pecahan kayu itu hingga berkeping keping, dengan menggunakan bidikannya yang sangat tepat, dilemparkan kearah burung hantu itu.

Sinar mata burung hantu itu hebat sekali, gerakan tangan Su-to Yan tentu tidak menguntungkan dirinya, dia hendak berteriak, memekik atau melengking, tapi sudah terlambat !

Gerakan Su-to Yan terlalu cepat dilukiskan begitu tangannya bergerak, disaat itu pula tenggorokan dan isi perut si burung hantu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

itu tertembus, tanpa bisa mengeluarkan pekikan sama sekali, ia mati pada saat itu juga.

Su-to Yan sudah siap sedia, dia menyusul dengan gerakan tangannya, maka jatuhlah burung hantu itu.

Tidak terdengar suara sama sekali, Su-to Yan sudah menghabiskan riwayat hidup binatang yang membikin pengawasan itu.

Su-to Yan mengadakan pemeriksaan lain, tidak ada orang kedua, juga tidak ada burung hantu kedua, ia bebas.

Rencana Su-to Yan yang pertama berakhir sukses, maka dia harus dengan rencana rencana berikutnya.

Betul mengetahui bahwa dia tidak berada didalam pengawasan orang, dengan sekali mengengjot diri, Su-to Yan meninggalkan ruangan itu. dan kini dia sudah berada diatas wuwungan rumah.

Su-to Yan hendak mencari dan menemukan le Han Eng.

Su-to Yan berlari-larian diatas genteng, kini dia memeriksa, ruangan demi ruangan, dia hendak menemukan le Han Eng.

Beberapa ruangan digunakan oleh para Biarawati itu, waktu sudah menjadi malam, inilah waktu tidur dan istirahat. Mereka itu terlena dan terpulas diatas tempat tidur. Tidak tahu bahwa orang tawanannya sudah siap-siap untuk melarikan diri.

Seperti apa yang Siang Tin Suthay sudah katakan, anggota dari partai Biarawati jaya itu tidak mempunyai kepandaian, Mereka hanya mementingkan kecerdasan dan kecerdikan otak mengilmiah segala sesuatu dan bagaimana harus menghadapinya.

Adanya Su-to Yan yang berada ditempat itu tidak dapat membangunkan seorangpun juga, tidak lama kemudian, Su-to Yan berhasil menemukan le Han Eng, Sang bidadari dari lembah Hui-in, sedang tertidur, dia terkurung dilain ruangan yang lebih kecil.

Berbeda dengan keadaan dirinya, tidak ada burung hantu yang menjaga keselamatan le Han Eng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi Su-to Yan tidak lemah, maka ia dapat melihat seorang biarawati muda yang tertidur tidak jauh dari pintu, biarawati muda ini adalah yang ditugaskan untuk menjaga le Han Eng.

Dengan satu kali loncatan, Su-to Yan memasuki ruangan itu.

Biarawati muda yang sudah hampir tertidur, yang menjaga le Han Eng itu terkejut dia membelalakan matanya menatap tubuh Su-to Yan.

Gerakan Su-to Yan terlalu cepat, dengan hanya dua kali totokan berhasil mengekang kebebasan biarawati muda tersebut, serta merta dia membentak:

"Jangan banyak bicara !"

Adanya suara bisik itu juga mengejutkan le Han Eng dia tersentak bangun dari tidurnya dan menampak kedatangan Su-to Yan, diapun menjadi girang.

Su-to Yan menggapaikan tangan kearah le Han Eng, dan sigadis sudah menubrukkan tubuhnya kedalam rangkulan Su-to Yan. Mereka sudah siap-siap hendak meninggalkan kelenteng tersebut.

Disaat inilah, secara tiba-tiba saja, terdengar suara kaki orang banyak disertai dengan obor-obor yang dinyalakan terang para biarawati-biarawati sudah bangun dari tidur mereka, dan menuju kearah tempat ruangan yang mengurung le Han Eng.

Dikala Su-to Yan dan le Han Eng hendak meninggalkan ruangan tersebut, para biarawati biarawati yang dipimpin oleh Siang Tin Suthay sudah menghadangnya.

Rasa terkejutnya Su-to Yan tidak kepalang, entah dengan cara bagaimana, para anggota partai Biarawati jaya ini dapat mengikuti jejaknya?

Dengan sepasang sinar matanya yang sangat dingin dan kejam, Siang Tin suthay mengeluarkan suara dengusan:

"Sudah kuperhitungkan, akan adanya rencana larimu ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan berkata tawar:

"Tapi kau salah perhitungan, aku lari disaat ini juga."

"Kau hendak mengajak le Han Eng meninggalkan kami?" bertanya Siang Tin suthay.

"Tentu," jawaban Su-to Yan sangat singkat sekali.

"Baiklah," Siang Tin suthay menganggukkan kepala, "Ajaklah tunanganmu itu, ajaklah kemana kau suka, kau perhatikan baik dan bersiap-siaplah untuk menghadapi penghadangan kami."

Su-to Yan sudah siap mengeluarkan pedangnya, dengan pedang ditangan dia hendak menghadapi anggota-anggota partai Biarawati jaya itu.

Hendak disaksikan, bagaimana musuh tidak berkepandaian silat itu menghadang dirinya?

Yang berada diluar dugaan, Siang Tin suthay tidak hendak menempur. Tidak memberi perintah kepada orang-orangnya untuk mengurung, dibiarkan saja Su to Yan dan le Han Eng seperti itu.

Dengan menggandeng tangan le Han Eng, Su-to Yan berjalan pergi.

Tidak seorangpun yang menghadang atau menghalangi keberangkatan mereka.

Siang Tin Suthay beserta anak buahnya hanya diam ditempat inilah keistimewaan dari partai Biarawati Jaya.

Mengikuti perjalanan Su-to Yan dan le Han Eng, cepat sekali mereka sudah meninggalkan kelenteng itu, memasuki semak-semak, dan menjauhi musuh-musuh mereka.

Latihan le Han Eng tidak disamakan dengan latihan Su-to Yan, tidak lama kemudian napasnya sudah terengah-engah, dan napas itu memburu keras.

Menggandeng tangan sigadis, yang diajak duduk disebuah pohon besar Su-to Yan berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mereka tidak membikin pengejaran, mari kita istirahat sebentar.

Ie Han Eng sangat setuju, dia mengikuti segala kemauan bipemuda, Dan duduk dibawah pohon besar itu.

Sesudah kira-kira cukup istirahat, Su-to Yan dan Ie Han Eng melanjutkan perjalanan mereka.

Betul tidak ada pengejaran dari musuh, anak buah dari partai Biarawati jaya yang tidak berkepandaian senjata mereka adalah kecerdikan dan kepintaran otak, tentu saja tidak bisa menandingi Su-to Yan.

Demikian sampai pagi hari, Su-to Yan dan Ie Han Eng sudah berjalan jauh.

Tiba tiba satu bayangan putih meluncur cepat, Dikala Su-to Yan melihat, bayangan itu hanya berupa satu bintik putih saja, tapi dalam tiga kedipan mata bayangan putih itu sudah membesar, dan kini sudah berdiri didepan Su-to Yan dan Ie Han Eng, itulah seorang tua dengan jenggot panjang berbaju putih, inilah Pek Tong Hie, salah satu dari empat jago silat peninggalan jaman purbakala.

Memandang kearah Su-to Yan, sambil menyodorkan tangannya Pek Tong Hie membentak:

"Su-to Yan, lekas serahkan kitab ilmu pedang."

Su-to Yan menjadi bingung, Pek Tong Hie juga mengingini kitab ilmu pedang ? Betul-betul membingungkan dirinya."

Menurut perkiraan Su-to Yan tidak seharusnya Pek Tong Hie melakukan gerakan minta seperti ini.

Tapi itulah kenyataan, sekali lagi Pek Tong Hie membentak:

Dari sepasang sinar mata Pek Tong Hie yang begitu beringas, pertempuran tidak mungkin dielakkan lagi, mengetahui bahwa Ie Han Eng tidak berkepandaian silat, Su-to Yan mendorong gadis itu serta berkata kepadanya:

"Kau pergilah lebih dulu, Jauhi tempat ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Ie Han Eng terdorong mundur ia menjauhi Su-to Yan.

Disaat ini Pek Tong Hie membentak. "Kau juga jangan pergi,"

Dan jago tua peninggalan purbakala itu sudah menghadang didepan Ie Han Eng.

Su-to Yan terkejut, cepat-cepat dia merendengi kekasihnya. Dia sudah membikin persiapan untuk menempuh jago tua tersebut.

Pek Tong Hie mengeluarkan suara dengusan dari hidung, dia berkata:

"Su-to Yan, jangan kau menjadi sombong, anggapanmu dengan adanya kitab ilmu pedang Maya Nada itu kau bisa meremehkan semua orang, hee? Hmm....Aku Pek Tong Hie tidak bisa digertak oleh kecongkakanmu seperti ini. Sebelum meninggalkan kitab ilmu pedang itu, jangan harap kau bisa pergi hidup-hidup."

Su-to Yan memandang jago tua itu dan ia berkata menantang:

"Hendak bertempur?"

"Haaa, haaa...haa..." Pek Tong Hie tertawa berkakakan "Kau kira aku tidak tahu ilmu kepandaianmu sudah surat beberapa bagian, kau masih berada dalam keadaan luka, hendak menempur aku? Haa...ha...ha..."

"Jangan banyak bacot!" bentak Su-to Yan. Tangannya direntangkan ke depan, dia hendak mendorong Pek Tong Hie.

Pek Tong Hie mengeluarkan suara dengusan dari hidung, ia segera mengerahkan ilmu Thiat-tan Kie-kang, begitu tangannya didorong kedepan satu uap putih yang datangnya seperti embun itu menyerang Su-to Yan.

Su-to Yan kaget, dia menarik kembali serangannya, tadi, sret, dia mengeluarkan pedang dan tubuhnya melejit keatas, berjumpalitan dua kali.

Siiiiing . . . pedang Su-to Yan meluncur ke arah kepala Pek Tong Hie.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Giliran Pek Tong Hie yang terkejut, dia tidak menyangka, bahwa Su-to Yan yang masih dalam keadaan terluka itu, didalam waktu yang sangat singkat sekali, dapat mengelak dan menyerang dirinya, itulah ilmu pedang yang sangat hebat.

Pek Tong Hie mundur sedikit kesamping dan ke belakang, dengan mengeluarkan suara geraman, dia menghindari serangan Su-to Yan.

Kini Pek Tong Hie mendorong kedua tangannya, membawa suara bunyi, pletak pletok dan mengurung Su-to Yan.

Inilah ilmu Thiat-tan Kie-kang yang terlihat, dengan jurus tipu yang bernama Seng-pok gie-hui atau berarti Bintang Bintang Berpecahan.

ilmu tipu Pek Tong Hie ini, khusus digunakan untuk menghadapi Pek ie Kaucu Bong Bong Cu, tapi didalam keadaan yang terdesak, ia lupa bahwa Su-to Yan itu masih berada didalam keadaan terluka, bahwa musuh yang sedang dihadapinya adalah anak muda yang baru saja menongolkan kepala didalam rimba persilatan, tidak seharusnya dia menggunakan tenaga kejam tersebut.

Betul-betul Pek Tong Hie berhasil, tenaga Su-to Yan seperti terpelintir, pedangnya terlempar jauh, dan masih beruntung sipemuda memiliki ilmu It-bok-cin kie, cepat-cepat mengundurkan diri, sehingga tidak sampai mengalami kerugian yang lebih hebat.

Ilmu Thiat-tian Kie-kang Pek Tong Kie, tidak hanya sampai disitu, berulang kali dia menyerang lagi.

Duk... satu pukulan mengenai dada Su-to Yan tubuh sipemuda itu terlempar jauh dan jatuh, ditanah. Buk....tidak bangun lagi.

Su-to Yan jatuh dalam keadaan pingsan, Dia tidak sadarkan diri.

Terdengar suara lengkingan le Han Eng yang berteriak nyaring, dia menubruk sipemuda itu, dan bagaikan menubruk bangkai, dia berteriak sedih.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tubuh Su-to Yan seperti ikan mati, terlena begitu saja, dari hidung dan mulutnya mengucurkan darah, begitupun dari telinganya.

Ie Han Eng menangis diatas tubuh Su-to Yan, dikiranya bahwa sang kekasih sudah mati.

Su-to Yan terpukul jatuh, terlena dan pingsan ditanah, tak berkutik lagi.

Pek Tong Hie menatap dari jarak jauh, memperhatikan drama yang sudah diperbuat olehnya.

Ie Han Eng menangis untuk beberapa waktu, kemudian seperti orang yang kesetanan, ia bangun berdiri, meninggalkan Su-to Yan, menghadapi Pek Tong Hie. Dengan menudingkan tangan, ia membentak:

"Manusia telengas, kau kejam! Hanya berani kepada anak kecil, hanya berani menghina orang yang sudah terluka, Tapi, belum tentu kau berani menantang tokoh-tokoh silat yang sederajat dan setingkat dengan golonganmu, takut kepada mereka, gemeteran. Sungguh tidak tahu malu."

Pek Tong Hie marah karena dimaki oleh Ie Han Eng, dicemoohkan seperti itu. Tapi kemarahannya ini tidak beralasan, Terpikir olehnya, bagaimana ia bisa terperosok oleh tipu orang, karena itu, hawa amarahnya mereda.

"Baringkan dia." Pek Tong Hie memberi perintah. "Kemudian, Sedotlah jalan pernapasannya. Dia masih mempunyai kesempatan hidup."

"Huh! Mukamu begitu bengis. Kau kira aku Ie Han Eng takut kepadamu? Percuma saja aku menjadi cucu Ie Siau-wu. Hm, .., jangan kau banyak lagu, kalau kau seorang lelaki sejati. bunuhlah aku, jangan kau menganiaya kekasih-ku."

Mata Ie Han Eng mendelik dan jelalatan, seolah-olah benar-benar memasukkan setan, katanya lagi:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau tidak tahu malu, bagaimana kau bisa menemukan engkoh Su-to Yan dalam baka? perbuatanmu yang menganiaya Cucunya? Arwah Su-to Pek Eng akan membayangimu selalu."

Betul-betul Pek Tong Hie malu kepada diri sendiri, teringat akan perbuatan Su-to Pek Eng-yang luhur, pernah juga ia menerima budinya, Dan budi ini belum terbalas. Tidak layak baginya melakukan sesuatu yang berlebihan kepada cucu orang yang bersangkutan.

Sebagai seorang pendekar Su-to Pek Eng sering melakukan kebajikan, salah satu kebajikan itu adalah memberi pertolongan kepada Pek Tong Hie.

Kini, Pek Tong Hie membalas air susu dengan air tuba, tentu saja ia merasa jengah.

"Kakek jahat," maki lagi le Han Eng. "Tidak bisa kau melepas tanggung jawab mu dihari ini."

"Dengar dulu." Berkata Pek Tong Hie, "Kekasihmu hanya mengalami sedikit cedera, bila kau bersedia menyedot jalan pernapasannya, pasti ia segar kembali. Hanya ini yang bisa kuberi tahu kepadamu. Selamat tinggal."

Tubuh Pek Tong Hie melesat, meninggalkan le Han Eng dan Su-to Yan.

le Han Eng menangis lagi, merangkul tubuh kekasihnya yang sudah disangka mati, Membalikkan pipi sipemuda, kekanan dan kekiri, diusap usap olehnya, memanggil-manggil nama Su-to Yan.

Tetapi Su-to Yan tidak mau sadarkan diri.

le Han Eng menjadi gelisah. Tiba-tiba

Teringat akan kata-kata peninggalan Pek Tong Hie, sebelum jago purbakala meninggalkan tempat itu, ia harus membantu peredaran jalan Su-to Yan yang buntu. Pikirnya, apa betul perkataan orang tua tadi?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Seketika itu, ia mengurut-urut badan Su-to Yan, juga tidak berhasil.

Dengan menggigit bibir, le Han Eng menempelkan bibirnya kearah mulut Su-to Yan disedotnya keras-keras, terdengar suara krokrok krokrok yang mengejutkan, jalan tenggorokan Su-to Yan yang buntu telah mengalir kembali, darah menyembur keluar dari tempat itu, masuk kedalam mulut le Han Eng.

Tentu saja dikala itu, dua mulut menjadi satu, hal itu tidak dielakkan.

Su-to Yan mengeliat, dikala ia sadar, ia merasakan sesuatu yang menindih dirinya, ia merasakan sesuatu yang hangat menempel dibibirnya.

Jilid 17 Halaman 57/58 Hilang

Su-to Yan tersenyum getir, katanya: "ilmu Thiat-tan Sin kang betul-betul menakjubkan, pukulan itu yang membuat aku muntah darah dan pingsan, Tapi, adik Eng, bagaimana kau membuat aku siuman?"

"Engkoh Yan, dengar dulu ceritaku, segera kau mengerti duduk perkara."

"Ya, ia.. Aku dengar ceritamu."

"Itu waktu, ketika aku tangisi kau, lantas teringat akan pesan kata-katanya tua bangka itu, katanya, dengan menyedot peredaran napasmu, kau bisa bangkit kembali, segera kucoba dan kuusahakan. Berhasil, Dan...."

Sinona tidak meneruskan cerita itu, ia menatap wajah sipemuda.

"Dan aku menjadi sadar, bukan?"

"Sesudah kau menyemburkan darah, kau sadarkan diri. Masih kau berpura-pura?" Berkata le Han Eng seraya mencubit tangan pemuda itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Eh, mengapa kau mencubit?" Bertanya Su-to Yan sambil mengusap-usap kulit yang terjewer itu.

"Kau nakal."

"Heran," Berkata sipemuda, "Matamu bisa memancarkan cahaya seperti itu. Dikala pertemuan kita pertama kali, seolah-olah pernah bertemu, dimana? Aku tidak tahu. Seperti impian saja."

"Hidup manusia hanya berupa impian dunia."

"Tentu aku tidak bisa mengimpi lagi bila pukulan Pek Tong Hie tadi diperkeras beberapa kali."

"Legakan hatimu, Pek Tong Hie sudah pergi."

Su-to Yan memandang wajah kekasih itu, keterangan le Han Eng tidak perlu disangsikan, Tapi, betulkah Pek Tong Hie itu sudah pergi, Menurut apa yang ia tahu, tokoh silat purbakala tersebut tidak memiliki sifat seperti itu.

Su-to Yan berpikir dan berpikir, benak pikirannya tergeser kearah partay Biarawati Jaya.

Mungkinkah hasil buah tangan golongan Biarawati Jaya? Salah satu dari rencana golongan tanpa kekerasan itu ?

Menyaksikan keadaan Su-to Yan yang seperti orang bingung, le Han Eng mengajukan pertanyaan.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Oooohh...." Su-to Yan tersadar dari lamunannya, "Mari kita berangkat."

Dengan bergandengan tangan, sepasang muda mudi itu melanjutkan perjalanan, le Han Eng mengajukan usul:

"Lebih baik kita mencari tempat sepi untuk istirahat."

Su-to Yan setuju, Mereka menemukan sebuah tempat yang agak sunyi, berdampingan dengan sebuah sungai yang berair jernih, air

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sungai itu mengalir dengan tenang, tersorot sinar matahari sore, bercahaya terang.

Langit biru berubah seperti kemerah merahan itulah tanda matahari terbenam.

"Suatu tempat yang baik." le Han Eng mengeluarkan kata-kata pujian.

"Mana bisa menandingi tempat tinggalmu " Berkata Su-to Yan.
"Aku lebih tertarik dengan lembah Hui in."

le Han Eng mendongakkan kepala, memandang langit jauh, tidak bicara lagi.

Su-to Yan menarik tangan gadis itu, dimana mereka duduk bersama, menikmati pemandangan senja yang indah.

Tidak lama hari menjadi gelap, Dua orang yang sudah menjadi sangat letih itu, tertidur bersama.

Kejadian ini tidak disadari oleh kedua insan yang bersangkutan.

Dihari kedua, pagi-pagi sekali, Su-to Yan sudah terbangun. Dia menjadi malu kepada diri sendiri, sebagai seorang yang melatih silat, mengapa ia tidur begitu lelap?

le Han Eng juga sudah bangun, menuju kearah sungai dan membersihkan diri.

Sesudah itu, mereka melanjutkan perjalanan.

Tidak ada gangguan, sepanjang jalan ini, mereka bergerak.

Su-to Yan masih berpikir-pikir, mungkinkah golongan Biarawati jaya melepaskan mereka? Dia lebih mengenal sifat-sifat Siang Tin Suthay, kiranya, tidak mungkin golongan wanita pandai itu menyudahi perkara.

Bahaya Biarawati jaya tidak terlalu ditakuti mengingat ilmu kepandaian Su-to Yan yang cukup tinggi.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Berjalan lagi beberapa waktu, mereka sudah mendekati tepi laut, Memilih tempat yang agak tinggi, Su to Yan bisa memperhatikan kalau-kalau ada perahu atau kapal yang mendekati tepi. Dia hendak berlayar kearah pulau Tong-hay, bersama-Sama dengan Ie Han Eng.

Hal ini sudah diajukan kepada sigadis, disaat inilah. mata Su-to Yan terbelalak Tidak jauh disana, berdiri seseorang itulah Siang Tin Su-thay.

Dengan gayanya yang khas, perlahan-lahan Siang Tin Suthay berjalan maju mendekati muda mudi itu.

Menyaksikan kedatangan Siang Tin Suthay, Ie Han Eng juga terkejut, apalagi yang dikehendaki oleh biarawati ini?

Sesudah berjalan dekat, Siang Tin Suthay merangkapkan kedua tangannya memberi hormat. dia berkata:

"Bagaimana keadaan kalian? Apa lagi masih baik baik saja?"

"Terima kasih," berkata Su-to Yan, "Apa maksud kunjungan Siang Suthay?"

Siang Tin Suthay berkata:

"Su-to Yan, kau benar-benar menjadi manusia kurang terima."

Su-to Yan melengak.

"Apa maksud perkataan Suthay?" tegurnya.

-oo0dw0ooo-

Jilid 18

"KEDATANGANKU ditempat ini menantikan kalian atas perintah ketua kami, kedatangan kalian masih sangat diharapkan."

"Haaa, ha, ha,.." Su-to Yan tertawa besar, "Hendak menangkap kami? Haaa, ha, ha..."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siang Tin suthay tidak merasa terhina, ia menganggukkan kepala dan berkata:

"Betul! Ketua kami hendak memaksa membikin undangan keras. Akulah yang mendapat tugas. Kedatangan kalian sangat diharapkan."

"Sudah lupakan Suthay bahwa kami berhasil mencari kebebasan?"

"Kau kira, kebebasan kalian itu hasil buah tangan atas ilmu pedangmu? Salah, Kami membebaskan dirimu, hal itu disebabkan oleh perintah ketua kami. Kalian telah ditunangkan sedari kecil, tapi belum pernah menjadi satu. Hubungan kalian berdua, hendak melihat reaksi, bagaimana hubungan kalian, Kini, ketua kami sudah tahu pasti, maka dia masih mengharapkan kalian berdua, terlebih-lebih le Han Eng, kekasihmu ini sudah siap untuk dinobatkan menjadi calon ketua partai Biarawati Jaya."

"Aku tidak mau." le Han Eng berteriak.

"Semua kemauan Biarawati jaya belum pernah bisa ditolak," berkata Siang-tin Suthay tegas. "Lebih baik kau terima saja usul ini."

"Aku tidak bisa terima," berkata le Han Eng.

"Aku juga tidak bisa menerima." Su-to Yan memperkuat kedudukan kekasihnya.

"Terpaksa, apa boleh buat, Biarawati jaya harus menggunakan kekerasan. Memaksa kalian kembali kepada kami."

Su-to Yan bengong dengan kata-kata Siang-Tin Suthay ini, Dengan kekuatan apakah golongan Biarawati jaya hendak memaksa dirinya?

Siang-tin Suthay seperti bisa menduga isi hati orang, ia tertawa sebentar dan berkata:

"Kau sudah bertemu dengan Pek Tong Hie, bukan ?"

Su-to Yan terkejut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siang-Tin Suthay mengetahui bahwa dirinya telah dipukul oleh Pek Tong Hie? Wah, dari sini terbukti bahwa mata-mata golongan Biarawati jaya memang hebat sekali. Mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang sudah terjadi, mungkinkah termasuk salah satu rencana dari golongan Biarawati jaya ?

Siang-tin Suthay berkata lagi:

"Pek Tong Hie memukul jatuh dirimu, inilah instruksi ketua kami."

"Instruksi?" bertanya Su-to Yan heran.

"Betul, Pek Tong Hie telah mendapat perintah dari ketua kami, dia ditugaskan menghadang dirimu."

"Haaa ha....," Su to Yan tertawa, "Tapi di sini tidak ada Pek Tong Hie kukira belum tentu dia bisa melukaiku lagi."

"Kau jangan terlalu percaya, ketahuilah puteri Pek Tong Hie itu telah berada dalam tangan kami, demikianpun dengan barang kesayangannya yang bernama simerah itu, belum lama telah dapat kami tangkap, dengan adanya jaminan itu, kami dapat menangkap puteri Pek Tong Hie, Dengan adanya jaminan puteri Pek Tong Hie kami bisa memaksa tokoh silat itu melakukan sesuatu yang berada diluar keinginannya, bila kami mau, kami bisa memaksa Pek Tong Hie memukul kau lagi."

"Silahkan " Su-to Yan menantang, "Panggillah Pek Tong Hie, panggillah tokoh silat itu, biarlah ia melukai lagi."

"Tapi kukira tidak perlu," berkata Siang-tin Suthay, "Kami telah mempunyai rencana lain yang lebih baik, kami bisa memaksa kalian berdua turut serta kedalam markas besar golongan Biarawati Jaya, tanpa adanya Pek Tong Hie lagi!"

"Biar bagaimanapun aku tidak bersedia mengikutimu."

"Tapi le Han Eng akan turut serta."

"Tidak," secara berbareng dan serentak le Han Eng dan Su-to Yan berteriak.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Dengan suara yang sangat tenang, Siang-tin Suthay berkata:

"Ie Han Eng telah menderita keracunan, itulah racun yang kami tebarkan, Racun itu khusus tersedia bagi golongan kami, hanya Biarawati Jayalah yang bisa mengobatinya, Hanya obat Biarawati jaya yang bisa memunahkan racun tersebut."

Su-to Yan menoleh kearah Ie Han Eng betul-betul sudah terjadi perobahan, wajah gadis itu sudah mulai membiru, walaupun hanya sedikit, tetapi sudah kentara sekali, bahwa Ie Han Eng sudah menderita keracunan.

Inilah yang mengejutkan Su-to Yan, dengan cara bagaimana, Siang tin Suthay bisa menyebarkan racunnya, dengan cara bagaimana Ie Han Eng bisa keracunan seperti itu.

Siang tin Suthay mengeluarkan tertawa dingin, katanya.

"Lekas beri jawaban, Bilamana bertambah lama, aku tidak bertanggung jawab. Didalam satu jam lagi, bilamana tidak ada pengobatan-pengobatan yang sempurna, racun itu akan menjalar cepat, sulit untuk diohati."

Seperti apa yang Siang Tin Suthay sudah katakan, racun yang ditaburkan ke arah Ie Han Eng, sangat jahat tiba-tiba saja, gadis itu terbelalak, tubuhnyaapun jatuh, itulah tanda dari racun yang mulai bekerja.

Cepat sekali Su-to Yan menangkap tubuh gadis itu, dipepayang agar tidak jatuh, walaupun demikian, Ie Han Eng sudah tidak sadarkan diri ia jatuh pingsan.

Siang-Tin Suthay berkata lagi:

"Kepintaran dan kecerdikan Ie Han Eng lebih cocok untuk dinobatkan menjadi anggota Biarawati Jaya. Karena itu, ketua kami tertarik kepadanya, Dia dicalonkan untuk diangkat jadi wakil ketua golongan mengapa kau menolak?"

"Sudah kukatakan aku menolak! Pergi!" berkata Su-to Yan tegas,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Baik, kuberi waktu satu jam. Bilamana kau tidak memberi jawaban yang memuaskan, jiwa le Han Eng sudah diantar oleh maut."

Hati Su-to Yan dirasakan menjadi begitu dingin. Setiap langkah dari Biarawati jaya sudah diperhitungkan masak-masak. Hebat sekali, Kejadian sekali. Tidak ada kesempatan baginya untuk menangkis.

le Han Eng diracun orang? Secepat itu pula, tangan Su-to Yan Sudah menarik pedang, sreet, ujung senjata sudah berada dibagian ulu hati Siang-tin Suthay, Dengan memberi ancaman yang keras, Su-to Yan berkata. Siang-tin Suthay sudah memperhitungkan akan adanya langkah balasan yang seperti ini. Ia tidak terkejut, ia tertawa berkakakan:

"Haaa, ha.... tidak berguna, kau tidak bisa menolong dirinya dengan ancaman pedang."

Su-to Yan berkata dingin: "Kau telah meracuni le Han Eng? Baik...-aku akan membunuhmu terlebih dahulu, baru meminta obat penawar racun itu."

"Kukira sudah terlambat," berkata Siang-tin Suthay "Aku mati tetapi le Han Engpun segera mati, berpikirlah baik-baik."

"Kau tidak akan mati, bilamana kau rela mengeluarkan obat penawar racun itu." berkata Su-to Yan.

"Tidak mungkin." Siang Tin Suthay tertawa ringan.

"Ujung pedang akan menembus dadamu." Su-to Yan memberi ancaman lagi.

"Ketua kami sudah memperhitungkan akan adanya ancaman balasanmu ini." berkata Siang tin Suthay, "Tapi ingatlah baik-baik, relakah kau mengorbankan jiwa le Han Eng, hanya ditukar dengan jiwaku yang tiada harga?"

Su-to Yan terkejut, Alisnya dikerutkan ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau berani mempertaruhkan jiwamu, hanya tidak mau mengeluarkan obat penawar racun itu?"

Siang tin Suthay berkata:

"Anggota Biarawati Jaya telah mengangkat sumpah, memandang hidup ini sebagai suatu impian ringan, ketahuilah tidak guna kau membunuh diriku, Aku boleh mati, tapi akan segera disusul oleh kematian le Han Eng, Dia keracunan hebat sekali."

"Dimana ketua partaimu itu?" bentak Su-to Yan.

Siang-tin Suthay tertawa puas, ia berhasil menundukkan kegarangan si pemuda, katanya:

"Mana boleh kuberitahukan kediaman ketua partai kami? Tenangkan hatimu bilamana le Han Eng bersedia diangkat menjadi anggota Biarawati Jaya, mendapat perhatian khusus dari ketua kami, Dari itu turutlah permintaanku."

Darah panas Su-to Yan menjadi mencair kembali ia mengetahui bahwa Siang-tin Suthay itu tidak berkepandaian, tidak guna menekannya terlalu keras, pedang ditarik kembali dan disimpan. ia berpikir keras, Bagaimana harus mengatasi kesulitan ini:

Siang-tin Suthay membuka suara.

"Kukira kau tidak rela bukan? Bilamana sampai terjadi le Han Eng mati didepan matamu ?"

Su to Yan belum bisa membuat jawaban, Siang-tin Suthay masih mendesak:

"Lekas kau mengambil keputusan, jiwanya tidak bertahan lama."

Sebelum Su-to Yan memberi jawaban yang pasti, melulusi atau menolak permintaan Siang tin Suthay yang hendak menjadikan le Han Eng sebagai calon ketua golongannya, dari balik sebuah batu melejit keluar bayangan seseorang, dengan suara yang dingin, menalangi memberi jawaban:

"Bagaimana bila aku yang memberi keputusan."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siang-tin Suthay terkejut, Sengaja ia memancing Su-to Yan dan anak buahnya telah diberi perintah untuk menggagalkan setiap orang yang hendak merusak rencana mereka, karena itu dia percaya, tidak ada orang lain ditempat itu, kecuali mereka yang bersangkutan.

Dengan tiba-tiba saja munculnya orang ini didalam keadaan yang sangat tegang, tentu saja membingungkannya, orang yang datang adalah seorang wanita ia adalah sipedang emas Jie Ceng Peng.

Tampilnya Jie Ceng-Peng ditempat itu juga sangat mengejutkan Su-to Yan.

Langsung Jie Ceng Peng menghadapi Siang-Tin Su-thay dan berkata: "Bolehkah aku turut serta ?"

Siang-tin Suthay memperhatikan gadis golongan Thian-lam Lo sat itu, ia tidak berkepandaian silat, tapi semua tokoh-tokoh silat tidak lepas dari penilaiannya, ia bisa mengenali siapa adanya tokoh silat itu, katanya:

"Kukira nona ini adalah tokoh Thian-lam Lo-sat yang ternama, si Pedang Mas Jie Ceng Peng, bukan ?"

"Tepat." berkata Jie Ceng Peng, "Kalian mempunyai penilaian yang tepat."

Sebelum golongan Biarawati Jaya mengerjai seseorang, mereka sudah memperhitungkan segala akibat dari tugas-tugas itu, mereka menyelidiki lebih dahulu, siapa yang menjadi musuh-musuhnya dan siapa yang menjadi kawan-kawan dari orang yang bersangkutan. Semua kawan-kawan dan lawan Su-to Yan dan Ie Han Eng, tidak lepas dari penilaian Biarawati Jaya, termasuk juga Jie Ceng Peng.

"Jie Ceng Peng" berkata Siang-tin Suthay "Hubunganmu dengan Su-to Yan bukan hubungan biasa, bukan kawan juga bukan lawan inilah hubungan aneh. Tapi Seperti apa yang kutahu, hubunganmu dengan Ie Han Eng kurang begitu cocok, Kau juga pernah mengadu biru tentang hubungan Ie Han Eng dengan Su to Yan, hampir saja

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pertunangan mereka itu retak karena kesalahanmu, Kukira mereka tidak ingin turut sertanya kau ditempat ini.

Dikala Su-to Yan belum tahu bahwa dirinya pernah ditunangkan dengan le Han Eng, si pemuda pernah mempunyai hubungan baik dengan Cin Bwe, juga mempunyai hubungan yang tidak buruk dengan Jie Ceng Peng.

Terakhir, terbukalah rahasia hubungan Su-to Yan dan le Han Eng, tentu saja muncul rasa cemburu Cin Bwee dan Jie Ce -Peng.

Cin Bwee bersifat makan dalam, dia merana dan makan hati diri sendiri.

Berbeda dengan Cin Bwee, sifat Jie Ceng Peng bersifat keras, dia mengadu biru dan hampir saja menggagalkan pertunangan Su-to Yan dengan le Han Eng.

Ini adalah sedikit ganjalan yang ada pada Su-to Yan dan le Han Eng. Sengaja Siang-Tin Suthay mengungkapkan hal tersebut agar kehadirannya Jie Ceng Peng dapat ditolak oleh Su to Yan.

Tapi Su-to Yan masih bingung atas racun yang bersarang dalam tubuh le Han Eng.

Jie Ceng Peng tertawa kecil, ia berkata: "Kalian membikin penyelidikan yang sangat cermat sekali, hee ?"

"Kukira, kau tidak ada niatan untuk membantu Su-to Yan." berkata Siang-tin Suthay.

"Karena aku tahu, kau sudah kehilangannya untuk menguasai Su-to Yan, tidak mungkin dapat merebut sipemuda dari tangan le Han Eng."

"Dilembah Cui goat kiok, Su-to Yan pernah menolong dirinya, Tapi waktu itu hubungannya dengan le Han Eng tidak bisa disamakan dengan hubungannya sekarang, Mereka lengket menjadi satu. Berpikirlah baik baik."

Dengan tertawa tawa Jie Ceng Peng berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kau hanya mengetahui yang satu itu, tapi tidak tahu soal lainnya, ketahuilah dia menolong aku satu kali, tapi aku menolongnya sehingga beberapa kali."

"Kau bertekad untuk mengikut sertakan diri dalam persengketaan ini?" bertanya Siang tin Suthay.

Jie Ceng Peng menganggukan kepala.

"Sudahkah kau tahu, dengan golongan mana kau sedang berhadapan?" Siang tin Suthay mulai menggunakan tekanan.

"Aku tahu, Menurut penuturanmu, kalian adalah golongan dari anggota Biarawati Jaya."

"Nah bilamana kau sudah tahu, itu lebih baik pula. Ketahuilah, bahwa golongan Biarawati jaya tidak mudah dihadapi."

"Golongan Biarawati jaya beliau tentu berani menempur Thiam lam lo-sat." berkata Jie Ceng Peng, "Hayo serahkan obat penawar racun itu."

Mata Siang tin Suthay bergerak-gerak, ia menghadapi dua gencetan musuh, tekanan dari Su-to Yan yang keras, dan tekanan baru dari Jie Ceng Peng.

"Dimisalkan aku tidak mengeluarkan obat penawar racun itu, bagaimana?" ia menentang.

Jie Ceng Peng tertawa, badannya bergerak cepat sekali, dan entah dengan cara bagaimana, dia sudah berhasil menelikung kedua tangan Siang Tin Suthay, ditangan kanan Jie Ceng peng telah menggenggam sebutir obat, dengan lain tangan dia merentangkan mulut Siang tin Suthay, dijejalnya obat tersebut kedalam mulut biarawati itu, blek, mulut Siang Tin suthay dikatupkan kembali, cegluk, obat itu melalui tenggorokkan, masuk kedalam perut Siang tin Suthay sampai disini, berhasillah gerakkan-gerakkan Jie Ceng Peng, ia melepas kembali tokoh wanita cerdik pandai tersebut, berdiri dengan senyumannya yang sangat puas.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Siang tin Suthay hendak mengadakan perlawanan tapi apa daya, kekuatannya tidak bisa disamakan dengan kekuatan Jie Ceng Peng obat itu sudah berada didalam perutnya, wajahnya berubah segera.

Jie Ceng Peng berkata:

"Sudah lama kunantikan kedatanganmu ditempat ini, semua Percakapan-percakapan tadi sudah masuk kedalam telingaku tapi aku percaya, tidak ada seorangpun yang tidak takut mati, belum lama, aku telah memberi hadiah sebutir racun Go hoa sinhoat, Racun ini bekerja lebih cepat dari racun yang kau berikan kepada le Han Eng, sebelum le Han Eng mati kukira kau kelojotan lebih dahulu."

Wajah Siang-tin Suthay semakin menjadi pucat.

"Nah," berkata Jie Ceng Peng "Kau bisa merasakan, bagaimana rasanya seorang yang sudah ditekan dan diberi racun seperti le Han Eng, kau bisa merasakan, bagaimana rasanya orang yang sedang mau mati."

Kejadian itu juga menegunkan Su-to Yan, ia tidak menyangka, tindakan si gadis Thian-lam Lo Sat lebih hebat, hanya beberapa gerakan, ia berhasil menekan kegarangan Siang-Tin Suthay.

Jie Ceng Peng masih bersitegang dengan Siang-Tin Suthay.

"Jangan kau samakan aku dengan Su-to Yan, aku adalah orang luar, mati hidupnya le Han Eng bukan tanggung jawabku, aku tidak membutuhkan dirinya, Tapi mati hidupmu tergantung didalam tanganmu sendiri, Bila kau bersedia memberi obat penawar racun itu, akupun bersedia menolong dirimu. Tapi bila kau tidak bersedia menghidupkan jiwa le Han Eng, aku pun berpeluk tangan, hendak kita saksikan, bagaimana kau bisa mati terlebih dahulu "

Siang tin Suthay harus berpikir keras, sama saja dengan cara-cara yang tadi Su-to Yan berpikir bagaimana harus mengatasi kesulitan ini.

Jie Ceng Peng berkata lagi: "Bagaimana sudah terpikir olehmu? Lekas serahkan obat penawar racun itu, Kukira tidak ada jalan lain

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

bagimu. Ketahuilah, dimisalkan kau tidak mau menurut perintahku sesudah kau mati, kukira ketua golongan Biarawati Jaya segera muncul ditempat ini. Mereka mengharapkan kerelaan le Han Eng untuk menerima jabatan warisan, bukan menghendaki le Han Eng yang sudah mati, ia menghendaki le Han Eng yang segar bugar. Pasti ia memberi pertolongan yang secukupnya, Kau mati tidak menjadi soal baginya, Tetapi le Han Eng mati akan mengecewakan dirinya, Karena itu kukira dia bisa menolong le Han Eng, sesudah kau mati penasaran"

Posisi kedudukan Siang tin Suthay menjadi begitu lemah, berkata dengan nada sedih:

"Jie Ceng Peng, dengan alasan apa kau mencampurkan diri dengan persengketaan ini? Betul-betul aku tidak mengerti."

Jie Ceng Peng berkata: "Kiramu, hanya golongan Biarawati jaya yang cerdas? Hanya golongan Biarawati yang pandai? Hanya golongan Biarawati jaya saja yang bisa memberi tekanan kepada orang? Di-sinilah letak kesalahanmu."

Siang tin Suthay menghela napas, ia berkata. "Kehadiranmu berada diluar dugaan ketua golongan kami, inilah kesalahan Biarawati Jaya, Tapi kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan yang mendadak diluar perhitungan."

"Lekas." bentak Jie Ceng Peng, "Lekas serahkan obat pemunah racunmu, belumkah terasa olehmu bahwa ada satu aliran panas yang mulai naik, merangsang kearah ulu hati ?"

Disertainya ancaman Jie Ceng peng itu betul-betul membuat Siang tin Suthay bergidik seolah-olah ada satu hawa sangat merangsang ulu hatinya, mungkin juga racunnya mulai bekerja.

"Baiklah." berkata Siang tin Suthay lemah. "Aku bersedia menukar obat penawar racun."

"Disini letak kepintaranmu." berkata Jie Ceng Peng, "Aku bersedia menerima obat penawaranmu lebih dahulu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sinar mata Siang tin Suthay memperlihatkan wajah yang ketakutan ia berkata gemetaran "Bila aku sudah mengeluarkan obat penawar racun, menolong le Han Eng, dimisalkan kau tidak menepati janji, tidak menyerahkan obat penawarmu bukankah aku yang dirugikan olehmu ?"

"Kukira tidak mungkin terjadi, Ketahuilah dengan ilmu kepandaianku, dimisalkan sama-sama bertukar obat penawar racun. Sesudah mengobati le Han Eng dan berhasil, dengan mudah aku dapat membekuk batang lehermu kembali. Dengan mudah aku bisa menjejat kembali racun yang lebih hebat. Kukira, kau bisa maklum hal ini, yang kukuatirkan ialah obat penawar racunmu yang palsu, berani kau main kayu? Berarti menentang penderitaan yang lebih hebat. Karena itu, lebih baik kau Serahkan."

Lagi-lagi Siang-tin Suthay terkena pukulan Knock Out, tidak bicara.

Jie Ceng Peng membentak: "Lekas."

Siang-tin Suthay merogoh-rogo beberapa waktu dan mengeluarkan obat penawar racun, obat yang tersedia untuk menolong le Han Eng diserahkannya kepada Jie Ceng Peng dan berkata: "Baiklah. Betul-betul kami jatuh dibawah tanganmu."

Jie Ceng Peng tertawa, menyambut obat penawar racun itu dan membikin pemeriksaan. Sebagai jago dari Thian-lam Lo sat yang ahli menggunakan racun, ia mengerti, inilah obat penawar racun yang asli, diserahkan kepada Su-to Yan sambil menganggukkan kepala, ia berkata:

"Obat betul! Lekas beri makan kepada le Han Eng."

Su-to Yan menerima pemberian obat itu dengan rasa terima kasih, dia berkata.

"Aku tidak bisa melupakan budimu."

Cepat-cepat ia memasukkan obat tersebut kedalam mulut le Han Eng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tidak lama sudah terjadi perubahan diwajah Ie Han Eng siuman kembali, sehat seperti biasa.

Jie Ceng Peng menghadapi Siang-tin Suthay lagi, katanya kepada Biarawati tersebut:

"Nah, kau boleh meninggalkan tempat ini." Wajah Siang-tin Suthay berobah, dengan tubuh gemetar dia berkata:

"Kau...kau. ."

Jie Ceng Peng tertawa berkakakan, ia tertawa geli,

"Lekaslah kau pergi, dan beritahu kepada ketua partaimu itu, tidak ada semacam obat racun yang bernama Ngo-hoa-sin-hun. Yang kuberikan padamu tadi, hanya butiran tanah biasa, bukan racun. Legakan hatimu, Lekas pergi !"

Siang-tin Suthay tertegun Sebentar, memandang kearah Jie Ceng Peng beberapa waktu, memperhatikan keadaan dirinya, dan ini waktu betul betul tiada tanda-tanda bahwa dia telah kena keracunan, ia telah kena tipu, dipermainkan mentah-mentah.

Dia merasa malu kepada diri sendiri dikala mendapat tekanan dan ancaman hebat seperti itu, ia tidak menguasai diri sendiri dan terjungkal dibawah ketololannya, terlalu terburu nafsu ia kalah dibawah kelicinan Jie Ceng Peng.

Dengan mengeluarkan helaan napas panjang, keluh kesah yang mengandung kekecewaan.

Siang-tin Suthay membalikan badan, ia mengeloyor pergi. Untuk menempur dengan kekuatan, keras lawan keras, ia bukan tandingan Jie Ceng Peng. Untuk mengadu otak, mengadu kepintaran, diapun masih kalah setingkat.

Hanya menggunakan beberapa gertakan, hanya memperlihatkan sedikit kegesitannya, hanya menggunakan ancaman yang kosong saja, Jie Ceng Peng berhasil menekan Siang-tin Su-thay, si Pedang Emas berhasil, meminta kembali obat penawar racun, ia berhasil menolong jiwa Ie Han Eng.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Seharusnya, Jie Ceng Peng boleh menjadi bangga atas hasil yang gemilang ini. Tapi kenyataan tidak, matanya menjadi begitu suram memandang kearah Su-to Yan dan Ie Han Eng, hampir dia mengucurkan air mata.

Didalam soal berebutan Su-to Yan, ia tidak berhasil memenangkan Ie Han Eng, Yang berhasil dimenangkan hanya Cin Bwee seorang.

Didalam urutan tiga gadis, ia menduduki tempat kedua, inipun sudah cukup.

Memandang kepada mereka beberapa saat, dan Jie Ceng Peng berkata:

"Kuucapkan selamat kepada kalian, Aku Pergi."

Tubuhnya melesat, dan didalam sekejap mata sudah lenyap tanpa bekas.

Jie Ceng Peng pergi dengan hati penuh kekesalan, tapi dia boleh puas dengan hasil yang sudah dicapai olehnya itu, ia berhasil memberi pertolongan kepada orang yang dicintai olehnya. Tapi, belum tentu bisa menarik hati Su to Yan.

Rasa terimakasih Su-to Yan, Ie Han Eng tidak bisa dilukiskan. mereka bersyukur kepada pertolongan Jie Ceng Peng, tapi sebelum mereka sempat memberi ucapan terima kasih, pada orang yang bersangkutan si Pedang Emas sudah pergi jauh.

Hawa udara dipantai selatan begitu panas deburan ombak bergerak keras.

Su-to Yan, Ie Han Eng berada dipantai laut selatan, memandang ke permukaan air laut yang jauh, Su-to Yan melayangkan pikirannya, apa yang dibuat, setelah dia tiba dipulau tonghay. Gulungan-gulungan ombak datang terus sambung menyambung tanpa istirahat.

Tidak ada perahu dan tidak ada kapal, mereka tidak bisa berlayar tanpa kendaraan laut itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Adanya ombak air yang pasang, mengingatkan Su-to Yan kepada ilmu sihir Thio Sek bun.

Beberapa kali, Su-to Yan bertempur kepada Thio Sek Bun dengan kesusahan, hampir saja dia jatuh dibawah kekejamannya, Thio-Sek Bun adalah seorang tukang sihir dan sering kali bisa membuat tokoh silat yang seperti Su to Yan itu terjungkal.

Memandang kearah laut yang jauh, didalam hati Su-to Yan berkata:

"Kuharapkan saja, jangan bertemu kembali dengan Thio Sek Bun."

Dari balik Su-to Yan, dari balik sebuah batu yang sangat besar muncul bayangan seseorang, tangannya buntung, dengan pakaiannya yang berwarna hijau berindap-indap maju menghampiri Su-to Yan.

Deburan ombak itu cukup keras, tapi telinga Su-to Yan yang lihay tidak bisa dibiarkan begitu saja, ia sudah dapat menangkap derap kaki dibelakang dirinya. Cepat sekali, ia membalikkan badan dan ah...dia terkejut, itulah Thio Sek Bun.

Hati Su-to Yan menjadi kebat kebit, lagi lagi dia harus berurusan dengan Thio Sek Bun.

Thio Sek Bun memandangi Su-to Yan, langkahnya begitu cepat, sinar matanya lurus kedepan hendak menguasai kesejahteraan Su-to Yan. "Su-to Yan," panggil Thio Sek Bun perlahan. "Kukira tidak ada Seng-mo Leng Kho Tiok lagi yang menyertai dirimu. Siapa yang berani menantang aku."

Menyaksikan kedatangan orang bertangan buntung itu, le Han Eng juga terkejut, dari logat dan lagu suara orang bersangkutan ia tahu bahwa orang inipun termasuk salah satu musuh Su to Yan.

Tapi le Han Eng tidak berdaya sekali, ia melepaskan dirinya kedalam rangkulan Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Thio Sek Bun mendekati lagi, sinar matanya masih lurus, mencari dan hendak menemukan sinar mata Su-to Yan, dengan suara yang mantap ia berkata:

"Su-to Yan, kau masih berada dalam keadaan terluka, jangan kira aku tidak tahu. Kini aku hendak menuntut balas. Meminta kembali sebelah tanganku yang sudah terpapas olehmu."

Su-to Yan menyedot napasnya dalam-dalam dia harus lebih berhati-hati lagi, Bila ia menghadapi Pek le Kaucu Bong Bong Cu dan Pek Tong Hie sekalian dengan kekerasan, dengan ilmu pedangnya ia masih bisa membikin perlawanan.

Lain lagi bila berhadapan dengan partay Biarawati Jaya, ia harus melawan dengan kepintarannya, kini dia harus menghadapi Thio Sek Bun, bukan dengan ilmu silat, juga bukan dengan siasat kepintaran akal. Tapi harus disertai ketekunan iman.

Mendorong le Han Eng kearah Samping, Su-to Yan berkata.

"Pergi kau kesana, Berdiri dipinggiran." le Han Eng menganggukkan kepala, melepaskan diri dari rangkulan Su-to Yan dan berdiri disatu posisi yang agak baik.

Thio Sek Bun dan Su-to Yan sudah berhadapan.

"Ha, ha, ha...." Thio Sek Bun tertawa besar. "Akan kulihat, bagaimanakah bisa lepas dari tanganku."

"Sreet..." Su-to Yan mengeluarkan pedang, Disaat ini Thio Sek Bun sedang tertawa tangannya digapaikan, dan entah bagaimana didalam tangan itu, sudah bertambah sebuah tongkat. Tongkat itu agak aneh, ujungnya terdapat sebuah intan yang bercahaya, sangat terang sekali, memancarkan sinarnya yang menyilaukan pandangan.

Sesudah mengalami ketegangan yang seperti itu haripun sudah menjadi gelap, dan didalam keadaan gelap, sinar gilang gemilang, sinar yang menyilaukan mata dan tongkat aneh Thio Sek Bun semakin bercahaya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menyabetkan pedangnya kearah Thio Sek Bun, tapi tiba-tiba saja lenyaplah orang tersebut. Suara tertawa terdengar sudah berada dibelakang Su-to Yan.

Cepat su-to Yan membalikkan badan, kini dia menghadapi laut, Keadaan sudah menjadi gelap, Hanya terlihat putih intan permata diatas tongkat aneh Thio Sek Bun.

Hati Su-to Yan dirasakan semakin tegang, debaran jantungnya begitu keras sekali.

Thio Sek Bun menudingkan tongkatnya. Dia mengeluarkan suara bentakan keras:

"Lihat."

"Bluumm..."

Ombak memecah, tinggi sekali, terjadi satu pusaran air yang meletus, dan air ini berubah menjadi gunung, Diatas puncak gunung air tersebut berdiri seorang, itulah Cin Bwee.

Hati Su-to Yan menjadi kaget, cepat-cepat ia menenangkan peredaran darahnya, ia tahu, ini hanyalah sebuah khayalan, ilmu sihir yang diciptakan oleh THo Sek Bun. ia harus bisa bersikap tenang, Berusaha sedapat mungkin agar tidak terjebak kedalam perangkap musuh.

Dan betul saja, bayangan Cin Bwee itu pun sudah lenyap kembali. Hanya terdengar alunan dan deburan ombak dipantai laut.

Agak sulit juga bertempur dengan seorang ahli sihir seperti Thio Sek Bun, dikala Su-to Yan membuka mata, tidak berhasil menemukan jejak kakek buntung itu.

Tiba-tiba dari jauh terdengar suara orang yang menyebut nama budha, suara itu tidak asing bagi Su-to Yan, itulah suara sipadri saleh Put-in Taysu.

Kedatangan Put-in Taysu ditempat itu tentu sangat menguntungkan Su-to Yan. Semua bayangan lenyap, Gunung-gunung air itupun lenyap. Dan semua tersirap.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Terpeta kembali wajah Thio Sek Bun, dan terpeta kembali tubuh Thio Sek Bun, Tongkat ajaibnya sudah lenyap dari tangan si kakek tukang tenung itu.

"Hari ini aku tidak berhasil menekanmu lagi." berkata Thio Sek Bun. Tubuhnya dibalikkan, dan berjalan pergi.

Su-to Yan menghembuskan napas lega, dia menengok kesamping, le Han Eng masih berada disana, Gadis tersebut memandang dirinya dengan penuh perhatian.

Su-to Yan menengok lagi kelain arah, dari sinilah datangnya suara pujian nama Budha itu, tentunya Put-in Taysu segera akan tiba.

Betul Put-in Taysu tiba mendadak, muncul bagaikan bayangan asap lewat, Disebelah Put-in taysu, juga terdapat lain orang, inilah seorang wanita, dia guru Cin Bwee yang bernama Cia Ciu Nio.

Munculnya Put in taysu dan Cia Ciu Nio begitu mengherankan sekali, pertama-tama, melepas asap kecil, semakin lama semakin banyak dan baru berpeta bayangan Put in taysu dan bayangan Cia Ciu Nio.

Sayang, Su-to Yan terlalu meremehkan ilmu sihir Thio Sek Bun. Dan dia percaya bahwa bayangan kedua orang ini adalah tokoh silat, yang betul-betul terjadi, tokoh silat yang hendak menolong dirinya.

Su-to Yan menghampiri mereka dan memberi hormat:

"Supek, sukow?"

Put in taysu tertawa-tawa, dia diam. Cia Ciu Nio mengeluarkan suara dengusan dari hidung, dengan sikap yang tidak puas ia berkata:

"Mengapa kau tidak datang kegunung Kun-lun, menjenguk Cin Bwee ?"

Su-to Yan menundukkan kepala, ia telah mempunyai seorang istri, itulah le Han Eng. Bagaimana bisa memperistri Cin Bwee lagi?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

inilah yang menyulitkan dirinya. Karena itu dia tidak berani kegunung Kun-lun, dia tidak berani menemui Cin Bwee.

Put-in Taysu berkata:

"Mengapa kau bisa berada ditempat ini?"

Su-to Yan menundukkan kepala ia berkata perlahan:

"Kami hendak berlayar ke pulau Tong-hay."

Wajah Cia Ciu Nio berobah, segera dia membentak:

"Orang yang sudah lupa diri, tidak tahukah kau, betapa sengsara Cin Bwee yang menunggu kehadiranmu? Mengapa kau tidak pergi ke gunung Kun-lun? Cin Bwee tidak bisa makan, tidak mau makan, ia sangat kurus sekali, kukira tidak lama lagi, bila tidak mendapat perhatianmu dia bisa mati."

Su-to Yan menundukkan kepala semakin rendah, apa yang bisa diperbuat olehnya?

Cia Ciu Nio masih mengeluarkan suara bentakkan:

"Su-to Yan,kan tega membiarkan Ciu Bwee mereres makan hati? Pikirlah baik-baik.!"

Su-to Yan, semakin bimbang, bagaimana dia harus mengatasi keadaan ini? Dia berpikir dan terus berpikir.

Mendadak, terdengar suara pekikannya seseorang, Su-to Yan tersentak kaget, ia sadar dari lamunannya, dan sebelum ini, terasa air yang merendam kaki, merendam lutut dan akhirnya merendam perut.

Dikala dia membuka kedua matanya bayangan Put in taysu dan bayangan Cia Ciu Nio itupun sudah lenyap, Ternyata kejadian tadi hanya berupa hayalan belaka.

Didalam keadaan tidak sadar, Su-to Yan sudah hampir bunuh diri, dia terjun kedalam laut, beruntung tidak sampai tenggelam.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cepat-cepat Su-to Yan berjumpalitan dan ia merayap naik lagi, Meninggalkan air laut yang hendak menelan dirinya.

Semua kejadian ini berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Suara teriakan dan bentakan itulah membangunkan Su-to Yan..

Su to Yan memandang kearah datangnya suara, disana terdapat dua orang yang bergumul keras, cepat ia melesatkan diri, itulah sikakek buntung Thio Sek Ban, dia sudah terjatuh melompat lagi hendak melarikan diri, jatuh lagi, berlari lagi dan jatuh lagi, demikian seterusnya sehingga sikakek tukang tenung lenyap dari pandangan mata.

Lawan dari Thio Sek Bun tidak asing, ialah Seng mo Leng Kho Tiok.

Seng-mo Leng Kho Tiok tidak menderita luka, ia duduk bersila dan mengatur jalan pernapasannya.

Kejadian ini mengejutkan Su-to Yan, cepat cepat dia lari menghampiri tokoh silat tersebut. Dikala dekat dengan Seng mo Leng Kho Tiok, jago itupun membuka kedua matanya.

"Su-to Yan," berkata Seng mo Leng Kho Tiok perlahan, "Bagaimana keadaanmu ?"

"Lagi-lagi kau yang memberikan pertolongan" berkata Su-to Yan penuh rasa terima kasih.

"Imanmu masih kurang kuat." berkata Seng mo Leng Kho Tiok. Lalu ia bangkit bangun berdiri, waktu itu keadaan kondisi badannya sangat lemah, ia telah menjalankan pertarungannya yang sangat serius, tidak mudah untuk mengusir Thio Sek Bun.

Su-to Yan menerima kritik tersebut, jiwanya memang agak lemah, telah mudah ditipu dan diakali oleh Thio Sek Bun, ilmu sihir Thio Sek Bun hanya berhasil kepada mereka yang beriman lemah, tapi tidak mungkin berhasil kepada mereka yang beriman kuat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan beriman lemah, maka dia mudah terjerembab kedalam perangkapnya tapi Seng-mo Leng Kho Tiok juga cukup kuat, hingga tidak mempan oleh ilmu sihirnya.

Disaat Su-to Yan menderita sihiran-sihiran Thio Sek Bun, le Han Eng memandang dengan penuh rasa bingung, bagaimana pemuda itu berkali-kali berlompatan disana sini, tanpa keruan juntrungannya, inilah membingungkan dia dan disaat itu muncul Seng mo Leng Kho Tiok, langsung menempur Thio Sek Bun, terjadi pertempuran yang sengit, perhatian le Han Eng tertarik kearah pertempuran itu, dan Su-to Yan lompat terjun kedasar laut, hampir saja dia bunuh diri.

Semua kejadian-kejadian itu sudah berlalu, kini pertempuranpun sudah selesai, le Han Eng maju menghampiri Seng mo Leng Kho Tiok dan Su-to Yan.

Su-to Yan berkata kepada sigadis: "Inilah Seng mo Leng Kho Tiok cianpwe lekas ucapkan terima kasih kepadanya."

le Han Eng memberi hormat dan mengucapkan terima kasih atas pertolongan Seng-mo Leng Kho Tiok,

Seng mo Leng Kho Tiok menganggukkan kepala, memandang le Han Eng beberapa waktu dan berkata:

"Cukup cantik, memang cantik." Menoleh kearah Su-to Yan dan mengajukan pertanyaan:

"Dimana saja kau, selama beberapa hari ini."

Su-to Yan berkata:

"Kami diganggu oleh sesuatu golongan yang menamakan dirinya sebagai partai Biarawati Jaya, maka itu perjalanan kita ke Tong hay terganggu."

"Oh..." Seng mo Leng Kho Tiok menganggukkan kepala.

Su-to Yan berkata: "Dan bagaimana keadaan cianpwee?"

Seng mo Leng Kho Tiok berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Selalu aku mengikuti dirimu, Tapi entah bagaimana, secara tiba-tiba saja, aku kehilangan jejakmu, Menyerap nyerap kabar beberapa waktu, tidak berhasil, dan terakhir aku mencium jejakmu yang menuju ke tempat ini, Maka aku menyusul."

Su-to Yan tertawa, diceritakan pertarungan-pertarungan kepintarannya dengan golongan Biarawati Jaya, dan bagaimana akhirnya mereka bisa berada ditempat ini.

Tiba-tiba, napas Seng mo Leng Kho Tiok memburu cepat, ia mengatupkan mata dan membenarkan peredaran jalan darahnya.

Su-to Yan terkejut, cepat-cepat ia bertanya:

"Cianpwee mengapa ?"

Seng-mo Leng Kho Tiok bergoyang kepala, dia berkata perlahan, suaranya sangat lemah:

"Aku menderita luka, Luka sangat berat."

"Cianpwe istirahatlah !"

Dan betul-betul Seng mo Leng Kho Tiok menyusun kembali peredaran jalan darahnya yang sudah kacau itu.

Pertempurannya dengan Thio Sek Bun cukup lama, sehingga banyak makan tenaga.

Malam itu bisa dilewatkan dengan aman, sehingga sampai hari kedua.

Menyaksikan munculnya matahari pagi dipinggir laut adalah suatu kehidupan yang sangat menarik hati, pertama-tama wajah dunia memerah seperti api, dunia seperti marah, dan dari sana menongollah sebuah kepala yang perlahan-lahan menggelusur keatas, itulah sang batara surya.

Su-to Yan, Ie Han Eng dan Seng-mo Leng Kho Tiok sudah bangun, mereka bisa turut menyaksikan keindahan alam tersebut.

Mendadak Su to Yan berteriak kaget, dia memandang jauh kelangit yang biru, disana terdapat satu bintik hitam, semakin lama

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

semakin besar dan akhirnya tiba diatas kepala mereka, itulah burung rajawali dari Tong-hay yang besar.

Su-to Yan mengeluarkan suara kaget, karena dia bisa mengenali itulah burung tunggangan ibu angkatnya Khong Bung. Karena itu cepat-cepat dia berkata:

"Lekas menyembunyikan diri."

Tapi kedatangan burung itu cepat sekali, dari atas sudah meluncur satu bayangan, inilah Khong Bun, secepat itu pula dia sudah berada didepan ketiga orang dan mengeluarkan suara bentakan:

"Tidak perlu sembunyi lagi."

Memandang kearah Su to Yan, Khong Bun membentak keras:

"Hei, mengapa kau tidak memberi hormat atas kedatangan ibu angkatmu? Mengapa kau hendak menyembunyikan diri?"

"Huh," Su-to Yan mengeluarkan suara dari hidung, "Siapa yang menjadi ibu angkatku?"

"Kurang ajar," Khong Bun membentak keras. "Anak durhaka, kau mengangkat Sam-kie Ju-Su In Hong sebagai ayah angkat, aku adalah istri dari Sam-kie Ju-su In Hong, Mengapa tidak mengakui ibu?"

"Ha.ha..." Su-to Yan tertawa, "Betul ! Sam-kie Ju-Su In Hong adalah ayah angkatku, tapi suatu kenyataan tidak dapat disangkal bahwa kau adalah istri yang meracuni ayah angkatku? Siapa yang memberi racun Cek-sin-co kepada ayah angkatku?"

Wajah wanita berbaju hijau itu berubah, ternyata rahasianya sudah terbongkar.

"Seperti inilah kelakuan seorang istri?" bentak Su-to Yan gagah.

"Tutup mulut," berkata Khong Bun, "Kedatanganku kemari adalah untuk meminta kembali kitab ilmu silat peninggalan pamanku ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebelum Sam-kie Ju-su In Hong meninggal dunia, ia pernah bercerita tentang adanya kitab wasiat peninggalan Kie Tojin. Tapi kitab tersebut tidak diserahkan kepada Su-to Yan, Karena itu Su-to Yan tidak tahu.

Dimisalkan Su-to Yan tahu, juga ia tidak mau menyerahkan kepada Khong Bun yang jahat.

"Dimana adanya kitab ilmu pedang tersebut?" berkata Su-to Yan.

"Tentu berada padamu."

"Tidak."

"Aku tidak percaya."

"Terserah, Kie Tojin adalah pamanmu sendiri, mengapa dia tidak menyerahkan kitab ilmu silatnya kepada keponakan, tetapi kepada lain orang?"

Mendapat pertanyaan yang seperti ini, Khong Bun kalah berdebat. Tentu saja, ia tidak bisa menjawab, ia tidak bisa memberi alasan yang cukup untuk mengatakan, mengapa sang paman tidak menyerahkan kitab silat itu kepadanya, tapi menyerahkan kepada orang luar, Sam-kie Ju-su In Hong itu sudah diterima sebagai murid, toh hubungannya tidak begitu rapat, seharusnya ia menyerahkan kepada sang kemenakan, bilamana Khong Bun mempunyai hati yang cukup baik.

"Su-to Yan," bentak Khong Bun. "Tidak mau kau menyerahkan kitab peninggalan itu?"

"Sudah kukatakan kitab tersebut tidak berada padaku."

"Baik, Kukira kau tidak mau bicara sebelum aku melakukan kekerasan."

Sampai disini, Seng-mo Leng Kho Tiok juga turut bicara:

"Hemm menggunakan kekerasan? Baik.. kami akan melawanmu."

Menengok ke arah jago tersebut, Khong Bun tertawa berkakakan, ia berkata.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hendak menempur aku? kalian bertiga belum merupakan tandingan."

"Tapi kami tidak bisa menerima hinaan." jawab Su to Yan.

Khong Bun adalah salah satu dari jago Tong hay, ilmu kepandaiannya hanya setingkat dibawah Sam-kie Ju-Su In Hong. Karena itu, ia mempunyai kekuatan untuk mengalahkan tiga kekuatan dihadapannya. Kini dia berkata:

"Aku tidak akan menghina kalian, Begini sajalah kuatur. Aku membiarkan si Biru menukik kelangit sehingga tiga kali, dan bila mana sebelum dia terbang pulang pergi sampai tiga kali ini, kalian bertiga bisa melarikan diri, aku tidak akan mengganggu lagi, Tapi bila mana kalian bertiga tidak melarikan diri, satu persatu akan mati ditanganku."

Sibiru adalah nama barang rajawali sakti dari Tong hay itu.

Inilah kata-kata yang terkebur sekali, dimisalkan Seng-mo Leng Kho tiok dan Su-to Yan tidak berada dalam keadaan luka, tentu saja mereka bisa menempurnya dengan bebas, tidak perlu melarikan diri, tidak mungkin Khong Bun bisa membikin pengejaran.

Tapi keadaan lain, Su-to Yan terluka, Seng-mo Leng Kho Tiok juga belum sembuh betul, le Han Eng tidak berkepandaian silat, mana mungkin mereka bisa melarikan diri?

Tidak seorangpun dari mereka yang memberi jawaban.

Khong Bun berkata lagi:

"Bagaimana? Kukira kalian tentunya tidak puas, boleh saja kalian mengundang jago undangan, siapapun boleh. Aku memberi kesempatan waktu sibiru menukik keatas pulang pergi tiga kali, dan aku berpeluk tenang tetap ditempat ini, membiarkan kalian pergi lari, atau membiarkan kalian mengundang datang jago lain."

Khong Bun terlalu percaya akan kecepatan terbang burung rajawali saktinya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su to Yan dan Seng-mo Leng Kho Tiok masih berpikir pikir, mungkinkah mereka bisa menghindari kejaran Khong Bun? Mengingat adanya burung rajawali sakti yang hebat itu? Mereka diam, Tidak bicara.

Khong Bun segera melaksanakan apa yang sudah dikatakan tadi, dia mengulurkan tangan dan memberi perintah kepada Sang rajawali sakti terbang keatas.

Rajawali sakti dari Tong-hay itu sangat indah, juga mengerti tanda aba-aba yang diberikan kepadanya...wing...ia terbang langsung ke-langit yang tinggi.

Semakin lama, bayangan burung rajawali itu sangat kecil, dan akhirnya menjadi satu titik hitam yang jauh diujung angkasa.

Hingga sampai batas diujung langit itu, dia menukik kembali dan turun kearah permukaan tanah.

Seng-mo Leng Kho Tiok menowel tangan Su-to Yan dan berkata:

"Lekas lari? Apa lagi yang ditunggu?" Maka ketiga orang itupun lari, le Han Eng tidak berkepandaian silat, dengan sekali saup, Su-to Yan merangkul tubuh gadis tersebut dan dibawanya lari. Merendengi dirinya adalah Seng-mo Leng Kho Tiok.

Jago wanita dari daerah Tong-hay Khong Bun tertawa dingin, dibiarkan saja ketiga orang muda itu melarikan diri. Dia menyaksikan dari jarak jauh, sampai dimanakah mereka bisa melepaskan diri dari kekangannya?

Su-to Yan bertiga sudah mencapai puluhan tombak.

Tapi, rajawali dari Tong-hay itu gesit sekali, dia sudah mematok tanah, terbangkit kembali dan sudah menjadi titik yang kedua kalinya, menerjang awan tinggi dan lenyap diawang-awang.

Wanita berbaju hijau Khong Bun mengeluarkan tertawa dingin.

Siburung sudah menukik kembali, mematok tanah yang kedua kalinya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Disaat ini Su-to Yan menengok kebelakang, menyaksikan gerakan sang burung, hatinya tergerak itulah salah satu jurus yang terdapat di dalam sari ilmu pedang Maya Nada !

Akh, Pemuda kita mengeluarkan teriakan tertahan.

Rajawali Sakti sudah menerjang awan, inilah terjangan yang ketiga kali.

Benak pikiran Su-to Yan berkilat cepat, ternyata, ilmu pedang Maya Nada adalah sari-sari dari satu macam ilmu silat peninggalan jaman purbakala, Kunci set berada didalam, Bagaimana merangkaikan ilmu-ilmu yang tidak sama itu, bagaimana menyambung gerakan dari ilmu yang tidak mempunyai hubungan itu.

Beginikah tidak ada hubungan sama sekali? Betulkah tidak ada rangkaian yang menjadi satukan ilmu-silat itu ?

Secara tidak disengaja, Su-to Yan menemukan kunci set tersebut, gerakan si Biru dari Tongthay itu mengilhamkan dirinya, bagaimana harus merangkaikan ilmu silat yang tidak sama.

Ternyata, semua ilmu silat itu ditujukan untuk menyerang orang, menjaga diri sedikit banyak tentu terdapat persamaan ?

Bakat2 orang tidak sama, kesukaan orang pun tidak sama, karena itu terjadi perbedaan dari aliran-aliran tokoh silat.

Sepuluh macam ilmu silat peninggalan purbakala tidak terkecuali perbedaannya, ilmu-ilmu telah diyakinkan oleh seseorang

Ilmu pedang Maya Nada Sudah diberi kombinasi yang lebih sempurna juga terdiri dari satu aliran.

Sedikit banyak, masih ada keselarasan.

Dari gerakan lukisan burung rajawali Sakti Tong-hay, Su-to Yan mendapat ilham, ia berhasil menemukan kunci Set, bagaimana harus mengkombinasikan ilmu-ilmu itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Satu persatu, semua gerakan dari sepuluh macam ilmu peninggalan jaman purbakala bermain dihadapannya.

Su-to Yan berusaha menyatukan ilmu ini. Bukan ilmu biasa, dalam waktu yang singkat mana mungkin bisa berhasil cepat ?

Kejadian ini membingungkan Seng-mo Leng Kho Tiok, segera membentak:

"Hei, apa yang kau pikirkan ?"

Su to Yan tersentak bangun dari lamunan nya, ia menengok lagi keatas, disana sudah tiada jejak burung rajawali sakti itu, sang burung sudah menukik lagi, sedang menutuk tanah.

Inilah gerakan ketiga kalinya.

Menoleh kearah samping, dimana terdapat sebuah gua batu, sangat kecil tapi cukup kiranya untuk menyembunyikan tiga orang.

Su-to Yan melesatkan diri, masuk ke dalam goa tersebut.

Seng-mo Leng Kho Tiok juga membayangi Su to Yan. ia menguatirkan keselamatan Su-to Yan dan Ie Han Eng.

Bagaimana ketiga orang itu mengelakkan bahaya ancaman Khong Bun ?

Dibawah ancaman Khong Bun. mau tidak mau, Su-to Yan, Ie Han Eng dan Seng-mo Leng Kho Tiok bertiga harus melarikan diri.

Mereka mempertahankan diri memasuki sebuah goa yang sangat kecil.

Rajawali sakti dari Tong hay sudah berhasil pulang pergi tiga rit, kini ia terjun kembali dan mematuk tanah.

Khong Bun sangat percaya kepada kecepatan Sang burung piaraannya, maka ia berjanji, sebelum burung rajawalnya dapat menukik sehingga tiga kali, ia tidak akan turun tangan, dan membiarkan Su-to Yan bertiga melarikan diri atau mengundang jago lainnya, membela Su-to Yan dan menempurnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kegesitan Rajawali Sakti dari Tong-hay betul-betul tidak mengecewakan disaat itu dia sudah berhasil menempuh batasan yang ditentukan.

Khong Bun melejitkan kakinya, menyusul kearah Su to Yan bertiga ini waktu, Su-to Yan bertiga sudah lenyap dibalik goa, tapi goa itu terlalu kecil, tidak berguna sama sekali.

Didepan goa tersebut Khong Bun berteriak:

"Su-to Yan, apa guna kau menyembunyikan diri didalam goa ini?"

Seng-mo Leng Kho Tiok mengucurkan keringat dingin, menengok kearah Su-to Yan. Si pemuda acuh tak acuh. Seolah-olah tidak mendengarkan kata kata Khong Bun.

Diluar goa masih terdengar suara Khong Bun, jago wanita dari daerah Tong Hay ini segera melengkingkan suaranya:

"Su-to Yan, mungkinkah hendak memaksa aku menyeret kalian keluar?"

Ie Han Eng menggoyang goyangkan Su-to Yan, dengan maksud agar sipemuda bisa memberikan jawaban.

Seng-mo Leng Kho Tiok bisa memahami, apa yang sedang dipikirkan oleh Su-to Yan, karena itu ia segera memberi isyarat, Ie Han Eng tidak mengganggu ketenangan sipemuda.

Seperti apa yang kita ketahui, Su-to Yan sudah merangkaikan sepuluh macam ilmu-ilmu peninggalan jaman purbakala, dengan intisari ilmu pedang Maya Nada, disatukannya dan dirangkaikannya semua ilmu-ilmu itu. Maka ia menekunkan diri memisahkan keadaan dengan dunia luar.

Khong Bun diluar goa hilang sabar, berteriak-teriak berkali-kali tanpa ada hasilnya, ia mulai menampilkan diri, hendak memasuki goa. melongokkan kepalanya kedalam.

Dikala kepala jago wanita dari Tong-hay itu menampilkan diri, Seng-mo Leng Kho Tiok mengayun tangan, disana telah bertambah

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sebuah kipas, dengan kipas ini dia menotok ke-arah hidung Khong Bun.

Semua persiapan tempur telah disiapkan, Khong Bun bukan seorang yang sangat lemah, ia berani berlaku nekad karena mengunggulkan ilmu kepandaiannya yang cukup tinggi, melihat datangnya serangan kipas Seng-mo Leng Kho Tiok, dengan menggunakan tiga jari menangkap ujung kipas itu.

Gerakkan Seng-mo Leng Kho Tiok lebih cepat, tapi gerakkan Khong Bun lebih cepat lagi, Sebelum Seng-mo Leng Kho Tiok berhasil merobah cara, atau menarik kembali kipasnya, ujung kipas itu telah berhasil ditekan oleh tiga jari Khong Bun, dan secepat itu pula, kipas ditangannya berhasil direbut oleh jago Tong-hay itu.

Seng-mo Leng Kho Tiok dipaksa menggunakan tangan, menyerang tiga kali.

Tiga kali pula Khong Bun menerima serangan serangan itu.

Wajah Seng-mo Leng Kho Tiok menjadi pucat, cepat-cepat ia mundurkan diri, memasuki goa lagi. Sayang, sekali goa itu telah terlalu sempit, tidak bisa mundur kebelakang jauh, ia terjepit diujung tembok.

Khong Bun merasa terhina, bila mana ia sampai harus menerjang orang memasuki goa yang seperti tikus, ia tidak mendesak lagi, dan mengundurkan diri, menantikan ketiga mangsanya dimulut goa.

Kejadian ini melegakan hati Seng mo Leng Kho Thiok, Untuk sementara mereka bisa terhindar dari bahaya.

Terdengar suara Khong Bun diluar goa: "Seng mo Leng Kho Tiok, berani kau bertempur diluar goa ?"

Seng mo Leng kho Tiok malu untuk mengucapkan tidak berani, seharusnya ia menerima tantangan itu. Tapi keadaannya akan lebih buruk lagi, pasti ia akan celaka, besar juga kemungkinannya, mati ditangan si jago wanita Tong-hay itu. Walau jiwanya tertekan, walau mereka terhina, apa boleh buat, Seng mo Leng Kho Tiok mengumpat didalam goa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sekali lagi Khong Bun bertindak memasuki goa itu.

Seng-mo Leng Kho Tiok, tidak menjadi lengah karena mundurnya Khong Bun, ia lebih mengenal baik seluk beluk keadaan manusia, mengundurkan diri, bila hendak mencapai kesuksesan.

Seng mo Leng Kho Tiok tidak berani berpikir ketempat lain, benak otaknya dipusatkan bagaimana harus menghadapi Khong Bun.

Disaat bayangan Khong Bun terpeta untuk kedua kalinya, dengan mengerahkan penuh semua tenaga yang ada, Seng-mo Leng-kho Thiok mendorong kedua tangannya keluar goa, hendak memukul sijago wanita dari Tong-hay.

Khong Bun juga pandai bersiasat, ia selalu siap sedia, bukan masuk sembarang masuk, dikala tangan Seng-mo Leng kho-thiok dijulurkan ke-depan, Khong Bun menjadi girang, inilah yang dikehendaki olehnya. Dengan melentikkan sepasang alis, ia memapaki datangnya serangan itu.

Berbeda dengan serangan Seng-mo Leng Kho-thiok yang bersifat keras, juluran tangan Khong Bun sangat perlahan sekali, tenaga itu terlalu lunak.

Hal ini menggirangkan Seng mo Leng kho thiok, dalam hati ia berpikir:

"Sungguh kebetulan, Apa yang kau bisa lakukan atas tenaga penuhmu ini ?"

Seng-mo Leng-Kho Tiok memperkeras tenaganya, dan mempercepat gerakan pukulan tadi.

Disaat itu, telapak tangan keduanya membentur menjadi satu, tiba-tiba saja wajah Seng-mo Leng kho-thiok menjadi berubah sepasang telapak tangannya lengket ditempat tangan tidak ada hasilnya seperti memukul karet busa atau kapas yang empuk, terpendam begitu saja.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Seng-mo Leng-kho-thiok lebih terkejut lagi, manakala dan tangan Khong Bun terdapat bawa sedotan yang sangat besar, kini ia terhisap ke-luar, posisinya bergoyang.

Disini letak kepintaran Khong Bun, untuk memukul secara keras sangat mudah, bisa saja tapi akibatnya lain lagi, dari pada melakukan tenaga keras lawan keras, ia menggunakan sedikit tipu muslihat, menyedot sehingga Seng-mo Leng Kho Thiok meninggalkan goa persembunyian. Seng mo Leng kho Thiok berusaha mempertahankan kuda-kudanya, sepasang kaki ditancap keras.

Tapi tidak berhasil, sedotan Khong Bun itu terlalu hebat, tubuhnya mencelet, meninggalkan tempat semula sehingga keluar dari dalam goa.

Didalam waktu yang bersamaan, Su-to Yan sudah berhasil meyakinkan dan merangkaikan ilmu ilmu yang sudah dipelajari olehnya, ia membuka sepasang mata, dan kini ia kehilangan jejak Seng mo Leng Kho Thiok, disitu hanya le Han Eng. Sigadis menjerit kaget, karena tersedotnya Seng mo Leng kho thiok keluar goa.

Bayangan sepasang kaki Seng mo Leng kho Thiok yang tersedot keluar dari goa tempat itu masih terpeta.

Tidak ada kesempatan banyak untuk Su-to Yan berpikir tangan kanannya mengeluarkan pedang, dengan tangan kiri ia mengempit pinggang le Han Eng, pedang diputarkan demikian rupa, dengan desiran yang luar biasa, memapas semua dinding-dinding goa tersebut dan tubuhnya melejit keluar.

Terdengar suara reruntuhan batu yang saling susul, goa dimana yang menjadi tempat sembunyi sementara Su-to Yan sekalian itu lelah lenyap begitu saja, beratap langit, itulah akibat dari serangan pedang Su-to Yan tadi.

-ooo0dw0oo-

Jilid 19

SU-TO YAN sudah menyusul keluar, sinar matanya masih bisa melihat, bagaimana Seng-mo Leng Kho Tiok terdesak terus menerus, sehingga sampai dibawah sebuah pohon yang sangat besar, numprah duduk dengan menderita luka hebat.

Cepat-cepat Su-to Yan melepaskan tubuh le Han Eng, sepasang kakinya meluncur kearah Khong Bun.

Disaat itu, Khong Bun baru saja berhasil menyedot Seng-mo Leng Kho Tiok, dan hawa sedotan itu diubah menjadi satu tekanan mendesak dan terus mendesak.

Disaat baru saja ia berhasil, terasa sesuatu ancaman dari pihak lawan, itulah ancaman dari pihak Su-to Yan.

Kaki kanannya digeser, dan tubuhnyaapun berputar, ia harus cepat menghadapi Su-to Yan, apalagi mengingat bahwa keadaan Su-to Yan itu berada dalam keadaan luka, mana mungkin bisa menandingi dirinya ?

Hawa pedang yang dingin dari serangan Su-to Yan membawa desiran-desiran mengancam kearah Khong Bun.

Tenaga kekuatan Khong Bun meluncur dan membentur kekuatan itu.

Terdengar suatu pusaran gemuruh yang luar biasa, Su-to Yan dan Khong Bun terpisah tanpa beradu terlebih dahulu, tenaga-tenaga mereka telah mementalkan balik tubuh kedua orang itu.

Su-to Yan berdiri dengan mata beringas. Khong Bun terpaku dengan rambut kusut awut-awutan, sungguh di luar dugaan, tenaga Su-to Yan saat itu terlalu cepat, betul-betul berada diluar dugaannya.

Terdengar lagi geraman Su-to Yan, pedangnya diluruskan, bersama-sama dengan tubuhnya melayang kearah Khong Bun.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Khong Bun adalah jago wanita dari Tong hay yang terkenal, ia menggerakkan tangan dengan hanya mengeraskan kekuatan memukul pedang Su-to Yan,

Terdengar suara jeritan kaget, Khong Bun terpelanting, hampir terjatuh rubuh ditempat itu, bila tidak cepat-cepat memperbaiki posisi kedudukannya, Tokh ia sudah terluka.

Dengan ilmu Pedang Maya Nada yang disertai dengan perobahan sepuluh macam ilmu Peninggalan jaman purbakala, Su-to Yan mengalahkan Khong Bun.

Dengan pedang ditangan, Su-to Yan memandang dengan sinar matanya, tapi ia tidak membunuh wanita itu, biar bagaimana Khong Bun adalah ibu angkatnya.

Sang ayah angkat Su In Sing tahu, bagaimana Khong Bun meracuninya, tokh Su In Seng tidak membunuh istri jahat itu. Terlebih Su-to Yan, apa yang sang ayah angkat tidak mau lakukan, tentu tidak mau dilakukan pula olehnya, Dibiarkannya saja Khong Bun berdiri dengan keadaan lesu.

Khong Bun menggapaikan tangan, si Biru meluncur datang.

Dengan langkah yang berat, dengan hati gundah gulana, Khong Bun lompat naik keatas burung tunggangan itu meluncur balik kearah pulau Tong-hay.

Su-to Yan mendapat hasil yang sangat gemilang, itu waktu, Seng-mo Leng Kho Tiok sudah tidak bisa mempertahankan diri lagi, lukanya terlalu hebat, sesudah menyaksikan bagaimana Su-to Yan bisa mengusir Khong Bun, saking girangnya, ia jatuh menggeleser.

Terdengar jeritan lengkingan panjang le Han Eng.

Su-to Yan berpaling, dan rasa terkejutnya tidak kepalang, ia melejit cepat-cepat menghampiri Seng mo Leng Kho Tiok.

"Toako, kau mengapa?"

Dengan berat, Seng-mo Leng Kho Tiok membuka matanya, napasnya sudah memburu, ia berkata lemah:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku sudah tidak berguna, Aku memohon kepadamu, agar dapat ditolong menyempurnakan diriku."

"Tidak," berteriak Su-to Yan, "Kau tidak boleh mati."

"Takdir tidak bisa ditawar." berkata Seng mo Leng Kho Tiok lemah, "Kekuatan Khong Bun bukan kekuatan biasa, tidak ada seorang yang bisa menerima serangannya, Kecuali kau! Aku bangga, jika bisa berkawan dengan seorang jago muda yang seperti dirimu, tidak kusangka kemajuan ilmu silatmu sungguh berada diluar dugaan."

Su-to Yan juga seorang ahli silat, dengan sepiantas lalu, ia mengetahui, betapa beratnya luka yang diderita oleh Seng mo Leng Kho Tiok, tidak mungkin dapat memberi pertolongan.

Seng-mo Leng Kho Tiok masih berkata: "Tahukah kau, bahwa akupun bukan seorang baik. Tapi mengapa selalu membela dirimu? itulah takdir, aku bertaruh kepada orang. Dan akhirnya aku bisa memenangkan pertarungan itu."

Su-to Yan tertegun, ia tidak mengerti maksud dari kata-kata Seng-mo Leng Kho Tiok tadi.

Seng-mo Leng Kho Tiok menyengir, ia berkata lagi:

"Ingat kepada lawanku Si hitam Su-mo Min Kho Siong? Aku bertaruh kepadanya, aku memegang dirimu bahwa kau bisa memenangkan keroyokan-keroyokan banyak orang, tapi Su-mo Min Kho Siong tidak percaya. Dikatakan olehnya bahwa kau pasti kalah lambat atau cepat kau pasti kalah. Aku membantah! Tidak mungkin! Su-to Yan tidak mungkin kalah. Demikian-berulang kali aku menolong kesulitan-kesulitanmu. Agar kau tidak kalah, Betul-betul kau tidak mengecewakan jerih payahku. Kau sudah mengalahkan Khong Bun. Maka kau bisa mengalahkan jago yang manapun juga, Kau tidak mengecewakan diriku... Kau tidak mengecewakan diriku..."

Semakin lama, suara Seng-mo Leng Kho Tiok semakin lemah, akhirnya kepala sijago tua menjadi teklok, dengan senyuman

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dikulum, karena merasa sangat puas atas hasil gemilang yang dicapai oleh Su-to Yan, Seng-mo Leng Kho Tiok menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Rokhnya sijago tua telah melayang, diiringi oleh suara ketawanya yang sangat puas.

Seng-mo Leng Kho Tiok menemukan kematiannya untuk membela seorang kawan.

Su-to Yan menetes air matanya, ia bersedih atas kerelaan hati Seng-mo Leng Kho Tiok yang membela dirinya, ia bersedih karena ia tidak berdaya menghindari maut yang mengancam kawan tersebut.

Ie Han Eng juga menangis, ia turut bersedih, seakan-akan menangisi kepada orang tuanya sendiri.

Kiranya, walau mereka berkumpul tidak lama kelihatan, Kelihatan Ie Han Eng sangat suka kepada Seng-mo Leng Kho Tiok, mereka berdua begitu akrab, dan bila ia melepaskan cinta kasihnya kepada Su-to Yan sebagai cinta kasih seorang bakal suami, ia mendapatkan cinta kasihnya kepada Seng-mo Leng Kho Tiok, sebagai seorang yang lebih tua seorang kawan yang sangat memperhatikan dirinya.

Kematian Seng-mo Leng Kho Tiok hanya untuk membela kepentingan mereka, bagaimana ia tidak bersedih?

Untuk beberapa waktu, mereka mengucurkan air mata kesedihan, mengenangkan jasa Seng-mo Leng Kho Thiok yang telah dicurahkan ke pada umatnya.

"Adik Eng," akhirnya Su-to Yan yang membuka suara lebih dahulu. "Sudahlah, jangan kau menangis lagi, Menangis terus menerus akan memilukan hati sendiri. Seng-mo Leng Kho Tiok toako terluka berat, dimisalkan ia tidak mati, juga sulit untuk menyembuhkannya, suatu waktu malah bisa tersiksa."

Didalam hati Su-to Yan bertanya-tanya, siapakah mereka itu ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Diam-diam sipemuda merasa cemas, teringat akan dirinya yang penuh godaan-godaan dunia, jago-jago rimba persilatan mengeroyok dirinya karena sebuah kitab yang tiada arti.

Ie Han Eng memandang kearah Su-to Yan dan mengajukan pertanyaan:

"Engkoh Yan ada apa lagi ?"

"Lihat." berkata Su-to Yan sambil menudingkan jarinya kearah perahu.

"Mungkinkah musuh yang datang?" bertanya Ie Han Eng.

"Lebih banyak musuh, dari pada kawan." berkata Su-to Yan.

Su-to Yan sedang berpikir pikir, didalam tempat yang sangat sunyi yang sepi seperti yang kini ia berdiri, mana mungkin ada perahu yang berlabuh? Perahu itu meluncur cepat sekali, dan datangnya kearahnya, tentu perahu yang mengandung maksud buruk, Mungkinkah mencari kerewelan-kerewelan lagi ?

Dikala Su-to Yan masih memikir-mikir, dari atas perahu telah muncul seorang langsung, lompat turun dan menghampiri Su-to Yan.

Orang ini tidak terlalu asing, itulah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

Sesudah turunnya Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, tampil lagi seorang, juga tidak asing, orang ini ialah Cit-su Hi-at-kun.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu memperlihatkan senyumannya, ia berkata lebar:

"Betul-betul kau berada ditempat ini. Tidak mungkin kita menubruk tempat kosong, Betul, Betul, tidak mungkin kita menubruk tempat kosong."

Su-to Yan segera menduga kepada hasil buah ciptaan golongan Biarawati Jaya, Hanya Biarawati jaya yang pandai menggunakan siasat, hanya Biarawati jaya yang pandai memperalat orang, memukul-mukul dengan tenaga orang lain.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bagaimana Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu dan Cit-su Hiat kun tahu? Bahwa dirinya berada ditempat ini. Bilamana bukan berita itu dari Biarawati Jaya? Pasti. tidak salah lagi, kedatangan Pek-ie Kauwu Bong Bong Cu dan Cit-Su Hiat-kun terpancing oleh siasat Biarawati Jaya.

Disatu pihak, Pek-ie Kauwu dan Cit-su Hiat-kun, dilain pihak, Su-to Yan dan Ie Han Eng, kedua belah pihak ini sudah berhadapan.

"Pek-ie Kauwu, apa maksudmu, selalu mencari urusan denganku?" demikian Su-to Yan menegur dengan suara tidak senang, Pek-ie Kauwu tertawa, katanya:

"Bah, apa perlu aku harus mengulang kata-kataku."

Su-to Yan betul-betul tidak mengerti. apa maksud tujuan Pek-ie Kauwu Bong Bong Cu yang terus menerus mencari dirinya? Mungkinkah bertujuan kitab ilmu pedang Maya Nada ?

"Pek-ie Kauwu," berkata lagi Su-to Yan. "Beranikah kau menjawab pertanyaanku secara terus terang ?"

"Apa yang hendak kau tanya akan. Lekas ucapkan."

"Pek-ie Kauwu. apakah sudah kau perhitungkan dengan hanya mengandalkan tenaga kalian berdua dengan hanya didampingi oleh Cit-su Hiat-kun, kau sudah pasti? Mempunyai pegangan kuat untuk memenangkan diriku ?"

Pek-ie Kauwu Bong Bong Cu melengak, tidak menduga sama sekali, bahwa Su-to Yan berani mengucapkan kata-kata begitu temberang.

Meskipun ia tahu kepandaian sianak muda cukup tinggi, tapi belum tentu bisa menandingi keroyokannya ia dan Cit-Su Hiat-kun. Dengan dalih apa, Su-to Yan mengucapkan kata-kata seperti tadi ?

Cit-Su Hiat kun juga merasa mendongkol ia turut bicara:

"Bocah, jangan sombong! Dengan ilmu kepandaianmu ini, minta dikeroyok oleh dua orang? Phui tidak tahu malu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bagus." berkata Su-to Yan, "Kalian hendak bertanding satu persatu? Boleh juga."

"Bong Bong Cu," berkata Cit-su Hiatt-kun. "Sudah kau dengar, lekas serbu, biar aku nanti yang kirim jiwanya menemui Giam lo-ong. Kau hajarlah lebih dahulu."

Giam lo-ong adalah nama dari Raja Akherat dialam baka.

"Tunggu dulu." berkata Su-to Yan, "Aku minta kepastian, bahwa inilah pertarungan kita yang terakhir. Aku tidak mau diganggu terus menerus, bilamana aku kalah, aku menyerah, apa yang menjadi kehendakmu terserah! Tapi sebaliknya bilamana aku yang berhasil memenangkan pertandingan ini, aku meminta kepastian kalian aku meminta kalian tidak lagi mengganggu diriku. Sanggup? Bersediakah kalian dengan janji itu?"

"Haaaa, haaa, haaa...." Pek-ie Kauwcu Bong Bong Bu tertawa.

"Lucu." berkata Cit-su Hiatt-kun, "Permintaan yang lucu. Tentu saja kita berjanji bila mana kalah, tidak nanti mengganggu dirimu lagi."

Su to Yan sudah bersedia menerima tantangan dari salah satu dari dua orang itu. Tapi disaat inilah, terjadi lain perobahan, dari jauh terdengar suara tertawa dua orang, dua bayangan muncul ditempat itu, masing-masing adalah Kiu-han Sin-kun Ko Cio dan Hoan thian Mo-kun Thiat-kiam Seng.

Adanya Hoan thian Mo-kun Thiat-kiam Seng, dan ketua lembah Cui goat kok ditempat itu juga buah hasil karya Biarawati Jaya.

Golongan Biarawati jaya kurang begitu yakin, bilamana Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu bisa membikin penyergapan karena itu mereka hanya dengan sedikit tipu muslihat, berhasil mengadu domba dan menghasut Kiu-han Sin kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thiat Kiam Seng, masing-masing ditugaskan untuk menempur Su-to Yan.

Wajah Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu menjadi asam kecut.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cit su Hiat kun memalingkan wajahnya kearah kedatangan kedua orang itu, dengan dingin ia berkata:

"Selalu tidak kebetulan, setiap kali kita bisa menjumpai saudara Hoan-thian Mo kun Thiat Kiam Seng dan Kiu-han Sin-kun Ko Cio."

"Memang tidak kebetulan." berkata Hoan-thian Mo-kun Thiat Kiam Seng. "Selalu kita bertemu menjadi satu, selalu kita membawa persengketaan hanya karena Su-to Yan, Kita mendapat berita bahwa Su-to Yan berada ditempat ini, secepat itu pula, kami datang menyusul. Tapi masih terlambat, telinga kalian lebih panjang lagi, kalian lebih dahulu tiba dari pada kita."

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu menuju ke-arah Su to Yan dan bertanya kepada sipemuda:

"Bagaimana dengan urusan kita ?"

"Terserah!" berkata Su-to Yan.

Kiu-hoan Sin-kun ko-cio dengan suara dingin berkata:

"Su-to Yan, disini kau menghadapi empat musuh tangguh, aku percaya, kau tidak bisa mendatangkan ketua Cian-San pay Su-in Seng, juga tidak mungkin bisa meminta bantuan Put-in Taysu lagi, karena mereka itu berada jauh dari tempat itu."

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu memandang kepada dua orang yang baru datang dan berkata:

"Kukira kalian harus bersabar, sudah terjadi persepakatan, Aku hendak menempur Su-to Yan terlebih dahulu, Satu Persatu, Ya! Kita harus bergilir, bukan? Yang datang lebih dahulu harus bertempur lebih dahulu, dan yang belakangan harus menunggu giliran."

"Aku tidak setuju." berteriak Hoan-thian Mo kun Thiat Kiam Seng.

"Betul" turut bicara Kiu hoan Sin kun Ko-Cio. "Kami mendapat berita lebih dahulu seharusnya kami yang mendapat prioritas pertama."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tidak mungkin, Terbukti bahwa kami datang lebih dahulu dari kalian." berkata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

"Hendak bertempur dahulu?" hati Cit-su Hiat-kun panas sekali,

"Terserah." Hoan thian Mo-kun Thiat Kiam Seng menantang.

Belum tentu kalian bisa menang." berkata juga Kiu-han Sin kun Ko Cio.

"Sabar. Tunggu dulu!" berkata Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu menengahi. "Pertaruhan diantara sesama orde sendiri akan menguntungkan kepada pihak lawan, disini aku mempunyai satu cara yang terbaik untuk memecahkan kesulitan-kesulitan, tanpa menggunakan kekerasan, juga tidak merusak persahabatan, Entah bagaimana dengan kalian, setujukan dengan usulku?"

"Usul apa itu?" bertanya Hoan thian Mo kun Thiat kiam seng.

"Betul" turut bicara Kiu-hoan Sin-kun Ko Cio. "Katakan dahulu."

Su-to Yan sedang mengharap harapkan bila mana keempat orang ini saling gempur, yang untung pasti adalah dirinya.

Tapi Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu ada-ada saja, entah dengan usul apa pula, ia hendak meredakan ketegangan disini ?

Tampak Pek ie Kauwcu Bong Bong Cu merogoh saku, dan dikeluarkan lagi, tertawa kepada semua orang.

Sesudah mengepalkan tangannya, Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu berkata:

"Didalam genggamanku terdapat biji catur, mungkin putih, mungkin juga hitam, coba kau duga, hitam atau putih? Bila mana dugaanmu itu tepat, Aku dan Cit-su Hiat Kun akan mengalahkan. Kami mengundurkan diri, bila dugaan itu salah, maka kalian berdua harus mengalahkan, mengundurkan diri. Setuju?"

Hoan thian Mo kun Thiat Kiam Seng dan Kiu hoan Sin-kun Ko Cio saling pandang, akhirnya orang yang tersebut duluan menudingkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

diri sendiri, dan orang yang tersebut belakangan menganggukkan kepala. Setuju !

Kiu hoan Sin kun Ko Cio setuju bilamana Hoan Thian Mo kun Thian Kiam Seng yang menebak biji catur didalam tangan Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu.

Hoan thian Mo-kun Thian Kiam Seng menganggukkan kepala, ia berkata:

"Baik, Sangat setuju !"

Pek-ie Kauwcu Bong Bong Cu tertawa dan berkata:

"Nah, boleh dimulai. Hitam atau putih? Katakan !"

Hoan Thian Mo kun Thian kiam Seng berpaling kearah Kiu hoan Sinkan Ko Cio dan berkata perlahan: "Kukira hitam !"

Kiu hoan Sin kun Ko Cio mempentang suara, katanya. "Hitam !"

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu membuka genggam tangan, disana terdapat sebuah biji catur, warnanya putih.

"Salah!" ia berkata girang. Kiu hoan Sin kun Ko Cio dari Hoan thian Mo kun menghela napas, mereka harus mengakui keunggulan lawan itu,dengan apa boleh buat, mereka membalikkan badan, dan ngeloyor pergi.

Sesudah Kiu-hoan Sinkan Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thian kiam Seng meninggalkan tempat itu, Pek ie Kaucu Bong Bong Cu berhadapan dengan Su-to Yan lagi.

"Nah, kin kita boleh bertanding secara bebas."

"Silahkan," Su-to Yan pantang mundur.

Pek-ie Kaucu tertawa berkakakan, katanya.

"Hendak kulihat, sampai dimana ilmu kepandaianmu dahulu itu."

Su-to Yan sudah membikin persiapan, tapi Ie Han Eng masih berada tidak jauh dari dirinya, karena itu ia berkata kepada sigadis:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Adik Eng, pergilah menyingkir dibawah pohon itu, Agar kita bisa bertempur dengan bebas. Tanpa takut mengganggu dirimu, Kau bisa menonton, bagaimana akan kuberi hajaran kepada kakek-kakek berengsek."

Ie Han Eng sangat jinak sekali, segala perintah Su-to Yan dilakukannya semua, ia berkata:

"Baik. Aku hendak menonton pertandingan ini."

Tubuh Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu mulai bergerak, dengan ilmu tipu Kui-hie Sin-kang ia menyerang Su-to Yan. Kedua telapak tangannya digosok-gosok sebentar dan langsung mengeluarkan asap putih. Sekali ia merangkapkan kedua telapak tangan itu lagi, asap putih yang mengandung tenaga ajaib itu langsung menyerang Su-to Yan. Sangat hebat sekali.

Su-to Yan bertahan sedapat mungkin.

Asap putih dari Pek Ie Kaucu Bong Bong Cu menggulung-gulung membungkus tubuh Su-to Yan.

Dengan pedang Lay-hong ditangan Su-to Yan membikin pembelaan, Memutarakan pedangnya, ia melindungi diri, dan mulai timbullah sinar kehijau-hijauan, menekan kekuatan asap putih Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu.

Semakin lama, cahaya hijau semakin keras, semakin bersinar.

Semakin lama asap putih semakin menipis, akhirnya pudar.

Adu silat secara tenaga dalam itu telah dimenangkan oleh Su-to Yan.

Tiba-tiba...

Su-to Yan melempar pandangan, dan senjata itu bergulung gulung meluncur kearah sang lawan, tujuannya tepat dan gesit.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu menggunakan akal, memukul pedang Su to Yan itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pedang Lay-hong terpukul kesamping, tapi meluncur balik lagi, tetap mengancam Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, inilah ilmu Pedang Maya Nada yang pernah dimahirkan, dapat dikuasai tanpa dipegang oleh tangan, ilmu Pedang yang terhebat.

Menyaksikan keadaan itu. Cit-Su Hiat-kun juga terkejut. Ternyata Su-to Yan bisa menguasai ilmu pedang tanpa dipegang, memainkan permainan pedang dari jarak jauh, inilah ilmu pedang terbang yang hanya didalam cerita kuno saja.

Tapi mereka harus berhadapan dengan kenyataan dengan adanya ilmu pedang terbang tadi, tidak mungkin Pek-ie Kaucu bisa mempertahankan diri, Cit-su Hiat-kun segera turun tangan, dengan sepasang telapak tangannya yang merah mengandung bau amis, menyerang Su-to Yan.

Tentu saja Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu dan Cit-su Hiat-kun tidak tahu, bahwa ilmu pedang yang digunakan oleh Su-to Yan adalah ilmu pedang Maya Nada.

Terdengar suara geraman tertahan, dibarengi oleh mundurnya tubuh Pek ie Kaucu Bong Bong Cu, terhuyung-huyung orang tua itu lari ke belakang, dengan bibir mulut berdarah, ternyata ia telah menderita luka yang cukup parah.

Keadaan Cit Su Hiat-kun juga tidak lebih baik dari pada keadaan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, tertekan oleh hawa sinar pedang, terpental mundur sehingga lima tombak.

Su-to Yan menarik pulang pedang Lay-hong, ia begitu girang, ternyata ia sudah berhasil meyakinkan ilmu pedang Maya Nada yang terhebat.

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu telah menderita luka, dengan perasaan bingung dan tidak mengerti, menatap Su-to Yun, Siapa ini Su-to Yan? Dia cukup tahu, Su In Seng tidak mungkin mempunyai kepandaian yang begitu tinggi, Sam kie Ju su In Kong juga tidak mungkin, Siapa lagi? Mengapa bisa melainkan ilmu pedang terbang ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tentu saja, ilmu pedang Maya Nada yang telah dimahirkan oleh Su-to Yan melebihi ilmu pedang yang telah diyakinkan oleh Khong-Sun Put-hay almarhum dahulu.

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu tidak percaya, Cit-su Hiat-kun juga hampir tidak percaya. Mereka telah kalah dibawah kehebatan ilmu pedang Maya Nada.

Su-to Yan sudah berhasil mengalahkan Cit-su Hiat-kun dan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu. inilah hasil kerjanya yang paling gemilang!

Dengan menenteng pedang ditangan, Su-to Yan menghampiri kedua orang itu. Hati Pek-ie kaucu Bong Bong Cu dan Cit Su Hiat lun menjadi kebat-kebit, keadaan mereka telah tidak mengijinkan untuk meneruskan pertempuran.

Besar kemungkinannya mereka bisa mati dihajar ketajaman pedang Su-to Yan.

Di saat inilah terdengar satu suara yang merdu memanggil

"Engkoh Yan."

Itulah suara Ie Han Eng, ia memanggil kekasihnya.

Su-to Yan menoleh, mengetahui bahwa Sang kekasih memanggil ia menyimpan kembali pedangnya.

"Engkoh Yan." panggil lagi Ie Han Eng, "Kau kemari."

Meninggalkan Pek-ie kaucu Bong Bong Cu dan Cit-Su Hian-kun, Su-to Yan menghampiri Ie Han Eng.

"Adik Eng," katanya, "Ada apa? Kau memanggilku?"

"Engkoh Yan," berkata Sigadis, "Kau sudah memenangkan pertandingan ini, kulihat mereka sangat ketakutan, jangan dibunuh mereka itu sungguh kasihan. Betul-betul sangat kasihan."

Su-to Yan menganggukan kepalanya, ia bisa meneruskan anjuran sang kekasih. Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara tertawa berkakakan:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Ha, ha, ha,...Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu yang ternama telah dikalahkan oleh seorang muda!"

Entah kapan Kiu-hoan Sin kun Ko Cio dan Hoan Thian Mo kun Thian kiam-Seng sudah balik kembali,

Ternyata Kiu hoan Sin kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thian kiam Seng masih penasaran, mereka kurang rela meninggalkan Su-to Yan begitu saja. Beberapa saat kemudian, mereka balik kembali Mereka balik kembali.

Sesudah Su-to Yan mengalah kedua jago toa itu, Kiu-hoa Sin kun Kho-cio dan Hoan-thian Mo kun Thian kiam-Seng tidak tahu, dengan cara bagaimana sipemuda menjatuhkan lawan-lawannya, tapi mereka tahu bahwa keadaan Pek ie kauku Bong Bong Cu dan Cit-su Hian kun telah menderita satu cedera, dan kejadian ini bisa dipastikan dari wajah kedua jago tua itu yang sudah menjadi sangat pucat sekali.

Su-to Yan mengerutkan keningnya. Sungguh tidak mudah menjadi seorang manusia. Terlalu banyak sekali racun-racun dunia. Tidak sedikit godaan-godaan sengsara.

Memandang kepada Ie Han Eng, Su-to Yan berkata:

"Adik Eng, coba kau minggir lagi, Dua kakek brengsek ini juga hendak mengenal kelihaian, biar kuberi hajar dahulu."

Lagi-lagi Ie Han Eng dipaksa menjauhi si pemuda.

Su-to Yan menghadapi Kiu hoan Sin kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thia-kiam Seng.

"Dua kakek berengsek," katanya, "Mengapa kalian balik kembali ?"

"Kami tidak balik kembali, bilamana kau sudah terjatuh kedalam tangannya." berkata Kiu han Sin kun Ko Cio. "Lain lagi halnya, bilamana kau berhasil memenangkan pertandingan ini. Dilihat sepintas selalu, kau telah memenangkan pertandingan tadi, Mari mari, kita bertanding."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Silahkan. Silahkan." berkata Su-to Yan, "Siapa yang hendak bertanding denganku, silahkan maju. Silahkan maju. Satu, dua, atau berapa orang sajapun boleh maju."

Menduga sampai dimana kehebatan Su-to Yan. Kiu-hoa Sin-kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thian kiam song maju berbareng, menyerang dari kiri dan kanan, tidak memberi kesempatan untuk Sipemuda mengeluarkan pedang.

Diserang seperti itu, Su to Yan tidak menjadi takut. Dengan ilmu pedang, walaupun tangan kosong, tetap ia akan unggul, ilmu kepandaiannya bukan terjadi dari satu macam. Aneka cara telah dimahirkan olehnya, walau khusus istimewa didalam permainan ilmu pedang Maya Nada, tokh ilmu lain cukup hebat, ia tidak perlu gentar.

Pergumulan terjadi, bilamana disaat pertama-tama, hak inisiatif penyerangan berada di tangan Kin-hoan Sin-kun Ko Cio dan Hoan-thian Mo Kun thiat Kim Seng, kini perobahan telah terjadi, perlahan-lahan, tapi pasti, inisiatif penyerangan telah diambil alih oleh Su-to Yan.

Kiu Hoan sin kun Kho Cio dan Hoan thian Mo kun Thiat Kiam Seng mulai terdesak mundur.

Dikala Su-to Yan hampir menyelesaikan pertandingan itu, tiba-tiba terdengar satu suara bentakan yang keras.

"Su-to Yan, jangan kau bergerak." inilah suara Ci Su Hiat kun.

Su-to Yan menoleh ke arah datangnya Suara, dadanya dirasakan hampir meledak, ternyata entah kapan Cit Su Hiat kun telah mendekati le Han Eng, dengan memberi ancaman kepada sang gadis, Cit Su Hiat kun hendak menjadikan sebagai seorang sandera, ia membentak dan hendak menggunakan keselamatan jiwa le Han Eng memaksa Su-to Yan bertekuk lutut.

Wajah Su-to Yan sudah berubah begitu ganaS, ia membentak:

"Cit su Hiat kun, mempunyai rasa malukah kau?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Haaa, haaa.,," Cit Su Hiat kun tertawa, "Apa artinya rasa malu? kita menang, kita tidak perlu malu. Tapi bila mana kita kalah, rasa malu itu sulit dihapuskan kini kedudukan sangat menguntungkan. Berani kau melakukan sesuatu, gadismu ini akan mati terlebih dahulu, ingat baik-baik, dengar segala perintah kami."

"Apa maumu?" bertanya Su-to Yan. "Kitab ilmu pedang Maya Nada."

Ternyata, disaat Su-to Yan menempur Hoan thian Mo kun Thiat Kiam Seng dan Kiu han Sin kun Ko Cio, pikiran Cit-su Hiat-kun terputar, ilmu pedang yang seperti apakah yang di pergunakan oleh Su-to Yan, mengapa bisa terbang? Mengapa bisa dilepaskan dan ditarik kembali menurut kemauan hatinya?

Begitu cepat sekali, jawabannyapun mudah diterka, itulah ilmu Pedang Maya Nada!

Maka dengan secara diam2, menghampiri le Han Eng.

Su-to Yan sedang menempur dua jago lihay, tidak sadar akan kejadian itu, terakhir ia mengetahui sesudah le Han Eng jatuh kedalam tangan Cit-su Hiat kun.

Ini waktu, Kiu hoan Sin kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thiat kiam Seng juga mengundurkan diri.

Kiu hoan Sin kun Ko Cio memandang ke arah Cit Su Hiat kun dan berteriak:

"Cit-Su Hiat kun jangan lupa bagi warisan kitab ilmu pedang Maya Nada itu." ia meminta bagian.

Tapi tuntutan ini segera ditolak oleh Cit-su Hiat-kun, katanya:

"Tidak mungkin, Kitab ilmu pedang Maya Nada hanya berada didalam tangan kami, kalian tidak berhak sama sekali."

"Mengapa tak ada hak ? Bilamana bukan kami yang bergebrak dengan Su-to Yan, mungkinkah kau bisa berhasil?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Menurut perjanjian, kalian berdua sudah seharusnya mengundurkan diri." berkata Cit-su Hiat-kun.

"Kami sudah mengundurkan diri," berkata Kiu-hoan Sin kun Ko Cio." Tapi kalian tidak berhasil. Karena itu kami balik kembali."

"Siapa yang tidak berhasil?" bertanya Pek ie Kaucu Bong Bong Cu.

"Kau . . . dan kau . . .!" berkata Hoan-ih-an Mo kun Tiat Kiam Seng, Sambil menudingkan jarinya kearah Pek ie Kaucu Bong Bong Cu dan Cit su Hiat kun.

"Tidak tahu malu," berkata Cit su Hiat-kun. "Ia sudah mengerti siapa yang tidak berhasil."

Dengan dingin, Kiu hoan Sin kun Ko Cio berkata:

"Cit Su Hiat kun, dengan menggunakan Ie Han Eng sebagai sandera, kalian hendak menekuk lutut Su-to Yan? Kukira belum tentu bisa."

"Betul" berteriak juga Hoan thian Mo-kun Thiat kiam Seng, "Su-to Yan bukan seorang pemuda yang mudah digencet seperti itu."

Betul betul Su-to Yan menjadi marah, ia membentak Cit su Hiat kun, katanya:

"Cit su Hiat kun, lekas lepaskan Ie Han Eng."

"Aku segera melepaskannya, sesudah kau menyerahkan kitab ilmu pedang Maya Nada." berkata Cit su Hiat kun.

"Bila tidak mau kuserahkan?" berkata Su-to Yan.

"Tidak menjadi soal. Aku tidak memaksa." berkata Cit Su Hiat kun, "Hanya kasihan saja tunanganmu ini, kukira belum tentu ia bisa memperpanjang jiwanya."

Su-to Yan bertindak dua langkah, hendak mendekati Cit su Hiat kun lebih cepat, segera membentak:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Berhenti! Kau berani melangkah lagi, le Han Eng segera menjadi korban."

Tapi Si-to Yan tidak mendengar perintah -itu, ia maju lagi satu tapak.

Dengan menenteng le Han Eng, Cit su Hiat kun mundur satu tapak.

Su-to Yan menggerakkan kakinya maju tiga langkah.

Dengan tetap masih mengekang kebebasan le Han Eng, dengan memaksakan tubuh gadis tersebut, Cit su niat Kun juga mundur tiga langkah.

Semakin lama Su-to Yan maju semakin cepat, semakin lama Cit su Hiat kun mundur semakin jauh.

"Lepaskan!" Su-to Yan membentak.

Entah segan kepada kewibawaan Su-to Yan, entah takut kepada kegagahan Su-to Yan, entah sesuatu sebab lainnya, Cit-su Hiat kun melepaskan pegangannya yang mengekang kebebasannya le Han Eng.

le Han Eng lari kedepan, dengan menangis menubruk kearah Su-to Yan.

Su-to Yan mengeluarkan helahan napas panjang.

Belum lama, ia sedang mempertaruhkan jiwanya, bilamana Cit su Hiat kun betul-betul membunuh le Han Eng, pasti ia mencincang orang itu, kemudian ia akan membunuh diri.

Beruntung sekali kejadian ini tidak sampai terjadi.

Dengan keringat membanjiri seluruh tubuhnya, Su-to Yan mengelus-elus rambut le Han Eng.

Pek ie Kaucu Bong Bong Cu menjadi panas sekali, ia membanting banting kaki. Menyesalkan perbuatan Cit su Hiat kun, mengapa mau melepaskan orang yang sudah menjadi sandera? Lain pikiran Pek le Kaucu Bong Bong Cu, lain pula pikiran Cit su Hiat kun, ia maklum,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

betapa hebat ilmu kepandaian Su-to Yan, bila mana ia membunuh Ie Han Eng, apa yang didapat olehnya?

Tentu saja, Su-to Yan yang akan menjadi kalap, bagaimana bila Su-to Yan menyiksanya, mati tidak, hiduppun tidak?

Karena itu ia melepaskan pegangan Ie Han Eng.

Su-to Yan dikelilingi oleh empat jago kelas satu, tapi ia tidak gentar kepada keempat orang itu. Dengan menggandeng tubuh Ie Han Eng, ia meninggalkan mereka.

Seorang manusia lemah akan dihina terus menerus. Demikianlah, sehingga selamanya mesti tersiksa.

Tapi bagi mereka yang kuat, tidak mungkin ada yang berani menghina.

Demikianpun keadaan Su-to Yan, dengan penuh kewibawaan ia merampas hak kebebasan diri sendiri. Tidak satupun dari keempat orang yang berada ditempat itu, berani menghadang dirinya.

Su-to Yan juga mempunyai pikiran yang seperti ini, ilmunya telah menjadi begitu tinggi, siapakah yang bisa menandingi dirinya lagi ?

Kedatangan Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu sekalian dengan maksud tujuan merebut kitab ilmu pedang Maya Nada, kini angan-angan itu tidak mungkin terlaksana. Musuh terlalu tangguh, bagaimana mereka bisa merebutnya ?

Mengetahui bahwa Su-to Yan juga tidak ada niatan untuk membunuh mereka, satu persatu ngeloyor pergi, meninggalkan tempat itu.

Dengan berpeluk-pelukan dengan Ie Han Eng, Su-to Yan memberikan hiburan kekasihnya:

"Adik Eng, kini kita sudah bebas dari bahaya, Ditempat ini hanya kita berdua saja."

Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, Cit-su Hi-at-kun. Kiu-han Sin-kun Ko Cio dan Hoan Thian Mo-kun Thiat Kiam Seng telah meninggalkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tempat itu. Tentu saja mereka tidak tahu, apa yang diucapkan oleh pemuda itu.

Disaat Su-to Yan mengajak le Han Eng dengan maksud ke arah pulau Tong-hay, datang lagi lain bayangan, bayangan ini sangat gesit, tidak lain dia adalah jago nomor satu dari daerah Tong-hay! In Hay Hong !

In Hay Hong ada niatan untuk memperistri le Han Eng, tapi ia ditolak, dan le Han Eng lebih suka kepada Su-to Yan, inilah perjodohan yang sudah dijodohkan oleh kakek-kakek mereka.

Memandang kearah le Han Eng, Su-to Yan berkata:

"Kita tidak bisa pergi lagi."

"Tentu." menyambung In Hay Hong. "Ku dengar Sam kie Ju-su In Hong telah meninggal dunia dan ilmu kepandaianya diserahkan kepadamu, bukan ?"

Su-to Yan menyedot napasnya dalam-dalam, ia berkata:

"Dari mana kau dapat berita yang seperti ini ?"

"Jangan kau menyangkal." berkata In Hay Hong. "Kitab peninggalan guruku, juga telah jatuh kedalam tanganmu. Sudah pasti, le Han Eng juga akan jatuh kedalam tanganmu, Sudah pasti. Kukira, tidak boleh kau terlalu serakah, hanya boleh memilih satu diantaranya, memiliki kitab peninggalan pulau Tong hay, atau memiliki le Han Eng, satu saja. Lebih baik kau ambil kitab intisari pulau Tong hay, dan serahkan le Han Eng kepadaku, Bersediakah?"

"Jangan sembarangan menghina orang." berkata Su to Yan. "le Han Eng bukan benda, mana boleh dijual, diserahkan seperti itu? Tak mungkin diserahkan kepadamu ?"

In Hay Hong tertawa jumawa, ia berkata: "Kau percaya bisa memenangkan diriku?"

Mengetahui bahwa dirinya ditantang, Su-to Yan mengganggu kepala.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Baik," ia menerima tawaran orang itu.

Tentu saja, bilamana Su-to Yan belum berhasil meyakinkan ilmu pedang Maya Nada dengan sempurna, ia bukan tandingan In Hay Hong.

Tapi, lain dulu lain sekarang, Su-to Yan dihari ini bukanlah Su-to Yan yang kemarin lagi, Siapa saja berani ditempur olehnya.

In Hay Hong mengkerutkan alisnya, "Betul-betul kau berani bertempur dengan aku?"

Tanda terima dan kesanggupan Su-to Yan itu sangat mengejutkan Su-to Yan. ia minta ketegasan yang lebih pasti.

"Mengapa tidak?" Su-to Yan balik bertanya, dengan satu senyuman yang tidak memandang mata.

"Bagus. Sekarang begini saja, kau boleh menggunakan senjata pedang, atau senjata lain, Aku dengan tangan kosong. Kita bertempur. Bilamana ilmu pedangmu betul-betul hebat, bisa mengalahkan sepasang tangan kosongku, aku In Hay Hong berjanji, tidak akan merongrongmu lagi, bagaimana? Setuju ?"

Su-to Yan agak terhina karena kata-kata In Hay Hong yang seperti ini, akan tetapi ia juga tahu, sampai dimana tingginya ilmu kepandaian In Hay Hong, sangat tinggi sekali, maka dengan senjata pedang, ia bisa menarik keuntungan. Karena itu dia menyanggupinya,

"Baiklah." jawabnya dengan suatu anggukkan kepala.

Disaat Su-to Yan Sudah mengeluarkan pedang, In Hay Hong tertawa memandang rendah, ia telah memasang kuda-kudanya sangat kuat, inilah persiapan tempur yang hebat.

Hati le Han Eng menjadi gelisah, berdiri dengan keadaan tidak tenang.

Sigadis berpikir, apakah kekasihnya dapat mengalahkan In Hay Hong yang sudah kesohor namanya diseluruh jagat?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi kenyataan sudah berada diambang mata, ia tak dapat berkata apa-apa lagi, kecuali memohon kepada yang berkuasa, agar bisa melindungi kekasihnya dari godaan-godaan manusia-manusia tertentu.

In Hay Hong mengirim satu tantangan, katanya:

"Hayo, lekas mulai menyerang" Su-to Yan berkata:

"Aku menggunakan pedang, kau bertangan kosong, seharusnya kau lebih dahulu, membikin penyerangan."

"Baiklah." berkata In Hay Hong.

Rupanya ia tidak sungkan-sungkan lagi, maka tangannya bergerak, mengirim satu serangan pertama.

Kekuatan In Hay Hong sungguh luar biasa, angin pukulan itu bergemuruh, seperti datangnya angin puyuh, seolah-olah menggulung sesuatu yang berada didepannya menerbitkan gelombang sehingga merontokkan daun-daun pohon yang berada disekitar tempat itu.

Sungguh hebat, Didalam hati Su-to Yan berpikir.

Tapi si pemuda sudah begitu percaya, kepada ilmu kepandaianya, tenaga dalamnya juga telah berlipat ganda, ia tidak takut. Bila dibandingkan ilmu kepandaian In Hay Hong, hanya berada diatas Pek-ie Kaucu Bong Bong Cu, Cit-Su Hiat kun, Kiu hoan sin kun Ko Cio dan Hoan thian Mo kun Thiat Kiam seng, sedangkan keempat tokoh silat itu bisa dikalahkan olehnya, mengapa tidak bisa mengalahkan In Hay Hong?

Su-to Yan memutarakan pedang ditangan menggulung dirinya didalam selaput uap hijau yang berlapis tipis.

Pertempuran terjadi cepat sekali, diam-diam Su-to Yan mengagumi kekuatan musuh, didepannya ini, ilmu kepandaian In Hay Hong betul-betul sangat tinggi, sukar ditandingi kalau saja belum memiliki kepandaian baru yang diandalkan, terang dalam

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

segebrakan saja, ia akan terjungkal jatuh dibawah tangan jago dari Tong hay itu.

Dilain pihak, In Hay Hong juga terkejut, menyaksikan kemajuan ilmu silat Su-to Yan yang begitu pesat ia terheran-heran, tidak menduga sama sekali, mana mungkin ada seorang pemuda yang bisa meyakinkan ilmu kepandaian seperti apa yang Su-to Yan pertontonkan dihadapan dirinya?

Kini Su-to Yan hanya melakukan pertahanan, tapi sebentar lagi pasti akan mengubah melakukan penyerangan Mungkinkah In Hay Hong dapat menyambutnya ?

Berpikir seperti itu, hati In Hay Hong semakin tidak tentram.

In Hay Hong menyesal karena telah membuka mulut besar, menyilahkan Su-to Yan menggunakan pedang, dan akan dilawan olehnya dengan tangan kosong. Coba kalau ia menggunakan pedang, melawan Su-to Yan, meskipun belum bisa dikatakan pasti menang, setidaknya-tidaknya kedudukan dapat berubah lebih baik.

Oleh karena tadi ia sudah omong besar dan berani melawan Su-to Yan dengan tangan kosong, walau kini ia mengeluarkan pedangnya, berarti ia mengingkari janji. Hal ini tidak mau terjadi Semakin lama, terasa semakin berat untuk melayani Su-to Yan.

Tiba-tiba saja, dengan satu kesempatan yang baik, In Hay Hong lompat mundur kebelakang mulutnya berteriak: "Tahan !"

Su-to Yan menutup satu serangan pedang berdiri dengan tenang, memandang ke-arah lawan itu dan bertanya: "Apa lagi ?"

"Kau sudah berhasil meyakinkan ilmu pedang Maya Nada?" bertanya In Hay Hong.

"Tepat!" berkata Su to Yan.

"Pantas kau berani begitu sombong."

"Yang sombong Kukira bukan aku," berkata Su-to Yan, "Kau berani omong besar dengan tangan kosong hendak melawan ilmu

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

pedangku? Kini rasakanlah, apa akibat dari pembicaraan yang muluk muluk ini."

Dari arah sungai, meluncur datang pula sebuah perahu besar, menyaksikan kedatangan perahu itu, In Hay Hong tertawa, ia berkata kepada Su-to Yan:

"Su-to Yan, kukira sudah waktunya aku menyerahkan pertempuran ini kepada orang ke tiga, dia sudah datang, tentu hendak menemuimu."

Su-to Yan melirik ke arah datangnya perahu baru datang itu, itulah perahu dari golongan istana Belang Khong kiok kiong.

Golongan Khong kiok kiong tidak mau ketinggalan, ternyata membikin gangguan pula kepada Su-to Yan. Sebentar kemudian, perahu itu sudah menepi, dimana telah tampil beberapa orang, dibawah pimpinannya ketua maka Khong kiok kiong Bun In Hian. Sigadis ini begitu gagah, cukup berwibawa untuk mengepalai sesuatu rombongan besar.

Bun In Hian langsung menghadapi In Hay Hong dan berkatalah kepada sijago Tong hay itu:

"Kukira aku sedang berhadapan dengan In Hay Hong, jago dari Tong hay yang ternama?"

"Betul." membenarkan In Hay Hong. "Nona inilah yang menjadi ketua muda dari golongan istana Belang Khong kiok kiong?"

"Namaku Bun In Hian." berkata sigadis, "Lebih tepat bila memanggil diriku dengan sebutan nona Bun saja."

"Nona Bun, ada urusankah dengan diriku?"

"Tentu." berkata Bun In Hian.

"Mungkinkah disebabkan perselisihan lama? karena aku telah melukai orang-orangmu?" berkata In Hay Hong.

"Tepat!" berkata Bun In Hian.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

In Hay Hong tidak segan untuk berhadapan dengan golongan istana Belang Khong kiok kiong, tapi didalam keadaan yang seperti ini, di dalam keadaan yang terjepit sekali, tentu saja tidak menguntungkan dirinya.

Terdengar suara Bun In Hian yang sudah berteriak kepada orang-orangnya:

"Bawa kemari pedangku !"

Sersan Lima Tiang Sun Hoa sudah cepat berlari, ia menyerahkan pedang Bun In Hian.

Tiang Sun Hoa sudah menyerahkan pedang yang diminta.

Berbeda dengan golongan Biarawati jaya golongan istana Belang Khong kiok kiong memang terlalu banyak pernik, sampai mengantar pedang saja harus diserahkan kepada seorang yang mempunyai kedudukan cukup tinggi.

Ketua istana Belang Khong kiok kiong Bun In Hian telah menerima pedang, ia menghadapi In Hay Hong.

Terdengar suara tertawanya Hay Hong yang galak, katanya:

"Hendak kulihat, bagaimana anak-anak kemarin seperti kalian ini mempermainkan ilmu pedang."

In Hay Hong belum melihat, bagaimana Su-to Yan menggunakan pedangnya, memainkan ilmu pedang Maya Nada yang sudah dikombinasikan dengan sembilan macam kepandaian ilmu silat purbakala lainnya, bila saja ia sudah menyaksikan permainan pedang itu, kata-kata yang seperti tertera diatas, tidak mungkin berani diucapkan olehnya!

Kini In Hay Hong sedang berhadapan dengan Bun In Hian.

Sebagai seorang gadis, Bun In Hian cukup penasaran, segera ia mengeluarkan bentakan.

"Lihat pedang !"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Itulah tanda-tanda penyerangan disertai dengan satu tusukan yang langsung menuju ke arah ulu hati.

In Hay Hong adalah jago nomor satu dari daerah Tong hay, ia meremehkan semua orang, belum pernah ia menemukan tandingan, walau diserang seperti itu, dengan sikapnya yang acuh tak acuh, ia tertawa berkakakan.

Tubuhnya melejit keatas, dan seperti terbang mumbul tinggi, Betapa cepatnyaapun ilmu pedang Bun In Hian, tidak mungkin menelikung sembilan puluh derajat, karena In Hay Hong sudah berada ditengah udara, tusukan tadi menubruk tempat kosong.

Bun In hian juga bukan seorang yang lemah, pedang tadi sudah ditarik kembali, dan kini ditujukan keatas, Tetap mengincar In Hay hong.

In Hay hong masih meluncur kearah tinggi.

Ternyata Bun In Hian juga melejitkan kakinya, turut terbang keatas, menyusul kearah larinya In Hay Hong.

Pertandingan ini cukup mempersonakan semua orang, tidak terkecuali juga Su-to Yan, di dalam hati sipemuda bergidik, pantas saja In Hay Hong berani mengucapkan kata-kata sembarangan, memang betul bahwa jago Tong hay itu memiliki ilmu silat yang luar biasa.

Bun In Hian juga bukan seorang yang lemah, pantas saja nama istana Belang begitu tenar, terbukti dari seorang gadis yang sangat lemah gemulai seperti Bun In Hian, mempunyai kekuatan dan kehebatan seperti itu.

Didalam sekejap mata, kedua orang tersebut telah terbang diatas dua puluh tombak.

Ilmu meringankan tubuh Bun In Hian jauh berbeda diluar dugaan In Hay Hong, betul-betul tidak ia sangka, bahwa gadis ini juga mengejanya. Karena itu ia menjadi bingung, bagaimana bisa mengelakan kejarannya?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kejar mengejar ditengah udara itu sungguh menarik, belum pernah ada pertandingan yang seperti itu, pandangan semua orang diarahkan tubuh-tubuh In Hay Hong dan Bun In Hian, kadang-kadang mereka menukik, tapi hanya satu kali kibasan baju, kedua tubuh itupun mumbul kembali.

Kejar mengejar masih diteruskan, Su-to Yan menarik tangan Ie Han Eng dan membisikinya:

"Mari kita meninggalkan tempat ini." Ie Han Eng menganggukan kepala dengan dituntun oleh Su-to Yan, secara berindap-indap, mereka meninggalkan semua orang.

Jago-jago dari golongan istana Belang tidak ada perintah Sang ketua, mereka tidak berani menahan kepergian Su-to Yan dan Ie Han Eng.

Ada juga yang bermaksud menahan, tapi pusat perhatian mereka sedang diarahkan keatas udara, orang-orang ini tidak melihat kepergian Su-to Yan.

Begitu juga dengan In Hay Hong dan Bun In Hian, begitu asyiknya mereka kejar mengejar di tengah udara, karena Bun In Hian menggunakan pedang, karena In Hay Hong bersilat dengan tangan kosong, maka In Hay Hong lebih banyak menyingkirkan diri, Bun In Hian lebih banyak menyerang daripada bertahan.

Dilihat sepintas lalu, In Hay Hong seperti terdesak, Di kejar terus menerus, tapi kenyataan bukanlah demikian, ilmu kepandaian In Hay Hong masih berada diatas ketua golongan istana Belang Khong kiok kiong itu.

Meninggalkan pertandingan Bun In Hian dan In Hay Hong mengikuti perjalanan Su to Yan dan Ie Han Eng.

Dengan cepat mereka telah menghilang dari semua orang, kini mereka memasuki kearah kota. Sudah terlalu lama tidak menangsai perut mereka, mengajak Ie Han Eng, Su-to Yan masuk kedalam sebuah rumah makan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tergesa-gesa sekali mereka memesan makanan, dan tergesa-gesa pula mereka melahap pesanan barang-barang itu.

Su-to Yan segera membikin perhitungan rekening, mereka siap melanjutkan perjalanan.

Tiba-tiba...

Berkelebat satu bayangan, disana telah bertambah seorang kakek tua, berpakaian putih, tentu saja mengejutkan sepasang muda mudi kita, "Betul Aku Su-to Yan, Apa maksud kedatanganmu?"

"Huaa, ha....ha..." kakek serba putih itu tertawa "Namaku Tie It Ya, pernah kau dengar ?"

"Siapakah kakek tua berbaju putih ini?" Tidak henti-hentinya Su-to Yan berpikir.

Si Kakek tua berdiri dihadapan Su-to Yan dan Ie Han Eng, memperhatikan kedua orang muda-mudi itu.

Su-to Yan hilang sabar, segera ia membentak:

"Siapa kau?"

Kakek tua serba putih itu tertawa, katanya:

"Tidak kenal kepadaku? Haa, ha.tentu saja, pasti kau tidak kenal kepadaku, Tapi aku kenal kepadamu, kukira kau adalah Su-to Yan yang sedang menjadi bahan pembicaraan semua orang rimba persilatan. Betulkah?"

Lagi-lagi ada orang yang hendak mengganggu dirinya, kini Su-to Yan tertawa dan berkata:

"Betul, Aku Su to Yan. Apa maksud kedatanganmu?"

"Huaa, haa, ha" kakek serba putih itu tertawa, "Namaku Tie It Ya, pernah dengar, bukan? Aku hendak berurusan denganmu."

Hati Su-to Yan tercekak Tie It Ya? Tie It Ya adalah murid terakhir dari si Manusia Super Tanpa tandingan Thian Kho Cu. Tie It Ya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

adalah adik seperguruan dari Kongsun Put-hay, apa maksud kedatangan Tie It Ya ditempat ini?

Dari ilmu kepandaian Kongsun Put-hay yang bisa menyempurnakan ilmu pedang Maya Nada, tentu saja sudah diduga, ilmu kepandaian Tie It Ya juga sangat luar biasa.

Su-to Yan memandang ke arah Ie Han Eng, kini ia sangat menguatirkan keselamatan diri kekasihnya.

Tampak Tie It Ya menggapaikan tangan, seraya berkata:

"Mari, ada sesuatu urusan yang hendak kurundingkan denganmu, mari kau ikut kepadaku."

Su-to Yan masih berpikir-pikir, apa maksud tujuan Tie It Ya ? Baikkah ? Jahatkah?

Mengetahui bahwa Su to Yan disaat itu berada didalam keadaan bimbang, Tie It Ya sudah melesatkan tubuhnya dan jauh berada diluar.

Su to Yan tidak segera mendengar perintah kakek tua serba putih itu.

Mengetahui bahwa Su-to Yan tidak berkumandang :

"Hei, takut kepadaku ? Mengapa tidak berani turut?"

Su-to Yan memberikan jawaban: "Ada urusan apa?"

Apa boleh buat Tie It Yan itu balik kembali memandangi Su-to Yan dan berkata:

"Kau pernah dengar nama Tie It Ya bukan?"

Su-to Yan menganggukkan kepala.

"Aku adalah murid terakhir dari Thian Kho Cu almarhum" Tie It Ya memperkenalkan diri.

"Aku tahu," jawab Su-to Yan singkat.

"Menurut cerita orang, kau telah mendapatkan sepuluh macam ilmu silat penjaga jaman purbakala, itulah ilmu silat suheng-

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

suhengku. Termasuk juga ilmu pedang Maya Nada yang sudah dikombinasikan oleh Kong-Sun Put-hay. Betulkah ada kejadian yang seperti ini?"

Su-to Yan semakin terkejut, begitu cepatkan tersiar kabar tentang pengombinasian ilmu pedang Maya Nada?

Ilmu Pedang Maya Nada dimahirkan belum terlalu lama, hanya beberapa gelintir orang saja yang mengetahui, bagaimana bisa dikatakan oleh Tie It Ya, sudah ada orang yang bercerita kepadanya ?

Oh, pasti golongan Biarawati jaya. Pasti permainan golongan Biarawati jaya ?

Su-to Yan menjerit, ia menganggukan kepala pelahan dan berkata:

"Betul."

Tidak perlu dan tidak guna baginya untuk menyangkal.

"Hua. hah, ha, ha.,,," Tie It Ya tertawa berkakakan, "Cukup jujur, cukup jujur, Tapi kau tahu bukan? Bahwa aku Tie It Ya adalah murid Thian Kho Cu almarhum yang syah. Kongsun Put hay itu belum tentu diakui oleh suhuku, ilmu ilmu pedang yang kau dapat darinya, wajib kau serahkan kepadaku."

"Mengapa?" bertanya Su-to Yan. "Mengapa? Huh! Kembalikan saja semua ilmu ilmu itu kepadaku, Beres bukan?"

-ooo0dw0ooo-

Jilid 20

SU-TO YAN mengerutkan sepasang alisnya. Tie It Ya menatapnya tajam-tajam, seraya berkata:

"Kau kira aku tidak mempunyai hak?"

"Hak apa ?" Su-to Yan marah.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hak untuk menuntut ilmu pedang Maya Nada. Untuk menarik kembali sepuluh macam ilmu peninggalan jaman purbakala."

Kerut didahi Su to Yan semakin dalam, bila betul bahwa kakek serba putih ini adalah Tie It Ya, tentunya telah berumur diatas seratus tahun, tapi sepiantas lalu, seperti tidak mungkin bisakah dipalsukan oleh seseorang ?

Tidak mungkin ! Siapa yang berani melakukan pemalsuan kurang ajar seperti ini.

Terdengar sikakek serba putih Tie It Ya berkata lagi:

"Anak muda, hayo kita selesaikan persengketaan ini di luar."

"Maaf !" Su-to Yan menolak. "Untuk sementara tidak bisa kuterima tawaranmu."

Tie It Ya menoleh kearah In Han Eng sebentar maka ia mengetahui bahwa gadis ini tidak berkepandaian silat, dengan suaranya yang dingin ia berkata:

"Kau takut ia diculik orang ? Atau takut tidak bisa menandingiku ?"

"Bukan urusanmu." bentak Su-to Yan. "Bagus! Bagus! Seorang pemuda yang mempunyai ambekan, Tapi aku bukanlah seorang biasa, mau tak mau, kau harus mengikuti perintahku, tahu ?"

"Sudah kukatakan, hari ini aku tidak bisa memenuhi permintaanmu." berkata Su-to Yan.

"Bagus, Aku lebih tertarik lagi kepadamu." berkata Tie It Ya. "Untuk sementara aku belum ada niatan untuk membunuhmu. Legakan hatimu, Tapi biar bagaimana aku tidak bisa membiarkan ilmu-ilmu seperguruan terjatuh kedalam tanganmu, sebentar malam, pasti aku balik kembali."

Su-to Yan terkejut, ilmu meringankan tubuh In Hay Hong sudah sangat tinggi, ilmu meringankan tubuh Bun In Hiong cukup istimewa tapi ilmu kepandaian orang kakek tua serba putih ini lebih tinggi lagi dari kedua orang yang disebut terdahulu, inilah yang dinamakan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sepandai-pandainya katak didalam tempurung, masih ada lagi yang masih tinggi.

Kepergian Tie It Ya itu bisa melegakan hati Suto Yan, tapi ia harus berpikir, sebentar malam, ia akan datang lagi, bagaimanakah harus menghadapinya ?

Tiba-tiba. . .

Terdengar suatu suara gemuruh yang hebat dibarengi oleh meluncurnya benda merah keatas langit tinggi.

Su-to Yan terkejut, tubuhnya melejit dan hendak menyaksikan, apakah yang sudah terjadi ?

Dikala ia tiba diluar, hanya tampak buntut roket merah yang meluncur dan asapnya lenyap dilangit lepas.

Tidak ada sesuatu yang terjadi. Entah permainan apa lagi yang berada di tempat itu ?

Su-to Yan menggoyang-goyangkan kepalanya, sungguh banyak sekali kejadian-kejadian yang melewatkan dirinya, Mengetahui tidak ada sesuatu yang perlu dilihat, Su-to Yan balik kembali dengan maksud menjemput le Han Eng. Mereka hendak meninggalkan tempat itu.

Hati Su-to Yan dirasakan copot, manakala ia menengok ke belakang, disana sudah tidak terlihat bayangan le Han Eng. Gadis itu lenyap tanpa bekas.

Su-to Yan berusaha menguasai gejolak hatinya, dikala itu tertumbuk oleh secarik kertas, demikian bunyi tulisan diatas kertas tersebut:

"Belum pernah kupercaya kepada orang. Sebentar malam, belum tentu kau datang. Cara-cara yang terbaik adalah membawa le Han Eng, kuberi waktu tiga hari, kita akan berjumpa kembali dipuncak gunung Ngo-bie-san."

tertanda tangan TIE IE YA

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mematung beberapa waktu, tubuhnya melejit, menyusul kearah lenyapnya bayangan Tie le Ya tadi.

Tenaganya dikerahkan penuh semaksimal apa yang ia bisa Dengan harapan, dapat menyusul Tie le Ya. Mengingat keadaan Tie le Ya yang belum bisa lari cepat karena menenteng-nenteng le Han Eng yang cukup berat.

Su-to Yan hendak menyusul Tie le Ya. Su-to Yan hendak menolong le Han Eng dalam cengkramannya kakek tua serba putih itu.

Berlari dan berlari terus . . .

Hari mulai menjadi malam,

Pikiran Su-to Yan disaat itu sangat kosong, putih bersih, hanya satu tujuan, itulah menolong le Han Eng, menolong sigadis, le Han Eng wajib kembali kedalam pelukannya.

Tiba-tiba. . . .

Satu bayangan hitam bergulung-gulung datang, seolah-olah burung sakti yang gesit sekali, arahnya adalah Su-to Yan.

Tidak peduli siapa, Su-to Yan harus merintangi maksud tujuannya, Kedua tangannya didorong kedepan, memukul datangnya bayangan tadi.

Bayangan tadi juga bukan manusia biasa, disaat yang sama, mendorong kedua tangannya memapaki serangan Su to Yan.

Terdengar suara jelegur hebat, pukulan-pukulan tenaga itu terbentur menjadi satu. Dan akibatnya berbeda, tubuh masing-masing terpisah dan ditengah-tengah ditempat bekas pukulan-pukulan itu terdapat suatu lubang, debu dan abu disertai tanah-tanah terpisah berterbangan.

Su-to Yan dipaksa mundur kebelakang, ia sangat bingung sekali, marah sekali, tapi tidak berdaya, ilmu kepandaian tenaga lawannya betul-betul sangat hebat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kini ia hendak mengetahui siapa orangnya yang berani merintangi dirinya didepan itu?

Disana berdiri seseorang, tubuhnya sangat langsing, wajahnya sangat cantik, dengan rambut hitam yang panjang, inilah ketua istana Belang Khong kiok kiong, Bun In Hian.

Su-to Yan terkejut, Bun In Hian memiliki ilmu meringankan tubuh yang hebat, ini tidak heran, mengingat sigadis telah meyakinkannya dengan hebat sekali.

Yang mengejutkan Su-to Yan adalah tenaga dalam Bun In Hian juga luar biasa, tidak kalah dari seorang pria.

Su to Yan kaget, Bun In Hian juga kaget, Tenaga Su-to Yan betul-betul berada diluar dugaan, bilamana sebelumnya ia mengagulkan diri tanpa tandingan, kini pikirannya itu sudah menjadi goyah, sampai dimana ilmu kepandaian Su-to Yan, ia belum tahu. Tapi yang jelas, bahwa pemuda ini bukanlah satu pemuda yang tidak mudah dihadapi.

Su-to Yan dan Bun In Hian saling pandang, dua pasang mata itu bertumbuk menjadi satu, akhirnya Su-to Yan harus mengalah, ia merendahkan pandangannya ketanah, dengan menghela napas perlahan ia berkata:

"Bisakah kau memberi jalan kepadaku? Aku ada urusan penting, kuminta jangan diganggu. Semua urusan ditangguhkan sehingga lain kali."

Bun In Hian memperlihatkan jempolnya, "ilmu kepandaianmu hebat sekali!" ia memuji.

"Tolong beri aku jalan," Su-to Yan memohon.

"Jangan terburu-buru," berkata Bun In Hian.

"Mengapa ?"

"Urusan kita belum selesai."

"Bisakah diselesaikan lain waktu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tidak bisa !"

Su-to Yan menjadi marah, ia membentak:

"Urusan apakah yang begitu mendesak, sehingga harus mengganggu diriku?"

Bun In Hian tertawa tawar, katanya:

"Mengapa harus bertanya tentang ini, maksud tujuan kami, golongan Khong kiok kiong adalah berpokok pangkal pada ilmu pedang Maya nada, kau sudah tahu pasti. Kukira tidak perlu tanya lagi."

Su-to Yan berkata:

"Tentang ilmu pedang Maya nada, telah kuceritakan kepada Sersan Lima Tiang Sun Hoa. Kau boleh tanya saja kepadanya."

"Aku tahu pasti bahwa kau telah memiliki kitab ilmu pedang Maya nada, Karena kau bisa menggunakan ilmu tersebut dengan mahir. Mengapa harus mencari orang tidak mencari dirimu."

Su-to Yan maklum, betapa hebatnya ilmu kepandaian ketua golongan istana Belang ini. Bila sampai terjadi pertempuran, tidak mungkin bisa diselesaikan cepat. Karena ia harus mengalah, dengan setengah memohon ia berkata:

"Sekali lagi kuminta kepadamu, agar urusan kita diselesaikan lain waktu saja, beri aku jalan. Aku mempunyai urusan penting."

"Tentu saja aku beri jalan, sesudah menyerahkan kitab ilmu pedang Maya nada," berkata Bun In Hian.

Su-to Yan tidak tahu, mulut usil siapa lagi yang bercerita kepada Bun In Hian, bahwa kitab ilmu pedang itu berada didalam tubuhnya tapi kini ia mempunyai urusan yang mendesak, karena itu harus menyingkir dari gangguan Bun In Hian.

"Ku ulangi sekali lagi permintaanku," berkata Su-to Yan, "Minggir !"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Bila kau mempunyai itu kemampuan untuk meminggirkan diriku, silahkan!" berkata Bun In Hian tenang.

Su-to Yan tidak bicara, tangannya bergerak mengeluarkan pedang, digoyangkan cepat, dengan ilmu pedang Maya Nada yang sudah dimahirkan ia menerjang ketua istana Belang Khong-kiok-kiong itu.

Bun In Hian juga merasa sakit hati karena dirinya diperlakukan seperti itu, ia juga mengeluarkan pedang, inilah pedang yang telah mengejar-ngejar jago Tong-hay untuk beberapa waktu, kini dihadapi untuk menghadapi Su-to Yan.

Gerakan dua bilah pedang itu begitu cepat, terdengar suara tang, tang, ting yang riuh sangat cepat, dibarengi oleh muncratnya lelatu api, puluhan kali telah saling bentur dan membentur-bentur lagi.

Dikala kekuatan kedua orang itu hampir mereda, masing-masing mundur kebelakang, memeriksa pedang milik mereka, tidak gompal, juga tidak lecet, pedang-pedang itu adalah pedang-pedang istimewa, tenaga dalam mereka cukup sempurna, seimbang, karena itu tidak terjadi sesuatu.

Bun In Hian memang sengaja hendak melintang di jalan, sikapnya sangat tenang selalu.

Berbeda dengan keadaan Bun In Hian, hati Su-to Yan semakin gelisah. Bagaimana ia bisa mengejar Tie It Ya, bila diganggu terus-menerus seperti ini?

Terdengar si pemuda mengeluarkan suatu lengkingan panjang, lagi-lagi menggerakkan ilmu Pedang Maya Nada, menyerang dari menerjang.

Terjadi hujan bayangan pedang, dengan target sasaran Bun In Hian.

Bisa saja Bun In Hian menyerang diri Hay Hong, tanpa takut diserang, tapi kali ini ia tidak berani membentur lagi, tenaga Su-to Yan terlalu kuat, terlalu hebat, betul-betul ilmu pedang Maya Nada yang luar biasa! Karena itu untuk menghindari dirinya menderita

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

luka Bun In Hian memutar pedang sedemikian rupa, dengan mengenggot tubuhnya, ia melejit tinggi, menghindari gempuran dan tekanan yang lebih hebat.

Inilah yang dikehendaki Su-to Yan, ia tidak mengejar lagi. Tubuhnya melejit, dan mengejar Tie It Ya yang melarikan le Han Eng. Bun In Hian berteriak marah, dia merasa diperdayai, tubuhnya melejit dan menyusul

Hanya salah set, ini sudah cukup untuk membuat Su-to Yan berlari cepat, jarak mereka itu sudah cukup, tidak peduli, bagaimana Bun In Hian berteriak-teriak dibelakang, Su-to Yan meluncur terus. Bagaikan anak panah meluncur dari busurnya kecepatan itu sukar dilukiskan.

Dibelakang Su-to Yan tidak peduli kejaran orang itu, yang penting adalah menyandak Tie le Ya, menolong le Han Eng.

Berlari beberapa jenak, tiba-tiba lain bayangan memotong, disertai dengan suara tertawanya gelak-gelak, bayangan ini berkata:

"Su-to Yan, kau melarikan diri dari siapa ?"

Terjadi saling gempuran, kekuatan kedua tenaga ini seimbang Su-to Yan tertekan ke belakang.

Disana telah berdiri seorang berbaju hijau, inilah jago utama Tong-hay, In Hay Hong.

Munculnya In Hay Hong ditempat ini, menggagalkan usaha Su-to Yan. Didepan ada In Hay Hong, dan dibelakang ada Bun In Hian. Bagaimana ia bisa meneruskan pengejarannya pada Tie It Ya ?

Tidak perlu ia berpikir panjang, ilmu pedang Maya Nada lagi-lagi dikerahkan, kini tujuannya bukan Bun In Hian. tapi In Hay Hong yang berani melintang dijalan, menerjang keras dan cepat.

Sikap Su to Yan yang terburu napsu ini, mengakibatkan perubahan yang lain sekali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Keadaan In Hay Hong begitu tenang, kelengahan Su-to Yan bisa dipergunakannya dengan baik, ia sudah mengeluarkan pedang dan mentrapkan permainannya, memapaki serangan Su-to Yan.

Pedang Su-to Yan telah membentur pedang In Hay Hong.

Yang aneh ialah seperti terpendam, tidak ada serangan balik, Seolah-olah menubruk tempat kosong. Hampir Su-to Yan sempoyongan ngusruk kedepan.

Cepat sipemuda menarik kembali tenaganya, dan waktu inilah serangan balikan In Hay Hong menyusul, menampilkan kekuatannya.

Su-to Yan terkejut, mengapa hari ini ia begitu tolol? Dikerahkan tenaganya lagi, dan tenaga In Hay Hong punah. Sungguh betul-betul mengherankan sekali.

Permainan ilmu Pedang In Hay Hong ada suatu permainan yang betul-betul luar biasa, belum pernah Su-to Yan menemukan ilmu pedang yang seperti ini, ditekan dia hilang, dan ditarik, dia menyerang.

Dikala Su to Yan hendak menarik kembali serangannya, kekuatan In Hay Hong pun menyusul datang.

Keringat dingin mulai membasahi tubuh Su to Yan, dia mengulang penyerangannya, dan secara bergelombang dan teratur In Hay Hong menyedot tenaga-tenaga itu.

Sembilan kali Su-to Yan menyerang, sembilan kali pula digagalkan.

Bilamana In Hay Hong menggerakkan lagi tenaganya, pasti Su-to Yan tidak bisa menerima karena itulah, Su-to Yan segera melepaskan pedang, dengan tubuh melejit kebelakang. ia menggunakan ilmu pedang terbang, menguasai pedang Lay-hong dari jarak jauh.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Berhasil juga Su-to Yan menekan keajaiban permainan pedang In Hay Hong, toh ia menderita luka dalam, dari sela-sela bibirnya meleleh darah merah.

In Hay Hong tertawa jumawa, ia berkata: "Sudah kau rasakan kelihayan ilmu pedang Tong-hay ?"

Su-to Yan mempertahankan napasnya, ia mengetahui bahwa dirinya telah menderita luka yang agak berat, bila tidak berhati-hati, luka dalam itu segera terpecah menjadi luka yang berat, sulit ditolong.

Dengan senyuman yang menghina, In Hay Hong mengajukan pertanyaan:

"Dimana le Han Eng ?"

Seperti apa yang kita ketahui, In Hay Hong tergila-gila kepada le Han Eng, sedangkan le Han Eng menyerahkan diri kepada Su-to Yan, inilah keputusan kakek-kakek moyang sepasang anak muda itu.

Tentu saja In Hay Hong menganggap ganjelan kepada Su-to Yan, yang dianggap telah merebut gadis yang telah dicintainya.

Su-to Yan mengatupkan mulutnya rapat-rapat, ia sedang mencari jalan, bagaimana bisa meloloskan diri dari kesulitan-kesulitan ini.

In Hay Hong mendongakkan kepala, dengan menengadah keatas langit, ia mengeluarkan suara dengusan terlebih dahulu, baru berkata:

"Su-to Yan, bilamana aku mau, dengan satu kali tusukan, aku bisa membikin tamat riwayat hidupmu."

Ancaman In Hay Hong ini bukan ancaman kosong, didalam keadaan yang seperti itu, tidak mungkin Su-to Yan bisa mempertahankan diri dari tusukan si jago Tong hay.

Tapi suara tadi disambung oleh satu suara yang sangat nyaring dan merdu, itulah suara Bun In Hian, katanya:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Jangan terlalu membuat penilaian yang terlalu rendah, disini masih ada aku."

Su-to Yan masih mengenali suara Bun In Hian, ia berpikir-pikir, dengan alasan apa Bun In Hian mengejanya terus menerus, ada hubungan apa perkara ini dengan golongan istana Belang ?

Bun In Hian menyusul tiba ditempat itu.

Terjadi pertarungan hebat, diantara In Hay Hong dan Su-to Yan, menyaksikannya sebentar, ia karena dua orang yang sedang mengadu pedang memusatkan perhatian mereka kepada lawan masing-masing, mereka tidak sadar bahwa masih ada jago lain lagi yang berdiri disamping sisi itu.

Kini sudah waktunya Bun In Hian menampilkan diri, maka ia membuka mulut dan mengucapkan kata-kata yang seperti tadi.

Maksud tujuan mengejar Su-to Yan adalah hendak meminta ilmu kitab ilmu pedang Maya Nada, dia dihasut oleh golongan Biarawati Jaya, dikatakan bahwa kitab ilmu pedang Maya Nada ada masih berada dalam kantong saku baju Su-to Yan, dikatakan bahwa Su-to Yan sedang menuju ketempat itu, dengan cepat Bun In Hian berhasil menyusul tiba.

Tapi Su-to Yan menderita luka dalam karena kekuatan istimewa dari In Hay Hong, rasa simpatiknya timbul mendadak, kini ia memihak dibelakang Su-to Yan.

Kedatangan Bun In Hian berada diluar dugaan, In Hay Hong mengetahui bahwa ilmu meringankan tubuh dan ilmu pedang gadis tersebut sangat luar biasa, inilah bukan lawan ringan, tapi ia tidak bisa mengembalikannya begitu saja, dengan mengeluarkan dengusan dari hidung, In Hay Hong berkata:

"Hendak menolong dirinya? Kukira kau belum tentu mempunyai itu kemampuan."

Bun In Hian mesem-mesem, melirik kearah Su-to Yan sebentar, karena menderita tenaga pedang In Hay Hong yang luar biasa, Su-

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

to Yan belum bisa bangkit, entah bagaimana keadaan luka sipemuda itu,

Su-to Yan tahu bahaya, Bun In Hian lihay, tapi In Hay Hong lebih lihay, cepat-cepat ia mengalirkan peredaran darahnya, membenarkan keadaan luka-luka yang diderita.

Bun In Hian telah berdiri ditengah-tengah In Hay Hong dan Su-to Yan, bilamana pemuda itu mengalami tekanan-tekanan In Hay Hong yang lebih kuat.

"Hei," berteriak In Hay Hong kepada Bun In Hian, "Bersediakah kau bertempur ilmu pedang denganku?"

In Hay Hong bukan tandingan Bun ini Hian bilamana melawan pedang sigadis dengan pukulan tangan kosong, dengan susah payah dan dengan setengah mati, baru ia berhasil meloloskan diri dari kejaran tusukan pedang gadis itu.

Tapi keadaan bisa terbalik, bilamana In Hay Hong diberi kesempatan untuk menggunakan ilmu pedang juga, ilmu pedang dari golongan Tong hay adalah ilmu pedang yang sangat luar biasa.

"In Hay Hong," berkata Bun In Hian, "Kau adalah bekas pecundangku, biasanya lari ngiprit pergi. Urusan kita disambung kembali, apa lagi mengingat Su-to Yan juga menjadi buronan orang istana Belang kami. Kami melarang kau mengganggu atau melukai dirinya."

"Huh," In Hay Hong mendengus. "Kau kira aku takut kepadamu? Kau memang gadis yang tidak tahu diuntung, Gadis yang tidak tahu bahwa kau adalah dijunjung orang, aku mengalah kepadamu, aku bertangan kosong melawan ilmu pedangmu, karena itu aku tidak berhasil menundukkan dirimu, ini bukan berarti aku kalah, inilah suatu penghormatan lain. Tapi kau salah terima, Baik! Kita boleh bertanding lagi. Sama-sama menggunakan pedang. Hendak kulihat, ilmu pedang siapa yang lebih lihay?"

Bun In- Hian menyedot napasnya dalam-dalam, ia mengeluarkan pedang dan melintangkan didepan dada.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Mata In Hay Hong berkilat-kilat, adanya Bun Hian ditempat ini bisa mengganggu urusan dengan Su-to Yan yang sedang membenarkan peredaran jalan darahnya.

Tidak lama lagi, bilamana sipemuda sudah berhasil memulihkan kesehatannya, ia bisa dikeroyok oleh dua orang, itu waktu lebih berbahaya lagi.

Putusan In Hay Hong adalah harus cepat-cepat menjatuhkan Bun In Hian.

Baru saja Bun In Hian membikin persiapan, pedang In Hay Hong sudah meluncur datang.

Bun In Hian terkejut, badannya disentak, membuat sepuluh macam jurus ilmu pedang, itulah perubahan-perubahan yang siap menyelinap ke dalam kekosongan lawan.

In Hay Hong tertawa panjang, pedangnya seperti air mancur, menekan Bun In Hian.

Bun In Hian menggentak keatas, dan kini sepasang pedang itupun telah beradu, lengket menjadi satu.

Ilmu pedang lengket dari golongan Tong-hay adalah ilmu terakhir dari golongan yang bersangkutan. Belum pernah menampilkan dirinya didalam rimba persilatan, apalagi rimba persilatan Tionggoan.

Su-to Yan adalah orang pertama yang merasakan kehebatannya ilmu pedang lengket dari Tong hay itu.

Bun In Hian adalah orang kedua yang dipaksa berhubungan dengan getah lengketnya lima pedang Tong hay itu.

Seperti juga keadaan Su-to Yan tadi, pedang Bun In Hian seperti mati tenggelam, bilamana ia menggerakkan tenaga, Tapi mau tidak mau, tenaga itu tidak bisa ditarik kembali, tekanan balik dari kekuatan In Hay Hong akan menyerang segera, bilamana ia melalaikan kekuatannya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bun In Hian turut menyaksikan pertandingan pedang tadi, kini ia mengerti, mengapa Su-to Yan kalah, mengapa Su-to Yan menderita luka.

Inilah yang menjadi sebab musabab, ilmu pedang lengket dari Tong-hay memang hebat luar biasa !

Secepat itu pula Bun In Hian telah menemukan cara untuk menghadapi ilmu pedang lengket dari daerah Tong-hay, ia tidak mengerahkan tenaganya lagi, mempasrahkan diri, bilamana gelombang pertama dari tekanan In Hay Hong datang, ia mengikutinya mundur kebelakang.

Dan disusul oleh gelombang kedua tenaga In Hay Hong, ia mundur lagi empat langkah, Demikian main mundur terus menerus empat langkah, lima langkah, dan seterusnya.

Berapa hebat In Hay Hong merangsek, secepat itu pula Bun In Hian mundur kebelakang, ia tidak mau menerima tekanan itu, tapi menyertainya selalu.

Cara-cara yang digunakan Bun In Hian adalah cara-cara yang terbaik untuk menghadapi ilmu pedang lengket dari Tong-hay, In Hay Hong harus memuji kecerdikan otak gadis Khong-kiok kiong itu, Hanya cara inilah yang bisa memberi perlawanan atas dirinya.

Terlambat beberapa detik saja, pasti Bun In Hian celaka, bila sampai terjadi persatu paduan yang melekat, untuk mengikuti arus itupun sudah tidak mungkin lagi. Masih beruntung Bun In Hian bergerak cepat, sebelum mengerahkan tenaga lengket In Hay Hong, ia telah menunggangi situasi itu.

In Hay Hong menarik pulang pedangnya mengakhiri pertandingan itu.

Disini letak kepintaran In Hay Hong, ia maklum, sampai keujung langitpun didesak, pasti tidak mungkin terjadi kelengketan, Bun In Hian tidak mau menerima tenaganya. Ia maju sepuluh langkah, Bun In Hian mundur sepuluh langkah, ia maju seribu kali, Bun In Hian

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mundur seribu kali, ia maju keujung langit, Bun In Hianpun akan mundur keujung langit.

Pertempuran yang seperti itu tidak beda dengan pertempuran tadi. Bilamana tadi In Hay Hong yang dikejar kejar oleh ilmu pedang Bun In Hian, kini perobahan lain sekali, Kini Bun In Hian yang harus mengelakkan kekuatan lengket dari In Hay Hong.

Melihat In Hay Hong menarik pedangnya demikian juga menyudahi pertempuran itu, ia sangat puas atas hasil hasil tadi.

Tapi In Hay tiang bukan jago dari Tong hay bilamana ia sudah sampai disitu. Secepat itu pula menggerakkan pedang, kali ini tidak ditujukan kepada Bun In Hian, karena mengetahui kecerdikannya gadis ini, kali ini ujung pedang diarahkan kearah Su-to Yan yang masih duduk bersila.

Tentu saja Su-to Yan tidak tahu akan adanya bahaya itu, ia masih diam ditempat.

Terdengar jeritan kaget Bun In Hian, bilamana ia membiarkan kejadian itu berlangsung, pasti Su-to Yan celaka, Membarengi jeritan tadi, tubuhnya melejit, dan menangkis ilmu pedang In Hay Hong.

In Hay Hong tertawa berkakakan, membarengi suara trang dari beradunya kedua pedang, terjadi kelengketan, Bun In Hian masuk perangkap. Kini ia dipaksa mengerahkan kekerasan, dan kekerasan itu telah di tempel oleh In Hay Hong kekuatan lengket dari ilmu pedang yang seperti getah nangka itu, melekat keras sekali.

Bun In Hian hendak menarik kembali pedangnya, tapi tidak berhasil, kini ia tertekan terus menerus.

Keringat dingin mulai membasahi tubuh gadis itu.

Apa boleh buat, Bun In Hian mengerahkan tenaga. Tapi betapa kuatpun tenaga yang dikerahkan, terpendam lenyap sama sekali.

In Hay Hang tertawa berkakakan, pedangnya dipentilkan, ia hendak membikin serangan yang terakhir.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Terdengar satu suara pekikan panjang dibarengi oleh berkelebatnya sinar pedang, itulah pedang dari luar pertandingan, pedang ketiga yang menyelak masuk.

Pedang yang baru datang adalah pedang Su-to Yan.

Pedang Su-to Yan dan pedang Bu In Hian menekan kekuatan pedang In Hay Hong.

Rasa terkejutnya In Hay Hong tidak kepalang, sungguh diluar dugaan Su-to Yan bisa sembuh begitu cepat, sedapat mungkin ia menekan rangsakannya dua pedang itu.

"Traaaaang !"

Tiga pedang terpisah, terhuyung-huyung Su to Yan lompat ke belakang, dengan wajah yang pucat pasi, tidak berdarah.

In Hay Hong berdiri tanpa membuka mulut, memandang kedua lawannya yang berada di depan itu.

Bun In Hiat luput dari bahaya luka dalam, tapi wajahnya sudah menjadi putih kebiru-biruan, dikejutkan oleh kejadian tadi, juga sudah cukup membuat tidak lupa untuk seumur hidupnya.

Ternyata Su-to Yan begitu memperhatikan dirinya, mengetahui bahwa ia dalam keadaan bahaya. Tanpa memperhitungkan keadaan lukanya yang belum sembuh betul, menempur In Hay Hong segera, Dan kini Su to Yan sudah terkena kekuatan balik In Hay Hong, lagi-lagi menderita luka.

Bun In Hian tidak berani memikir panjang, akibat itu sungguh berbahaya sekali, segera ia melejitkan diri, menangkap sebelah tangan Su-to Yan, dan bagaikan seekor alap-alap yang menenteng anak ayam, menjinjing si pemuda pergi meninggalkan tempat itu, gerakannya cepat sekali.

Menunggu bayangan Su-to Yan dan Bun In Hian lenyap dari tempat itu, baru In Hay Hong berani membuka mulutnya, hooooaak, dari sana terhambur keluar butiran darah mati.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Ternyata In Hay Hongpun sudah menderita luka, tapi dia menekan semua luka-luka itu di perlihatkan kegagahannya dan berhasil menipu Su-to Yan dan Bun In Hian. Bun In Hian menyangka bahwa In Hay Hong akan mengambil tindakan lain, maka cepat-cepat melarikan diri.

Bilamana Bun In Hian tahu bahwa In Hay Hong juga sudah menderita luka, pasti si gadis tidak mau meninggalkan tempat itu. Mengingat keadaan gadis itu masih sehat walafiat

In Hay Hong terpekur, memandang keatas langit tinggi, kecongkakannya lenyap mendadak. Kini mengetahui bahwa didalam dunia ini bukan hanya ia seorang diri yang menjadi jago. Ternyata masih banyak jago-jago lainnya yang bisa menandingi dirinya.

Kesombongannya telah lenyap. Menyusul larinya Bun In Hian yang menenteng Su-to Yan, Dalam keadaan malam gelap mereka berlarian untuk beberapa waktu.

Mengetahui betul bahwa In Hay Hong tidak membikin pengejaran sehingga jarak mereka sudah cukup jauh, Bun In Hian mengendorkan langkahnya dan akhirnya berhenti di tepi sebuah sungai kecil.

Mendudukan dan membiarkan Su-to Yan mengatur peredaran jalan darahnya, Bun In Hian memandang air sungai yang jernih itu, pikirannya melayang-layang jauh.

Dikala fajar menyingsing, perlahan-lahan Su-to Yan menarik kulit penutup mata, bangkit berdiri, dan mulai memikirkan apa yang telah terjadi.

Suara desiran itu mengejutkan Bun In Hian, cepat-cepat ia menoleh ke belakang, tampak olehnya, Su-to Yan telah segar bugar seperti sedia kala, Si gadis terkejut, ternyata pemuda itu telah berhasil meyakinkan ilmu kepandaian yang tertinggi, bisa menyembuhkan luka-luka dalam secepat itu.

Teringat kejadian-kejadian yang belum lama berlangsung, Su-to Yan terluka di bawah tangan In Hay Hong, dan In Hay Hong

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menggempur Bun In Hian, keadaan gadis tersebut terdesak, dengan melupakan keadaan dirinya yang belum pulih betul, Su-to Yan menerjang datang, dengan kekuatan bersama, akhirnya berhasil mengalahkan In Hay Hong.

Di depan Su to Yan berdiri Bun In Hian maka mengetahuilah ia ketua golongan istana Belang Khong kiok-kiong inilah yang menolong.

"Mengapa kau menolong diriku?" bertanya si pemuda.

Sepasang sinar mata Bun In Hian tertatap di atas wajah Su-to Yan, iapun tidak mengerti apa alasannya sehingga menyebabkan ia mau turun tangan membantu Su-to Yan. seharusnya kejadian ini tidak perlu terjadi.

Tujuannya hanya meminta kitab ilmu pedang Maya Nada, bukan menjadi pengawal pribadi si pemuda kosen itu, terasa olehnya ada sesuatu yang sulit dikatakan, perasaan ini adalah perasaan luar biasa dari seorang gadis remaja.

Mungkinkah cinta?

Sedapat mungkin Bu In Hian menahan gejolak hatinya yang seperti itu, dengan berusaha membiasakan diri ia berkata:

"Diantara sesama manusia, sudah wajib tolong menolong. Mengapa tidak boleh menolong dirimu?"

"Terima kasih." secara jujur dan terus terang, Su-to Yan sangat bersyukur sekali.

"Kukira kau tidak perlu mengucapkan terima kasih," berkata Bun In Hian. "Akulah yang harus mengucapkan terima kasih kepada mu, karena adanya bantuanmu. Aku bisa mengalahkan In Hay Hong. Kau begitu baik, bersedia mengorbankan diri dalam keadaan belum pulih betul, karena itu kau menderita lagi."

"Sekali lagi kuucapkan terima kasih." berkata Su-to Yan, "Tapi aku masih ada urusan, aku hendak minta diri."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tiba-tiba saja wajah Bun In Hian menjadi murung, nampak sekali sangat berduka, dengan menundukkan kepala ke bawah, memandang tanah, ia berkata perlahan:

"Mungkinkah karena urusan gadis itu?"

Tentu saja Ie Han Eng yang dimaksudkan olehnya.

Su-to Yan menganggukkan kepala, tidak bicara lagi.

Bun In Hian seperti hendak mencari sesuatu yang tidak mungkin bisa berhasil, sedapat mungkin ia berdaya upaya, apa guna lagi? Maka ia berkata: "Isterimu?"

Su-to Yan bergoyang kepala. "Belum." ia berkata.

Menyaksikan keadaan Su-to Yan yang malu-malu, seperti seorang pemuda pingitan, Bun In Hian menjadi geli, dengan tertawa ia berkata:

"Pergilah. Aku tidak akan mengganggumu lagi. Kudoakan kau agar bisa berhasil. Kuucapkan selamat bahagia kepada kalian berdua. Di-misalkan ada sesuatu yang hendak memerlukan bantuan tenaga, dengan suka rela aku akan menggerakkan kekuatan istana Belang-belang, membantu usahamu."

Inilah perobahan yang sangat mendadak dari seorang musuh menjadi seorang kawan, tentu saja itu tidak mudah.

Dengan adanya bantuan Istana Belang Khong kiok kiong, mana mungkin Su-to Yan tidak berhasil ?

"Atas janjimu pada hari ini, sebelum dan sesudahnya aku mengucapkan banyak terimakasih." Su-to Yan memberi hormat. Merangkapkan kedua tangannya dan berkata. "Selamat berjumpa dilain waktu."

Tubuh si pemuda melejit dan masih berusaha menyusul ke arah larinya Tie Ie Ya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Adanya Su-to Yan di depan Bun In Hian membuat ia sangat bergairah, dan bayangan itu sudah lenyap mendadak, seolah-olah kehilangan suatu benda kesayangannya, murung!

Si gadis istana Belang juga ngelamun, seolah-olah ia hidup kembali, Hidup sunyi dan sepi, tidak ada kawan, dan tidak ada bantuan, ia berjalan dengan menundukkan kepala, keadaannya begitu bingung.

Su-to Yan mengambil arah barat, sesudah terjadinya gangguan ini, tentu saja tidak mungkin bisa menyelidik Tie It Ya, sedangkan ilmu kepandaian kakek serba putih itu begitu hebat sekali, tanpa adanya gangguanpun belum tentu ia bisa menyandak, apa lagi sudah terlantar sekian waktu, inilah harapan kosong.

Tapi Su-to Yan masih mencoba, mencoba dan mencoba terus.

Satu hari penuh Su-to Yan melakukan perjalanan yang seperti itu, akhirnya ia tiba di gunung Ngo-bie san. Tempat yang dijanjikan oleh Tie It Ya untuk bertemu kembali,

Tie It Ya pernah meninggalkan pesan, agar Su-to Yan menunggu di puncak Kim-teng dari gunung Ngo-bie san.

Tapi waktu janji itu, ditetapkan tiga hari kemudian.

Dan kini Su-to Yan tiba lebih cepat dari waktu yang dijanjikan hatinya berpikir:

"Entah apa maksud dan tujuan kakek serba putih itu? Mungkinkah membawa le Han Eng turut serta?"

Su-to Yan menuju ke arah puncak Kim-teng.

Di puncak ini pun belum ada orang, Su-to Yan sangat kecewa, Sampai ini waktu baru ia merasa lelah, perlahan-lahan dia duduk mengatur peredaran jalan darahnya, menenangkan gejolak hati yang tak karuan.

Su-to Yan duduk seorang diri, dadanya di rasakan sesak sekali, sulit untuk dia bisa mempertahankan ketenangannya, Disebabkan pikiran-pikiran yang banyak menggoda.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tidak henti-hentinya bayangan Tie It Ya dan bayangan Ie Han Eng muncul ditempat itu. Tapi Semua itu hanya khayalan belaka, belum menjadi suatu kenyataan.

Di dalam keadaan samar-samar, tiba-tiba tampak sesuatu bayangan meluncur datang.

Hati Su-to Yan tergerak, tidak peduli siapa orang itu, karena Tie It Ya yang menjanjikannya menunggu dipuncak ini, pasti mempunyai hubungan dengan sikakek serba putih. Karena mempunyai hubungan dengan sikakek serba putih pasti ada sedikit sangkut paut dengan Ie Han Eng, Orang ini tentu adalah orang Tie It Yan.

Tapi, segera sipemuda menjadi kecewa, ia maklum, yang datang bukannya Tie It Ya !

Su-to Yan tidak menduga pada Tie It Ya, karena gerakan orang ini jauh berbeda dibawah sikakek serba putih itu.

Waktu tiga hari yang dijanjikan sudah hampir tiba, walau belum tepat waktunya, Tokh sama sama saja.

Semakin lama, bayangan ini semakin mendekat, Su-to Yan mementangkan sepasang matanya lebar-lebar, ia terbelalak, orang itu adalah orang yang tidak asing baginya, kekasih pertama yang memasuki lubuk hatinya, itulah Cin Bwee !

Eh, bagaimana Cin Bwee bisa datang ke tempat ini ?

Betul-betul Su-to Yan tidak mengerti Apa lagi yang disandiwarkan oleh orang ? Mana mungkin Cin Bwee bisa turut serta dalam persengketaan ini!

Cin Bwee telah mendekati Su-to Yan, gerakannya seperti sangat berat, sepasang air matanya berlinang turun, membasahi pipinya yang sudah tidak botoh lagi, ia menghampiri pemuda itu.

Su-to Yan jadi masih bingung, sesudah ia tahu bahwa kakek moyangnya menunangkan dirinya dengan Ie Han Eng, perasaan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kepada Cin Bwee itu harus ditekan, tidak mungkin ia merangkul dua gadis sekaligus.

Sedapat mungkin Cin Bwee menahan rasa cintanya, tapi tidak berhasil jarak dengan sipemuda itu terlalu dekat, dengan satu kali tubruk ia menangis sedih didalam dekapan sipemuda.

"Engkoh Yan," berkata Cin Bwee sesenggukan, "Tidak kusangka, aku masih mempunyai waktu untuk bertemu denganmu lagi,"

Cin Bwee menangis semakin sedih.

Su to Yan mengusap-usap pundak gadis itu, ia berkata perlahan:

"Adik Bwee, kau kurus sekali."

"Karena memikirkan dirimu." berkata Cin Bwee.

"Jangan terlalu memakan hati, segala sesuatu tidak bisa dipaksakan."

Cin Bwee menangis lagi.

"Eh," berkata Su-to Yan terkejut. "Mengapa kau menangis melulu?"

Cin Bwee menyusut air matanya, ia berkata.

"Aku senang karena bisa bertemu denganmu lagi."

"Simpanlah air matamu itu. Ubahlah dengan senyum yang riang dan ramai." berkata Su-to Yan.

Cin Bwee memaksakan untuk tertawa, tapi sangat pahit sekali, tertawa itu lebih-lebih cepat dikatakan tertawa kesedihan, boleh juga di katakan tertawa meringis.

Cin Bwee masih tetap bersedih.

"Aku juga senang bisa berjumpa denganmu." berkata Su-to Yan. "Kini hubungan kita sudah bukan hubungan biasa lagi, tahukah kau, bahwa ayah angkatku dan suhumu itu adalah dua saudara seperguruan, maka kitapun saudara seperguruan, aku adalah Suhengmu, untuk selanjutnya aku memanggilmu sumoay saja."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Cin Bwee berkata:

"Aku memanggilmu suheng?"

"Tentu."

"Aku bergembira bisa mempunyai seorang suheng yang sepertimu."

"Eh, dimana supek dan sukow?"

Yang diartikan supek oleh Su-to Yan adalah Put-in Taysu dan yang diartikan Sukow adalah guru Cin Bwee, si jago wanita dari gunung Kun-lun.

Cin Bwee menjawab pertanyaan itu, katanya:

"Aku tidak tahu, Aku melakukan perjalanan seorang diri, Aku meninggalkan gunung Kun-lun secara diam-diam. Tidak memberi tahu kepada mereka."

Hati Su-to Yan tercekat, apa maksud tujuan Cin Bwee meninggalkan gunung Kun lun seorang diri, tentu hendak mencari dirinya mengapa harus mencari dirinya? Karena Cin Bwee masih cinta.

Lenyaplah wajah terang Su-to Yan, Tidak mudah untuk mengatasi persoalan yang seperti ini.

Teringat kepada Ie Han Eng, dimanakah Ie Han Eng itu berada? Mengapa Tie It Ya menculiknya?

Terdiam beberapa saat Cin Bwee berkata lagi:

"Disepanjang jalan, aku mendapat berita bahwa kau menuju ke tempat ini, maka cepat-cepat aku menyusul. Kudengar kau baik sekali dengan Ie Han Eng, betulkah ada kejadian yang seperti itu?"

Lagi-lagi Su to Yan menganggukkan kepala, ia tidak membuka mulut.

Semua gerak-gerik Su-to Yan itu tidak lepas dari penilaian Cin Bwee, rasa sigadis semakin sedih. Air matanya sudah membendul

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dikelopak kembali. Mulutnya bergerak-gerak, berat sekali mengucapkan kata-kata, akhirnya tercetus juga suaranya:

"Kau sudah bosan kepadaku ?" suara Cin Bwee sangat serak.

Dengan rasa penuh penyesalan, Su-to Yan menggenggam tangan Cin Bwee, ia berkata perlahan.

"Siapa yang bosan kepadamu? Kita adalah suheng dan sumoay, bukan ?"

Cin Bwee melempar pegangan tangan Su-to Yan, dengan menahan air matanya ia berkata:

"Kau pernah berjanji kepadaku untuk tidak menerima hati gadis lain lagi, kini mengapa kau melanggar janji sendiri?"

Su-to Yan menundukkan kepalanya, dengan lemah ia berkata:

"Terlalu banyak kejadian-kejadian yang berada di luar dugaan. itu waktu, aku tidak tahu bahwa aku telah ditunangkan pada le Han Eng, Dan selama terjadi hubungan kami, le Han Eng juga cinta kepadaku, aku cinta kepadanya."

"Hanya aku yang tidak cinta?" berkata Cin Bwee.

"Aku juga cinta kepadamu. Cinta seorang suheng kepada seorang sumoay."

Rasa kecewanya Cin Bwee tidak kepalang, dia membelakangi Su-to Yan, dan bertindak pergi, gerakannya lembut sekali.

Cepat-cepat Su-to Yan menyusulnya, memegang pundaknya dan berkata perlahan:

"Marah kepadaku?"

"Siapa yang berani marah kepadamu?" berkata Cin Bwee. Hatinya seperti diiris-iris, pedih sekali.

Tiba-tiba saja, Cin Bwee mengengjot tubuhnya, melemparkan pegangan Su-to Yan dan pergi begitu saja.

"Sumoay!" berteriak Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi Cin Bwee tidak menjawab pertanyaan itu, bayangan sigadis telah lenyap dibawah gunung.

Su-to Yan berdiri dipuncak gunung Kim-teng seorang diri. Maksudnya hendak mengejar Cin Bwee, tapi bila ia meninggalkan tempat itu, lenyap harapannya untuk bisa bertemu dengan Tie It Ya dan tanpa bertemu dengan Tie It Ya, bagaimana ia bisa menemukan Ie Han Eng?

Cin Bwee lenyap dari pandangan mata si pemuda, ia tidak memperdulikan betapa kerasnya Su-to Yan memanggil, ia sudah putus harapan, ia pergi begitu saja.

Atas nasib Cin Bwee yang dialami itu, Su-to Yan juga merasa kasihan, tapi apa daya, tidak ada lain jalan.

Su-to Yan tertegun ditempat itu, malam berlarut-larut lalu duduk terus menantikan kedatangan Tie It Ya

Orang yang diharap-harapkan itu belum juga kunjung datang, kini fajar mulai menyingsing.

Matahari pagi membentangkan sinarnya yang gilang gemilang, menyilau seluruh jagat.

Itu suatu pemandangan yang sangat indah, tapi hati Su-to Yan risau, tidak ada minat untuk merasakan dan menikmati keindahan alam yang permai ini.

Jauh diujung jalan, meluncur sebuah titik hitam, datang cepat sekali, dan dibarengi oleh terdengarnya suara pekikan burung, itulah sibiru, burung rajawali dari daerah Tong hay.

Su-to Yan cukup kenal dengan pekikan suara burung itu, ia terkejut, lagi-lagi Khong Bun hendak mencari dirinya, Urusan apa lagi? Rajawali biru dari daerah Tong-hay menukik turun, dari sana tampil sijago wanita. Keadaan Khong Bun ini sama seperti sediakala, Cukup gagah, sedang dikucilkan oleh Su-to Yan, seharusnya ia kembali kedaerah Tong hay, tapi tidak tahan hasutan, dan kini balik kembali.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tidak niat memberi hormat, ibu angkat ini sudah meracuni ayah angkatnya, itulah kesalahan yang terbesar, tapi Sam-kie Ju-su In Hong tidak berpesan kepadanya, tidak meminta ia mengadakan penuntutan balas itu, maka ia menyerahkan kepada kodrat alam, Bagai mana takdir memberi hukuman kepada Khong Bun.

Khong Bun sudah menghadapi Su-to Yan, dengan dingin ia berkata:

"Su to Yan, mungkinkah kau menganggap musuhmu masih kurang banyak? Menyebar-nyebarkan berita tentang pertandinganmu dengan Tie It Ya dipuncak gunung ini? Apa maksud tujuan utama dari hatimu itu? Sungguh aku tidak mengerti."

Su-to Yan tertegun, janjinya dengan murid bontot Manusia Super tanpa tandingan Thian Kho Cu hanya diketahui oleh orang-orang yang bersangkutan, bagaimana ia menyebar-nyebarkan berita?

Tentu saja, didalam hal ini, terdapat pihak ketiga.

Siapa yang bisa mengetahui jelas keadaan dirinya? Hanya golongan Biarawati jaya yang selalu mengintil dan membayangi dirinya, hanya golongan lemah tanpa ilmu kepandaian itulah yang mengetahui seluk beluk keadaan dirinya.

Pasti, pasti sekali, sangat pasti bahwa berita yang dikatakan oleh Khong Bun adalah bersumber dari golongan Biarawati jaya !

Su-to Yan diam, Tidak bicara.

Khong Bun menggendong sepasang tangannya, memperhatikan keadaan itu, sebentar, baru ia berkata lagi:

"Su-to Yan, biar bagaimana aku adalah ibu angkatmu. Dahulu, kau pernah berlaku kurang ajar, menghajar diriku, pikirlah baik-baik, patutkan seorang anak angkat memukul ibu angkat sendiri?"

"Aku hanya mempunyai seorang ayah angkat, Tapi tidak mempunyai ibu angkat," berkata Su-to Yan singkat.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Huh !" Khong Bun mendengar. "Su-to Yan, ketahuilah bahwa musuhmu itu berjumlah sangat besar! Tidak sedikit! Ie Han Eng sudah lenyap, In Hay Hong tidak mungkin bisa melepaskan begitu saja. Banyak jago-jago kelas satu hendak mengejar dirimu. Tahukah kau, betapa tenaga yang harus kau sediakan untuk menghadapi mereka? Kuatkan kau menghadapi mereka? Tanpa bantuan seseorang ?"

Su-to Yan menengadahkan kepala kelangit tinggi, sikapnya ini seperti orang yang sangat congkak, Tidak memandang mata kepada manusia yang bicara didepan dirinya.

Khong Bun sudah mulai berdiplomasi, ia berkata lagi:

"Su-to Yan, aku sendiri menyediakan tenaga untuk membela dirimu, inilah itikat baikku. Bersedia kau menerima uluran tanganku?"

"Terima kasih." berkata Su-to Yan singkat.

"Berpikirlah baik-baik." berkata lagi Khong Bun. "Apa untungnya, dan apa ruginya berselisihan denganku, Bilamana kau bersedia menerima tawaranku, kukira tak mungkin ada orang yang berani mengganggu lagi. Tapi menolak tawaranku, berarti menambah satu musuh baru. Berpikirlah baik-baik."

"Musuhku terlalu banyak." berkata Su-to Yan, "Hilang satu atau bertambah satu tidak menjadi soal bagiku."

Khong Bun berkata:

"Khie Tojin, orang yang menjadi guru dari ayah angkatmu itu adalah pamanku, ia menurunkan ilmu kepandaian kepada tiga orang, aku, In Hay Hong dan Sam kie Ju-Su In Hong. Dan dari ketiga orang ini, ilmu kepandaian yang diturunkan kepadakulah yang paling sedikit mana mungkin kubiarkan ilmu itu kubiarkan terjun di kedalam tanganmu, aku berhak menuntut kembali, sebagai kemenakannya yang syah, aku berhak menuntut kembali."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Kukira kau sudah kehilangan hak ahli waris itu." berkata Su-to Yan: "Segala tindak tandukmu melanggar kemanusiaan, melanggar tata tertib keduniaan."

Atas sikap kedatangannya Khong Bun, Su-to Yan membawakan sikapnya acuh tak acuh, ia sedang memikirkan, bagaimana harus menghadapi Tie It Ya, bagaimana harus menolong Ie Han Eng, dan bagaimana harus mengatasi kesulitan itu.

Untuk menempur jago-jago lihay yang hendak merebut hak milik pribadinya, Su-to Yan tidak perlu gentar, ilmunya telah cukup tinggi tidak mungkin bisa dikalahkan oleh mereka.

Ada atau tidaknya bantuan Khong Bun, tidak menjadi soal, pasti Su-to Yan bisa mengalahkan orang-orang itu.

Dikala Su-to Yan sedang melamun, tiba-tiba terdengar desiran tajam yang meluncur, inilah penyerangan gelap, secara diam-diam Khong Bun sudah mengeluarkan pedang, termasuk ke-arrah pemuda itu.

Disini letak liciknya kejahatan Khong Bun, mengetahui tidak mungkin dapat mengalahkan pemuda itu secara berterus terang, ia hendak membokong, dan hendak merebut kembali kitab pelajaran peninggalan Kie Toojin.

Sungguh diluar dugaan, didalam posisi yang seperti ini, sesudah mengalami kekalahannya, Khong Bun masih berani mencoba-coba, dengan mengirim satu serangan bokongan ini berani mengungkit macan yang sedang tidur.

Su-to Yan bergerak cepat, maju kedepan dengan mengenakan pedang penyabet kearah serangan bokongan, Terdengar suara ngeberebet panjang, baju luar Su-to Yan koyak oleh serangan pedang Khong Bun.

Tapi Su Yan tidak menderita luka, ia sudah mengambil posisi baru, menghadapi Khong Bun, secara berhadap-hadapan, dengan sinar mata penuh kehinaan ia menatap wajah wanita itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hati Khong Bun lebih kaget lagi, ia menduga pasti bahwa tusukan pedang gelapnya tadi bisa mematikan sipemuda, sedikit-dikitnya membuat luka terberat, tapi dengan hanya satu gebrakan saja Su-to Yan sudah lolos dari maut.

Disini letak kehebatan dan kepandaian ilmu Su-to Yan.

Bila seorang yang membokong seperti itu, dan tanpa hasil yang sempurna, orang ini pasti merasa malu, karena ia telah melakukan sesuatu yang tidak patut dilakukan, tapi Khong Bun sudah hilang rasa malunya.

Sesudah ia dikalahkan oleh Su-to Yan, dendam itu tidak bisa terbalas, ia bermaksud membunuh Su-to Yan tidak peduli secara terang atau secara menggelap, yang penting mengalahkannya.

Penyerangan gelap Khong Bun tidak mengenai sasarannya.

Su-to Yan menarik napas dalam dalam, ia membentak:

"Lekas kau pergi dari tempat ini, bilamana bersikap bandel, jangan katakan aku yang keterlaluan !"

Menghadapi ancaman yang seperti itu, Khong Bun tidak menjadi gentar, ia tahu tidak lama lagi, pasti bakal terjadi kekalutan, banyak jago-jago yang hendak merebut kitab ilmu pedang Maya Nada, banyak jago-jago yang hendak memusuhi Su to Yan, bilamana ia bertahan beberapa saat, menunggu sampai kedatangan jago jago itu, tidak mungkin Su-to Yan berani kepadanya, Kekuatan mereka sangat besar.

Kehadiran Khong Bun ditempat itu sangat menjengkelkan Su-to Yan, kemarahannya meluap luap, teringat kembali kematian Sang ayah angkat Sam kie Ju-su In Hong, itulah akibat racun perahan dari Khong Bun. Teringat kematian Seng mo Leng Kho Tiok, itulah akibat dari pukulan Khong Bun.

Ujung pedang Su-to Yan diarahkan ketempat Khong Bun berdiri, segera sipemuda membentak:

"Lekas enyah dari tempat ini!"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Khong Bun masih memegang pedang, inilah senjatanya, ia pernah menderita kekalahan dari Su-to Yan. Tapi bilamana ia berhati-hati, dan dilihat dari keadaan Su-to Yan, yang seperti itu mana mungkin menyerang dirinya? Maka sikap Khong Bun sangat tenang.

Khong Bun tidak menghiraukan ancaman Su-to Yan.

Tiba-tiba Su-to Yan berteriak: "Awat !"

Ujung pedang membuat suatu lingkaran kecil, dan semakin lama semakin besar, arah tujuannya Khong Bun.

Khong Bun mundur dua langkah, dan memainkan pedangnya, dengan maksud tujuan menangkis serangan Su-to Yan.

Terdengar suara gemerincing yang saling susul menyusul, Khong Bun tersentak mundur tiga langkah, Dikala ia memperhatikan pedang di tangannya tajam pedang itu sudah lenyap, hanya gagang pedang saja yang masih terpegang.

Terjadi hujan logam yang berkeping-keping, itulah pedang Khong Bun yang sudah hancur, dipukul pecah oleh tenaga dalam Su-to Yan.

Bagaikan gelas kristal yang mudah dihancurkan, pedang Khong Bun rontok berceceran.

Sedapat mungkin Su-to Yan mengendalikan kelihayannya, tapi itupun sudah cukup. Dengan kejadian ini, ia memberi suatu bukti yaitu, bilamana ia ada maksud untuk membunuh wanita berbaju hijau itu, dengan mudah saja bisa dilakukan. Tapi ia tidak mau, hanya bermaksud mengusir pergi dari tempat tersebut.

Sudah dua kali Khong Bun terjungkal di bawah Su-to Yan, kini ketangkasnya mulai lumer, ia memekik memanggil burung tunggangannya, si biru datang meluncur dan dengan satu kali lompatan, Khong Bun menunggangi burung itu meluncur pergi Meninggalkan puncak Kim teng di gunung Ngo-bie-san.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan mengeluarkan helaan napas dalam-dalam. Biar bagaimana Khong Bun adalah ibu angkatnya, ia hampir terluka karena tipu muslihat Khong Bun yang memancing Cin Bwe pergi, maka ia jatuh dari jurang sihir.

Sesudah itu kematian Sam-kie Ju su In Hong disusul dengan kematian Seng-mo Leng Kho Tiok, semua ini adalah akibat dari keganasan Khong Bun. Tapi dia tidak bisa membunuh wanita itu.

Akhirnya Su-to Yan berhasil mengusir Khong Bun pergi dari tempat tersebut.

Su-to Yan masih menunggu, dengan sabar ia menunggu.

Satu bayangan bergulung-gulung naik ke atas puncak, sangat cepat sekali dan gesit sekali, Su-to Yan segera menduga kepada Tie It Ya.

Dugaan Su-to Yan tidak salah, orang yang datang adalah Tie It Ya, murid bontot dari Manusia Super tanpa tandingan Thian Kho Cu, Tie It Ya sudah berada di atas puncak Kim-Teng, ia hanya seorang diri ia tidak membawa le Han Eng.

Kejadian ini sangat mendebar-debarkan Su-to Yun, tidak hadirnya le Han Eng di tempat itu adalah suata beban baginya.

Jauh di belakang bayangan Tie It Ya, bergulung-gulung pula satu bayangan hijau, kegesitannya tidak kalah Tie It Ya, dan secepat itu pula bayangan hijau sudah terpetta.

Jelas inilah jago ternama pulau Tong Hay, In Hay Hong!

Terlihat wajah kecut Tie It Ya yang mengkerut masam, memandang ke arah kedatangan In Hay Hong dan kini mereka berhadap-hadapan.

Sedianya Tie In Ya hendak tertawa gelak gelak, karena sangat puas atas kedatangan su-to Yan, tapi dia tidak membutuhkan In Hay Hong, memperhatikan orang itu beberapa saat, dengan suara yang sangat dingin ia berkata:

"Apa maksud kedatanganmu di sini?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Hoa ... hoa... ha... ha..." In Hay Hong tertawa besar.

"Tutup mulutmu!" Tie It Ya membentak keras, "Tentunya kau inilah yang bernama In Hay Hong. Kukira hanya seorang yang berani berlaku sombong padaku."

-ooo0dw0ooo-

Jilid 21

"BETUL." jawab In Hay Hong dengan satu anggukkan kepala, "Tentunya kau ini yang bernama Tie It Ya. Hanya kau seorang yang berani berlaku sombong kepadaku."

"Manusia congkak!" Memaki Tie It Ya.

"Manusia angkuh!" balas maka In Hay Hong.

"Rasakan pukulanku!" Berkata Tie It Ya. Betul-betul ia menerjang In Hay Hong.

In Hay Hong tidak mau kalah, dia juga bergebrak, terjadilah pertempuran antara Tie It Ya dan In Hay Hong.

Disaat ini Su-to Yan bertindak tiga langkah, dengan suara yang sangat keras seperti guntur ia membentak:

"Hentikan pertempuran ini!"

Suara itu bagaikan guntur membelah angkasa, mengejutkan kedua orang itu. Akan tetapi tidak satu dari kedua orang itu yang mau berhenti.

Su-to Yan marah besar, dengan satu tangan saja, ia menyelak di tengah-tengah mereka. Tangan kanan memukul Tie It Ya, tangan kiri memukul In Hay Hong.

Tie It Ya dan In Hay Hong tidak berani menangkis serangan Su-to Yan ini, maka mereka pun terpisah.

Terjadi kedudukan segi tiga, di timur Su-to Yan, di barat daya Tie It Ya, dan di tenggara In Hay Hong.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan memandang ke arah Tie It Ya dan membentak:

"Hei, dimana kau sembunyikan Ie Han Eng?!"

"Ie Han Eng sudah hilang," acuh tak acuh sikakek serba putih itu menjawab.

"Apa?" pandangan mata Su-to Yan dirasakan menjadi gelap, "Ie Han Eng hilang?"

"Mana mungkin Ie Han Eng bisa lenyap."

"Diculik orang," berkata Tie It Ya singkat.

Su-to Yan memperhatikan keadaan kakek tua serba putih itu, dari cahaya mukanya, kata-kata dan keterangan tadi pasti bukan isapan jempol, Tapi mungkinkah ia bisa percaya? Masakan ada orang yang bisa menculik Ie Han Eng dari bawah tangan Tie It Ya ?

Bukan, Su-to Yan saja yang tidak percaya, In Hay Hong juga ragu-ragu, ia baru tahu Ie Han Eng telah diculik oleh Tie It Ya, Dan dari tangan Tie It Ya ada suatu golongan lain yang menculiknya pula.

Siapa yang menculik Ie Han Eng? Mungkinkah ada orang yang bisa mengalahkan ilmu kepandaian Tie It Ya?

Tiba-tiba Su-to Yan memancarkan suara geramannya:

"Tie It Yan, percuma saja kau menjadi ahli waris seorang Manusia Super Tanpa Tandingan seperti Thian Kho Cu, Bisanya hanya menculik seseorang yang sangat lemah, kau tidak bisa menjamin keselamatannya, sehingga membiarkan orang menculiknya dari tanganmu, tidak tahu malu !"

Sinar mata Su-to Yan seperti sinar mata harimau yang mau menerkam, hati Tie It Ya bergidik, tanpa disadari olehnya, ia telah mundur setengah tapak.

Su-to Yan menggeram lagi:

"Tidak kusangka, sebagai seorang locianpwe, kau mempunyai kebejatan moral yang seperti ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Wajah Tie It Ya juga berubah, ia membentak:

"Su-to Yan, berani kau berlaku kurang ajar kepadaku ?"

"Kau apa? Kau hanya seorang binatang yang berkulit manusia, kau hanya seorang cecunguk yang menjatuhkan pamor guru sendiri, Kau adalah seorang tua yang paling tidak tahu malu." kata-kata makian Su-to Yan seperti meriam yang nyerocos terus.

Tie It Ya juga menggeram marah, rambutnya berdiri tegak, seolah-olah landak putih, tubuhnya melejit dan kini menerkam ke arah Su-to Yan.

Kemarahan Su-to Yan tidak berada dibawah kemarahan Tie It Ya, tentu saja bisa dimaklumi bahwa seorang yang mengetahui kekasihnya diculik orang, dan orang yang menculik ini tidak bisa mempertahankan keselamatan kekasihnya, sehingga membiarkan lagi diculik oleh orang lain, dua kali penculikan ini adalah disebabkan oleh keisengan Tie It Ya.

Hal ini tentu saja semua kemarahan dijatuhkan kepada si kakek serba putih, pedangnya dilempar, dengan ilmu pedang terbang ia hendak melukai orang tua tersebut.

Kedua orang itu sama-sama dibawah kekuasaan kemarahan.

Angkara murka membakar hati masing-masing, disaat Tie It Ya menerkam, terlihat pedang itu berkelebat terlepas dari tangan Su-to Yan, mengincar dirinya.

Tie It Ya menggunakan sepasang telapak tangan kosong memukul Su-to Yan.

Dari sini tersembur sesuatu kekuatan tenaga dalam, membentur tajamnya pedang, Terdengar suara gemuruh yang keras, ternyata pedang yang dilempar oleh Su-to Yan juga digerakkan oleh tenaga dalam dan tenaga dalam Tie It Ya beradu.

Sikakek serba putih terhuyung kebelakang.

Su-to Yan memainkan Pedang Maya Nada, pedang itu terbang, dengan dikuasakan oleh tenaga dalam dari jarak jauh.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Saking hebatnya kekuatan tenaga dalam Su-to Yan, Tie It Ya terpukul mundur.

Tie It Ya juga seorang jago lihay, ia terpukul mundur, tapi tidak menderita cedera. Sekali ia menggerakkan sepasang tangan memukul pedang.

Su-to Yan mengempos tenaga lwekangnya, masih tetap meluncur kedepan.

Terdengar lagi suara benturan kekuatan tenaga dalam Tie- It Ya membentur kekuatan tenaga pedang dan lagi-lagi sikakek serba putih mundur kebelakang. Tapi ia tidak puas memukul lagi, terdesak kebelakang lagi, memukul lagi, dan terdesak kebelakang lagi.

Walaupun demikian Tie It Ya masih tidak puas, dia kebal senjata, kekuatan tenaga dalamnya hebat sekali, memukul pedang itu berkali-kali, dengan menjatuhkannya.

Sungguh sangat tidak masuk akal sekali bila hal itu bisa terjadi. Tapi kenyataan tidak bisa dielakkan. Hanya sebatang pedang ditengah udara. Dipukul terus menerus oleh It Ya, yang terpukul pergi bukan pedang itu, hanya tubuh Tie It Ya, yang terus terdesak kebelakang.

Disini telah terbukti betapa hebatnya tenaga dalam Su-to Yan.

Seorang jago tua berpakaian serba putih dan jenggot putih kontra sebatang pedang.

In Hay Hong bisa turut menyaksikan ilmu kepandaian seperti itu, menonton beberapa saat hatinya memuji atas kehebatan dan kemajuan ilmu pedang Su-to Yan. Memuji akan kehebatan tenaga dalam Su-to Yan.

Pertandingan itu begitu hebat, sepasang tangan Tie It Ya silih berganti memukul sebatang pedang yang berterbangan di udara.

Tenaga dalam Su-to Yan terlalu kuat, Tie It Ya mulai kewalahan.

Tapi Tie It Ya bukan murid Manusia Super tanpa tandingan Thian Ko Cu, bila ia menyerah begitu saja, secepat kilat, sreet ia

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mengeluarkan pedang, dan dengan pedang ditangan, ketangkasnya bertambah. Kini dengan pedang itu, ia membentur pedang Su-to Yan.

Bilamana tadi Tie It Ya menggunakan tenaga dalamnya membentur pedang, tanpa menyentuh senjata tersebut. Kini ia tidak segan-segan lagi membuat kedua pedang itu beradu dan pedang Su-to Yan yang terdesak mundur.

Tentu saja, pedang Su-to Yan dikerahkan dari jarak jauh, dan pedang Tie It Ya digerakkan dari dekat, langsung berada dibawah genggam tangan Tie It Ya.

Pedang yang dipegang tangan pasti lebih kuat dari pedang yang terlepas, pedang Su-to Yan digerakkan dari jarak jauh, hanya mengandalkan tenaga dalam, tentu kalah tenaga.

Berulang kali Su-to Yan mengempos tenaga, tapi tidak berhasil. Perlahan demi perlahan, yang sudah pasti ialah pedang itu mundur ke-belakang. Pedang terbangnya terdesak, perlahan-lahan sudah mendekati tangannya kembali.

Su-to Yan mengulurkan tangan, dan siap menyanggah pedang itu.

Kegarangan Tie It Ya bertambah, kedudukan yang sudah mundur jauh, dibalikkan lagi, terus menerus ia memukul mundur pedang Su-to Yan.

Su-to Yan bisa mengambil putusan cepat dengan sekali gerak, ia berhasil menggenggam gagang pedang, dan secepat itu pula ia membuat lingkaran kecil, diperkeras dan semakin lama semakin besar, terdengar lelatu api yang berkencringan, dibarengi oleh suaranya gemerincingan benda-benda logam yang pecah, terjadi begitu saja, pedang Tie It Ya dipukul hancur menjadi berkeping keping, dan bagaikan hujan saja, rontok jatuh ditanah.

Hanya itulah kekuatan yang terakhir sesudah berhasil merontokkan pedang Tie It Ya, napas Su-to Yan sendiri menjadi

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

sengal-sengal, Tie It Ya terdesak dan ia lompat mundur ke belakang.

Dua bayangan itu terpisah, Tie It Ya dan Su-to Yan saling pandang, Tapi terlebih-lebih kecewa lagi adalah Tie It Ya, karena ditanggannya hanya tinggal gagang pedang.

Wajah Tie It Ya menjadi pucat, ia sebagai seorang ahli waris Thian Kho Cu, jatuh di bawah tangan Su-to Yan.

In Hay Hong juga membelakkan mata, kekalahan Tie It Ya itu sungguh berada diluar dugaan, Lebih berada diluar dugaan lagi ialah kekecewaan itu adalah yang sangat mengenaskan sekali.

Betul-betul ilmu pedang Maya Nada terlalu hebat, walau berada didalam tangan Su-to Yan bisa saja menjatuhkan seorang murid Manusia Super tanpa tandingan.

Su-to Yan berhasil menenangkan gejolak hatinya, ia mengatur kembali peredaran jalan darahnya, dan disaat ini, segar bugar seperti sedia kala, bila ia mau dengan satu tusukan pedang, ia bisa membikin tamat riwayat hidup Tie It Ya.

Tetapi ia tidak mengambil langkah seperti itu, ia menyimpan kembali pedangnya, Apa gunanya membunuh Tie It Ya? Tokh belum tentu Ie Han Eng bisa balik kembali.

Su-to Yan maju tiga langkah, mendekat Tie It Ya dan membentak.

"Lekas katakan, Ie Han Eng jatuh kedalam tangan siapa ?"

"Biarawati jaya " suara Tie It Ya sangat lemah.

Lagi-lagi buah karya Biarawati jaya ! Sudah berada didalam dugaan Su-to Yan hanya golongan cerdik pandai itulah yang bisa menculik seseorang dari bawah kekuasaannya Tie It Ya.

Kini urusan sudah tidak ada hubungan dengan Tie It Ya. Su-to Yan membalikkan badan, dengan langkah yang sangat lesu ia turun gunung.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

In Hay Hong telah menyaksikan betapa hebat ilmu pedang Maya Nada yang digerakkan oleh Su-to Yan, tidak mungkin ia bisa melawannya. Karena itu, ia mengundurkan diri dari persengketaan.

Bercerita keadaan Su to Yan, setapak demi setapak, kakinya dirasakan sangat berat, dimana ia bisa mencari golongan Biarawati Jaya? Sedangkan golongan tersebut sangat misterius sekali.

Su-to Yan bersedih atas nasib sengsara yang menimpa sang kekasih.

Angin utara bertiup keras, memukul-mukul baju Su-to Yan, Tapi tidak dirasakan, semua kejadian ini. Si pemuda berada didalam kesusahan, pukulan bathin yang lebih hebat jauh berada diatas pukulan-pukulan angin itu.

Matahari ditimur meluncur keatas, dan akhirnya terbenam diarah barat.

Su-to Yan berjalan tanpa arah tertentu, maksudnya hendak kembali ketempat dimana ia menjadi tawanan golongan Biarawati Jaya tadi, tak mudah diketemukan golongan Biarawati Jaya adalah satu golongan yang sangat misterius sekali, hanya mereka yang bisa menemukan jejak orang, sulit untuk orang menemukan jejaknya

Seseorang berlarian datang, dengan mengenakan pakaian warna belang seperti macan, itulah anak buah khong-kiok-kiong.

Untuk sesaat Su-to Yan menghentikan langkahnya dan memperhatikan kedatangan orang tersebut. Orang yang datang adalah Sersan Lima dari istana Belang Khong-kiok-kiong namanya Tiang Sun Hoa.

Tiba dihadapan Su-to Yan, Tiang Sun Hoa memberi hormat seraya berkata kepada pemuda itu:

"Ketua kami ada urusan penting yang hendak dirundingkan denganmu, silahkan saudara Su-to Yan turut."

"Beritahu kepada ketuamu itu, bahwa aku ada urusan penting, Tidak bisa hadir," berkata Su-to Yan, ia menolak undangan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Urusan sangat penting," Tiang Sun Hoa memberi keterangan.

"Sudah kukatakan," berkata Su-to Yan tidak puas, "Aku mempunyai urusan lain, tidak bisa hadir."

"Kedatanganmu membawa akibat besar, mati hidup nona Bun berada ditanganmu itu?"

Disaat terakhir Bun In Hian berpisah, gadis itu pernah memberikan janji, ia bersedia menolong Su-to Yan, bila si pemuda membutuhkan pertolongannya.

Mengingat janji itu, mengingat keadaan diri sendiri yang belum tahu letak markas besar golongan Biarawati Jaya, Su-to Yan timbul harapan lain.

Tiang Sun Hoa, berkata: "Mari ikut."

Tanpa memberi tahu dimana letak sang ketua, Tiang Sun Hoa membalikkan badan, ia per gi melesat.

Su-to Yan belum tahu, dimana adanya le Han Eng, ia juga tidak tahu, dimana adanya Bun In Hian. Karena itu lebih baik berkunjung kepada golongan istana Belang dulu, mengingat kekuatan Khong kiok-kiong yang cukup besar, masih ada harapan ia mendapat berita tentang dimana letak markas besar golongan Biarawati Jaya yang telah menculik le Han Eng.

Tiang Sun Hoa mengajak Su-to Yan, akhirnya mereka tiba didepan sebuah goa.

"Silahkan masuk." berkata Tiang Sun Hoa.

"Apa nona Bun In Hian berada didalam?" bertanya Su-to Yan.

"Betul." berkata Tiang Sun Hoa "Tapi kebebasannya telah terganggu."

"Apa?" Su-to Yan membelalakan matanya.

"Silahkan kau masuk." berkata Tiang Sun Hoa. "Maka kau segera tahu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan menggerakkan langkah kakinya memasuki goa tersebut.

Keadaan ini berada diluar dugaan Su-to Yan, apa yang telah terjadi dengan Bun In Hian? Mengapa ia mengundang dirinya? Dalam goa tersebut, seseorang tua yang mempunyai potongan badan tinggi besar dengan mengenakan pakaian warna kuning sedang membelakangi Su-to Yan, langkah kaki sipemuda segera menarik perhatian orang tua tersebut, ia membalikan badan. Berhadapan hadapan dengan Su-to Yan.

Tiang Sun Hoa memberi hormat, segera sersan Lima itu mengundurkan diri.

Didalam goa, kecuali orang tua berbaju kuning ini, tidak ada orang lain.

Sesudah menunggu sampai Tiang Sun Hoa keluar meninggalkan goa, baru orang tua berbaju kuning itu berkata pada Su-to Yan:

"Maafkan aku, terpaksa menggunakan nama keponakanku mengundang dirimu."

Su-to Yan tertawa, ternyata orang tua ber baju kuning ini adalah paman Bun In Hian, tapi apa maksud undangannya? Baikkah? Buruk kah?

"Aku pernah menerima budi nona Bun." berkata Su to Yan. "Bagaimana keadaannya? Baik-baikkah?"

"Terima kasih, ia dalam keadaan sehat wal'afiat." berkata orang tua berbaju kuning itu.

"Apa maksud panggilan yang mengundang diriku?" bertanya Su-to Yan.

Orang tua berbaju kuning itu memandang Su-to Yan beberapa saat, kemudian dengan sepatah demi sepatah ia berkata:

"Seperti apa yang kau tahu, golongan kami sangat mengutamakan disiplin keras, peraturan-peraturan sangat streng, tidak boleh dilanggar."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan tertawa, tidak menjawab dan juga tidak menolak kata-kata itu, hendak diketahui apa maksud tujuan yang sebenarnya dari kata-kata orang tua berbaju kuning itu.

Orang tua itu segera berkata kepada Su-to Yan:

"Keponakanku telah menduduki ketua istana Belang Khong-kiok-kiong, tugasnya berat, dia wajib menarik pulang kembali kitab ilmu pedang Maya Nada, Tapi kenyataannya tidak. ia telah mengikat tali persahabatan denganmu, dan mengabdikan tugas berat itu, ini tidak mengapa. Tapi kedudukannya sudah mulai goyah, bilamana ia tidak berhasil mengambil pulang kitab ilmu pedang Maya Nada, kukira ia bakal dicopot dari kedudukannya."

Lagi-lagi soal kitab ilmu pedang Maya Nada.

Orang tua berbaju kuning itu meneruskan pembicaraannya:

"Sudah kuanjurkan kepada keponakanku itu, agar ia meminta kembali kitab ilmu pedang Maya Nada kepadamu. Tapi ia berkepala batu, dia kukuh, tidak mau melakukan tugas itu. Dia lebih suka meninggalkan kedudukannya, dari pada dipaksa bertempur dengan dirimu."

Su-to Yan bersyukur kepada kepribadian Bun In Hian, syukur atas kerelaan hati dari ketua Khong-kiok kiong itu, bilamana Bun In Hian bersikeras, menggerakkan orang-orangnya sudah tentu akan terjadi pertempuran pertempuran yang lebih hebat.

Kedalam tangan siapa terjatuhnya kitab ilmu pedang Maya Nada masih belum ditentukan, yang sudah pasti akan jatuh korban-korban, Tidak sedikit jatuh pengorbanan yang harus diserahkan.

Langkah Bun In Hian cukup bijaksana, dengan penolak pengembalian kitab ilmu pedang Maya Nada ia bisa mempertahankan jiwa beberapa orang-orangnya.

Tapi hal ini bisa membawa akibat lain, ia bisa dicopot dari kedudukannya sebagai ketua, Sesudah memberi keterangan yang panjang lebar, orang tua berbaju kuning itu memandang ke arah Su-to Yan, hendak melihat, bagaimana reaksi si pemuda.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Untuk beberapa waktu, Su-to Yan juga tidak menjawab, ia harus berpikir lama.

"Kami sangat membutuhkan kitab ilmu pedang itu," berkata si orang tua berbaju kuning "Bisakah saudara Su-to menyerahkan kepada kami?"

"Kitab ilmu pedang Maya Nada sudah tidak ada." berkata Su-to Yan.

"Darimana saudara Su-to bisa meyakinkan permainan ilmu pedang Maya Nada?" orang tua berbaju kuning itu tidak percaya.

"Dari sebuah goa peninggalan Kong-Sun Put-hay."

Orang tua berbaju kuning berpikir lama, dan soal ini ia harus mengambil keputusan yang tepat.

"Bisakah saudara Su-to memberikan catatan ilmu pedang itu?"

"Aku masih mempunyai urusan," berkata Su-to Yan. "Dilain hari, mengingat muka terangnya nona Bun In Hian, dan kemungkinan aku bisa membuat satu catatan yang baru, dan diserahkan kepada kalian, Tapi bukan ini waktu " Berkata Suto Yan.

"Baiklah" orang tua berbaju kuning itu akhirnya mengalah "Kami membutuhkan catatan catatan itu."

Setelah berkata, orang tua berbaju kuning segera memanggil keluar:

"Lekas antar tamu kita."

Segera muncul sersan Lima Tiang Sun Hoa menghormat kepada Su-to Yan dan berkata:

"Silahkan."

Mengikuti Tiang Sun Hoa, Su-to Yan meninggalkan goa itu.

Ia tidak berhasil menemukan Bun In Hoan tapi kesulitan-kesulitan itu belum selesai sampai disitu.

Su-to Yan melanjutkan perjalanan seorang diri.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kemana ia hendak mengambil arah tujuan. Mengingat keadaan golongan Biarawati jaya yang masih misterius itu?

Hari menjadi pagi kembali.

Setapak demi setapak, Su-to Tan melanjutkan perjalanan.

Angin utara masih bertiup kencang, seolah-olah marah kepada dunia yang tidak adil.

Seseorang berlari datang, dengan keadaan sempoyongan, menuju kearah Su-to Yan, dikala sipemuda mementangkan matanya besar-besar ia mengenali orang itu, itulah pendekar Rajawali Emas Kie Eng.

Cepat-cepat Su-to Yan menyongsong kedatangan Kie Eng, dan bertanya kepadanya:

"Cianpwee,kan mengapa ?"

Kie Eng sangat lelah sekali, dan ia berteriak girang.

"Kau Su-to Yan ?"

Su-to Yan menganggukkan kepala, Dengan girang Kie Eng berkata:

"Syukur akhirnya aku bisa menjumpai dirimu."

"Bagaimana cianpwee berada ditempat ini?" bertanya Su-to Yan.
"Kau menderita luka?"

Kie Eng menyedot napasnya dalam-dalam ia berkata:

"Aku sedang mencari dirimu."

"Ada urusan apa?" berkata Su-to Yan.

"Golongan Biarawati Jaya telah merusak tempat kediamanku. Golongan Biarawati jaya telah melukai Wie Biau.w."

Lagi-lagi golongan Biarawati Jaya, Betul-betul golongan yang sangat istimewa.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Aku juga selalu diganggu oleh mereka." berkata Su-to Yan. "Bahkan, le Han Eng juga jatuh kedalam tangan mereka, Kini aku hendak mencari tahu, dimana letak sarang mereka itu."

"Aaaah... le Han Eng jatuh kedalam tangan mereka ?"

"Betul."

"Baik, Dalam hal ini, pertemuan kita sangat kebetulan. Hanya aku yang bisa memberitahukan, dimana letak sarang Biarawati jaya itu.

"Dimana?" berteriak Su-to Yan girang.

"Tapi kau harus berhati-hati." berkata Kie Eng, "Tempat itu bukanlah tempat yang mudah didatangi. Kecuali Kong Sun Put-hay, belum pernah ada orang kedua yang bisa memasuki sarang Biarawati jaya tanpa jiwa kembali. Kau harus berhati-hati."

Ternyata Kong-Sun Put-hay pernah bentrok dengan golongan Biarawati Jaya, hal ini menggirangkan Su-to Yan, apalagi mengingat bahwa Kong-sun Put-hay itu tidak mati didalam markas besar golongan Biarawati Jaya.

Mengapa ia harus takut, sedangkan ilmu kepandaiannya tidak berada dibawah Kong-sun Put-hay.

"Lekas katakan, dimana letak sarang mereka itu," berkata Su-to Yan.

"Dari sini kau berganti arah kearah barat." Kie Eng memberi keterangan "Lima ratus lie kemudian disana terdapat sebuah gunung, sarang Biarawati jaya terletak dalam gunung itu. Di-atas puncak gunung terdapat sebuah kelenteng, namanya kelenteng Biarawati Jaya. inilah sarang mereka."

"Terima kasih. Aku harus segera pergi ke-tempat "itu." berkata Su-to Yan, ia hendak melejitkan diri meninggalkan Kie Eng.

"Tunggu dulu." berteriak Kie Eng.

"Ada apa lagi." bertanya Su-to Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Tempat ini hanya aku yang tahu, tapi bukan maksudku untuk menjerumuskan dirimu, pesanku sekali lagi ialah berhati-hatilah."

"Terima kasih." berkata Su-to Yan.

Dengan satu lejitkan kaki, ia meluncur dan meninggalkan Kie Eng.

Apa lagi langkah yang harus dilakukan, kecuali mendatangi sarang Biarawati jaya itu?

Ie Han Eng telah menjadi tawanan orang-orang golongan Biarawati Jaya, Su-to Yan wajib memberi pertolongan dan pertolongan itu harus diberikan. Segera, Tidak menunggu-nunggu lagi,

Su-to Yan menuju kearah tempat yang sudah diberitahu oleh Kie Eng.

Su-to Yan berlari dengan mengikuti arah yang ditunjuk oleh Kie Eng.

Betul! Ditempat itu terdapat sebuah gunung sangat tinggi sekali, puncaknya menjulang sehingga seperti mau menembus awan.

Su-to Yan berpikir, inilah puncak yang menjadi sarang besar markas Biarawati Jaya.

Untuk mengumpulkan semangat, Su-to Yan tidak segera menaiki tempat itu, ia duduk bersila, mengatur peredaran jalan darahnya, agar bertambah kuat bertambah sehat.

Su-to Yan harus membikin satu kekuatan tempur yang terberat, bukan suatu mustahil, bahwa golongan Biarawati jaya itu mengumpulkan jago-jago undangan untuk menghadapi dirinya.

Satu jam kemudian, Su-to Yan berhasil memulihkan tenaga-tenaga yang Susut itu, kini ia mulai menaiki puncak.

Su-to Yan sangat berhati-hati. Bilamana golongan Biarawati jaya itu bisa memancing banyak jago-jago yang mau diadu domba dengan dirinya, tentu melepas banyak mata-mata, dan mata mata

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

itu tersebar diseluruh pelosok, tidak terkecuali disekitar daerah mereka.

Tiba dilereng gunung, Su-to Yan menoleh kebelakang, Rasa terkejutnya tidak kepalang, satu bayangan putih meluncur datang, kecepatannya seperti awan, gesit sekali, dan didalam sekejap mata bayangan itu telah terpeta jelas, itulah sikakek serba putih Tie It Ya.

Tie It Ya sudah menyusul tiba, memandang kearah Su-to Yan sebentar kakek ini berkata:

"Eh, kupingmu cukup panjang juga, he? Baru saja aku mendapat berita tentang letak sarang markas besar Golongan Biarawati jaya ditempat ini, kau sudah tiba lebih dahulu dari-ku."

Su-to Yan terkejut, ternyata Tie It Ya juga hendak menyatroni Biarawati Jaya, Tapi karena adanya permusuhan ini, Tie It Ya memburu satu tujuan, mereka bisa menjadi kawan bukan lawan.

Jatuhnya le Han Eng kedalam golongan Biarawati Jaya, diambil alih dari tangan Tie It Ya. Sedikit banyak, sikakek putih wajib bertanggung jawab.

Kehadiran Tie It Ya ditempat ini tentu hendak menolong le Han Eng.

Su-to Yan juga hendak menolong le Han Eng.

Karena itu mereka mempunyai kedudukan yang sama, Bermusuhan dengan Biarawati Jaya.

"Darimana kau tahu, bahwa golongan Biarawati Jaya menempati gunung ini?" bertanya Su-to Yan.

"Inilah rahasia.", berkata Tie It Ya.

"Hei, lihat!" jari Su-to Yan menunjuk ke-arah bawah. Disaat tadi, karena kedatangan Tie It Ya, Su-to Yan membelakangi puncak gunung, dan menghadapi bawah, disana meluncur lagi satu bayangan hijau, cepat sekali, arah tujuannya adalah tempat mereka berada.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sebentar kemudian bayangan hijau itupun tiba.

Bukan lain ia adalah sijago Tong hay In Hay Hong.

Memandang kepada Su-to Yan dan Tie It Ya, dengan sikapnya yang sangat dingin In Hay Hong berkata:

"Eh, kalian juga sudah tiba ?" seperti apa yang kita tahu, In Hay Hong ini juga mempunyai sedikit hubungan dengan le Han Eng, Bila tidak hadirnya Su to Yan di tengah tengah mereka, besar kemungkinan bahwa ia telah memperistri gadis itu.

Karena ada ketetapan dari kakek moyang le Han Eng dan Su-to Yan yang menjodohkan mereka berdua. Dan ditambah persepakatan dari le Han Eng dan Su-to Yan mereka tidak menolak perjodohan itu, In Hay Hong disisihkan.

Menolong le Han Eng.

Dimisalkan ia berhasil menolong le Han Eng, tanpa bantuan Su-to Yan, siapa tahu, dikemudian hari gadis itu bisa berbalik, dan cinta lagi kepadanya.

Inilah harapan In Hay Hong, maka begitu ia mendapat berita tentang adanya puncak gunung dimana adanya Biarawati jaya bermukim segera ia datang tiba.

Kedatangan In Hay Hong hanya terlambat beberapa waktu dari kedatangan Su-to Yan dan Tie It Ya.

Hati Su-to Yan tercekat, dimisalkan betul informasi yang diberikan itu tidak salah, Golongan Biarawati jaya mengambil sarang besar diatas puncak ini, darimana Tie It Ya dan In Hay Hong tahu?

Mungkinkah suatu perangkap bagi mereka. Disaat Su-to Yan Sedang berpikir, tiba-tiba datang suara pekikan burung, tepat diatas kepala mereka, dari sana berlompat turun seorang, dengan tertawa berkakakan orang tua itu berkata:

"Masih ada kau."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Munculnya orang penunggang kuda itu sangat menenangkan In Hay Hong, segera ia memberi hormat dan berkata:

"Mengapa suheng baru tiba?"

Ternyata orang yang baru datang adalah Hoa Tie, suheng In Hay Hong.

"Aku sedang membikin penyelidikan." berkata Hoa Tie "Keadaan seperti ini sangat sulit sekali, kemanakah kepergian mereka itu?"

"Suheng tahu pasti, bahwa mereka menempati puncak ini?" bertanya In Hay Hong.

"Pasti!" membenarkan Hoa Tie, "Tidak salah lagi."

"Mari kita terjang saja," mengajak In Hay Hong.

"Tunggu dulu." berkata Hoa Tie, "Siapakah kedua orang ini."

"Orang tua ini adalah Tie It Ya." memperkenalkan In Hay Hong sambil menunjukkan kearah kakek serba putih, "Dan inilah Su-to Yan pemuda gagah yang disohor sohorkan semua orang." ia menunjuk kearah jago kita.

"Hemm..." terdengar suara dengusan hidung Hoa Tie. "Murid Manusia tanpa tandingan Thian Kho Cu."

"Betul," Jawab In Hay Hong.

Atas sikap Hoa Tie yang seperti itu, Tie It Ya sangat tidak puas, ia berkata:

"Tidak kusangka, didalam waktu yang bersamaan, aku bisa menjumpai jago Tong-hay sekaligus."

Hati Su-to Yan sedang memikir-mikir, darimana berita tentang sarang markas besar Biarawati Jaya? Mengapa Tie It Ya tahu? Mengapa In Hay Hong tahu? Mengapa Hoa Tie tahu?

Disini mereka telah berkumpul empat orang, semua terdiri dari jago kelas satu, maksud tujuan Su-to Yan ialah menolong Ie Han Eng, ia tidak boleh didahului oleh mereka. Karena itu, menggunakan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kesempatan diantara In Hay Hong, Hoa Tie dan Tie It Ya berbicara, sepasang kaki Su-to Yan meluncur ke-arrah puncak gunung.

Terdengar suara Hoa Tie yang bergerak:

"Jangan lari !"

Kaki jago Tong-hay itupun melejit. menyusul kearah Su-to Yan.

In Hay Hong dan Tie It Ya juga tidak tinggal diam, mereka menyusul dibelakang.

Su-to Yan, Hoa Tie, In Hay Hong dan Tie It Ya, susul menyusul menuju kearah puncak gunung Biarawati Jaya.

Puncak ini sangat tinggi sekali, kini mereka seperti berada diatas awan, semua dunia berada di bawah kaki mereka.

Keempat jago itu sedang berlomba-lomba mendahului lawan masing-masing, mereka hendak tiba lebih dahulu diatas tempat tersebut.

Ilmu silat empat orang tersebut memang setaraf, didalam saat yang hampir bersamaan, mereka tiba diatas puncak, disana terbangun dengan megah sebuah kelenteng dengan nama besar tertulis: BIARAWATI JAYA.

Inilah kelenteng Biarawati Jaya.

Su-to Yan, Hoa Tie, In Hay Hong dan Tie It Ya berbaris, mereka memuji keindahan kelenteng Biarawati Jaya.

Sungguh menakjubkan, terlalu indah, empat orang itu sudah melupakan dendam masing-masing, dengan tujuan maksud menolong le Han Eng. Dan mengagumi keindahan kelenteng Biarawati Jaya.

Su-to Yan masih berpikir, mengapa tidak ada orang yang membikin penyambutan? Mungkinkah Biarawati jaya takut kepada mereka ?

Tidak mungkin !

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Biarawati jaya tidak berkepandaian silat, tapi otak mereka lebih tajam dari pedang dan golok, siasat mereka lebih lihay, tidak sedikit dari jago-jago silat nomor satu dikalahkan olehnya. Diantaranya para pecundangnya terdapat juga Su-to Yan dan Tie It Ya.

Kedatangan Su-to Yan, Tie It Ya, Hoa Tie dan In Hay Hong ketempat itu pasti tidak lepas dari penilaian Biarawati Jaya, mengapa tidak ada penyambutan?"

"Su-to Yan," berteriak Hoa Tie, "Berani kau tidak memandang mataku lagi? Mengapa kau lari begitu saja?"

Su-to Yan tertawa tawar, ia berkata:

"Kata-katamu ini lebih baik diucapkan nanti saja, sesudah kita berhasil menolong Ie Han Eng."

"Betul." In Hay Hong setuju, "Yang penting kita menolong Ie Han Eng dulu, sesudah itu kita boleh bertanding lagi."

Tie It Ya juga setuju, ia berteriak girang:

"Aku setuju."

Su-to Yan berkata:

"Kelenteng Biarawati jaya ini bukan kelenteng biasa, kukira kita harus berhati-hati."

"Huh," terik Hoa Tie, "Kau takut? Biar aku yang maju lebih dahulu."

Betul-betul Hoa Tie menggerakkan kakinya meluncur kearah kelenteng itu, mendorong pintu dan ternyata pintupun tidak terkunci, segera membuka lebar-lebar, Hoa Tie sudah memasuki kelenteng tersebut.

Gerakan Hoa Tie disusul oleh gerakan In Hay Hong.

Su-to Yan dan Tie It Ya juga tidak mau kalah, merekapun menyusul dibelakang kedua orang itu.

Didalam kelenteng, Hoa Tie berkata kepada tiga orang:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Belum lama aku melihat bayangan orang, Tapi cepat, mereka sudah lenyap mendadak."

Karena adanya bayangan-bayangan misterius yang disebutkan oleh Hoa Tie tadi, keempat orang bergabung kembali Mereka tidak berani lancang-lancang bergerak, mengingat biarawati Jaya yang lihay.

Api penerangan terpasang disekitar kelenteng itu, dimeja sembahyang terdapat dua lilin besar, masih menyala, ini suatu tanda bahwa kelenteng terpelihara sangat bersih. Ada penghuninya, Tapi keempat orang ini sudah memasuki kelenteng, tanpa ada penyambutan.

Tidak seorangpun yang menampilkan diri untuk menyambut keempat tamu itu.

Hoa Tie mengeluarkan suara dengusan, katanya:

"Ei, apa-apa ini, Biarawati Jaya? Mengapa tidak ada satu bayangan muncul."

Su-to Yan memeriksa tempat itu, didepan suatu patung yang besar ia menampak perubahan dengan mengeluarkan suara kaget ia berkata:

"Eh, mengapa ada lubang?"

Betul. Dibawah patung besar itu, terdapat suatu celah lobang, Tidak terlalu besar.

Tapi cukup memberi bukti, bahwa patung itu bisa digeser, itulah pintu rahasia untuk memasuki ruangan dibawah tanah.

In Hay Hong, Hoa Tie dan Tie It Ya juga melihat adanya kecurigaan-kecurigaan itu, mereka mengemukakan pendapat:

"Inilah pintu untuk menuju keruangan di bawah tanah."

"Mereka telah melarikan diri."

"Tentunya melalui jalan ini."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Belum tentu, Mungkin suatu tipu muslihat"

"Betul, Mungkin perangkap."

Biarawati jaya tidak berkepandaian silat, Mengapa harus takut kepadanya?"

"Betul!! Terjang saja!"

"Kita harus berhati-hati, kukira sengaja Biarawati jaya memasang perangkap ini. Mengatur kita memasukinya."

"Kau takut?"

"Siapa yang takut? Kau yang takut."

"Bagus, Kita empat orang, tidak ada yang takut, Mari masuk bersama."

"Betul Tidak mungkin mereka bisa lari jauh."

"Mari masuk bersama."

Mereka berdebat sekian lama, tanpa ada reaksi dari orang-orang yang mendiami kelenteng Biarawati Jaya.

"Mereka takut kepada kita." berkata Hoa Tie,

"Biar aku In Hay Hong yang masuk lebih dahulu." berkata jago Tong hay ini. Ia menggeser patung, dan dimana terdapat sebuah lubang, langsung masuk kedalam.

Gerakan In Hay Hong disusul oleh gerakan Tie It Ya, ia juga sudah berjalan turun.

Di belakang mereka, Su-to Yan dari Hoa Tie juga turut serta.

Keempat jago istimewa kelas satu, mulai memasuki perangkap Biarawati Jaya. Lubang di bawah patung adalah lubang rahasia disana terdapat undakan batu yang menurun, Hoa Tie, In Hay Hong, Su-to Yan, dan Tie It Ya saling susul menuruni tangga-tangga itu,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tidak ada keistimewaan dari tangga-tangga tadi, tokh mereka sangat berhati-hati, berjalan terus seperti itu, semakin lama semakin menurun ke bawah.

Su-to Yan pernah merasakan kehebatan golongan Biarawati Jaya, golongan itu menawan dirinya tanpa pengontrolan orang, menempatkan seekor burung hantu sebagai penjaga, inilah keistimewaan golongan Biarawati Jaya.

Lebih istimewa lagi, cara mengundang ke empat tamu jago kelas satu ini datang. Kelenteng Biarawati jaya kosong, tidak ada penyambutan.

Mereka telah memasuki ruangan rahasia di bawah tanah, tangga tangga yang menurun masih panjang, Tidak ada reaksi lain.

In Hay Hong hilang kesabaran ia berkata:

"Sampai dimanakah kita hendak dibawa ke tempat ini?"

Tie le Ya tertawa berkakakan, katanya: "Berapa lihaypun kepandaian Biarawati jaya mungkinkah takut kepadaku, kita berempat adalah jago-jago tanpa tandingan, siapa yang bisa melawan tenaga gabungan kita?"

Tangga-tangga itu mulai menjadi serong, menurun sehingga empat puluh lima derajat.

In Hay Hong menoleh ke samping kanan dan kiri, ia mengerutkan alisnya.

Suasana di dalam terowongan di bawah tanah itu terasa agak panas, semakin lama semakin panas, keadaan ini sangat dirasakan sekali oleh keempat orang yang bersangkutan.

Tie le Ya mulai bergumam "Permainan apa yang hendak dilakukan oleh Biarawati jaya ini?"

In Hay Hong berkata.

"Biarawati jaya hendak menggunakan sesuatu, tentunya tipu muslihat lihay."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Betul !" berkata Su-to Yan. "Mereka tidak bergebrak, tapi gerakan mereka harus dihadiri dengan hati-hati sekali," Hoa Tie berkata:

"Aku tidak habis berpikir, dengan cara apa mereka hendak menghadapi kita?"

Su-to Yan berkata:

"Dimisalkan mereka menggunakan air menyergap kita di bawah terowongan tanah ini, bagaimana?"

Disaat ini hawa panas semakin merangsang sekali, terlihat cahaya kuning keemas-emasan berkilat-kilat menerjang mereka, hawa panas itu bergelombang datang.

Kulit-kulit keempat orang itu seperti terbakar, seolah-olah diterjang api.

Sebelum mereka paham apa yang terjadi, tiba-tiba segulung cairan yang mendidih menggulung-gulung datang, menerjang kearah mereka.

In Hay Hong adalah orang yang terbelakang, ia segera berteriak kaget:

"Emas murni yang sedang dicairkan!"

Kata-kata peringatan In Hay Hong itu betul! Ternyata Biarawati jaya telah mengundang keempat jago kelas satu itu memasuki terowongan di bawah tanah, dari atas, mereka mencairkan emas murni, dan dituangkannya emas murni itu ke dalam terowongan di bawah tanah. Hawa panas adalah akibat dari terjangan cairan-cairan emas murni itu.

Berjalannya cairan emas murni sangat lambat, tapi hawa panas itu telah merangsang lebih dahulu.

Su-to Yan berteriak: "Mundur!"

Tempat di dalam yang begitu sempit, kemana mereka harus mengundurkan diri?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Bersama dengan itu, terdengar suara ngedubruk, jalan mundur keempat orang itu pun tertutup, sebuah besi besar telah jatuh menurun membuntukan jalan asal semula.

Mereka berada didalam keadaan terjepit. Di depan telah mendapat pengecoran emas murni yang kuning keemas-emasan.

Di belakang telah diganjel besi berat.

Sreet, Su-to Yan mengeluarkan pedang, inilah reaksi reflek dari seseorang yang berkepandaian.

Dikala mereka hendak mundur, terdengar suara gemuruh yang menggelegar, lain benda di belakang besi hitam penutup jalan jatuh lagi lepas berlapis perangkap Biarawati jaya mulai bekerja.

Mereka telah masuk kedalam perangkap Biarawati Jaya,

Ruang rahasia dibawah patung besar itu adalah satu jalan untuk melarikan diri, mengetahui bahwa keempat jago jago itu tidak mudah dihadapi Biarawati jaya mengosongkan kelenteng mereka.

Dengan cara-cara tertentu, mereka telah mengatur siasat, dilain lorong jalan rahasia itu telah tersedia cairan emas murni yang dipanaskan, jika cairan-cairan mas murni ini dituangkan kedalam jalan tersebut, berbarengan sesudah membuntukan jalan belakang Su-to Yan semua.

Su-to Yan telah mengeluarkan pedang, dan ketika lawannyapun sudah mengeluarkan senjata masing-masing.

Mereka bingung dan khawatir dengan cara bagaimana mereka menghindari terjangan cairan emas murni itu?

Hawa panas merangsang semakin hebat, hanya hawa panas itu sudah cukup untuk mematikan seseorang, bilamana mereka tidak memiliki ilmu tenaga dalam yang hebat.

Su-to Yan, In Hay Hong, Hoa Tie dan Tie Ie Ya empat orang telah masuk kedalam perangkap yang dipasang oleh Biarawati Jaya. mereka memasuki ruangan rahasia dibawah tanah, dan dikala hendak menembus ke jalan keluar dari tempat itu, dari atas jalan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

keluar dicurahkan emas murni yang mencair, sedangkan jalan balik mereka sudah dibuntu oleh besi berat.

Cairan emas murni masih mengalir terus, sebagian dari mereka ada yang membeku, tapi masih menggelinding. Hawa beku mas murni itu tidak mudah. Maka diambil oleh golongan Biarawati jaya untuk menekan keempat musuh mereka.

Masing-masing keempat orang itu telah mengeluarkan pedang, Tapi jurusannya tidak sama-sama, Su-to Yan, In Hay Hong, dan Tie le Ya berusaha menekan datangnya mas murni, Hoa Tie menghadapi jalan kembali, membelakangi ketiga orang tadi.

Dikala cairan mas murni itu menggelinding turun, cairannya emas kekuning kuningan memercik gemilauan, hingga menyinari wajah-wajah dari orang-orang ditempat itu.

Su-to Yan, Tie le Ya dan In Hay Hong berusaha menekan berat turunnya mas murni tersebut, semakin lama semakin memberat, inilah suatu tanda, bahwa diatas mereka mas murni masih dicairkan turun terus.

Yang beruntung bagi ketiga orang itu ialah beratnya mas murni agak berat, sangat lambat sekali, dan dikala hendak mendekati mereka, sebagian dari mas-mas itu sudah membeku lagi. Sehingga tidak seperti cairan air panas, yang langsung bisa menerjang apa yang bisa ditempuh olehnya.

In Hay Hong mengeluh.

"Tidak kusangka, Biarawati jaya menggunakan cara-cara yang seperti ini."

Di belakang mereka, Hoa Tie berkata.

"Tidak kusangka, pasti golongan Biarawati jaya mempunyai cara-cara tersendiri."

Hoa Tie bertopang dagu, membiarkan ke-tiga orang itu menahan meluncur turunnya cairan emas murni.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Menyaksikan sikap Hoa Tie yang mau menang sendiri, Tie Ie Ya tidak puas, mereka berempat berada didepan ambang pintu kematian tapi hanya tiga orang yang berusaha. Hoa Tie berpeluk tangan, tidak mau, Dengan mendengus ia berkata:

"Huh, percuma saja kau jadi murid Kie Toojin, ternyata begitu takut mati."

Hoa Tie berkata:

"Kita orang segera mati, Apa guna aku membantu kalian bertiga. Tidak guna bukan?"

Tie Ie Ya tidak bisa melakukan banyak perdebatan, tenaganya harus dicurahkan menjaga turunnya emas murni itu.

Hawa udara di tempat mereka sangat pekat, cairan mas murni itu membawa rangsangan yang lebih hebat, sehingga memanaskan kulit tubuh mereka seperti dipanggang di atas api.

Su-to Yan sedang mengerahkan semua tenaganya, bertahan untuk melawan datangnya cairan-cairan mas murni.

Mengikuti pembicaraan mereka, hatinya menjadi lesu, Apa yang diucapkan oleh Hoa Tie memang sangat beralasan, mereka segera mati, inilah kekecewaan.

Terbayang dihadapannya wajah yang sangat mengesankan Ie Han Eng yang lemah gemulai, Cin Bwee yang nakal berandalan. Jie Ceng Peng, Bun In Hian, dan banyak lagi wajah-wajah yang tidak asing.

Adanya lamunan-lamunan yang mengekang pikiran Su-to Yan tadi, mengurangi tenaga si pemuda, tekanan cairan mas murni yang dituang dari atas masih membeku terus, turun hebat lebih keras.

Tie Ie Ya dan In Hay Hong juga tidak mempunyai pegangan yang kuat, melemahnya kekuatan ketiga pedang itu mengakibatkan lain kejadian, mas murni segera nganjlok, turun ke bawah dan hendak menggencet semua orang yang berada di tempat itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan, In Hay Hong dan Tie le Ya terkejut, reaksi mereka sangat cepat, lamunan dan rasa ketidak puasan disertai dengan keputus asaan itu dibuang segera, daya refleks mereka cukup cepat, tenaga yang memegang pedang ditambah, dan menekan turunnya cairan emas.

Mas murni berhasil ditekan naik, hanya sedikit, tapi cukup menambah pernapasan.

Ketiga orang itu saling pandang, wajah mereka begitu murung sekali, kekuatan hidup dari seorang manusia tetap ada, Mereka tidak mau memasrahkan diri kepada nasib, mereka tidak mau menyerah kepada takdir, mereka berusaha menahan datangnya maut yang ditunggangi oleh cairan-cairan mas murni.

Su-to Yan sakit hati kepada Hoa Tie, karena jago itu tidak mau membantu usaha mereka, segera ia berteriak.

"Hoa Tie, mengapa kau berpeluk tangan?"

"Maksudmu?" berkata Hoa Tie dingin.

"Didalam keadaan yang seperti ini, kita harus bersatu padu," berkata Su-to Yan.

Mengikuti pembicaraan Su-to Yan dan Hoa Tie, hati Tie le Ya menjadi marah, atas sikap yang diperlihatkan oleh kawan seperjuangan itu, Tie le Ya memang tidak puas, disaat ini pedangnya ditarik pulang, Sreet mengancam Hoa Tie.

"Tidak takut mati? Nah terima serganku ini" demikian Tie le Ya berkata sambil menyerang kearah Hoa Tie.

Bergantinya pedang Tie le Ya membawa akibat lain, mas murni bermuncratan, hampir saja mengenai beberapa orang.

Sebelum itu, tiga pedang bertahan menaikkan mas murni keatas, Dicabutnya pedang Tie le Ya berarti kehilangan satu kekuatan, hanya dengan kekuatan Su-to Yan dan In Hay Hong cukup untuk mempertahankan diri, bobot berat mas murni itu menekan turun beberapa senti.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Hoa Tie membuang diri kesamping, serangan Tie le Ya sungguh-sungguh berada diluar dugaan. Hampir saja ia terluka. Beruntung gerakannya gesit, Hingga tidak mengalami cidera.

Maksud Hoa Tie yang berpeluh tangan adalah membiarkan ketiga orang itu bertahan sedapat mungkin, menunggu sampai mas murni itu membeku, maka ia masih mempunyai tenaga penuh dan itu waktu dengan menggunakan pedangnya, membobol mas murni, meninggalkan tempat itu.

Karena adanya pikiran yang serakah seperti ini, dengan demikian Hoa Tie tidak mau mengeluarkan tenaga.

Pengunduran diri Tie le Ya berakibat besar, segumpalan emas murni jatuh menekan Su-to Yan dan In Hay Hong menjadi kaget, masing-masing bertahan sedapat mungkin, mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Tie le Ya.

Dada Su-to Yan dirasakan sangat serak, sulit untuk bernapas, demikian juga In Hay Hong, hanya tenaga dua orang ini, mana mungkin bisa mempertahankan diri lagi?

Keadaan yang seperti itu tidak lepas dari penilaian Tie le Ya, ia menjadi kaget, In Hay Hong dan Su-to Yan bukanlah seorang kawan akrab, toh mereka bisa bekerja sama2 mempertahankan jiwa dan gencetan mas murni yang dicairkan itu.

Tie le Ya meninggalkan Hoa Tie mengayun pedang dan menahan turunnya cairan mas murni lagi, ia membantu Su-to Yan dan In Hay Hong mereka berada dalam keadaan terjepit.

Beban yang menekan Su-to Yan dan In Hay Hong menjadi agak ringan.

"Hoa Tie," berkata Tie le Ya. "Jangan kau mempunyai pikiran yang jahat, untuk menunggu bekunya cairan mas murni, harus memakan waktu dua belas jam. Didalam dua belas jam itu, besar kemungkinannya kami bertiga tidak bisa bertahan, kami bertiga kalah kekuatan. Kami bertiga mati, Dan sesudah kami mati boleh

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dibayangkan sendiri, siapa yang akan menahan turunnya cairan emas murni? Mungkinkah kau bisa hidup sendiri ?"

Hoa Tie memang mempunyai rencana lain, ia berkata:

"Tidak ada yang melarang kalian menahan turunnya cairan mas itu."

In Hay Hong tidak sependapat dengan pendirian sang suheng, tapi ia sulit untuk mendebatnya. sampai disini, ia tidak bisa lagi, tidak bicara, teriaknya:

"Suheng, lebih baik kau membantu usaha kami. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh"

Hoa Tie harus berpikir lama, seperti apa yang Tie le Ya sudah kemukakan, menunggu cairan mas murni itu harus memakan dua belas jam, mungkinkah mereka bertiga bisa bertahan selama itu ?

Bila tidak ada tiga orang yang menahan kekuatan dari atas, ia sendiripun terjepit mati.

Untuk meloloskan diri dari jepitan-jepitan ini,

Hoa Tie mengayun pedang, tapi tidak membantu usaha dua orang itu yang menahan turunnya cairan emas, itu hendak kembali kejalan pertama, menuju kearah besi berat yang membuntukan jalan belakang.

Terdengar suara berdesis yang sangat panas, besi itu pun tidak mudah ditembus, Dan hawa panas menyerang dirinya, wajah Hoa Tie berubah, kini ia maklum apa yang rencana Biarawati jaya sudah gunakan.

Ternyata jalan mundur merekapun sudah dibekukan, tentunya ada cairan mas murni pula yang tertahan dibelakang besi berat itu.

Tidak mungkin Hoa Tie mencari jalan mundur.

Tie le Ya bisa menyaksikan apa yang diperbuat oleh Hoa Tie, maka ia berkata: "Nah, bagaimana rencanamu?"

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Pikiran Hoa Tie sudah mulai menjadi kusut, kini ia menusuk dua kali, tanpa hasil, mau tidak mau, ia membantu usaha ketiga orang itu, menahan turunnya cairan mas murni dari atas, In Hay Hong memberi bujukan halus: "Suheng, mati hidupnya manusia berada di dalam takdir, tapi kita harus berusaha, sedapat mungkin kita berusaha, Dalam keadaan yang seperti ini, lebih baik kita bersatu."

Empat jago kelas satu menahan turunnya cairan mas murni yang dituangkan dari atas, inilah rencana Jahat dari Biarawati Jaya.

Dengan adanya tambahan tenaga ini, Su-to Yan, In Hay Hong dan Tie Ie Ya bisa meringankan beban, dengan tenaga empat orang, tentu saja lebih ringan, bila dibandingkan dengan tenaga tiga orang tadi.

Sayang sekali, su-to Yan bertiga sudah bertahan terlalu lama, tenaganya sudah mulai kurang, keringat mulai membasahi tubuh-tubuh mereka itu.

Hoa Tie sudah memberi bantuan, maka tenaga mereka menjadi empat orang.

Tapi cairan mas murni yang dituang dari atas lubang itu masih mengilar terus, semakin lama semakin berat, hal ini dirasakan oleh empat orang yang bersangkutan.

Biarawati Jaya masih menuang terus cairan mas cairan mas yang dibawah mulai membekuk tapi yang diatas diruang terus dan mencairkan sebagian lagi mas murni yang membeku.

Bertambahnya cairan mas murni itu bisa dirasakan sekalian oleh keempat yang bersangkutan dan mereka bertahan lagi beberapa waktu, tidak ada tambahan berat baru, bobot berat itu sudah terbatas.

Mereka menjadi girang, tentunya Biarawati jaya diatas mereka telah kehabisan mas murni, dan hanya terbatas pada jumlah-jumlah tertentu. Beban itu tidak bertambah lagi.

In Hay Hong dan Su-to Yan saling pandang, mereka mengeluarkan suara gembira.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tie le Ya dan Hoa Tie juga bisa merasakan, bobot berat mas murni yang jatuh dari atas itu tidak bertambah lagi.

Dengan satu isyarat bersama, empat pedang mereka dijunjung keatas, dan itulah tenaga gabungan, maka gumpalan mas murni tertekan ke atas....

Tie le Ya berteriak girang "Bagus, Mari kita tekan terus keatas." Su to Yan maklum, hal itu bukan saja pekerjaan yang mudah. Tapi mereka harus berdaya, bersama-sama dengan segera menekan keatas lagi.

Keadaan seperti itu tidak ubah seperti pompa. Sebelumnya bilamana cairan mas murni membutuhkan jalan lubang itu, menekan kebawah.. kini ditarik lagi keatas, maka hawa udarapun tersedot, menjadi tipis sekali.

Napas keempat orang itu dirasakan menjadi sesak, mereka kekurangan gas udara, udara yang sangat tipis itu tidak cukup untuk digunakan bernapas oleh empat orang, walau dengan tenaga-tenaga dalam yang luar biasa, toh mereka harus bernapas. Dan napas ini sangat di butuhkan sekali.

Dengan terengah-engah Hoa Tie berkata:

"Mari kita dorong terus, sepuluh tombak lagi. Pasti kita berhasil."

Tie le Ya berkata:

"Mungkinkah kau bisa bertahan terus-menerus didalam hawa udara hampa yang seperti ini ?

Keadaan ini memang sulit bagi mereka. membiarkan cairan mas murni itu jatuh kebawah, pasti mereka tergencet dan mati, mendorongnya keatas, hawa udara menjadi tipis, hingga mereka sulit bernapas

Tapi ini hanya jalan satu-satunya, mau tidak mau, mereka harus menyingkirkan mas murni itu.

Otot-otot Tie le Ya mulai berkembung keluar, menandakan betapa kuat tenaga yang di kerahkan olehnya.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Napas Hoa Tie tersengal-sengal, diantara keempat orang itu Hoa Tielah yang mempunyai tenaga dalam terendah!

Wajah In Hay Hong menjadi pucat pasi matang biru, terlalu banyak tenaga yang dikerahkan hampir ia sulit bernapas.

Su-to Yan memperhatikan keadaan-keadaan dari ketiga rekannya, tenaga dalamnya berputar secara teratur, perlahan demi perlahan, napasnya agak memburu, tapi ia diantara keempat orang tadi, kedudukannya lah yang terbaik.

Tenaga dan ilmu-ilmu dari apa yang dipelajari digunakan semua.

Terbayang kembali pelajaran-pelajaran yang jarang digunakan, kini wajarlah rasanya untuk diperlihatkan ditempat itu, hati Su-to Yan tergerak tiba-tiba saja ia mengeluarkan pekikan panjang, pedangnya yang menekan cairan mas murni yang membeku itu digerakkan, berputar mengorek sedikit, semakin lama semakin besar, terjadi hujan emas, percikan-percikan lelatu api mas itu berterbangan kemana-mana, In Hay Hong, Hoa Tie, Tie le Ya menjadi kaget, mereka harus mengerahkan sebagian tenaga dalam menghindari percikan-percikan lelatu mas murni tadi.

Semakin lama, Su-to Yan semakin segar, pedangnya bergerak, semakin cepat, ia membuat lubang, dan lubang itu telah mulai membesar, semakin lama semakin besar.

"Hai!" Hoa Tie membentak. "Apa yang kau lakukan?"

Tapi Tie le Ya sudah mengetahui apa yang harus dilakukan olehnya, mengikuti gerakan Su-to Yan, ia pun membuat lubang, cairan cairan mas murni yang membeku itu, dicongkelnya sedikit demi sedikit, berguguran jatuh kebelakang.

Hati In Hay Hong dan Hoa Tie juga mulai bergerak, kini mereka mendapat cara lain bagaimana untuk melenyapkan tekanan-tekanan dari cairan mas murni itu.

Empat pedang dari empat jago istimewa kelas satu, menggerakkan senjata mereka, sedikit demi sedikit, tapi pasti sekali, mas-mas murni itu dikesampingkan tertumpuk dibelakang mereka.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Disentuhnya satu persatu, dan kini mereka hendak menembus mas murni itu membuat lobang jalan maut.

Tekanan mas murni dari atas sudah tidak ada, mungkin terjadi perobahan mungkin pula kehabisan bahan.

Karena itulah, dengan penuh kebebasan ke empat pedang tadi bergerak langsung maju ke-depan, mudah sekali, walau dengan baju berlubang, terkena percikan-percikan mas murni yang panas, merekaupun menerobos terus.

Tress.... akhirnya Su-to Yan membuat toblosan terakhir, dan udara dingin dari atas mengalir masuk, ia berhasil menembus pertahanan mas murni yang terakhir diatas.

Adanya lubang yang kecil itu sudah cukup untuk menangkap suara-suara yang ada diatas, terdengar riuh rendah lolongan srigala, bagaikan menghadapi hutan yang penuh dengan binatang-binatang.

Pedang Su-to Yan, Hoa Tie, dan In Hay Hong dan Tie le Ya bekerja semakin hebat, dan akhirnya mereka berhasil membuat lubang, masing-masing mencelat keluar dan bawah lorong rahasia itu.

Suara lolongan-lolongan serigala masih terdengar jelas selalu Dan diantaranya terdengar jelas lolongan panjang yang nyaring dari seseorang.

Hati Su-to Yan sangat girang, itulah suara si Anak Srigala Lee Pin.

Betul saja, seseorang yang menunggang kuda maju kearah mereka, penunggangnya adalah Lee Pin.

Si Anak serigala Lee Pin menghampiri Su to Yan, merangkul keras tubuh kawan itu, dengan girang ia berteriak:

"Bagus, kau tidak menderita sesuatu apa." dengan penuh syukur dan terimakasih Su-to Yan berkata.

"Saudara Lee Pin, terima kasih kepada bantuanmu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kini Su-to Yan mengerti mengapa tekanan cairan mas murni, mengapa tidak memberat lagi, ternyata diatas mereka, Lee Pin telah datang dengan pasukan srigalanya, sehingga menghancurkan tipu jahat dari Biarawati Jaya.

Karena tidak adanya lemparan-lemparan cairan emas murni dari atas, maka Su-to Yan berempat bisa berhasil keluar dengan bebas,

Mudah saja dibayangkan bilamana tidak ada Lee Pin ditempat itu, walau Su to Yan berhasil membuat lubang yang cukup untuk mereka keluar, mungkinkah bisa menerjang lemparan cairan mas murni yang panas.

Tentu saja tidak mungkin. Cairan mas murni itu sangat panas sekali, daya bekunya rendah bagaimana mereka bisa mengelakan.

Lee Pin memandang kearah empat orang yang berada ditempat ini, ia berkata kepada Su-to Yan.

"Pendekar Rajawali Mas Kie Eng memberitahukan kepadaku, ia meminta bantuanku agar bisa menolongmu. Dan betul-betul aku berhasil menolongmu. Tapi mereka telah melarikan diri "

Yang diartikan mereka oleh si Anak serigala Lee Pin adalah orang-orang Biarawati Jaya.

Memandang kepada Lee Pin, Su-to Yan mengajukan pertanyaan.

"Kau melihat le Han Eng?"

"Kukira telah dibawa oleh mereka." berkata Lee Pin. "Biarawati-biarawati itu terlalu licin, serigala-serigalaku itu bisa dielakannya juga."

Disekitar tempat itu, masih terdengar lolongan-lolongan serigala yang panjang melengking-lengking, sangat tajam sekali, ganas sekali cukup membangkitkan bulu roma.

"Saudara Su-to Yan?" berkata Lee Pin.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

"Legakan hatimu, pasukan Serigalaku telah mengurung sekitar tempat ini, hendak kucoba, bagaimana mereka bisa meloloskan diri."

Hoa Tie dan Hay Hong saling pandang, mereka menyerah karena membiarkan sibiru terbang kembali, bilamana ada bantuan Raja wali Sakti dari Tong Hay itu, tentu lebih mudah menguasai posisi disini.

Golongan Biarawati jaya telah memperhitungkan sesuatu, diluar dugaan mereka tidak bisa membentur kekuatan pasukan Serigala yang dibawa oleh Lee Pin. Mereka ketemu batunya.

Disaat ini, tiba-tiba terdengar suara lolongan serigala yang lebih galak, lebih panjang.

Lee Pin berteriak girang, dia berkata kepada Su-to Yan:

"Ada berita, mari kita kesana, kukira le Han Eng berada di tempat itu."

Mengikuti datangnya arah suara lolongan serigala tadi, Lee Pin mengajak Su-to Yan ke tempat itu.

Lima jago silat kelas satu menggerakkan tubuh mereka, serigala-serigala yang berada disekitar itu menyingkirkan diri, mereka membawakan sikap yang hormat kepada Lee Pin, si Anak Serigala Lee Pin adalah pemimpin mereka. Pemimpin manusia yang mempunyai kecerdikan otak melebihi binatang.

Akhirnya Lee Pin berhenti dibawah sebuah pohon besar, dibawah pohon ini terdapat seekor serigala yang sangat besar, terjadi saling sahut-sahutan didalam bahasa binatang, Lee Pin dan serigala besar itu melolong sekian saat dan mengertilah apa yang telah terjadi

Lee Pin memandang ke arah Su-to Yan kemudian berkata:

"Ia mengatakan bahwa di atas pohon ini masih ada orang!"

Hati Su-to Yan berdebar-debar. Mungkinkah le Han Eng? Tapi belum tentu, Mungkin juga orang-orang dari golongan Biarawati Jaya?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Su-to Yan, Tie le Ya, In Hay Hong, Hoa Tie dan Lee Pin memperhatikan pohon besar di depan mereka.

"Lihat." Tiba-tiba Tie le Ya berteriak.

-ooo0dw0oo-

Jilid 22

Semua mata ditujukan ke tempat tangan Tie It Ya, disana terdapat sebuah lubang tertutup oleh akar-akar rumput, dan sekali lobang itu disingkap oleh mereka, cukup untuk memasuki tubuh seorang,

Lima jago saling pandang, akhirnya Tie It Ya yang berteriak:

"Biar aku yang masuk" ia berkata.

"Jangan" berteriak Suto Yan. "Biar aku saja."

Tap Lee Pin sudah menerobos masuk kedalam lobang itu.

Suto Yan tidak mau ketinggalan, iapun turut serta memasuki.

Didalam pohon ini cukup besar, ternyata isinya sudah dikorek, tidak ubahnya sebagai perlindungan yang sangat aman. Ada sebuah tangga tali yang terjulur naik., Lee Pin sedang menaiki tangga tali itu menuju keatas, Suto Yan juga menyusul kawannya itu.

Karena keberanian Lee Pin dan Suto Yan, ketiga jago lainnya juga tidak mau kalah, Hoa Tie, In Hay Hong dan tie IT Ya menyusul masuk kedalam pohon,dan merambat naik melalui tangga tambang yang ada.

Gerakan mereka ceoat sekali dan kini masing-masing telah berada diatas pohon itu. Cukup luas, disana terdapat satu bangunan, tidak ubahnya sebagai istana diatas pohon.

Suatu bangunan diatas pohon yang terpentang diatas mata kelima jago itu, seperti orang dayak, tapi lebih rapih dari orang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dayak, semua perabot dan bentuk-bentuk bangunan rapi sekali, bagus sekali, necis sekali.

Ditengah-tengah bangunan itu duduk dua orang, satu adalah le Han Eng dan seorang lagi adalah seorang nikow tua, mereka mengatupkan mata mereka seolah-olah tidak tahu akan kedatangan lima orang tadi.

Suto Yan berteriak girang: 'Adik Eng' le Han Eng tidak membuka matanya, seolah-olah tidak mendengar teriakan itu.

Reaksi nikow tua yang duduk di sebelah le Han Eng segera terbit, sepasang mata nikow tua yang dikatupkan itu terpentang lebar-lebar memancar sinar kebencian, ditujukan kepada Suto Yan dan berkata: 'Mengapa kau berani naik ke tempat ini?' Ia membentak.

Suto Yan tidak memperdulikannya, segera ia menubruk ke arah le Han Eng, diseretnya tubuh sang kekasih itu, menjauhi nikow tua tadi.

Lee Pin, Hoa Tie, Tie It Ya, dan In Hay Hong berbaris di belakang Suto Yan. Mereka hendak melihat apa yang Suto Yan lakukan di tempat itu.

Suto Yan telah berhasil merebut le Hsn Eng, tetapi tidak berhasil membangunkan gadis itu, menotok-notok beberapa tempat dan tidak berhasil sama sekali. Kemarahan Suto Yan meluap-luap, memandang ke arah si nikow tua, segera ia membentak: 'Kau apakah dia ?' Nikow tua itu memperlihatkan senyumannya yang menantang, sombong sekali.

Nikow tua itu membuka suara: 'Kuingatkan kepada kalian semua lekas turun dari tempat ini.'

Diantara kelima orang itu, adat Hoa Tie sangat keras, ia masih mendendam sakit hati atas tipu muslihat Biarawati jaya yang hendak membunuh mereka dengan menuangkan cairan-cairan emas murni kedar goa itu. Kini dibentak-bentak lagi, kemarahannya

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

tidak bias tertahan, ia mengayun tangan dan memukul ke arah nikow tua itu.

Suto Yan kaget, sebelum le Han Eng bias ditolong, ia tidak mengijinkan orang mengganggu nikow tua itu, nikow tua adalah salah satu orang dari golongan Biarawati jaya yang terkemuka, bilamana sampai terjadi nikow tua itu mati, apa akibatnya? le Han Eng pasti celaka.

Melihat gerakan Hoa Tie hendak memukul nikow tua itu, tangan Suto Yan direntangkan, menyambut serangan Hoa Tie. Hoa Tie terdesak mundur dengan marah dia membentak: 'Suto Yan, kau berpihak padanya?' Tiga kali pula Hoa Tie memukul terus menerus, tetap ditujukan kepada nikow tua itu.

Tiga kali juga Suto Yan menerima pukulan Hoa Tie, segera pula ia membentak: 'Aku tidak mengijinkan orang luar turut serta dalam persengketaan ini, sebelum le Han Eng bebas dari kecelakaan.'

"Dia adalah tokoh terkemuka dari Biarawati jaya" berkata Hoa Tie. "bila tidak membunuhnya, siapa pula yang harus kita bunuh."

"Kau hendak membunuh nenek ini, berarti membunuh le Han Eng." Berkata Suto Yan, "Sudahkah terpikir olehmu?"

Hoa Tie telah membentur kekuatan Suto Yan, ia tahu sampai dimana ilmu kepandaian jago muda itu, tidak mungkin bisa memenangkan Suto Yan, karena itu dia harus mengalah.

Menengok kearah Tie It Ya, jago tua itu memancarkan sinar kebencian, masih menaruhsakit hati, inilah sebab ganjalan didalam ruang rahasia Biarawati jaya. Apa boleh bua, Hoa Tie menyerah, ia mengundurkan diri dari persengketaan itu.

Suto Yan menghadapi nikow tua diatas bangunan diatas pohon besar itu, ia berkata: "Bagaimana sebutan suthay yang mulia?"

"Huh" nikow tua itu mendengus. "Tidak kenal kepadaku? Aku adalah ketua Biarawati jaya, namaku Put Lee Pat Lee."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

“Haa...” mereka sedang berhadapan dengan ketua golongan Biarawati jaya.

Put Lee Pat Lee mengekang kesehatan Ie Han Eng, ia tidak berhasil melarikan diri dan menggunakan tempat persembunyian itu menyembunyikan Ie Han Eng.

Diluar dugaan, bantuan yang mensukseskan Suto Yan adalah pasukan serigala Lee Pin, daya cium serigala-serigala itu sangat luar biasa, mereka berhasil pula menemukannya. Kejadian ini berada diluar dugaan Biarawati jaya. Ie Hasn eng telah dibuat seperti orang yang lupa ingatan, Suto Yan sangat mengkhawatirkan keselamatan Ie Han Heng, ia berkata dingin:

“Apa yang suthay telah lakukan kepada nona ini? Mengapa ia tidak bicara?” “Ia telah memakan obat dari Biarawati jaya” berkata Put Lee Put Lee.

“Bisakah suthay memberikan obat penawar untuknya?” Suto Yan memohon dengan suara lemah.

Put Lee Put Lee menganggukkan kepal, katanya: “Bisa saja, Tapi kau harus mengikuti apa yang kuperintahkan,”

“Permintaanmu sulit diterima, Biarawati jaya mempunyai sikap yang bermusuhan, tentu mempunyai langkah-langkah yang tidak menguntungkan Suto Yan.” Si pemuda diam.

Orang-orang yang berada dibangunan diatas pohon itu berjumlah besar, kedudukan In Hay Hong mendekati tangga tali yang menurun, dikala Suto Yan berdebat dengan Put Lee Put Lee suthay, mengetahui bahwa dirinya tidak guna berdiam lama ditempat itu, In Hay Hong merosot turun, meninggalkan semua orang tanpa pamit kepada siapapun juga. Kepergian In Hay Hong tidak diketahui semua orang, termasuk juga sang suheng Hoa Tie.

Hos Tie memusatkan perhatian kepada pembalasan dendam, ia sangaat sakit hati atas perbuatan-perbuatan Biarawati jaya, ingin sekali membunuh Put Lee Put Lee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tie It Ya jugs sakit hati kepada Put :ee Put Lee, tapi tidak sekeras apa yang Hoa Tie kandung.

Suto Yan Tidak ada niatan untuk membantu Put Lee Put Lee, tapi keselamatan le Hsn Eng berada ditangan ketua Biarawati jayaitu, mau tidak mau ia harus bias membawa diri.

Tie It Ya berteriak, ia memberi peringatan kepada SutoYan: “Jangan masuk kedalam perangkap tipunya.” Pikiran Hoa Tie juga tergerak, segera ia berkata: Obat-obatan didaerahTong Hay terkenal nomor satu, bila kau bersedia membawa le Hsn Eng ke Tong Hay, juga tidak perlu meminta pertolongannya.”

Hati Suto Yan tergerak, kata=kata Hoa Tie menyadarkan dirinya, ia juga maklum, aneka macam obat-obatan tersedia didaerah Tong Hay, obat apakah yang tidak ada di daerah itu? le Han Eng menderita racun apa, bila ia bersedia mengajak kedaerah Tong Hay , tentu bias menyembuhkannya.

Tidak perlu meminta pertolongan Put Lee Put Lee yang belum tentu bias menghasilkan suatu kesuksesan.

Put Lee Put Lee mendelikkan mata, ia membentak kearah Hoa Tie: “Apaka kau tah, racun apa yang sudah kutaburkan kepada le Han Eng?”

Hoa Tie kalah berdebat, tentu saja ia tidak tahu racun apa yang telah diberi makan kepada le Han Eng, dan sangat sulit untuknya memberi obat yang tepat, tapi ia tidak mau mengalah, dengan suara dengusan dari hidung ia berkata:

“Tidak peduli racun apa, obat-obat didaerah Tonghay sangat komplit, kita bisa mengurusnya.”

“Obat yang cocok bias menyembuhkan penyakit, tapi salah memberi obat bias memperbesar penyakit itu. Dan ini diketahui oleh semua orang.”

Kata-kata Hoa Tie seperti tadi tentu saja tidak bisa diterima oleh semua orang. Mana boleh menjajal mengobati orang sakit dengan aneka macam obat-obatan, risiko terlalu besar.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Put Lee Put Lee juga mengerti, maka dibiarkannya saja ejekan Hoa Tie tadi, hendak dilihat bagaimana reaksi Suto Yan.

Suto Yan sedang membikin pertimbangan, bagaimana ia bias menyembuhkan penyakit le Han Eng. Meminta Pertolongan kepada Put Lee Put Lee, berarti mengikat diri sendiri. Meyerahkan le Han Eng kepada Hoa Tie juga belum tentu bias sembuh kembali.

Hanya ada dua jalan yang terpentang di depan Suto Yan, tapi kedua jalan itupun jalan yang sangat sempit, sulit dilakukan.

“Suthay” berkata Suto Yan. “Bisakah kau memberi tahu, racun apa yang telah kau taburkan kepada le Han Eng?”

Put Lee Pui Lee berkata tawar: “Dua macam racun yang bertentangan telah kuberi makan, satu adalah rumput Cian-wie-ciu, dan satunya lagi adalah akar Bian-ciu-hiang, bilamana tidak mendapat pengobatan yang tepat, hanya dalam belasan hari, kulit kekasihmu itu akan meleleh, mencair dan merusak diri sendiri.”

Bulu tengkuk Suto Yan dirasa merinding mendengar keterangan Put Lee Put Lee yang seperti itu,

Sesudah mengetahui racun yang ditaburkan kepada le Han Eng, hati Hoa Tie menjadi girang, segera ia berteriak: “Nah kau telah menyebutkan nama-nama racun itu, mungkinkah tidak ada obat yang bias menyembuhkannya?”

“Ada saja,” berkata Put Lee Put Lee “Obat yang bias menyembuhkan racun rumput Cian-wie-ciu adalah batu Tiat-tan-ciok dan obat yang bias menyembuhkan akar Bian-cu-hi-ing adalah rumput Ciok-hong-ci, Akan tetapi sifat-sifat batu Thiat-tan-ciok dan rumput Ciok-hong-ciu sangat bertentangan satu dingi dan satu lagi panas. Aku tahu daerah Tong haymemiliki kedua obat ini, tapi bisakah kau meyembuhkannya? Tanpa bias mengganggu kesehatan orang yang bersangkutan?”

“Apa kau bisa?” bentak Hoa Tie.

“Tentu.” berkata Put Lee Put Lee.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

“Apa yang kau bias lakukan, pasti aku bisa juga.” berkata Hos Tie.

“Baiklah,” berkata Put Lee Put Lee “Suto Yan, boleh kau serahkan saja le Han Eng kepadanya. Kukira ia lebih mempersulit keadaan le Han Eng daripada menyembuhkannya.”

Suto Yan menjadi bingung, sangat ragu-ragu.

Sedari mereka menaiki tangga itu, si Anak Serigala Lee Pin belum pernah membuka mulut sampai saat ini, saking tidak sabar menantikan urusan-urusan mereka, Lee Pin berteriak: “Put Lee Put Lee, jangan kau lupa, disini masih ada aku, si Anak Serigala Lee Pin yang tidak mengenal apa itu artinya perkemusiaan.”

Put Lee Put lee menoleh kea rah anak muda liar itu, sinar matanya penuh kebencian, kekalahan hari ini terjungkal karena kedatangan Lee Pin, pasukan serigal Lee Pin adalah pasukan yang terganas, Biarawati jaya tidak berhasil menaklukkan mereka tidak bias menggunakan siasat atau muslihat lain.

“Aku tidak bisa melupakanmu,” berkata Put Lee Put lee gemas. Suatu hari aku akan membikin tuntutan ini.”

“Selalu aku siap menerima pembalasanmu” berkata Lee Pin. “Kukira kau belum kenal kepadaku siapa adalah Lee Pin ini. Aku adalah manusia yang dibesarkan oleh serigala. Sedikit banyak sifat-sifat serigalaku itu masih ada, jangan kau membuat aku marah lagi. Bilamana aku tidak senang kepadamu, apa akibatnya? Boleh kau bayangkan sendiri.”

Tujuan kata=kata Lee Pin adalah memberi ancaman agar Put Lee Put Lee bisa lebih tahu diri dan bersedia memberi pertolongan kepada le han Eng.

Tapi Put Lee Put Lee bukan seorang ketua Biarawati jaya, bilamana ia tidak mempunyai keteguhan hati yang sempurna, semua ancaman itu tidak digubris, dengan tertawa ia berkata:

“Aku tidak melarang apa yang kau sukai. Kau hendak merusak diriku? Hendak menyakiti aku? Boleh. Tapi sudahkahterpikir olehmu,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

apa akibatnya dengan kedudukan le Han Eng? Mungkinkah gadis itu bias ditolong lagi? Mungkinkah Suto Yan mau berpeluk tangan saja, menyaksikan bahwa kekasihnya dilukai orang?”

“Tentu saja,” berkata Lee Pin. “Aku tidak segera membunuh dirimu sebelum menyembuhkan penyakit le Han Eng.”

“Hendak menyiksa aku?” Put lee Put lee menantang.

“Kau kira aku takut?” bentak Lee Pin, ia sudah siap sedia.

“Tunggu dulu,” tiba-tiba Suto Yan menyela. “Lebih baik kita bicara secara sabar.”

Lalu SutoYan menghadapi Put lee Put lee, dan berkata kepada ketua golongan Biarawati jaya itu: “Suthay, katakanlah apa yang kau mau?”

“Kau tidak mengharapkan le Han Eng menjadi sinting bukab?” bertanya Put lee Put lee.

Suto Yan menganggukan kepala.

“Kau mengharapkan kembali seorang le Han Eng yang segar bugar bukan?” bertanya lagi Put lee Put lee.

Selagi Suto Yan menganggukan kepala, “Aku bersedia menyembuhkan le Han Eng dengan syarat dan janjimu. Kau harus bersedia melakukan perintahku.”

“Perintah apakah itu? Aku bersedia melakukannya, bilamana bias kulakukan.” berkata Suto Yan.

“Pasti kau bisa lakukan.” Berkata Put lee Put lee.

“Baik. Aku bersedia melulusi permintaanmu.” Berkata Suto Yan.

Tiba-tiba terdengar seru geraman yang membentak: “Tunggu dulu”

Orang yang mencegah persetujuan Suto Yan ini adalah Tie It. Ya Tie It. Ia maklum, ia mengerti, betapa jahatnya Biarawati jaya, maka segala sesuatu yang diambil oleh Put lee Put lee , pasti tidak

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

menguntungkan mereka, karena itu cepat-cepat ia mencegah. Menggagalkan persepakatan Put lee Put lee dan Suto Yan.

Tie It Ya menghadapi Put lee Put lee dan berkata: "Jangan kau kira orang-orang disini ini mudah dihina. Hanya sekali pencet jiwamu pasti melayang. Berpikirlah baik-baik."

"Tidak ada urusanmu." Bentak Put lee Put lee. "Aku sedang meminta persetujuan Suto Yan. Tidak perlu kau turut bicara,"

"Mengapa tidak memberi aku hak bicara? Hendak mengakali Suto Yan?" berkata Tie It Ya,

Lalu dihadapinya Suto Yan dan berkata: "Suto vYan, jangan kau mau ditipu olehnya. Dimisalkan ia memerintahkan sesuatu dan sesudah kau lakukan apa pula akibatnya bila ia menelan janji? Tipu muslihat Biarawati jaya terlalu banyak, kau bukan tandingannya, berpikirlah baik-baik,"

"Betul," Hoa Tie menyetujui pendapat Tie It Ya. "Suto Yan, lebih baik kita kembali ke pulau Tong-hay, Disana pasti ada obat yang bisa menyembuhkan kekasihmu."

Tiba-tiba Seseorang melompat naik, gesit sekalim dsari tangga-tangga tali didalam pohon itu tanpa ada suara orang itu telah menampilkan dirim segera ia berkata:

"Suto Yan jangan ragu-ragu. Segera melakukan perjalanan ke Tong-hay. Aku telah menyediakan kapal, didalam sepuluh hari, kujamin berada di tempat tujuan."

Orang yang baru datang adalah seorang tua berbaju kuning, inilah paman ketua istana Belang Khong kiok kiong.

Musuh Biarawati jaya bertambah seorang lagi.

Dikurung oleh jago-jago kelas satu itu, Put lee Put lee tidak menjadi gentar, ia tidak berkepandaian silat, tapi otaknya melebihi mereka, tidak peduli siapa, tidak ada satu yang bisa menandingi kepintarannya, melihat kepada siorang tua berbaju kuning sebentar ia berkata:

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

“Kukira kau bernama Ban Ho Hian, bukan? Tokoh ternama dari istana Belang Khong kiok kiong?”

Orang berbaju kuning memang bernama Bun Ho Hian, ia menjadi paman dari Bun In Hian, kedudukannya didalam istana Belang sangat tinggi, boleh dikata bisa merendengi ketua golongan.

Mendapat teguran dari Put lee Put lee, hati Bun Ho Hian menjadi terkejut, golongan Biarawati jaya tidak berkepandain silat, tapi tokoh-tokoh silat ternama tidak lepas diri penilaian merreka, sepintas lalu saja, Put lee Put lee juga bisa menyebut nama itu, tentu saja mengejutkan Bun Ho Hian.

Bun Ho Hian segera menoleh kearah Suto Yan, ia berkata kepada si pemuda: “Kukira daerah Tong-hay lengkap dengan segala macam obat-obatan, tidak perlu kau tunduk kepada kekuasaannya, Biarawati jaya tidak mempunyai maksud baik. Lebih baik kita mengajaknya ke Tong-hay, kujamin, hanya sepuluh hari kita bisa tiba ditempat itu. Dimisalkan tidak menemukan obat yang dimaksud, kita mencari jalan lagi.”

Suto Yan menoleh dan memandang kearah Put lee Put lee, ia hendak mengetahui bagaimana sikap ketua Biarawati jaya ini.

Yang berada diluar dugaan, Put lee Put lee mengangguk kepala, ia menyetujui usul semua orang, pergi ke Tong-hay, katanya: “Baik akan kulihat bagaimana kalau bisa membawa le Han Eng ke pulau Tong-hay. Mari kita bersama-sama pergi ke pulau Tong-hay. Suto Yan, kau boleh lulusi permintaan mereka.”

Suto Yan berkata: “Maksud tujuan utamaku ialah menyembuhkan le Han Eng. Pergi atau tidak pergi ke pulau Tong-hay, tidak menjadi soal.”

Put lee Put lee berkata dingin: “Dunia dimasa ini tidak sedikit yang berkepandaian silat, tapi siapakah diantara mereka yang bisa menggunakan otak? Hanya mengandalkan ilmu kepandaian silat untuk menandingi Biarawati jaya, inilah mengimpi. Hendak aku lihat, bagaimana kalian bisa membawa le Han Eng. Pergilah ke daerah Tong-hay. Akupun hendak menyertai kalian. Hendak kusaksikan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

siapa yang lebih unggul, Biarawati jaya? Golongan istana Belang Khong-kiok-kiong? Apa kau, Suto Yan atau jago-jago Tong-hay?"

"Bagus," Hoa Tie berteriak girang. "Mari kita berangkat ke pulau Tong-hay."

Tentu saja Hoa Tie menjadi girang, karena pulau Tong-hay daerah kekuasaannya, itu waktu apa yang ia mau, Siapa yang bisa melawan?

Suto Yan tertegun sebentar, dia harus berpikir lama, tapi tidak ada jalan kedua, apa boleh buat, dengan menggendeong le Han Eng, ia melulusi permintaan semua orang, mereka harus semua pergi ke pulau Tong-hay.

Lee Pin bisa menyelami dasar tujuan Suto Yan, ia dilarang menggunakan kekerasan, menyiksa Put lee Put lee atau menyakiti ketua Biarawati jaya itu.

Dengan menghela napas panjang ia berkata: "Suto toako, orang yang paling kupuja adalah dirimu. Kuharap kau tidak menjadi terganggu hanya karena seorang wanita, tapi apa boleh buat, baik-baiklah kau menjaga diri. Aku hendak berangkat lagi. Selamat berjumpa dilain waktu."

"Aku sangat berterimah kasih kepadamu, sampai berjumpa lagi," berkata Suto Yan.

Ia tidak memaksa Lee Pin untuk turut serta ke pulau Tong-hay, mengingat banyaknya pasukan serigal yang dibawa olehnya.

Lee Pin merosot turun dengan melalui tangga tali, dengan kegesitannya yang luar biasa sebentar kemudian sang anak serigala telah lenyap. Di bawah pohon besar itu terdengar lolongan lengkingan panjang, melengking jauh. Disusul oleh suara jeritan-jeritan serigala lainnya, mereka melolong memberi penyahutan dan secara teratur rapi, serigala-serigala itu dibawah pimpinan Lee Pin, lalu meninggalkan tempat itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Atas kesepakatan semua orang, karena Ban Ho hian telah menyediakan kapal dari istana Belang, merekapun meninggalkan bangunan di atas pohon besar itu.

Tie It Ya, Hoa Tie, Suto Yan dengan menggendong le Han Eng dan serta juga menggiring Put lee Put lee di depan mereka, bersama-sama menuju ke tepi pantai. Disana telah tersedia perahu besar yang disediakan oleh Bun Ho Hian.

Perahu isata Belang itu cukup besar untuk menampung semua orang, pelayaran segera dilakukan menuju kea rah pulau Tong-hay.

Diantara rombongan orang-orang itu hanya tidak tertampak bayangan In Hay Hong si jago Tong-hay, setelah memisahkan diri dengan maksud tujuannya yang lain dari padayang lain.

Perahu besar berlayar dengan cepat. Suto Yan menggendong le Han Eng. Put lee Put lee dikurung oleh Tie It Ya, Hoa Tie dan Bun Hoa Kian.

Kesepian yang seperti itu membuat perjalanan yang terlalu lama, Put lee Put lee sudah menggunakan otaknya, ia membuka mulut: "Suto Yan tahukah kau, apa yang menjadi maksud tujuanku ?"

Suto Yan masih berada dalam keadaan pusing memikirkan keselamatan le Han Eng yang belum sadarkan diri. Tanpa menoleh lagi ia berkata: "Mana kutahu."

Put lee Put lee tertawa, ia bertanya lagi: "tahukah kau apa yang menjadi maksud tujuan mereka ?"

"Kukira, aku tidak perlu tahu."

"Sala," berkata Put lee Put lee. "Salah besar bila kau tidak menyelidiki maksud tujuan dari lawan-lawanmu, suatu kesalahan yang terbesar bilamana kau mencari tahu apa yang berada disekitar daerahmu.

"Maksudmu ?" Suto Yan memandang ketua Biarawati jaya itu.

"Kuberitahu kepadamu," berkata Put lee Put lee. Hendak mengambil kembali kitab pusaka peninggalan Kie toojin, Bun Hian

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

hendak meminta kitab ilmu pedang Mayanada, Tie It Ya hendak mengambil pulang sepuluh pasang ilmu silat peninggalan jaman purbakala. Maksud ketiga orang ini tidak sama, tapi arahnya sama, tujuan mereka adalah kau.”

Bukan Suto Yan tidak tahu akan maksud-maksud tujuan dari ketiga orang itu, tapi ia tidak mau ambil pusing. Satu persatu sudah pernah dikalahkan olehnya. Mengapa ia harus takut atau gentar ?

Inilah perang adu domba, Put lee Put lee mulai memainkan lidah diplomasinya, ia berkata lagi: “Suto Yan, seorang laki-laki sejati bisa bergerak lebih dahulu, sebelum musuh bergerak lebih cepat darimu.”

Suto Yan masih membawa sikapnya yang bungkam, tidak meladeni kata-kata itu.

“Suto Yan,” berkata lagi Put lee Put lee. “Tahukah kau, maksud tujuan Bun Ho Hian yang meyediakan perahu ini, ia rela mengantarkan kau sekalian pergi ke pulau Tong-hay ?”

Betul apa yang dikatakan oleh Put lee Put lee sangat masuk di akal. Suto Yan belum tahu mengapa Bun Ho Hian bisa tiba disaat yang tepat ? Dengan alasan apa jago istana Belang ini mengantarkan mereka ke pulau Tong-hay ?

Put lee Put lee tertawa, ia berkata lagi: “Kau tidak tahu. Tapi aku sudah bisa menduga.”

“Coba katakan.”

“Tidak satu dari ilmu kepandaian silat mereka yang bisa menandingi dirimu, maka tidak satu yang berani bergebrak terlebih dahulu. Mereka bermaksud menggunakan Le Han Eng untuk bisa menguasai dirimu. Tapi mati hidupnya Le Han eng berada ditanganku, maka mereka harus menghadapi aku terlebih dahulu.”

Suto Yan tertawa tawar, ia berkata: “Tidak ada alasan sama sekali bukan ?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Sesudah melepas kata-kata yang bersikap mengadu domba itu, Put lee Put lee mengatupkan sepasang matanya, ia duduk bersila dan bersemedi.

Waktu berlalu.

Put lee Put lee berkata: “Suto Yan, bila aku bersedia mengobati le Han Eng, apa balas jasmu? Bersediakah kau menolongku dari tekanannya orang-orang ini ?”

Suto Yan sulit memberikan jawaban, dia menundukkan kepala dan harus berpikir lama sekali. Hatinya mulai goyah.

Hoa Tie segera membentak: “suto Yan, berani kau melindungi musuh.”

Bun Ho hian juga berkata: “Suto Yan, jangan mengambil langkah yang salah.”

Memandang kepada orang-orang itu, Suto Yan berkata: “Kalau tahu le Hasn Eng adalah kekasihku, siapa yang bisa menolong dirinya, aku akan mengabdikan padanya.”

Put lee Put lee girang. Ternyata SutoYan telah masuk kedalam perangkapnya, pernyataan Suto Yan tadi akan menimbulkan akibat lain, tentunya ketiga jago itu marah kepada Suto Yan.

Betul-betul Hoa Tie menjdri marah, ia berkata keras: “Suto Yan, kita sedang menuju kearah Tiong-hay. Disana segera kau bisa menyaksikan bagaimana aku menyembuhkan le Han eng.”

Put lee Put lee berkata dingin: “Mengapa harus jauh-jauh pergi ke Tong-hay, disini ada aku yang bisa menyembuhkan le Han Eng, mengapa tidak meminta pertolonganku ?”

Tie It Yan tahu apa maksud tujuan Put lee Put lee yang sebenarnya, karena itu segera ia mengambil langkah praktis, tubuhnya bergerak, dengan tangannya mencengkram arah Put lee Put lee, tentu saja Put lee Put lee bukan seorang jago silat sehingga dengan mudah Tie It Ya berhasil menguasai ketua Biarawati jaya itu.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

“Suto Yan,” berkata Tie It Ya. “Jangan kau percaya kepada keterangannya. Dia sedang mengadu domba. Kita jangan masuk perangkapnya.”

Gerakan Tie It Ya itu membuat Bun Ho Hian tidak puas. Segera ia membentak: “Tie It Ya, didalam perahu ini, aku larang kau bergerak sesuka hatimu.”

Tangannya bergerak dan memukul kearah Tie It Ya.

Tie It Ya sudah memperhitungkan akan adanya serangan itu, iapun menggunakan telapak tangannya bergerak dan memukul kearah Bun Ho Hian.

Didalam sekejap mata, mereka ttelah bergerak enam jurus.

Hoa Tie segera berteriak kepada kedua orang itu: “Hentikan pertempuran. Sudah tahu bahwa orang sedang mengadu domba, mengapa kalian bertempur juga ?”

Sesudah melakukan gebrakan tadi, Tie It Ya dan Bun Ho Hian mengetahui masing-masing bahwa ilmu kepandaian mereka standing. Tidak mudah untuk mengalahkan lawan, sehingga mendapat teguran dan peringatan Hoa Tie, masing-masing mundur kembali.

Put lee Put lee gagal mengadu domba, tapi ia tidak mengutarakan kekecewaannya, ia telah mempunyai rencana lain, dan kepada empat orang itu ia berkata: “Lihat”

Suto Yan, Hoa Tie, Bun Ho Hian, dan Tie It Ya memandang kearah tempat yang ditunjuk, apaun tidak terlihat oleh mereka.

Didalam hati Suto Yan berpikir: “Permainan apa lagi yang hendak dipertontonkan oleh ketua Biarawati jaya ini?”

Tie It Ya juga berkata dingin: “Apa yang kau tunjuk ?”

“Perhatikan baik-baik,” berkata Put lee Put lee. “Apa yang berada di dalam air itu, benda-benda yang sedang bergerak kemari ?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Suto Yan memperhatikannya dengan lebih teliti, hatinya menjadi kaget, di dasar air terlihat ada yang bergerak cepat, itulah ikan-ikan cucut, tujuannya kapal mereka. Tapi ia tidak mengerti, ada hubungan ikan cucut itu dengan perkembangan situasi? Bukan Suto Yan saja yang belum mengerti, semua orang pun tidak mengerti.

Rombongan ikan cucut itu meluncur cepat dan creet, creet, diantaranya sudah ada yang menerjang kapal membuat lubang-lubang.

Wajah Bun Ho Hian berubah, celakalah kapalnya, diterjang-terjang oleh rombongan ikan cucut itu. Bagaimana mereka bisa melanjutkan pelayaran ?

Rombongan ikan cucut itu sangat aneh, seolah-olah membawakan sikap yang bermusuhan terhadap kapal istana Belang, tidak henti-hentinya mereka menerjang, menerjang dan menerjang terus.

Suto Yan juga menjadi kaget, apalagi permainan oleh Biarawati jaya, bagaimana Put lee Put lee bisa menguasai rombongan ikan cucut itu untuk menerjang kapal yang merreka tumpangi.

Kekuatan ikan cucut memang cukup hebat, tidak sedikit lobang yang ditembus oleh tajamnya lancip mereka.

Terdengar suara hiruk pikuk dari anak buah istana Belang, kapal itu telah mulai bocor dibeberapa tempat.

Wajah Bun Ho Hian berubah, memandang kearah Put lee Put lee dan membentak: "Hee apa yang sedang kau mainkan ?"

Put lee Put lee tertawa-tawa, ia berkata: "Perahumu ini tidak ada gunanya lagi, bukan perahu saja, semua orang yang berada ditempat ini akan mati tenggelam, tidak mungkin ada yang menolong."

Suto Yan memperhatikan ikan cucut itu, yang berada diluar dugaan dan membuat ia betul tidak mengerti, bagaimana Put lee Put lee bisa menguasai rombongan binatang air tersebut?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Rombongan ikan cucut masih menerjang terus.

Tie It Ya memandang kearah Put lee Put lee dan berkata: “Nikow tua, jangan kau lupa, bahwa kau juga masih berada didalam kapal ini. Tenggelamnya kapal akan menenggelamkan dirimu juga. Sudahkah terpikir olehmu, bagaimana rasanya menghadapi kematian itu ?”

“Ha, ha...” Put lee Put lee tertawa besar.

Semua orang tidak mengerti atas sikap yang dibawakan oleh ketua Biarawati jaya itu.

Sebelum mereka sadar dari kebingungan itu, Tubuh Put lee Put lee bergerak melejit dan terjun ke permukaan air, terjun diantara rombongan ikan-ikan cucut itu.

Di sekeliling Put lee Put lee, berdiri jago-jago kelas satu, tapi mereka tidak menyangka-nyangka mungkin ada seorang yang berani menerjunkan diri kedalam rombongan ikan yang sangat buas ? Apalagi moncong ikan-ikan cucut sangat tajam. Besar kemungkinan bahwa tubuh Put lee Put lee menjadi berceceran didasar air diterjang oleh rombongan ikan cucut itu.

Suto Yan, Hoa Tie, Tie It Ya dan Bun Ho Hian melongok ke bawah hendak melihat bagaimana rombongan ikan cucut itu akan mengucar-ngacirkan Put lee Put lee.

Pemandangan apa yang dilihat oleh mereka sangat mengesalkan sekali, tubuh Put lee Put lee itu telah terjun kedasar laut. Yang aneh ialah rombongan ikan cucut itu tidak mau menerjang dirinya, seolah-olah ketemu dengan hantu, mereka memisahkan diri dan meluncur pergi menjauhi Put lee Put lee.

Kepandaian renang Put lee Put lee sungguh luar biasa, seperti seekor iakan didalam air, ia timbul dan tenggelam cepat sekali, menjauhi kapal istana Belang yang mulai bocor.

Diatas geladak kapal, Tie It Ya menjadi marah, ia menggeram: “Hendak kulihat, dapatkah kau melepaskan diri dari kejaranku ?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tubuh Tie It Ya lompat meluncur diatas permukaan air, ia mengejar kearah Put lee Put lee.

Berbeda sekali dengan keadaan Put lee Put lee, kedatangan Tie It Ya disambar oleh beberapa ekor ikan cucut, mereka menerjang kearah jago tua itu.

Sungguh mengherankan, bilamana Put lee Put lee dapat berenang tanpa gangguan, dijauhi oleh rombongan ikan cucut, tapi kedatangan Tie It Ya berbeda sekali, dia menjadi incaran rombongan ikan cucut itu.

Tie It Ya tidak menjadi gentar, tangannya dipukul pulang pergi, menghantam kepala ikan-ikan cucut tersebut.

Tapi karena gangguan ini, tubuh Put lee Put lee sudah meluncur jauh lagi.

Tie It Ya putus asa, memukul lagi beberapa ikan cucut, tubuhnya melejit dan naik kembali ke atas geladak kapal istana Belang.

Diatas kapal, Suto Yan, Hoa Tie dan lain-lain bisa menyaksikan kejadian tadi. Hati mereka berdebar-debar keras

Lagi-lagi mereka ditipu eh ketua Biarawati jaya itu, entah dengan racun apa, Put lee Put lee bisa menghindari kejaran ikan cucut. Entah dengan menggunakan obat apa, ikan-ikan cucut itu begitu senang kepada kapal istana Belang Khong-kiok-kiong.

Suto Yan mengeluh, bila ia mau, dengan ilmu pedang mayanada, dengan tipu ilmu pedang terbang, ia bisa melepas pedangnya dan membunuh Put lee Put lee.

Tapi membunuh Put lee Put lee sama artinya dengan membunuh le Han Eng. Maka ia tidak melakukan pekerjaan itu.

Tie It Ya telah kembali ke atas geladak kapal, dengan uring-uringan jago tua ini membentak-bentak.

Bun Ho Hian segera memberi perintah kepada orang-orangnya: "Beri kecepatan maksimum, kejar nenek tua itu."

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Perintah ini segera dijalankan anak buah istana Belang, memutar haluan, mengejar kearah larinya Put lee Put lee.

Kapal besar istana Belang Khong-kiok-kiong telah berlubang di beberapa tempat, tapi saking besarnya kapal tersebut, dalam beberapa saat tidak mungkin kapal tersebut tenggelam. Kini dengan kecepatan penuh, mengejar ke arah larinya nenek tua itu.

Betapa lihay ilmu kepandaian air Put lee Put lee, tidak mungkin bisa menandingi kecepatan kapal, dalam sekejap mata, kapal istana Belang berhasil mengejarnya.

Hal ini juga sudah berada didalam perhitungan Put lee Put lee, ia menengadahkan kepala, menongolkan diatas permukaan air dan berteriak: “Jangan kalian menjadi sombong, biar bagaimana, kalian akan mati. Kalian mati dibawah rencanaku”

Hoa tie berteriak: “Tapi kau juga akan mati.”

“Belum tentu,” berkata Put lee Put lee. “Kapal istana Belang ini telah kupolesi dengan obat Thiat-cik-hian, maka semua ikan cucut senang kepada obat itu, tidak mungkin mereka bisa melepas kapal kalian.”

Seperti apa yang Put lee Put lee katakan, ikan-ikan cucut masih mengejar kearah larinya kapal istana Belang, mereka mematumukkan lancipnya kearah kapal itu.

Put lee Put lee berkata lagi: “Semua ini adalah hasil karya rencanaku. Rencana pertama adalah menculik le Han Eng agar ilmu pedang Maya Nada tidak terjatuh ke tangan orang luar. Tidak berhasil, hal ini disebabkan oleh bocornya rahasia oleh Kie Eng tidak kusangka sebelum meninggalkan jiwa raganya, sebelum menghembuskan napasnya yang penghabisan sesudah kuberi makan obat beracun, Kie Eng masih berani membocorkan rahasia. Memberi tahu letak tempat sarang markas besar kami.”

Hati Suto Yan tercekat, ternyata si pendekar Rajawali Mas Kie Eng telah memberi tahu letak sarang markas besar Biarawati jaya,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

dengan mengorbankan jiwanya, jago tua purbakala itu telah diberi makan obat beracun, dan dengan akibat pasti meninggal dunia.

Put lee Put lee berkata lagi: “Hal ini sudah berada dalam perhitunganku, sengaja aku memancing kalian keatas puncak markas Biarawati jaya, dengan maksud agar kalian berempat bisa bertanding, dan menjatuhkan beberapa diantaranya. Tidak berhasil. Sudah kuduga kalian berempat bisa kekerja sama, dan memasuki kedalam lobang jebakan itu. Disini sudah kupasang perangkap lain, dengan cairan emas murni, aku bisa menghancurkan kalian. Bilamana tidak ada kedatangannya si anak serigala Lee Pin, nasib memang masih baik.”

Put lee Put lee menyerocos terus, katanya: “Disinilah rencanaku yang terakhir, sengaja kupancing kalian, dan pasti tidak lama lagi, kalian tenggelam menjadi setan laut yang ganas.”

Sesudh mengucapkan kata-kata tadi, Put lee Put lee sudah tenggelam ke dasar air lagi.

Tie It Ya mengeluarkan suara dengusan, tangannya diputar, pedangnya dilepaskan mengancam kearah Put lee Put lee. Tentu saja tidak berhasil, tubuh Put lee Put lee sudah tenggelam ke dasar laut.

Hoa Tie, Ban Ho Hian, Suto Yan dan Tie It ya marah-marah, mereka terjungkal dibawah kehebatannya Biarawati jaya.

Biarawati jaya tidak berkepandaian silat, Put lee Put lee tidak berkepandaian silat, tapi tipu-tipu muslihat mereka lebih hebat dari orang yang berkepandaian silat.

Sedikit demi sedikit kapal istana Belang itu mulai tenggelam.

Beberapa anak buah istana Belang menerjunkan diri kearah air, tapi nasib mereka lebih sengsara lagi, hanya beberapa cocokan, rombongan ikan cucut itu mengacip-ngacipkan tubuh mereka.

Hoa Tie memandang kearah langit jauh, ia berkata kepada Suto Yan: “Suto Yan, kita akan segera bersama-sama mati ditempat ini. Tapi yang kukawatirkan ialah dimana kitab peninggalan guruku ?

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Kitab itu telah diserahkan kepada Sam-kie ju-su in Hong, Sam Kie Ju-su adalah ayah angkatmu, sesudah ia meninggal dunia, tentu diserahkan kepadamu, bisakah kau menyerahkan kepadaku ?”

“ayah angkatku tidak menyerahkan kitab tersebut,” berkata Suto Yan.

Hoa Tie tertegun, ia ragu-ragu atas keterangan Suto Yan.

Suto Yan menatap kearah le Han Eng, gadis ini sungguh sengsara. Tidak lama lagimereka akan tenggelam ke dasar laut.

Perlahan-lahan tapi pasti, kapal besar itu tenggelam

Bun Ho Hian repot dengan orang-orangnya, tidak satupun dari mereka yang berdaya. Kapal besar istana Belang mulai tenggelam.

Beberapa orang lagi menerjunkan diri, mereka berusaha menghindari tajamnya mulut ikan cucut, tetapi tidak berhasil. Jumlah rombongan ikan cucut itu terlalu besar. Tidak satupun dari mereka yang terjun kepermukaan air bisa mengelakkan bahaya itu.

Put lee Put lee berada tidak jauh dari tempat mereka, ia telah menggunakan obat, maka tidak takut kepada rombongan ikan cucut. Bahkan kebalikannya dari itu, rombongan ikan cucutlah yang harus mengelakkan diri menghindari kedatangannya.

Disaat rasa puasnya Put lee Put lee yang sangat bangga atas hasil kerja itu, tiba tiba wajah ketua Biarawati jaya ini berubah. Dari jauh, meluncur datang sebuah kapal besar.

Put lee Put lee mengerutkan alisnya, sebelum kapal istana Belang tenggelam tidak mungkin ada kapal yang datang. Kapal Biarawati jaya telah dipesan, agar mereka tidak terlalu cepat menampilkan diri.

Kini, kapal istana Belang hendak tenggelam. Tapi belum tenggelam. Dari jauh sudah muncul kapal lain, pasti bukan kapal Biarawati jaya. Kapal siapakah itu ?

Cepat sekali kapal itu telah meluncur tiba. Didepan kapal berdiri dua orang, satu adalah khong Bun, dan lainnya adalah In Hay Hong,

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

itulah kapal bantuan dari Tong-hay. Bersamaan dengan munculnya kapal itu, kapal istana Belang telah tenggelam.

Meluncur lompat beberapa orang, Suto Yan dengan menggendong Ie Han Eng, Hoa Tie, Tie It Ya, Bun Hoa Hian, dan lain-lainnya, masing-masing telah melompat ke arah datangnya kapal Tong-hay.

Kapal istana Belang tenggelam. Dan kini muncul lain kapal lagi, inilah kapal yang diharapkan oleh Put lee Put lee, kapal Biarawati jaya.

Put lee Put lee meluncurkan diri dan menghampiri ke arah datangnya kapal Biarawati jaya, Suto Yan cs, sudah berada diatas kapal Tong-hay.

Diatas kapal ini menclok seekor rajawali biru, sangat besar dan gagah, inilah rajawali sakti dari Tong-hay.

Dengan menggendong tubuh Ie Han Eng, Suto Yan adalah orang pertama menginjakkan kakinya diatas kapal Tong-hay.

Satu serangan meluncur datang, itulah serangan Khong Bun.

Dengan tangan kiri menggendong Ie Han Eng, dengan hanya sebelah tangan kanannya, Suto Yan menerima pukulan Khong Bun. Terdengar suara benturan keras, tubuh Khong Bun termundur ke belakang.

Dan ini waktu Tie It Ya, Hoa Tie, Bun Ho Hian beserta lain orang istana Belang telah tiba. Khong Bun terpaksa, apa boleh buat ia menghentikan permusuhannya dengan Suto Yan.

In Hay Hong menghampiri Suto Yan, ia berkata perlahan: "Serahkan Ie Han Eng kepadaku."

Suto Yan terkejut. Ternyata ia masuk perangkap. Lantas ia hendak menolak permintaan itu, memandang sinar mata In Hay Hong, tapi sepasang mata jago Tong-hay itu sangat tenang, tidak ada kemarahan, tidak ada kejelasan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Untuk menghilangkan keragu-raguan orang, In Hay Hong berkata lagi: “Aku telah membawa obat untuknya, lekas berikan kepadaku”

Suto Yan menjadi bingung. Tapi ia sudah putus harapan. Apapun hendak kucoba. Apalagi mengetahui bahwa sepasang sinar mata In Hay Hong tidak mengandung kejahatan, ia menyerahkan le Han Eng kepada jago Tong-hay itu.

In Hay Hong menerima le Han Eng, ia memondongnya, dari dalam sakunya ia mengeluarkan sedikit obat, dijejalkannya kedalam mulut le Han Eng, setelah itu ia menyerahkan si gadis kepada Suto Yan. “tolong kau menotok jalan darahnya,” demikian In Hay Hong berkata.

Suto Yan menerima kembali tubuh In Han Eng, dan sebagai seorang jago silat, ia tahu bagaimana harus menyadarkan seorang dari luka-luka yang seperti itu. Menotok beberapa jalan darah untuk mengalirkan peredaran jalan darah le Han Eng. Tidak lama kemudian, le Han Eng membuka sepasang matanya.

Suto Yan berlompat girang, ternyata obat pemberian In Hay Hong adalah obat yang sangat tepat.

“Adik Eng,” ia berkata kepada si gadis, “kau sudah sadar ?”

le Han Eng tertawa, perlahan-lahan ia bangkit berdiri, ia menjadi kaget kembali manakala mengetahui bahwa dirinya dikelilingi oleh banyak orang, wajahnya menjadi bersemu merah sangat malu, ia tidak tahu, apa yang terjadi atas dirinya.

Sesudah memperhatikan le Han Eng, Suto Yan menghampiri In Hay Hong, memberi hormat kepada jago Tong-hay itu dan berkata: “Terima kasih.”

In Hay Hong tertawa sedih. Ia hendak mengawini le Han Eng, Tetapi tidak berhasil, karena adanya perjodohan dari kakek moyang le Han Eng dan Suto Yan.

Walau demikian, ia tidak menjadi cemburu. Kini ia telah melakukan sesuatu kebajikan dan menolong le Han Eng menyerahkan kepada Suto Yan.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Disaat ini, Khong Bun sudah maju lagi, ia membentak: “Suto Yan, serahkan kitab ilmu silat golongan kami.”

Suto Yan berkata: “Sudah kukatakan, ayahku tidak menyerahkan kitab peninggalan.”

“Kau kira aku mudah percaya ?” berkata Khong Bun dingin.

“Terserah,” berkata Suto Yan.

Khong Bun melirik kearah Hoa Tie, kemudian melirik lagi kearah In Hay Hong, kepada dua saudara seperguruan itu ia berkata: “Kitab yang berada didalam tangan bocah ini. Mari kita geledah.” Hoa Tie bergerak maju, ia mulai menjepit.

Tapi In Hay Hong tidak setuju dengan usul Khong Bun, ia menundukkan kepalanya rendah-rendah kebawah dan membiarkan kedua saudara seperguruan itu menghadapi Suto Yan.

Mengetahui tidak mendapat bantuan In Hay Hong, karena belum mempunyai pegangan teguh untuk mengalahkan Suto Yan, maka Khong Bun ingin mohon bantuan kepada Tie It Ya dan Bun Hoa Hian, kepada mereka ia berkata: “Bersediakah kalian membantu usaha kami, meringkus bocah ini ?”

Tie It Ya dan Bun Ho Hian menganggukkan kepala, ia juga kurang percaya atas keterangan yang Suto Yan berikan.

Suto Yan haarus menghadapi jago kelas satu, tapi ia tidak menjadi gentar, ‘sreet’ ia mengeluarkan pedangnya. Dengan tangan kiri memayang le Han Eng, tangan kanan memegang pedang, ia sudah siap untuk menghadapi jago-jago itu.

Setelah mengalami kejadian dipuncak gunung markas Biarawati jaya, hati In Hay Hong telah berubah, ia tidak lagi memusuhi Suto Yan yang sangat tejejit, ia berteriak kepada pemuda itu: “Suto Yan, serahkan le Han Eng kepadaku.”

Suto Yan memandang kearah le Han Eng, ia mulai percaya atas keterangan In Hay Hong, memang adanya le Han Eng bisa mengganggu usaha untuk menempur empat jago kelas satu, ia

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

mengharapkan agar Ie Han Eng mau berdiri didampingi oleh In Hay Hong, hanya untuk sementara waktu.

“Adik Eng,” berkata Suto Yan, “Coba kau menyingkir sebentar, berdirilah disana. Aku akan menghadapi mereka.”

Ie Han Eng bergoyang kepala, ia berkata: “Aku tidak mau.”

Suto Yan memandang kearah In Hay Hong, seolah-olah berkata, “Lihat, ia tidak mau. Aku tidak berdaya.”

In Hay Hong tertawa, ia berkata perlahan: “Baiklah, jangan memaksa dia.”

Khong Bun tidak puas atas sikap In Hay Hong. Mengapa saudara seperguruannya tidak membantu usahanya ?

Dengan hanya sebelah tangan Suto Yan harus menghadapi empat jago kelas satu, ia tahu satu lawan satu, tidak mungkin dari keempat orang itu bisa menandingi dirinya. Tapi kini, ia dikeroyok oleh empat orang, sulit untuk menentukan bagaimana ia harus memenangkan pertandingan.

Bukan itu saja, beban Ie Han Eng juga bisa memberatkan dirinya. Si gadis tidak mau lepas diri, maka bagaimana Suto Yan bisa menempur bebas.

Situasi yang menguntungkan Suto Yan adalah tidak ikut sertanya In Hay Hong didalam pengeroyokan itu.

In Hay Hong sudah insyaf, cintanya kepada Ie Han Eng tidak dapat dipaksakan, mengingat si gadis tidak bisa membalas tepuk tangan yang datang dari sebelah pihak, tidak mungkin ia merebut gadis tersebut.

Cinta Ie Han Eng kepada Suto Yan adalah cinta abadi, tidak bisa menerima akan adanya orang ketiga, tidak bisa ada orang ketiga yang turut campur dalam persengketaan mereka.

Karena itu, mengetahui Biarawati jaya meracuni Ie Han Eng, teringat akan persediaan obat-obatan yang serba komplit, obat-obatan Tong-hay yang serba istimewa, memperhitungkan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

kedatangan kapal Bun Ho Hian sekalian, ia bisa saja berangkat ke daerah Tong-hay dengan bergerak cepat, dengan meminta bantuan Khong Bun, ia telah tiba lebih cepat daripada rombongan itu mengambil obat khusus, mencari kapal dan membikin pelayaran balik.

Kedatangan kapal In Hay Hong tepat pada waktunya disaat yang amat kritis, ia berhasil menolong korban-korban Biarawati jaya, In Hay Hong telah menyerahkan obat yang dibawa, begitu cocok, ia berhasil menyembuhkan le Han Eng.

Adanya perdamaian sementara, dikarenakan bersitegang dengan Biarawati jaya.

Suto Yan, Tie It Ya, Bun Ho Hian dan Hoa Tie tidak saling tempur, karena butuhnya kekompakan untuk menghadapi Biarawati jaya. Kini ancaman Biarawati jaya telah tiada, Put lee Put lee sudah dikuburkan, maka kekompakan mereka mulai meretak.

Masing-masing hendak menguasai Suto Yan, menguasai catatan ilmu silat yang berada didalam tubuh pemuda itu.,.

Orang pertam yang gatal tangan adalah Khong Bun. Maksud tujuan Khong Bun tidak jauh berbeda dengan maksud tujuan Hoa Tie atau In Hay Hong

Rupanya, bilamana In Hay Hong sudah melepaskan diri atas permusuhan nya dengan Suto Yan, Hoa Tie dan Khong Bun belum menerima kenyataan itu. Mereka memusuhi Suto Yan lagi.

Khong Bun telah mendapat kode Hoa Tie, tangannya digerakkan menyerang Suto Yan. Disaat yang sama, Hoa Tie juga membarengi gerakan Khong Bun, menghantam Suto Yan.

Dua jago Tong-hay menyerang Suto Yan. Gerakan mana diikuti juga oleh Tie It Ya dan Bun HoHian, Suto Yan dikurung oleh empat jago kelas satu.

Satu lawan satu, tidak mungkin ada yang bisa menandingi Suto Yan. Tapi digebrak oleh lima orang itu, dengan membagi pusat

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

perhatiannya kepada keselamatan le Han Eng, Suto Yan agak terdesak.

Tiba-tiba In Hay Hong berteriak : “Adik Eng.”

Berkata Suto Yan: “Lebih baik kau kesana dahulu.”

“Tidak.” le Han eng menolak.

In Hay Hong menghela napas, katanya perlahan: “Baiklah, jangan memaksa dirinya.”

Suto Yan menggunakan pedangnya, memukul Tie It Ya, Hoa Tie, Khong Bun dan Bun Ho Hian merangsek maju. Keadaan Suto Yan semakin terdesak.

Dikapal Tong-hay persengketaan belum selesai. Mereka menjadi lengah, ditempat jauh, kapal Biarawati jaya telah tiba, menolong Put lee Put lee. Ketua Biarawati jaya ini tidak puas atas hasil rencananya, dendam sakit hatinya tidak bisa diputuskan, segera ia memberi komando perintah, menggunakan kapalnya meluncur kearah kapal Tong-hay, dengan maksud menerjang kapal musuh itu.

Kecepatan kapal Biarawati jaya tidak terlukiskan, laju sekali, kapal Tong-hay tidak siap sedia, dan disaat inilah terdengar satu suara menggelegar keras, dua kapal saling tubruk. Kapal Tong-hay hampir terbelah menjadi dua, tapi hulu kapal Biarawati jaya juga mengalami kerusakan, hampir terjungkir.

Disaat itu Suto Yan dan lawan-lawannya sedang bertempur hebat. Mereka masih bisa menyaksikan apa yang mengakibatkan pecahnya kapal besar ini.

Dari jauh, sebuah kapal lain menyusul datang. Kapal itu adalah kapal bantuan, dimana berdiri Put in Taysu, Cia Ciu Nio dan Cin Bwee. Kedatangan kapal ini terlalu jauh, belum ada yang tahu.

Suto Yan melirik kearah pinggir sisinya kapal Tong-hay yang telah diterjang oleh kapal Biarawati jaya. Dengan kedua tangan ia menarik le Han Eng, mengeluarkan pekikan panjang, pedang

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

digencarkan, menghantam kearah empat jago bergiliran, dan bgerganti posisi pindah ke kapal Biarawati jaya, kapal inipun mengalami kerusakan, tetapi tidak sehebat kapal Tong-hay.

Membarengi gerakan Suto Yan dan semua jagopun berpindahan, tetap masih mengurung Suto Yan dan berpindah ke kapal Biarawati jaya. Kapal Tong-hay mulai tenggelam. Kapal Biarawati jaya juga diam, tidak bergerak. Kapal ini sudah mengalami kerusakan.

Disaat ini, pedang Suto Yan dilemparkan, inilah ilmu pedang dengan tipu-tipu silat yang terdapat didalam kitab ilmu pedang Maya Nada, ia menghujani serangan-serangan kearah empat orang itu.

Bagaikan seekor naga yang lincah, pedang Suto Yan menari-nari disekitar mereka, meloncat cepat sekali, berbalik dan menyerang orang lagi.

Hoa Tie, Tie It Ya, mereka telah menyaksikan ilmu pedang Maya Nada, dan disaat itu betul-betul terpesona. Mereka takluk dan kagum kepada ilmu pedang Maya Nada itu.

Sesudah berhasil menekan keempat orang itu, Suto Yan menarik kembali pedangnya.

Hoa Tie, Tie It Ya, Khong Bun dan Bun Ho Hian tidak mengerti didalam saat yang hampir menerima kemenangan mengapa Suto Yan menarik pedang ?

Hanya In Hay Hong seorang yang bisa mengerti sikap Suto Yan, pemuda itu tidak mempunyai hawa pembunuhan, bila ia mau, tentu saja bisa membunuh lawan-lawannya. Tapi ia tidak mau, pedang hanya digunakan kepada musuh-musuhnya yang jago-jago, bukan kepada orang yang tidak mempunyai banyak dosa, Karena itu pedang telah ditarik kembali. Kini semua orang telah menaiki kapal Biarawati jaya.

Agaknya ketiga kekuatan yang pertama disebut lebih dahulu bersedia menggabungkan diri, bilamana harus menghadapi Biarawati jaya. Sayang sekali, kapal Tong-hay sudah tenggelam.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Tapi kapal Biarawati jaya juga tidak mengalami nasib baik, bagian hulu kapal mereka telah pecah, dari sana mengalir air dan tidak lama lagi kapal itupun pasti tenggelam, semua orang menjadi bingung.

Suto Yan, Ie Han Eng, In Hay Hong, Hoa Tie, Khong Bun, Tie It Ya dan Bun Ho Hian telah menghadapi ketua Biarawati jaya.

Put lee Put lee membawakan sikap yang sangat tenang sekali, kepada orang-orang itu dia menatapnya perlahan-lahan, satu persatu ditelitinya sekali lagi, terakhir ia berkata: “Kuanjurkan kepada kalian, tidak perlu menghadapiku lagi. Aku telah meminum racun, sebentar lagi akupun binasa. Tidak seorang dari kalian yang bisa memenangkan diriku, aku kalah karena rela, sudah waktunya aku mati, karena itu aku telah meminum racun bunuh diri.”

Semua orang memperhatikan ketua Biarawati jaya itu.

Terdengar lagi suara Put lee Put lee berbicara: “Aku segera binasa, tapi kalianpun tidak luput dari kematian. Ditengah-tengah lautan samudera yang seperti ini, bisakah kalian menyelamatkan diri ? Satu persatu, kalian akan menyertaiku kealam baka, terbenam didasar laut.

Tapi rasa puasnya Put lee Put lee tidak terlalu lama, terdengar suara In Hay Hong berteriak: “Lihat sebuah kapal besar mendatangi kearah kita.”

Semua mata ditujukan kearah datangnya kapal itu. Betul saja kapal itu telah membesar dan disana berdiri Put in Taysu, Cis Cie Nio dan Cin Bwee, itulah kapal pertolongan. Wajah Put lee Put lee berubah menjadi pucat, bilamana ia tadi garang dan galak, kini keadaannya berubah.

Sangat lesu sekali, usahanya untuk mati bersama-sama dengan orang-orang itu, mengalami kegagalan. Put lee Put lee memandang kearah Suto Yan dan berkata kepada pemuda itu: “Sungguh-sungguh aku tidak mengerti, mengapa nasibmu baik selalu ?”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Untuk pertanyaan itu, Suto Yan tidak memberikan jawaban, diam saja.

Put lee Put lee berpaling lagi kearah In Hay Hong dan membentak jago Tong-hay itu: “Dan kau, mengapa kau mau membantu dirinya ? Kau dan Suto Yan adalah musuh, bukan kawan, seharusnya tidak bisa membela kepentingan dirinya. Tapi kau telah menolong musuh sendiri, kau mengobati le Han Eng, mendatangkan perahu pertolongan Tong-hay. Mengapa ? Mengapa kau melakukan perbuatan-perbuatan yang tolol itu ?”

Dan sesudah itu Put lee Put lee berkata lagi: “Seperti Kie Eng, sesudah jago purbakala itu dipaksa menelan racun, betul-betul aku tidak mengerti, dia rela mengorbankan dirinya dan memberi tahu letak tempat Biarawati jaya. Mengapa ? Inilah betul-betul tidak dimengerti, suatu kejadian yang tidak mungkin terjadi.”

In Hay Hong tertawa tawar, dengan sungguh-sungguh ia berkata: “Kekalahanmu disebabkan oleh prasangka hati sendiri, kau menganggap manusia sebagai binatang. Makhluk yang tidak mempunyai perikemanusiaan, jiwa yang tidak mempunyai kebesaran hati hanya tahu dan melihat bagaimana kedengkian-kedengkian, kau hanya bisa membedakan permusuhan-permusuhan, tapi kau tidak bisa menyaksikan persahabatan, kau telah melupakan persahabatan, kau telah melupakan perikemanusiaan, seorang yang bersedia berkorban dan cara-cara mengakurkan, inilah yang tidak bisa dipahami olehmu.”

Put lee Put lee mempelototkan sepasang matanya, dengan penuh kebencian memandang In Hay Hong.

In Hay Hong masih berkata: “Kau hanya memperhitungkan permusuhan-permusuhan seseorang dengan seseorang, kau hanya menyelami dasar kejahatan seseorang. Tapi kau melupakan kerelaan seseorang, pengampunan seseorang, dan lagi, kau tidak tahu bahwa seseorang itu masih ada budi pekerti, budi pekerti kepribadian bisa mengubah sifat-sifat seorang yang jahat.”

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

Put lee Put lee masih mempelototkan mata penuh ketidakpuasan.

Disaat kapal Put in Taysu telah tiba, ia menggapaikan kepada semua orang,karena disaat ini kapal Biarawati jaya mulai tenggelam. Satu persatu memindahkan kelasi mereka kearah kapal Put in Taysu.

Yang terang adalah Suto Yan, le han Eng dan In Hay Hong. In Hay Hong memandang kearah Put lee Put lee dan hendak mengajak ketua Biarawati jaya itu pindah ke kapal penolong. Tapi Put lee Put lee masih berada ditempatnya tanpa bergerak, In Hay Hong berkata perlahan: “Ia sudah mati.”

Keterangan si jago Tong-hay memang tepat. Put lee Put lee telah memakan racun, ia bunuh diri, maksudnya agar semua orang bisa mati bersama di tengah-tengah laut itu dan kematiannya jadi yang paling senang, ia bunuh diri tanpa gangguan dan siksaan-siksaan lagi. Dengan demikian, ia membiarkan semua orang tersiksa di tengah laut untuk beberapa waktu, hingga akhirnya akan binasa.

Tapi semua perhitungan-perhitungan Biarawati jaya ini mengalami kegagalan total. Kapal Put in Taysu telah menolong semua orang, kecuali ketua Biarawati jaya, ia telah memakan racun dan bunuh diri, jiwanya tidak tertolong lagi.

Datangnya kapal Put in Taysu telah memberikan pertolongan yang cepat, jiwa semua orang tertolong.

Kapal Put in Taysu berlayar balik dengan memberi pertolongan kepada semua orang.

Cia Ciu Nio mendampingi Cin Bwee, ia takut murid itu mengalami godaan yang lebih hebat lagi.

Dengan mengajak le Han Eng, Suto Yan menghampiri kepada Supek mereka itu dan memngberi hormat.

Put in taysu serta Cia Ciu Nio membangunkan Suto Yan. Dengan suara yang sangat datar sekali, Put in taysu berkata: “Semua

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com>

urusanmu telah aku tahu. Manusia itu tidak bisa dipaksa, kau bebas memilih hari depanmu.”

Suto Yan juga bersedih, ia melirik kearah Cin Bwee, ia melihat bagaimana reaksi sumoay itu. Cin Bwee menyengir sedih, ia berkata: “Suheng, telah kupikir baik-baik. Akulah yang salah. Dahulu aku masih terlalu kecil, belum berpengalaman. Kau tidak perlu kuatir. Aku bisa menjaga diri sendiri.”

Air mata Cia Ciu Nio mengalir, ia tidak bisa meringankan beban penderitaan muridnya. Apa mau dikata ? Cin Bwee telah mengalami kegagalan cinta, dan yang berhak menerima cinta Suto Yan adalah Ie Han Eng.

TAMAT

-ooo0dw0oo-